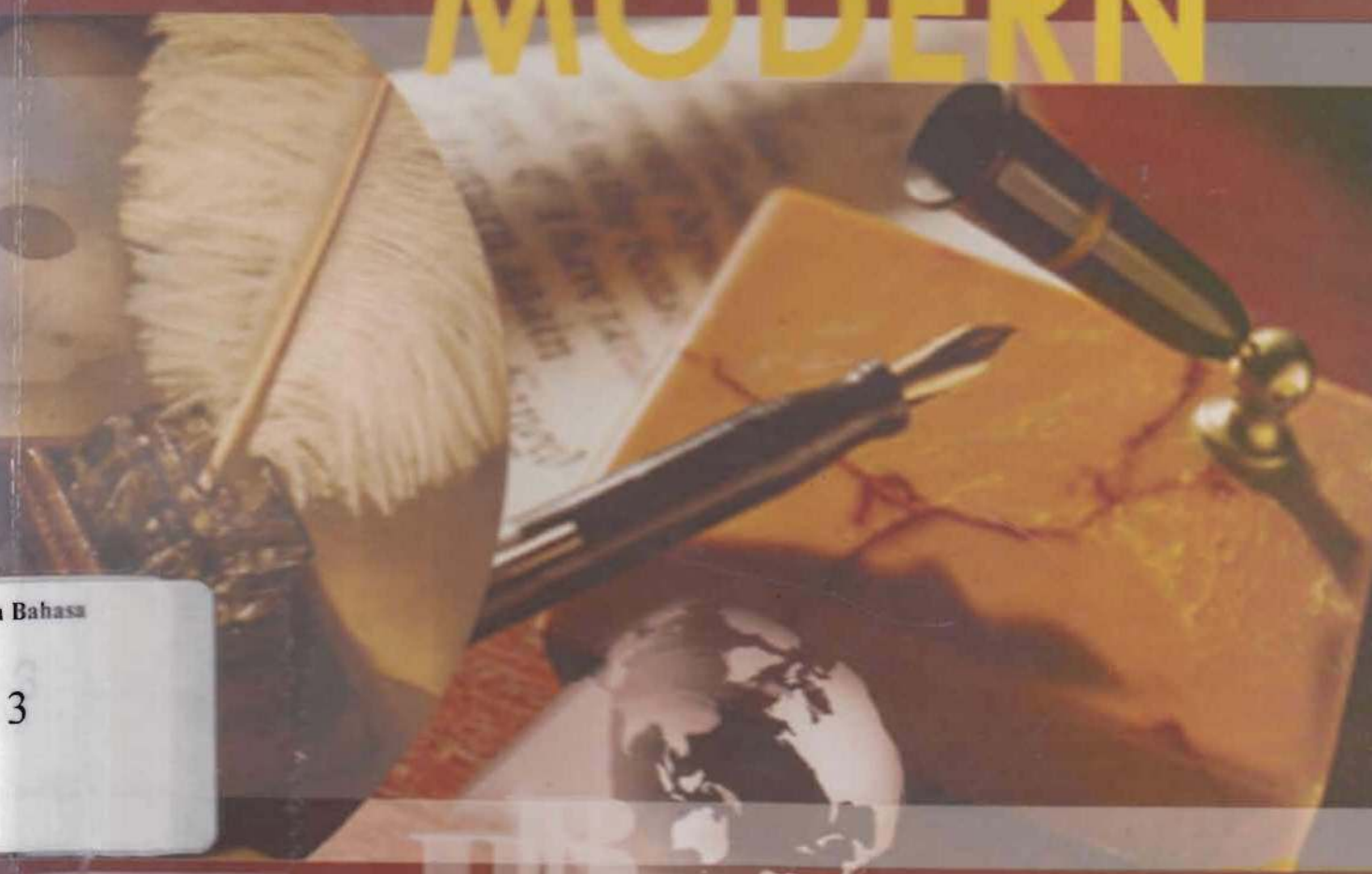
ENSIKLOPEDIA
SASTRA INDONESIA MODERN



Bahasa
3

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00044265

ENSIKLOPEDIA
SASTRA INDONESIA MODERN

HADIAH

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



ENSIKLOPEDIA
SASTRA INDONESIA MODERN

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi: PB 899.210 3 ENS e
No. Induk : 147
Tgl. : 7-4-2011
Ttd. :

Penyunting Utama
Dendy Sugono

Penyunting Penyelia
Abdul Rozak Zaidan

Penyunting
Edwar Djamaris, Anita K. Rustapa,
Siti Zahra Yundiafi, S. Amran Tasai,
Suyono Suyatno

Penyusun Awal
Edwar Djamaris, Anita K. Rustapa, Abdul Rozak Zaidan, Siti Zahra Yundiafi, S. Amran Tasai, Saksono Prijanto, Prih Suharto, Mu'jizah, Puji Santosa, B. Trisman, Agus Sri Danardana, Sastri Sunarti, Hani'ah, Amir Mahmud, Suyono Suyatno, Atisah, Widodo Djati, Ni Nyoman Subardini, Maini Trisna Jayawati, Sulistiati, Nikmah Sunardjo, Sri Sayekti, Muhammad Jaruki, Erli Yetti, Mardiyanto, Yeni Mulyani S., Muhammad Fanani, Juhriah, Dwi Pratiwi, Nur Hayati, Putri Minerva Mutiara, Erlis Nur Mujiningsih, Joko Adi Sasmito, Martha Lena A. M., Zaenal Hakim

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

899.213
ENS
e

Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern/Dendy Sugono (ed.)
Jakarta: Pusat Bahasa, 2003

ISBN 979 685 308 6

KESUSASTRAAN INDONESIA–ENSIKLOPEDIA

KATA PENGANTAR

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan. Penyediaan kebutuhan bacaan ini merupakan salah satu upaya peningkatan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, Presiden telah mencanangkan "Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002 dan disertai dengan gerakan "Pembangunan Perpustakaan" oleh Menteri Pendidikan Nasional serta disambut oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan "Hari Buku Nasional" pada tanggal 17 Mei 2002. Untuk menindaklanjuti berbagai upaya kebijakan tersebut, Pusat Bahasa berupaya menerbitkan hasil pengembangan bahasa dan sastra untuk menyediakan bahan bacaan dalam rangka pengembangan perpustakaan dan peningkatan minat baca masyarakat.

Dalam upaya penyediaan bahan bacaan di tingkat pendidikan tinggi dan masyarakat pada umumnya, Pusat Bahasa menerbitkan *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Buku itu dipandang dapat menunjang upaya meningkatkan mutu dan apresiasi sastra Indonesia, terutama di kalangan peminat sastra dan para mahasiswa serta pelajar yang ingin memperdalam dan memperluas cakrawala pengetahuannya tentang sastra Indonesia. Melalui buku *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern* ini, pembaca akan memperoleh informasi yang agak lengkap tentang kehidupan sastra Indonesia.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada tim penyusun dan penyunting. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada Sdr. Radiyo, Ishak, dan Sri Sutarti yang telah turut mempersiapkan naskah penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan mutu dan apresiasi sastra Indonesia dalam rangka peningkatan minat baca masyarakat untuk memasuki kehidupan global abad ke-21.

Jakarta, September 2003

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Alangkah luas dan beragamnya jagat sastra Indonesia. Apalagi kalau di ingat bahwa jagat sastra Indonesia itu adalah suatu jagat sastra yang dihidupi dan sekaligus menghidupi pluralisme budaya Indonesia. Atau, jagat sastra Indonesia itu pertama-tama dan paling utama adalah jagat pluralisme budaya.

Indonesia yang "diusung" oleh sastra Indonesia adalah Indonesia yang terus-menerus "menjadi" sebagai suatu kenyataan yang hingga saat ini belum selesai, masih berada dalam proses, atau masih berada dalam posisi "melaju ke" bukan dalam posisi "sudah berada di". Dengan perkataan lain, Indonesia yang sejak reformasi dikumandangkan adalah yang semakin tidak jelas, samar-samar. Di tengah-tengah yang tidak jelas dan samar-samar tentang sosok Indonesia, sastra Indonesia memberikan sebuah janji bahwa Indonesia itu amat jelas ada. Pembaca dapat mengunjunginya kapan pun mau, antara lain melalui ensiklopedia ini.

Pikiran-pikiran para pengarang yang turut mengusung keberadaan Indonesia itu telah mewujud dalam berbagai aspek kehidupan sastra Indonesia. Aspek pertama dan utama adalah "sang pengarang" Indonesia itu, manusia Indonesia yang berkreasi untuk Indonesia. Mereka itu sejak akhir abad ke-19 dan permulaan awal abad ke-20 sudah menghasilkan karya kreatifnya. Demikianlah, dalam ensiklopedia ini ditampilkan sang pengarang dalam paparan yang mencakupi sosok diri, perjalanan kreatif, serta karya yang dihasilkannya berikut tanggapan khalayak terhadap itu semua. Pengenalan pada ihwal sang pengarang akan mempertautkan ingatan dengan karya kreatif yang diciptakannya.

Aspek berikutnya adalah karya sastra. Kehadiran karya sastra dalam berbagai genre dan bentuknya sebagai bukti keberadaan pengarang menjadi pumpunan kedua. Karya sastralah tradisi kreatif yang menghuni jagat sastra Indonesia itu. Pembaca akan menemukan aneka ragam paparan tentang karya sastra yang terkait dengan posisinya dalam peta sastra, paparan isinya secara singkat, serta tanggapan.

khalayak atas keberadaannya, serta paparan riwayat singkat edisi teksnya. Paparan serupa itu lebih menampilkan karya sastra dalam tanggapan yang positif semata-mata. Ihwal negatif yang sudah pasti ada melekat dalam tanggapan pembaca dalam ensiklopedia ini tidak dipaparkan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa ensiklopedia ini "dibatasi oleh misi memperkenalkan" dan memikat pembaca agar tertarik untuk membaca, "mengunjungi" dunia rekaan sastra itu, membaca sastra Indonesia. Kalau jauh-jauh mereka memperoleh informasi tentang kelemahan karya sastra, kehendak untuk membacanya sedikit banyak akan berkurang.

Aspek lain yang akan dipaparkan dalam ensiklopedia ini adalah penerjemah yang kehadiran karya terjemahannya turut memperkaya sastra Indonesia serta memperluas wilayah pembaca sastra Indonesia. Penerjemahan adalah bagian penting dalam perkembangan pemikiran manusia Indonesia yang pada gilirannya akan turut mengembangkan sastra itu sendiri. Dalam aspek ini ditampilkan informasi tentang sosok diri penerjemah dan hasil karya terjemahannya, serta sumber penyebarannya.

Penerbit adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan sastra. Tanpa kehadiran penerbit tak akan ada sastra dan distribusinya. Tanpa penerbit, sastra akan tetap hidup dalam dunia kelisanan yang setiap saat terancam kepunahan seiring dengan habisnya tradisi kelisanan itu yang amat terkait dengan manusia pelisan sastra. Oleh karena itu, penerbit menjadi bagian amat penting dalam sistem distribusi sastra. Dengan adanya penerbit, lebih-lebih dalam masyarakat modern, sastra bertahan dan mempertahankan diri untuk hidup. Begitulah, tradisi penerbit termasuk bahan yang menjadi bagian penting dalam ensiklopedia ini.

Terkait dengan sistem distribusi ini, media massa menjadi bagian yang penting. Media massa menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya dari penerbit karena tradisi cetak melalui media massa merupakan atau seringkali menjadi bagian dalam proses reproduksi sastra. Informasi tentang media massa itu mencakupi nama, waktu, redaksi, serta masa kegiatannya. Melalui media massa cetak ini pengarang berinteraksi secara lebih langgeng dengan pembacanya. Oleh karena itu, melalui paparan tentang media massa ini akan diperoleh informasi dan dirasakan denyut nadi kehidupan sastra sekaligus. Dalam kaitan itulah, misalnya dalam jagat sastra Indonesia dikenal apa yang disebut sastra koran atau sastra majalah. Dengan demikian, media massa menjadi dunia-antara untuk kehidupan sastra di Indonesia.

Ihwal berikutnya yang menjadi bahan ensiklopedia ini ialah peristiwa sastra, penghargaan sastra, mitologi, dan istilah khusus sastra. Pokok-pokok tersebut terkait dengan informasi kehidupan sastra itu secara khusus. Peristiwa sastra, misalnya, akan merekontruksi kehidupan sastra dari dalam. Peristiwa sastra itu biasanya diungkapkan dalam media massa. Untuk sekadar menyebut contoh, Pengadilan Puisi di Bandung yang berlangsung pada tahun 1970-an dan Heboh Sastra 1968 yang terkait dengan kasus pemuatan cerpen "Langit Makin Mendung" karya Ki Panji Kusmin. Penghargaan sastra berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap prestasi karya dan kepengarangan yang diberikan oleh instansi pemerintah ataupun lembaga swasta. Ihwal penghargaan ini menunjukkan iklim kehidupan sastra yang menggembirakan. Dalam dunia ciptaan sastra, khususnya puisi, seringkali ditemukan pemakaian alusi dan referensi yang terkait dengan mitologi. Untuk itu, diperlukan pengetahuan sekadarnya menyangkut mitologi tersebut. Gejala pemakaian alusi dan referensi mitologi itu tampak menonjol dalam puisi modern sebab dalam kemodernannya penyair memerlukan sarana penyampaian gagasan yang lebih singkat, tetapi padat. Pemakaian alusi dan referensi yang terkait dengan mitologi adalah salah satu alternatif yang tergolong banyak dipilih. Dalam ensiklopedia ini ihwal mitologi termasuk yang dijadikan bahan sajian. Tentulah mitologi yang sudah dijadikan sarana penyampaian gagasan telah mengalami aktualisasi makna yang sesuai dengan pikiran penyair dalam situasi kemodernannya.

Istilah khusus sastra merupakan bagian kajian sastra. Gejala sastra yang tampak dalam pengamatan pakar sastra seringkali menurut perlunya istilah khusus yang berfungsi menjelaskan gejala kesastraan yang berlaku dalam berbagai periode kesejarahan sastra. Tradisi kritik sastra seringkali menghasilkan istilah khusus sastra itu. Dapatlah dipahami jika dalam jagat sastra Indonesia tradisi kritik sastra itu belum memperlihatkan kegairahan hidup kritik

sastra. Beberapa pihak mengakui kurang berkembangnya kritik sastra sehingga istilah khusus sastra pun tampak amat terbatas pemunculannya.

Ensiklopedia ini, dalam keterbatasannya, mencoba memperkenalkan jagat sastra Indonesia dengan berbagai aspek yang mendukungnya. Dengan membaca ensiklopedia ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi sekadarnya untuk memasuki lebih jauh dunia sastra Indonesia itu. Sebagaimana dikemukakan di awal prakata ini, ensiklopedia ini hendaknya menjadi wahana yang dapat mengantarkan pembaca pada hasrat untuk memanfaatkan buku sastra sebagai bacaan yang menyenangkan setelah sebelumnya berkelana dalam wahana pengantar ini.

Jakarta, September 2003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PRAKATA vi
DAFTAR ISI ix

ABADI 1
ABDOEL MOEIS 2
ABDUL HADI W. M. 4
ABU HANIFAH 7
ACHDIAT KARTA MIHARDJA 8
A. DAMHOERI 10
ADIL 13
ADINEGORO 14
AHMAD TOHARI 15
AIRLANGGA 17
AJIP ROSIDI 18
AJIRABAS 21
AKTUIL 22
ALEX LEO ZULKARNAEN 24
AMAN DATUK MADJOINDO 25
ANAK PERAWAN DI SARANG PENJAMUN 29
AOH KARTA HADIMADJA 30
ARENA 32
ARIFIN C. NOER 34
ARSWENDO ATMOWILOTO 36
ARYANTI 38
ASBARI NURPATRIA KRISNA 40
ASHADI SIREGAR 41
ASPAR 42
ASMARA HADI 43
ASRUL SANI 45
ATHEIS 48
AZAB DAN SENGSARA 50
BAHRUM RANGKUTI 51
BAKO 54
BASIS 56
BEBASARI 58

BELENGGU 60
BOEKAN PASAR MALAM 62
BOENGA RUMAH MAKAN 63
B. SOELARTO 65
BUDAYA 67
BUDI DARMA 68
BUR RASUANTO 71
BURUNG-BURUNG MANYAR 73
CITRA 75
CUMBUAN SABANA 77
DAMARWULAN 79
DAN PERANG PUN USAI 81
DARDANELLA 82
DARI PUNCAK BUKIT TALANG 84
DARMAN MOENIR 86
DAYA 87
DEWI RIMBA 88
DI DALAM LEMBAH KEHIDUPAN 90
DIAN JANG TAK KUNDJUNG PADAM 91
DICK HARTOKO 92
DJALAN TERBUKA 93
DJAMIL SUHERMAN 95
DJAWA BAROE 97
DJOGJA DIDUDUKI 99
DODONG DJIWAPRAJA 101
DOMBA-DOMBA REVOLUSI 103
EKSISTENSIALISME 104
FEMINA 105
GEDUNG KESENIAN JAKARTA 107
GELANGGANG SENIMAN MERDEKA 108
GEMA SUASANA 110
GEMA ISLAM 110
GOENAWAN MUHAMAD 112
HADIAH SASTRA MAJALAH *KISAH* TAHUN 1953—1956 114
HADIAH PEGASUS 115
HADIAH SAYEMBARA KINCIR EMAS RADIO NEDERLAND WERELDOMROEP 116
HADIAH SASTRA BADAN MUSYAWARAH KEBUDAYAAN NASIONAL (BMKN) 117
HADIAH SASTRA MAJALAH *HORISON* 129
HADIAH SASTRA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA 120
HANS BAGUE JASSIN 122

HARIJADI S. HARTOWARDOYO 125
HARRY AVELING 127
HEBOH SASTRA 1968 129
HORISON 131
I SWASTA SETAHUN DI BEDAHULU 133
IBU KITA RAMINTEN 133
IBU 135
IKRANAGARA 136
INDONESIA 138
INDONESIA TUMPAH DARAHKU 140
ISA 141
ISMAIL MARAHIMIN 142
IWAN SIMATUPANG 143
J. E. TATENGKENG 145
JOESOEF SOU'YB 148
JONG SUMATRA 149
KAWAN BERGELOET 151
KEN AROK DAN KEN DEDES 152
KERING 153
KONFRONTASI 154
KOOONG 155
KORRIE LAYUN RAMPAN 156
KUBAH 157
KUNTOWIDJOJO 158
KWEE TEK HOAY 160
MARIANNE KATOPPO 162
MATU MONA 164
MAYAPADA 167
MERAHNYA MERAH 167
MERANTAU KE DELI 169
MERARI SIREGAR 170
MH. RUSTANDI KARTAKUSUMA 172
MISBACH JUSA BIRAN 174
MOCHTAR LUBIS 176
MOHAMMAD DIPONEGORO 179
MOTINGGO BOESJE 181
MUHAMMAD ALI 185
MUHAMMAD FUDOLI 186
MUHAMMAD BALFAS 188
NH. DINI 190

NI RAWIT, TJETI PENDJUAL ORANG 193
NUGROHO NOTOSUSANTO 194
NUR SUTAN ISKANDAR 196
O. R. MANDANK 198
PANDJI POESTAKA 199
PANTJAWARNA 200
PAUS SASTRA 202
PENGADILAN PUISI 203
PERDJALANAN KE ACHIRAT 205
POESPA MEGA 207
PUSTAKA JAYA 209
PRAMOEDYA ANANTA TOER 210
PUTU WIJAYA 212
RAMADHAN K. H. 214
RENDRA 217
RIJONO PRATIKTO 220
SANDYAKALA NING MAJAPAHIT 221
SANGKURIANG 223
SAPARDI DJOKO DAMONO 225
SATYAGRAHA HOERIP 228
SAYEMBARA FEMINA 230
SENANDUNG HIDUP 231
SITOR SITUMORANG 232
SOEMAN HS. 233
SUBAGIO SASTROWARDOYO 235
SUKRENI GADIS BALI 238
SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA 239
TAUFIK ISMAIL 242
TITIE SAID SADIKUN 245
TIFA SASTRA 247
TOELIS SOETAN SATI 249
TOHA MOHTAR 251
TRISNOJUWONO 252
UMAR KAYAM 255
UPACARA 257
WILDAN YATIM 258
WING KARDJO 261
WISRAN HADI 263
YAYASAN BUKU UTAMA 266
DAFTAR PUSTAKA 268

Abadi adalah nama surat kabar harian yang terbit di Jakarta. Surat kabar ini pertama kali terbit tahun 1951 dengan pemimpin redaksinya Suardi Tasrif. Alamat redaksi harian ini mula-mula di Jalan Blora, Nomor 36–37, kemudian pindah ke Jalan Kramat Raya 45, Jakarta. *Abadi* mempunyai motto "Untuk bangsa, untuk negara, untuk agama". Harian ini mempunyai tujuan menyuarakan pandangan partai Masyumi (Majelis Syuro Muslim Indonesia) terhadap hidup kenegaraan di Indonesia.

Harian ini diterbitkan oleh PT Kramat Empat Lima. Halaman isi dan halaman sampulnya menggunakan kertas koran. *Abadi* dapat bertahan cukup lama. Harian ini mengalami dua kali masa penerbitan. Masa penerbitan pertama berlangsung ketika pemerintahan Soekarno dan yang kedua ketika pemerintahan Soeharto.

Keberadaan harian ini beberapa kali mendapat rintangan. *Abadi* dilarang terbit pertama kali pada tanggal 13–14 September 1957 karena menyiarkan berita yang tidak berasal dari juru bicara resmi Musyawarah Nasional. Waktu itu Musyawarah Nasional diadakan untuk merujukkan para pemimpin pemerintah pusat dan daerah-daerah yang memberontak serta antara Presiden Soekarno dan Wakil Presiden M. Hatta. Larangan terbit yang kedua terjadi pada bulan September 1960 dan baru beredar lagi awal bulan berikutnya. Akan tetapi, pada tanggal 31 Oktober 1960 itu juga *Abadi* yang dipimpin H. Sidi Mohammad Syaaf menutup sendiri penerbitannya karena tidak bersedia menandatangani ketentuan berupa persyaratan untuk memperoleh surat izin terbit (SIT). *Abadi* terbit kembali pada tanggal 7 Desember 1968 walaupun partai Masyumi dilarang. Masa penerbitan kedua ini hanya bertahan enam tahun karena surat izin cetak (SIC) dan SIT dicabut tanggal 21 Januari dan 23 Januari 1974 sehubungan dengan pemberitaan mengenai demonstrasi mahasiswa pada saat kunjungan kenegaraan Perdana Menteri Jepang. Harian ini dilarang terbit tanpa batas waktu.

Iklan yang dimuat dalam *Abadi* adalah iklan pakaian, obat, bioskop, acara radio, ucapan selamat, dan pengumuman. Pendistribusian harian ini berskala nasional. Hal itu dapat dilihat dari adanya agen yang tersebar di berbagai kota dan surat pembaca yang datangnya dari berbagai kota, seperti Jakarta, Solo, Padang, Yogyakarta, Brebes, dan Bali.

Abadi memuat bermacam-macam rubrik, antara lain tajuk rencana, berita olahraga, surat pembaca, perbendaharaan lama, cerita tentang orang, dan manifestasi yang berisi masalah filsafat, sastra, dan seni. Rubrik Manifestasi terbit setiap hari Sabtu dan diasuh oleh Bahrum Rangkuti, M. Saribi, dan Susanto Dwijodjuwono. Harian *Abadi* cukup terkenal dalam dunia sastra karena banyak memuat karya sastra yang ditulis pengarang terkenal.

Keterkenalan media ini diakui oleh Teeuw dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II*, Pustaka Jaya, 1989. Menurut Teeuw, *Abadi* menjadi harian terkemuka pada masa pemerintahan Suharto. Karya sastra yang ditampilkan pun cukup beragam, antara lain, puisi yang berjudul "Sendja" karya Mansur Samin, "Sinar Mangkasara" karya Bahrum Rangkuti, "Menempuh Padang Kenangan" karya M. Saribi, "Rahmat" karya L. K. Ara, dan "Berdjalan di Atas Bumi, Lautan" karya Slamet Raharjo. Cerita

pendek yang dimuat dalam harian ini antara lain berjudul "Dia yang Kehilangan" karya Hamzah Zainuddin, "Kisah Waktu Liburan" karya T. HLY. Affandi, "Di Suatu Pagi" karya Zubaidi A. L., dan "Dua Orang Laki-Laki" karya Djoko Soebagio. Cerita bersambung yang dimuat dalam harian ini berupa terjemahan karya Rudolf Hess yang diterjemahkan oleh Ali Audah. Karya yang lainnya berupa esai sastra. Tema karya sastra yang dimuat dalam harian ini mempunyai ciri khusus, yaitu masalah yang berkaitan dengan ajaran Islam. Para pengarang yang menulis dalam *Abadi*, antara lain, Tuty Alawiyah A. S. , R. Soekatman, T. HLY. Affandi, Buyung Jauh, Hadi S. , Taufiq Ismail, Mansur Samin, M. Saribi, M. Mohtar Sum, Kuslan Budiman, Mohd. Farchan Hisjam, L. K. Ara, Junus Mukri Adi, Soemarso Soemarsono, Faisal Ismail, Isman Chudori, dan Slamet Raharjo. Pembaca sasaran media ini adalah kaum intelektual, khususnya yang beragama Islam.

Abdoel Moeis yang bergelar Soetan Penghoeloe adalah pengarang terkenal dengan novelnya yang berjudul *Salah Asuhan* yang terbit pada tahun 1920-an. Dia lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, tanggal 3 Juli 1886 dan meninggal dunia di Bandung, pada tanggal 17 Juni 1959. Ayahnya berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat, yang terkemuka dan berpengaruh. Ibunya berasal dari Jawa, yang memiliki keahlian pencak silat. Abdoel Moeis beragama Islam dan giat dalam organisasi politik beraliran Islam.

Abdoel Moeis menjalani pendidikan di *Europees Lagere School* (ELS), lulus dari *Kleinambtenaarsexamen* (Amtenar Kecil), dan tiga tahun di Stovia (sekolah dokter) Jakarta. Dia keluar dari Stovia sebelum tamat karena sakit. Dia magang di Departemen van Onderwijs en Eredienst, suatu departemen yang dipimpin oleh Abendanon. Dia diangkat menjadi klerk di departemen itu pada tahun 1903 lantaran sangat pintar berbahasa Belanda. Dia keluar dari departemen itu pada tahun 1905 karena tidak disukai oleh pegawai-pegawai Belanda. Ketidaksukaan pegawai Belanda terhadapnya disebabkan oleh sifat patriotik yang dimilikinya yang diperlihatkannya di depan pegawai Belanda itu. Abdoel Moeis diterima untuk bekerja sebagai korektor di kantor harian *De Preanger Bode* di Bandung. Karena kepintarannya dalam bahasa Belanda, Abdoel Moeis diangkat sebagai *hoofdcorrector*.

Abdoel Moeis tercatat sebagai anggota Serikat Islam yang dipimpin oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Dia dipercaya untuk menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Kaum Muda*, terbitan Serikat Islam di Bandung. Di dalam surat kabar itu dia banyak menulis dengan nama sandi "A. M."

Melalui Serikat Islam itu, dia giat dalam gerakan memperoleh otonomi yang lebih luas bagi Hindia sepanjang Perang Dunia I. Sebagai anggota delegasi *"Comite Indie Weerbaar"* (Panitia Pertahanan Hindia), tahun 1917 dia berkunjung ke Negeri Belanda. Sepulangnya dari Negeri Belanda, dia tidak menemukan lagi *Kaum Muda* karena surat kabar itu telah dibredel. Atas usaha Datuk Tumenggung di Jakarta, Serikat Islam dapat menerbitkan harian yang bernama *Neratja*. Abdoel Moeis memimpin harian itu.

Dia dilantik menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Perwakilan Rakyat) yang dibuka secara resmi tanggal 18 Mei 1918. Karena terjadi pertentangan dalam tubuh Serikat Islam, dia meninggalkan Jakarta dan kembali ke Sumatra Barat pada tahun 1923. Di Sumatra Barat dia meneruskan gerakan politiknya. Abdoel Moeis memimpin harian *Utusan Melaju* dan harian *Perobahan* yang dengan gigih melawan segala kebobrokan Belanda. Akan tetapi, setelah peristiwa tahun 1926/1927 terjadi (perlawanannya terhadap politik pajak tanah dan perpanjangan waktu *erfpacht* dan ditambah lagi dengan aksinya dalam gerakan adat yang sangat menggemparkan), Abdoel Moeis tidak bebas lagi dalam berpolitik. Dia "dibuang" ke Pulau Jawa. Dia tidak menonjolkan diri lagi dalam Serikat Islam. Sejak itu dia menulis novel- novel dan menyadur sastra asing. Dia tetap dengan profesinya sebagai sastrawan sampai meninggal dunia.

Sebagai seorang wartawan, Abdoel Moeis banyak menulis berita dalam berbagai media massa. Dia juga menulis soal politik.

Novel Abdoel Moeis yang berjudul *Salah Asuhan* mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Hal itu disebabkan oleh persoalan citra pemuda Indonesia yang dilontarkannya dalam novel tersebut. Beberapa kritikus banyak berkomentar tentang Abdoel Moeis. Pengalaman menulis yang telah mengangkat namanya adalah dalam bidang novel, cerita pendek, saduran, dan terjemahan. Dia menerjemahkan *Tom Sawyer* karya Mark Twain ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tom Sawyer Anak Amerika*. Dia juga menerjemahkan *Don Kisot* karya Cervantes ke dalam bahasa Indonesia. Cerita anak-anak yang berjudul *Sebatang Kara* merupakan saduran dari karya Hector Malot. Dia juga menulis novel sejarah, yaitu *Surapati* dan *Robert Anak Surapati*. Cerita pendeknya yang terkenal berjudul "Suara Kakaknya". Selain itu, cerpennya yang berjudul "Di Tepi Laut" dimuat dalam *Boedaja* No. 12, Tahun ke-2 (1948:14–15). Puisinya antara lain sebagai berikut.

1) "Ummat Hanjut di Dunia Gulita" dalam *Boedaja* No. 12, Tahun ke-2 (1948:5).
2) "Insjaflah" dalam *Boedaja* No. 4, Tahun ke-3 (1948:4).
3) "Kenangan" dalam *Boedaja* No. 12, Tahun ke-3 (1948:3).
4) "Koedjoendjoeng" dalam *Boedaja* No. 12, Tahun ke-2 (1948:5).
5) "Melati" dalam *Boedaja* No. 12, Tahun ke-2 (1948:15).
6) "Rindoe Dendam" dalam *Boedaja* No. 1, Tahun ke-3 (1948:3).

Tentang kedudukan Abdoel Moeis dalam perkembangan sastra Indonesia, kita dapat menyimak beberapa pendapat orang tentangnya. A. Teeuw mengatakan bahwa Abdoel Moeis adalah orang yang termasuk golongan pertama sastrawan Indonesia yang nasionalis. Pamusuk Eneste memasukkan Abdoel Moeis ke dalam Angkatan Balai Pustaka karena Abdoel Moeis termasuk orang yang menerbitkan novelnya Penerbit Balai Pustaka. Karya-karya Abdoel Moeis muncul pada tahun 1920-an dan awal tahun 1930-an.

Abdoel Moeis dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan (SK) Presiden Republik Indonesia No. 2183/59, tanggal 30 Agustus 1959.

Abdul Hadi W. M. Nama lengkapnya adalah Abdul Hadi Widji Muthari Beliau adalah penyair, budayawan, dan cendekiawan muslim yang lahir pada tanggal 24 Juni 1946 di kota Sumenep, Madura. Dia berasal dari kalangan keluarga muslim yang taat beribadah. Orang tuanya memiliki sebuah pesantren di kota kelahirannya, "Pesantren An-Naba". Dia tidak suka menetap di kota kelahirannya yang kecil dan gersang. Abdul Hadi lebih suka memilih mengembara meninggalkan kota kelahirannya untuk menuntut ilmu di luar pulau penghasil garam dan jagung terbesar di Indonesia itu.



Dokumentasi Pusat Bahasa

Pendidikan dasar dan sekolah menengah pertamanya diselesaikan di kota kelahirannya. Ketika memasuki sekolah menengah atas, Abdul Hadi pergi ke Surabaya untuk menuntut ilmu di kota itu. Setamatnya dari SMA bagian sastra di Surabaya, Abdul Hadi melanjutkan studinya ke Fakultas Sastra Universtas Gadjah Mada. Dia memasuki Jurusan Filologi dan Sastra Indonesia hingga mencapai gelar sarjana muda (1965–1967). Kemudian, Abdul Hadi pindah ke Fakultas Filsafat di universitas yang sama hingga mencapai tingkat doktoral (1968–1971).

Abdul Hadi selalu merasa haus terhadap ilmu pengetahuan. Dia kemudian belajar antropologi budaya di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung (1971–1973). Namun, studinya tidak diselesaikannya karena dia bertemu dengan seorang gadis yang kemudian dinikahinya. Dia pun harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Kemudian, dia pindah ke kota Jakarta. Pada tahun 1991 Abdul Hadi mendapat tawaran menjadi penulis tamu dan pengajar (dosen) Sastra Islam di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universitas Sains Malaysia, Penang. Sementara mengajar, dia juga menyelesaikan studinya di universitas tersebut hingga meraih gelar master (M. A.). Tahun 1997 dia memperoleh gelar doktor (Ph. D.) dengan disertasinya "Estetika Sastra Sufistik: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Shaykh Hamzah Fansuri". Disertasinya ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Tasawuf yang Tertindas Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* oleh Penerbit Paramadina tahun 2001. Dengan buku ini, Abdul Hadi memperoleh Hadiah Sastra Mastera tahun 2003 dari Malaysia. Sejak di sekolah dasar Abdul Hadi sudah memiliki kegemaran mendengarkan dongeng dan membaca karya sastra. Tidak mengherankan apabila pada usia 14 tahun Abdul Hadi sudah mampu menulis karya sastra, terutama puisi. Ketika duduk di bangku sekolah lanjutan pertama, Abdul Hadi sudah terobsesi oleh sajak-sajak Chairil Anwar, terutama sajak "Lagu Siul II" yang mengungkapkan 'laron pada mati' dan 'ketangguhan tokoh Ahasveros menghadapi Eros'. Atas obsesinya pada sajak Chairil Anwar itu–dan juga pengalaman religiusnya mendalami dan mengamalkan Al Quran–di kemudian hari lahirlah sajak Abdul Hadi W. M. yang dinilai banyak pakar sastra bersifat sufistik, "Tuhan, Kita Begitu Dekat" (1976).

Sebelum menerbitkan beberapa buku di penerbit terkenal, Abdul Hadi menulis sajak, cerpen, esai, kritik, dan artikel tentang

kebudayaan, filsafat, sejarah, dan keagamaan. Tulisannya itu tersebar dalam berbagai majalah dan surat kabar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Beberapa majalah dan surat kabar yang pernah memuat tulisannya antara lain *Gema Mahasiswa, Mahasiswa Indonesia, Suara Muhammadiyah, Adil, Sastra, Gelanggang, Mimbar Indonesia, Horison, Budaya Jaya, Basis, Ulumul Quran, Genta, Aktuil, Lelaki, Tribun, Zaman, Trem, Dewan Sastera* (Malaysia), *Bahana* dan *Pangsura* (Brunei Darussalam), *Sinar Harapan, Kompas, Terbit, Pelita, Suara Karya, Suara Pembaharuan,* dan *Berita Buana*. Pada awalnya dia juga menerbitkan sajak-sajaknya dalam bentuk stensilan, antara lain *Riwajat* yang diterbitkan oleh Pusat Studi Kalimasada, Yogyakarta (1967), dan *Terlambat di Djalan* yang diterbitkan oleh Lingkaran Sastra dan Budaya, Mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1968).

Sebagai seorang pelaku dan pemikir kebudayaan, Abdul Hadi pernah menjadi redaktur *Gema Mahasiswa* (terbitan UGM, 1967–1969), redaktur *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Tengah di Yogyakarta (1969–1970), redaktur *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat di Bandung (1971–1973), redaksi majalah *Dagang dan Industri* (IKADIN, 1979–1981), redaktur pelaksana majalah *Budaya Jaya* (1977–1978), pengasuh lembaran kebudayaan "Dialog" Harian *Berita Buana* (1978–1990), Staf Ahli Bagian Pernaskahan Perusahaan Negara Balai Pustaka, dan Ketua Harian Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (1984–1990). Dia pun pernah diundang untuk menjadi dosen Penulisan Kreatif di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Institut Kesenian Jakarta (1985–1990), serta dosen tamu Sastra dan Filsafat Islam di Universitas Sains, Malaysia (1991–1997).

Sekembalinya dari Malaysia, 1997, Abdul Hadi W. M. menjadi tenaga pengajar tetap di Universitas Paramadina Mulya pimpinan Prof. Dr. Nurcholis Madjid yang terkenal sebagai seorang cendekiawan muslim. Kepakaran Abdul Hadi dalam Sastra Islam tidak diragukan lagi sehingga dia pun diminta mengajarkan Sastra Islam di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1999–kini). Selain itu, dia pun diminta menjadi anggota Dewan Kurator Bayt Al-Quran di Museum Istiqlal. Dia juga menjadi penulis modul mata kuliah Karya-Karya Terpilih Kesusastraan Asia di Pusat Pendidikan Jarak Jauh, Universitas Sains Malaysia. Dia juga menjadi redaktur jurnal kebudayaan *Ulumul Quran*, dan ikut serta menyukseskan program "Sastrawan Masuk Sekolah" dan "Sastrawan Berbicara Siswa Bertanya". Kegiatan itu merupakan program majalah sastra *Horison* yang bekerja sama dengan Ford Foundation. Ketika reformasi bergulir, dalam pemilu multi partai 1999, nama Abdul Hadi W. M. ikut terpampang sebagai wakil daerah wilayah pemilihan Jawa Timur dari Partai Persatuan Pembangunan pimpinan Dr. Hamzah Haz. Namun, perolehan suara partai tersebut tidak cukup untuk mengantarkan Abdul Hadi sebagai anggota DPR atau MPR-RI periode 1999–2004 sehingga tidak dapat menyuarakan aspirasinya melalui lembaga tersebut. Dalam kapasitasnya sebagai anggota Majelis Kebudayaan Muhammadiyah dia menjadi anggota Lembaga Sensor Film mewakili Muhammadiyah.

Sebagai penyair, Abdul Hadi W. M. telah menghasilkan sejumlah kumpulan sajak, antara lain *Laut Belum Pasang* (Litera, 1971), *Cermin*, (Budaya Jaya, 1975), *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (Pustaka Jaya, 1975), *Meditasi* (Budaya Jaya, 1976), *Tergantung pada Angin* (Budaya Jaya, 1977), dan *Anak Laut Anak Angin* (1984). Buku kumpulan sajaknya terbaru adalah *Pembawa Matahari* (Bentang, 2002). Kumpulan sajak Abdul Hadi W. M. dalam bahasa Inggris berjudul *At Last We Meet Again* (1987), dan kumpulan sajak bersama Darmanto Yatman dan Sutardji Calzoum Bachri dalam bahasa Inggris diterbitkan di Calcutta, India, 1976, dengan editor Harry Aveling, berjudul *Arjuna in Meditation*. Sajak-sajak Abdul Hadi W. M. tersebut telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, antara lain Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, Belanda, Cina, Korea, Thailand, Arab, Urdu, Bengali, dan Spanyol.

Abdul Hadi W. M. juga terkenal sebagai seorang editor buku, pengulas, dan penerjemah karya-karya sastra Islam dan karya sastra dunia. Dalam bidang ini telah dihasilkan sejumlah buku antara lain, (1) *Sastra Sufi: Sebuah Antologi* (terjemahan dan esai, 1985), (2) *Ruba'yat Omar Khayyam* (terjemahan dan esai, 1987), (3) *Kumpulan Sajak Iqbal: Pesan kepada Bangsa-Bangsa Timur* (terjemahan puisi dan pembahasan, 1986), (4) *Pesan dari Timur: Muhammad Iqbal* (terjemahan dan esai, 1987), (5) *Rumi dan Penyair* (terjemahan puisi dan esai, 1987), (6) *Faust I* (terjemahan karya Gothe, 1990), (7) *Kaligrafi Islam* (terjemahan karya Hasan Safi, 1987), (8) *Kehancuran dan Kebangunan* (1987, terjemahan kumpulan puisi Jepang), dan (9) *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Mizan, Bandung, 1995). Buku kumpulan esai yang telah diterbitkan adalah (1) *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik* (Pustaka Firdaus, 1999), (2) *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya* (Pustaka Firdaus, 1999), dan (3) *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Paramadina, 2001).

Dengan berbekal puisi-puisinya, Abdul Hadi W. M. berkeliling dunia dengan mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat (1973–1974), mengikuti *London Poetry Festival*, di London, Inggris (1974), menghadiri Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Negeri Belanda (1974), mengikuti Festival Shiraz, Iran (1976), Konferensi Pengarang Asia Afrika, Manila, Filipina (1976), mengikuti *Mirbad Poetry Festival*, Bhagdad (1989), dan masih banyak pertemuan sastra dan festival puisi regional dan internasional yang diikutinya, termasuk di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan daerah-daerah lain di Indonesia.

Abdul Hadi W. M. juga menerima penghargaan atas prestasinya dalam bidang penulisan puisi, antara lain, dari majalah sastra *Horison* atas sajaknya "Madura" (1968). Hadiah Buku Puisi Terbaik dari Dewan Kesenian Jakarta diperoleh Abdul Hadi W. M. pada tahun 1977 atas buku kumpulan sajaknya *Meditasi* (1976). Pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberi Hadiah Seni bagi Abdul Hadi atas prestasinya dalam penulisan sajak (1979). Tidak ketinggalan, Pemerintah Kerajaan Thailand melalui Putra Mahkota, di Bangkok, memberi Hadiah Sastra ASEAN kepada Abdul Hadi W. M. pada tahun 1985

atas karyanya berjudul *Tergantung Pada Angin* (sajak, 1983). Beberapa pengamat sastra, seperti A. Teeuw, Harry Aveling, Rene Carle, Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono ikut aktif membicarakan karya-karya Abdul Hadi W. M. dan sudah barang tentu memberikan apresiasi baik kepadanya.

Abu Hanifah yang mendapat gelar Datuk Maharaja Emas adalah sastrawan yang lebih dikenal Indonesia, khususnya sebagai penulis naskah lakon walaupun dia juga menulis novel. Dalam naskah lakonnya dia memakai nama samaran El Hakim. Abu Hanifah lahir di Padangpanjang, Sumatra Barat, tanggal 6 Januari 1906 dan meninggal pada hari Jumat subuh 4 Januari 1980 di RSPAD Gatot Subroto, Jakarta.

Abu Hanifah menamatkan pendidikannya di *Indische Arts* tahun 1932 dan sekolah tabib tinggi tahun 1940. Tahun 1962 dia memperoleh gelar *doktor honoris causa* dari *Akademi Belle Artes Brazil*.

Sesuai dengan pendidikannya, tahun 1946 Abu Hanifah bekerja di RSUP Jakarta. Dia pun pernah membuka praktik dokter di Sukabumi. Selanjutnya, dia bertugas sebagai dokter di daerah Rimbu. Pengalamannya selama di Rimbu dituangkannya ke dalam novelnya yang berjudul *Dokter Rimbu*. Karyanya yang lain yang berkaitan dengan profesinya sebagai dokter adalah naskah lakon yang berjudul *Initelek Istimewa* yang mengetengahkan peran sosial seorang dokter yang ingin menyumbangkan keahlian dan kebaktiannya pada tanah air dan bangsanya.

Abu Hanifah menyandang berbagai profesi selain dokter. Dia berpengalaman dalam mengelola media massa cetak, antara lain pernah menjadi redaktur majalah *Jong Sumatra, Pemuda Indonesia,* dan *Indonesia Raja*. Dia juga aktif dalam pergerakan kemerdekaan dan organisasi politik. Pada masa pendudukan Jepang, dia tercatat sebagai pemimpin Barisan Hizbullah dan ikut terjun melawan serdadu Jepang yang ketika itu dengan beringas merusak rumah ibadat. Atas jasanya menyelamatkan sejumlah gereja dari keganasan serdadu Jepang, Abu Hanifah mendapat anugerah Bintang Kehormatan dari Sri Paus Johanes XXIII. Meskipun bekerja sebagai pemimpin organisasi pergerakan Islam, Abu Hanifah bukanlah orang yang fanatik dalam beragama. Dia seorang nasionalis. Dalam lakon *Taufan di Atas Asia*, misalnya, tampak pandangan Abu Hanifah yang mengungkapkan bahwa dasar-dasar ajaran Islamlah yang patut dijadikan landasan ideal. Namun, dia juga melontarkan gagasan tentang perlunya persatuan antara golongan Islam dan kaum nasionalis. Gagasan Abu Hanifah ini bisa terwujud berkat pandangannya bahwa dalam hidup ini perlu dicapai harmoni. Menurut Jassin, pada saat manusia telah naik meninggi melepaskan diri dari hawa nafsu, di sana tidak ada lagi Barat dan Timur. Di sana hanya ada harmoni.

Abu Hanifah digolongkan Jassin sebagai penulis lakon masa Jepang. Lakon-lakonnya mencerminkan pandangan politiknya, terutama sikap politiknya terhadap pemerintah pendudukan Jepang. Ajip Rosidi (1982) mengatakan bahwa kegiatan di bidang politik ternyata lebih

menyita minat dan perhatian Abu Hanifah. Dia aktif berkecimpung dalam bidang politik dan pemerintahan. Abu Hanifah adalah salah seorang tokoh dalam Kongres Pemuda yang mencetuskan Sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bulan September 1948 dia tercatat sebagai anggota Masyumi dan bulan Desember 1949 dia terdaftar sebagai anggota Panitia Persiapan Nasional. Dalam Kabinet RIS (1950) dia menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Jabatan ini sesuai dengan minat dan perhatian Abu Hanifah yang sudah ditekuninya. Sesungguhnya Abu Hanifah juga terkenal sebagai seorang budayawan dan pelukis sekaligus dapat berbicara panjang lebar tentang fisafat, sebagaimana dituangkan dalam bukunya *Rintisan Filsafat*. Minat dan perhatiannya itu diungkapkan lewat tulisan-tulisan tentang dunia pendidikan. Sebagai pelukis, dia pernah menyelenggarakan pameran lukisan di dalam dan di luar negeri.

Selain aktif berkecimpung sebagai politikus di dalam negeri, di luar negeri Abu Hanifah juga berpengalaman sebagai diplomat. Di luar negeri, antara lain di Roma dan Brazil, dia pernah menjabat sebagai duta besar. Kemudian, dalam *Interasiatic Relations Conference* di New Delhi yang diselenggarakan bulan Maret 1947 dia tercatat sebagai pemimpin delegasi Indonesia. Tahun 1950 dia dipercaya sebagai ketua delegasi Indonesia ke pertemuan Unesco yang diadakan di Florence dan tahun 1951 dia menjabat anggota eksekutif pada Markas Besar Unicef di New York. Tahun 1951–1957 dia tercatat pula sebagai penasihat pada Kementerian Luar Negeri, sedangkan tahun 1952 dia menjabat Wakil Ketua Lembaga Indonesia Urusan Masyarakat Dunia.

Sebagai sastrawan, khususnya sebagai penulis naskah lakon, Abu Hanifah berusaha mempertahankan kehidupan lakon di Indonesia, terutama pada masa pendudukan Jepang. Usahanya dalam memperjuangkan penemuan nilai-nilai budaya sendiri patut dihargai. Jika motto Dardanella pada tahun 1930-an belum secara jelas mencanangkan budaya Indonesia, himpunan sandiwara penggemar Maya, yang mementaskan naskah lakon Abu Hanifah dengan jelas dan tegas menuliskan maksud dan tujuannya, yaitu "memajukan seni sandiwara pada khususnya, kebudayaan pada umumnya, dengan berdasar pada kebangsaan, kemanusiaan, dan ketuhanan". Dengan demikian, Maya yang di dalamnya Abu Hanifah berperan merupakan satu-satunya himpunan sandiwara yang secara tegas merumuskan tujuan aktivitasnya, yakni tegaknya kejayaan budaya Indonesia.

Penghargaan atas usaha Abu Hanifah juga dilontarkan oleh Jassin. Menurut Jassin, sesungguhnya pembaruan yang dilakukan Abu Hanifah bukan sesuatu yang istimewa karena baru terlihat sebagai suatu kemauan, belum menjadi kenyataan. Namun, drama-dramanya yang lahir dari suatu keyakinan dan pandangan hidup patut dihargai.

Achdiat Karta Mihardja adalah pengarang terkenal dengan novelnya *Atheis*. Penulisan namanya sering disingkat menjadi Achdiat K. Mihardja. Dia lahir di Cibatu, Garut, Jawa Barat tanggal 6 Maret 1911. Dia memulai

pendidikan formalnya di HIS Bandung dan tamat tahun 1925. Dia melanjutkan pendidikannya ke AMS, bagian Sastra dan Kebudayaan Timur di Solo tahun 1932. Achdiat mempelajari ajaran tarekat Kadariyyah-Naksyahbandi dari K. H. Abdullah Mubarok dan pernah juga belajar filsafat dari Prof. Beerling dan Pastur Dr. Jacobs S. J. , dosen Filsafat Theisme di Universitas Indonesia. Tahun 1956, dalam rangka *Colombo Plan*, Achdiat mendapat kesempatan belajar bahasa dan sastra Inggris serta karang-mengarang di Australia.

Achdiat mengawali pekerjaannya dengan mengajar di Perguruan Nasional, Taman Siswa. Tahun 1934 dia menjadi anggota redaksi *Bintang Timoer* dan redaktur mingguan *Panindjauan*. Tahun 1941 dia menjadi redaktur Balai Pustaka. Pada zaman pendudukan Jepang, Achdiat sempat menjadi penerjemah di bagian siaran radio, Jakarta. Tahun 1946 dia memimpin mingguan *Gelombang Zaman* dan *Kemadjoean Rakjat* yang terbit di Garut. Pada saat itu juga dia menjadi anggota Bagian Penerangan Penyelidik Divisi Siliwangi. Tahun 1948 dia kembali bekerja sebagai redaktur Balai Pustaka. Tahun 1949 dia menjabat redaktur kebudayaan di berbagai majalah, seperti *Spektra* dan *Poedjangga Baroe*, di samping sebagai penyelenggara rubrik "Kebudayaan" harian *Indonesia Raja* dan *Konfrontasi*. Pada tahun 1951–1961 dia dipercayai memegang jabatan Kepala Bagian Naskah dan Majalah Jawatan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.

Pada tahun 1951 Achdiat juga menjabat Wakil Ketua Organisasi Pengarang Indonesia (OPI) dan anggota pengurus Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Pada tahun itu juga, dia bertugas sebagai Ketua Seksi Kesusastraan Badan Penasihat Siaran Radio Republik Indonesia (BPSR) dan sebagai Ketua Pen-Club Internasional Sentrum Indonesia. Tahun 1954 Achdiat menjabat Ketua Bagian Naskah/Majalah Baru. Tahun 1959 dia diangkat sebagai anggota juri Hadiah Berkala BMKN untuk kesusastraan. Tahun 1959–1961 Achdiat menjadi dosen Sastra Indonesia Modern di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta sampai memperoleh jabatan akademik lektor kepala. Pada tahun 1962 dia mendapat kesempatan untuk mengajarkan Drama Indonesia Modern di ANU Canberra, Australia.

Achdiat Karta Mihardja banyak menulis, baik berupa karya sastra maupun esai tentang sastra atau kebudayaan. Novelnya yang berjudul *Atheis* menjadikannya sebagai salah seorang pengarang novel terkemuka di Indonesia. Banyak pakar sastra yang membicarakan ketokohan Achdiat. A. Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* (1970) menyatakan bahwa Achdiat sebagai tokoh sastra yang penting dan amat terkenal dengan novelnya *Atheis* sebagai novel yang ditulis sesudah perang yang benar-benar menarik dan bernilai. Demikian juga Ajip Rosidi dalam bukunya *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia* (1969) menyatakan bahwa Achdiat memperoleh sukses besar dengan *Atheis* yang menjadikannya pengarang roman terkemuka di Indonesia. Boen S. Oemarjati menerbitkan buku *Satu Pembicaraan Roman Atheis* (1992) dan menunjukkan analisis tajam tentang novel itu. Soekono Wiryosudarmo menulis dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern: Pengantar ke Arah Studi Sastra* (1985) dan Jakob

Sumardjo dalam bukunya *Lintasan Sastra Indonesia Modern I* (1992) juga mengulas keunggulan Achdiat dengan novelnya itu.

Berikut ini daftar karya Achdiat Karta Mihardja.

1. **Novel**
   a. *Atheis*, Jakarta: Balai Pustaka (Cetakan 1949, Cetakan 1957, Cetakan 1960, Cetakan 1960, Cetakan 1969, Cetakan 1976). Kemudian novel ini diterbitkan di Malaysia oleh penerbit Abbas Bandong: Cetakan I 1966, Cetetakan II 1969, Cetakan III 1970.
   b. *Debu Cinta Bertebaran*, Malaysia: Pena Mas, CetakanI, 1973.
2. **Cerpen**
   a. **Kumpulan**
      1) *Keretakan dan Ketegangan*. Jakarta: Balai Pustaka (Cetakan I 1956, Cetakan II 1975, Cetakan III 1983).
      2) *Kesan dan Kenangan*. Jakarta: Balai Pustaka (Cetakan I 1960, Cetakan II 1961, Cetakan III 1984).
      3) *Belitan Nasib*. Singapura: Pustaka Nasional, Cetakan I 1975.
      4) *Pembunuh dan Anjing Hitam*. Jakarta: Balai Pustaka 1975.
   b. **Cerpen dalam Majalah**
      1) "Pak Sarkam", *Peodjangga Baroe*, No. 5, Tahun XIII, 1951.
      2) "Buku Tuan X", *Peodjangga Baroe*, No. 7–8, Tahun IV, 1953.
      3) "Salim, Norma, Sophie", *Prosa*, No. 2, Tahun I, 1953.
      4) "Sutedjo dan Rukmini", *Indonesia*, No. 8–9, Tahun IV, 1953.
      5) "Bekas Wartawan Sudirun", *Indonesia*, Tahun IV, 1953.
      6) "Ajah Menjusul", *Konfrontasi*, No. 18, 1957.
      7) "Si Pemabok", *Varia*, No. 104, Tahun III, 1960.
      8) "Latihan Melukis", *Budaya Jaya*, No. 47, Tahun V, 1972.
3. **Drama**
   a. *Bentrokan dalam Asrama*. Jakarta: Balai Pustaka 1952.
   b. "Pak Dulah in Extremis". *Indonesia*, No. 5, Tahun X, 1959.
   c. "Keluarga R. Sastro", *Indonesia*, No. 8, Tahun V, 1959.
4. **Esai**
   a. *Polemik Kebudajaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1948, sebagai editor.
   b. "Pengaruh Kebudajaan Feodal", *Sikap*, No. 13, Tahun X, 1948.

A. Damhoeri adalah seorang sastrawan Indonesia yang dikenal sebagai pengarang novel *Mentjari Djodoh* (1935) dan *Depok Anak Pagai* (1935). Dia dilahirkan di Desa Batu Payung, Kecamatan Perwakilan Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh, Sumatra Barat, pada tanggal 31 Agustus 1915 dan meninggal 6 Oktober 2000.

Nama lengkap pengarang ini adalah Ahmad Damhoeri. Dia beragama Islam. Di dalam karyanya dia selalu menyingkat namanya menjadi A. Damhoeri. Dia tidak mau dipanggil dengan sebutan **si Ahmad** (di Minangkabau nama **Ahmad** kadang-kadang bisa berubah menjadi **Amaik**). Nama panggilan sehari-harinya adalah **Adam.** Ada yang memanggilnya **Bung Adam**, ada pula yang memanggil **Pak Adam**. Karena di daerahnya nama A. Damhoeri sangat banyak,

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

khusus untuknya ditambahkan kata **pengarang**. Jadi, dia dipanggil dengan sebutan **A. Damhoeri Pengarang.**

Novel Damhoeri yang pertama, *Mentjari Djodoh*, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1935. Novel tersebut laris di pasaran sehingga dicetak ulang beberapa kali. Pada masa-masa selanjutnya Damhoeri tidak hanya menulis novel, tetapi juga menulis cerita pendek, cerita anak, puisi, esai, dan buku pelajaran. Bahkan, dia pernah menulis teka-teki sewaktu mengasuh ruang "Kesusastraan" di majalah *Pandji Poestaka.*

Damhoeri termasuk salah seorang pengarang tiga zaman, yakni zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman kemerdekaan. Pada masa penjajahan Belanda, Damhoeri pernah menggunakan nama samaran, yaitu **Aria Diningrat**. Sehubungan dengan nama samaran itu, ada kisah tersendiri yang menyeret Damhoeri ke penjara. Damhoeri menulis karangan yang berjudul "Timur Tanah Airku" yang dikirimnya ke *Harian Persamaan*, Padang. Damhoeri meminta agar redaksi harian itu menuliskan nama samarannya. Akan tetapi, dalam tulisannya itu ternyata bukan nama samaran yang tertera, tetapi nama aslinya, yaitu A. Damhoeri. Tulisan Damhoeri itu dianggap menentang pemerintah yang sedang berkuasa sehingga dikategorikan sebagai kejahatan melalui pers (*pers delict*). Oleh karena itu, Damhoeri dan pemimpin harian itu diajukan ke pengadilan dan mereka dijatuhi hukuman penjara selama empat bulan. Walaupun demikian, dia terus menulis setelah keluar dari penjara.

Pada masa penjajahan Jepang, Damhoeri menetap di desa kelahirannya, Batu Payung. Meski inspirasi untuk menulis tidak ada, sekali-sekali tulisannya masih muncul juga di harian *Sumatera Shimbun* (Medan) dan harian *Padang Nippo* (Padang).

Selama perang kemerdekaan dan masa Agresi II, A. Damhoeri ikut bergerilya di Payakumbuh Selatan. Mula-mula dia aktif dalam barisan Penerangan Mobil Kewedanaan Militer Payakumbuh Selatan. Kemudian, dia menjadi staf Wedana Militer Mahinuddin Hs. Pengalaman di masa gerilya ini direfleksikannya dalam novel *Dari Gunung ke Gunung* yang diterbitkan oleh penerbit Saiful, Medan, tahun 1950.

Dari segi ekonomi Damhoeri termasuk keluarga yang tidak kaya. Oleh karena itu, dia berusaha keras meningkatkan taraf hidupnya. Menulis bukan satu-satunya ladang tempat mencari nafkah. Damhoeri mempunyai pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri. Lama-kelamaan kehidupannya berubah menuju perbaikan, terutama setelah beberapa karyanya dipesan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, dalam rangka paket pengadaan buku Inpres.

Damhoeri mengawali pendidikannya di Sekolah Gubernemen Kelas Dua Bangkinang (Sumatra) dan tamat tahun 1928. Sekolah Gubernemen itu terkenal dengan nama *Jongen Vervolgschool*, lamanya dua tahun dan merupakan lanjutan dari sekolah desa yang lamanya tiga tahun. Damhoeri melanjutkan pendidikannya ke sekolah normal di Padang Panjang dan diselesaikannya tahun 1934. Setelah itu, dia belajar berbagai ilmu (sastra, agama, dan lain-lain) secara autodidak.

Karier Damhoeri di dunia pendidikan berawal dari guru sekolah desa pada tahun 1934–1936. Kemudian, dia mengajar di Se-

kolah Gemeente, Medan, tahun 1938–1940. Pada tahun 1940–1942 Damhoeri mengajar di HIS Medest, Medan. Pada tahun 1943–1946 Damhoeri mengajar di Sekolah Sambungan Payakumbuh. Dalam dunia pendidikan yang digelutinya lama-kelamaan kariernya pun makin meningkat, dari guru menjadi kepala sekolah desa. Dia menjadi kepala sekolah di Sitanang (Payakumbuh), Salibawan, dan Danau Bengkuang pada tahun 1947–1956.

Pada tahun 1956–1958 Damhoeri menjabat Kepala Seksi Kesenian Perwakilan Daerah Kebudayaan Sumatra Tengah, Bukittinggi. Dari Bukittinggi Damhoeri pindah ke Padang menjabat Kepala Seksi Kesenian Inspeksi Daerah Kebudayaan Sumatra Barat, pada tahun 1960–1963. Pada tahun 1964–1971 Damhoeri menjabat Kepala Dinas Kebudayaan Daerah I Kota Payakumbuh sampai pensiun.

Kariernya di bidang tulis-menulis berawal dari menulis di majalah *Pandji Poestaka* rubrik "Taman Kanak-Kanak". Damhoeri mulai menulis di majalah itu tanggal 27 November 1931. Tahun 1932–1934 Damhoeri membantu majalah *Pandji Poestaka* untuk mengisi rubrik "Memadjoekan Doenia Kesoesastraan". Dia ikut mendirikan majalah *Doenia Pengalaman* pada tahun 1938–1939 di Medan dengan kedudukan sebagai anggota redaksi.

Cerpen karya A. Damhoeri antar lain sebagai berikut.

1. "Lebai yang Sial" dalam *Pandji Poestaka* No. 11–12 Tahun ke-10. (1932): 166–168.
2. "Redakteur Chilaf, Medewerker Djadi Mempelai" dalam *Pandji Islam* No. 13 Tahun ke-5 (1938: 305–306).
3. "Sepaham Sependirian" dalam *Pandji Islam* No. 4 Tahun ke-5 (1938: 33–95).
4. "Ratu dari Pulau Mentawai" dalam *Pandji Islam* No. 10–28 Tahun ke-8 (1941) (cerber).
5. "Rendang Padang" dalam *Pandji Islam* No. 43–44 Tahun ke-8 (1941: 836–839).
6. "Djalan Belakang" dalam *Waktu* No. 19 Tahun ke-9 (1955: 36–37).
7. "Latifa" dalam *Waktu* No. 26 Tahun ke-9 (1955: 36–38).

Puisinya antara lain sebagai berikut.

1. "Di Pekuburan" dalam *Pandji Poestaka* No. 83 Tahun ke-11 (1933: 1299).
2. "Ingin Beta hendak ke Sana" dalam *Pandji Poestaka* No. 6 Tahun ke-11 (1933: 246).
3. "Terkenangkan Bunda" dalam *Pandji Poestaka* No. 93 Tahun ke-11 (1933: 1460).
4. "Bedaja" dalam *Pandji Poestaka* 13 Januari 1933.
5. "Kendiri" dalam *Poedjangga Baroe* No. 12 Tahun ke-1 (1934: 371).

Cerita bersambungnya berjudul "Sahabat Sedjati" dalam *Pandji Poestaka* tanggal 6, 13, 20, dan 27 Oktober 1933.

Novelnya antar lain sebagai berikut.

1. *Depok Anak Pagai*, 1935 dan 1965 (cetakan IV). Jakarta: NV. Nusantara.
2. *Dari Gunung ke Gunung*, 1950, Medan: Saiful.
3. *Kurir*, 1950, Medan: Tjerdas.
4. *Terompah Usang jang Tak Sudah Didjahit*, 1953. Jakarta: Balai Pustaka.
5. *Mentjari Djodoh*, 1962 (cetakan IV), Jakarta: Nusantara.
6. *Telaga Darah*. 1964. Payakumbuh: Eleonora.

7. *Rahasia dalam Surau* (Raja Katak Mengamuk) 1968: Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
8. *Si Loreng dari Rimba Mangkisi*, 1989, Jakarta: Balai Pustaka.
9. *Gara-Gara Delima Hanyut*.

Karya esainya adalah sebagai berikut.

1. "Penerbitan Inpres: Dampak Positifnya terhadap Penerbit dan Pengarang", *Singgalang*, 19 Oktober 1985.
2. "Efek Penerbitan Inpres pada Penerbit", *Singgalang*, 21 Oktober 1985.

Damhoeri memasuki Organisasi Pengarang Indonesia (OPI). Tahun 1946 dia menjadi anggota Sidang Pengarang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Bukittinggi. Atas jasanya di bidang tulis-menulis/sastra, Damhoeri menerima piagam penghargaan dari Pemerintah Provinsi Sumatra Barat dan piagam dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hassan.

Damhoeri termasuk pengarang tahun 1930–1940-an. Teeuw menempatkan Damhoeri sebagai pengarang roman picisan. Sementara itu, Jassin menyatakan banyak karya (cerpen) Damhoeri yang baik Jakob Sumarjo berpendapat bahwa novel Damhoeri (*Depok Anak Pagai*) sarat dengan informasi sosiologis.

Adil adalah nama majalah berita yang banyak memuat karya sastra, seperti cerita pendek, sajak, dan cerita bersambung. Majalah *Adil* diterbitkan pertama kali pada 1 Oktober 1932 yang dikelola oleh PT Adil, yang pada waktu itu beralamat di Kartopuran, Nomor 102, Solo, Jawa Tengah. Prof. Dr. Hamka adalah salah seorang pelindung majalah ini.

Motivasi kelahirannya adalah mengemban dan menjalankan ajaran Allah. Para pengelolanya pertama kali, selain Prof. Dr. Hamka, tercatat H. Surono Wirohardjono, sebagai pemimpin umum redaksi, Sumanto, B. A. , sebagai wakil pemimpin umum redaksi, Mardjono, sebagai sekretaris redaksi, dan Ichwan Dardiri, sebagai pemimpin redaksi. Beberapa staf redaksi yang tercatat pada waktu itu adalah S. W. Wijaya, Sardjono, dan M. Dalyono. Majalah *Adil* berakhir pada tahun 1976. Kematian itu disebabkan oleh dana yang tidak memadai.

Majalah *Adil* berukuran 27,5 x 19,5 cm dan mempergunakan kertas koran. Dengan tampilan sampul yang terbuat dari kertas tebal dan berkilat, majalah ini dapat dipasarkan secara nasional hingga mencapai Jakarta, Padang, dan Medan. Berdasarkan surat pembaca yang diterima redaksi yang datang dari berbagai kota, antara lain, dari Brebes, Klaten, Purworejo, Waleri, Cepu, Ngawi, Bojonegoro, dan Babat dapat dipastikan bahwa majalah *Adil* sudah tersebar di seluruh Pulau Jawa.

Majalah ini memuat beberapa rubrik penting, yaitu sastra, agama, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, olahraga, dan iklan. Rubrik sastra mendapat tempat yang baik. Hal itu terbukti dari banyaknya karya sastra yang dimuat di dalam majalah ini. Selain sajak, cerita pendek, dan cerita bersambung, juga dimuat kritik sastra. Rubrik sastra yang memuat karya sastra dengan sangat pesat terlihat pada tahun 1970-an, terutama pada tahun 1975, yang merupakan tahun ke-43 majalah *Adil*. Pada tahun 1975 itu tercatat ada

6 buah cerita pendek, 8 buah sajak, dan 1 buah kritik dan esai. Nama-nama sastrawan yang muncul dalam majalah ini antara lain S. Harjo, M. Wiraguno, Wahyu Sumarto, Soempoenowati, Zaini Ali, Imam Sidikin, Thamzir, Rika Yst. , M. Akbar, Kingking Subyarsih, Harum Ar. , Mohia Sri Martha Vienata, Bagyo Sucahyo, A. Mahmud, Bambang Sutrisno, Joko Susilo, Farindi N. Abdulghofar, Noer Hamidy Th. , dan Toto Yulliandy.

Majalah *Adil* terbit secara berkala dua minggu sekali (dwimingguan) dengan pembaca sasarannya khalayak umum, terutama kelas menengah dan atas.

Motto penerbitan majalah *Adil* adalah "Mengemban Amanat Allah dan Umat".

Adinegoro adalah nama samaran. Nama pengarang ini sebenarnya Djamaluddin, yang pada masa awal kegiatan menulisnya di media massa selalu mencantumkan singkatan Dj. Pengasuh majalah *Tjahaja Hindia*, Landjumin Tumenggung menyarankan agar Djamaluddin memakai nama samaran Adinegoro agar karangannya dapat menarik pembaca dari Jawa. Ternyata nama samarannya jauh lebih populer daripada nama sebenarnya. Oleh karena itulah, dia kemudian dikenal dengan nama Djamaluddin Adinegoro.

Adinegoro lahir di Talawi, Sawahlunto, Sumatra Barat pada 14 Agustus 1904 dan meninggal di Jakarta, 7 Januari 1967. Ayahnya menjabat sebagai kepala laras atau demang dan bernama Usman Bagindo Chatib. Sebagai anak seorang demang, dia dapat diterima di *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah rendah yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi anak-anak Belanda. Selanjutnya, dia meneruskan pendidikan ke HIS, mengikuti kakak sebapaknya yang kebetulan menjadi kepala HIS itu. Atas persetujuan ayahnya, dia meneruskan pendidikan ke *School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) sekolah kedokteran di Betawi. Kesenangannya menulis membawanya terjun ke dunia jurnalistik sehingga studinya di sekolah kedokteran dihentikan. Rupanya pilihan hidupnya untuk terjun total dalam dunia persuratkabaran merupakan pilihan yang tepat. Dia menjadi tokoh yang amat disegani dan berhasil menciptakan karya besar yang menjadikannya sebagai pelopor pers Indonesia. Berkat kerja kerasnya itulah, namanya diabadikan dalam "Hadiah Jurnalistik Adinegoro" sejak tahun 1974.

Dalam dunia sastra nama Adinegoro sebenarnya tidak sebesar di dunia jurnalistik. Tampaknya kegemaran menulis karya sastra hanya berlangsung pada awal kegiatannya menulis. Dua karyanya, yaitu *Darah Moeda* dan *Asmara Djaja*, diterbitkan tahun 1926 dan tahun 1927. Namun, dengan kedua karyanya itu, Adinegoro dipandang sebagai pengarang novel masa awal Angkatan Balai Pustaka.

Darah Moeda menampilkan persoalan zaman itu yang biasa mempertentangkan kelompok orang tua dan kelompok orang muda. Sesuai dengan judulnya, novel ini mengemukakan perkawinan antarsuku yang terjadi di Minangkabau. Dalam novel ini terungkap keinginan pemuda yang menolak perkawinan adat yang mengharuskan pemuda Minang kawin dengan gadis sesama sukunya atau bahkan dengan saudara dekat.

Asmara Djaja memperlihatkan tema yang sama, yakni kemenangan orang muda atas orang tua dalam menentukan jodoh. Novel ini juga mengetengahkan perkawinan antarsuku yang berlangsung di Bandung meskipun orang tua si pemuda dengan sengaja membawakan untuknya seorang gadis sesuku, si pemuda tetap memilih istri yang telah terlebih dahulu dikawininya.

Selain dua novel itu, Adinegoro juga berhasil menulis semacam novel perjalanan dalam tiga jilid dengan judul *Melawat ke Barat*. Dengan novel ini Adinegoro mengukuhkan profesinya sebagai sastrawan sekaligus sebagai wartawan. Dapat dikatakan bahwa kiprahnya dalam dunia kesusastraan membawa jenis penulisan sastra yang sekarang dikenal sebagai sastra jurnalistik.

Ahmad Tohari adalah sastrawan yang terkenal sebagai pengarang trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dinihari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986). Karya-karyanya banyak mendapat hadiah, seperti cerpennya yang berjudul "Jasa-Jasa buat Sanwirya" memenangi Hadiah Harapan Sayembara Cerpen Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep (1977). Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memperoleh salah satu hadiah Sayembara Penulisan Roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979. *Kubah* (novel) yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai bacaan terbaik dalam bidang fiksi tahun 1980. Novel *Jantera Bianglala* dinyatakan sebagai fiksi terbaik (1986). Hadiahnya berupa uang sebesar Rp1.000.000,00 diserahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan. Melalui novelnya yang berjudul *Bekisar Merah*, Ahmad Tohari meraih Hadiah Sastra ASEAN tahun 1995.



Dokumentasi Pusat Bahasa

Dia lahir tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah dari keluarga santri. Ayahnya seorang kiyai (pegawai KUA) dan ibunya pedagang kain. Dari segi ekonomi, kehidupan keluarganya tidaklah kekurangan. Namun, lingkungan masyarakatnya mengalami kelaparan (Prie Gs, *Suara Merdeka*, 9 Januari 1994).

Ahmad Tohari menikah tahun 1970 dengan Siti Syamsiah. Istrinya bekerja sebagai guru SD. Dari perkawinannya itu, mereka dikaruniai lima orang anak. Ahmad Tohari sangat menyayangi keluarganya. Tahun 1981, ketika bekerja dan tinggal di Jakarta, Tohari mengundurkan diri dari jabatan redaktur harian *Merdeka*. Hal itu terjadi karena dia ingin berkumpul bersama istri dan anak-anaknya di desa. Anak-anaknya pernah pula dibawa ke Jakarta, tetapi mereka tidak betah (*Yudha Minggu*, 9 Desember 1984).

Dalam mendidik anak-anaknya, Ahmad Tohari menanamkan pendidikan keagamaan sejak dini. Menurutnya, agama merupakan satu-satunya laku utama untuk mewujudkan kecintaan manusia kepada Tuhan dan kepada manusia lainnya. Ahmad Tohari selalu mengajak keluarganya untuk salat berjamaah dan dia sebagai imamnya.

Dia juga selalu menekankan kepada anak-anaknya agar mereka tidak menjadi beban masyarakat dan harus dermawan. Jadilah orang yang memberi jangan menjadi orang yang meminta. Ahmad Tohari merasa bahwa anak-anaknya pun mengerti. Menurutnya, anak-anaknya tumbuh secara wajar. Mereka semua masuk ke sekolah favorit di Purwokerto dan nilai mereka bagus-bagus (Prie Gs, *Suara Merdeka*, 9 Januari 1994).

Secara formal, Ahmad Tohari mengantongi ijazah SMAN II Purwokerto, kemudian dia kuliah di Fakultas Ekonomi, Unversitas Jenderal Sudirman (UNSUD), Purwokerto, 1974--1975. Selanjutnya, dia pindah ke Fakultas Sosial Politik (1975–1976) juga hanya dijalaninya selama satu tahun, lalu pindah ke Fakultas Kedokteran YARSI, Jakarta, tahun 1967–1970, ditinggalkannya. Akhirnya, dia memilih tetap tinggal di desanya, Tinggarjaya, mengasuh Pondok Pesantren NU Al Falah.

Ahmad Tohari pernah bekerja di BNI 1946, sebagai tenaga honorer, yang mengurusi majalah perbankan tahun 1966–1967. Kemudian dia bekerja di majalah *Keluarga* tahun 1979–1981 dan menjadi redaktur pada harian *Merdeka*, majalah *Amanah*, dan majalah *Kartini*.

Karya-karyanya mulai dipublikasikan tahun 1970-an. Sebenarnya sebelum itu, saat masih belajar di SMA, dia telah menulis, tetapi tulisannya hanya disimpan di laci meja belajarnya. Selepas SMA, barulah dia mengirimkan karyanya itu ke berbagai media massa. Beberapa cerpennya dimuat di *Kompas*. Yang membuat semangat menulisnya menggebu-gebu adalah saat cerpennya "Jasa-Jasa buat Sanwirya" menang dalam lomba cerpen yang diadakan oleh Radio Nederland (*Yudha Minggu*, 9 Desember 1984). Setelah itu, karya-karya yang ditulisnya banyak yang mendapatkan hadiah.

Sampai sekarang dia masih aktif menulis walaupun tidak produktif. Masalah produktif dalam berkarya baginya tidaklah terlalu penting. Dia baru akan menulis jika desakan-desakan untuk menulis sudah tidak dapat dibendung lagi. Ahmad Tohari tidak ingin tulisannya itu bersifat 'pasaran'. Jika menulis, dia harus menggunakan waktu secara total, tidak bisa diselang-seling dengan kerja yang lain (Djadjat Sudradjat, *Media Indonesia*, 7 April 1991). Berkaitan dengan aktivitasnya di dunia tulis-menulis, tahun 1990 Ahmad Tohari mengikuti *International Writing Program* di Iowa, Amerika Serikat, selama tiga bulan.

Resep yang ampuh untuk menjadi seorang penulis yang berhasil, menurut Ahmad Tohari, selain faktor bakat juga harus rajin berlatih menulis dan banyak membaca (*Yudha Minggu*, 9 Desember 1984).

Karya-karya Ahmad Tohari yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, misalnya, *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Kubah* diterbitkan dalam bahasa Jepang atas biaya Toyota Ford Foundation oleh Imura Cultural Co. Ltd. Tokyo, Jepang. Selain itu, trilogi novelnya telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa Belanda dan Jerman. Novel itu sudah diterjemahkan untuk pasar bersama Eropa (Prie Gs, *Suara Merdeka*, 9 Januari 1994).

Karya Ahmad Tohari yang ditransformasi ke bentuk lain (film) adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang difilmkan oleh Garuda Film dengan judul Darah Mahkota Ronggeng. Konon, skenario film itu

menyimpang dari yang telah digariskan pengarang sehingga Tohari tidak mau melihat filmnya. Pemeran utama film itu adalah Enny Beatrice dan Ray Sahetapy disutradai Yazman Yazid. Novelnya *Di Kaki Bukit Cibalak* (1979) ditransformasi menjadi bentuk sinetron (Prie Gs, *Suara Merdeka*, 9 Januari 1994). Novelnya yang lain adalah *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995). Buku kumpulan cerpenya berjudul *Senyum Karyamin* (diterbitkan tahun 1989).

Cerpennya yang lain adalah sebagai berikut.

1) "Tanah Gantungan" dalam *Amanah*, 28 Desember 92–Januari 1993.
2) "Mata yang Enak Dipandang" dalam *Kompas*, 29 Desember 1991.
3) "Zaman Nalar Sungsang" dalam *Suara Merdeka*, 15 November 1993.
4) "Sekuntum Bunga telah Gugur" dalam *Suara Merdeka*, 7 Mei 1994.
5) "Di Bawah Langit Dini Hari" dalam *Suara Merdeka*, 1 November 1993.
6) "Pencuri" dalam *Pandji Masjarakat*, 11 Februari 1985.
7) "Orang-Orang Seberang Kali" dalam *Amanah*, 15 Agustus 1986.
8) "Ah, Jakarta" dalam *Pandji Masjarakat*, 11 September 1984.
9) "Penipu yang Keempat" dalam *Kompas*, 27 Januari 1991.
10) "Warung Panajem" dalam *Kompas*, 13 November 1994.
11) "Kenthus" dalam *Kompas*, 1 Desember 1985.
12) "Rumah yang Terang" dalam *Kompas*, 11 Agustus 1985.
13) "Daruan" dalam *Kompas*, 19 Mei 1991.
14) "Jembatan Ka" dalam *Pandji Masjarakat*, 11 Juli 1985.

Airlangga adalah judul drama karangan Sanusi Pane. Drama tersebut ditulis pertama kali dalam bahasa Belanda dan diterbitkan tahun 1928. Semula Airlangga adalah nama seorang raja di Jawa Timur yang memerintah pada tahun 1019–1049. Airlangga datang kepada Dharmawangsa untuk meminang putri Dharmawangsa. Pada saat itu terjadi serangan dari pasukan wara-wiri. Airlangga dapat melarikan diri. Dia selamat.

Airlangga, sebagai karya sastra adalah drama yang memanfaatkan fakta sejarah dan menampilkan tokoh sejarah untuk mengungkapkan gagasan kebangsaan secara terselubung. Teks drama *Airlangga* itu mula-mula diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Timboel* tahun 1928.

Sanusi Pane menganggap bahwa dua dramanya yang ditulis dalam bahasa Belanda, yaitu *Airlangga* dan *Eenzame Garoedavlucht* pada hakikatnya melukiskan perjuangan individualisme Barat terhadap mistik, yang dalam dirinya bertambah kentara, berkat Hinduisme, Budhisme, Sufisme, dan filsafat Jawa.

A. Teeuw menilai drama *Airlangga* sebagai perwujudan besarnya minat Sanusi Pane terhadap tema yang bersifat tradisional dan mengandung unsur sejarah walaupun Muhammad Yamin juga memunculkan drama *Ken Arok dan Ken Dedes*. H. B Jassin juga mengomentari drama *Airlangga* dengan mengatakan bahwa *Airlangga* yang ditulis dalam bahasa Belanda itu tidak kalah bagusnya dari karya Sanusi Pane yang lain.

Beberapa penulis buku pelajaran untuk SLTP dan SLTA menyebutkan bahwa *Airlangga* merupakan karya Muhammad Yamin yang terbit pada tahun 1943.

Buku-buku pelajaran tersebut antara lain *Sari Kesusastraan Indonesia 1* (1984:48) yang disusun oleh J. S. Badudu, *Kesusasteraan Indonesia 2* (1957:93) yang disusun oleh B. Simorangkir Simandjuntak, dan *Seni Sastera Indonesia* (1980) yang disusun oleh Asis Safioedin. A. Teeuw berkomentar bahwa dia tidak pernah menemukan buku *Airlangga* karya Muhammad Yamin itu.

Sampai saat ini drama *Airlangga* karya Sanusi Pane ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, drama itu mengisahkan perjuangan orang Indonesia, kerajaan yang ada di Indonesia, dan adat istiadat Indonesia pada masa lampau.

Ajip Rosidi (dulu ditulis Rossidhy) adalah sastrawan dan pengarang yang serba bisa. Dia lahir di Jatiwangi, Cirebon, Jawa Barat 31 Januari 1938. Dia beragama Islam. Karya kreatifnya ditulis terutama pada periode 1953–1960. Akan tetapi, H. B. Jassin menggolongkannya ke dalam kelompok Angkatan 66.

Ketika usia Ajip Rosidi dua tahun, kedua orang tuanya berpisah sehingga setelah itu dia diasuh oleh neneknya (dari pihak ibu), kemudian oleh pamannya (dari pihak bapak) yang bermukim di Jakarta. Pada saat itu kehidupannya sangat sederhana, bahkan boleh dikatakan kurang. Namun, hal itu merupakan cambuk bagi dirinya untuk memperbaiki kehidupan. Akhirnya, dia berhasil dapat mengembangkan kariernya di bidang seni sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra Sunda, di bidang penerbitan, dan di bidang pengetahuan bahasa Indonesianya (ketika berada di Jepang). Dia adalah tokoh di segala bidang yang masih muda usia jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh sastra terkenal zaman itu.

Ajip Rosidi mengawali pendidikan dasarnya di Jatiwangi, kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP yang dijalaninya di daerah Majalengka, Bandung, dan Jakarta. Selanjutnya, dia menempuh pendidikan SMA di Jakarta yang berpindah-pindah dari SMA Jalan Batu bagian B (waktu belajarnya pagi hari) ke SMA Budi Utomo bagian A (waktu belajarnya sore hari), kemudian pindah ke Taman Siswa. Sayang, dia tidak mengikuti ujian akhir SMA. Hal itu sengaja dilakukannya karena dia ingin membuktikan bahwa tanpa ijazah pun orang bisa hidup. Walaupun tidak berpendidikan tinggi, Ajip Rosidi sangat aktif dalam dunia bersastra. Sejak berusia 15 tahun (SMP), dia sudah sanggup menjadi pengasuh majalah *Soeloeh Peladjar*. Pada usia 17 tahun dia menjadi redaktur majalah *Prosa*. Tahun 1964–1970 Ajip menjabat redaktur penerbit Tjupumanik. Tahun 1968–1979 dia menjadi redaktur *Budaya Jaya* dan tahun 1966–1975 menjabat Ketua Paguyuban Pengarang Sastra Sunda dan memimpin penelitian pantun dan folklor Sunda. Tahun 1967 dia bekerja sebagai dosen Universitas Padjadjaran dan tahun 1965–1968 menjabat Direktur Penerbit Duta Rakyat. Ajip Rosidi adalah orang yang tidak sepi dengan pekerjaan. Pada tahun 1971–1981 dia memimpin Penerbit Dunia Pustaka Jaya. Selain itu, tahun 1973–1979 dia juga memimpin Ikatan Penerbit Indonesia. Tahun 1973–1981 dia juga terpilih sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta, bahkan pernah mendapat kesempatan sebagai anggota staf ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978–1980. Setelah berkecimpung dalam dunia seni dan penerbitan di Indone-

sia, pada tahun 1980-an Ajip mengembangkan sayap ilmu pengetahuannya di Jepang. Di sana dia diangkat sebagai guru besar tamu di *Osaka Gaikokugo Daigaku* (Universitas Bahasa-Bahasa Asing Osaka), guru besar luar biasa di *Kyoto Sangyo Daigaku* (Universitas Industri Kyoto), di *Tenri Daigaku* (Universitas Tenri), dan di *Osaka Gaidai* (*Osaka University of Foreign Studies*). Sejak tahun 1989 Ajip memberikan Hadiah Sastra Rancage kepada sastrawan atau budayawan daerah yang telah berjasa dalam bidang sastra dan budaya daerah, khususnya Sunda dan Jawa. Hal itu membuktikan bahwa dia mampu mengembangkan kreativitasnya tanpa berhenti. Bersama beberapa sastrawan dan budayawan Sunda Ajip berhasil menyusun *Ensiklopedi Kebudayaan Sunda* yang diterbitkan tahun 2001. Ajip menikah dengan Patimah ketika berusia 17 tahun. Pasangan itu telah dikaruniai enam orang anak. Nama-nama mereka adalah (1) Nunun Nuki Aminten (perempuan, tinggal bersama suaminya di Muntilan, Jawa Tengah), (2) Titi Surti Astiti (perempuan, sudah menikah, tinggal di Inggris karena mendapat beasiswa untuk suatu bidang studi), (3) Uga Perceka (laki-laki, menikah dengan gadis Jepang yang masuk agama Islam), (4) Nundang Rundagi (laki-laki, menikah dengan Evy, tinggal di Cicalengka Bandung), (5) Rangin Sembada (laki-laki, menikah dengan gadis Jepang, yang masuk agama Islam), dan (6) Titis Nitiswari (perempuan, mengajar di Jepang, belum menikah).

Kariernya di bidang sastra dimulai sejak bersekolah di sekolah dasar. Kelas enam SD dia sudah menulis dan tulisannya dimuat dalam surat kabar *Indonesia Raya*. Ketika dia berusia empat belas tahun, karya-karyanya dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia, Siasat, Gelanggang,* dan *Keboedajaan Indonesia*.

Ajip Rosidi menulis puisi, cerita pendek, novel, drama, terjemahan, saduran, kritik, esai, dan buku yang erat kaitannya dengan bidang ilmu yang dikuasainya, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Karyanya antara lain sebagai berikut.

1. **Kumpulan Puisi**
   (1) *Ketemu di Djalan* bersama Sobron Aidit dan S. M. Ardan (Balai Pustaka, 1956).
   (2) *Pesta* (Pembangunan, 1956).
   (3) *Tjari Muatan* (Balai Pustaka,1959).
   (4) *Surat Tjinta Endaj Rasidin* (Pembangunan, 1960).
   (5) *Djeram* (*Gunung Agung*, 1970).
   (6) *Ular dan Kabut* (Pustaka Jaya, 1973).
   (7) *Sajak-Sajak Anak Matahari* (Pustaka Jaya, 1979).
   (8) *Nama dan Makna* (Pustaka Jaya, 1988).
2. **Kumpulan Cerita Pendek**
   (1) *Di Tengah Keluarga* (Balai Pustaka, 1956).
   (2) *Tahoen-Tahoen Kematian* (Gunung Agung, 1951).
   (3) *Pertemuan Kembali* (Bukittinggi: Nusantara, 1962).
   (4) *Sebuah Rumah buat Hari Tua* (Pembangunan, 1957).
3. **Novel**
   (1) *Perjalanan Pengantin* (Pembangunan, 1958).
   (2) *Anak Tanah Air* (Gramedia, 1985).
4. **Terjemahan dari Bahasa Sunda**
   (1) *Mengurbankan Diri* (*Ngawadalkeun Nyawa* karya Moh. Ambri).
   (2) *Memuja Siluman* (*Munjung* karya Muh. Ambri).

(3) *Jalan ke Surga (Jalan ka Sorga).*
(4) *Dua Orang Dukun* (Pustaka Jaya, 1970).

5. **Terjemahan dari Bahasa Jepang**
(1) *Penari-Penari Jepang* (kumpulan cerita pendek karya Yasunari Kawabata, diterjemahkan bersama Matsuoka Kunio (Jambatan, 1985).
(2) *Negeri Salju* (novel karya Yasunari Kawabata diterjemahkan bersama Matsuoka Kunio (Pustaka Jaya, 1987).

6. **Saduran**
(1) *Lutung Kasarung* (1958), tahun 1962 diubah judulnya menjadi *Purbasari Aju Wangi* (Pustaka Jaya, 1962).
(2) *Tjiung Wanara* (Cetakan ke-1 Gunung Agung, 1961; Cetakan ke-2 Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1973, Cetakan ke-3 Gunung Agung, 1968).
(3) *Mundinglaja di Kusumah* (Cerita Pantun Sunda, Tiara, Bandung, 1961).
(4) *Sangkuriang Kesiangan* (Tiara, Bandung, 1961).
(5) *Tjandra Kirana* (drama, Gunung Agung, 1969).
(6) *Masyitoh* (Gunung Agung, 1969).
(7) *Badak Pamalang* (Pustaka Jaya, 1975).
(8) *Roro Mendut* (Gunung Agung, 1968, 1977).

7. **Lain-lain**
(1) *Cerita Pendek Indonesia* (Jambatan, 1959).
(2) *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini* (antologi bersama Rusman Sutia Sumarga, 1963).
(3) *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini* (1966).
(4) *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia* (Bina Tjipta, 1969).
(5) "Pembinaan Kebudajaan Daerah Sunda" (*Budaja Djaja*, 1970).
(6) *Jakarta dalam Puisi Indonesia* (antologi puisi, 1972).
(7) *"My Experience in Recording Pantun Sunda"* (prasaran dalam Kongres Orientalis di Paris, 1973).
(8) *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia* (1973).
(9) *Puisi Indonesia I* (Bandung, Pelajar 1975).
(10) *Laut Biru Langit Biru* (antologi pengarang sastra Indonesia, Pustaka Jaya, 1977).
(11) "Peranan Seni dan Sastra dalam Pembangunan Bangsa" (Budaya Jaya, 1978).
(12) *Beberapa Masalah Umat Islam di Indonesia* (Bandung, Bulan Sabit, 1970).
(13) *Mengenal Jepang* (1981).
(14) *Undang-Undang Hak Cipta* (1982).
(15) *Ngalanglang Kasusastraan Sunda* (Pustaka Jaya, 1983).
(16) *Pandangan Seorang Awam* (1984).
(17) *Manusia Sunda* (Idayu Press, 1984).
(18) *Ngamajukeun Seni Pintonan Sunda* (1984).

Kumpulan puisinya yang berjudul *Pesta* memperoleh Hadiah Sastra Nasional BMKN untuk puisi-puisi tahun 1955/1956. Selain itu, kumpulan cerpennya yang berjudul *Sebuah Rumah buat Hari Tua* juga mendapat hadiah serupa untuk puisi-puisi tahun 1957/1958.

A. Teeuw dalam *Sastra Indonesia Modern II* (1989:114) menyatakan bahwa sejak karya pertamanya terbit pada pertengahan tahun 1950-an, dia hampir tidak pernah absen dari percaturan sastra. Sepanjang waktu itu sampai 1989 dia telah menjadi tokoh di segala bidang sastra sehingga orang cenderung tidak mau tahu tentang betapa masih muda dia sebenarnya.

Ajirabas adalah nama samaran dari Welfridus Yoseph Sabariya Poerwadarminta. Dia lahir di Yogyakarta tanggal 12 September 1904 dan meninggal di Yogyakarta tanggal 28 November 1968. Ajirabas berasal dari suku Jawa dan beragama Katolik. Dia menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah dasar pada 1 Juni 1919 dan *Normaalschool* Ambarawa pada 19 Mei 1925.

Berbagai macam pekerjaan telah dijalaninya, tetapi sebagian besar hidupnya dihabiskannya di lapangan pendidikan dan penyusunan kamus. Setelah menamatkan pendidikannya, tahun 1925 dia diangkat menjadi guru bantu di Sekolah Kelas II Wirobrajan, Yogyakarta. Sekolah tempat dia mengajar adalah sekolah *missie*. Tidak lama kemudian, Ajirabas diangkat menjadi Kepala *Maleisch Chineesche School*. Akan tetapi, jabatan itu tidak lama dipegangnya, hanya berkisar 3 bulan. Dia kembali lagi menjadi guru bantu sekolah kelas II. Sambil mengajar di sekolah kelas II, pada tahun 1927 Ajirabas diangkat sebagai guru Bahasa Melayu dan Jawa di *Kleine Seminarie* (sekolah menengah untuk mendidik paderi), Yogyakarta. Dia pernah melawat ke Jepang tahun 1932–1935 dan selama di sana menjadi guru Bahasa Jawa/Indonesia pada *Tokyo Foreign Language School*. Kemudian, tahun 1937 Ajirabas bekerja di Balai Pustaka, sebagai redaktur.

Dia juga pernah bekerja sebagai leksikograf di ITC. Pada zaman penjajahan Jepang, Ajirabas bekerja di Gunseikanbu sebagai *Naimubu Santoo Syoki* dan sebagai *Nittoo Syoki*.

Ajirabas juga mengabdikan keahliannya di beberapa perguruan tinggi, antara lain di IKIP Sanata Dharma (1963–1968), di Universitas Sarjana Wijata, Taman Siswa, Yogyakarta (1963–1964), dan di Universitas Diponegoro (1964–1968). Dia tercatat sebagai pegawai di Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, Jakarta, serta Lembaga Bahasa dan Budaya, Yogyakarta.

Dia menikah dengan Ny. Agnes Soekirah. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai 10 orang anak dan yang hidup 8 orang, yaitu Sukartinah, Supartinah, Sutantri, Widharto, Sularti, Suhartinah, Winardi, dan Wiharsojo. Ayahnya bernama R. I. Yudawihardja (M. Ng. Koedawetjana) yang bekerja sebagai abdi dalem istana Yogyakarta.

Karya sastra yang ditulisnya tidak terlalu banyak. Dalam sastra Indonesia dia tercatat hanya menulis satu buah puisi, tiga buah prosa, dan dua buah drama, semuanya dimuat dalam majalah. Dia juga pernah menulis beberapa puisi dalam bahasa Jawa, tetapi puisi-puisinya itu belum dapat dilacak keberadaannya. Selain menggunakan nama Ajirabas, dalam tulisannya dia juga menggunakan nama samaran Semplak atau Sabarija.

Karier yang pernah dicapainya dalam bidang kesusastraan dinilai tidak menonjol. Dia justru lebih dikenal sebagai leksikograf yang tidak ada duanya di Indonesia sampai

saat ini. Puncak karier yang pernah diraih oleh Ajirabas ialah menjadi redaktur di Balai Pustaka bersama Sutan Takdir Alisyahbana.

Di kampung tempat tinggalnya, Ngadisuryan, Yogyakarta, dia mengadakan taman bacaan dan saresehan macapat Jawa sampai meninggalnya.

Beberapa judul karya Ajirabas dalam bidang kesusastraan yang tercatat adalah sebagai berikut.

a) **Puisi**
   "Di Mana Tempat Bahagia", dalam *Poedjangga Baroe*, No 4–6 Tahun ke-6 (1938: 100).
b) **Prosa**
   1) "Tiga Kelamin" dalam *Pandji Poestaka*, No. 69 Tahun ke-16 (1938:1340–1342).
   2) "Membela Kewadjiban" dalam *Pandji Poestaka*, No. 29 Tahun ke-21 (1943: 1061–1063).
   3) "Sadar akan Dirinja" dalam *Pandji Poestaka*, No. 1–2 Tahun ke-22 (1944: 21–23).
c) **Drama**
   1) "Azaz Hidup" dalam *Pandji Poestaka*, No. 57 Tahun ke-11 (1933: 886–888).
   2) "Bangsacara dan Ragapadmi" dalam *Pandji Poestaka*, No. 13–16 Tahun ke-22 (1944).

Ajirabas memperoleh Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia atas jasa-jasanya dalam bidang kebudayaan pada umumnya dan bidang kebahasaan pada khususnya yang disampaikan oleh Sri Paku Alam VIII kepada istri almarhum pada tanggal 15 Juni 1970 di Yogyakarta.

Aktuil adalah nama majalah berita yang banyak memuat karya sastra. Majalah ini terbit dua minggu sekali dengan ukuran lebar 21 cm dan panjang 28 cm. Penerbit majalah ini ialah CV. Aktuil dengan alamat redaksi Lengkong Kecil 57, Bandung. Pemimpin redaksinya B. Juyanto dan Toto Rahardjo. Perwakilan redaksi majalah *Aktuil* terdapat di Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, DKI Jakarta, dan Jawa Timur. Majalah ini terbit dengan sampul kertas luks, tetapi di dalamnya digunakan kertas koran. Harga majalah ini Rp850,00.

Jenis rubrik yang dimuat dalam majalah ini berupa pendapat-pendapat pembaca, artikel tentang politik, budaya, kesenian, hukum, film, ekonomi, dan biografi. Jenis karya sastra yang dimuat adalah cerpen, puisi, dan kritik esai. Banyak sastrawan terkenal menulis dalam majalah ini, seperti Sitor Situmorang, W. S. Rendra, Ikranegara, Hamid Djabbar, Sutardji Calzoum Bachri, Umar Kayam, Abdul Hadi W. M. , dan Subagio Sastrowardoyo.

Dalam majalah *Aktuil* terdapat ruang khusus "Surat Pembaca". Pengirimnya berasal dari berbagai kota, seperti Surabaya, Manado, Medan, Yogyakarta, Bali, Padang, Jakarta, dan Semarang. Selain itu, majalah *Aktuil* juga memuat ruang khusus sastra, yaitu "Prokem" dengan redaktur Nurhadie Irawan. Pada tahun 1980 majalah ini memuat lembaran khusus untuk penyair.

Jenis karya sastra yang berbentuk cerpen banyak dimuat dalam majalah ini, seperti (1) "Iyem yang Babu dan yang Ibu" karya Djoko Quartantyo, Tahun XII No. 11, 24 Maret 1980; (2) "Mamadon Galogo" karya Bram Andrianto, Tahun XII No. 16, 2 Juni

1980; (3) "Dua Wanita" karya Anastasia W. , Tahun XII No. 18, 30 Juni1980; (4) "Dari Cupido ke Narita" karya Buyunk, Tahun XII No. 21, 18 Agustus 1980; (5) "Perjanjian dengan Perdamaian" karya Asbari Nurpatria Kresna, Tahun XII No. 23, 18 Agustus1980; (6) "Surat Seorang Suami" karya J. S. Giovani Sitohang, Tahun XIII No. 18, 6 Juli 1981 (7) "Yang Lalu Biar Saja Berlalu" karya Otje A, Tahun XIII No. 20, 3 Agustus1981; (8) "Cinta Seorang Seniman" karya Zainuddin Tamir Koto, Tahun XIII No. 20, 3 Agustus1981; (9) "Melawan Misteri" karya Firman Triyadi, Tahun XIII No. 22, 31Agustus 1981; (10) "Protes" karya Firman Triyadi, Tahun XIII No. 22, 31Agustus 1981; (11) "Sahabat" karya Afrizal Anoda, Tahun XIII No. 25, 12 Oktober 1981; (12) "Si Pardidam" karya Jack Hoetabarat, Tahun XIV No. 1, 15 November 1981; (13)"Anugerah" karya Firman Triyadi, Tahun XIV No. 2, 30 November 1981; (14) "Lingkungan" karya Pudwianto Arisanto, Tahun XIV No. 3, 12 Desember 1981; (15) "Tumbal Memperpanjang Hidup" karya Mp Wesi Geni, Tahun XIV No. 4, 24 Desember 1981; (16) "Episode Manis di Ginza" karya Buyunk, Tahun XIII No. 6, 22 Januari 1981 (17); "Apa yang Bisa dan Apa yang Tidak Bisa Kawin" karya Teguh Esha, Tahun XIII No. 8, 16 Februari 1981; (18) "Buku Harian" karya Jack Hutabarat, Tahun XIII No. 9, 2 Maret 1981; (19) "Maria Aku Berdiri antara Hidup Menanti Mati" karya D. Sj. Giovani Sitohang, Tahun XIII No. 10, 16 Maret 1981; (20) "Yang Paling Gombal dalam Hidup Ini" karya Mira Sato, Tahun XIII No. 11, 30 Maret 1981; (21) "Pertaruhan" karya Anton Cheko, Tahun XIII No. 14, 11 Mei 1981; (22) "Santet" karya Firman Triyadi, Tahun XIII No. 15, 25 Mei 1982; dan (23) "Pareira" karya Agus Susarso, Tahun XIII No. 16, 8 Juni 1981.

Puisi juga banyak dimuat dalam majalah ini, antara lain (1) "Kebayoran", (2) "Norodom-Norodom", dan (3) "Langit di Kaki Tentara" karya Nurhadi Irawan, Tahun XIII No. 20, 3 Agustus 1981; (4) "Lima Puisi Ikranegara", Tahun XIII No. 11, 30 Maret 1981; (5) "Lima Puisi Ali Ahmad Said", Tahun XIII No. 12, 13 April 1981; (6) "Empat Puisi Pablo Neruda", Tahun XIII No. 14, 11 Mei 1981; (7) "Puisi-Puisi Hamid Djabbar" karya Eksekusi, "Telegram", "Slogan", dan "UUUUU", Tahun XIII No. 15, 25 Mei 1981; (8) "Balon Gas"; (9) "Senandung di Hutan Rara", dan (10) "Paradoks" karya Sandy Tyas, Tahun XIII No. 16, 8 Juni 1981; (11) "Nyanyian Seorang Pelarian"; (12) "Beri Aku Seberkas"; (13) "Ke dalam Luka-Luka Kuserahkan Sangsiku"; dan (14) "Soliloqui" karya Eddy Soet Riyono, Tahun XII No. 8, 11Februari 1980.

Selain cerpen dan puisi, majalah *Aktuil* juga memuat kritik dan esai, seperti (1) "Sajak Sandy Tyas Tidak Hanya Sajak Protes Sosial" karya Sutardji Calzoum Bahri, Tahun XIII No. 22, 31Agustus 1981; (2) "Darmanto Penyair Kurang Berbobot" karya Subagio Sastrowardoyo, Tahun XIII No. 23, 14 September 1981; (3) "Teater Putu Wijaya Penganjur Paham Euthanasia Terbalik" karya Nurhadi Irawan, Tahun XIII No. 24, 28 September 1981; (4) "Menyimak Puisi Penyair Cilik Evelyn" karya Ny. Sjamsoeddin Ch. Haesy, Tahun XIII No. 26, 2 November 1981; (5) "Sastra Indonesia Masih Konsep Wayang dan Dongeng Pelanduk" karya Nurhadi Irawan, Tahun XII No. 26, 2 November 1981; (6) "Doel Kocek" karya

Nurhadi Irawan, Tahun XIV No. 4, 24 Desember 1981; (8) "Pembacaan Sajak di TIM Kenapa Harus Diteriaki" karya Djoko Quartantyo, Tahun XIII No. 6, 22 Januari 1981; (9) "Soemardjono Mempertahankan Kehormatannya" karya Wibowo Soenadji, Tahun XIII No. 9, 2 Maret 1981; (10) "Bengkel Teater Rendra Sekarang" karya Janoe, Tahun XIII No. 9, 2 Maret 1981 (11); "Tuan Kondektur Sebuah Teater" karya AS, Tahun XIII No. 11, 30 Maret 1981; (12) "Melawan Mesin" karya W. S. Rendra, Tahun XIII No. 13, 27 April 1981; (13) "Srimulat atau Rendra Mana yang Kita Butuhkan" karya Umar Kayam, Tahun XIII No. 14, 11 Mei 1981; (14) "Sastra Berhasil Dipayungi Raja" karya Agus Susarso, Tahun XIII No. 16, 8 Juni 1981; (15) "Zatako dan Puisi-Puisinya karya Irawan dan Beny pun Pulang Kandang" karya Nirwan, Tahun XIII No. 17, 22 Juni 1981; (16) "Teater Mandirinya Putu Wijaya Diangkat dari Kisah Tragis Kematian Kusni Kasdut" karya Firdaus H. M., Tahun XII No. 20, 28 Juli 1980; (17) "Novel Merdeka Tanahku Merdeka Negeriku" karya W. Y., Tahun XII No. 23, 14 September 1980; (18) "Main Teater Menjadi Setting" karya Djoko Quartantyo, Tahun XIII No. 1, 10 November 1980 ; dan (19) "Puisi-Puisi Pancasila, Why Not?" karya Drs. Nurden Haka, Tahun XIII No. 3, 8 Desember 1980. Selain itu, biografi para tokoh politik dan negarawan serta sastrawan juga dimuat dalam majalah ini, seperti "Biografi Sitor Situmorang", Tahun XII No. 11, 24 Maret 1980.

Alex Leo Zulkarnaen adalah sastrawan yang lahir di Lahat tanggal 19 Agustus 1935 dan meninggal tanggal 12 Maret 1999 di Jakarta. Ibunya bernama Mariana dan ayahnya bernama Zulkarnaen. Kedua orang tuanya berasal dari Matur, Minangkabau, tetapi menikah di Malang. Ayahnya bekerja sebagai pegawai Balai Pustaka bagian perpustakaan keliling. Pada masa Jepang keluarga ini menetap di Matur (sekitar tahun 1942). Istrinya bernama Nurul Aini berdarah Ambon-Jawa yang dinikahinya tahun 1967 sepulang dia dari Jerman. Alex Leo beragama Islam, berputra tiga orang, semuanya laki-laki. Terakhir, dia giat di bidang penyiaran dan dialah orang yang merancang undang-undang penyiaran.

Alex Leo menyelesaikan SMP dan SMA-nya di Malang. Tahun 1954 setelah tamat SMA, dia pergi ke Jakarta dan bekerja di Balai Pustaka. Dia mulai menulis karya sastra tahun 1952 ketika masih bersekolah di SMA. Pada saat itu dia memimpin sebuah perkumpulan teater yang anggotanya, antara lain, Titie Said, Tatik Maljati, dan Widiasuria. Bakat kepengarangannya muncul saat dia aktif di perkumpulan teater tersebut.

Keberadaannya sebagai pengarang semakin kukuh saat sebuah cerpennya yang berjudul "Pantai" dimuat di halaman depan majalah *Kisah*. Karya tersebut dikomentari oleh H. B. Jassin sebagai cerpen yang berbobot yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan dimuat dalam kumpulan cerpen *Perlen im Reisfled* yang dieditori oleh Hilgers Hesse (Tubingen, 1971; buku itu memuat cerpen-cerpen Indonesia lainnya dalam bahasa Jerman). Alex Leo menulis cerpen, novel, dan naskah drama. Dia pernah menulis satu serial sandiwara radio terjemahan dari karya Sherlock Holmes. Dia juga menulis drama televisi. Sampai tahun 1965 dia masih menulis sastra.

Setelah itu, dia hanya menulis naskah-naskah drama di TVRI.

Tahun 1987 Alex Leo Zulkarnaen diangkat sebagai Direktur Jendral Radio, Televisi, dan Film. Pada awalnya dia masuk ke RRI sebagai pembaca cerpen di siaran kebudayaan. Makin lama Alex Leo makin dekat bergaul dengan pihak RRI. Dia pun menjadi tertarik untuk bekerja di sana, lalu melamar menjadi reporter, saat itu bernama Pusat Pekabaran RRI. Mulailah Alex Leo bekerja di sana, yaitu sebelum tahun 1958, padahal dia masih bekerja di Balai Pustaka. Siang dia bekerja di Balai Pustaka dan malam hari bekerja di RRI.

Selain tertarik pada bidang sastra, dia juga tertarik pada bidang politik sehingga menjadi reporter politik. Dia juga mempunyai minat di bidang olah raga, kemudian menjadi reporter olahraga. Dia tinggal di Jerman tahun 1964–1967 untuk memperdalam masalah penyiaran. Tahun 1962 setelah beberapa tahun bekerja sebagai reporter RRI, TVRI mengadakan seleksi pegawai. Dia mulai bekerja di TVRI bulan Januari 1962 dan tanggal 24 Agustus dalam acara SEA Games IV dia menjadi reporter pertama di TVRI. Setahun kemudian dia mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke Jerman. Sepulangnya dari Jerman, dia diangkat sebagai Kepala Pemberitaan TVRI, kemudian sebagai Direktur TVRI sampai tahun 1987. Karya-karyanya, antara lain sebagai berikut.

1) "Keluarga Kapujutjin" (Kisah dari Negara Kambing) dalam majalah *Sastra* No. 1–10, Januari–Oktober 1969 Tahun VII;
2) *Orang jang Kembali: Kumpulan Tjerita Pendek 1953–1955* (Balai Pustaka, 1956, 1960, 1976);
3) "Papa Pergi ke Geredja" (terjemahan) karya Carlos Bulosan (*Pustaka dan Budaja*, No. 2, Tahun I, Juni 1959);
4) *Hakim Ketjil* (CV Murnibaru 1962 diceritakan kembali dari *The Oxford English Course for Malaya*) berbentuk cerita anak;
5) *Mendung* (Bukittinggi, Nusantara:1963);
6) "Periode Cinta Kasih" (*Bahana Mahasiswa Pekanbaru*, No. 488, Tahun V, Desember 1987, halaman 6 kol 5–6);
7) "Pantai" dalam majalah *Kisah*, Juni 1954, No. 6, Tahun II halaman 161 dibicarakan oleh H. B. Jassin (cerpen ini ada di halaman sampul; nama yang dipakai Andrea A'xandra Leo)
8) "Maafkan Nenekku" (*Roman*, No. 4, Tahun III, April 1956).

Aman Datuk Madjoindo adalah pengarang cerita anak-anak yang cukup terkenal. Salah satu di antara ceritanya berjudul *Si Doel Anak Betawi*. Cerita ini pada tahun 1970-an diangkat ke layar putih oleh Sjumandjaja yang kemudian dijadikan dasar cerita sinetron pada dasawarsa 1990 di RCTI dengan judul "Si Dul Anak Sekolahan I–IV."

Aman Datuk Madjoindo lahir di Supayang, Solok, Sumatra Barat tahun 1896 dan meninggal di Surukan, Solok, Sumatra Barat tanggal 6 Desember 1969. Agama yang dianutnya Islam. Berdasarkan keterangan dalam riwayat hidup yang ditulisnya, sejak 25 Februari 1947–8 September 1969, diperoleh informasi bahwa dia mempunyai seorang anak laki-laki dari perkawinannya yang pertama bernama Rusli. Karena dia bercerai dengan istrinya, anak

itu dibawa istrinya ke Malaysia. Dari perkawinannya yang kedua, Aman mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Sitti Damsiar yang memberinya cucu 10 orang.

Aman bersekolah di *Inlandsche School* 'Sekolah Bumiputera' sampai kelas II tahun 1906–1911. Dia bercita-cita menjadi pengarang dan juga ingin menjadi redaktur dan penerjemah buku anak-anak ke dalam bahasa Melayu. Karena keinginannya itu, dia mengikuti kursus bahasa Belanda sore hari di Meester Cornelis (sekarang Jatinegara). Pada waktu mengikuti kursus itu, dia tinggal di rumah ibu Sarimun di Meester Cornelis agar dekat dengan tempat kursus kalau pulang malam. Setelah lulus kursus, Aman diangkat sebagai redaktur, yang memberinya banyak kesempatan untuk menyadur, menerjemahkan, dan mengarang. Dia bekerja sampai malam, tetapi masih melanjutkan kursus bahasa Belanda sampai mendapat *Diploma Klein Ambtenaars Eeksammen* 'ujian pegawai rendah' dan melanjutkan lagi ke *Breuscursus*.

Aman menjadi guru di Solok tahun 1912–1914 dan guru Kelas II di Sulit Air, Padang tahun 1914–1919. Tahun 1919 Aman merantau ke Jakarta dan bekerja di toko buku. Namun, karena suatu hal, dia keluar dan bekerja di Tanjung Priuk, sebagai kuli. Tahun 1920, Aman bekerja di Balai Pustaka yang pada waktu itu masih bersatu dengan *Kunstring* 'kesenian' di Gondangdia Lama bersama dengan Nur Sutan Iskandar sebagai *Maleische Redactuur* 'Redaksi Bahasa Melayu'. Dia berkenalan dengan staf redaksi yang lain, seperti Tulis Sutan Sati, Sutan Muhammad Zein, dan Sutan Pamuntjak yang menurutnya banyak mempunyai andil dalam perjalanan kariernya sebagai pengarang.

Aman mengakhiri tugasnya di Balai Pustaka tanggal 30 Juni 1958. Akan tetapi, keesokan harinya dia mulai bekerja di Penerbit Djambatan yang dipimpin oleh Sutan Pamuntjak.

Aman Datuk Madjoindo adalah karyawan yang rajin, tetapi kurang memperhatikan kesehatan. Sebagai akibatnya, dia sakit paru-paru dan harus dirawat di Sanatorium Cisarua, Bogor. Tahun 1927 dia mengambil cuti istirahat di Solok karena udaranya sama dengan di Cisarua. Namun, di Solok dia tidak dapat beristirahat sehingga ketika baru mulai bekerja lagi, beberapa bulan kemudian dia harus dirawat kembali di Sanatorium Cisarua.

Karena terdorong oleh keinginannya mengisi majalah mingguan *Pandji Poestaka*, setelah keluar dari Sanatorium Cisarua, dia mengarang cerita anak-anak Betawi asli yang tidak mau bersekolah dan hanya mengaji saja. Sebagai akibatnya, anak-anak Betawi ketinggalan dari anak-anak luar Jakarta. Judul cerita yang dikarangnya adalah *Si Doel Anak Betawi*. Cerita itu ditulisnya selama tiga bulan dengan menggunakan dialek Betawi. Dalam pendahuluannya disebutkan bahwa cerita itu menggunakan dialek Betawi untuk diperkenalkan kepada orang luar Jakarta. Aman melanjutkan cerita *Si Doel Anak Betawi* yang kemudian menjadi *Si Doel Anak Djakarta* dengan judul *Perboeatan Doekoen* (*Si Doel Anak Sekolahan II*). Buku ini juga ditulis dalam dialek Betawi dengan latar adat istiadat Jakarta, terutama yang berhubungan dengan perjodohan dan perkawinan.

Menurut Aman, dalam berkarya dia dibimbing dan didorong oleh Sutan Pamuntjak. Mula-mula dia mencoba menulis tentang anak-anak di kampungnya dengan kehidupan yang sangat dikenalnya, seperti menggembalakan kerbau, bermain layang-layang, mengaji dan tidur di surau, belajar di sekolah, dan berkelahi. Dia menyukai cerita Tom Sowyer dari Amerika sehingga banyak menimba pengetahuan dari cerita itu. Pada waktu mula-mula menulis cerita anak, tokoh utamanya adalah dirinya ketika masih kecil dengan nama Mustapa. Cerita itu diterbitkan dengan judul *Anak Desa*. Pada cetakan berikutnya judulnya diubah menjadi *Tjita-tjita Moestapa* karena harus menyesuaikan judul dan isi. Tahun 1935 di negeri Belanda buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dengan judul *Desa Jongen*.

Perhatiannya terhadap cerita anak-anak sangat besar. Banyak karya yang ditulisnya, misalnya cerita *Srigoenting* yang melukiskan keberanian dan semangat pahlawan dalam dada anak-anak untuk membela keadilan, seperti burung srigunting. Selain untuk menumbuhkan semangat anak-anak, dia juga ingin memberi hiburan dan mengasah keterampilan berpikir, misalnya, dalam karyanya yang berjudul *Pak Djanggoet dan Boedjang Bingoeng*. Dalam buku *Apakah Itu 300 Teka-teki?* dikatakan bahwa teka-teki itu merupakan permainan yang menggembirakan pada waktu anak-anak berkumpul dan beristirahat. Dalam pendahuluan buku itu diceritakan bahwa di kampungnya anak yang berusia enam atau tujuh tahun tidak diperbolehkan tidur di rumah. Mereka harus mengaji dan tidur di surau sambil bermain teka-teki. Teka-teki itulah yang dikumpulkannya dan diterbitkan menjadi sebuah buku. Buku cerita anak yang lain berjudul *Koentoem Melati* dan *Poetri Larangan*.

Karangannya umumnya merupakan hasil renungan dari kehidupan yang dilihatnya. Buku *Sebabnja Rafiah Tersesat* merupakan hasil renungannya melihat kehidupan buruh di kota besar. Kesukaran hidup dan nasib yang dipermainkan oleh orang yang berkuasa dan kaya menumbuhkan inspirasinya untuk menulis novel itu. Dalam novel itu dia berusaha menunjukkan jalan keluar untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan mereka.

Ketika berada di daerah Puncak selama tiga bulan di perkebunan teh, Aman banyak melihat kemesuman tuan-tuan Belanda terhadap wanita. Dia melihat rentetan peristiwa yang menyiksa batinnya dan menggugahnya untuk menulis novel *Menebus Dosa*. Dalam buku *Si Tjebol Rindoekan Boelan* Aman berkisah tentang seorang suku Nias yang hendak bermenantukan bangsawan Padang. Cerita itu menyiratkan bahwa keinginan itu harus sesuai dengan kemampuan.

Rasa kebangsaannya sangat tinggi. Dia bercita-cita untuk membangkitkan rasa persatuan lewat perkawinan antarsuku. Pikirannya itu diwujudkan dalam karyanya yang berjudul *Roesmaladewi*, yang menceritakan perkawinan Jawa dan Andalas (Sumatra). Buku itu ditulisnya bersama dengan Soejono Hardjosoemarto. Buku-bukunya yang lain ialah *Sampaikan Salamku kepadanja* dan *Njingkirkeun Rurubed* yang diterjemahkan oleh Marga Soelaksana.

Selain sebagai pengarang, Aman juga bekerja sebagai penerjemah. Buku *Kembar Enam* adalah terjemahan Aman bersama Sutan Pamuntjak dari karya John Kieviet.

Terjemahan buku *Setangkai Daun Surga* berasal dari karya Cor Bruijn. Dia juga menyukai karya-karya Kipling, pengarang cerita anak dari Inggris, dan Johan Buss, pengarang Belanda.

Selain menerjemahkan cerita anak, dia juga sering menyadur dan mengumpulkan cerita klasik Minangkabau tentang berkasih sayang yang diketahui oleh orang luar daerahnya, yang diungkapkan dalam buku *Tjerita Malin Deman dan Poetri Boengsoe*. Buku *Goel Bakawali* berupa prosa lirik yang berasal dari tanah Hindu, tetapi yang disadur oleh Aman ialah yang berasal dari Perancis berjudul *La Rose de Bakawali*. Saduran lain ialah *Cindur Mata* dan *Tambo Minangkabau dan Adatnya* yang dikerjakan bersama Ahmad Dt. Batuah. Buku *Sjair Silindoeng Delima* disadurnya berdasarkan cerita *Asscheoeter*, sedangkan *Sjair Anis Aldjalis* disadurnya dari cerita *Seriboe Satoe Malam*. Begitu juga *Sjair Siti Noeriah Memboenoeh Diri* disadurnya berdasarkan cerita lama dan diterbitkan Balai Pustaka tahun 1934. Kumpulan cerita *Tjempa Biroe, Pantja Warna, Djentaju* dan *Seroeling* diambil Aman dari "Taman Kanak-Kanak". Karya sadurannya yang lain berjudul *Hang Toeah, Poetri Rimba Larangan, Sedjarah Melayoe*, dan *Hikajat Lima Toemenggoeng*.

Tulisan yang membicarakan karya-karya Aman Datuk Madjoindo ialah "Ditulis secara Kompanyon: Novel *"Sebabnya Rafiah Tersesat"* oleh Jakob Sumardjo dalam *Pikiran Rakyat*, 4 Februari 1981 serta A. Teeuw dalam buku *Pokok dan Tokoh* yang diterbitkan oleh Pembangunan, Jakarta.

Karya Aman Datuk Madjoindo antara lain sebagai berikut.

a. **Novel**
   (1) *Meneboes Dosa*. 1932. Jakarta: Balai Pustaka.
   (2) *Roesmala Dewi*. 1932. Jakarta: Balai Pustaka (bersama dengan Hardjosumarto).
   (3) *Nyingkirkeun Roeroebed*. 1933. (diterjemahkan oleh Marga Soelaksana). Jakarta: Balai Pustaka.
   (4) *Si Tjebol Rindoekan Bulan*. 1934. Jakarta: Balai Pustaka.
   (5) *Sebabnja Rafiah Tersesat*. 1934. Jakarta: Balai Pustaka.
   (6) *Perboeatan Doekoen (Si Doel Anak Sekolahan II)*. 1935. Jakarta: Balai Pustaka.
   (7) *Sampaikan Salamkoe kepadanja*. 1935. Jakarta: Balai Pustaka.

b. **Cerita Anak**
   (1) *Sepuluh Tjerita Kanak-Kanak*. 1959. Jakarta: Balai Pustaka.
   (2) *Pak Djanggoet dan Boedjang Bingoeng*. 1935. Jakarta: Balai Pustaka.
   (3) *Srigoenting*. 1953. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
   (4) *Si Dul Anak Betawi*. 1956. Cetakan ke-13 th. 1989.
   (5) *Koentoem Melati*. 1940, 1949, 1955 cetakan ke-3. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. P. P. & K.
   (6) *Putri Rimba Larangan*. Cetakan ke-4. 1957. Jakarta: Balai Pustaka

c. **Terjemahan**
   (1) *Kembar Enam* (diterjemahkan dari John Kieviet bersama Sutan Pamuntjak. 1929. Jakarta: Balai Pustaka.
   (2) *Setangkai Daun Surga* (diterjemahkan dari karya Car Bruijn) t. th. Jakarta: Balai Pustaka.

d. **Saduran**
   (1) *Sjair Silindoeng Delima*. 1931. Jakarta: Balai Pustaka.
   (2) *Sjair si Banso* (Gadis Durhaka) (1931).
   (3) *Sjair Anis Aldjalis* (disadur dari cerita *Seribu Satu Malam*). 1933. Jakarta: Balai Pustaka.
   (4) *Sjair Siti Noeriah Memboenoeh Diri*. 1934. Jakarta: Balai Pustaka.
   (5) *Goel Bakawali*. 1936. Jakarta: Balai Pustaka.
   (6) *Hang Toeah*. 1946. Jakarta: Balai Pustaka.
   (7) *Poetri Rimba Larangan*. 1957. Jakarta: Balai Pustaka.
   (8) *Hikajat Lima Tumenggung*. 1958. Jakarta: Balai Pustaka.
   (9) *Sedjarah Melaju*. 1959. Jakarta: Djambatan.
   (10) *Tjindur Mata*. 1964. Cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
   (11) *Malim Deman dan Putri Bungsu*. Cetakan ke-2. 1965. Jakarta: Balai Pustaka.

e. **Pepatah dan Peribahasa**
   (1) *500 Pepatah untuk Anak-Anak*. 1961. Jakarta: Balai Pustaka.
   (2) *Pepatah untuk Anak-Anak. 1961*. Jakarta: Balai Pustaka.
   (3) *Peribahasa*. 1961 dan 1983. Jakarta: Balai Pustaka.

Anak Perawan di Sarang Penjamun adalah salah satu novel karya Sutan Takdir Alisyahbana. Novel ini pertama kali terbit sebagai cerita bersambung dalam majalah *Penindjauan* tahun 1932. Oleh karena itu, novel ini dapat digolongkan ke dalam karya Angkatan Pujangga Baru. Delapan tahun kemudian, yakni tahun 1940, novel ini terbit pertama kali dalam bentuk buku oleh Pustaka Rakyat, Jakarta. Cetakan kedua tahun 1957 dan cetakan ketiga tahun 1963 juga diterbitkan oleh penerbit itu. Tahun 1964 terbit edisi bahasa Melayu di Malaysia setelah setahun sebelumnya (tahun 1963) diangkat ke layar lebar oleh Usmar Ismail, sebagai sutradara. Tahun 1977 cetakan kelima novel ini diterbitkan oleh Dian Rakyat dan hingga tahun 1990 telah mengalami cetak ulang kesebelas.

Anak Perawan di Sarang Penyamun mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis yang menjadi korban perampokan. Dalam novel tersebut dikisahkan pertemuan Sayu, anak gadis itu, dengan Medasing, seorang penyamun, berawal ketika keluarga perawan itu dirampok oleh Medasing. Medasing menculik Sayu. Medasing mengalami luka berat ketika merampok. Dalam keadaan luka parah Medasing dirawat oleh Sayu hingga sembuh. Berkat sikap manusiawi anak gadis itu sang penyamun akhirnya menginsyafi dosa yang diperbuatnya. Pada akhirnya, sang gadis dengan sang penyamun saling jatuh cinta dan membina rumah tangga bahagia.

Atas dasar ringkasan cerita, dapat dirumuskan bahwa tema novel itu adalah perbuatan baik dapat mengatasi perilaku buruk. *Anak Perawan di Sarang Penyamun* ini sudah difilmkan, bahkan filmnya membuat buku itu lebih terkenal. Duduh Durahman dalam *Kompas* tanggal 30 Oktober 1970 mengatakan bahwa film "Anak Perawan di Sarang Penyamun" yang disutradarai oleh Usmar Ismail, pesannya jauh lebih mencuat daripada buku aslinya. Sebagai film, *Anak*

Perawan di Sarang Penyamun diolah Usmar Ismail oleh situasi kejiwaan semacam "Seven Samurai". Dari segala segi, film ini merupakan hasil kerja yang jarang terdapat dalam dunia film Indonesia. Selain itu, menurut Duduh Durahman, dengan difilmkannya cerita novel semacam *Anak Perawan di Sarang Penyamun, Apa yang Kau Cari Palupi,* dan *Bernapas dalam Lumpur* merupakan perangsang bagi insan film untuk lebih banyak mengambil buku sebagai bahan penyusunan skenario film. Dengan cara itu, menurut Duduh Durahman, dapat diambil manfaat yang banyak, antara lain memperkenalkan sastra ke media yang lebih luas dan memperkaya dunia film kita sendiri.

Dalam tulisan yang berjudul "Hubungan Manikebu antara S. Takdir Alisyahbana *Anak Perawan di Sarang Penjamun*; Usmar Ismail dalam koran *Minggu Pagi* Yogya, tanggal 5 April 1964, menyatakan bahwa film "Anak Perawan di Sarang Penjamun" pada saat pembuatannya tidak memikirkan hubungan film itu dengan pengarang novelnya karena pada saat itu Sutan Takdir Alisyahbana adalah sastrawan yang tidak punya tanah air. Pada saat itu Sutan Takdir Alisyahbana ada di Malaysia, padahal hubungan antara Indonesia dan Malaysia pada saat itu tidak baik (konfrontasi). *Anak Perawan di Sarang Penjamun* dalam novel sangat berbeda dengan filmnya. Cerita aslinya tidak memerinci watak pelaku, sedangkan Usmar Ismail memberikan watak yang jelas kepada pendukung cerita. Usmar mengakui bahwa film "Anak Perawan di Sarang Penyamun" yang telah diversikan dan difilmkan itu sesuai dengan selera film yang tidak realis dan hanya segi romantisnya yang ditonjolkan. Suasana konferensi pers saat itu menjadi panas. Persoalannya ialah bahwa pengganyangan "Malaysia" jadi dihubungkan dengan perfilman "Anak Perawan di Sarang Penjamun" karena penulisnya Sutan Takdir Alisyahbana. Bahkan, salah seorang wartawan menyarankan kepada Usmar Ismail apakah sebaiknya nama Sutan Takdir Alisyahbana dihapus. Dalam menjawab pertanyaan wartawan, Usmar menyatakan bahwa dia tidak dapat melihat dan mengemukakan segi positif dari film "Anak Perawan di Sarang Penyamun" itu dalam hubungannya dengan "pengganyangan Malaysia", perjuangan antiimperialisme pada umumnya dan untuk kemenangan revolusi rakyat Indonesia.

Idrus dalam *Kesusastraan Baru Indonesia* karya Zuber Usman yang diterbitkan Gunung Agung, Jakarta tahun 1972 berpendapat bahwa pada umumnya hal yang dibeberkan pengarang dapat diterima akal sehat, intelegensi, dan rasa keindahan kita. Oleh karena itu, buku ini bukanlah cerita biasa saja, melainkan roman sebenar-benarnya. Soal yang diperbincangkan adalah soal yang segar dan aneh, tetapi sungguhpun begitu, dapat diterima dan hal ini hanya mungkin dengan perbendaharaan ilmu jiwa.

Kedudukan novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* dalam perkembangan sastra Indonesia cukup baik. Hal itu terbukti dari banyaknya tanggapan dari pembaca, khususnya sastrawan.

Aoh Karta Hadimadja awal kepengarangannya ditandai oleh hasil karyanya yang berupa sajak. Bakat kepengarangannya ini timbul ketika dirawat di Sanatorium Cisarua, Bogor. Untuk meng-



Dokumentasi Pusat Bahasa

hilangkan kebosanan serta ketegangan pikiran, dia banyak membaca buku, terutama buku agama dan sastra. Sejak itu, bangkitlah keinginannya untuk menulis.

Aoh Karta Hadimadja lahir di Bandung pada tanggal 15 September 1911. Dia adalah putra seorang patih di Sumedang, Jawa Barat. Sebagai seorang anak patih, Aoh dapat dengan mudah memasuki sekolah-sekolah Belanda. Oleh karena itu, bahasa asing yang pertama kali dikuasainya adalah bahasa Belanda. Pendidikannya secara formal hanya sampai MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), setingkat SMP. Walaupun hanya tamat MULO, berkat kegemaran membacanya yang besar, dia dapat menyejajarkan dirinya dengan orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi daripadanya.

Setelah menamatkan MULO, dia langsung bekerja sebagai *employee* di perkebunan karet Parakan Salak, Sukabumi, Jawa Barat. Pekerjaan itu dijalaninya sampai dengan tahun 1939 karena Aoh harus dirawat di Sanatorium Cisarua, Bogor.

Pada tahun 1949–1952 Aoh tinggal di Sumatra untuk melakukan penyelidikan budaya. Sepulangnya dari Sumatra, dia sempat bekerja di Balai Pustaka sebagai redaktur selama beberapa bulan. Setelah itu, dia pergi ke negeri Belanda. Di negeri Belanda dia bekerja sebagai penerjemah di *Sticusa Amsterdam* selama empat tahun (1952–1956).

Dalam hal pekerjaan, Aoh senang bertualang dan berpindah-pindah. Pada tahun 1957 dia pernah menjadi wartawan *Star Weekly* dan tahun 1950–1952 wartawan di *Mimbar Oemoem*, Medan. Dia juga sempat menghadiri pesta perayaan kemerdekaan Malaysia di Kuala Lumpur. Setelah itu, Aoh kembali mengembara ke Eropa. Ketika di Eropa, Aoh tinggal di London dan bekerja sebagai penyiar radio BBC hingga tahun 1970.

Hidup bertahun-tahun mengembara di negeri orang ternyata membuat Aoh rindu pada kampung halaman. Setelah lebih kurang dua puluh tahun tinggal di negeri orang, Aoh kembali ke Indonesia tahun 1971. Namun, belum genap 3 tahun tinggal di Indonesia, tanggal 17 Maret 1973, Tuhan Yang Mahakuasa memanggilnya. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman umum Karet, Jakarta.

Bakat kepengarangan Aoh tumbuh dengan subur. Karya-karyanya itu mencakupi puisi, cerpen, dan esai yang kemudian diterbitkan Balai Pustaka dan Pustaka Jaya. Pada tahun 1947 dia mendapatkan hadiah dari Balai Pustaka untuk karyanya yang berjudul *Zahrah*.

Untuk menambah pengetahuannya di bidang sastra, pada zaman Jepang Aoh menggabungkan diri dengan Pusat Kebudayaan di Jakarta. Di Pusat Kebudayaan itu Aoh bekerja sebagai penerjemah kesusastraan Sunda klasik. Selain itu, dia juga banyak membaca buku-buku karya Hamka. Aoh tidak hanya mengenal Hamka melalui buku-bukunya, tetapi langsung dengan orangnya. Bahkan, dia juga bergaul dengan ayah Hamka. Melalui dua orang tersebut, Aoh memperdalam sastra. Aoh menganggap kedua orang itu sebagai gurunya.

Kepengarangan Aoh muncul tidak hanya ketika tinggal di Indonesia. Selama di London ternyata Aoh tidak mengendurkan perhatiannya terhadap perkembangan sastra Indonesia. Dari sana dia banyak mengirimkan esainya tentang berbagai corak puisi penyair-penyair muda yang dimuat di berbagai majalah, seperti *Boedaja Djaja, Horison,* dan *Indonesia Raja.* Pada masa-masa itu muncul karyanya dalam bentuk cerpen yang kemudian dibukukan dan diberi judul *Poligami.* Dalam karyanya Aoh sering menggunakan nama samaran Karlan Hadi.

Anugerah yang pernah diperolehnya selain dari Balai Pustaka, juga Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia. Sejak tahun 1976 BBC London Seksi Indonesia selalu mengadakan sayembara penulisan puisi dengan nama "Sayembara Sajak BBC" guna memperingati dan mengenang jasa-jasa Aoh Karta Hadimadja.

Karya-karyanya banyak disoroti oleh kritikus dan pakar sastra, seperti Teeuw dan H. B. Jassin.

Menurut Teeuw (1978), Aoh termasuk tokoh sastrawan Indonesia yang patut dicatat dalam sejarah sastra Indonesia meskipun hampir sepertiga masa hidupnya dihabiskannya di luar negeri. "Dia sesungguhnya menjadi sebagian dari perkembangan kesusasteraan sesudah perang". Jassin (1975) menyatakan bahwa sajak-sajak yang ditulis oleh Aoh Karta Hadimadja bernafaskan ketuhanan, seperti "Di Bawah Kaki Kebesaranmu" yang dimuat dalam majalah *Pantja Raja,* Th. I, No. 19, 17 Agustus 1946.

Karya sastra yang dihasilkannya cukup banyak, ada yang berbentuk fiksi dan nonfiksi. Karya fiksinya adalah (1) *Zahrah.* Cetakan I. 1950, Jakarta: Balai Pustaka. Buku tersebut dicetak ulang oleh Pustaka Jaya dengan judul *Petjahan Ratna* (kumpulan sajak dan drama) 1971; (2) *Sepi Terasing* (novel), 1975, Jakarta: Pustaka Jaya; (3) *Manusia dan Tanahnya* (kumpulan cerpen, 1972, Jakarta Pustaka Jaya; (4) *Poligami* (kumpulan cerpen), 1975, Jakarta: Pustaka Jaya; (5) *Dan Terhamparlah Darat yang Kuning Laut yang Biru* (novel), 1975, Jakarta: Pustaka Jaya.

Karya Aoh Karta Hadimadja yang belum terbit berbentuk drama dan puisi, yaitu (1) "Arus Perdjuangan" (drama), (2) "Bumiku" (puisi), (3) "Bunga Merdeka" (drama), dan (4) "Kapten Sjaf" (drama).

Arena adalah nama majalah yang diterbitkan pertama kali tanggal 1 Mei 1946 oleh penerbit Firma Pustaka Maju, Jalan Sutomo P. 342, Medan, Sumatra Utara dengan motto "Segar Bernilai dan Populer".

Staf redaksi majalah *Arena* pada tahun 1955 adalah M. Aerbie (direksi), Abbas Hassan dan Asrul Tumenggung (pemimpin redaksi), Muslim R. dan Nasrun Araby (tata usaha). Pada tahun 1956 pengelola majalah ini mengalami perubahan: Mahdhar (direksi), Pardjo (wakil direksi), Abbas Hassan (ketua redaksi), Asrul Tumenggung, Matu Mona, dan Marzuki Markiman (sebagai dewan redaksi).

Rubrik yang terdapat dalam majalah *Arena* ini bermacam-macam, yaitu olahraga, politik, ekonomi, sosial, sastra, pendidikan, adat istiadat, agama, dan biografi. Tahun 1957 rubrik dalam majalah itu sudah

berkurang, yang masih ada ialah rubrik politik, kebudayaan, pengetahuan umum, dan sastra. Ruang khusus sastra memuat puisi, cerita pendek, cerita bersambung, drama, dan kritik esai secara rutin. Editor di bidang sastra adalah Asri Muchtar dan Marzuki Markiman. Selain itu, untuk memberikan kesempatan kepada pembaca mengungkapkan gagasannya, majalah *Arena* menyediakan ruang khusus untuk pembaca (surat pembaca).

Penulis "surat pembaca" tersebut berasal dari kalangan masyarakat intelektual dari berbagai kota, seperti Lhok Seumawe, Riau, Bukittinggi, Padang, Solok, Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Malang, Makassar, Manado, dan Ambon.

Majalah ini tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Agennya di luar negeri terdapat di Singapura dan Malaysia, sedangkan di dalam negeri antara lain di Medan, Kotaraja, Padang, Jakarta, Tegal, Yogyakarta, Singaraja, dan Manado.

Majalah *Arena* terbit dua kali sebulan (dwimingguan) dengan ukuran 21 x 28 cm. Jenis kertas yang digunakannya, baik untuk halaman isi maupun halaman sampul, adalah kertas koran. Harga majalah ini per eksemplar Rp3,50 dan untuk luar negeri Rp4,00. Harga langganan per kuartal (6 nomor) Rp20,00.

Majalah *Arena* cukup diminati pembaca. Hal itu terlihat dari pertambahan tiras penerbitannya. Pada tahun pertama terbit dengan tiras 3. 000 eksemplar dan tahun kedua, yaitu tanggal 15 September 1956, tirasnya berjumlah 10. 000 eksemplar. Sasaran pembaca majalah *Arena* adalah masyarakat kelas menengah.

Majalah *Arena* mempunyai peran penting dalam perkembangan sastra Indonesia karena banyak karya sastra yang diterbitkannya. Tahun 1955 majalah ini menerbitkan 20 puisi, 28 cerita pendek, dan 2 cerita bersambung; tahun 1956 menerbitkan 20 puisi, 24 cerita pendek, 4 cerita bersambung, dan 9 esai; tahun 1957 menerbitkan 41 puisi, 27 cerita pendek, 1 cerita bersambung, 1 drama, dan 19 esai; dan tahun 1958 menerbitkan 21 puisi, 3 cerita pendek, dan 1 cerita bersambung.

Penulis sastra dalam majalah ini cukup banyak dan namanya terkenal sampai saat ini, seperti Matu Mona, Suwardi Idris, A. Damhoeri, Bokor Hutasuhut, Boejoeng Saleh, Pramoedya Ananta Toer, L. K. Ara, dan Djamil Suherman. Selain itu, ada juga penulis seperti Iwi Kentjana, A. Soekardi, A. Manan Thaib, Bachran, Burhanuddin Ahmad, D. Ch. Nasution, W. A. Kemals Django, D. Zauhidhie, Asri Muchtar, Tedja, A. Fauzy, Bachtiar Effendi, dan Raizul Masa.

Di antara karya sastra yang diterbitkan dalam majalah *Arena* dapat disebut, antara lain cerita pendek "Dua Saudara Kandung" karya Matu Mona dan "Menanti Surat dari Rantau" karya A. Damhoeri. Puisi (1) "Manusia Baru" karya Hartojo Andangdjaja dalam *Arena* No. 3 Tahun I, 1946; (2) "Mendjelang Fadjar" karya A. A. Katili dalam *Arena* No. 4–5, Tahun I, 1946; (3) "Kosong" karya A. A. Katili dalam *Arena* No. 10, Tahun I, 1946. Selain karya sastra yang berbentuk puisi, dan cerpen, artikel yang berupa kritik sastra juga banyak diterbitkan dalam majalah *Arena*, seperti "Keadaan Sosial para Pengarang" oleh Pramoedya Ananta Toer dan "Pengarang Indonesia dan Ekonomi" oleh Djamil Suherman.

Arifin C. Noer, yang nama lengkapnya Arifin Chairin Noer, adalah dramawan, penulis sajak, penulis skenario, serta sutradara film dan sinetron. Dia lahir di kota Cirebon, Jawa Barat, 10 Maret 1941 dan meninggal di Jakarta, 28 Mei 1995. Arifin berasal dari kalangan keluarga sederhana. Orang tuanya hanya penjagal kambing dan ahli memasak daging tersebut menjadi sate dan gulai kambing. Meskipun demikian, hal itu tidak membuat Arifin menjadi terbelakang dan tertinggal pendidikannya dari teman-teman seangkatannya.

Sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama diselesaikan di kota kelahirannya, Cirebon (1957). Setelah menamatkan sekolah lanjutan pertama (1957), dia pergi mengembara ke Surakarta, Jawa Tengah. Di kota itu Arifin masuk ke sekolah lanjutan atas dan mulai belajar kesenian. Dia merasa beruntung dapat berkenalan dengan Sapardi Djoko Damono, Dedy Sutomo, Mochtar Hadi, dan W. S. Rendra. Setamatnya dari sekolah lanjutan atas (1960), dia masih merasa kerasan tinggal di kota itu. Kemudian, dia masuk ke Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Tjokroaminoto, Surakarta, hingga tingkat doktoral.

Dari kota Solo yang penuh dengan kenangan–karena pertama kali Arifin menikah dengan gadis bernama Nurul Aini awal tahun 1960-an–Arifin meneruskan perjalanannya ke kota Yogyakarta. Kota pelajar yang memiliki segudang aktivitas kebudayaan itu membuat Arifin makin kreatif menulis puisi dan menekuni teater. Pertama kali dia bergabung dengan Teater Muslim pimpinan Mohammad Diponegoro, kemudian bergabung dengan Bengkel Teater pimpinan W. S. Rendra. Dengan berawal dari keaktifannya di teater itulah, dia pindah ke Jakarta untuk mendirikan Teater Kecil (1968). Teater ini kemudian menjadi ajang kreativitas dan aktivitasnya dalam mengembangkan dunia kesenian di Indonesia, khususnya seni teater. Teater Kecil juga dimanfaatkannya semacam laboratorium untuk mengembangkan eksperimennya.

Pada awalnya Arifin berpikir bahwa untuk sebuah kelompok kesenian perlu penyantun dana tetap sehingga kehidupan berteater dapat berjalan terus. Oleh karena itu, dia tidak menolak ketika ditawari pekerjaan di Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur, sebagai manajer pengelola Balai Bimbingan dan Latihan Kerja. Namun, pekerjaan itu justru membuatnya merasa terpasung dalam berkesenian. Rutinitas sehari-hari dalam bekerja itu membuatnya tidak bebas mengadakan eksperimen kesenian. Padahal, gaji yang diterimanya cukup besar apabila dibandingkan dengan honornya sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Selain itu, dia mendapatkan fasilitas kantor yang cukup mewah, berupa rumah dan mobil. Dia hanya mampu bertahan bekerja selama empat tahun, sebagai manajer bisnis.

Setelah melepaskan jabatan strategisnya sebagai manajer bisnis, Arifin berangkat ke Amerika Serikat untuk mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, USA (1972–1973). Sepulangnya dari Amerika, dia mengembangkan bakat seninya tidak terbatas pada penulisan sajak dan teater, tetapi juga merambah ke dunia film layar lebar, sebagai penulis skenario dan sutradara. Ternyata dunia film membuatnya makin terkenal di berbagai lapisan masya-

rakat. Uangnya pun makin banyak sehingga dapat menghidupi Teater Kecil yang dipimpinnya dan seluruh keluarganya.

Akhir tahun 1970-an, dia diundang ke sebuah akademi teater di Amerika Serikat untuk menjadi dosen tamu di sana. Pekerjaan ini pun cukup merepotkan dan penuh tantangan baginya karena dia biasa terjun ke lapangan memimpin sebuah pertunjukan. Dunia akademis tidak banyak memberi inspirasi pengembangan kesenian yang digelutinya sehingga awal tahun 1980-an dia kembali ke tanah air. Sepulangnya dari luar negeri, dia ditawari pekerjaan sebagai kepala humas majalah *Sarinah*. Namun, pekerjaan itu kurang membahagiakan kehidupan batinnya untuk berkesenian. Dia meninggalkan pekerjaannya sebagai kepala humas majalah tersebut dengan segala fasilitasnya.

Dia mulai menulis sejak duduk di bangku SMA di kota Solo akhir tahun 1950-an. Karya-karyanya tersebar di berbagai penerbitan, surat kabar, dan majalah, antara lain *Indonesia, Sastra, Gelora, Basis, Suara Muhammadiyah*, dan *Horison*. Tulisannya yang pertama berupa sajak, yang menggambarkan curahan perasaan cintanya kepada seorang gadis, Nurul Aini (1963), yang kemudian ternyata menjadi istrinya. Demikian pula naskah lakon yang ditulisnya, misalnya "Prita Istri Kita" (1967) yang kemudian dipersembahkan sebagai mas kawinnya. Kemudian, Arifin menulis puisi dan naskah lakon yang sangat religius, humanis, sosial, dan absurd. Dia juga menulis skenario film dan sinetron, kritik dan esai drama, serta seni pentas yang lain.

Buku kumpulan puisinya antara lain (1) *Nurul Aini* (1963), (2) *Siti Aisah* (1964), (3) *Puisi-Puisi yang Kehilangan Puisi* (1967), (4) *Selamat Pagi, Jajang* (1979), dan (5) *Nyanyian Sepi* (1995). Buku dramanya antara lain (1) *Lampu Neon* (1960), (2) *Matahari di Sebuah Djalan Ketjil* (1963), (3) *Nenek Tertjinta* (1963), (4) *Prita Istri Kita* (1967), (5) *Mega-Mega* (1967), (6) *Sepasang Pengantin* (1968), (7) *Kapai-Kapai* (1970), (8) *Sumur Tanpa Dasar* (1971), (9) *Kasir Kita* (1972), (10) *Tengul* (1973), (11) *Orkes Madun I atawa Madekur dan Tarkeni* (1974), (12) *Umang-Umang* (1976), (13) *Sandek, Pemuda Pekerja* (1979), (14) *Dalam Bayangan Tuhan atawa Interogasi I* (1984), (15) *Ari-Ari atawa Interograsi II* (1986), dan (16) *Ozon atawa Orkes Madun IV* (1989).

Selain itu, dia juga menyutradarai banyak film dan sinetron serta menulis skenarionya, antara lain (1) "Pemberang" (1972), (2) "Rio Anakku" (1973), (3) "Melawan Badai" (1974), (4) "Petualang-Petualang" (1974), (5) "Suci sang Primadona" (1978), (6) "Harmoniku" (1979), (7) "Lingkaran-Lingkaran" (1980), (8) "Serangan Fajar" (1981), (9) "Pengkhianatan G. 30 S/PKI" (1983), (10) "Matahari-Matahari" (1985), (11) "Sumur Tanpa Dasar" (1989), (12) "Taksi" (1990), dan (13) "Keris" (1995). Berkat film dan sinetron garapannya itu, Arifin C. Noer memperoleh piala *The Golden Harvest* pada Festival Film Asia (1972), piala Citra dalam Festival Film Indonesia (1973, 1974, 1990), dan piala Vidia dalam Festival Sinetron Indonesia (1995). Film garapannya yang mendapat penghargaan terbesar adalah "Pengkhianatan G. 30. S/PKI" yang dibintangi Umar Kayam. Film ini diputar setiap tahun melalui TVRI dalam memperingati "Hari Kesaktian Pancasila" pada masa pemerintahan Suharto.

Sebagai sastrawan yang unggul dan kreatif, dia juga sering mendapat hadiah sastra, antara lain (1) Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Lakon dari Teater Muslim, Yogyakarta (1963) atas karyanya "Matahari di Sebuah Djalan Ketjil" dan "Nenek Tertjinta", (2) Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1972) atas jasanya dalam mengembangkan kesenian di Indonesia, (3) Hadiah Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990) atas drama *Sumur Tanpa Dasar* yang membawa dia untuk menerima *Sea Write Award* dari Putra Mahkota Kerajaan Thailand. Dramanya *Kapai-Kapai* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling dengan judul *Moths* dan diterbitkan di Kuala Lumpur, Malaysia.

Sejumlah pengamat dan peneliti sastra telah membicarakan karya Arifin C. Noer antara lain, (1) Goenawan Mohamad dalam bukunya *Seks, Sastra, Kita* (1980) berjudul "Sebuah Pembelaan untuk Teater Indonesia Mutakhir", (2) Taufik Ismail dalam *Horison* Nomor 6 Tahun I, Desember 1966, "Puisi-Puisi yang Kehilangan Puisi", (3) Korrie Layun Rampan dalam bukunya *Puisi Indonesia Hari Ini: Sebuah Kritik* (1985, Yayasan Arus), (4) Abdul Hadi W. M. dalam buku *Ozone* dan *Berita Buana* (1989) sebagai pengantar pementasan drama *Ozone* karya Arifin C. Noer, (5) Jamal D. Rahman dalam *Lembar Mastera* No. 2, Januari 2000, sisipan majalah sastra *Horison*, *Dewan Sastera* (Malaysia), dan *Bahana* (Brunei Darussalam) dengan esainya "Sumur Tanpa Dasar: Pergulatan Absurditas", dan (6) Sudiro Satoto yang mulai menulis tentangnya dari tahun 1978 sampai 1998.

Sudiro Satoto adalah penulis dan peneliti spesialis karya-karya Arifin C. Noer–dari laporan penelitian dalam penataran sastra, penelitian mandiri, makalah seminar dan simposium, kritik dan esai dalam majalah dan jurnal, hingga disertasi–antara lain, (1) "Simbolisme Drama *Kapai-Kapai* Karya Arifin C. Noer" (1978), (2) Simbolisme Drama *Kapai-Kapai* Karya Arifin C. Noer: Fungsi dan Maknanya sebagai Binaan Struktur dan Tekstur" (1979), (3) "Manusia *Underdogs* di Balik Trilogi Drama Arifin C. Noer" (1980), (4) "*Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer: Sebuah Drama Simbolis" (1981), (5) "Drama *Tengul* Karya Arifin C. Noer: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra" (1982), (6) "*Orkes Madun 2A atawa Umang-Umang* Karya Arifin C. Noer: Garapan dan Kemungkinan Penyutradaraannya" (1984), (7) "*Dalam Bayangan Tuhan atawa Interogasi I* Karya Arifin C. Noer: Sebuah Perjalanan Panjang Mencari Keselarasan, Keserasian, dan Keseimbangan" (1985), (8) "Simbolisme Drama *Orkes Madun 2A atawa Umang-Umang* Karya Arifin C. Noer" (1990), (9) Proses Kreatif Drama *Ozone atawa Orkes Madun IV* Karya Arifin C. Noer: Telaah Struktur dan Tekstur" (1991), (10) "Simbolisme Drama *Ari-Ari atawa Interogasi Nomor 2* Karya Arifin C. Noer" (1992), (11) "Analisis Tokoh dan Penokohan Drama *Madekur dan Tarkeni atawa Orkes Madun Bagian Satu* Karya Arifin C. Noer" (1997), dan (12) "Tokoh dan Penokohan dalam Caturlogi Drama *Orkes Madun* Karya Arifin C. Noer" (disertasi doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1998).

Arswendo Atmowiloto adalah pengarang serba bisa dan sebagian besar karyanya berupa novel. Isi ceritanya bernada humoris, fantastis,


Dokumentasi Pusat Bahasa

spekulatif, dan suka bersensasi, seperti novel *Surkumur, Mudukur,* dan *Plekenyun* (1995) yang ditulis ketika dia berada dalam tahanan. Arswendo Atmowiloto lahir tanggal 26 November 1948 di Solo, Jawa Tengah. Setelah lulus sekolah menengah atas, dia masuk ke Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, IKIP Solo, tetapi tidak tamat. Arswendo semula bercita-cita menjadi dokter atau menjadi pemimpin di salah satu instansi pemerintah. Akan tetapi, cita-cita itu tidak tercapai. Meskipun begitu, dia tidak berputus asa. Setelah keluar dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, dia bekerja di pabrik bihun, kemudian di pabrik susu. Dia pernah juga bekerja sebagai penjaga sepeda dan sebagai pemungut bola di lapangan tenis karyawan Pabrik Gula.

Arswendo Atmowiloto menganut agama Kristen dan menikah dengan wanita yang seiman dengannya bernama Agnes Sri Hartini pada tahun 1971. Dari perkawinannya itu, mereka memperoleh tiga orang putra, yaitu Albertus Wibisono, Pramudha Wardhana, dan Cicilia Tiara.

Pada tahun 1971, dia merintis kariernya sebagai sastrawan. Cerpen pertamanya muncul berjudul "Sleko", nama jalan di Stasiun Tawang, Semarang. Cerpen itu dimuat dalam majalah *Mingguan Bahari.* Di samping sebagai penulis kreatif, dia juga aktif sebagai pemimpin di Bengkel Sastra Pusat Kesenian Jawa Tengah, Solo, pada tahun 1972. Setelah itu, dia bekerja sebagai konsultan penerbitan *Subentra Citra Media* (1974–1990), sebagai pemimpin redaksi dalam majalah-remaja *Hai,* sebagai pemimpin redaksi/penanggung jawab majalah *Monitor* (1986), dan pengarah redaksi majalah *Senang* (1998). Akhirnya, dia berhasil juga menjadi penulis cerpen, puisi, cerita anak, sandiwara, dan artikel tentang kebudayaan. Karyanya dimuat dalam berbagai media massa, antara lain *Kompas, Sinar Harapan, Aktual,* dan *Horison.* Karangannya, antara lain diterbitkan oleh penerbit Gramedia, Pustaka Utama Grafiti, Ikapi, dan, PT Temprint.

Arswendo Atmowiloto telah menerima beberapa penghargaan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Penghargaan itu, antara lain berupa "Hadiah Zakse" (1972) untuk karya eseinya yang berjudul "Buyung Hok dalam Kreativitas Kompromi". Demikian pula tulisan dramanya, berjudul "Penantang Tuhan" dan "Bayiku yang Pertama," memperoleh Hadiah Harapan dan Hadiah Perangsang Minat Menulis dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara DKJ tahun 1972 dan tahun 1973. Tahun 1975 dia memperoleh Hadiah Harapan dalam sayembara serupa untuk drama "Sang Pangeran", sedangkan dramanya "Sang Pemahat" memperoleh Hadiah Harapan I. Hasil karya yang telah ditulisnya, antara lain berupa naskah sandiwara anak-anak DKJ 1976 dan beberapa judul cerita anak. Judul buku tersebut antara lain, *Ito* (1973) dan *Lawan Jadi Kawan* (1973). Selain itu, dia juga telah menulis beberapa novel, antara lain *Bayang-Bayang Baur* (1976), *Semesra Merapi Merbabu* (1977), *2 x Cinta* (1976), *Saat-Saat* (1981), *Airlangga* (1985), *Senopati Pamungkas* (1986), *Canting* (1986), dan *Peng-*

khianatan G30/S/PKI (1986). Novel *Canting* diangkat menjadi sebuah sajian sinetron Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) tahun 2000.

Dia juga menulis beberapa cerpen, lalu dikumpulkan dalam satu buku, antara lain berjudul *Surat dengan Sampul Putih* (1979), *Telaah tentang Televisi* (kumpulan cerpen 1986) dan *Pelajaran Pertama Calon Ayah* (kumpulan cerpen, 1981). Ketika berada di dalam tahanan, dia pun menulis novel bernada absurditas, humoris (anekdot), dan santai. Jenisnya, antara lain tentang kehidupan orang-orang tahanan beserta masyarakat umum di ibu kota yang mengalami keputusasaan menghadapi situasi yang sulit. Novel-novel itu berjudul (1) *Abal-Abal* (1994), (2) *AUK* (1994), (3) *Surkumur, Mudukur, dan Plekenyun* (1995). Sebagai penulis dan pengamat karya sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra Jawa, dia pernah mendapat kecaman dan dianggap sebagai pengkhianat karena pendapatnya yang dianggap keliru oleh para pengamat sastra lainnya. Arswendo Atmowiloto berpendapat bahwa "sastra Jawa telah mati". Tuduhan yang dianggap keliru itu disangkal olehnya karena dia bermaksud bahwa "perkembangan sastra Jawa saat itu dan masa yang akan datang memerlukan wadah tersendiri yang dia pun belum tahu seperti apa wadah itu. Arswendo melihat selama ini sastra Jawa berkembang melalui pengantar bahasa Indonesia.

Sebagai pembaca dan penggemar karya sastra, dia menghargai penulis komik, khususnya komik wayang dan silat yang dianggap banyak berjasa dalam pendidikan anak. Sementara itu, dia beranggapan bahwa pemerintah tidak pernah memberi penghargaan kepada penulis komik wayang dan silat tersebut.

Dalam kancah perjuangannya sebagai penulis kreatif dan *eksentrik*, pada tahun 1990-an Arswendo (42 tahun) pernah terkena sangsi hukum karena dianggap melecehkan nama Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dia harus berurusan dengan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Masyarakat menganggap tindakan membandingkan nama Nabi Muhammad SAW dengan pemimpin lainnya di dunia ini termasuk tindakan tidak benar. Sebagai akibatnya, tulisan itu dianggap subversi dan melanggar Pasal 156 A KUHP dan Pasal 157 KUHP. *Tabloid* yang memuat artikel tersebut dilarang terbit beberapa waktu lamanya. Setelah itu, Arswendo menyatakan penyesalannya dan meminta maaf kepada masyarakat melalui media TVRI dan beberapa surat kabar ibu kota.

Aryanti adalah nama samaran Prof. Dr. Haryati Subadio. Dia telah menulis tiga buah novel yang berjudul *Selembut Bunga* (1978), *Hidup Perlu Akar* (1981), dan *Dunia Tak Berhenti Berputar* (1982), yang semuanya diterbitkan oleh Gaya Favorit Press, sedangkan kumpulan cerpennya yang berjudul *Kaca Rias Antik* (1987) dicetak oleh Dian Rakyat, yang dalam penyajiannya dianggap baru, yakni masalah irasional yang terkait dengan makhluk halus yang tampaknya tidak ada, tetapi sebetulnya ada.

Aryanti atau Haryati Subadio lahir di Jakarta, 24 Juni 1928 dan beragama Islam. Ayahnya bernama Raden Pandji Notosoebagio, seorang ahli hukum yang pernah menjabat sebagai hakim agung. Haryati anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya,

laki-laki, bernama Harti Notosoebagio dan adiknya wanita. Haryati menikah dengan Sunarto Soebadio, guru ilmu pasti semasa dia di SLTP dan SLTA tahun 1951. Suaminya meninggal tahun 1961. Mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu Lukna Hariani, Admin, dan Windie yang ditinggal ayahnya ketika berusia belum 2 tahun.

Pendidikan yang dilaluinya ialah ELS Madiun dan Jakarta (1940); SMP di Jakarta; SMA di Jakarta (1946); *Gemeetelijke Universiteit*, Amsterdam, Belanda (1956), spesialis Jawa Kuno dan Sansekerta dari Jurusan Indo-Iraanse Taal en Letterkunde, dan doktor dari universitas yang sama (1971) dengan disertasinya *Jnanasiddhanta, Secret Lore of the Balinese Sarvapriest* 'Pengetahuan Tertinggi dalam Arti Tersuci', yang diterbitkan oleh Martinus Nijhoff the Hague sebagai Nomor VII Seri *Bibliothec Indonesica;* naskahnya disimpan di Bali.

Kariernya dimulai sebagai dosen di FSUI (1975–78), sebagai guru besar Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno (1975–sekarang), Dekan FSUI (1975–1978), Direktur Jenderal Kebudayaan (1978–1987), dan Menteri Sosial (1988–1992).

Anugerah yang pernah diterimanya ialah Bintang Jasa *"Knight Commander's Cross"* dari Pemerintah Republik Federasi Jerman karena ketekunannya mengumpulkan benda-benda kuno untuk cagar budaya; "Ibu Masyarakat Banten" tahun 1988 karena perhatiannya terhadap tradisi orang Banten; dan penghargaan dari India berkat terjemahan cerita-cerita dari bahasa Sansekerta bersama 40 orang dari berbagai negara tahun 1976. Haryati juga menulis cerita anak dengan nama samaran Amirati, seperti "Pangeran MAUI" dan "Baginda Bangau". Umumnya cerita anak itu berasal dari beberapa negara. Cerita anak yang terbit ialah (1) *Gadis Bulan*, kisah dari Polinesia; (2) *Pria Bertudung*, kisah dari Prancis; (3) *Baginda Bangau*, kisah dari India; (4) *Mencari Orang yang Lebih Bodoh*, kisah dari Eropa; (5) *Macan Tutul dalam Lubang*, kisah dari Afrika; dan (6) *Ahli Nujum karena Nasib*, kisah dari Persia.

Karya-karya sastra yang dihasilkannya ialah "Episode" cerita bersambung dalam *Femina* No. 96–99 (1976–1977) (2) "Dunia Tak Berhenti Berputar", cerita bersambung dalam *Femina* No. 104–108 (1977), mendapat Hadiah Harapan dari Sayembara *Femina* yang diterbitkan tahun 1982 berbentuk novellet; dan *Selembut Bunga* semula diterbitkan secara bersambung dalam *Femina* No. 122, 123, dan 124 Tahun 1977–1978, mendapat Hadiah I dari *Femina* tahun 1977 dan diterbitkan dalam bentuk buku tahun 1978. Setelah itu, muncul lagi novelnya yang berjudul *Hidup Perlu Akar* (1981) diterbitkan oleh Gaya Favorit Press; kumpulan cerpennya muncul tahun 1987 berjudul *Kaca Rias Antik*. Cerpen-cerpennya antara lain

(1) "Ceramah untuk Wanita Asing" dalam *Femina* No. 37;
(2) "Si Belang" dalam *Femina* No. 26 (1974: 18–19);
(3) "Kenang-kenangan" dalam *Femina* No. 141 (1978: 78–79, 82–84, 87);
(4) "Berita di Surat Kabar" dalam *Femina* No. 166 (1979: 51–53);
(5) "Si Silap Wanita" dalam *Femina* No. 155 (1979: 73–74, 90);
(6) "Isyarat" dalam *Horison* No. 11Tahun ke-15 (1980: 379–380);
(7) "Tabrak Lari" dalam *Femina* No. 194 (1980: 103–104);

(8) "Bayangan dari Masa Lampau" dalam *Femina* No. 25 (1981: 67–69, 73–75);
(9) "Irama" dalam *Femina* No. 14 (1981: 69–71).

Karyanya yang terakhir adalah *Getaran-Getaran* (1990) diterbitkan oleh Jambatan dengan nama Haryati S. (Mensos). Ketika menjabat sebagai Menteri Sosial, dia diundang oleh Goethe Institut, Jakarta (22 April 1988) untuk memberikan ceramah atas dua cerpennya yang berjudul "Bagai Beringin Rindang" dan "Balas Dendam".

Asbari Nurpatria Krisna adalah penulis novel pop yang dikenal bertepatan dengan saat membanjirnya novel-novel berbau erotik paruh kedua dasawarsa 1960. Dia lahir pada tanggal 20 Februari 1943 di Ketanggungan Barat, Brebes, Jawa Tengah. Dia beragama Kristen. Tempat tinggalnya di Cipinang Cempedak I/10E, Polonia, Jatinegara, Jakarta Timur kemudian dia pindah ke Kompleks PWI Cipinang Muara, Jakarta Timur. Pendidikannya SGA. Dia sempat kuliah di IKIP Jakarta (FKIP-UI) pada tahun 1962, yang kemudian ditinggalkannya dan dimasukinya lagi tahun 1964 di jurusan yang sama, yaitu Sastra dan Bahasa Indonesia, tetapi tidak sampai selesai. Tahun 1968 dia kembali lagi ke IKIP Jakarta dengan tujuan mengambil Jurusan Seni Rupa, tetapi hatinya lebih cenderung untuk menjadi penulis dan wartawan. Akhirnya, Asbari Nurpatria Krisna memutuskan untuk belajar sendiri sambil menimba ilmu dari orang-orang yang berpengalaman. Kemudian, dia mengikuti pendidikan di Akademi cinematografi Bidang Penyutradaraan selama tiga tahun, tetapi dia merasa bahwa film bukanlah dunianya. Dia tidak pernah merasa tua untuk belajar. Berbagai kursus untuk menambah wawasan pengetahuan terutama yang erat dengan penulisan, selalu diikutinya. Dia menguasai bahasa Inggris secara aktif serta bahasa Jerman, Prancis, dan Italia secara pasif. Di juga bergiat dalam seni lukis dan patung, bahkan sempat mengadakan pameran bersama Sitor Situmorang di Gedung Kesenian, Pasar Baru, Jakarta.

Tahun 1964–1965 dia bekerja sebagai pembantu surat kabar *"Warta Dunia"*; tahun 1965 pembantu RRI Jakarta dalam acara Siaran Kata; tahun 1970 pembantu majalah musik *Aktuil* serta penulis dan wartawan *Sinar Harapan*; tahun 1972 bekerja di majalah ekonomi *Progress*, sebagai editor pariwisata. Kegemarannya *outdor life*. Sekarang dia bekerja sebagai redaktur surat kabar *Suara Pembaharuan*.

Ayahnya, Rusliani, memegang jabatan sebagai pengawas pada di pabrik gula. Dunia Barat dikenalnya lewat pemimpin pabrik gula yang berkebangsaan Belanda. Dia menikah dengan Josephine Juju Mandagie (Yuyu A. N. Krisna), gadis Kawanua, yang bekerja sebagai wartawan *Progress*, pada Rabu 16 Agustus 1972. Istrinya juga turut membentuk pemenang tropi Adinegoro untuk karya tulisnya berjudul "Remang-Remang Jakarta". Pasangan ini dikaruniai tiga orang putra, tertua meninggal dunia, yang kedua Travelino Theofilus dan yang bungsu Rizal Aquino. Dunia buku atau bacaan tak dapat dipisahkan dari pengarang ini. Kedua anaknya diberi bekal dengan bacaan-bacaan yang bermanfaat sehingga masing-masing memiliki perpustakaan. Di setiap sudut rumahnya yang tampak hanya buku.

Asbari mulai menulis tahun 1962. Kemudian, dia mengembangkan bakatnya dengan banyak menulis cerpen, puisi, esai, novel, dan artikel umum lainnya dalam surat kabar *Berita Yudha, Sinar Harapan, Kompas, Intisari, Warta Dunia,* dan *Berita Minggu* serta majalah *Tjaraka, Selecta, Lelaki,* dan *Aktuil.* Novel-novelnya diterbitkan oleh Budajata, Bina Sastra, Jakahasta, dan lain-lain.

Kariernya berawal dari tulisannya tahun 1962. Dia pernah menyumbangkan karyanya untuk kegiatan pemuda GPIB dalam bentuk oratorium Paskah. Novelnya berjudul *Ibu Guru Kami Cantik Sekali* laris pada pertengahan tahun 1960-an dan diterbitkan di Malaysia dalam surat kabar *Utusan Melayu,* kemudian dibukukan. Tahun 1980 novel tersebut difilmkan yang dibintangi oleh Lenny Marlina dan disutradarai oleh Ida Farida. Asbari bekerja sebagai wartawan yang dimulai sebagai tenaga lepas *(free lance).* Dia baru bekerja sebagai wartawan tetap pada surat kabar *Warta Harian* tahun 1971. Kemudian, dia mendirikan majalah ekonomi *Progress* dan terakhir bekerja di majalah *Aktuil.* Asbari adalah salah seorang Pemenang Hadiah Karya Jurnalistik Adinegoro 1982–1983.

Asbari Nurpatria Krisna dikenal sebagai penulis sastra pop yang erotik. Goenawan Mohamad dalam buku *Seks, Sastra, Kita* (1980) menyatakan bahwa masalah seks yang dimasukkan ke dalam karya sastra kontemporer merupakan satu bagian logis dari keleluasaan berbuat, satu lanjutan dari kekuasaan dan kekayaan yang tidak sah. Adegan-adegan seksual dalam *Gigolo* dilukiskan dengan bebas sekali.

Karya Asbari N. K. adalah (1) *Dyah Solidio,* (2) *Expres Bangkok Singapura,* (3) *Angin Kumbang,* (4) *Bulan Bergoyang di Atas Palka,* (5) *Di Sepanjang Senen Kramat Raya,* (6) *Ranjang Hiburan,* (7) *Surat Terakhir Maria,* (8) *60 Gerilya Kobokan,* (9) *Latini,* (10) *Menerobos Lorong-Lorong Ibukota,* (11) *Sepi Hati Seorang Perempuan,* (12) *Ibu Guru Kami Cantik Sekali,* (13) *Gigolo,* (14) *Savitri,* (15) *Suster Ranata,* (16) *Ambulans,* (17) *Mama Siapakah Ayahku?,* (18) *Suatu Hari di Tahun 1948,* (19) *Lelaki Binal,* (20) *Bila Telepon Berdering,* (21) *Surat Pacaran,* (22) *Ibu Biati,* (23) *Keranda Merah di Kaki Langit,* (24) *Bila Saga Mulai Menghitam,* (25) *Rumah Jahanam di Tengah Kota,* (26) *Dari Ranjang ke Ranjang,* (27) *Walsa Tak Tersudahkan* (1976), dan (28) *Mutiara Hitam* (1985).

Tahun 1982–1983 dia memperoleh Tropi Adinegoro untuk karya jurnalistik "Esai Perjalanan Menjelajah Kemiskinan Sesudah 37 Tahun Merdeka". Tahun 1984 dia mendapat Hadiah Ketiga dan tahun 1985 mendapat Hadiah Pertama Sayembara Penulisan Novel yang diselengarakan majalah *Sarinah* di Jakarta.

Ashadi Siregar terkenal sebagai penulis novel populer yang tokohnya mahasiswa. Ashadi Siregar lahir tanggal 3 Juli 1945 di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Anak ketiga dari tujuh bersaudara itu berasal dari keluarga yang beragama Islam. Ayahnya bernama Abdul Azis Siregar dan ibunya Ny. N. H. Azis Siregar. Sehari-hari ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri di Kantor Gubernur Sumatra Utara. Ayahnya meninggal dunia karena menderita penyakit jantung.

Ashadi Siregar menamatkan sekolah dasar di Prapat, Sumatra Utara, tahun 1958. Dia melanjutkan pendidikannya ke sekolah

menengah pertama (SMP) di Prapat dan tamat tahun 1961. Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Padang Sidempuan Ashadi Siregar memilih bagian B dan tamat tahun 1964.

Tahun 1964 Ashadi Siregar mengikuti kuliah di Jurusan Publisistik, Fakultas Sosial Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan meraih gelar sarjana tahun 1970. Sejak menyandang gelar sarjana publisistik, Ashadi Siregar menetap di Yogyakarta dan bekerja sebagai dosen muda di Jurusan Publisistik tersebut. Ibunya, yang tinggal sendirian di kampungnya, dibawanya ke Yogyakarta. Tiga orang adiknya yang termuda juga ikut bersamanya di Yogyakarta. Dia juga dipercaya untuk memberikan mata kuliah Advertensing dan Media Film.

Sampai tahun 1973 Ashadi Siregar dipercaya sebagai pengasuh (penanggung jawab) majalah mingguan *Sendi* di Yogyakarta. Tahun 1973 karena dimuatnya tulisan yang berjudul "Mukaddimah" dalam majalah *Sendi*, Ashadi Siregar diajukan ke pengadilan. Dia dituntut hukuman satu tahun penjara. Sejak saat itu pula majalah *Sendi* dilarang terbit.

Novel Ashadi Siregar muncul dari berbagai pengalamannya dengan berbagai ilustrasi tambahan. Ketika bertamasya ke Danau Situ Patenggang, dia berhasil menulis novel yang berjudul *Marini* yang terbit pada awal tahun 1970-an. Novel tersebut mengisahkan seorang istri yang jatuh cinta kepada calon insinyur. Tahun 1972 Ashadi menulis cerita yang berjudul "Warisan Sang Jagoan" yang dinyatakan sebagai Pemenang Harapan Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1972. Novel tersebut diterbitkan tahun 1976 oleh Penerbit Gramedia.

Ashadi Siregar menulis novel *Cintaku di Kampus Biru* pada tahun 1972 dan dimuat sebagai cerita bersambung dalam surat kabar *Kompas* tahun 1972. Novel itu kemudian diterbitkan oleh PT Gramedia tahun 1974. Hal yang sama juga terjadi pada novel *Kugapai Cintamu* dan novel *Terminal Cinta Terakhir*. Kedua novel itu juga dimuat sebagai cerita bersambung dalam surat kabar *Kompas* yang mendapat sambutan hangat pembacanya.

Aspar adalah seorang sastrawan Indonesia yang karyanya berbentuk puisi, drama, atau novel. Aspar lahir pada tanggal 10 April 1943 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Nama lengkapnya Aspar Paturusi. Alamat terakhir (hingga tahun 2000) adalah di Sawokecik I No. 19, Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan. Aspar beragama Islam. Istrinya bernama Sulasmiwati. Aspar memperoleh ijazah *Bachelor of Arts* (B. A.) dari Fakultas Sastra Filsafat Jurusan Paedagogik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan tahun 1965.

Aspar pernah mengajar di sebuah sekolah dasar di Makassar pada tahun 1961–1964. Dia juga tercatat sebagai pendiri Dewan Kesenian Makasar dan menjabat Ketua Departemen Sastra pada tahun 1969–1985. Dia pernah menjadi wartawan di penerbitan Bhakti Baru. Saat ini menjabat Ketua Komite Teater di Dewan Kesenian Jakarta mulai tahun 1990.

Aspar mulai menulis pada tahun 1957. Karyanya yang pertama berupa naskah drama. Tahun 1959 naskah dramanya dipentaskan oleh siswa SMEA Makassar.

Sejak itu, Aspar menulis, menjadi pemain, dan sutradara sejumlah drama. Awal tahun 1975 dia bergabung dengan *Teater Kecil* asuhan Arifin C. Noer. Dia juga turut bermain di Taipei, Taiwan (1984) dengan *Teater Saja* pimpinan Ikranagara dan pernah pentas di Singapura dan Malaysia pada tahun 1985. Aspar juga pernah meraih predikat sebagai aktor terbaik pada Festival Sinetron Indonesia tahun 1990 dalam sinetron "Anak Hilang" karya Slamet Raharjo. Pada tahun 1963 dan 1964 ia menjuarai lomba deklamasi di Makassar. Tahun 1968 dia meraih hadiah pertama Sayembara Mengarang Puisi yang diselenggarakan oleh Ikatan Pers Mahasiswa (IPMI) Cabang Makassar.

Novelnya *Arus* (Bhakti Baru, Ujung Pandang), pada tahun 1974 memperoleh penghargaan dalam Sayembara Mengarang Roman DKJ. Dua dramanya, *Duta Perdamaian* dan *Samindara* masing-masing memperoleh penghargaan dalam Sayembara Penulisan Sandiwara Anak-Anak, Direktorat Pembinaan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978 dan penghargaan dalam Sayembara Penulisan Sandiwara Dewan Kesenian Jakarta tahun 1980. Karya novelnya yang lain adalah *Pulau* (1976). Aspar juga menulis novel anak-anak yang berjudul *Kampung si Etin* (1977) terbitan Kurnia Esa, Jakarta. Karyanya yang berbentuk puisi dimuat dalam bunga rampai *Sajak-Sajak dari Makassar* bersama Rahman Arge, Husni Jamaludin, Arsal Alhabsi, dan Sinansari Ecip (1974). Kumpulan puisinya berjudul *Sukma Laut* terbitan PT Puisi Indonesia, Jakarta. Puisi-puisinya juga dimuat dalam *Antologi Puisi Indonesia* (1992) terbitan PT Global Nusantara, Jakarta; antologi *Ombak Losari* (1993); *Puisi Bosnia* (1993) terbitan PT Global Nusantara, Jakarta; *Tonggak III*. Ajip Rosidi (1991), Kratz (1988), dan Pamusuk Eneste (1990) menulis biografi pendek Aspar, mendaftar, dan mengupas karyanya.

Asmara Hadi muncul pada permulaan tahun 1930-an. Asmara Hadi adalah seorang penyair yang gigih semangat kebangsaannya. Dia lahir di Talo, Bengkulu, tanggal 8 September 1915.

Asmara Hadi berasal dari keluarga yang terpelajar. Ibunya bernama Khamaria dan ayahnya Khobri bin Merah Hosen gelar "Raja Api" yang berasal dari Bengkulu. Asmara Hadi mempunyai tiga orang saudara, yaitu Hanafi, Arifin, dan Maimunah Khamaria.

Pendidikan yang diperoleh Asmara Hadi adalah HIS Bengkulu, kemudian MULO di Jakarta, dan terakhir Sekolah Menengah Taman Siswa di Bandung.

Latar belakang pekerjaan Asmara Hadi cukup beragam. Di bidang politik dia aktif di Partindo dan terakhir sebagai anggota MPRS sampai tahun 1966. Selain itu, ketika konstituante pertama dibentuk, dia menjabat menteri negara dan Wakil Ketua DPRGR. Dalam pergerakan pada masa penjajahan dia sering dihukum buang. Tahun 1934–1935 dia dibuang ke Ende, Flores bersama Bung Karno. Dia juga beberapa kali dipenjara oleh Pemerintah Belanda. Selepas dari Ende, Asmara Hadi masih tetap berjuang bersama-sama Amir Syariffudin. Dia harus meringkuk lagi dalam penjara tahun 1937.

Dalam berjuang, Asmara Hadi mempunyai kekuatan dan semangat yang diteladaninya dari Rosa Luxemburg pejuang wanita pejuang revolusioner berkebangsaan Jerman yang gigih, yang sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk perjuangan. Semangat Rosa Luxemburg itulah yang ikut memberi dorongan serta keteguhan Asmara Hadi dalam berjuang.

Sebagaimana penyair Pujangga Baru pada umumnya, Asmara Hadi banyak menggunakan nama samaran, antara lain Ipih A. Nama samaran yang dipilihnya mempunyai makna baginya. Nama Hadi adalah bahagian dari namanya, yaitu Abdul Hadi. Ketika dia jatuh cinta kepada gadis yang bernama Ratna Juami Ningsih, nama samarannya diganti lagi menjadi Hadi-Ratna sebagai lambang persatuan antara Asmara Hadi dan Ratna Juami. Nama Hadi-Ratna menjadi populer dan dipendekkan menjadi HR. Ketika menulis di majalah *Mandala*, Asmara Hadi memakai nama samaran lain, yaitu Ibnu Fatah.

Pengalamannya di bidang jurnalistik cukup banyak. Dia bekerja sebagai pemimpin redaksi *Pikiran Rakjat* dan tahun 1938–1940 sebagai pemimpin majalah *Toejoean Rakjat*. Tahun 1935 Asmara Hadi bekerja sebagai redaktur harian *Bintang Timoer* pimpinan Parada Harahap dan tahun 1939 sebagai redaktur majalah *Efficiency* yang terbit di Jakarta. Dia juga pernah bekerja di Penerbit Pemandangan yang tidak lama kemudian berganti nama menjadi Penerbit Pembangunan. Karena pergantian nama itu, tahun 1943 sejumlah karyawannya disalurkan ke *Asia Raja*, sebagai penulis khusus mengenai kebudayaan dan filsafat.

Bagi Asmara Hadi buku merupakan barang yang berharga. Sewaktu tinggal di Yogyakarta, tahun 1943, Asmara Hadi bekerja di Kantor Kementerian Pemuda. Ketika meninggalkan Yogyakarta, dia mengutamakan membawa buku, sementara pakaian hanya secukupnya.

Selain menulis puisi, dia juga menulis cerita pendek. Cerita pendek yang ditulisnya, antara lain "Yang Tidak Dapat Dihilangkan" yang ditulisnya ketika dia pindah dari Yogyakarta ke Bandung. Cerpen ini berisi riwayat seorang temannya selama perjuangan yang telah kehilangan semua harta bendanya. Cerpen yang kedua adalah "Di Belakang Kawat Berduri" berisi kisah pengalamannya selama ditawan. Cerpen tersebut kemudian diterbitkan oleh Penerbit Pemandangan tahun 1942.

Sebagian besar puisi Asmara Hadi penuh dengan warna kesedihan karena kekasihnya yang pertama meninggal. Perasaan sedih karena kematian kekasihnya dijadikannya sebagai cambuk dalam berjuang. Kegagalan bercinta baginya menimbulkan semangat perjuangan yang tak kunjung padam. Semangat perjuangan yang tak kunjung padam itulah yang antara lain melahirkan sajak "Kepada Diponegoro". Asmara Hadi merasa terhina oleh ejekan orang Belanda, Vermijs, yang mengatakan bahwa Indonesia tidak akan merdeka. Hatinya terasa mendidih sehingga lahirlah sajak tersebut.

Semangat kebangsaan dalam puisinya terlihat melalui unsur-unsur romantik yang berpadu dengan patriotisme. Hal itu memberikan isi pada puisi-puisinya yang penuh harapan untuk masa depan bangsa Indonesia. Kejayaan tanah air selalu

membayang di pelupuk matanya, kejayaan yang baru akan tercapai dalam alam kemerdekaan. Dia sadar bahwa kemerdekaan memerlukan perjuangan.

Puisi-puisinya yang menggambarkan semangat kebangsaan antara lain (1) "Bangsaku Bersatulah", (2) "Chandra Bhirawa", dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, No. 31, Januari 1938, (3) "Sengsara Doenia", dimuat dalam *Tudjuan Rakjat*, Th. I, No. 1, Oktober 1938, dan (4) "Kemenangan Pasti" dimuat dalam *Poedjangga Baroe*, No. 1, Juli 1938.

Para kritikus yang berbicara tentang Asmara Hadi, antara lain Teeuw dan J. U. Nasution. Teeuw (1970) menilai Asmara Hadi sebagai pembaharu dalam pemodernan bentuk dan isi sajak, termasuk penganjur realisme masyarakat (sosialis). J. U. Nasution menyatakan bahwa Asmara Hadi banyak menyuarakan semangat kebangsaan melalui puisi-puisinya sehingga puisi-puisinya itu dapat disebut api nasionalisme. Selain itu, dalam puisi-puisinya juga tergambar cita-cita yang penuh harapan untuk masa depan bangsa. Bahasa puisi Asmara Hadi tergolong lugas dan sederhana.

Puisi-puisi Asmara Hadi yang pernah dimuat dalam *Pikiran Rakjat, Poedjangga Baroe, Tudjuan Rakjat,* dan *Pandji Poestaka* oleh J. U. Nasution dikumpulkan dan diterbitkan pada tahun 1965 dengan judul *Asmara Hadi Penjair Api Nasionalisme*. Buku ini melukiskan cahaya kemenangan yang terpancar dalam suramnya perjuangan.

Kira-kira tahun 1935 dia menikah dengan seorang gadis bernama Ratna Juami Ningsih, anak angkat Ibu Inggit Ganarsih dan Bung Karno. Dari perkawinannya itu mereka dikaruniai delapan anak, lima orang laki-laki dan tiga orang perempuan.

Asmara Hadi meninggal dunia di rumahnya, Jalan Cilantah No. 24 Bandung, hari Jumat, 3 September 1976 dalam usia 62 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Muslimin Sirnaraga, Jawa Barat.

Asrul Sani dikenal sebagai salah seorang sastrawan pelopor Angkatan '45. Bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin, dia dianggap sebagai trio pembaru puisi Indonesia. Di samping dikenal sebagai penyair, dia juga dikenal sebagai penulis esai yang andal pada tahun 1950-an.



Dokumentasi Pusat Bahasa

Asrul Sani lahir di Rao, suatu daerah di sebelah utara Sumatra Barat, tanggal 10 Juni 1926. Dia anak kedua, dari dua bersaudara, seorang raja yang bergelar Sultan Marah Sani Syair Alamsyah yang Dipertuan Rao Mapat. Saudara tunggalnya bernama Chairul Basri. Sebagaimana orang Minang pada umumnya, Asrul Sani juga berasal dari keluarga yang berlatar belakang agama Islam. Meski tidak pernah dipukul jika tidak sembahyang, bukan berarti pendidikan agama diabaikan dalam keluarganya. Asrul Sani, bahkan disekolahkan secara khusus di sekolah agama yang bernama Dar el Ashar.

Pendidikan formalnya dimulai di *Hollands Inlandsche School* (HIS) Bukittinggi, tahun 1933. Pada usia yang sangat muda ini

dia sudah harus meninggalkan orang tuanya di Rao (berjarak kira-kira 100 km dari Bukittinggi) untuk tinggal di asrama bersama kakaknya, Chairul Basri. Setelah tamat dari HIS Bukittinggi, dia melanjutkan sekolahnya ke Jakarta. Dia masuk sekolah teknik *Koningin Wilhelmina School* (KWS) yang terletak di Jalan Budi Utomo, dengan masa belajar lima tahun. Akan tetapi, dia gagal menyelesaikan sekolahnya. Dia menderita *inferiority complex* karena, ternyata, dia sama sekali tidak berbakat dalam hal teknik. Kegemarannya mengutak-ngatik *gramafone*, yang dikira ayahnya sebagai tanda-tanda awal menggemari masalah teknik, kiranya hanya gejala umum seorang anak yang serba ingin tahu.

Tahun 1942 Asrul pindah ke sekolah umum, SMP Taman Siswa, Jakarta. Di sekolah inilah dia berkenalan dengan Pramoedya Ananta Toer dan bersama-sama menjadi anggota kelompok "Penggemar Sastra" di sekolah mereka. Setelah tamat dari SMP Taman Siswa, Asrul masuk ke Sekolah Kedokteran Hewan, Bogor, dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan (sekarang Institut Pertanian Bogor, IPB) hingga meraih gelar kesarjanaannya tahun 1955.

Pekerjaannya sangat beragam. Dia dikenal sebagai sastrawan, penulis skenario film, sutradara pentas dan film, Direktur Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI), Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Ketua Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi), Anggota Badan Sensor Film (BSF), Pengurus Pusat Nahdatul Ulama (NU), dan Anggota DPR-MPR (wakil seniman) 1966–1982. Dari sekian banyak kegiatannya, hanya kegiatan yang berhubungan dengan gelar kesarjanannya yang tidak terlihat.

Asrul Sani menikah dua kali. Pertama dengan Siti Nuraini, temannya sesama sastrawan, tanggal 29 Maret 1951, di Bogor. Mereka dikaruniai tiga anak perempuan. Mereka bercerai tahun 1961. Sebelas tahun kemudian, tepatnya tanggal 29 Desember 1972, Asrul Sani menikah yang kedua kalinya dengan Mutiara Sarumpaet. Mereka juga dikaruniai tiga anak, ketiga-tiganya laki-laki, yaitu Syauki, Zaki, dan Gibran.

Minat Asrul pada bidang sastra bukanlah datang secara tiba-tiba. Bibitnya sudah ditanamkan oleh ibu dan ayahnya sejak dia kecil. Bahkan, sebelum pandai membaca, dia telah mendengar cerita "Surat kepada Radja" karangan Tagore yang terkenal itu dari ibunya. Ibunya memang selalu membacakan cerita-cerita untuknya ketika dia belum bisa membaca, sedangkan ayahnya kerap memanggil "tukang kaba" (pendongeng yang menjajakan ceritanya berkeliling kampung) ke rumah mereka. Setiap tukang kaba itu datang, Asrul merasa sangat senang dan mendengarkan ceritanya dengan keingintahuan yang sangat besar.

Minat Asrul dalam menulis pertama kali muncul ketika dia membaca puisi yang ditulis oleh Sappho. Sappho dalam puisinya itu menyanjung-nyanjung seorang *courtisan* yang berjalan dengan sandal beludru. Sebagai pemula, tentu saja, Asrul belum bisa menangkap makna puisi itu. Akan tetapi, kesan yang satu itu, "*Courtisan* yang berjalan dengan sandal beludru", sangat terkesan di hatinya. Setelah selesai membaca puisi itu, dia merasa ada dorongan yang kuat sekali di dalam dirinya untuk menulis.

Tulisan pertamanya yang dipublikasikan berbentuk puisi yang berjudul "Kekasih Pradjurit", dimuat dalam surat

kabar *Pemandangan*, tahun 1943, ketika Asrul duduk di kelas dua SMP Taman Siswa. Sesuai dengan zamannya, sajak itu bercerita tentang prajurit pembela tanah air. Setelah itu, bermunculan puisi dan cerpennya di berbagai media massa, antara lain di majalah *Siasat*, *Kisah*, *Konfrontasi*, dan *Gema Suasana* serta surat kabar *Mimbar Indonesia* dan *Indonesia Raja*.

Chairil Anwar adalah nama yang selalu terkait erat dengan Asrul Sani. Mereka bersahabat. Keakraban mereka membuat mereka, secara tidak sadar, saling mempengaruhi. Pengaruh itu dapat dilihat dari puisi mereka yang berjudul "Cerita buat Dien Tamaela" (Chairil Anwar) dan "Mantera" (Asrul Sani). Sumber inspirasi mereka yang sama, yakni laut. Hanya bedanya, laut bagi Chairil Anwar merupakan "sesuatu yang romantis", sedangkan bagi Asrul Sani merupakan "suatu misteri".

Bersama Chairil Anwar jugalah, ditambah dengan Rivai Apin, mereka bertiga menerbitkan buku kumpulan puisi yang berjudul *Tiga Menguak Takdir* (1950). Judul *Tiga Menguak Takdir* ditafsirkan orang bermacam-macam. Ada yang menafsirkannya sebagai usaha mereka memberontak "Takdir" (Sutan Takdir Alisjahbana), tokoh Pujangga Baru yang dilambangkan sebagai satu tembok yang kokoh dan ada pula yang menafsirkannya sebagai usaha mereka untuk mencoba membuka, memahami, dan mengerti "takdir" (nasib) manusia.

Setelah menerbitkan buku kumpulan puisi bersama yang dirancang selama satu setengah tahun itu, mereka bertiga mengeluarkan "Surat Kepercayaan Gelanggang". Gelanggang itu sendiri sebenarnya adalah ruang budaya dalam majalah *Siasat* yang mereka kelola. Melalui "Gelanggang" inilah, mereka banyak menyatakan ide, gagasan, dan cita-cita kepengarangan.

Meski tidak terlalu lama berkecimpung di dalam dunia sastra (pertengahan tahun 1950-an lebih banyak menggeluti dunia film), Asrul Sani mempunyai peranan yang cukup penting di dalam peta kehidupan sastra di Indonesia. Prof. Dr. A. Teeuw mengatakan bahwa Asrul Sani adalah salah seorang yang terpenting dan menjadi harapan pada angkatan sesudah perang.

Karya-karya yang dihasilkannya, antara lain, *Tiga Menguak Takdir* (buku kumpulan puisi bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin, 1950), *Mantera* (kumpulan puisi, 1975), *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat* (kumpulan cerpen, yang berisi, antara lain, cerpen "Museum" dan "Sahabat Saya Cordiaz", 1972), *Mahkamah* (drama, 1988), dan esai-esai yang tersebar di berbagai media, antara lain berjudul "Catatan atas Kertas Merah Jambu" yang kemudian dikumpulkan dan diedit Ajip Rosidi dengan kata pengantar Taufik Abdullah. Selain itu, dia juga menulis ratusan karya terjemahan yang meliputi puisi, cerpen, novel, dan drama, serta puluhan naskah skenario film.

Ajip Rosidi dalam kata pengantar untuk esai-esai Asrul Sani yang dieditnya dengan judul *Surat-Surat Kepercayaan* menyatakan bahwa sumbangan Asrul dalam dunia sastra lebih banyak berbentuk esai dan yang lebih nyata lagi adalah posisi Asrul sebagai konseptor "Surat Kepercayaan Gelanggang". Karena banyaknya esai yang ditulisnya, agar tidak muncul anggapan bahwa dasawarsa 1950-an penulis esai itu sedikit, Asrul menggunakan beberapa nama samaran seperti Ida Anwar,

Idham Mahmud, Ali Akbar, Ali Emran, Fajria Novari, dan F. Anwar. Taufik Abdullah menyebut Asrul sebagai salah seorang pemikir kebudayaan modern yang cukup penting dalam sejarah pemikiran kita.

Atheis adalah novel karya Achdiat Karta Mihardja. Novel tersebut diterbitkan pertama kali tahun 1949 oleh Balai Pustaka. Secara berturut-turut, cetakan ke-2 *Atheis* diterbitkan tahun 1957, cetakan ke-3 tahun 1960, cetakan ke-4 tahun 1960, cetakan ke-5 tahun 1969, cetakan ke-6 tahun 1976, dan cetakan ke-18 tahun 2000. Sementara itu, *Atheis* juga diterbitkan di Malaysia oleh Penerbit Abbas Bandong. Cetakan pertama tahun 1966, cetakan ke-2 tahun 1969, dan cetakan ke-3 tahun 1970.

Atheis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R. J. Maguire, dan oleh Achdiat Karta Mihardja tahun 1972, serta diterbitkan oleh Universitas of Queensland Press, Australia. Novel ini diterbitkan pula dalam seri *Asian and Pasific Writing* dan diterima dalam *Indonesia Series of Translation Collection of the UNESCO*. Di samping itu, tahun 1974 Sjuman Djaya mengangkat novel *Atheis* ini ke dalam film layar lebar dengan pemeran utamanya Deddy Sutomo.

Dari segi fisik, *Atheis* terdiri atas 15 bagian. Setiap bagian ditandai dengan huruf Romawi. Novel ini menceritakan kisah hidup Hasan, anak Raden Wiradikarta, pensiunan mantri guru, yang tinggal di kampung Panyeredan, Garut. Keluarga Raden Wiradikarta adalah keluarga yang saleh dan taat menjalankan ajaran agama Islam penganut tarikat. Sejak kecil Hasan sudah mendapat didikan agama secara mendalam. Dia tumbuh menjadi anak yang patuh kepada orang tua dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Cerita tentang surga dan neraka sering didengarnya selagi dia kecil, baik dari ibu maupun dari pembantunya.

Setelah dewasa, Hasan mengikuti jejak orang tuanya berguru ke Banten untuk memperdalam ajaran mistik. Hasan melakukan beberapa syarat dalam ajaran itu, misalnya mandi 40 kali dalam satu malam. Akhirnya, Hasan terkena penyakit tbc. Karena taatnya dalam menjalankan ajaran agama, di kalangan teman-temannya sekantor (di Kotapraja Bandung), dia dijuluki sebagai kiyai.

Tanpa diduga, Rusli (teman Hasan waktu kecil) dan Kartini datang ke kantor Hasan . Pertemuan itu sangat penting bagi Hasan. Dalam pandangannya, Kartini mirip sekali dengan Rukmini, pacarnya dulu. Di samping itu, Hasan memandang Rusli dan Kartini terlalu bebas dan modern. Hasan bertekad mengislamkan kedua orang itu yang dipandangnya telah murtad. Namun, Hasan tidak mampu berbuat apa-apa, malah sebaliknya terjerat oleh pokok-pokok pikiran Rusli yang selalu memberikan sanggahan terhadap keyakinan agamanya dengan retorika marxisme. Dia mulai aktif membaca literatur marxisme. Di samping itu, Hasan mulai ikut dalam berbagai kegiatan partai yang diadakan oleh Rusli dan kawan-kawannya.

Hubungan Hasan dengan Kartini dan Rusli makin akrab. Keimanan Hasan yang semula kuat mulai rapuh. Di sisi lain, muncul pula Anwar yang menganggap Tuhan itu madat. Anwar juga menaruh hati pada Kartini. Kartini pun sering bersikap agar Hasan cemburu. Untuk itu, Hasan

lebih aktif lagi untuk menarik perhatian Kartini.

Hasan pulang ke kampung halamannya dan Anwar ikut serta. Saat itu terjadilah pertentangan paham antara Hasan dan orang tuanya tentang masalah agama dan ihwal memilih pasangan hidup. Dia kembali ke Bandung. Sesampainya di sana, Hasan tetap nekad menikah dengan Kartini.

Waktu terus berlalu, kehidupan rumah tangga Hasan dan Kartini mulai berubah. Hasan mulai tidak percaya akan cinta Kartini. Di sisi lain, Hasan selalu teringat akan pertengkaran dengan ayahnya, apalagi setelah ayahnya itu meninggal tanpa memaafkannya. Pertengkaran demi pertengkaran antara Hasan dan Kartini pun terus berlangsung sehingga rumah tangga itu menjadi retak. Karena bertengkar, Kartini meninggalkan rumah, dia pergi tanpa tujuan. Akhirnya, dia bertemu dengan Anwar. Berkat rayuan Anwar, mereka tidur di penginapan. Anwar ingin melampiaskan nafsunya. Oleh karena itu, Kartini lari meninggalkan penginapan tersebut.

Hasan kembali teringat kepada Tuhan dan dia menyesali kekeliruannya selama ini. Dia telah kehilangan orang-orang yang dicintainya. Hasan baru pulang dari kampung, saat itu Bandung dikuasai oleh Jepang dan Jepang sedang mengadakan patroli. Banyak orang berlindung di lubang perlindungan. Begitu pula Hasan. Sesudah merasa keadaan aman, Hasan keluar dari lubang perlindungan. Sementara itu, penyakit TBC Hasan bertambah parah. Hasan tidak mungkin lagi melanjutkan perjalanan ke tempat tinggalnya sehingga memutuskan untuk mencari penginapan yang terdekat.

Di penginapan itu Hasan menemukan daftar nama Anwar dan Kartini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka pernah tidur di situ. Setelah Hasan mendapat penjelasan dari pelayan penginapan itu, dengan emosional dia ingin membalas kelakuan mereka. Oleh karena itu, Hasan nekad mencari Anwar tanpa memperhatikan keadaan sekitarnya. Karena disangka mata-mata musuh, Hasan ditembak oleh Jepang dan akhirnya meninggal dunia. Dengan meninggalnya Hasan, Kartini pun putus asa. Kartini merasa berdosa kepada Hasan dan dia tidak tahu bagaimana cara menebus dosanya itu.

Kedudukan *Atheis* dalam sastra Indonesia sangat penting. Tahun 1969 dengan novel itu, Achdiat memperoleh Hadiah Tahunan Pemerintah Republik Indonesia. Di samping itu, banyak sekali studi, ulasan, atau tanggapan, baik sebagai karya kesarjanaan, makalah, maupun artikel. Mengenai *Atheis*, Mahayana dkk. (1992:80) berpendapat bahwa skripsi untuk sarjana muda tercatat 10 buah (8 buah dari Fakultas Sastra Universitas Nasional, 1 buah dari Universitas Gadjah Mada, dan 1 buah dari Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, skripsi sarjana tercatat ada 6 buah (1 dari Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2 dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1 dari Universitas Jember, dan 2 dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tesis S2 tercatat 1 buah dari Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Penelitian terhadap *Atheis* yang telah dipublikasikan, antara lain, *Roman Atheis Achdiat Karta Mihardja* (1962) oleh Boen S. Oemarjati, "Pendekatan kepada Roman Atheis" dalam *Sastra Hindia Belanda dan Kita* (1983) oleh Subagio Sastrowardoyo,

Memahami Novel Atheis oleh Kusdiratin, dkk. (1985).

Boen S. Oemarjati dalam *Roman Atheis Achdiat Karta Mihardja* (1962:34) berpendapat bahwa melalui pembicaraan yang terdahulu kita ketahui betapa istimewanya *Atheis*, sebagai karya sastra dengan pokok persoalannya yang berani dan jujur, tetapi juga sebuah unikum ditilik dari sudut pengarangnya.

Ajip Rosidi dalam *Ichtiar Sedjarah Sastra Indonesia* (1969:107) berpendapat bahwa *Atheis* adalah sebuah roman yang melukiskan kehidupan dan kemelut manusia Indonesia dalam menghadapi berbagai pengaruh dan tantangan zaman. Roman ini bentuknya sangat istimewa dan orisinal. Sebelumnya, tak pernah ada karya seperti itu di Indonesia, baik struktur maupun persoalannya.

Kusdiratin *et al.* dalam *Memahami Novel Atheis* (1985:65), antara lain, berpendapat bahwa tema novel *Atheis* adalah kegoncangan kepercayaan yang disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan antara hubungan vertikal dan hubungan horisontal dalam kehidupan manusia. Kegoncangan itu dialami oleh Hasan, seorang pemuda yang isi hatinya mendesak-desak dan terpecah-pecah dalam kegugupan karena tidak bisa memiliki pendirian yang benar.

S. Amran Tasai, dkk. (1997:122–123), antara lain, berpendapat bahwa ada beberapa novel yang bertokohkan manusia-manusia penggelisah. Novel itu, antara lain, *Atheis*. Terungkap berbagai wujud pernyataan kegelisahan seseorang terhadap sesuatu. Kekecewaan Hasan dalam novel itu merupakan kegelisahan orang yang tidak mau mengakui adanya Tuhan.

Azab dan Sengsara adalah novel yang dikarang oleh Merari Siregar. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka tahun 1921. Walaupun dengan oplah yang terbatas, novel ini telah diterbitkan sampai dengan cetakan ke-6 tahun 1984.

Novel ini menceritakan kesengsaraan tokoh Mariamin setelah ditinggal mati oleh ayahnya. Kesengsaraan itu menjadi berlarut-larut setelah Aminu'ddin menikah dengan wanita lain, padahal Aminu'ddin telah berkasih-kasihan dengan Mariamin sejak mereka berdua itu masih duduk di sekolah dasar. Mereka telah berjanji untuk kawin. Kesengsaraan Mariamin bertambah parah setelah dia menikah dengan Kasibun yang ternyata mengidap penyakit kotor yang dapat menular kepada Mariamin. Karena Mariamin tidak mau melakukan hubungan intim dengan Kasibun, terjadilah percekcokan dalam rumah tangga mereka. Akhirnya, Kasibun memukul dan menyiksa Mariamin. Hal itu menyebabkan terjadinya perceraian di antara mereka. Akhirnya, Mariamin meninggal karena tidak sanggup lagi menahan segala kesengsaraan itu.

Novel ini muncul pertama kali dengan judul *Azab dan Sengsara Seorang Anak Gadis*. Pada edisi selanjutnya anak judul "Seorang Anak Gadis" tidak disertakan lagi. Novel ini tercatat sebagai buku kesusastraan Indonesia modern yang mula-mula terbit. Beberapa kritikus sastra berbicara mengenai novel ini, baik dalam seminar maupun dalam buku atau media massa. Zuber Usman dalam bukunya *Kesusastraan Indonesia Baru* menganggap novel ini adalah novel yang mula-mula terbit. Buku-buku pada masa-masa sebelumnya adalah cerita-cerita yang

diterbitkan dengan memakai bahasa Melayu rendah dan bahasa daerah, seperti bahasa Aceh, bahasa Minangkabau, bahasa Bugis, dan bahasa Batak. Pendapat itu juga dikemukakan oleh A. Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* yang menyatakan bahwa *Azab dan Sengsara* adalah novel orisinal yang pertama. Dalam kritiknya yang lain, Teeuw menyatakan bahwa novel itu melukiskan watak-watak dalam bentuk hitam dan putih dan gaya karangan yang merayu-rayu–pengarangnya sering menghadapi para pembaca secara langsung untuk memberikan komentar-komentarnya–atas perilaku tokoh.

Dalam bukunya yang berjudul *Himpunan Seni Sastra Indonesia,* Asis Safioedin menyatakan bahwa novel ini berisi hal-hal dan kejadian-kejadian yang sebenarnya yang terjadi dalam masyarakat (menentang kawin paksa). Karangannya sudah merupakan karangan asli walaupun masih ada bekas jejak kesusastraan lama (bahasa klise).

Pendapat Ajip Rosidi dalam *Ichtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1969) hampir senada dengan pendapat kritikus yang lain. *Azab dan Sengsara* adalah novel pertama tentang kawin paksa yang kemudian untuk kurang lebih dua puluh tahun lamanya menjadi tema yang paling digemari dan paling banyak dikemukakan dalam novel-novel Indonesia.

Umar Junus, seorang kritikus Sastra Indonesia di Malaysia, dalam bukunya *Perkembangan Novel-Novel Indonesia* melihat adanya persamaan motif antara novel *Azab dan Sengsara* dengan *Hikayat si Miskin* dalam Sastra Melayu Klasik. Motif tersebut diarahkannya kepada tokoh Sutan Baringin dan Nuria, orang tua Mariamin. Motif itu adalah peristiwa dari kaya sekaya-kayanya menjadi miskin semiskin-miskinnya. Umar Junus juga melihat motif tersebut dalam cerita *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, yaitu jatuh miskinnya Bagindo Sulaiman. Oleh sebab itu, Umar Junus mengatakan bahwa pada *Azab dan Sengsara* dia mungkin berupa lukisan tentang keburukan orang yang berkelahi dengan keluarga sendiri atau orang yang bersifat materialistik sebagaimana terlihat dalam berbagai peristiwa.

Bahrum Rangkuti awal kepengarangannya ditandai oleh hasil karyanya yang berupa naskah sandiwara radio dan puisi. Naskah sandiwara yang dikarangnya, antara lain, "Laila Majenun", "Asmara Dahana", dan "Sinar Memantjar dari Djabal En Nur". Kepengarangan Bahrum Rangkuti diwarnai pikiran-pikiran Iqbal, seorang pengarang Pakistan yang dikaguminya. Hal itu tampak lebih jelas ketika dia membacakan puisi-puisi Iqbal di Taman Ismail Marzuki tahun 1969. Beberapa judul puisinya dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka, Pantja Raja, Gema Suasana, Gema, Siasat,* dan *Horison*. Sebagian besar puisinya belum sempat diterbitkan, tetapi sudah terkumpul dengan judul "Nafiri Tjiputat".

Bahrum Rangkuti lahir tanggal 7 Agustus 1919 di Galang, Riau. Nama lengkapnya adalah Bahrum Azaham Syah Rangkuti Pane Al Paguri. Ibunya bernama Siti Hanifah Siregar yang menyenangi tasawuf dan mistik. Ayahnya bernama Muhammad Tosib Rangkuti yang mendalami tarikat.

Tahun 1947 Bahrum Rangkuti menikah dengan gadis yang berasal dari Sumatra Utara, yaitu Apul Batubara. Dia seorang bidan. Nyonya Apul Batubara sangat mendorong suaminya dalam segala kegiatan. Mereka tekun beribadah dan tergolong orang yang senang beramal saleh. Untuk itu, pasangan suami istri ini ingin mengubah situasi orang-orang yang terlantar agar kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Pasangan Bahrum Rangkuti dengan Apul Batubara dikaruniai empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan, yaitu Komarul Zaman, Fachrunnisa, Mahmuda Suraya, dan Basiruddin.

Ketaatannya terhadap agama diwarisi dari ibunya, di samping dari pelajaran agama yang diperolehnya sejak kecil dari madrasah. Sampai akhir hayatnya dia tetap berkecimpung dalam dunia keagamaan (Islam) baik sebagai penceramah, dosen, maupun sebagai pengelola yayasan untuk orang-orang yang terlantar.

Menurut Indonesia O. Galelano, seorang wartawan dan sastrawan, Bahrum Rangkuti sekeluarga selalu sederhana dalam hidupnya. Dia mengawali kegiatan sosialnya dengan mengelola orang-orang yang terlantar, pada saat dia berusaha sebagai penjual minyak tanah di rumahnya, di Kebon Kacang. Sejak kecil Bahrum Rangkuti sudah mengenal dan mencintai bahasa Arab karena pendidikan agamanya berawal di madrasah. Kemahirannya berbahasa Arab bertambah ketika dia berguru pada Hamka di Medan selama enam bulan.

Pendidikan umum Bahrum Rangkuti diawali di *hollands inlandche school* (HIS), setingkat dengan sekolah dasar sampai tahun 1933 di Medan. Setamat dari HIS, dia melanjutkan pendidikannya ke *hogere burger school* (HBS), setingkat dengan sekolah menengah pertama, di Medan dan tamat tahun 1937. Setelah tamat dari HBS, Bahrum Rangkuti melanjutkan studi ke *algemene middelbare school* (AMS) di Yogyakarta, setingkat dengan sekolah menengah atas, dan tamat tahun 1940. Dari Yogyakarta dia pindah ke Jakarta dan meneruskan pendidikannya ke *Faculteit der Lettern* yang kemudian menjadi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Di situ dia belajar bahasa-bahasa Timur sampai tingkat sarjana muda. Akan tetapi, sebelum menamatkan kuliahnya, tahun 1950 Bahrum Rangkuti mendapat kesempatan belajar di Jamiatul Mubasheren, Rabwah, Pakistan.

Tokoh yang dikaguminya adalah Muhammad Zafrullah Khan, filosof Islam yang pernah menjabat Menteri Luar Negeri Pakistan. Di samping itu, dia sangat terpikat oleh pikiran-pikiran Muhammad Iqbal. Bahkan, Bahrum telah menerjemahkan kumpulan puisi Muhammad Iqbal yang berjudul *Asrar-i-Khudi* ke dalam bahasa Indonesia degan judul "Rahasia-Rahasia Pribadi"

Sekembali dari Pakistan, Bahrum Rangkuti melanjutkan kuliahnya di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia dengan mengambil studi tentang sastra Islam dan tamat tahun 1960. Dia menguasaai tujuh bahasa, yaitu Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Arab, Urdu, dan Melayu.

Keberhasilan studi Bahrum Rangkuti hingga memperoleh gelar profesor tidak terlepas dari jasa beberapa tokoh, seperti Prof. Hoesein Djajadiningrat yang mengajarkan Sejarah dan Lembaga-Lembaga Islam yang selalu meminjamkan buku-buku serta

membuka pintu rumahnya seluas-luasnya untuk Bahrum Rangkuti.

Pekerjaan Bahrum Rangkuti meliputi berbagai bidang, seperti pengarang, guru, wartawan, rohaniwan, pegawai negeri, dan militer.

Di bidang kewartawanan, pada masa Jepang tahun 1942–1945, Bahrum Rangkuti bekerja sebagai *Hoso Kanrikyoku* dan menjabat sebagai redaksi majalah *Indonesia*. Dia juga turut aktif di *Jawa Hokokai*. Saat itu dia juga memasuki Gerakan Baru, organisasi pemuda-pemuda Indonesia yang menyongsong kemerdekaan. Malang baginya, karena organisasi ini dituduh hendak memberontak oleh pemerintah Jepang, dia lalu ditangkap dan dipenjara di Rumah Tahanan Seksi III Senen bersama Basuki Resobowo, Chairil Anwar, dan Burhanuddin Muhammad Diah.

Tahun 1945–1950 dia memasuki Barisan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Republik Indonesia (TRI), dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tahun 1947 Bahrum Rangkuti menjadi anggota Tentara Rakyat. Ketika itu dia mencoba melarikan jip tentara Belanda yang menurut rencananya akan diserahkan kepada tentara Republik di Cikampek. Namun, sebelum rencana itu berhasil, dia dan teman-temannya ditangkap Belanda sehingga ditahan di Glodok.

Setelah merdeka, Bahrum Rangkuti mendapat kesempatan menjadi sekretaris dan guru Bahasa Urdu dan Bahasa Inggris di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Karachi, Pakistan. Kesempatan itu juga dimanfaatkannya untuk memperdalam agama Islam di *Islamic Studies*.

Tahun 1953 Bahrum pulang ke kampung halamannya. Saat itu, lahirlah kumpulan puisinya yang berjudul "Nafiri Ciputat".

Sebagai seorang rohaniwan, Bahrum Rangkuti sering berceramah agama Islam. Berkat ceramahnya tentang aspek sosial hari raya dan Mikraj di muka para perwira ALRI, akhirnya dia diminta menjadi Ketua Dinas Perawatan Rohani Islam Angkatan Laut dan diberi pangkat kolonel tituler. Tahun 1969 dia mendapat tugas sebagai anggota DPRGR, menggantikan Laksamana Muda Mursalin. Tahun 1971 dia diangkat sebagai Sekretaris Jenderal Departemen Agama di bawah Menteri Agama, Mukti Ali. Tahun 1976 Bahrum Rangkuti pensiun dari Departemen Agama. Akan tetapi, tidak berarti dia pensiun dari pekerjaannya. Dia ditugasi Menteri Agama menjadi guru besar dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah dan pengukuhannya berlangsung tanggal 18 Desember 1976.

Dalam dunia kepengarangan Bahrum Rangkuti hidup sezaman dengan Chairil Anwar, Asrul Sani, dan H. B. Jassin. Hampir semua puisi Bahrum Rangkuti bernafaskan keagamaan.

Keloerga Gerilja karya Pramoedya Ananta Toer dan *Di Bawah Lindoengan Ka'bah* karya Hamka telah membangkitkan seleranya untuk bersastra. Khusus untuk Pramoedya Ananta Toer, Bahrum Rangkuti telah membuat buku berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Karja Seninja* yang diterbitkan Gunung Agung tahun 1963.

Sebagai sastrawan, Bahrum Rangkuti pernah mendapat sorotan. Ketika menggelar sandiwara radio tentang Nabi Muhammad yang berjudul "Sinar Memantjar di Djabal Ennur" dia diprotes keras. Protes itu meru-

pakan salah satu sebab mengapa dia mempelajari buku Muhammad Iqbal yang berjudul *The Reconstruction of Religius Thought in Islam*. Balfas menamainya filosof "kuda lumping" karena gayanya yang bombastis.

Karya sastra yang dihasilkan Bahrum Rangkuti berbentuk puisi, cerpen, drama, dan esai. Sayangnya, puisinya belum ada yang diterbitkan berupa buku, tetapi masih tersebar dalam beberapa majalah, antara lain *Gema, Pandji Poestaka, Gema Islam*, dan *Horison*.

Karya Bahrum Rangkuti yang berbentuk puisi, antara lain (1) "Toehankoe" dalam *Pandji Poestaka* No. 9–10 Tahun ke-21 (1943:334), (2) "Akibat" dalam *Pantja Raja* No. 24 Tahun ke-1 (1946:671), (3) "Laila" dalam *Gema Suasana* No. 4 Tahun ke-1 (1948:199), (4) "Pasar Ikan" dalam *Gema Suasana* No. 7 Tahun ke-1 (1948: 396), (5) "Sajak-Sajak Muhammad Iqbal" dalam *Siasat* No. 219 Tahun ke-5 (1951:12), (6) "Lebaran di Tengah-Tengah Gelombang" dalam *Horison* No. 12 Tahun ke-6 (1971:368).

Drama yang dihasilkannya ialah (1) "Laila dan Madjenun" dalam *Gema Suasana* No. 5 Tahun ke-2 (1949:195–214), (2) "Sinar Memantjar dari Djabal Ennur" dalam *Indonesia* No. 6 Tahun ke-1 (1949:323–344), dan (3) "Ardjuna Wiwaha" dalam *Indonesia* No. 2 Tahun ke-2 (1950:113–128).

Cerpen yang ditulisnya ialah (1) "Ditolong Arwah" dalam *Pandji Poestaka* No. 95 Tahun ke-14 (1936:1864–1865), (2) "Rindu" dalam *Poedjangga Baroe* No. 7 Tahun ke-8 (1941: 181), (3) "Renungan Djiwa" dalam *Pandji Poestaka* No. 27–28 Tahun ke-20 (1942:1008), (4) "Ngobrol dengan Tjak Lahana" dalam *Gema Soeasana* No. 12 Tahun ke-1 (1948:707–717), (5) "Sajuti Parinduri Alfaghuri" atau "Antero Krisis Tjita, Moral, dan Benda" dalam *Zenith* No. 1–3 Tahun ke-2 (1952:33–64), dan (6) "Laut, Perempuan,dan Tuhan" dalam *Gema Tanah Air* (1969).

Esai yang ditulis oleh Bahrum Rangkuti, antara lain "Setahun di Negeri Bulan Bintang I–III" dalam *Zenith* (1951) dan "Pengantar kepada Tjita Iqbal" dalam *Indonesia* (1953), sedangkan terjemahannya antara lain (1) "Puisi Dunia" dari "Antagone" karya Sophocles (1948), (2) "Dengan Benih Kemerdekaan" karya Alexander Pushkin (1949), (3) "Waktu Itu Adalah Pedang" (1953), dan (4) "Iqbal di Hadapan Rumi" karya M. Iqbal (1953).

Setelah menjalani berbagai pengalaman, baik sebagai orang sipil maupun sebagai orang yang berkecimpung dalam ketentaraan, Bahrum Rangkuti meninggal dunia karena tekanan darah tinggi pada tanggal 13 Agustus 1977, pukul 06. 00 WIB di Rumah Sakit TNI Angkatan Laut, Jakarta, dalam usia 58 tahun.

Bako adalah sebuah novel karya Darman Moenir yang tebalnya 102 halaman. Novel tersebut pernah diikutkan dalam sayembara yang kemudian berhasil sebagai pemenang pertama dalam Sayembara Penulisan Roman yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1980. Dengan kemenangannya itulah kemudian novel *Bako* diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka, Jakarta tahun 1983.

Tema novel tersebut adalah pemberontakan terhadap adat-istiadat di daerah Minangkabau. Pemberontakan yang dimaksudkan adalah perkawinan yang

dilakukan oleh tokoh Ayah yang menikah dengan perempuan pantai yang sudah menjanda dan berasal dari kampung lain. Perbuatan seperti itu tentunya merupakan aib bagi seorang pemuda bujangan yang berasal dari Minangkabau, dalam lingkungan keluarga Bako (saudara atau sanak famili dari keluarga ayahnya). Ditambah lagi si tokoh Ayah membawa pulang istrinya (Ibu) itu ke kampung halamannya sehingga masyarakat sekitarnya menjadi heboh. Perbuatan itu mencerminkan sebuah pemberontakan terhadap adat istiadat yang mengharuskan perkawinan dilakukan dengan orang sekampungnya bukan dengan orang di luar kampungnya. Adat istiadat sudah menetapkan bahwa perkawinan yang berlaku adalah perjodohan yang memungkinkan terjadinya kawin paksa, apabila si pemuda dan pemudinya menolak untuk dijodohkan.

Perkawinan antara Ayah dan Ibu itu melahirkan si Aku yang menjadi tokoh utama dalam novel itu. Si Akulah yang kemudian berperan aktif dalam keseluruhan peristiwa dalam novel itu. Dialah yang berhadapan dengan segala permasalahan yang dihadapi keluarganya. Dia yang bercerita, berdialog, dan merenungkan permasalahan yang timbul. Si Aku selalu hadir dalam lima bagian yang terkandung dalam novel itu, baik dalam bagian "Ayah", "Ibu", "Umi", "Bak Tuo", maupun "Gaek".

Syarifudin Arifin dalam artikelnya yang berjudul "Merombak Sistem Matrilineal di Minangkabau" yang dimuat dalam surat kabar *Haluan*, Selasa, 28 Februari 1984, menyebut novel *Bako* sebagai novel kedua yang membicarakan masalah Minangkabau pada dasawarsa delapan puluh ini setelah novel *Warisan* karya Chairul Harun. Kedua novel tersebut sama-sama pernah menjadi pemenang dalam sayembara penulisan novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Mursal Esten dalam makalahnya yang berjudul "Pembicaraan Novel 'Bako' Darman Moenir" menyimpulkan bahwa novel *Bako* isinya menimbulkan rasa haru bagi pembacanya. Bahasanya termasuk lancar walaupun dihiasi dengan bahasa yang sifatnya hiperbola. Temanya menarik meskipun tidak didukung oleh unsur-unsur penokohan, plot, dan latar. Apabila novel ini berhasil meraih hadiah utama dalam sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1980, hal itu dianggap wajar karena jarang sekali diikutsertakan roman-roman yang mengisahkan adat istiadat kedaerahan (khususnya Minangkabau) pada tahun 1980-an dalam setiap sayembara. Iswanto dalam artikelnya yang berjudul "Raja Ali Haji, 'Bako', pribadi Melayu dan Chairil Anwar: Catatan dari Diskusi FKIP UNRI Pekanbaru-FPBS IKIP Padang" yang kemudian dimuat dalam surat kabar *Singgalang*, Kamis tanggal 3 Mei 1984, halaman 4, kolom 3–6, menyatakan bahwa kita telah diajak untuk merasakan bagaimana budaya Minangkabau, khususnya sistem matrilinealnya yang diberontak oleh tokoh-tokoh dalam novel itu. Sebagai contoh, tokoh Ayah, Bak Tuo, Umi, Gaek, Ibu, dan Aku telah diberontak sehingga diibaratkan adat Minangkabau saat ini telah berada di atas lemari dan berdebu. Sayangnya pemberontakan itu arahnya tidak tegas, pemberontakan hanya ditujukan kepada mamak-mamaknya yang tidak menyediakan tempat untuk orang sumando. Pemberontakan itu hanya ditujukan pada pemangku adat, bukan

pada adat istiadat yang masih berlaku di tanah Minangkabau itu sendiri sehingga belum ada perubahan adat sebagai revisi adat pada zaman sekarang ini. Edwar Djamaris melalui artikelnya yang berjudul "Nilai-Nilai dalam Novel 'Bako' Darman Moenir" merumuskan ada lima nilai yang ditemukan dalam novel itu, yaitu penyantun, mengutamakan pendidikan, kebijaksanaan, tahu diri, dan larangan berjudi.

Basis adalah majalah kebudayaan umum bulanan yang terbit pertama kali di Yogyakarta pada tanggal 15 Agustus 1951 dan sampai sekarang majalah ini masih terbit.

Pemimpin redaksi majalah ini pertama kali adalah Prof. Dr. N. Drijarkara. Anggota redaksinya ialah R. Soekadija, Prof R. Sukarta, dan Prof. Dr. P. J. Zoetmulder. Mereka mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan majalah itu. Pada bulan Oktober 1970, kepengurusan majalah ini mengalami perubahan, yaitu Drs. Th. Koendjono, sebagai penanggung jawab, Dick Hartoko, sebagai wakil redaksi, dan Sapardi Djoko Damono sebagai pengelola rubrik puisi. Pada bulan Januari–Februari 1997 *Basis* menjadi majalah dwibulanan (No. 01-02, Th. 46). Susunan kepengurusan pun berubah lagi. Dick Hartoko sebagai pemimpin redaksi, Sindhunata, sebagai wakil pemimpin redaksi, A. Sudiarja sebagai wakil redaktur pelaksana, Budi Sardjono sebagai sekretaris redaksi, serta Frans Magnis-Suseno, P. Swantoro, Raymond Toruan, I Kuntara Wiryamartana, J. B. Banawiratma, dan Andy Siswanto sebagai dewan redaksi, sedangkan B. Rahmanto, I Marsana Windhu, dan Martin Suhartono sebagai redaksi. Sepeninggal Dick Hartoko yang memasuki masa pensiun dan kemudian meninggal, Sindhunata menjadi pemimpin redaksi.

Alamat redaksinya sudah mengalami tiga kali pindah; tahun 1951–1969 beralamat di Jalan Code 2, Yogyakarta; tahun 1970–1996 beralamat di Jalan Abu Bakar Ali 1, Yogyakarta dan tahun 1997 beralamat di Jalan Cempaka 9, Yogyakarta, Majalah ini dicetak oleh Percetakan Kanisius dan diterbitkan oleh Yayasan BP Basis. *Basis* edisi Desember 1995 merupakan *Basis* wajah lama dengan ukuran 15 cm x 24 cm, isi 40 halaman. Tahun 1996 *Basis* tampil dengan wajah baru (ukuran 21 cm x 28 cm, jumlah halaman menjadi 80, sampul berwarna, isi lebih bervariasi). Harga eceran majalah ini mengalami beberapa kali perubahan mulai dari Rp7,50 per tiga bulan (1951) sampai dengan Rp36.000,00 (1995) enam edisi untuk satu tahun.

Rubrik-rubrik yang dimuat dalam majalah itu pun selalu berubah. Tahun 1951–1970 rubrik yang dimuat, antara lain "Perburuhan", "Pengajaran", "Filsafat", "Ketuhanan", "Sosiologi", "Soal Wanita", "Ekonomi", "Pengetahuan", "Soal-Soal Internasional", dan "Soal-Soal Indonesia", serta rubrik "Puisi". Pada tahun 1970–1996 rubrik yang dimuat, antara lain "Tanda-Tanda Zaman", "Kronik", "Puisi", dan "Resensi Buku". Tahun 1997 rubrik yang dimuat antara lain "Tanda-Tanda Zaman", "Kaca Benggala", "Udar Gagasan", "Takar Buku", "Selembar Kisah", "Tebarasa", "Kembali ke Basis", dan "Bayang-Bayang".

Pendistribusiannya berskala nasional, yang dapat dilihat dari adanya pembaca yang berasal dari berbagai kota, antara lain

Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Salatiga, Solo, Medan, Jember, dan Ende. Surat pembaca umumnya berasal dari mahasiswa.

Majalah *Basis* hampir setiap tahun mengadakan sayembara penulisan esai dengan hadiah berupa uang tunai. Karya yang berhasil sebagai juara akan dimuat dalam majalah tersebut dan penulisnya diberi honorarium.

Dalam perkembangan sastra Indonesia, majalah *Basis* memiliki peranan penting, khususnya untuk puisi dan esai. Hal itu terbukti dari lamanya waktu terbit majalah itu, dari tahun 1951–sekarang. Pentingnya majalah *Basis* ini, antara lain dikemukakan oleh Mochtar Lubis. Menurutnya, majalah *Basis* merupakan satu dari sekian majalah kebudayaan yang dapat bertahan hidup lama di Indonesia. Eka Budianta juga menyatakan bahwa majalah *Basis* merupakan majalah yang memperlihatkan kesetiaan dan ketekunan bekerja dari bulan ke bulan. Dengan kehadirannya selama hampir 50 tahun, *Basis* telah berusaha keras untuk mengembangkan tradisi berpikir yang berkesinambungan di kalangan cendekiawan Indonesia.

Majalah *Basis* pernah dipuji oleh peneliti sejarah Indonesia, Nobuto Yamamoto dari Universitas Keio, Jepang. Dia menyatakan bahwa tajuk yang berjudul "Tanda-Tanda Zaman" itu indah, bukan hanya bahasanya bagus, melainkan juga dari tulisan yang singkat itu dapat dirasakan permasalahan yang ada dalam kebudayaan Indonesia. Keberhasilan tajuk itu tidak terlepas dari peran Dick Hartoko. Hal itu pun diakui oleh Hendro Sangkoyo dari Institut Teknologi Bandung (ITB) dan *Cornell University*.

Karya sastra yang dimuat dalam majalah ini selama penerbitannya sangat banyak, terutama esai dan puisi. Tahun 1951–1957 *Basis* memuat kurang lebih 2–5 puisi dan lima esai pada setiap penerbitannya. Tahun 1957–1970 puisi yang dimuat lebih banyak lagi, antara 20–35. Tahun 1970–1990 puisi yang dimuat mulai berkurang antara 2–5 puisi, bahkan beberapa edisi terbitannya pernah tidak memuat puisi. Puisi yang dimuat tahun 1951–1960, antara lain "Djangan Takut" karya Slamet Mulyana, "Kesalahan" karya Yuddha, "Sjair si Pandir" karya Th. K. ; "Saat jang Biasa Tiba" karya W. S. Rendra, "Tuhanku" karya A. Liem Sioe Siet, "Doa Pemuda" karya Th. K: "Pemberian Tuhan" karya Trisnanto, "Penjadar Kedjajaan" karya K. Armin Soehad, "Hilang Tenggelam di Alam Tjinta Abadi" karya Tjempakasari, "Massa" karya R. G. Siswantho, "Tandjung" karya Ajatrohaedi, "Pulang Petang" karya Sapardi Djoko Damono, "Museum" karya Kusni Sulang, "Diri" karya A. Winarto, "Elegi Pipit Tunggal" karya Achmad Rivai Nasution, "Angin dari Timur" karya Kusni Sulang, "Alangkah Merdunya" karya Arifin C. Noor, "Ballada Matinya Seorang Pemberontak" karya Sapardi Djoko Damono, "Bodongan" karya Mansur Samin, dan "Paskah" karya Sitor Situmorang. Puisi yang dimuat tahun 1970–1980 antara lain "Njanjian dari Dekat Djendela" (1970) karya Abdul Hadi W. M., "Terkenang" (1970) karya Sapardi Djoko Damono, "Topeng Tjirebon" (1971) karya Ajip Rosidi, Tembang-Tembang Rindu" (1971) karya Hendro Siswanggono, "Perpisahan" (1972) karya Floribertus Rahardi, "Tapi Terdampar Sepi, di Tempat Ini" (1972) karya Abrar Yusra, "Rahasia" (1974) karya Korrie Layun Rampan, "Ibu di Kursi Beroda" (1974) karya Rusli Marzuki Suria, "Sesaat, Sebelum

Kupulaskan Mata" (1975) karya Sutirman Eka Ardhana, "Solitud I, II" (1976) karya Emha Ainun Najib, "Momentum" (1976) karya Linus Suryadi Ag., "Parangtritis" (1976) karya Slamet Kuntohaditomo, "Dari Dimensi Latin" (1979), "Quo Vadis" (1979), dan "Trimurti" (1979) karya Putu Arya Tirtawirya, "Sekarang Bahwa Aku Merasa Tua" (1980) karya Darmanto Jt., "Keberangkatan" (1980) karya Eka Budianta, "Jumat Agung" (1981) karya Mardi Widayat, "Parfum" (1982) karya Karno Kartadibrata, "Kotagede-Yogya, Suatu Pagi" (1982) karya Darwis Khudori, "Bayangan Langit Malam" (1984) karya Agus Virsaba, "Malam Semarang-Batang" (1984) karya Ragil Suwarna Pragolapati, "Batu-Batu Beterbangan" (1985) karya D. Zawawi Imron, "Berita, Cerita dan Derita" (1985) karya Ariel Heryanto, "Ronggeng Topeng" (1987) karya Imam Budhi Santoso, dan "Gunung Baka" (1987) karya Ragil Suwarna. Tahun 1990–1995, *Basis* memuat kurang lebih 2–3 puisi dan 4 esai setiap penerbitannya. Puisi yang dimuat tahun 1990-an antara lain "Esai-Esai yang Hilang" (1990) karya Afrizal Malna, "L'arbre Triste" (1990), "Salto Mortale" (1990), dan "Kemarau" (1992) karya Korrie Layun Rampan, serta "Jika Kita Pulang Nanti" (1992) karya Hedi Santosa. Pada awal tahun 1996 karya sastra yang dimuat mulai beragam, bukan hanya puisi dan esai, melainkan juga cerita pendek dan artikel-artikel umum. Setiap terbit majalah ini menyajikan satu cerita pendek dan 1–2 puisi. Cerita pendek dan puisi yang terbit dalam *Basis* antara lain "Halte" (1997) karya Lea Pamungkas, "Kapok" (1997) karya Yanusa Nugroho, "Berita Samudra Selatan" (1997) karya Sitor Situmorang, "Wajah Tuhan" (1997) karya Ahmadun Y. Herfanda, "Nyamuk Muhibat" (1997) karya Bakdi Soemanto, dan "Boneka-Boneka" (1997) karya Jamal T. Suryanata. Dalam *Basis* juga dimuat karya terjemahan, seperti "Ibunda" yang diterjemahkan oleh Nh. Dini dari karya Guido Gezelle.

Majalah *Basis* tidak terlepas dari peran serta para pengarang. Pengarang yang menulis tahun 1950-an, antara lain Ajip Rosidi, Budi Darma, Rendra, FP. Janta, Ayatrohaedi, Timbul Darmanto, A. Broto, Didi Suwardi, Ahar, Soeparwata Wiraatmadja, Heru Soetopo, Sapardi Djoko Damono, Soelarto, dan Made Samanta. Pengarang yang menulis tahun 1960-an, antara lain A. Winarto, Hartojo Andangdjaja, Kusni Sulang, Subagyo Josep, F. W. Santapratugnja, Achmad Rivai Nasution, Arifin C. Noor, Hartojo Andangdjaja, Rachmat Djoko Pradopo, Trisno Sumardjo, dan Umbu Landu Paranggi. Pengarang yang menulis tahun 1980-an antara lain Eka Budianta, Anggia Putra, Dt. A. Azmansjah, Putu Arya Tirtawirya, Nyoman Tusthi Eddi, Darmanto Jt., Linus Suryadi A. G, dan Korrie Layun Rampan. Pengarang yang menulis tahun 1990-an antara lain Sitor Situmorang, Bur Rasuanto, Prasetyo, Elisabeth D., Ahmadun Y. Herfanda, Yanusa Nugroho, Ica Pamungkas, dan Jamal T. Suryanata.

Bebasari adalah drama (lakon) yang ditulis oleh Rustam Effendi. Dialog yang ada dalam *Bebasari* berbentuk puisi sehingga H. B. Jassin menyebutnya sebagai drama bersajak. *Bebasari* terbit pertama kali tahun 1926. Naskah *Bebasari* lahir pada saat murid-murid MULO di Padang hendak mementaskan sebuah drama pada suatu pesta sekolah karena

belum ada naskah drama yang siap. Rustam Effendi akhirnya menulis naskah *Bebasari* dalam bentuk sajak. Drama ini tidak jadi dipentaskan karena dilarang oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1953 Penerbit Fasco, Jakarta, menerbitkan kembali drama *Bebasari* ini dalam tiga babak.

Bebasari yang terdiri atas tiga babak mengisahkan masalah yang dihadapi kerajaan Maharaja Takutar. Maharaja Takutar telah ditaklukkan oleh Rawana. Kerajaannya dirampas karena Rawana mendengar kabar dari ahli nujum bahwa Bujangga, anak Maharaja Takutar, akan dijodohkan dengan putri Bebasari, anak Bangsawan Sabari. Rawana tidak percaya pada peruntungan yang telah ditentukan lebih dahulu. Rawana memisahkan Bujangga dengan Bebasari dan mengurung Bebasari dalam terungku yang dijaga dengan ketat oleh jin dan peri.

Ketika Bujangga telah berumur, dia bermimpi melihat wajah Bebasari dan timbullah cintanya yang sangat besar. Bujangga menanyakan arti mimpinya itu kepada ayahnya. Ayahnya menerangkan bahwa Bebasari adalah tunangan Bujangga. Bujangga merasa bahwa dia berkewajiban mencari Bebasari. Bujangga hendak pergi mencari Bebasari, tetapi ditahan oleh ayahnya dan pamannya, Sabari.

Dakarati dan Sabainaracu menyuruh Bujangga untuk menyelamatkan Bebasari. Bujangga, karena keras cintanya, tiada mengindahkan perkataan Sabari. Dia pergi meninggalkan negerinya, menempuh tempat Rawana mengurung Bebasari, yang ditunjukkan oleh Sabainaracu.

Bujangga mengalahkan laskar dan rakyat Rawana, mengusir Rawana dari kerajaan yang dirampasnya, serta melepaskan Bebasari dari kurungan. Bujangga kawin dengan Bebasari, seperti yang telah dijanjikan oleh peruntungan alam dari mulanya.

Bahasa yang dipakai dalam *Bebasari* adalah bahasa puisi. Contoh bahasa yang dipakai dalam *Bebasari* dapat dilihat pada penggalan berikut ini.

BEBASARI

Kakanda, dari zaman berganti zaman
Tetap hatiku nenanti tuan
Karena bakal membawa merdeka
Saban cintamu kepada loka

Susah payah tuan kemari
Menyeberangi darah menempur diri
O, kakanda, junjungan beta
Tidak kemenangan dapat dipinta
Tiap pekerjaan meminta korban
Tiap asmara melupakan badan

Adapun kita hidup di sini
Selintas lalu sebagai mimpi
Selama hidup tak putus perang
Itulah kehendak zaman sekarang
Asmara sayap usaha yang tinggi
Asmara kepada Bangsa sendiri

Rustam Effendi sendiri mengatakan bahwa *Bebasari* diterbitkan sewaktu keinsafan nasional kita baru mulai membakar jantung angan-angan pemuda-pemuda kita, yang pada saat itu sedang ditimangtidurkan oleh paham-paham penjajah. Komentar itu dikemukakan oleh Rustam Effendi pada kata pendahuluan buku *Bebasari* yang diterbitkan oleh Penerbit Fasco, Jakarta.

Boen S. Oemarjati mengatakan bahwa betapa erat jalinan simbolisme Roestam

Effendi dengan kenyataan dapat kita selami dalam penamaan tokoh-tokohnya yang ternyata betul-betul mendukung watak sebagaimana dilambangkan. Bebasari, simbol Ibu Pertiwi yang terjajah, memperoleh kemerdekaannya berkat kebulatan tekad pahlawan-pahlawan mudanya, berkat perjuangan seluruh bangsanya.

A. Teeuw menyatakan bahwa *Bebasari* merupakan drama bersajak yang menyuguhkan simbolisme. *Bebasari* adalah drama yang berbentuk kiasan dan dalam karya itu pengarangnya menggambarkan perjuangan menentang tirani penjajahan dengan cara yang tidak mungkin akan disalahpahamkan oleh pihak penguasa, yang ketika itu amat sensitif terhadap manifestasi nasionalisme seperti itu. H. B. Jassin menunjukkan pentingnya *Bebasari* sebagai usaha mencobakan bentuk baru dalam kesastraan Indonesia, yaitu bentuk syair yang diperbaharui yang dipergunakan dalam percakapan. Selanjutnya, Jassin menegaskan bahwa dengan mudah kita melihat simbolik hasrat bangga Indonesia yang hendak merdeka (*Bebasari*, perkataan *bebas* ada di dalamnya)

Belenggu adalah nama novel karya Armijn Pane dan tergolong ke dalam Angkatan Pujangga Baru. Novel karangan Armijn Pane ini pertama kali ditawarkan penulisnya kepada Balai Pustaka untuk diterbitkan. Namun, pihak redaktur penerbit tersebut menolak naskah itu karena novel tersebut dianggap tidak memenuhi kriteria buku yang "baik" menurut ukuran Balai Pustaka saat itu. Atas usaha Sutan Takdir Alisyahbana, novel itu diterbitkan sebagai cerita bersambung dalam *Pudjangga Baroe*, Tahun VII, Nomor 10,11, dan 12 (April, Mei, dan Juni 1940). Pada tahun itu juga novel itu diterbitkan oleh Pustaka Rakyat, Jakarta. Cetakan terakhir, yaitu cetakan ke-18, terbit tahun 2000 oleh Penerbit Dian Rakyat dengan harga Rp15. 000,00. Pada bagian pengantar cetakan keempat, tahun 1954, pengarang novel ini menyatakan bahwa ketika dikirim ke penerbit Pujangga Baru, novel ini diberi judul *Pintu Kemana?* Akan tetapi, setelah novel itu dicetak, judulnya diubah menjadi *Belenggu*. Selanjutnya, Armijn Pane menyatakan bahwa setelah novel ini terbit, dia lebih banyak dicacimaki daripada dipuji, baik secara langsung maupun melalui surat kabar, seperti oleh H. B. Jassin, Sutan Takdir Alisjahbana, Jubaar Ajub, Ida Nasution, S. K. Trimurti, Karim Halim, L. K. Bohang, Slametmuljono, A. Teeuw, atau oleh M. R. Dajoh. Pada cetakan keempat itu Armijn Pane akan membuang kata-kata Belanda karena pembaca banyak yang tidak tahu maksudnya, tetapi tidak jadi dilaksanakan karena bahasa Indonesia sudah mulai berkembang. Dia juga menjelaskan bahwa novel itu tidak dapat dilepaskan dari *Kisah antara Manusia* (kumpulan cerpen) karena cerpen-cerpen yang dimuat dalam buku itu telah mendorong lahirnya *Belenggu*.

Dalam majalah *Indonesia*, 24 Desember 1955 (tanpa penulis), dinyatakan bahwa salah satu novel sebelum perang yang menarik adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Novel tersebut banyak memunculkan permasalahan baru, seperti permasalahan marxisme dan pemikiran eksistensialisme. Kedua masalah itu menyebabkan tidak tampaknya suasana Indonesia di dalam novel tersebut. Lukisan alam atau lukisan

watak orang tidak bersangkut-paut dengan dunia Indonesia. Namun, perlu diakui bahwa komposisi novel ini tergolong baru dalam kesusastraan Indonesia, sesuai dengan masyarakat modern yang dinamis, termasuk dalam bahasanya.

A. Teeuw (1967) menyatakan bahwa dengan novelnya ini Armijn Pane dapat dikatakan sebagai penghubung antara periode sebelum dan sesudah Perang Dunia II. Bahasa yang digunakan dan tema yang dipilihnya menunjukkan adanya perbedaan dengan karya pengarang sezamannya seperti karya Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah.

Umar Junus (1981) menyatakan bahwa dengan novelnya ini Armijn Pane memperlihatkan pandangan yang berbeda dari kebanyakan pengarang sebelum perang. Dia tidak menerima dan juga tidak menolak kemodernan begitu saja. Dia justru mempersoalkan hakikat modern dan tradisi. Dalam kaitannya dengan pembaruan itu, Armijn Pane menyadari pentingnya teknik penulisan dan kematangan berpikir yang memungkinkannya dapat menyiratkan dan menyuratkan maksudnya. Selanjutnya, Umar Junus (1974) menyatakan bahwa melalui novel *Belenggu* Armijn Pane berusaha menyajikan suatu renungan baru pada masanya; renungan tentang manusia modern. Hakikat manusia tidak akan terlepas dari belenggu, kungkungan hidup, dan egoisme baik dalam diri, pemikirannya, maupun dalam sikap.

Pada mulanya novel ini ditolak oleh Balai Pustaka karena isi dan gaya penulisannya menyimpang dari syarat-syarat penerbit pemerintah kolonial. Novel ini menimbulkan pertentangan karena isinya menceritakan pengalaman perkawinan seorang intelektual, Dokter Sukartono. Gaya penuturannya lebih menyajikan monolog interior atau cakapan dalaman daripada perbuatan-perbuatan konkret para pelakunya. Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1988, dinyatakan bahwa novel ini merupakan karya *avant garde* pada zamannya dan menggunakan prinsip novel arus kesadaran yang berkembang di Indonesia setelah tahun 1970-an.

Penerbit novel ini mengulas bahwa semula novel ini ditolak oleh Balai Pustaka kemudian dicela dan dipuji. Akhirnya, novel ini dipandang sebagai salah satu karya sastra Indonesia modern yang perlu dibaca karena isinya mengandung impian, perasaan, dan kritik sosial yang tajam tentang situasi manusia Indonesia pada saat pancaroba.

H. B. Jassin (1940) menyatakan bahwa pembaca novel *Belenggoe* dipaksa berpikir sendiri dan mencari jawabannya sendiri atas pertanyaan yang timbul di hatinya. Lukisan tentang pancaroba, misalnya, tepat disajikan, bukan untuk ditiru, melainkan untuk diperlihatkan kepada angkatan yang akan datang, terutama untuk pencapaian kemajuan bangsa Indonesia. Sutan Takdir Alisjahbana (1940) menyatakan bahwa Armijn Pane adalah seorang romantikus. Dia suka mengembara dalam jiwanya dan melompat dengan tidak memperdulikan logika sehingga dalam novel ini tampak menarik permainan perasaan pengarangnya. Ida Nasution (1947) menyatakan bahwa *Belenggoe* merupakan puncak kehidupan dan kegiatan pengarang Indonesia modern. Bahasa yang dipakai di dalamnya menunjukkan adanya pembaharuan bahasa, yang ditandai oleh

adanya peralihan pemakaian bahasa, dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Dalam dunia sastra Indonesia, novel ini menampilkan aliran baru, zaman baru, dan gaya bahasa yang baru. Sebelum muncul novel ini, yang menarik pengarang hanyalah dunia kawin paksa dan perjuangan kaum muda menghadapi adat. *Belenggu* berkisah tentang peradaban baru melalui tokoh Tono dan Tini serta Yah.

Sapardi Djoko Damono (1993) menyatakan bahwa novel ini mengisahkan cinta segitiga antara Dokter Sukartono (Tono), istrinya (Tini), dan pacar gelapnya (Yah). Ternyata Tono tidak dapat membahagiakan Tini sebab Tono terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Tini pun tidak mau menjadi korban kesibukan suaminya. Oleh karena itu, Tini menyibukkan diri di sebuah organisasi sosial wanita. Dia tidak mau berperan sebagai pelayan setia suami. Sebagai akibatnya, Tono melampiaskan kekecewaannya dengan menjalin cinta dengan Yah. Hal itu diketahui Tini sehingga dia menyerahkan Tono kepada Yah. Namun, Yah merasa tidak pantas untuk mendampingi Tono.

Selanjutnya Sapardi Djoko Damono menyatakan bahwa novel ini menggambarkan adanya perubahan, dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern. Para tokohnya telah menghayati perubahan dan menjadi korban perubahan. Tokoh dalam novel ini berbeda dengan tokoh dalam novel sebelumnya, seperti dalam *Sitti Nurbaya* dan *Layar Terkembang*. Tokoh dalam kedua novel itu hanya berbicara tentang perubahan, mengharapkan perubahan, dan memilih perubahan.

Tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam novel ini hampir menyerupai karikatur karena terlalu dilebih-lebihkan (H. B. Jassin, 1940). Tokoh utama, Dokter Sukartono, berpendidikan Barat, tetapi meragukan pengetahuan Baratnya. Dia bercita-cita modern, tetapi batinnya tidak bertenaga untuk melaksanakan cita-citanya itu sehingga hidupnya di antara dua dunia, yaitu dunia Barat dan dunia Timur. Lebih lanjut Jassin menegaskan bahwa Tini menghendaki adanya persamaan hak antara pria dan wanita, tetapi hal itu disajikan terlalu berlebihan. Dia tidak hanya menghendaki persamaan hak, tetapi juga ingin mengatasi pria. Sebagai akibatnya, kaum pria dijadikan saingannya, bahkan dijadikan musuhnya. Rasa bermusuhan itu tidak hanya tertuju kepada suaminya, tetapi juga kepada kaum pria pada umumnya.

Boekan Pasar Malam adalah judul salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit tahun 1951 (Poestaka Rakyat). Novel tersebut tergolong ke dalam karya Pramoedya yang belum dekat dengan Lekra. Selain diterbitkan di Indonesia novel ini telah diterbitkan di Malaysia (1951) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan Inggris.

Novel *Boekan Pasar Malam* ditulis dengan sudut pandang orang pertama. Kata ganti aku dipakai sebagai tokoh utamanya. Novel ini memang berkisah tentang kegelisahan tokoh aku pada saat menghadapi kematian bapaknya. Karya Pramoedya ini merupakan kritik terhadap zamannya. Dalam novel ini Pramoedya melihat dunia selingkungnya sebagai dunia yang hancur yang dalam novel ini diwakili oleh rumah desanya yang dalam keadaan bobrok dan

runtuh. Itulah yang dinyatakan oleh Prof. A. H. Johns dalam tulisannya yang dimuat di *Bintang Timur*, No. 24. 26 Januari 1964.

Talib Samat dalam artikelnya yang berjudul "Pramoedya Ananta Toer" yang dimuat dalam majalah *Dian* Bil. 147, September–Oktober 1981, menyatakan bahwa tokoh dalam novel Pramoedya pada umumnya berwatak beku dan mendatar, gaya karangannya kadang-kadang agak dipaksakan, serta dialognya tidak teratur. Prof. Teeuw dalam bukunya *Sastra Baru Indonesia* menyatakan bahwa *Boekan Pasar Malam* ditulis tidak lama setelah kunjungan Pramoedya ke Blora pada bulan Mei 1950. Dia melakukan kunjungan itu dengan istri yang dikawininya setelah menerima kabar bahwa ayahnya sakit. Teeuw juga menyatakan bahwa Pramoedya dalam novelnya *Boekan Pasar Malam* telah berhasil menimbulkan kesan suasana suram. Suasana yang tak terdamaikan bagi orang yang merupakan mangsa zaman yang tak berbelas kasihan itu.

Teeuw juga menyatakan bahwa novel ini sangat dekat hubungannya dengan *Tjerita dari Blora*. Perbedaannya ialah bahwa *Tjerita dari Blora* mengisahkan masa muda pengarang di kota Blora. Keduanya mengisahkan keluarga Pramoedya di kota Blora, terutama kisah mengenai ayahnya. Sebuah artikel mengenai novel ini dimuat dalam majalah *Bijdragen* V. 131, 1975 berjudul *The Father's Vision in Boekan Pasar Malam* oleh Ilyas Zaidi.

Apabila dibandingkan dengan karya-karya Pramoedya yang lain novel ini ada di bawah *Perboeroean, Tjerita dari Blora*, dan *Keloearga Gerilja*. Kedua karya yang pertama mendapat hadiah.

Dalam perkembangan kesastraan Indonesia novel ini merupakan salah satu novel yang mencoba untuk merekam gambaran situasi Indonesia sesudah perang dan segala akibatnya.

Boenga Rumah Makan adalah drama satu babak karya Utuy Tatang Sontani yang terkenal dan banyak dipentaskan sekitar tahun 1950-an. Drama ini selesai ditulis pada permulaan tahun 1947 dan diterbitkan tahun 1948 oleh Balai Poestaka, Jakarta. Cetakan keduanya terbit tahun 1954, berukuran 18,7 x 13,5 cm, setebal 39 halaman oleh Balai Poestaka juga. Cetakan ketiga diterbitkan tahun 2002 bersama-sama karya Utuy yang lainnya.

Drama *Boenga Rumah Makan* yang terdiri atas 21 adegan menceritakan seorang gadis cantik pelayan rumah makan bernama Ani. Sebelum menjadi pelayan Rumah Makan Sambara milik Sudarma, anak Sudarma, Karnaen, menjumpai Ani dalam keadaan melarat. Karnaen lalu membawa Ani ke rumah makan milik ayahnya dan mempekerjakan Ani sebagai pelayan. Sejak Ani bekerja di rumah makan itu, banyak pembeli berbelanja, terutama pemuda-pemuda. Mereka datang bukan hanya untuk berbelanja, tetapi untuk bertemu Ani dan menggodanya.

Di antara pengunjung rumah makan itu Ani tertarik pada Kapten Suherman, tetapi ternyata Kapten Suherman tidak bermaksud kawin dengan Ani meskipun Ani mencintainya. Ani sangat kecewa dan sekaligus menyadari bahwa orang-orang itu hanya menyukai senyumannya dan tidak menyukai air matanya. Karnaen yang serius mencintainya menyatakan isi hatinya dan mengajak Ani untuk berumah tangga, tetapi

ditolak oleh Ani dengan alasan Ani masih senang bekerja sebagai pelayan dan menyayangi Karnaen hanyalah sebagai seorang adik terhadap abangnya.

Pemuda lain yang datang ke rumah makan itu adalah Iskandar, seorang gelandangan seniman. Dia datang tidak untuk belanja, tetapi untuk duduk-duduk saja. Hal ini membuat Ani marah hingga terjadi pertengkaran. Iskandar menghina dan menyindir Ani yang dikatakannya hanya memperdagangkan kecantikannya dengan menjadi pelayan di rumah makan itu dan menipu orang-orang yang datang untuk makan di situ. Ani dan Karnaen menyuruh Iskandar meninggalkan tempat itu, tetapi Iskandar tidak mau pergi sehingga Karnaen menelepon polisi. Akhirnya, Iskandar pergi juga setelah berhasil memukul roboh Karnaen.

Ketika polisi berhasil menangkap Iskandar dan hendak menangkapnya dengan tuduhan penghinaan, Ani justru membela Iskandar dan mengatakan bahwa Iskandar tidak menghina, tetapi mengatakan hal yang sebenarnya. Bahkan, Ani kemudian memutuskan akan meninggalkan rumah makan itu dan pergi bersama Iskandar, orang yang jujur. Ani akan "menjauhi kepalsuan dalam rumah makan" dan ingin "hidup merdeka". Iskandar bersedia hidup bersama Ani dan berjanji akan mencari pekerjaan. Sudarma sangat menyesali semua kejadian itu dan untuk sementara akan menutup rumah makan itu.

Drama *Boenga Rumah Makan* ini mengungkapkan pertentangan persoalan kejujuran dalam kehidupan. Bersikap jujur jauh lebih baik daripada berlagak kaya atau berlagak pejuang. Ani dalam konteks drama itu dengan jujur mengatakan bahwa Karnaen hanya sebagai abang saja dan tidak mencintainya. Iskandar secara jujur juga mengatakan bahwa Ani diperalat oleh keluarga Sudarma untuk melariskan rumah makannya itu dengan kecantikannya.

H. B. Jassin sangat berkeberatan apabila drama *Boenga Rumah Makan* ini dikatakan bersifat psikologis. Dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*, 1985:148, Jassin mengatakan bahwa tidak jelas baginya mengenai segi kejiwaan Ani. Mengapa Ani memilih Iskandar, pengangguran yang hidup merdeka dengan luntang-lantung dan bukan memilih Karnaen yang telah menolong dan serius mencintainya walaupun menurut Jassin, cinta memang tidak dapat dipaksakan. Ani mencintai Kapten Suherman, tetapi Kapten Suherman tidak mau mengawininya. Menurut Jassin, tindakan Ani itu hanyalah berdasarkan emosi semata dan tidak dikendalikan oleh pikirannya. Kedangkalan pikiran Ani dan kurang tajam pandangannya tercermin dalam sikapnya terhadap Kapten Suherman. Ani dapat jatuh cinta pada Suherman hanya karena Suherman pandai mengatakan 'indah' ketika memandang wajah Ani dan melontarkan kata-kata rayuan kosong, sedangkan Karnaen yang telah menolong dan benar-benar ingin mengajaknya berumah tangga ditolaknya dan hanya dianggap sebagai kakak saja. Demikian pula mengenai jalan pikiran Iskandar yang dinilai Jassin tidak tepat ketika menjawab pertanyaan polisi mengapa dia tidak bekerja. Iskandar beranggapan bahwa dia tidak perlu bekerja karena hanya tinggal sendirian di dunia dan untuk apa dia bekerja apabila pekerjaan itu

hanyalah menipu atau mendustai orang lain. Akan tetapi, ketika Ani mau hidup bersamanya, Iskandar bersedia menerima Ani dan mau bekerja hanya karena Ani menganggapnya sebagai "orang jujur".

Menurut pendapat Boen Sri Oemarjati dalam bukunya *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* (1971:204), di antara penulis-penulis muda pada masanya, Utuy Tatang Sontani dan Kirdjomuljo termasuk penulis yang berhasil menuangkan hasil pengendapannya ke dalam lakon yang terdiri atas satu babak. Di dalam karya-karya mereka terlihat bahwa keberanian dan kematangannya itu dicapai berkat latihan yang banyak dan ajeg, mengingat bahwa penulisnya bukanlah seorang teaterwan dan teknik penulisannya belum terlalu jauh dari teknik penulisan cerita pendek.

Dalam suatu wawancara dengan redaksi *Kisah* (IV/12, Desember 1956), mengapa dia menulis cerita sandiwara satu babak dan tidak beberapa babak, Utuy menerangkan bahwa dalam drama satu babak dia dapat menitikberatkan perhatian pada persoalan manusia dalam satu waktu, persoalan manusia dalam hidupnya yang begitu panjang. Menurut Utuy, menyuguhkan persoalan manusia pada suatu waktu adalah pendekatan yang sedekat-dekatnya kepada hidup yang sebenarnya. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa dasar dari cerita yang dibuatnya ialah "tragedi manusia (dalam pengertian *'t menselijke*) di tengah-tengah bukan manusia (*'t on menselijke*")".

B. Soelarto nama lengkapnya adalah Bambang Soelarto. Tempat dan tanggal kelahirannya adalah Purworejo 11 September 1936. Ayahnya bernama R. Soekiter dan ibunya R. A. Mariah. Dia menikah dengan Siti Hartati dan memperoleh tiga orang anak, yakni Dyah Sutiarti Soelarto, Muhammad Cahyahadi Soelarto, dan Dyah Lias Nuraini Soelarto. Dia meninggal di Yogyakarta tanggal 3 Maret 1992.

Pendidikan yang ditempuhnya adalah SMP tamat tahun 1954, kemudian melanjutkan ke SMA-A (Sastra) dan tamat tahun 1957. Selepas itu, dia mengikuti Kursus B-1 Sejarah Tingkat III, tetapi tidak memperoleh ijazah. Pada tahun 1960 dia mengikuti kursus D2/I sampai memperoleh ijazahnya.

Pada tahun 1957 dia menjadi pegawai Inspeksi Daerah Kebudayan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Jawa Tengah, di Semarang. Ketika bekerja di Semarang, dia terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian, antara lain pentas seni drama dan ikut mendirikan organisasi pencinta seni dan sastra Gaya Dinamika, Semarang. Selanjutnya, dia bekerja di Lembaga Musikologi dan Koreografi (LMK), Yoyakarta tanggal 1 Februari 1960. Ketika LMK lebur, dia pindah ke Balai Penelitian Sejarah dan Budaya tahun 1979. Pada 1981 nama kantor tersebut diganti menjadi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta. Tanggal 1 Juni 1988 dia memasuki masa pensiun dengan pangkat III-b.

Kiprahnya dalam sastra diawalinya dengan menjadi redaktur kebudayaan harian *Tanah Air* dan *Daulat Rakjat* yang terbit di Semarang tahun 1955–1956. Sejak tahun itulah dia banyak menulis cerpen, novel, dan drama. Karyanya, terutama cerpen, tersebar dalam *Siasat, Mimbar Indonesia, Budaja, Cerita, Sastra, Minggu Pagi, Star Weekly, Sinar Harapan,* dan *Horison*. Cerpen

itu dikumpulkan dalam antologi berjudul *Catatan Tahun '60*. Cerpennya yang berjudul "Rapat Perdamaian" memperoleh hadiah dari Masyarakat Sastra tahun 1961, sedangkan dramanya yang berjudul *Domba-Domba Revolusi* memperoleh hadiah yang sama untuk tahun 1962. Dengan dramanya ini B. Soelarto lebih terkenal karena pada awal dasawarsa 1960 itu dinilai antirevolusi oleh kelompok Lekra sehingga karya tersebut dikritik habis-habisan. Ketika diterbitkan dalam bentuk buku, drama tersebut direka menjadi novel dengan judul *Tanpa Nama* (1963). Novelnya yang lain adalah *Si Nona* dan *Kasta Baru*, sedangkan dramanya *Orang-Orang Konsekuen* dan *Tak Terpatahkan* (1967) dan kumpulan sastra lakon berjudul *Lima Drama* (1985). Selain itu, dia juga menulis buku *Teknik Menulis Lakon*.

B. Soelarto juga telah menerjemahkan beberapa karya asing, seperti *Betina dan Komedi Kecil* (kumpulan cerpen Guy de Maupassant). Dia juga menerjemahkan novel Emile Zola *Tambang Batubara* dan dramanya *Therese Raquin*. Pada tahun 1986 dia menulis buku dengan judul *Dari Kongres Pemuda Indonesia Pertama ke Sumpah Pemuda*. Atas kecermatan dan kelengkapan dokumen pribadinya terbit *Surat-Surat Politik Iwan Simatupang 1964–1966* (1986) yang disunting oleh Frans Parera. Buku tersebut memuat surat-surat Iwan kepada Soelarto. Sayang sekali surat B. Soelarto sendiri tidak dapat diselamatkan seiring dengan meninggalnya Iwan Simatupang.

Secara tidak langsung *Surat-Surat Politik Iwan Simatupang 1964–1966* dapat menjadi sumber informasi tentang B. Soelarto, terutama yang berhubungan dengan persoalan politik. Dapat dinyatakan bahwa Soelarto adalah sahabat Iwan Simatupang. Visi dan sikap politik Iwan yang terungkap dalam surat-suratnya itu menyiratkan hal yang sama tentang Soelarto. Soelarto dikenal Iwan sebagai pengarang yang sikap politiknya berseberangan dengan kelompok Lekra. Dia menjadi teman bercurah rasa dan pikir Iwan Simatupang. Dengan *Domba-Domba Revolusi*, Soelarto dianggap antirevolusi karena sastra lakon itu menampilkan sinisme terhadap revolusi. Dua cerpen Soelarto yakni "Tanah" dan "Rapat Perdamaian" yang dimuat dalam *Sastra* edisi September 1961 dan Oktober 1961 menyebabkan majalah tersebut dianggap reaksioner oleh kelompok Lekra.

Kedudukan B. Soelarto dalam dunia sastra Indonesia cukup penting. H. B. Jassin (1985) menegaskan bahwa B. Soelarto dengan drama *Domba-Domba Revolusi* menggemparkan khalayak sastra Indonesia. Jassin juga menyebut Soelarto tergolong sastrawan yang mengajari kita untuk cinta pada manusia-manusia kecil dengan permasalahan-permasalahannya, manusia-manusia sebangsa kita juga, meskipun cerpennya yang berjudul "Tanah" dan "Rapat Perdamaian" dikatakan oleh kelompok Lekra sebagai karya yang memiliki tendens untuk memusuhi rakyat dan memusuhi perdamaian sehingga dianggap sebagai karya sastra yang reaksioner.

A. Teeuw (1989) menilai karya B. Soelarto khususnya *Domba-Domba Revolusi* sebagai karya yang penting karena menunjukkan usaha Soelarto untuk mengatasi realisme sehari-hari yang dalam kisah-kisah perang lain terlalu biasa. Melalui karya tersebut, terungkap

konfrontasi simbolis dari seorang pemimpin politik, seorang usahawan, seorang dosen, seorang penyair, dan seorang gadis yang polos, tetapi berbudi. Ketiga yang pertama kendati dengan segala slogan mereka yang muluk serta berpamer semangat patriotik gagal terhadap ujian kemanusiaan yang menentukan. Dalam bahasa Jakob Sumardjo (1992), Soelarto mempersoalkan pengagungan "pahlawan-pahlawan" pada zaman revolusi yang sering dipergunakan oleh kaum petualang demi keuntungan pribadi sendiri. Sikap sinis Soelarto terhadap kaum petualang demikian itu rupanya mendatangkan kritik pihak penguasa waktu itu bahwa drama Soelarto ini "antirevolusi" atau melemahkan keagungan makna revolusi yang sedang diagung-agungkan pada masa itu.

Budaya adalah nama majalah yang diterbitkan pertama kali pada bulan Februari 1953 oleh Jawatan Kebudayaan Pusat Departemen PDK, Urusan Kesenian, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan Mahameru No. 11, Yogyakarta. Motivasi kelahiran majalah *Budaya* ini adalah keinginan orang-orang yang memelihara rasa kemanusiaan, kemerdekaan, dan persaudaraan untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang kehilangan kepribadian agar selanjutnya selalu bertindak selaras, rasional. Susunan redaksinya adalah Adiatmo Hardjoputro (penanggung jawab), Soeroso (sekretaris), Kusnadi, Kirdjomoeljo, Nasjah Djamin, dan Loekman Effendi (dewan redaksi).

Selama beredar majalah ini sudah menerbitkan 32 nomor dengan terbitan terakhir bulan Februari 1963. Majalah ini berukuran 15 x 22 cm, diterbitkan sebulan sekali. Halaman isi menggunakan kertas berjenis HVS dan sampulnya kertas karton.

Susunan pengasuh majalah pernah mengalami perubahan setelah berpindah tempat ke Jalan Faridan M. Noto No. 11, Yogyakarta. Susunan redaksinya pada saat itu bertambah, yaitu Koesnadi, Motinggo Boesje, Idrus Ismail, dan Mat Dhelan (sebagai dewan redaksi).

Majalah *Boedaja* tergolong majalah kebudayaan yang memuat berbagai informasi dan ulasan kegiatan kebudayaan, seperti kesenian, sejarah, berita budaya, dan karya sastra. Penyebaran majalah ini cukup luas hingga ke tingkat nasional. Kota-kota yang tercakup oleh peredaran majalah *Boedaja* adalah Yogyakarta, Surakarta, Malang, Madiun, Makassar, Medan, Jakarta, Bogor, Magelang, Cilacap, Bondowoso, dan Bandung.

Majalah *Boedaja* mempunyai peran yang penting dalam kehidupan kesusastraan Indonesia karena memuat karya sastra secara rutin dan menyediakan ruang khusus kesusasteraan. Editor bidang sastra adalah Nasjah Djamin dan Motinggo Boesje. Majalah ini juga memuat berita-berita dan sayembara serta kegiatan sastra, baik yang diselenggarakan oleh lembaga, maupun yang diselenggarakan oleh sastrawan, misalnya yang dilakukan oleh Subagio Sastrowardojo bulan Agustus 1958 bertema Pengumpulan dan Pendaftaran Buah Karangan Cerita Drama Baru. Penyelengaraan sayembara yang dilakukan oleh lembaga, misalnya dilakukan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K, Yogyakarta pada tanggal 28 April 1958. Jenis kegiatannya berupa

pembacaan puisi untuk memperingati 9 tahun meninggalnya Chairil Anwar.

Pengarang yang menulis karya sastra dalam majalah ini antara lain Subagio Sastrowardojo dengan puisinya yang berjudul "Penjair" dimuat dalam nomor 4–5, Tahun X, April/Mei 1961, Motinggo Boesje dengan dramanya yang berjudul "Badai sampai Sore" dimuat dalam Nomor 11/12, Tahun VII, November/Desember 1958, Trisno Sumardjo dengan puisinya yang berjudul "Kutjing dan Lebaran" dimuat dalam Nomor 3, Tahun X, Maret 1961, M. Diponegoro dengan puisinya yang berjudul "Iblis" dimuat dalam Nomor 1–2, Tahun XII, Januari/Februari 1963, dan Sapardi Djoko Damono dan WS Rendra dengan puisinya "Kami Selalu Bertemu di Kota" dimuat dalam Nomor 6, 7, 8, Tahun X, Juni, Juli, Agustus 1961.

Pada tahun 1953 tarif berlangganan satu triwulan majalah ini Rp7,50; tarif setengah tahun Rp15,00. Pada tahun 1963 ada perubahan harga, yaitu Rp22,00 per eksemplar, sedangkan satu kuartal Rp30,00, dan setahun Rp120,00. Cara berlangganan majalah ini ialah dengan membayar uang langganan untuk jangka waktu tertentu. Pembaca sasaran majalah *Budaja* ini adalah golongan masyarakat kelas menengah.

Pada tahun 1958 majalah ini memuat 21 puisi, 8 esai, 2 drama, dan 1 cerpen; tahun 1961 memuat 23 puisi dan 1 drama; tahun 1962 memuat 3 puisi dan tahun 1963 memuat 1 drama.

Karya sastra yang pernah diumumkan dalam majalah ini ada yang sudah diterbitkan menjadi buku, yaitu puisi karya Subagio Sastrowardojo yang berjudul "Nawangwulan". Puisi itu terdapat dalam buku kumpulan sajak yang berjudul *Daerah Perbatasan*.

Di antara karya sastra yang diterbitkan dalam majalah ini ada karya sastra yang terkenal dalam dunia sastra Indonesia, seperti drama "Barabah" karya Motinggo Boesje dimuat dalam Nomor 4, 5, Tahun X, April, Mei 1961. Selain puisi, drama, dan cerpen juga dimuat esai dalam majalah ini, seperti "Prosa Indonesia" oleh Nugroho Notosusanto (*Boedaja*, No. 2, Tahun VII, Februari 1958), "Sebuah Pengertian tentang Heroisme" oleh Wiratmo Sukito (*Budaja*, No. 10, Tahun VII, Oktober 1958), "Situasi Sastra Puisi Sesudah Tahun 45" oleh Subagio Sastrowardojo (*Boedaja*, No. 8, 9, Tahun VII, Agustus, September 1958, "Angin Laut, Pulang, dan Sinangka" oleh Motinggo Boesje (*Boedaya*, No. 10, Tahun VII, Oktober 1958, "Bahasan tentang Lomba Deklamasi PKM" oleh M. Diponegoro (*Boedaja*, No. 8/9, Tahun VII, Agustus/September 1958, "Pendjelmaan Kebudajaan Minangkabau" oleh A. Rivai Yogi (*Boedaya*, No. 11, Tahun I, Februari 1953), dan "Ada Humanisme di Oranje Nassaulaan-5 dan Komunisme telah Mati Bersama Lenin" oleh Pramoedya Ananta Toer (*Boedaja*, No. 8, Th. I, Agustus 1953).

Budi Darma dapat dikategorikan sebagai penulis serba bisa. Karyanya berbentuk cerita pendek, novel, esai, dan puisi yang tersebar di berbagai media massa, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dan sebagian besar sudah diterbitkan. Namun, dia lebih dikenal sebagai cerpenis, novelis, dan esais. Sebagai novelis, Budi Darma dianggap memelopori penggunaan teknik kolase, yaitu teknik penempelan

potongan iklan bioskop dan tiket pertunjukan dalam karya-karyanya, seperti dalam *Orang-Orang Bloomington* dan *Olenka.*


Dokumentasi Pusat Bahasa

Budi Darma lahir tanggal 25 April 1937 di Rembang, Jawa Tengah. Dia anak keempat dari enam bersaudara yang semuanya laki-laki. Budi Darma berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Pendidikan sekolah dasar diselesaikannya tahun 1950 di Kudus, Jawa Tengah. Sekolah menengah pertama diselesaikannya tahun 1953 di Salatiga, Jawa Tengah. Kemudian pendidikan sekolah menengah atas diselesaikannya di kota Semarang tahun 1956. Setamat sekolah menengah atas, Budi Darma meneruskan kuliah di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada dan selesai tahun 1963 dan memperoleh penghargaan Bintang Wisuda Bhakti. Judul skripsinya adalah *Tragic Heroes in the Plays of Marlowe.* Gelar *Master of Arts in English Creative Writing* diselesaikannya tahun 1975 di Universitas Indiana, Bloomington, Indiana, Amerika Serikat atas biaya Fullbright dengan judul tesis *The Death and the Alive.* Dengan biaya dari *The Ford Foundation*, Budi Darma menyelesaikan pendidikan doktor di Universitas Indiana, Bloomington, Indiana, Amerika Serikat pada tahun 1980. Judul disertasinya *Character and Moral Jugment in Jane Austin's Novel.* Selama satu tahun (1967) Budi Darma mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Amerika Serikat. Kemudian, tahun 1970 –1971, dia mendapat beasiswa dari *East West Centre* dalam studi nirgelar mengenai *basic humanities* 'ilmu budaya dasar' di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat.

Setamat dari Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sejak tahun 1963 sampai sekarang, Budi Darma mengabdikan diri sebagai pengajar di Universitas Negeri Surabaya (dahulu IKIP Surabaya). Dalam perjalanan pengabdiannya sebagai dosen Unesa (Universitas Negeri Surabaya), dia pernah menjabat Ketua Jurusan Sastra Inggris (1966–1970 dan 1980–1984), Dekan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (1963–1966 dan 1970–1974), dan Rektor IKIP Surabaya (1984–1988). Tahun 1980, setelah meraih gelar doktor, Budi Darma menjadi *visiting associate research* di Universitas Indiana.

Budi Darma menikah pada tanggal 14 Maret 1968 dengan Sitaresmi, S. H., yang lahir 7 September 1938. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu Diana (lahir di Banyuwangi, 15 Mei 1969), Guritno (lahir di Banyuwangi, 4 Februari 1972), dan Hananto Widodo (lahir di Surabaya, 3 Juni 1974). Kedua orang tua Budi Darma berasal dari Rembang. Ayahnya yang lahir pada tahun 1900 di Rembang bernama Munandar Darmowidagdo dan bekerja sebagai pegawai kantor pos. Ibunya bernama Sri Kunmaryati yang lahir di Rembang tahun 1909. Karena tugas yang diemban ayahnya, Budi Darma sering berpindah-pindah tempat tinggal mengikuti ayahnya, antara lain di Bandung, Yogyakarta, dan Semarang.

Budi Darma mulai menulis tahun 1969 meskipun sebelumnya sudah pernah menulis. Selain dalam bahasa Indonesia, dia

juga menulis dalam bahasa Inggris. Beberapa cerita pendeknya yang ditulis dalam bahasa Inggris dimuat di berbagai media massa yang terbit di Indiana, Bloomington, Amerika Serikat, tetapi dia mengakui sudah tidak mempunyai dokumennya. Tulisan Budi Darma dimuat tersebar di beberapa majalah, antara lain *Budaja* (Yogyakarta), *Basis* (Yogyakarta), *Contact* (Yogyakarta), *Gama* (Yogyakarta), *Gadjah Mada* (Yogyakarta), *Gema Mahasiswa* (Yogyakarta), *Indonesia* (Jakarta), *Roman* (Jakarta), *Tjerita* (Jakarta), *Forum* (Jakarta), dan *Gelora* (Surabaya) serta surat kabar *Minggu Pagi* (Yogyakarta), *Berita Nasional* (Yogyakarta), *Tanah Air* (Semarang), *Kontak* (Surabaya), dan *Djawa Post* (Surabaya). Di samping itu, dia juga pernah mengisi siaran mengenai sastra dan budaya di RRI (Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya) dan TVRI (Surabaya).

Kesenangan membaca yang dimiliki Budi Darma diperkirakan ditularkan oleh ibunya. Orang tua Budi Darma, terutama ibunya, memiliki tradisi membaca yang baik untuk ukuran zamannya. Jenis bacaan yang amat dikenal dan dikuasai ibunya adalah cerita wayang dan mitologi Jawa. Dari kesenangan membaca yang ditularkan ibunya inilah Budi Darma akhirnya juga gemar membaca. Selain itu, ketika berkuliah di Universitas Gadjah Mada, Budi Darma tinggal di rumah pamannya, yaitu Prof. Mr. Notosusanto (ayah Prof. Dr. Nugroho Notosusanto). Diskusi ilmiah yang sering dilakukan dengan pamannya itu telah membuka dan memperluas cakrawala keilmuan Budi Darma. Dari kesenangan membacanya itulah muncul keinginan menulis sebagai wujud pengendapan proses pembacaan yang dilakukannya.

Sumbangan Budi Darma kepada kemajuan kehidupan sastra sangat besar. Dalam kerangka kerja sama Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), Budi Darma membimbing cerpenis dan esais muda berbakat dari Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia dalam wadah Program Penulisan Mastera (dahulu Bengkel Sastra Mastera): Cerpen, tahun 1998 di Indonesia dan Program Penulisan Mastera: Esai, tahun 1999. Budi Darma juga terlibat dalam pembimbingan berbagai lokakarya dan penataran sastra bagi pegawai Pusat Bahasa dan dosen muda dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Budi Darma dapat dikategorikan sebagai pengarang yang kurang produktif. Menurut pengakuannya, dia memerlukan waktu khusus untuk menghasilkan sebuah karya sastra, baik cerita pendek, novel, maupun esai. Kesibukannya sebagai guru besar Ilmu Sastra di Universitas Negeri Surabaya dan pengalamannya menjabat ketua jurusan, dekan, dan rektor membuat Budi Darma sering diundang dalam kegiatan ilmiah, seperti seminar, lokakarya, dan penataran oleh berbagai pihak. Bahkan, untuk menulis novel *Ny. Talis* Budi Darma mendapatkan biaya dari pemerintah Amerika dan tinggal di negara itu, Agustus 1990–Maret 1991.

Karyanya yang berupa novel dan sudah diterbitkan adalah (1) *Olenka* (1983), (2) *Ny. Talis* (1997), dan (3) *Rafilus* (1988). Kumpulan cerita pendeknya yang sudah dibukukan adalah *Orang-Orang Bloomington* (1950). Selain itu, ada karyanya yang berbentuk esai juga sudah diterbitkan, yaitu

(1) *Sejumlah Esai Sastra* (1984), (2) *Solilokui* (1983), dan (3) *Harmonium* (1996). Budi Darma menerjemahkan *The Legacy* karya Intsi V. Himanyunga (1996, Yayasan Obor). Dia juga menulis karya nonsastra, yaitu *Sejarah 10 November 1945*, (terbit tahun 1987, Pemda Jatim), *Culture in Surabaya* (terbit tahun 1992, IKIP Surabaya), *Modern Literature of ASEAN* (Editor Kepala, 2000), dan *Kumpulan Esai Sastra ASEAN (Asean Committee on Culture and Information)*. Beberapa karya Budi Darma yang berbentuk cerita pendek pernah ditransformasi dalam bentuk drama, yaitu "Orez" (dipentaskan mahasiswa ISI Yogyakarta) dan "Kritikus Adinan" (dipentaskan mahasiswa STSI Bandung).

Novelnya *Olenka* memperoleh Hadiah Pertama Sayembara Mengarang Naskah Roman Dewan Kesenian Jakarta, 1980. Novel itu juga memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta sebagai novel terbaik 1983. Tahun 1984 dia memperoleh penghargaan *Sea Write Award* dari pemerintah Thailand atas karyanya yang berjudul *Orang-Orang Bloomington*. Anugerah Seni diperolehnya dari pemerintah Indonesia pada tahun 1993.

Budi Darma tercatat sebagai anggota *Modern Language Association* (MLA), New York, 1977–1990. Tahun 1982/1983 namanya tercatat dalam buku *Who's Who in The World*.

Menurut Teeuw (1989:200), Budi Darma ialah pengarang yang menghasilkan karya yang bersifat absurd, seperti yang tampak pada "Kritikus Adinan" (*Horison*, 1974:4, 103 ff).

Kegiatan Budi Darma sebagai cerpenis tampaknya masih berlangsung hingga dasawarsa 1990-an. Beberapa cerita pendeknya memperoleh penghargaan dari *Kompas* dalam beberapa kali penerbitan cerita pendek *Kompas* terbaik. Cerpennya yang berjudul "Derabat" menjadi judul buku kumpulan cerita pendek terbaik *Kompas* tahun 1999 dan Budi Darma menyandang sebutan penulis cerita pendek yang setia hingga usia senja.

Bur Rasuanto yang dikenal sebagai cerpenis, lahir di Palembang, Sumatra Selatan, tanggal 6 April 1937. Istrinya bernama Masnun. Mereka dikaruniai tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Setelah menamatkan sekolah menengah umum bagian B tahun 1957, dia pernah bekerja sebagai buruh kilang minyak di PT Stanvac, Sungai Gerong, tahun 1960. Dia menulis cerita pendek sejak bekerja di perusahaan minyak itu. Di tempat itu dia menyaksikan berbagai peristiwa dan suasana yang penuh dengan rasa iri, dendam, dan persaingan, khususnya yang terjadi di kalangan pegawai yang merasa lebih senior, tetapi bergaji kecil (*Kompas*, 22 Juni 1980). Pendidikan terakhir Bur Rasuanto adalah S3 Filsafat dari Universitas Indonesia tahun 2000.

Bur Rasuanto mengawali kesastrawanannya sebagai cerpenis dengan mempublikasikan cerita pendeknya melalui majalah *Sastra* tahun 1960. Di bawah asuhan H. B. Jassin, dia berusaha menjadi cerpenis yang baik. Cerita pendeknya diserahkannya kepada Jassin sebelum dipublikasikan agar Jassin memberikan kritik dan catatan. Jassin pun tidak segan-segan mengkritik, memuji, bahkan merekomendasikan tulisannya agar dipublikasikan dalam majalah *Sastra* atau *Mimbar Indonesia*.

Tiga cerpen Bur Rasuanto, yaitu *"Discharge"* (1961), *"Ethyl Plant"* (1962), dan "Pertunjukan" (1962) memperoleh hadiah tahunan majalah *Sastra* sebagai cerita pendek terbaik. Kemudian, pada tahun 1963, ketiga cerita pendek tersebut dan beberapa cerita pendek yang lain yang tersebar di beberapa majalah dihimpun dalam dua kumpulan cerpen, yaitu *Bumi yang Berpeluh* dan *Mereka akan Bangkit*. Dalam buku *Bumi yang Berpeluh* dimuat delapan cerita pendek, yaitu "Anak Lelaki", "Masa Percobaan", "Tangki 209", "Bulletin", *"Ethyl Plant"*, "Ms Karachi", *"Discharge"*, dan "Debu-Debu Dilebuh", sementara kumpulan cerpennya *Mereka akan Bangkit* memuat sembilan cerita pendek, "Aman", "Biduk Tambangan", "Upahku yang Terakhir", "Kembali Menanti", "Dia Tidak akan Bercerita", "Pertunjukan", "Makam", "Piket", dan "Orang Perantara".

Dengan terbitnya dua buku itu, Bur Rasuanto terkenal sebagai penulis cerita pendek. Ciri khas cerita pendeknya berlatar kehidupan kaum buruh industri perminyakan. H. B. Jassin menyatakan bahwa cerita pendek yang berlatar lingkungan perkilangan minyak merupakan daerah baru bagi pengarang Indonesia dan Bur Rasuantolah pertama kali yang mengungkapkan persoalan itu dalam sastra dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya selama beberapa tahun bekerja di Stanvac.

Sebagai pengarang, Bur mengaku tidak cukup produktif, khususnya dalam hal mengarang novel. Menurut Bur (*Kompas*, 22 Juni 1980), mengarang cerpen terasa lebih ringan dan mudah daripada menciptakan novel. Walaupun demikian, ada empat novel yang telah ditulisnya, yaitu *Manusia Tanah Air* (semula berupa cerita bersambung dalam harian *Sinar Harapan* (1969), *Sang Ayah* (Jakarta: Budajata, 1969), *Tambang Emas bagi Wan Muda*, (novel anak-anak, 1976), dan *Tuyet* (Jakarta: Gramedia, 1978).

Selain sebagai pengarang, Bur Rasuanto juga berfungsi sebagai wartawan perang di *Harian Kami*. Tahun 1967 dia meliput Perang Vietnam. Di samping pernah bertugas di *Harian Kami*, Bur juga pernah bekerja sebagai redaktur *Harian Indonesia Raja*. Dia menulis berbagai artikel, antara lain artikel kebudayaan, politik, dan tinjauan umum, terutama yang berkaitan dengan tugasnya meliput perang. Tulisan-tulisannya antara lain "Sketsa-Sketsa Eksklusif dari Laos" dalam *Sinar Harapan*, 18 Juli 1968–14 Agustus 1968, yang mengungkapkan pengalamannya selama bertugas sebagai wartawan perang di Laos. Selain itu, "Masalah Mediator dalam Konflik Vietnam" dalam *Kompas*, 2 Desember 1967, "Vietnam di Selatan Sungai Ben Hai" dalam *Harian Kami*, 12 Desember 1967, dan "Dengan Pasukan Korea Selatan di Vietnam" dalam *Sinar Harapan*, 5 Juli 1968.

Tahun 1966 Bur Rasuanto ikut demonstrasi mahasiswa yang menuntut keadilan dan kebenaran. Bahkan, beberapa tahun sebelumnya dia ikut menandatangani Manifes Kebudayaan dan sangat aktif memperjuangkannya. Sebagai akibatnya, dua kumpulan cerita pendeknya dilarang terbit. Selain itu, hadiah sastra Yayasan Yamin yang akan dianugerahkan kepadanya juga gagal diperolehnya. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang bernaung di bawah PKI yang mengetahui Bur Rasuanto sebagai penandatangan pertama Manifes Kebudayaan mengeroyoknya lewat

media massa yang mereka kuasai dan berhasil menghasut pengurus Yayasan Yamin untuk membatalkan pemberian hadiah itu.

Dari peristiwa demonstrasi mahasiswa yang menentang pemerintahan Orde Lama itu lahirlah puisi-puisi Bur Rasuanto yang terhimpun dalam *Mereka telah Bangkit* (Februari 1966), yang diterbitkan oleh Sanggar Ibukota. Karya tersebut merupakan puisi-puisi perlawanan terhadap rezim yang berkuasa pada saat itu.

Sampai tahun 1970 nama Bur Rasuanto masih muncul di *Horison* dengan cerpen-cerpennya. Dia pun aktif di *Indonesia Raja*, *Ekspres*, dan ikut mendirikan majalah *Tempo*. Tahun 1990 Bur Rasuanto terpilih sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Hingga kini dia masih menulis di beberapa media massa.

Jakob Sumardjo dalam *Pengantar Novel Indonesia* (1983:253) menyatakan bahwa Bur Rasuanto bukanlah orang baru dalam sastra Indonesia, dia tokoh sastra yang sudah mapan dalam sejarah sastra Indonesia modern. Bur muncul dalam sastra Indonesia sebagai pengarang dalam majalah *Sastra* awal tahun 1960-an. Novelnya yang berjudul *Tuyet* ditulis berdasarkan laporan jurnalistiknya sewaktu bertugas sebagai wartawan perang di Vietnam (1967).

Burung-Burung Manyar adalah novel karya Y. B. Mangunwijaya yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Djambatan, Jakarta, Agustus tahun 1981. Cetakan kedua Desember tahun 1981, cetakan ketiga Juni 1983, cetakan keempat Maret 1986, cetakan kelima Oktober 1985, dan cetakan keenam Agustus 1993. Jadi, *Burung-Burung Manyar* ini telah mengalami enam kali penerbitan. Semuanya diterbitkan oleh penerbit yang sama, yaitu Djambatan.

Novel ini tergolong sangat panjang ceritanya. Tebalnya 261 halaman dengan ukuran 14 x 21 cm. Pada halaman muka diberi keterangan bahwa buku ini adalah sebuah roman. Menurut pengakuan pengarangnya, buku ini selesai ditulis pada waktu dia berusia 50 tahun.

Penataannya disusun menjadi tiga bagian yang didasarkan pada tahun terjadinya peristiwa yang dialami tokoh utama pria, Setodewa. Bagian I, 1934-1944, terdiri atas 4 subbagian, Bagian II, 1945–1950, terdiri atas 9 subbagian, dan Bagian III, 1968–1978, terdiri atas 9 subbagian. Buku ini ada juga yang menyebut sebagai roman sejarah, mungkin karena di dalamnya berisi peristiwa yang bernilai sejarah atau yang erat kaitannya dengan peristiwa sejarah. Misalnya, latar waktu yang menggunakan tahun yang ada kaitannya dengan sejarah, seperti pada saat penjajahan Belanda, Jepang, dan Sekutu. Demikian pula latar tempat yang mengacu pada latar nyata yang sangat berperan dalam masa penjajahan, seperti Batavia, Yogyakarta, Hindia Belanda, Den Haag, dan Akademi Breda Holland. Bahkan, nama tokoh yang dimunculkan pun merupakan tokoh sejarah yang sangat nyata, seperti Sukarno, Hatta, Haji Agus Salim, dan Syahrir walaupun yang banyak disebut hanya Syahrir. Jadi, isi novel ini dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang konkret dan faktual, yakni perjuangan senjata dan diplomasi antara bangsa Belanda dan Indonesia pada zaman Perang Kemerdekaan.

Burung-Burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya ini dapat dimasukkan ke

dalam kategori novel percintaan karena di dalamnya mengisahkan cinta antara tokoh Setodewa dan Atik. Akan tetapi, hal itu sebenarnya bukan merupakan hal yang utama.

Burung-Burung Manyar mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman manusia yang luas sekali tentang perilaku dan pikiran manusia sebagaimana dikemukakan beberapa pengamat sastra. H. B. Jassin dalam tulisannya yang disimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H. B. Jassin, belum diterbitkan, berpendapat bahwa novel ini bernada humor, kadang-kadang tajam mengiris. Dia menganalisis dan mengejek diri tak tanggung-tanggung. Hal itu merupakan suatu kedewasaan jiwa. Bahasanya segar dan gurih, ngelotok, dan kontemporer. Isinya penuh pengalaman dahsyat, keras, dan kasar, tetapi juga romantik, penuh kelembutan dan kemesraan. Jakob Sumardjo berpendapat bahwa nilai buku ini terutama terletak pada keberanian pengarang untuk mengisahkan konflik jiwa seorang antirepublik pada masa revolusi. Di samping itu, ditampilkan pengarang tentang kehidupan tentara KNIL dan digunakannya gaya humor dan kadang-kadang terselip ejekan yang penuh kejutan.

Subagio Sastrowardoyo, dalam tulisannya berjudul "Pulanglah Dia si Dewa Putih" yang dimuat dalam bukunya *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan* (Balai Pustaka, 1989) berpendapat bahwa karya sastra besar selalu mengimbau angan-angan kita untuk bergerak dengan leluasa di dalam ruang jagatnya untuk menemukan makna bagi kehidupan kita sendiri. *Burung-Burung Manyar* telah sanggup memberikan makna itu.

Marianne Katoppo dalam surat kabar *Sinar Harapan* mengemukakan tanggapannya bahwa banyak hal yang menarik dalam buku ini. Bukan saja gaya bercerita Mangunwijaya yang khas, bahasanya yang hidup juga mampu membawa pembaca ke alam pikiran sang tokoh. Demikian juga, lembaran sejarah yang dibuka kembali dengan titik pandang yang kini jarang ditemukan dalam sastra Indonesia.

Rasyid Sartuni dalam penelitiannya yang berjudul "Penonjolan Unsur Penokohan dalam Roman *Burung-Burung Manyar*" menyatakan bahwa dalam novel ini terlihat kecenderungan adanya penonjolan unsur penokohan. Unsur itu memperlihatkan penonjolan yang jelas tentang pencarian Setodewa, tokoh protagonis, terhadap ibunya dan kekasihnya, sekaligus melakukan pencarian "jatidirinya".

Penanggap lain, Th. Sri Rahayu Prihatmi, dari Universitas Diponegoro, menyatakan bahwa dipandang dari sudut pengisahannya, novel ini menarik. Cara menghadirkan tokoh diperhitungkan dengan cermat.

Tanggapan yang positif itu wajar karena dari penggunaan simbol saja, novel ini menarik. Mulai judul sampai subjudulnya menggunakan istilah yang berupa simbol dan yang merangsang selera untuk mengetahui apa yang ada di balik simbol-simbol itu. Sebagai contoh, nama subjudul pertama adalah "Anak Kolong". Kata "Anak Kolong" adalah julukan bagi anak-anak serdadu yang tinggal di tangsi-tangsi serdadu Belanda. Anak Kolong dalam novel ini digunakan sebagai julukan yang dipakai tokoh protagonis, Setodewa, yang memang tinggal di tangsi Belanda Garnisun

Divisi II Magelang. Dari julukan "anak kolong" itu tersirat gambaran tokoh yang anak serdadu Belanda dan juga gambaran latar sejarah zaman Belanda. Sebutan lain yang digunakan dalam novel ini, antara lain "anak emas", "buah gugur", "kuncup mekar", "anak harimau mengamuk", "merpati lepas", "singa mengerti", "banteng-banteng muncul", "macan tutul meraung", "cenderawasih dipanah", "burung kul mendamba", "firdaus kobra", "nisan perhitungan", "gunung rawan", "aulah hikmah", "istana perjuangan", dan "sarang manyar baru". Sebutan itu pada sebagian besar mengandung simbol dan digunakan untuk menamai subjudul dalam novel itu. Jadi, bagian-bagian itu tidak diberi judul dengan kata-kata yang bermakna harfiah, tetapi diberi judul yang berupa lambang. Pada lambang itu tersirat makna yang dalam tentang isi cerita. Selain itu, tersirat pula latar sejarah yang membangkitkan ingatan pembaca.

Novel *Burung-Burung Manyar* telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Novel tersebut jelas mempunyai kedudukan yang penting dalam perkembangan sastra Indonesia karena pengarangnya telah menunjukkan kelebihan dalam hal keberanian dan ketajamannya menampilkan setiap unsur dalam novel itu. Tahun 1987 novel itu terbit dalam edisi bahasa Jepang dengan judul *Arasi no Naka no Manyar* dan tahun 1987 juga terbit dalam bahasa Belanda dengan judul *Het Boek van de Wevervogel*. Kemudian, pada tahun 1989 diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Weaverbirds*.

Tahun 1983 novel *Burung-Burung Manyar* telah mengangkat derajat pengarangnya ke tingkat penghargaan sebagai pemenang Hadiah Sastra Asean (*SEA Write Award*). Para penilai telah mendasarkan pemberian penghargaan itu pada novel tersebut.

Citra pada mulanya adalah salah satu puisi karya Usmar Ismail yang diciptakan di Malang pada tanggal 20 September 1943. Kemudian, Usmar Ismail meminta seorang komponis, C. Simanjutak, untuk mengaransemen puisinya itu menjadi sebuah lagu. Akhir tahun 1943, di Bangil, Jawa Timur, Usmar Ismail mengangkat "Citra" sebagai suatu pertunjukan sandiwara yang tokoh utamanya seorang gadis bernama Citra. Pada awal tahun 1950-an, drama "Citra" itu difilmkan dan merupakan film pertama ciptaan Usmar Ismail. Sejak tahun 1970-an, sampai sekarang, "Citra" merupakan lambang supermasi film Indonesia dengan piala citranya. Jadi, "Citra adalah judul puisi, judul lagu, judul sandiwara, nama tokoh utama drama, judul film, dan akhirnya nama piala perfilman Indonesia sebagai lambang supermasi dunia perfilman Indonesia.

"Citra" dimuat dalam buku kumpulan puisi *Poentoeng Berasap* karya Usmar Ismail (Balai Pustaka, 1950). Puisi itu kemudian dikutip oleh Mbijo Saleh (1967:74–75) dalam bukunya *Sandiwara dalam Pendidikan* (Gunung Agung). Sebagai karya drama, "Citra" pertama kali dipentaskan pada bulan Desember 1943 oleh kelompok sandiwara Maya pimpinan Usmar Ismail sendiri di Bangil, Jawa Timur. Drama tersebut kemudian digabungkan dengan dua drama lainnya, "Api" dan "Liburan Se-

niman", dan diterbitkan dalam buku berjudul *Sedih dan Gembira* (Balai Pustaka, 1948).

Drama "Citra" terdiri atas tiga babak yang berlatar cerita di sebuah pabrik tenun "Jawa Timur". Ketika Jepang mengalahkan Belanda di Jawa pada bulan Maret 1942, pabrik tenun "Jawa Timur" itu ditutup karena ditinggalkan oleh orang-orang Belanda. Sesudah lima bulan Jepang berkuasa di Jawa, pabrik tenun itu dibuka kembali dan dipimpin oleh Sutopo. Pabrik itu merupakan warisan dari Suriowinoto, ayah kandung Harsono atau ayah tiri Sutopo. Sepeninggal Suriowinoto, pabrik tenun itu beralih menjadi milik Ny. Suriowinoto. Dalam memimpin perusahaan itu Sutopo, dibantu oleh Citra, seorang gadis remaja yang cantik parasnya.

Citra adalah anak pungut keluarga Suriowinoto yang dipelihara sejak kecil. Asal-usul anak itu tidak diketahui. Pak Gondo, seorang mandor pabrik tenun "Jawa Timur", menemukan anak itu di depan rumahnya. Setelah agak besar, Citra dijadikan anak angkat oleh keluarga Suriowinoto.

Pada suatu hari pabrik tenun itu kedatangan seorang komponis muda, Kornel namanya. Dia datang ke pabrik karena diutus oleh pemerintah untuk menggembirakan para pekerja pabrik. Salah satu keahliannya adalah mengarang lagu dan menyanyikannya di hadapan para pekerja pabrik. Suatu ketika dia berjalan-jalan di kebun kapas. Dia bertemu dengan Citra dan bercakap-cakap sebentar.

Pertemuan Kornel dengan Citra di kebun kapas menggerakkan hati Kornel untuk menciptakan sebuah lagu. Lagu yang diciptakannya itu diberi judul "Citra". Setelah selesai, lagu itu diberikan kepada Sutopo sebagai tanda kenang-kenangan darinya. Sutopo sangat senang memainkan lagu "Citra" itu di pianonya. Seiring dengan kesenangan Sutopo memainkan lagu "Citra"itu, cinta Sutopo pada Citra tumbuh, tetapi tetap dipendam dalam hatinya. Tentu saja Citra tidak paham akan hal itu.

Pada suatu hari datanglah Harsono, adik tiri Sutopo, yang baru datang dari Jakarta. Sekolah Hakim Tinggi tempat belajar Harsono ditutup. Dia pulang ke Bangil dan hidupnya seperti tanpa pegangan. Setiap hari pekerjaannya bertualang. Secara diam-diam, Harsono menjalin cinta dengan Citra. Gadis manis itu dinodainya sehingga hamil. Sebelum sempat mengawini Citra, Harsono kabur bersama seorang janda kaya ke Surabaya. Ketika mengetahui perilaku adik tirinya itu, Sutopo marah. Dikejarnya Harsono yang pergi bersama janda kaya itu. Namun, Sutopo ketinggalan kereta api. Untuk menjaga kehormatan keluarganya, Sutopo terpaksa mengawini Citra. Perkawinan mereka hanya bersifat lahiriah.

Citra melahirkan Rilwan, anak Harsono. Umur Rilwan tidak panjang, hanya beberapa bulan. Sutopo ikut bersedih ketika melihat Citra yang selalu dirundung kemurungan.

Setelah setahun, ada kabar bahwa istri Harsono meninggal. Sepeninggal istrinya itu, Harsono menjadi seorang kaya yang dermawan. Sutopo bermaksud mencari Harsono ke Surabaya dan memaksanya datang supaya mengambil Citra. Namun, ketika Citra mendengar maksud Sutopo itu, dia bingung dan mencoba bunuh diri dengan terjun ke sungai. Tak lama kemudian, Harsono datang. Harsono sudah jatuh

miskin karena semua harta bendanya diberikan kepada fakir miskin. Dia hendak mengambil anaknya yang dikandung Citra dahulu. Namun, Harsono tidak mengetahui bahwa Citra sudah dinikahi Sutopo demi menjaga kehormatan Citra dan keluarganya.

Sutopo bersedia menyerahkan Citra kepada Harsono jika Citra tidak keberatan. Citra dan Harsono dipertemukan untuk memecahkan persoalan mereka berdua. Citra menolak pergi bersama Harsono karena cintanya terlanjur diberikan kepada Sutopo walaupun tidak sepenuh hati. Setelah pertemuan itu, Harsono menjadi insaf dan berjanji akan berbuat di jalan yang benar. Dia kemudian memilih pergi menjadi barisan jibaku untuk membela tanah air setelah menyerahkan Citra kepada Sutopo.

Cukup banyak para kritikus dan peneliti sastra yang membicarakan drama "Citra" karya Usmar Ismail. Teeuw (1978:157) menyatakan bahwa isi "Citra" merupakan sintesis dari cita-cita dan tanggung jawab pribadi dan kebangsaan sehingga dia sampai kepada simpulan bahwa "Citra" ialah Indonesia. H. B. Jassin menyatakan bahwa "Citra" tergolong hasil kesusastraan karena di dalamnya masih kelihatan corak dan tokoh jiwa pengarangnya pada masa romantik dan juga pemuda yang penuh idealisme dalam masa *sturm and drang* meskipun bertendensi propaganda (1981:172–176). Boen S. Oemarjati dalam bukunya *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* (Gunung Agung, 1971) menyatakan bahwa "Citra" adalah lambang kesucian dan kemesraan klasik Indonesia. Dari milieu jelata yang tak bernama dan tak berasal, Citra mampu memancarkan sinar kasih yang lembut dan penuh kemesraan. Mbijo Saleh dalam bukunya *Sandiwara dalam Pendidikan* (1967) menyatakan bahwa "Citra" merupakan sandiwara yang melukiskan pasang surut romantik revolusi Indonesia. Drama ini besar manfaatnya bagi pendidikan, terutama sebagai bahan indoktrinasi mental para tunas muda bangsa Indonesia.

Cumbuan Sabana adalah novel karya Gerson Poyk yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Nusa Indah, Ende-Flores tahun 1979.

Novel *Cumbuan Sabana* ini berkisah tentang percintaan antara seorang pemuda Timor bernama Niko Benfinit dan seorang gadis, anak raja, yang bernama Irma Sonbait. Niko seorang sarjana pertanian lulusan Amerika dan Irma seorang bidan. Mereka saling mencintai, tetapi Irma tidak diizinkan menikah dengan rakyat biasa oleh ayahnya karena Irma telah dijodohkan dengan anak keturunan bangsawan. Akan tetapi, Irma tidak mau. Perbedaan martabat rakyat dan bangsawan, terutama raja, masih kuat sehingga rakyat hanya pantas mengunyah ampas sirih yang telah dikunyah raja.

Irma dan Niko memutuskan untuk melarikan diri ke daerah Rote, tempat Paman Feonale. Perjalanan Irma dan Niko ke Rote ditempuh pada waktu malam hari dengan mengendarai kuda serta berbekal lima batangan emas milik ayah Irma yang telah dicurinya. Untuk menghindari pembalasan ayah Irma, Niko mengungsikan ayah, ibu, dan adiknya ke luar daerah.

Dalam perjalanan Niko dan Irma selalu dibayangi rasa ketakutan akan dikejar oleh ayah Irma. Akhirnya, mereka sampai ke tempat Paman Feonale. Di tempat itu Irma dan Niko dinikahkan secara adat oleh Paman Feonale. Paman Feonale berupaya menyelesaikan permasalahan dengan cara mengirimkan seratus orang yang bersenjata lengkap dengan membawa lima batangan emas yang dicuri Irma. Batangan emas itu akan dikembalikan kepada ayah Irma. Akan tetapi, utusan perdamaian itu tidak berhasil. Kepala utusan Paman Feonale tewas dalam perang melawan kakak Irma. Kakak Irma juga tewas yang menyebabkan raja terserang penyakit jantung sehingga meninggal dunia.

Tema novel *Cumbuan Sabana* ini adalah pertentangan adat dengan alam modern (hubungan manusia dengan manusia). Pengarang menampilkan permasalahan perbedaan kelas dan adat yang masih berlaku di lingkungan kerajaan. Hal itu tercermin dari hubungan antara Niko dan Irma. Dari peristiwa itu terlihat adanya interaksi antartokoh dalam menentang adat yang dianggap sudah tidak cocok dengan perkembangan zaman. Niko Benfinit, pemuda keturunan rakyat biasa yang sudah berwawasan internasional, ditentang oleh ayah Irma, yang tidak mengizinkan anaknya menikah dengan orang yang tidak sedarah atau tidak sederajat karena akan merendahkan martabat orang tua. Akan tetapi, Niko ingin mengubah kebiasaan raja yang selalu merendahkan martabat rakyat biasa dengan cara memberikan ampas sirih kepada rakyat.

Makna dalam novel *Cumbuan Sabana* ini adalah pertentangan dua adat/kebudayaan yang berlaku di Timor, yaitu suatu golongan masyarakat yang sudah berpikiran modern tidak mau tunduk pada kemauan raja yang masih berpikiran tradisional. Hal itu merupakan suatu isyarat dari kaum muda yang berkehendak tidak lagi merendahkan derajat masyarakat kelas bawah. Munculnya novel yang berisi pertentangan adat atau kebudayaan ini mendapat perhatian yang baik dari para pembaca.

Dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia modern, novel itu memperoleh tanggapan yang baik. Hal itu terlihat dari adanya perhatian para peminat sastra dan sorotan berbagai kritikus, seperti Jakob Sumardjo dalam bukunya *Lintasan Sastra Indonesia Modern I*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1922. Jakob mengemukakan bahwa novel *Cumbuan Sabana* karya Gerson Poyk ini memperlihatkan kekayaan pengalamannya dalam pengembaraannya di beberapa wilayah Indonesia ataupun di dunia internasional serta pengalamannya yang luas dari berbagai kalangan sosial. Namun, perhatiannya banyak dicurahkan pada para seniman dan rakyat kecil.

Menurut Pamusuk Eneste dalam bukunya *Proses Kreatif II: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* (1984), novel *Cumbuan Sabana* bertolak dari momen kunci ketika jongkok pagi di kakus asrama SGB yang terbuka dan dari sebuah adegan pertemuan Raja Timor dengan rakyatnya. Menurut Putu Arya Tirtawirya dalam bukunya *Kritik Sastra: Sebuah Antologi* (1984), humor yang terungkap dalam novel *Cumbuan Sabana* merupakan pencerminan sikap hidup sehari-hari Gerson Poyk, sebagai seorang pribadi yang juga penuh humor, yang terselip di sana-sini dalam *Cumbuan Sabana*. Akan tetapi, bukankah

humor yang vulgar, melainkan humor yang nyelekit, samar, dan mengandung kritik sosial.

Korrie Layun Rampan dalam *Kesusasteraan Tanpa Kehadiran Sastra* (1984) menyatakan bahwa roman dari daratan tandus Pulau Timor ini berisi kisah pelarian Niko dan Irma. Mereka dengan kuda menempuh sabana pedalaman Pulau Timor menuju kota Kupang. Kisah yang penuh ketegangan inilah yang dinukilkan pengarang dalam novelnya. Kisah itu menyiratkan latar alam sabana Timor yang dilukiskan dengan cermat oleh Gerson Poyk yang memang tidak asing lagi bagi dirinya dalam dialog-dialog segar dan ditopang kearifan yang memancar dari perenungan-perenungan yang filosofis. Tampak pengarang menguras semua kemampuan dirinya menerapkan aneka efek penulisan sastra.

Supriyanto Efz dalam *Pikiran Rakyat*, Nomor 276, Tahun ke-26, Minggu, 5 Januari 1992 mengemukakan bahwa novel *Cumbuan Sabana* karya Gerson Poyk ini lahir dan bertolak dari pengalaman yang membekas pada diri pengarang sebagai momen kunci, yaitu ketika Gerson Poyk tinggal di asrama SGB dan dari sebuah adegan pertemuan Raja Timor dengan rakyatnya.

Damarwulan adalah tokoh yang dikenal dalam tradisi sastra Jawa yang berlatar sejarah Zaman Majapahit. Cerita tentang Damarwulan sering dipentaskan grup kesenian tradisional, baik sebagai drama dan wayang orang, maupun sebagai seni tari. Pementasan cerita ini biasa diadakan pada waktu perkawinan, khitanan, atau kelahiran dengan mengadakan tayuban, wayangan, atau genjringan untuk berkumpul di antara sanak keluarga.

Damarwulan dikisahkan dalam *Wawacan Damarwulan* yang diterbitkan ulang di Jakarta tahun 1979 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Karya tersebut ditulis oleh Mas Sastradireja dalam bentuk puisi dengan berbagai variasi tembang (Sinom, Asmaradana, Pangkur, Durma, Mijil, Dangdanggula, Megatruh, dan Kinanti). Ada beberapa sumber cerita damarwulan, yaitu (1) *Wawacan Damarwulan* ditulis oleh Mas Sastradireja yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1979, (2) Serat Damarwulan ditulis oleh R. Rangga Prawiradiredja, dan (3) *Langendriya Damarwulan Jumeneng Nata.*

Dalam *Wawacan Damarwulan* diceritakan bahwa Damarwulan adalah putra sulung Mahapatih Kudalapian, sedangkan Raden Kudararangin, Raden Kudataliharsa, dan Raden Antakawulan adalah adik-adiknya. Ketika anaknya masih kecil, ibu Damarwulan meninggal. Namun, Mahapatih tidak mau kawin lagi karena terlanjur bersumpah kepada istrinya untuk tidak akan menikah lagi. Oleh karena itu, dia menanggalkan pangkatnya dan meninggalkan negara untuk bertapa di atas gunung. Ketika sudah dewasa, Damarwulan disuruh ayahnya mengabdi ke Majapahit dengan mengabdi lebih dahulu kepada pamannya, Logender, yang menjabat patih. Mula-mula Patih Logender menjadikan Damarwulan, sebagai penjaga istalnya (kandang kuda), kemudian sebagai pencari rumput untuk kuda. Karena Anjasmara, putri Patih Logender, menyukai dan sering datang menjenguk Damarwulan, akhirnya Damarwulan dan kedua punakawannya dipenjarakan oleh Layang Seta dan Layang Kumitir.

Pada masa itu yang memerintah di Majapahit adalah putri Prabu Brawijaya yang bernama Kencanawungu. Ratu Kencanawungu dilamar oleh Bupati Blambangan yang bernama Minakjingga. Ratu menolak lamaran itu sehingga Minakjingga marah, lalu memberontak. Dia menyerang beberapa kabupaten dan mengalahkannya dengan tujuan Ratu menyerah dan mau menikah dengannya. Dengan cara bersemedi, Ratu menerima petunjuk bahwa yang dapat mengalahkan Minakjinggo adalah Damarwulan. Ratu menyuruh Patih Logender mencari orang yang bernama Damarwulan sehingga Damarwulan dikeluarkan dari penjara. Ratu menyuruh Damarwulan membunuh Minakjinggo dan membawa kepalanya ke Majapahit. Tanpa diikuti bala tentara, Damarwulan dan kedua panakawannya pergi ke Blambangan. Dengan bantuan Nyi Dewi Waita, putri Minakkoncar dari Tuban, dan Dewi Puyengan, putri Tumenggung Waleri dari Waleri, Damarwulan dapat mengalahkan Minakjinggo. Kepala Menakjinggo dirampas oleh Layang Seta dan Layang Kumitir, lalu diserahkan kepada Ratu Majapahit. Dikatakannya bahwa Damarwulan sudah mati dan mayatnya dimakan anjing. Anjasmara, yang mendengar laporan kedua kakaknya, pergi menyusul Damarwulan. Di tengah jalan Anjasmara bertemu dengan Damarwulan dan menceritakan laporan kakaknya. Damarwulan tiba di Majapahit dengan membawa rampasan dan bukti bahwa dialah yang membunuh Minakjinggo. Ratu menyuruh mereka bertanding untuk membuktikan siapa pembunuh Minakjinggo yang sebenarnya. Layang Seta dan Layang Kumitir dapat dibunuh oleh Damarwulan, tetapi kemudian dihidupkannya kembali. Damarwulan akhirnya menikah dengan Ratu Kencanawungu dan diangkat menjadi Raja Majapahit.

Serat Damarwulan yang ditulis oleh R. Rangga Prawiradirja dicetak tahun 1981 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Isi ceritanya hampir sama dengan *Wawacan Damarwulan*, tetapi hanya sampai pada perkawinan dua anak Ranggalawe yang bernama Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Langendriya *Damarwulan Jumeneng Nata* ditulis oleh Sumarsana, diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982. Isi ceritanya, apabila dibandingkan dengan *Wawacan Damarwulan*, merupakan lanjutan dari *Serat Damarwulan*.

Nama Damarwulan dipakai dalam sastra Indonesia modern oleh Sanusi Pane, dalam drama yang berjudul *Sandyakala Ning Madjapahit* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1937. Dalam drama Sanusi Pane ini Damarwulan ditampilkan sebagai figur pembela dan penyelamat Majapahit. Pembunuhan atas Damarwulan membawa keruntuhan Kerajaan Majapahit.

Dalam sajak "Asmaradana" karya Goenawan Mohamad tokoh Damarwulan ditampilkan sebagai subjek lirik yang bercakap dengan Anjasmara, kekasihnya. Meskipun nama Damarwulan tidak disebut dalam puisi itu, pengetahuan tentang nama itu penting untuk memahami lebih jauh puisi tersebut. Berikut kutipan puisi "Asmaradana".

ASMARADANA

Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun, karena angin pada kemuning. Ia dengar resah kuda serta langkah pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bimasakti, yang jauh. Tapi di antara mereka berdua, tidak ada yang berkata-kata.

Lalu ia ucapkan perpisahan itu, kematian itu. Ia melihat peta, nisbi, perjalanan dan sebuah peperangan yang tak semuanya disebutkan.

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis. Sebab bila esok pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh ke utara, ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba, karena ia tak berani lagi.

Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu. Bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu.

Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku, kulupakan wajahmu.

Goenawan Mohamad, 1971

Dan Perang Pun Usai adalah novel karya Ismail Marahimin yang diterbitkan tahun 1979. Novel tersebut ditulis dalam rangka mengikuti Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1977 dan memperoleh hadiah kedua. Selain itu, tahun 1987 novel *Dan Perang pun Usai* mendapat Hadiah Pegasus yang disponsori oleh Mobil Corporation, New York.

Novel *Dan Perang pun Usai* mengisahkan percintaan seorang wanita Indonesia dan seorang opsir Jepang. Kisah ini berlatar daerah terpencil di Sumatra pada masa pendudukan Jepang.

Dalam surat kabar *Suara Karya*, 25 April 1987 dinyatakan bahwa novel *Dan Perang pun Usai* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *And the War is Over*. Novel itu diperkenalkan tanggal 28 April 1987 di Konsulat Jenderal RI di New York dan Gedung KBRI Washington DC tanggal 29 April 1987.

Sapardi Djoko Damono dalam "Sebuah Mosaik Naratif" (*Tempo*, 26 Januari 1980, Tahun IX, halaman 290) mengemukakan ringkasan cerita novel tersebut lengkap dengan struktur ceritanya secara ringkas. Artikel itu diharapkan menarik minat para pembaca agar berkenan membaca novel itu secara utuh.

"Sepeninggal Perang yang Sunyi" tulisan S. I. Poeradisastra, dalam *Kompas*, No. 219, Tahun XV, Minggu, 10 Februari 1980, halaman 8 menyatakan bahwa Ismail Marahimin mengelompokkan seluruh isi cerita ke dalam beberapa bab, yakni (a) Tawanan Teladan; (b) Jepang yang Lain dari yang Lain, (c) Dosa dan Malu sebagai Sumber; (d) Takut, dan beberapa catatan lain seperti catatan tentang kesalahan istilah berbahasa Jepang yang dipergunakan dalam novel itu. Poeradisastra menyatakan pula bahwa keberatan yang dapat timbul pada pembaca adalah penggunaan berulang-ulang *block mail* sebagai motif bagi tindakan Satiyah yang menyerah kepada Misran dan Lena yang menyerah kepada Kliwon.

Korrie Layun Rampan dalam "Novel Perang dan Romusha" (*Suara Karya*, No. 2714, Tahun IX, Senin 3 Maret 1980, halaman 6) mencoba menyimpulkan seringkas mungkin kisah cerita tersebut, yakni tentang pelarian sekawanan orang tawanan Jepang di daerah Pekanbaru. Pelarian itu dilakukan

di ujung saat tentara Jepang akan menyerah dan beberapa orang Belanda dapat lolos dari berondongan senjata Letnan Ose. Yang lainnya tewas, termasuk Kliwon dan Lena kekasihnya. Cerita yang singkat itu disuguhkan dalam sorot baliknya yang selalu berulang sehingga novel ini jadi panjang sampai 244 halaman. Dari kisah beralur sorot balik itu pembaca dapat mengetahui perilaku para tokoh dalam cerita itu.

"Novel Indonesia akan Diedarkan di Amerika" tulisan Ismail Marahimin dalam *Suara Karya*, No. 4869, Th. ke-17, Sabtu, 25 April 1987, halaman 11, menceritakan proses penulisan novel *Dan Perang pun Usai* hingga penyebarannya lewat media cetak. Seluruh biaya publikasi itu disponsori oleh Mobil Corporation New York, sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh anak perusahaannya, Mobil Oil Indonesia, sebuah perusahaan kontraktor Pertamina.

Yakob Sumardjo, dalam *Pikiran Rakyat* Bandung, No. 328, Tahun XIV, 27 Februari 1980, halaman 7 memaparkan struktur cerita novel tersebut dengan lengkap, antara lain tentang alur cerita itu. Penulis mengisahkan cerita itu dengan teknik aku mahatahu. Teknik cerita semacam itu memang tepat untuk sebuah cerita tentang pelarian. Dengan menitipkan beberapa alur balik, cerita menjadi menegang. Ismail Marahimin menyuguhkan teknik penceritaan alur balik semacam itu bertujuan untuk menjabarkan watak para tokoh cerita itu, yakni dengan menyisip-nyisipkan riwayat lengkap para pelakunya agar pembaca memahami tokoh-tokoh tersebut lebih jelas.

"Kesamaan Nasib dan Dorongan Seks" tulisan Damiri Machmud, halaman 6 mengungkapkan bahwa novel itu menyiratkan perilaku seks tiap-tiap tokohnya, dari tokoh berbangsa Belanda, Indonesia, dan Jepang. Pada akhir cerita itu tokoh utama, Letnan Ose dan Satiyah yang menjunjung tinggi norma dan kesucian sebuah percintaan berhasil mereguk manisnya suatu perkawinan. Sebaliknya, tokoh Kliwon dan Lena yang melakukan kebebasan seks dalam percintaan mati tertembak. Lain halnya dengan tokoh Wimpi, seorang berbangsa Belanda yang telah melakukan kebebasan seks tanpa mengenal dosa, dia bebas dan berhasil lolos ketika melarikan diri dari cengkeraman tentara Jepang.

Dardanella adalah nama kelompok sandiwara yang didirikan oleh seorang pendatang berdarah Rusia, kelahiran Penang, Willy Klimanoff. Willy mula-mula bekerja di komidi stambul Constantinopel. Pada saat itulah Willy Klimanoff mengganti namanya menjadi A. Piedro.

Karena tidak puas hanya menjadi pemain pada rombongan sandiwara itu, A. Piedro mulai mengusahakan suatu himpunan di bawah pimpinannya agar dia dapat menyalurkan keinginan dan bakat seninya. Tanggal 21 Juni 1926 keinginan A. Piedro itu terwujud dengan berdirinya kelompok sandiwara, Dardanella, di Sidoarjo.

Dardanella lahir di tengah-tengah masa kejayaan Orion (Miss Riboet's Orion, nama rombongan teater profesional). Oleh karena itu, motivasi kelahiran Dardanella adalah menyaingi kepopuleran, keberhasilan, dan kesuksesan Orion. Orion populer dan sukses berkat bintang panggung yang cantik, yaitu

Miss Riboet. Untuk menyaingi Orion, Dardanella mengetengahkan seorang bintang yang sedang menanjak namanya saat itu, yaitu Tan Tjeng Bok. Tan Tjek Bok khusus memerankan tokoh pahlawan yang pandai memainkan pedang. Dalam perkembangan selanjutnya, bintang-bintang seperti Dewi Dja dan Astaman bergabung ke Dardanella. Kemudian, menyusul pula Anjar Asmara dan Nyoo Cheong Seng bergabung ke Dardanella sebagai penulis naskah. Kedua penulis naskah itu berani menyajikan cerita-cerita yang agak "berat" dan "problematik" karena mereka mengetahui bahwa penonton rombongan sandiwara itu ada yang datang dari golongan terpelajar, di samping penonton dari golongan tidak terpelajar. Meskipun demikian, Dardanella tidak melupakan motto yang dipakai dalam pertunjukannya, yaitu "memberi tontonan yang memuaskan publik".

Bahasa yang digunakan para pemain Dardanella adalah bahasa Melayu. Demikian pula, apabila sedang mementaskan lakon-lakon yang ditulis dalam bahasa asing, yang berasal dari luar negeri, para pemain menggunakan bahasa Melayu. Misalnya, lakon-lakon Victor Ido yang ditulis dalam bahasa Belanda, dipentaskan para pemain Dardanella dalam bahasa Melayu.

Tradisi sandiwara yang dikembangkannya tidak banyak berbeda dengan tradisi komedi bangsawan. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, Dardanella menampilkan lakon yang sudah mengarah kepada penceritaan lakon-lakon yang realistis. Misalnya, lakon dalam babak pertama masih bersifat hikayat, bermain dalam angan-angan, menjadikan penonton terbuai oleh mimpi dan kemewahan. Selanjutnya, dalam babak kedua ditampilkan cerita-cerita realistis yang tengah terjadi di masyarakat, seperti lakon *Nyai Dasima* dan *Si Conat*. Bahkan, pada akhirnya, Dardanella sama sekali meninggalkan tradisi komedi bangsawan, lakon dimainkan sama sekali tanpa nyanyian. Tidak hanya dalam tradisi lakon, dalam tradisi pementasannya pun Dardanella mengadakan perombakan. Dalam satu pementasan berkumpul penonton di satu tempat atau gedung untuk menyaksikan pertunjukan yang digelar di atas panggung.

Boen S. Oemarjati melihat sifat teater Dardanella dari dua sudut pandang. Pertama, dari lakonnya; kedua, dari cara penyajiannya di atas panggung. Jika dilihat dari lakonnya, Dardanella menampilkan (1) cerita-cerita yang populer masa itu yang berasal dari Inggris, antara lain *The Three Musketeers, Zorro,* dan *Two Lovers,* (2) cerita-cerita lama yang terkenal, antara lain *Graaf de Monte Cristo,* (3) cerita-cerita yang tergolong dalam novel, yang judulnya menggunakan bahasa Belanda, antara lain *De Roos van Tjikembang, Lily van Tjikampek,* dan *De Roos van Serang.* Jika dilihat dari cara penyajiannya di atas panggung, Dardanella mementingkan gerak, sedangkan nyanyian diperdengarkan seperlunya. Satu lakon terdiri atas 8 atau 9 babak. Pertunjukan Dardanella dipandang sebagai hiburan yang sopan, yang dipanggungkan di tempat atau gedung tertentu.

Masa kejayaan Dardanella berlangsung sekitar 10 tahun. Pada tahun 1935 Dardanella mengadakan perjalanan keliling Asia. Akan tetapi, perjalanan keliling dunia

juga merupakan masa perpecahan dan bubarnya rombongan. Pimpinan rombongan sandiwara, A. Piedro bersama istrinya, Dewi Dja, dan tiga puluh pemain meneruskan perjalanan, sedangkan Anjar Asmara dan istrinya kembali ke Jawa, lalu membentuk rombongan sandiwara lain yang diberi nama Bolero. Nyoo Cheong Seng dan Fifi Young juga mengundurkan diri dari Dardanella, kemudian mendirikan rombongan sandiwara yang baru, yaitu Fifi Young's Pagoda.

Kehadiran rombongan sandiwara Dardanella yang telah menampilkan karakterisasi drama dan teater di Indonesia merupakan tahap permulaan timbul dan tumbuhnya konsep drama dan teater modern dalam sastra Indonesia.

Dari Puncak Bukit Talang adalah novel karya Soewardi Idris. Novel ini terbit pertama kali tahun 1964 oleh Penerbit Wilendra.

Dari segi fisik, novel ini terdiri atas 10 bagian. Setiap bagian ditandai dengan huruf Latin. Ilustrasi kulit luar ialah seorang serdadu yang sedang berdiri dan memegang senjata membelakangi seorang gadis. Ilustratornya adalah Djanain.

Dari Puncak Bukit Talang menceritakan kisah hidup Munandar, seorang aktivis PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia), yang menentang Pemerintah Republik Indonesia. Akhirnya, Munandar sadar, kemudian menyerahkan diri kepada APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) dan mendapat ampunan.

Munandar terkejut melihat Karnain ada di daerah yang dikuasai PRRI, padahal Munandar tahu sahabatnya itu setia kepada Pemerintah Indonesia. Munandar pun menanyakan sebab-sebabnya, kemudian Karnain mengajak Munandar menghindar dari orang ramai agar pembicaraan mereka tidak diketahui orang lain.

Karnain mengisahkan bahwa malam sebelum APRI memasuki kota, dia didatangi oleh Junus, tokoh PRRI, agar segera menyingkir ke luar kota. Jika tidak menyingkir, Karnain diancam akan dibunuh. Karnain pun menyingkir, sedangkan Alida, istrinya, tetap di kota Solok karena sedang mengandung. Akhirnya, Karnain ikut dengan Munandar dan menjadi jaminan Munandar.

Sepeninggal suaminya, Alida sangat sedih dan badannya bertambah kurus. Sekali-kali untuk menghibur dirinya, Alida menemui Martini, istri Munandar. Martini menyarankan agar Alida tetap bersabar sebab sebenarnya Martini juga kecewa dan sedih suaminya itu ikut ke hutan. Letnan Sudarno (anggota APRI) menemui Martini dan Alida. Letnan Sudarno ingin membantu kedua perempuan itu.

Kota Solok telah diduduki oleh APRI, pasukan PRRI menyingkir ke Desa Koto Hilalang dan desa lainnya, di dekat bukit Talang. Munandar dan Karnain tidur di pondok Nenek Boge. Nenek Boge memiliki seorang cucu yang cantik, namanya Kartina.

Di sisi lain, Munandar merasa lega karena dia dapat menitipkan surat untuk istrinya di kota. Dia berharap-harap cemas sebab surat balasan dari istrinya tidak juga datang. Tengah malam, baru Munandar dapat memejamkan matanya. Namun, tidak lama kemudian terdengar suara tembakan di mana-mana. Semua orang yang ada di pondok itu lari menyelamatkan diri.

Munandar bersama Kartina lari ke dalam lembah. Kartina sangat berterima kasih atas pertolongan Munandar. Mereka pun kembali ke pondok dan masing-masing menceritakan pengalamannya.

Bukit Talang ditinggalkan penghuninya, mereka menyingkir ke Kacukah, sebuah perkampungan baru. Begitu pula Munandar, Karnain, Nenek Boge, dan Kartina. Kartina ingin kembali ke Solok karena sudah lama tidak mengajar, tetapi dilarang oleh neneknya.

Kartina makin menyenangi Munandar karena merasa berhutang budi kepada lelaki itu. Ingatan Munandar kepada istrinya pun beranggsur-angsur lenyap digantikan oleh Kartina.

Kota Solok sudah mulai ramai kembali. Orang-orang dari daerah pengungsian mulai berdatangan. Dari orang yang kembali ke kota itu beredar berita bahwa Munandar telah kawin di tempat pertempuran. Berita itu pun sampai pada Martini. Mendengar berita itu, Martini sangat sakit hatinya. Martini mendapat nasihat dari Letnan Sudarno agar wanita itu lebih berhati-hati sebab berita itu belum tentu kebenarannya. Letnan Sudarno menceritakan kisah hidupnya yang menjadi korban fitnah sehingga harus bercerai dengan istri yang dicintainya. Nasihat Letnan Sudarno tidak diperhatikan oleh Martini. Dia memutuskan untuk mengajukan cerai ke pengadilan agama.

Awal tahun 1960 kedudukan PRRI makin melemah. Pasukan APRI terus-menerus mengadakan patroli dan pengejaran terhadap pemberontak. Pada suatu malam pasukan APRI menyerang sarang PRRI, banyak korban di pihak PRRI. Junus mencurigai dan memfitnah Karnain sebagai mata-mata APRI. Junus membujuk komandan pasukan agar membunuh Karnain. Akhirnya, Karnain pun tewas terbunuh. Munandar sangat sedih atas kematian sahabatnya itu. Dia mengajak Nenek Boge dan Kartina kembali ke Solok. Sesampainya di Solok, Munandar diampuni oleh Pemerintah Indonesia. Mereka disuruh kembali kepada keluarga masing-masing. Hal itu di luar bayangan Munandar. Mula-mula dia membayangkan akan dipenjara, tetapi ternyata tidak.

Munandar pulang ke rumah ibunya, kaum keluarganya menyambut dengan gembira. Namun, Martini tidak datang menyambut Munandar. Ibu Munandar menjelaskan bahwa Martini sudah pergi ke Jawa bersama suaminya, Letnan Sudarno. Setelah mendengar penjelasan ibunya, Munandar diam saja. Dia berpikir bahwa dalam keadaan perang apa pun bisa terjadi. Dia pun bisa menerima kepergian Martini.

Alida dan anaknya muncul menanyakan Karnain. Sebelum Munandar menjelaskan keadaan yang sebenarnya, Alida telah menangis meraung-raung hingga pingsan. Munandar terus-menerus membujuk Alida agar sabar menerima segala cobaan. Lama-kelamaan Alida bisa melupakan Karnain. Dia mulai tergantung pada Munandar. Alida berterus terang kepada Munandar bahwa dia dan anaknya sangat membutuhkan Munandar. Munandar bingung sebab Nenek Boge dan Kartina pun datang hendak menjemputnya. Munandar memutuskan untuk memilih Kartina dan menolak Alida karena tidak ingin menodai persahabatannya dengan Karnain. Munandar menginginkan hidupnya ini menjadi indah, terbebas dari noda dan nafsu ketidakjujuran.

Berdasarkan ringkasan cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema novel *Dari Puncak Bukit Talang* adalah kesadaran atau keinsafan seorang pemberontak membawa kebahagiaan.

Kedudukan novel ini dalam sastra Indonesia sangat penting sebab novel ini hanya satu-satunya yang membahas masalah PRRI. Jassin (1967:70,72) antara lain, berpendapat bahwa Soewardi Idris memperlihatkan kemampuannya sebagai pengarang. Ada suatu kematangan cara berpikir pada tokoh-tokohnya. Soewardi Idris amat baik melukiskan hubungan antara dua hati yang sama-sama kecewa, Martini dan Sudarno. Ada keseimbangan yang menarik dalam pelukisan pihak-pihak yang bersangkutan, masing-masing dengan pertimbangannya yang dipikir masak-masak meskipun bersifat subjektif.

DarmanMoenir adalah novelis yang lahir di Sawah Tengah, Batusangkar, Sumatra Barat, tanggal 27 Juli 1952. Dia menikah dengan Dra. Darhana Bakar. Mereka dikaruniai 6 orang anak, tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan.

Darman pernah kuliah di Sekolah Seni Rupa Indonesia tahun 1974; kuliah di Jurusan Bahasa Inggris, Akademi Bahasa Asing (ABA) Prayoga, Padang; dan tahun 1981 kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Bung Hatta, Padang (tidak tamat).

Dia bekerja di Museum Negeri Provinsi Sumatra Barat (Eneste, 1990:49), kemudian bekerja sebagai korektor di harian *Haluan*, Padang.

Kegemarannya menulis dimulai sejak dia berusia 18 tahun. Tulisan-tulisannya berbentuk puisi, cerita pendek, serta esai sastra dan budaya. Tulisan-tulisan itu dimuat di berbagai media massa, seperti di majalah *Horison, Titian, Pandji Masjarakat, Pertiwi, Kartini, Ummul Qur'an,* dan *Kalam* serta di harian *Kompas, Pelita, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Suara Karya, Media Indonesia, Indonesia Raya, Republika, Berita Minggu* (Singapura), dan di surat kabar terbitan Sumatra Barat, seperti *Haluan.*

Karya-karyanya yang berupa puisi kemudian dikumpulkan dalam buku antologi, masing-masing berjudul *Kenapa Hari Panas Sekali?* (1975) dan *Tanpa Makna.* Selain itu, beberapa puisinya dimuat dalam buku *Tonggak 4: Antologi Puisi Indonesia Modern* (oleh Linus Suryadi Ag.), 1987; *Dari Negeri Poci 2* (disusun oleh F. Rahardi), *Dari Negeri Poci 3* (disusun oleh Adri Darmadji, dkk.).

Karyanya yang berbentuk cerpen dimuat dalam buku antologi *Cerpen-Cerpen Nusantara Mutakhir* (oleh Suratman Markasan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kualalumpur, Malaysia). Kemudian, karya esainya dimuat dalam buku antologi *Asian Writers on Literature and Justice.* Cerpen-cerpennya yang telah diantologikan berjudul *Jelaga Pusaka Tinggi,* diterbitkan oleh Angkasa, Bandung, 1997, dengan kata pengantar oleh H. B. Jassin. Antologi itu memuat 23 cerita pendek yang pernah dimuat di berbagai surat kabar dan majalah, seperti *Republika, Media Indonesia,* dan *Suara Karya* serta majalah *Horison.*

Darman Moenir juga pernah memperoleh hadiah dalam sayembara penulisan karya fiksi, misalnya novel *Bako* mendapat Hadiah Utama Sayembara Mengarang Ro-

man DKJ tahun 1980, kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1983. Buku ini dicetak ulang oleh penerbit yang sama tahun 1994. Selain itu, novel lain juga diterbitkan oleh Balai Pustaka, seperti *Dendang*, 1988 yang dicetak ulang tahun 1990 dan 1993. Novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* merupakan Pemenang Kedua Sayembara Mengarang Novel Majalah *Kartini*, 1993. Novel *Gumam* diterbitkan oleh CV 28-28, Padang. Pada tahun 1992 Darman Moenir menerima Hadiah Sastra dari Pemerintah Republik Indonesia.

Di samping itu, ada juga karyanya yang berbentuk novel anak-anak, seperti *Surat dari Seorang Prajurit 45 kepada Cucunya*, diterbitkan oleh Angkasa Raya, Padang dan *Di Lembah Situjuh Batur* diterbitkan oleh Tiga Sari Utama, Padang. Dia juga menulis cerita anak-anak, seperti *Ingin Jadi Pak Habibie, Adik Bertanya tentang Laut*, dan *Dongeng dan Kisah dari Minangkabau*, semuanya diterbitkan oleh Esa, Padang.

Dengan *Individual Grand* dari Ford Foundation, Darman Moenir mengadakan penelitian tentang "Tambo Minangkabau". Dia juga sering mengikuti pertemuan sastrawan, baik di dalam maupun di luar negeri, seperti Konferensi Pengarang Asia yang diselenggarakan *Pen Club* di Filipina (tahun 1980), Hari Sastra di Ipoh, Malaysia (1980), Pertemuan Dunia Melayu '82 di Malaysia (1982), Kongres Kesenian I di Jakarta (1985), *International Writing Program* di Iowa City, Amerika Serikat (1988), Kongres Kebudayaan di Jakarta (1991), dan *A Seminar on "Experiments and Freedom"* yang diselenggarakan oleh *The Lontar Foundation* dan *The Association of American Publishers* di Ciloto, Jawa Barat (1996).

Daya adalah nama majalah ilmiah populer yang menyajikan rubrik sastra secara rutin. Majalah itu terbit pada bulan Februari tahun 1949. Sesuai dengan moto penerbitannya "Majalah Daya Umum", pembaca sasaran majalah ini adalah golongan masyarakat menengah ke bawah. Alamat redaksi di Jalan Dr. Wahidin No. 1 Jakarta Pusat, yaitu alamat yang sama dengan penerbitnya, Balai Pustaka. Majalah ini hanya dapat bertahan sampai tahun ke-2 (1950).

Majalah ini berukuran 21,5 x 29,5 cm. Kertas terbuat dari bahan campuran HVS dan kertas koran. Bahan kertas untuk halaman isi dan sampul sama. Sampul atau *cover* minimal dua warna. Harga majalah pada saat itu F1,25 per eksemplar, langganan F6, untuk minimal 3 bulan. Agen dan pelanggan diberi diskon. Cara berlangganan dilakukan dengan terlebih dulu menyerahkan uang lewat pos paling lambat satu minggu sebelum terbit.

Penyebarluasan majalah *Daya* mencapai tingkat nasional. Pelanggan majalah tersebut, antara lain, berasal dari kota Bandung, Semarang, Banjarmasin, Surabaya, Denpasar, Singaraja, Medan, Makasar, dan Palu. Tiap terbit diperkirakan mencapai 5.000—10.000 tiras.

Sifat populer majalah itu tercermin dari informasi yang sangat beragam dengan penyajian bahasa yang sangat mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Sementara "Rubrik Kesusastraan" yang disajikan mencakup cerita pendek, puisi, dan esai.

Jenis-jenis rubrik yang pernah hadir dalam majalah *Daya* ialah "Urusan Umum", "Pendidikan", "Kebudajaan", "Suara

Wanita", "Halaman Bergambar", "Serba-serbi", "Warta Berita", "Tjampur Aduk", "Tjatatan Pinggir", "Daja Kata", "Tindjauan Dunia", "Tjetusan Redaksi", "Resensi", "Kesusastraan", "Esai", "Cerpen", "Puisi", "Film", "Bintang-bintang Film", "Melantjong ke Dunia Film", "Ekonomi, Kesehatan", "Halaman Lukisan", dan lain-lain.

Penulis karya sastra yang dimuat dalam majalah *Daya* diberi honorarium. Dalam majalah itu sempat dimuat puisi karya Chairil Anwar berjudul "Aku" dengan ilustrasi seekor kuda sedang lepas bebas berlari. Penulis puisi lainnya antara lain Sk. Muljadi dan M. A. Salmun yang lebih dikenal sebagai sastrawan Sunda. Para penulis cerpen yang sempat menorehkan namanya di majalah ini antara lain M. Balfas, Rijono Pratikto, Pramudya Ananta Toer, Mundingsari, dan M. A. Salmun. Penulis esai atau resensi buku antara lain Idrus, Amal Hamzah, dan A. K. M. (diduga nama samaran dari Achdiat Karta Mihardja pengarang roman *Atheis)*. Jajaran editor atau redaktur khusus yang menangani rubrik kesusastraan adalah orang-orang yang kemudian berkembang menjadi penulis andal, yaitu Asmara Hadi, Hasan Amin, Amal Hamzah, Utuy T. Sontani, Jusuf Halim, dan Bratakusuma.

Adanya penulis ataupun redaktur yang tampil dalam *Daya*, yang kemudian menjadi sastrawan Indonesia menunjukkan bahwa majalah *Daya* benar-benar telah memberikan peran bagi perkembangan kesusastraan Indonesia.

Karya-karya sastra yang pernah dimuat dalam *Daya* ada pula yang terbit kembali dalam buku, seperti cerpen karangan M. Balfas dan Pramudya Ananta Toer. Cerpen "Mentjari Anak Hilang" karya Pramudya Ananta Toer diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen *Pertjikan Revolusi* terbitan Balai Pustaka tahun 1950. Cerpen "Si Enoh Buta" karya M. Balfas dimuat kembali dalam buku kumpulan cerpen *Lingkaran-2 Retak* terbitan Balai Pustaka tahun 1952.

Sebagai majalah komersial, majalah *Daya* pun menerima iklan. Berdasarkan jenis barang yang diiklankan, iklan-iklan ditujukan kepada masyarakat menengah ke bawah. Berkaitan dengan iklan, majalah *Daya* sempat memuat pengumuman pemenang sayembara mengarang yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka tahun 1949. Sayembara itu sebenarnya diadakan oleh majalah *Pembimbing Pembaca*, yang berada di bawah sponsor Balai Pustaka. Berdasarkan pengumuman itu, terdapat para pemenang yang sebelumnya tidak dikenal sebagai sastrawan Indonesia. Mereka adalah Widodo sebagai pemenang ketiga dengan naskah romannya "Udji Zaman" dan Zunaidah dengan judul romannya "Patah Tumbuh Hilang Berganti" sebagai pemenang kedua. Sementara pemenang pertama diperoleh Pramudya Ananta Toer dengan naskah roman berjudul "Perburuan".

Dewi Rimba adalah novel hasil karya dua orang sastrawan, yaitu M. Dahlan Idris dan Nur Sutan Iskandar. *Dewi Rimba* pertama kali diterbitkan tahun 1935 oleh Penerbit Balai Pustaka, Jakarta. Cetakan kedua diterbitkan tahun 1979 oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dewi Rimba mengungkapkan percintaan Umar dan Sariah. Cinta kedua orang ini terhalang oleh keluarga masing-masing yang telah menjodohkannya dengan orang lain. Walaupun demikian, cinta yang tumbuh di antara kedua orang itu tetap kokoh. Keduanya berjanji saling setia dan tidak akan menikah dengan orang lain. Niat suci Umar dan Sariah untuk saling setia, dan kelak menjadi suami istri, ternyata tidak kesampaian. Pada akhirnya, kedua orang itu mendapatkan malapetaka.

Ketika keluarga Sariah membawanya ke tempat suaminya, terjadilah kecelakaan dalam perjalanan. Kemudian, Sariah ditawan oleh orang-orang bunian yang berkuasa di sekitar tempat kecelakaan. Sariah lahir bertepatan ketika gung orang-orang bunian berbunyi. Orang yang lahir bertepatan dengan saat gung orang bunian dibunyikan, menurut kebiasaan orang bunian, harus menggantikan takhta Dewi Pematang/Dewi Rimba. Oleh karena itu, Sariah pun menjelma menjadi orang bunian untuk menggantikan takhta Dewi Rimba.

Sementara itu, orang tua Umar sesungguhnya ingin melihat anaknya bahagia. Akan tetapi, Umar yang dijodohkan oleh keluarganya malahan tidak menemukan kebahagiaan. Umar yang tiba di tempat musibah hanya menemukan bayang-bayang Sariah yang dicintainya, yang kemudian hilang ditelan rimba.

Masalah-masalah yang ada dalam novel *Dewi Rimba* adalah kawin paksa, kesetiaan, dan kecemburuan. Dari inti cerita serta dari masalah yang diungkapkan dalam novel *Dewi Rimba*, terungkap tema novel tersebut bahwa kawin paksa atau penjodohan oleh orang tua terhadap anak belum tentu membawa kebahagiaan bagi diri si anak. Oleh karena itu, amanat novel ini adalah orang tua hendaknya tidak menentukan jodoh anaknya karena pilihan orang tua belum tentu sesuai dengan kehendak si anak.

Yang menarik dalam novel ini adalah pandangan pengarang tentang kawin paksa dan kaitannya dengan makhluk halus. Di dalam pendahuluan novel itu pengarang mengatakan bahwa cerita *Dewi Rimba* agak berlainan dengan novel-novel lain: tidak melukiskan pergaulan hidup manusia biasa saja, tetapi terutama pergaulan itu dihubungkan dan dijalin dengan kepercayaan yang lazim terdapat di tanah Sumatra, antara lain, kepercayaan terhadap kehadiran makhluk halus, yang biasa disebut orang bunian.

Teeuw dalam bukunya *Sastra Baru Indonesia I* (1980) menyatakan bahwa kisah dalam novel itu sebenarnya agak konvensional, yaitu masalah dua orang muda yang percintaannya diputuskan oleh ibu-bapaknya. Yang menarik justru peranan penting yang dimainkan oleh kuasa-kuasa gaib dalam alurnya, yaitu kuasa orang bunian yang mempunyai caranya sendiri untuk menyelesaikan perselisihan antara manusia. Si gadis mati tenggelam untuk memungkinkan dia diumumkan menjadi dewi baru bagi hantu-hantu hutan dan si bujang menjadi gila dan terbebas dari kawin paksa. Sementara itu, Ajip Rosidi dalam *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1976) mengemukakan bahwa novel itu sangat menarik karena isinya mengisahkan seorang anak muda yang gadisnya dilarikan orang bunian (siluman) di Sumatra Selatan.

A. Teeuw (1978) menempatkan novel *Dewi Rimba* dalam perkembangan sastra Indonesia ke dalam kesusastraan sebelum perang. Kemudian, Teeuw lebih khusus lagi memasukkan novel itu ke dalam novel-novel dengan berbagai latar belakang Sumatra. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa pengungkapan masalah kawin paksa dan perjuangan orang-orang muda untuk menentang kekuasaan adat supaya dapat mewujudkan kehidupan baru yang bebas dan bahagia rupanya tidak terbatas pada novel-novel yang berlatar belakang alam Minangkabau saja, tetapi juga terdapat dalam novel *Dewi Rimba* yang tidak berlatar belakang alam Minangkabau.

Di dalam Lembah Kehidupan merupakan kumpulan cerpen. Karya Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) yang memuat sepuluh cerpen itu pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1940. Cetakan kedua diterbitkan pada tahun 1941 dan cetakan kelima tahun 1958. Buku cetakan kelima memuat 12 cerita pendek. Kedua belas cerita pendek itu adalah (1) "Pasar Malam", (2) "Inyik Utih", (3) "Pendjual Es Lilin", (4) "Anak Tinggal", (5) "Bunda Kandung", (6) "Gadis Basanai", (7) "Isteri jang Tua", (8) "Anak jang Hilang", (9) "Malam Sekaten", (10) "Anak Dapat", (11) "Tjinta dan Darah", dan (12) "Disuruh Meminta Ampun". Jumlah halaman cetakan kelima 185 halaman, sedangkan cetakan ketujuh berjumlah 213 halaman. Cetakan kedelapan diterbitkan tahun 1967 oleh penerbit yang sama dengan tambahan cerpen "Didjemput Mamaknja" sehingga jumlah halaman menjadi 272.

Dalam kata pengantar karyanya itu, Hamka menamakan kumpulan cerpennya itu sebagai "kumpulan air mata, kesedihan, dan rintihan yang diderita oleh segolongan manusia di atas dunia ini". Dikatakannya bahwa orang-orang kurang memperhatikan kemelaratan orang lain kalau dirinya dalam kemewahan. Oleh karena itu, dia datang melihat air mata yang diiringi darah, lalu disusun menjadi gubahan untuk bangsa dan nusa sambil mengabdi kepada bahasa ibunya.

Cerita "Pasar Malam" menggambarkan hubungan aku sebagai jaksa dengan pesakitan serta rumah penjaranya. Walau bisa membayangkan dari kamar kerjanya tentang penderitaan para pesakitan, jaksa itu tidak menerangkan kepada kita mengapa si pesakitan itu sampai menangis.

Dalam "Pendjual Es Lilin", Hamka mengajak kita bersedih dengan kemalangan yang diderita Sjarif sebagai suami yang penuh angan-angan, tetapi tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga istrinya pergi. Dalam cerita "Anak Tinggal", Hamka mengisahkan kehidupan Maryam yang setelah tiga bulan menjanda tiba-tiba mesti mendapat kesukaran uang sekolah anaknya sehingga dia kawin lagi.

Dalam "Bunda Kandung" diceritakan kesedihan seorang pemuka dalam kehidupan perjuangan.

Dalam "Inyik Utih" diungkapkan ihwal harapan dan impian Inyik Utih yang tidak terlaksana sampai tua sehingga berbuat seperti orang gila. Dia mengenakan pakaian penganten pada usia tua dengan rambut putihnya. Kita dapat merasakan kesedihan Injik Utih yang sia-sia menunggu harapan serta impiannya untuk menjadi pengantin.

Beberapa cerpen yang terdapat di dalam buku *Di dalam Lembah Kehidupan* telah dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dan keperluan bacaan yang lain. Cerpen "Pendjual Es Lilin" terdapat juga di dalam *Sari Pustaka Indonesia* karya R. B. Slametmuljana (1952: 35–44), sebagai buku pelajaran bahasa.

Dian jang Tak Kundjung Padam adalah novel karya Sutan Takdir Alisjahbana yang terbit tahun 1932. Novel ini menceritakan percintaan yang gagal antara seorang pemuda dusun yang miskin, bernama Yasin, dan seoarang gadis keturunan bangsawan yang kaya raya, bernama Molek. Oleh orang tuanya Molek dipaksa kawin dengan seorang Arab yang kaya raya, bernama Sayid Mustafa, yang hanya mencintai harta orang tua Molek. Penutup cerita ini menjadi cirinya yang istimewa. Yasin, yang tetap membujang hidup sebagai petani dan tinggal di lereng Gunung Seminung, pada masa tuanya berhasil menolong seorang pemuda yang ingin bersembunyi dan melarikan kekasihnya, suatu perbuatan yang tidak berhasil dilakukan Yasin ketika masih muda.

Tema novel ini ialah cinta sejati tidak akan padam. Molek selalu mencintai Yasin sampai dia meninggal. Begitu pula Yasin, walaupun tidak dapat menikah dengan Molek, sampai tua Yasin tetap mencintainya. Hal ini dibuktikannya hingga tua Yasin tetap membujang.

Takdir yang ingin menghukum kaum bangsawan atau orang tua yang kolot, tetapi mereka, yaitu orang tua Molek diberinya umur panjang sehingga mereka dapat naik haji, idaman orang Islam yang tinggi sekali, sedangkan kehidupan Molek berakhir dengan kematian, membunuh diri, suatu perbuatan yang sangat tercela dalam Islam dan dimurkai oleh Allah.

Dian jang Tak Kundjung Padam sebagai sebuah cerita novel ternyata cukup populer dan digemari masyarakat. Hal itu terbukti dari cetak ulangnya, hingga tahun 1993 novel ini telah mengalami cetak ulang yang ketiga belas kali. Cetakan pertamanya tahun 1932 diterbitkan oleh Balai Pustaka-Batavia Centrum. Cetakan kedua dan ketiga tahun 1948 dan 1960 diterbitkan oleh Balai Pustaka-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Cetakan keempat (1975), kelima (1977), keenam (1980), ketujuh (1982), kedelapan (1984), kesembilan (1986), kesepuluh (1988), kesebelas (tanpa angka tahun), kedua belas (1992), dan ketiga belas (1993) dilaksanakan oleh Dian Rakyat, Jakarta. Sayangnya, dalam setiap cetak ulang novel ini tidak dicantumkan jumlah oplahnya.

Cerita yang berlatar di Sungai Musi dan kota Palembang ini sudah diteliti sebagai bahan skripsi oleh Ambarini Asriningsari pada Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro bersama-sama dengan novel *Tak Putus Dirundung Malang* (1929) karya Takdir yang pertama. Amina Halil dari Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Indonesia juga menggunakan karya Takdir ini untuk penulisan skripsi sarjana mudanya.

Menurut Jassin dalam bukunya yang berjudul *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* (1985) gaya Sutan Takdir Alisjahbana dalam penggunaan ungkapan 'tiada berhingga' dan superlatif (semulia-mulianya, seyakin-yakinnya) sangat

berlebihan. Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Pokok dan Tokoh* (1955) memuji Takdir sebagai pengarang yang cukup mempunyai kecakapan untuk menghasilkan karya yang dapat dibaca dengan rasa senang.

Idrus dalam majalah *Merdeka*, edisi 24 Desember 1949 Tahun II No. 52 berjudul "Manusia-Alam dalam novel *Dian jang Tak Kundjung Padam*" memberikan kritikan atas tokoh utamanya, Yasin. Sebagai pemuda yang dibesarkan oleh alam, yang terlihat dalam penggambaran tubuhnya sebagai orang dusun Uluan, penggambaran kisah percintaan Yasin sangat aneh karena tingkah lakunya seperti pemuda kota yang biasa menonton film-film Barat. Sebagai orang alam yang kuat perkasa, ternyata Yasin sangat lemah dalam bercinta. Dia tidak mampu bertindak apa-apa untuk menolong Molek atau mencegah Molek dikawinkan dengan orang Arab. Dia gagal melarikan Molek. Dikatakannya bahwa Takdir selalu memulai karangannya dengan benar, caranya memperkenalkan pelaku-pelakunya sangat sensasional, tetapi kepastian, kebenaran, dan kecerdasan pengarang tidak terlihat dalam kisah itu, pengarang hanya mengemukakan bahwa cinta sejati itu tidak mungkin padam.

Sementara itu, Zuber Usman dalam *Kesusastraan Baru Indonesia* (1957) mengomentari roman Takdir itu sebagai berikut. Bahasa yang digunakan Takdir dalam bukunya itu cukup segar dan kaya akan perbendaharaan kata serta ungkapan-ungkapan yang menarik. Lukisan tentang keindahan alamnya tampak hidup dan bergairah. Perbandingan dan kiasan yang digunakannya seperti benar-benar menumbuhkan suasana yang mesra antara manusia dengan alam semesta. Bahasanya laksana punya tali sutra yang memikat pembacanya. Takdir pandai menulis dan berani menulis esai. Dia mempunyai keistimewaan dalam usahanya untuk mengubah tradisi penulisan ke arah sastra baru yang penuh vitalitas dan mengagumkan. Secara jujur Zuber Usman juga mengatakan bahwa dia lebih tertarik kepada karya Takdir yang satu ini daripada karyanya yang lain. Persoalan yang dikemukakannya pun lain dari yang lain, bukan mengunyah apa yang telah dikunyah orang-orang.

Seperti umumnya roman-roman Balai Pustaka pada masa permulaan, tema *Dian jang Tak Kundjung Padam* juga masih berkisar pada persoalan cinta dalam hubungannya dengan adat istiadat yang masih kukuh dipertahankan oleh pihak orang tua. Jadi, tema roman ini masih berkisar pada pertentangan golongan muda dan golongan tua. Percintaan antara Yasin dan Molek jika dilihat secara fisik atau jasmani memang gagal, tetapi secara rohani keduanya mendapat kemenangan. Pada bagian akhir roman ini dimunculkan tokoh pemuda (Rahman) yang memeriakan kekasihnya yang secara simbolis mengungkapkan bahwa generasi yang akan datang akan dapat mengalahkan golongan tua.

Dick Hartoko adalah penerjemah, budayawan, rohaniwan, dan dosen. Dia lahir dengan nama Theodorus Geldorp tanggal 9 Mei 1922 di Jatiroto, Jawa Timur. Setamat dari SMA Kanisius Jakarta (1941), Dick Hartoko memasuki seminari. Kemudian, tahun 1946–1949, dia belajar

filsafat di Yogya. Tahun 1956 Dick Hartoko belajar sejarah theologi di Nederland. Kemudian, dia menjadi pastur di gereja Kotabaru sambil mengajar di Institut Filsafat dan Theologi, Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, dan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Berbagai buku kebudayaan dan novel sudah dialihbahasakannya, bahkan beberapa di antaranya kini menjadi bahan bacaan yang penting bagi mahasiswa, misalnya *Strategi Kebudayaan* (edisi pertama tahun 1976 dan edisi kedua tahun 1988) yang diterjemahkannya dari karya van Peursen dan *Pengantar Ilmu Sastra* tahun 1984 karya Jan van Luxemburg.

"Untuk menjadi penerjemah yang baik harus tekun," demikian kata Dick Hartoko. "Dunia penerjemahan di negeri ini masih belum mapan, artinya belum dianggap sebagai profesi yang menunjang penghidupan. Itulah sebabnya masih sedikit orang yang menjadi penerjemah, khususnya penerjemah buku."

Tahun 1983 terjemahannya, *Kalangwan*, buku tentang sastra Jawa Kuno karya Zoetmulder, diterbitkan oleh Djambatan, dan tahun 1985 dicetak ulang. Hampir dua tahun Dick Hartoko mengerjakan terjemahan itu.

Terjemahan Dick Hartoko lainnya yang telah beredar di masyarakat, antara lain, *Ariadne* (drama) karya Hella S. Haasse, tahun 1966; *Taman Kate-Kate*, novel karya Maria Dermout, tahun 1975; *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* karya S. de Jong, tahun 1977; *Mentalitas Jawa dan Pembangunan* karya Niels Mulder, tahun 1978; *Orientasi di Alam Filsafat* karya C. A. van Peursen, 1980; *Bianglala Sastra* (*Oost Indische Sipiegel*) karya Rob Nieuwenhuij, 1979, serta *Manusia dan Seni* karya Cassirer, 1984. *Bianglala Sastra* merupakan bunga rampai sastra Belanda tentang kehidupan di Indonesia.

Selain sebagai penerjemah, Dick Hartoko juga terkenal sebagai budayawan. Dia mengasuh majalah kebudayaan *Basis* yang terbit di Yogyakarta sejak tahun 1957, sebagai penulis rubrik "Tanda-Tanda Zaman" yang menyoroti berbagai peristiwa aktual dalam masyarakat di Indonesia dengan pandangan yang tajam dan kritis.

Budayawan asal Jatiroto ini tahun 1987 menerima *Lempad Prize* (Hadiah Lempad) dan tahun 1988 menerima Hadiah Seni dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada hari Sabtu Kliwon, pukul 18. 15, tanggal 1 September 2001 di R. S. Elizabeth, Semarang, Dick Hartoko meninggal dunia dalam usia 79 tahun.

Djalan Terbuka adalah novel karya Ali Audah yang diterbitkan tahun 1971 oleh Penerbit Litera. Dari segi fisik, *Djalan Terbuka* terdiri atas 15 bagian. Setiap bagian ditandai dengan huruf Romawi. Novel ini menceritakan kisah keluarga Sanusi. Setelah Pak Sanusi meninggal, Nyonya Sanusi dan kedua anaknya (Kamal dan Ida) pindah dari Karawang ke Jakarta. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, Nyonya Sanusi menerima jahitan. Walaupun miskin, Nyonya Sanusi tetap menyekolahkan kedua anaknya.

Kamal telah lulus sekolah lanjutan atas, sedangkan Ida tidak bisa melanjutkan sekolah karena keadaan ekonomi keluarga itu makin parah. Untuk itu, Ida berusaha mencari pekerjaan.

Suatu hari Basri datang ke rumah Nyonya Sanusi. Nyonya Sanusi menerima Basri dengan baik, kemudian memperkenalkan Basri dengan Ida. Basri adalah anak Pak Arba'i, tetangga Nyonya Sanusi saat di Karawang. Basri datang ke Jakarta dalam rangka urusan partainya. Untuk memudahkan tugas, Basri indekos di rumah Nyonya Sanusi. Kehidupan keluarga Sanusi agak terbantu karena mendapat penghasilan tambahan dari uang kos Basri. Namun, Kamal tetap tidak senang dengan kehadiran Basri karena dia aktivis partai politik. Kamal terlanjur membenci politik karena politik menurutnya "kotor".

Basri berterus terang kepada Nyonya Sanusi bahwa dia mencintai Ida. Nyonya Sanusi menyetujui keinginan Basri yang hendak meminang Ida. Ida pun menerima cinta lelaki itu. Di sisi lain, Kamal semakin membenci Basri. Setelah Basri menikah dengan Ida, keadaan ekonomi keluarga Nyonya Sanusi membaik. Di samping itu, karier Basri di partai politik makin menanjak, Basri pun makin sibuk. Menjelang pemilu tahun 1955, Basri sering tidak pulang. Dia melupakan istrinya yang sakit-sakitan. Bahkan, Basri telah melupakan ibunya yang sedang sakit di Karawang hingga ibunya meninggal.

Kamal makin membenci Basri, juga Ida dan ibunya. Sementara itu, Kamal hanyalah seorang pengangguran yang bercita-cita menjadi penulis, tetapi tidak pernah berhasil.

Marno datang ke rumah keluarga Sanusi. Marno adalah teman yang disukai oleh Kamal sebab dia bekerja sebagi wartawan. Dia menghendaki Kamal menjadi guru SMP, tetapi Kamal menolak karena kepala sekolah SMP itu seorang koruptor.

Suatu hari terdengar berita pembunuhan seorang wanita bernama Sri, mantan istri Sumo, teman separtai Basri. Peristiwa itu melibatkan Basri. Dia dituduh sebagai pembunuhnya. Basri pun ditahan pihak kepolisian.

Kamal melacak berita ke kantor polisi. Dia mendapat informasi dari Marno bahwa Basri dijadikan kambing hitam oleh Sumo yang hendak menjatuhkan Basri. Sumo adalah seorang penyelundup barang-barang ke luar negeri.

Sakit Ida makin bertambah parah. Saat ke kamar mandi, dia jatuh, kemudian meninggal. Nyonya Sanusi sangat berduka menghadapi musibah itu. Di sisi lain, musibah itu menyadarkan Kamal bahwa sikapnya selama ini sia-sia. Selama ini Kamal tidak peduli dengan keadaan sekelilingnya. Marno menyarankan agar Kamal menghayati ajaran agama. Agama buat orang hidup bukan untuk orang mati. Kamal makin terhanyut dengan masalah bagaimana seharusnya manusia menyikapi kehidupan ini. Melalui agama, jalan telah terbuka bagi manusia yang ingin maju.

Kedudukan *Djalan Terbuka* dalam sastra Indonesia cukup penting. Novel ini merupakan potret kondisi sosial dan politik bangsa Indonesia pada tahun 1950-an. Banyak tanggapan terhadap novel itu, antara lain Jakob Sumardjo (1979:47) menyatakan bahwa novel ini tidak sejelek seperti banyak dikecam dalam Pertemuan Sastrawan 1974. Novel itu masih memiliki harga. Novel ini memiliki nilai dokumen sosial. Pengarangnya memotret situasi sosial menjelang pemilihan umum yang pertama

di Indonesia. Bagian yang dipotret adalah kehidupan di dalam tubuh partai. Novel ini menunjukkan tipe novel sosial politik Indonesia.

Maman Mahayana *et al.* (1992:163) berpendapat bahwa novel ini merupakan novel pertama Ali Audah yang sarat dengan berbagai diskusi yang menyangkut masalah politik, filsafat, dan agama. Sebagai karya yang mengangkat masalah politik menjelang dan selepas pemilihan umum tahun 1955 di Jakarta, *Djalan Terbuka* dapat dijadikan dokumen sosiologis. Selanjutnya, Mahayana menyebutkan bahwa studi terhadap novel itu pernah dijadikan bahan penelitian oleh Baharudin Zaenal dari Malaysia untuk tesis S2 (FS UI, 1972) bersama novel-novel lainnya yang terbit tahun 1966–1971.

Djamil Suherman adalah sastrawan yang banyak menulis karya sastra, terutama cerita pendek, pada tahun 1960-an. Dalam tulisannya dia memakai nama samaran DS, Djumala, Rahman Rahim, Al Qalam, Tintamas, Nitisusastro, Jaman, Al Amin, Mata Pena, Buah Tangan, dan Tandamata. Dia lahir di Sidoardjo, Jawa Timur, tanggal 24 April 1924 dan meninggal tanggal 1 Desember 1985 di Bandung. Pada masa kanak-kanak dia hidup di lingkungan pesantren di Kedungpring, Jawa Timur, dan memperoleh pendidikan agama Islam langsung dari ayahnya. Dia mengikuti pendidikan di pesantren Mufidah Muhammadiyah, Surabaya, menamatkan sekolah rakyat di Surabaya (1937), sekolah menengah pertama di Kediri (1944), sekolah menengah atas di Surabaya (1950), dan Akademi Administrasi Negara di Bandung (1965).

Salah seorang anaknya, Abdi Mahastyo Suherman, yang beralamat di Jalan Guntur Sari III No. 13, Bandung 402621 pernah mengirim surat kepada H. B. Jassin untuk meminta berkas-berkas ayahnya.

Djamil Suherman mulai bekerja sebagai buruh pabrik di Surabaya (1940–1945). Pada zaman revolusi dia masuk tentara berpangkat sersan mayor I yang bertugas di Divisi VI Kediri (1947–1950). Selanjutnya, dia mengabdikan dirinya di dunia pendidikan sebagai guru agama sekolah rakyat di Surabaya (1950–1951). Sejak tahun 1951 dia menjadi pegawai Pos dan Telekomunikasi di Surabaya, Palembang, dan Bandung.

Pengarang yang kaya pengalaman ini pernah menjabat redaktur majalah *Tunas* (Surabaya), menulis rubrik kebudayaan "Lembaga" di harian *Suara Rakjat* (Surabaya), mengasuh rubrik kebudayaan "Tanah Air" di harian *Trompet Masjarakat* (Surabaya), mengasuh ruang sastra "Pantjaran Seni" di RRI Surabaya, serta mengasuh ruang sastra di mingguan *Keluarga* dan *Amanat* di Palembang. Djamil Suherman juga pernah bekerja sebagai anggota redaksi dan pembantu tetap di majalah *Tanah Air* dan *Gelora*. Selain aktif dalam keanggotaan redaksi majalah, dia juga giat dalam lembaga seni sastra dan pembinaan teater nasional di Surabaya dan Palembang. Mulai tahun 1962 dia tercatat sebagai Ketua Impresariat HSBI, Sumatra Selatan di Palembang. Djamil Suherman pernah menghadiri Konferensi Pengarang di Jakarta tahun 1964 sebagai peserta. Karya sastranya dimuat di berbagai majalah dan surat kabar, antara lain *Indonesia, Siasat, Kisah, Budaja, Mimbar Indonesia, Nasional, Minggu Pagi, Horison*, dan *Sastra*.

Cerita pendeknya, antara lain (1) "Antara Menara & Geredja" dimuat dalam *Minggu Pagi* No. 31, Tahun 1953, dengan menggunakan nama samaran Djumala; (2) "Dari Lagu ke Rambut" dimuat dalam *Seriosa* No. 1 Tahun, 1954; (3) "Subuh Terachir" dimuat dalam *Budaja* No. 5, Tahun 1954; (4) "Pamanku" dimuat dalam *Kisah* No. 4, Tahun 1955; (5) "Sebuah Kepala" dimuat dalam *Madjalah Nasional* No. 5, Tahun 1955; (6) "Si Bendul Anak Ketjapi" dimuat dalam *Budaja* No. 3, Tahun 1955; (7) "Djadi Santri" dimuat dalam *Kisah* No. 5, Tahun 1956; (8) "Langgar dan Kjahi Kami" dimuat dalam *Kisah* No. 11, Tahun 1956; (9) "Main Gambus" dimuat dalam *Kisah* No. 6, Tahun 1956; dan (10) "Malam Muludan" dimuat dalam *Kisah* No. 4, Tahun 1956.

Karya-karya puisinya antara lain (1) "Malam jang Kehilangan" dimuat dalam *Medan Sastra* No. 4, Tahun 1953; (2) "Siul Burung Malam" dalam *Siasat* No. 529, Tahun 1957; (3) "*At-Takwir*-Bila Matahari Dibalikkan" dalam *Mimbar Indonesia* No. 20, Tahun 1960; (4) "*Al-Ghasijah*-Huru Hara" dalam *Mimbar Indonesia* No. 4, Tahun 1962; (5) "Persahabatan" dalam *Horison* No. 11, Tahun 1969; (6) "Kepada Pemimpin" dimuat dalam *Gelora* No. 12, Tahun 1962.

Karyanya yang berupa buku ialah (1) *Muara* (kumpulan puisi bersama Kaswanda Saleh, 1958, Palembang: Lembaga Seni), (2) *Manifestasi* (kumpulan puisi bersama delapan penyair, 1963, Jakarta: Jambatan), (3) *Umi Kalsum* (kumpulan cerpen, 1963, Bukittinggi: NV Nusantara dan terbitan kedua kalinya oleh Mizan, 1984), (4) *Nafiri* (kumpulan puisi, 1983, Bandung:Pustaka Salman), (5) *Pejuang- Pejuang Kali Pepe* (novel, 1984, Bandung: Pustaka Salman), (6) *Sarip Tambak Oso* (novel, 1985, Bandung: Mizan); (7) *Sakerah* (novel, 1985), (8) *Kabar dari Langit* (kumpulan puitisasi terjemahan Quran, 1986), dan (9) *Jalan Pintas ke Sorga: Kumpulan Kisah Nabi dan para Sahabat*, 1986). Selain itu, dia juga menerjemahkan karya asing, antara lain (1) *Leaf of Grass* karya Walt Shitman, (2) *"At the Birth of Freedom"* karya Mitka Gruppeheva, dan (3) *"Six Centuries of Great Poetry"* karya Robert Penn Warren dan Albert Arskine.

Menurut Ajip Rosidi dalam *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1969), Djamil Suherman tergolong pengarang keagamaan. Hal itu tampak dalam novelnya *Perjalanan ke Akhirat* dan *Umi Kalsum*. Dikatakannya bahwa dalam novel *Perjalanan ke Akhirat* Djamil Suherman telah mengangkat masalah agama sebagai masalah sastra. Sementara itu, Endo Senggono (1996:7) menyatakan bahwa Djamil Suherman adalah pengarang yang banyak menghasilkan cerita pendek mengenai dunia pesantren.

Cerita bersambungnya, "Perjalanan ke Akhirat" meraih Hadiah Kedua majalah *Sastra* tahun 1962. Cerita bersambung itu kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul yang sama tahun 1963 oleh Penerbit NV Nusantara, Bukittinggi. Novel tersebut diterbitkan juga dalam edisi bahasa Malaysia pada tahun 1981 oleh Penerbit Pustaka Melayu Baru, Malaysia. Cetakan kedua novel itu diterbitkan oleh Pustaka Salman, Bandung.

Tahun 1967 Djamil juga memperoleh hadiah dari Pos dan Telekomunikasi atas karyanya yang berjudul "Dia Menemukan Dirinya Kembali" untuk kategori cerpen, "Sebuah Berita" untuk kategori drama radio,

dan "Generasi Baru" untuk kategori drama pentas.

Berdasarkan karya-karyanya, dapatlah disimpulkan bahwa Djamil Suherman adalah sastrawan Indonesia yang kekhasan karyanya memperkaya khazanah sastra Indonesia modern, terutama jika dikaitkan dengan sastra keagamaan pada dasawarsa 1960-an.

Djawa Baroe adalah nama majalah yang terbit pada masa pendudukan Jepang (1943–1945) di Djakarta (Batavia). *Djawa Baroe* mulai terbit tanggal 1 Januari 1943 dan terbitan terakhir tanggal 1 Agustus 1945, beberapa saat menjelang kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik. Majalah *Djawa Baroe* diterbitkan oleh Djawa Shinbun Sha yang bekerja sama dengan harian *Asia Raja*. Alamat majalah ini di Molenvliet T. 8, Jakarta.

Karya sastra yang dimuat dalam majalah ini berbentuk cerita bersambung, cerita pendek, puisi, dongeng (cerita rakyat), esai, terjemahan, dan skenario. Cerita bersambung yang dimuat misalnya (1) "Setinggi-tinggi Terbang Bangau" karya Andjar Asmara (*Djawa Baroe*, No. 1–7, Tahun 1943); (2) "Radio Masjarakat" karya Rosihan Anwar (*Djawa Baroe*, No. 16–19, Tahun 1943), dan (3) "Ranamanggala" karya Darmawidjaja (*Djawa Baroe*, No. 22–23, Tahun 1944).

Cerita pendek yang dimuat, antara lain (1) "Koerban Gadis" karya Winarno (*Djawa Baroe*, No. 8, Tahun 1943), (2) "Lajar Poetih" karya Usmar Isma'il (*Djawa Baroe*, No. 7, Tahun 1944), (3) "Tanda Bahagia" karya Bakri Siregar (*Djawa Baroe*, No. 7, Tahun 1944), dan (4) "Seboeah Bingkisan" karya A. Kartahadimadja (*Djawa Baroe*, No. 3, Tahun 1945).

Puisi yang dimuat, antara lain (1) "Ingat-ingat" karya St. P. Boestami (*Djawa Baroe*, No. 8, Tahun 1943), (2) "Oentoek Saudara" karya Rosihan A. (*Djawa Baroe*, No. 12, Tahun 1943), (3) "Zaman Baroe" karya Usmar Isma'il S. M. A. (*Djawa Baroe*, No. 17, Tahun 1943), (4) "Darah Moeda" karya Noersjamsoe (*Djawa Baroe*, No. 19, Tahun 1943), (5) "Bintang Merdeka" karya Armijn Pane (*Djawa Baroe*, No. 19, Tahun 1944), dan (16) "Waspada" karya S. D. Arifin (*Djawa Baroe*, No. 19, Tahun 1944).

Dongeng atau cerita rakyat yang dimuat ialah (1) "Dongeng Djoko Kendil" (anonim, *Djawa Baroe*, No. 12, Tahun 1944), (2) "Bawang Poetih Bawang Abang" (anonim, *Djawa Baroe*, No. 16, Tahun 1943), serta "Sembadra dan Srikandi" (anonim, *Djawa Baroe*, No. 17, Tahun 1944). Selain menerbitkan karya sastra, *Djawa Baroe* juga menerbitkan esai, yang berjudul, "Bidal Nippon jang Bersamaan Artinja dengan Bidal Indonesia" karya St. Perang Boestami (*Djawa Baroe*, No. 1–24, Tahun 1943). Di samping itu, dimuat juga cerita pendek terjemahan, seperti (1) "Katjizo Kemedan Perang" karya Josihei Hino diterjemahkan oleh Rosihan Anwar (*Djawa Baroe*, No. 1, Tahun 1944), (2) "Di Tempat Asoehan Garoeda" karya Hoemio Niwa diterjemahkan oleh Rosi Tani (*Djawa Baroe*, No. 2, Tahun 1944), (3) "Batoe" karya Tetsoekitji Kawai diterjemahkan oleh Rositani (*Djawa Baroe*, No. 3, Tahun 1944), dan (4) "Peradjoerit Nogikoe" karya Kan Kikoentji diterjemahkan oleh Rositani (*Djawa Baroe*,

No. 4, Tahun 1944), *Djawa Baroe* juga memuat skenario film berjudul "Kaigun (Angkatan Laoet)" karya Iwata Toyowo (*Djawa Baroe*, No. 11, Tahun 1944).

Semasa terbit majalah *Djàwa Baroe* pernah berganti pimpinan. Mula-mula majalah ini dipimpin oleh H. Nomoera kemudian oleh S. Higashiguchi. Nama pemimpin itu dituliskan dalam sebuah kolom kecil berbentuk segi empat, bersama dengan harga majalah dan alamat penerbitnya. Meskipun dalam kolom kecil itu dituliskan nama pemimpin penerbit dan pemimpin pencetak, majalah *Djawa Baroe* tidak pernah secara tersurat mencantumkan nama anggota dewan redaksinya. Selain itu, majalah ini juga tidak membuat daftar isi setiap terbitannya.

Majalah *Djawa Baroe* pernah mengalami kenaikan harga. Pada awal terbitannya, majalah ini berharga 0,15 gulden, kemudian menjadi 0,20 gulden dengan alasan karena adanya penambahan jumlah halaman (dari 30 halaman menjadi 35 halaman) dan mutu isinya. Majalah *Djawa Baroe* berukuran lebar 22 cm dan panjang 29 cm.

Jumlah tiras majalah ini diduga tinggi karena sasaran pembacanya tidak hanya untuk bangsa Indonesia, tetapi juga untuk bangsa Jepang. Hal itu, antara lain, terlihat dari adanya aksara Jepang (Katakana) di setiap halaman majalah ini. Besar kemungkinan teks yang ditulis dengan menggunakan aksara Jepang itu merupakan terjemahan, setidak-tidaknya ringkasan atas teks bahasa Indonesia yang dimuat di atasnya.

Jika dilihat dari jenisnya, boleh dikatakan, sejak terbitan pertama majalah *Djawa Baroe* sudah menampakkan diri sebagai alat propaganda untuk meyakinkan bangsa Indonesia tentang kedatangan Jepang ke Indonesia. Kedatangan Jepang ke Indonesia adalah untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda dan untuk mengajak bangsa Indonesia menciptakan kemakmuran bersama di wilayah Asia. Usaha propaganda itu terungkap jelas dalam "pengantar" majalah *Djawa Baroe* yang berjudul "Tjita-Tjita *Djawa Baroe*".

(1) Madjalah *Djawa Baroe* akan memberikan teroetama sekali loekisan jang benar tentang Nippon, daerah kema'-moeran bersama di Selatan, dengan Djawa sebagai poesatnja, dan djoega dari lain bagian doenia. Gambar itoe adalah boekti jang senjata-senjatanya, karena ia meloekiskan kebenaran dan tidak dapat berjoesta.

(2) "Djawa Baroe" adalah alat perantaraan sebaik-baiknya antara bangsa Indonesia dan Nippon. Madjalah ini meroepakan soeatoe lapang pertemoean bangsa: jang ada disini.

(3) "Djawa Baroe" djoega bisa didjadikan alat oentoek mentjapai kemenangan dari peperangan hebat sekarang ini. Poen djoega madjalah ini dapat membangkitkan rasa persaudaraan antara bangsa Nippon dan Indonesia.

(4) "Djawa Baroe" dipimpin oleh fihak Indonesia dan Nippon bersama-sama oentoek mewoedjoedkan pekerdjaan bersama jang rapat antara fihak Indonesia dan fihak Nippon, jaitoe antara staf soerat kabar 'Djawa Shinboen" dan "Asia-raja".

(5) "Djawa Baroe" pasti akan madjoe tjepat dan isinja makin lama makin sempoer-

na. Kepada para pembaca madjalah ini dipersembahkan sebagai kepoenjaannja sendiri. Kita berharap soedi kiranja pembaca sekalian menjampaikan kepada kami segala yang diinginkan dan diharapkan oentoek mendjadikan madjalah ini alat penerangan jang sesempoerna-sempoernanya.

Demikianlah harapan kami.
Hidoeplah "Djawa Baroe" (*Djawa Baroe*, No. 1 Tahun 1943)

Usaha propaganda pemerintah Jepang melalui *Djawa Baroe* tampak lebih jelas lagi dalam isinya. Pada dasarnya majalah ini adalah majalah berita. Namun, berita-berita yang disajikan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan dan kehebatan tentara Jepang dalam medan Perang Pasifik yang ketika itu sudah memasuki tahun ketiga. Untuk meyakinkan bahwa apa yang disampaikan merupakan kebenaran, majalah ini lebih banyak menyajikan gambar daripada teks. Tentu saja gambar tersebut ialah gambar yang berkaitan dengan Jepang. Teks-teks yang tercatat di bawah atau di samping–biasanya singkat sekali–merupakan keterangan alakadarnya tentang gambar itu. Ada kala pemuatan gambar itu juga dilengkapi dengan serangkaian daftar kapal dan pesawat tempur pihak musuh yang berhasil ditembak jatuh pihak Jepang. Di samping gambar-gambar yang berkaitan dengan perang, majalah ini juga memuat gambar lain yang menyangkut keadaan bangsa Indonesia di seluruh pelosok Jawa.

Majalah ini juga memuat teks yang maksud dan tujuannya sama dengan gambar yang sudah disebutkan di atas. Pada awal penerbitan, misalnya, majalah ini menyajikan teks mengenai sejumlah tokoh pergerakan Indonesia pada masa itu. Tokoh-tokoh itu antara lain Ir. Soekarno, Moh. Hatta, K. M. Mas Mansjur, dan Ki Hadjar Dewantara. Bukan itu saja, majalah ini juga memuat serangkaian tulisan tokoh yang isinya, antara lain ajakan untuk membantu Jepang memenangi Perang Pasifik dan menciptakan kemakmuran bersama di wilayah Asia.

Djawa Baroe tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor katalog B:-2997, tetapi data majalahnya tidak tersimpan. Perpustakaan Dokumentasi H. B. Jassin Jakarta mengoleksi *Djawa Baroe* tahun 1943–1945.

Djogja Diduduki adalah novel realis yang berbicara tentang revolusi 1945. Novel ini ditulis oleh Muhammad Dimyati. Penerbitannya dilakukan tahun 1950 oleh Penerbit Gapura, Jakarta.

Semula naskah novel ini ditulis oleh Muhammad Dimyati dengan judul *Chaos* yang dikirimkan olehnya kepada H. B. Jassin, Jakarta. Muhammad Dimyati mengharapkan dan meminta agar H. B. Jassin dapat mengusahakan penerbitan naskah itu menjadi buku pada penerbit apa saja yang menurut H. B. Jassin lebih baik. Atas jasa H. B. Jassin novel itu dapat diterbitkan oleh Penerbit Gapura. Dengan berbagai pertimbangan dan dengan memperhatikan isi cerita itu, H. B. Jassin menyarankan agar novel itu diubah judulnya menjadi *Djogja Diduduki*. Perubahan judul tersebut diterima oleh Muhammad Dimyati.

Novel ini tidak pernah dicetak ulang hingga tahun 2003. Novel ini pun tidak dapat ditemukan lagi di toko-toko buku.

Novel ini berkisah tentang kehidupan masyarakat Jogyakarta pada masa agresi ke-2, yaitu tanggal 19 Desember 1948 hingga kedatangan kembali Presiden Soekarno ke Jogya tanggal 6 Juli 1949 dari tempat pengasingannya. Novel ini sangat realistis. Di dalamnya terdapat kisah nyata peristiwa agresi itu. Perjalanan waktu dari saat ke saat dipaparkan dengan amat ketat. Pemaparan peristiwa yang berlangsung seolah-olah dari detik ke detik itu tidak berisi kekosongan, tetapi disertai oleh kesibukan kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Masyarakat pada waktu itu–sebelum serangan mendadak Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 itu–hidup dalam ketenteraman dan kebahagiaan. Masyarakat kemudian secara tiba-tiba harus mengungsi. Akan tetapi, ada juga keluarga yang tidak mau mengungsi. Mereka harus berhenti dari pekerjaan atau harus melakukan pekerjaan yang berpihak kepada kepentingan penjajah. Walaupun tokoh Wito (Witohardjo: tokoh utama) dengan anak dan istrinya digambarkan sebagai manusia yang menyaksikan dengan jelas peristiwa demi peristiwa, sebenarnya gambaran situasi Jogyalah yang banyak tersorot dengan nuansa perjuangan bangsa itu.

Dengan bergaya "saya" Wito memaparkan cerita dengan menarik. Tokoh cerita yang bekerja di jawatan kereta api itu memilih bersikap nonkooperatif dengan Pemerintah Kolonial Belanda yang pada waktu itu disebut sebagai "Pemerintah Kerajaan". Wito tetap memilih sikapnya semula, yaitu memihak kepada republiken walaupun hidupnya penuh dengan penderitaan dan ketidaktenteraman dan berada di bawah ancaman Pemerintah Kolonial. Teman akrab Wito, Sadeli, tidak dapat bertahan hidup seperti Wito, dia bersikap kooperatif terhadap penjajah. Sadeli melakukan kegiatan "menyeberang", artinya bekerja di pihak Belanda. Bekerja di pihak Belanda seperti itu mempunyai risiko tinggi karena Belanda dapat saja menjatuhkan tuduhan macam-macam terhadapnya jika sudah bosan dengannya. Ternyata, akhirnya, Sadeli harus menyesali sikapnya itu karena istri dan anak-anaknya dibunuh oleh kaum gerilyawan republiken.

Keteguhan hati tokoh Wito dalam mempertahankan prinsipnya sebagai orang yang tidak mau bekerja sama dengan Pemerintah Kolonial Belanda, harus ditebus dengan beberapa korban, baik korban harta maupun korban perasaan. Korban tersebut harus ditambah lagi dengan korban anak-anaknya, Aliman, gugur di medan perang dan Fatimah, meninggal dunia di rumah sakit. Pada akhir cerita kesedihan atas kematian kedua anak yang disayanginya itu dapat terobati oleh kembalinya Republik Indonesia ke Jogyakarta, dikembalikannya Presiden dan Wakil Presiden ke tengah-tengah rakyat Indonesia, di Jogyakarta.

Kata pengantar novel itu berisi sepatah kata dari H. B. Jassin. Kata pengantar tersebut memang dibuat oleh H. B. Jassin atas permintaan Muhammad Dimyati sendiri. Permintaan tersebut dapat dibuktikan dengan surat Muhammad Dimyati yang tertuju kepada H. B. Jassin, tanggal 4 Mei 1950.

Surat Muhammad Dimyati kepada H. B. Jassin tersebut selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

Solo, 4 Mei 1950
Saudara Jassin

Terima kasih atas bantuan moril Saudara hingga naskah *Chaos* dapat goal diterima Gapura. Moga-moga segera dicetak. Saudara saya silakan membuat kata pengantarnya.

Dulu saya kirim artikel "Kedudukan Wanita dalam Dunia Batik" oleh S. Muslimah, tetapi tak tampak dalam MI nomor Wanita dan nomor 1 Mei. Apakah akan dimuat dalam nomor-nomor yang mendatang? Kalau tidak akan dimuat, tolong dikembalikan karena seingat saya dalam kiriman naskah itu sudah saya bubuhi perangko ongkos kembali.

Tapi mudah-mudahan akan dimuat nomor muka. Demikianlah juga saya tunggu dimuatnya cerita pendek saya "Palang Pintu Jalan Malioboro". Kalau yang satunya lagi "Oh, Harta" tak dimuat silakan kirim kembali atau kasih kabar, supaya duplikatnya saya kirim ke majalah lain. Tapi syukurlah kalau keduanya akan dimuat, hanya menunggu giliran saja.

Wasalam,
Tanda tangan

Novel *Djogja Dikuduki* adalah novel sejarah yang khas. Di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa sejarah, seperti "Serangan 1 Maret", "Pengembalian Kota Djogja", dan " Kembalinja Soekarno dan Hatta".

Dodong Djiwapraja adalah penyair yang lahir di Banyuresmi, Garut, Jawa Barat, tanggal 25 September 1928. Dodong yang menganut agama Islam, menempuh pendidikannya mulai dari SD tahun 1916 dan SMA tahun 1951 di Bandung. Tahun 1951–1952 Dodong mengikuti pendidikan di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, tetapi tidak tamat. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan ke Akademi Hukum Militer sampai lulus tahun 1960 dan Perguruan Tinggi Hukum Militer sampai mendapatkan gelar sarjana hukum tahun 1963.

Baik selama masih dalam pendidikan maupun sesudah itu Dodong banyak melakukan penelaahan dan penelitian dalam bidang kesusastraan dan kebudayaan, khususnya kesusastraan dan kebudayaan Sunda, yang pernah diselenggarakan oleh Proyek Sundanologi. Dia juga pernah ikut serta dalam penyusunan *Ensiklopedi Kebudayaan Sunda* yang diprakarsai oleh Ajip Rosidi. Penyair dari tanah Sunda ini pernah bekerja di penerbit Pustaka Rakyat yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1949, bertugas sebagai redaktur majalah *Angkasa* pada tahun 1950, dan menjadi perwira hukum di Lanuma Husein Sastranegara, Bandung sampai pensiun tahun 1976. Sebelum pensiun, Dodong pernah bekerja sebagai guru SMA IPI Jakarta pada tahun 1953–1958, anggota Komisi Istilah Seksi Penerbangan tahun 1951–1960, anggota pengurus pleno BMKN tahun 1960, dan sebagai dosen luar biasa Estetika di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1962–1964. Terakhir, setelah pensiun, dia bekerja sebagai dosen luar biasa di Fakultas Sastra,

Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1979–1985.

Dodong Djiwapraja mulai menulis puisi sejak akhir tahun 1940-an, tepatnya tahun 1948. Puisinya, khususnya puisi yang ditulis tahun 1948–1972, dipublikasikan dalam berbagai majalah di Indonesia, antara lain dalam *Mimbar Indonesia, Gema Suasana, "Gelanggang" Siasat,* dan *Budaja Djaya*, sedangkan puisinya yang mutakhir, tahun 1973–1994 dimuat dalam majalah *Budaya Jaya*. Puisinya Dodong yang berceceran dan tersebar dalam majalah yang berhenti terbit itu, kemudian dihimpun dan diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Kastalia*, oleh Pustaka Jaya tahun 1997. Bagi Dodong terbitnya kumpulan puisi ini punya arti sendiri, yakni sebagai album pribadi. Puisi yang tercantum di dalamnya tak ubahnya potret pribadi, terpampang dalam berbagai pose, tampang, dan gaya yang berbeda-beda seiring dengan meningkatnya usia dengan berlatarkan suasana zaman yang berlain-lainan pula (Kastalia, 1997:ix).

Puisi Dodong selain tersebar dalam berbagai majalah, juga dimuat dalam *Gema Tanah Air* (1948) susunan H. B. Jassin, *Laut Biru Langit Biru* (1977) yang disunting oleh Ajip Rosidi, serta dalam *Tonggak* (1987) editor Linus Suryadi A. G.

Ajip Rosidi dalam *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia* (1969) menyatakan bahwa Dodong Djiwapraja adalah salah seorang penyair Indonesia terkuat di samping W. S. Rendra. Sementara itu, W. S. Rendra dalam kata pengantar buku *Kastalia* menggelari Dodong sebagai penyair yang waspada. Dikatakan penyair waspada karena puisi-puisi Dodong memperlihatkan sikap hidupnya yang hati-hati, tekun melindungi kemurnian hati nuraninya, dan sangat menghargai saat-saat bahagia yang kecil dan sederhana, penuh rasa syukur kepada keindahan yang diberikan oleh alam, yang semuanya itu dia lukiskannya dengan cermat dan bagus.

Sebagai seorang penyair, Dodong juga aktif dalam organisasi Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Bahkan, dia menjadi anggota delegasi pengarang Indonesia yang tergabung dalam Lekra, bersama Sitor Situmorang sebagai ketua delegasi, Rivai Apin dan Utuy Tatang Sontani, sebagai anggota. Delegasi pengarang Indonesia ini pernah mengikuti Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Uni Sovyet (1958), di Tokyo, Jepang (1960), di RRT (1961), dan di Bali (1962). Konferensi Pengarang Asia-Afrika ini memberi inspirasi bagi Dodong dalam proses kreatifnya, misalnya, "Malam di Tokyo" yang mengungkapkan rasa solidaritasnya kepada buruh yang mogok, puisi "Dari Utara ke Selatan, dari Selatan ke Utara" yang menggambarkan suasana kegembiraan saat menyambut konferensi yang akan menggalang kerja sama negara Asia-Afrika, dan puisi "Pasir Putih, Pantai Sanur" yang dimuat dalam *Sastra*, No. 9–10, Tahun III, 1963, yang mengungkapkan kenangan kepada Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Bali, tahun 1963. Dalam puisi ini disebut nama-nama Sitor Situmorang, Cheung, Pramoedya Ananta Toer, dan Joebair.

Lekra menekan Dodong agar menarik puisinya yang telah dimuat dalam majalah *Sastra*. Honor yang sudah diterima Dodong harus dikembalikan dan puisinya yang belum dimuat yang masih berada di tangan redaksi diminta supaya tidak dimuat. Untuk itu, Dodong membuat surat terbuka yang

dimuat dalam harian *Rakyat Minggu*, 23 Pebruari 1964 dan harian *Bintang Timur*, 24 Februari 1964 yang menyatakan keberatan Dodong terhadap pemuatan puisinya dalam majalah *Sastra*.

Di samping mendapat tekanan dari Lekra karena karyanya dimuat dalam majalah *Sastra*, Dodong juga pernah dipecat dari Badan Pusat Pembina Kebudayaan Jawa Barat bersama 13 orang lainnya berdasarkan SK Nusa Putra, 29 Oktober 1965. Karyanya juga mengalami pencekalan berdasarkan SK Menteri P dan K, tanggal 30 November 1965.

Dodong Djiwapraja selain sebagai penyair dikenal juga sebagai penerjemah. Beberapa judul buku terjemahannya antara lain *Rumah Tangga yang Bahagia* karya Leo Tolstoy tahun 1976. *Islam, Filsafat*, dan *Ilmu*, terjemahan tahun 1984 yang diprakarsai oleh Unesco. Beberapa puisi penyair Inggris dan Prancis seperti karya Saint-John Perse, W. H. Auden, dan Charles Madge telah diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan dimuat dalam majalah *Siasat* dan *Budaya Jaya*.

Sebagai penyair, Dodong Djiwapraja pernah mendapatkan Hadiah Sastra Harian Rakyat pada tahun 1960 untuk puisinya yang berjudul "Tantangan" (*Zaman Baru*, No. 3–4, 1961). Tahun 2001 dengan kumpulan puisinya *Kastalia* (1997) Dodong memperoleh Penghargaan Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Domba-Domba Revolusi adalah judul drama karya B. Soelarto yang diterbitkan pertama kali dalam majalah *Sastra* No. 8 Tahun II (1962) dan dinyatakan sebagai drama yang memperoleh Hadiah Pertama majalah *Sastra* Tahun 1962. Drama tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh Penerbit Balai Pustaka, Jakarta tahun 1967.

Drama ini berlatarkan masa revolusi tahun 1948. Keadaan genting membuat empat lelaki–politikus, Pedagang, Petualang, dan Penyair–terpaksa bersembunyi dalam losmen Perempuan. Ketika Penyair meninjau keadaan kota untuk mencari kemungkinan lolos dari kepungan musuh, Pedagang dan Petualang bersepakat untuk meninggalkan Politikus. Semula Politikus menolak, tetapi setelah Petualang meyakinkan Pedagang bahwa dalam situasi gawat penagihan tidak mungkin dilakukan, Pedagang menyetujui usul Petualang. Tiba-tiba muncul Politikus yang mencemaskan keselamatan dokumen rahasia yang dibawanya karena kuatnya kepungan musuh. Ketika Petualang mengusulkan agar Politikus bersama-sama dirinya pergi berkompromi dengan musuh sekadar memperoleh kesempatan lolos, Pedagang sangat terkejut. Ketika mereka akan berangkat, Penyair datang mengabarkan bahwa musuh telah menguasai kota dan masing-masing harus siap dengan perlawanan senjata. Ketiga orang itu menolak granat-granat yang telah diperoleh Penyair dan memutuskan pergi dari losmen itu dengan segera.

Perempuan tidak keberatan jika mereka pergi karena ketiga lelaki itu tidak senonoh. Penyair mengharapkan agar Perempuan mau ikut bersamanya, tetapi Perempuan itu tahu–setelah Penyair menceritakan sejarah hidupnya–bahwa dialah sebenarnya istri ayah Penyair yang

diceraikan waktu masih dara. Penyair pergi tanpa mengetahui rahasia Perempuan dan tidak lama kemudian datanglah Petualang mengabarkan bahwa kawan seperjalanannya telah mati, lalu mengajak Perempuan pergi bersamanya atas pertolongan seorang musuh yang bersedia membantunya karena kekayaan peninggalan kedua kawannya. Namun, serdadu tidak meminta bayaran uang, tetapi meminta bayaran Perempuan. Perempuan berhasil menikam Petualang dan serdadu dalam kamarnya dan akhirnya dia sendiri ditembak oleh serdadu-serdadu yang menyerbu ke losmennya.

Drama tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk novel dengan judul *Tanpa Nama: Domba-Domba Revolusi* yang diterbitkan oleh Penerbit Nusantara, Jakarta, tahun 1964. Tahun 1988 kisah ini diangkat sebagai cerita sinetron TVRI.

Menurut Maman S. Mahayana *et al.* (1992) dalam *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, Jakarta, Grasindo, novel ini menceritakan sisi lain dari sebuah pergolakan yang bernama revolusi. Peristiwa terjadi pada tahun 1948 di sebuah losmen. Losmen itulah yang mempertemukan lima tokoh yang memiliki karakter berbeda dalam memandang arti revolusi. Dalam situasi itu tampak sosok-sosok pribadi yang culas yang diwakili tokoh Pedagang, tokoh ambisius yang diwakili oleh Profesor, tokoh egois yang diwakili Politikus, tokoh lugu yang diwakili Penyair, dan tokoh patriotik yang diwakili Perempuan, pemilik losmen. Selanjutnya, Teeuw dalam *Sastra Indonesia Modern II*, 1989, Jakarta, Pustaka Jaya, menyatakan bahwa novel ini menjadi penting karena usahanya untuk mengatasi realisme sehari-hari, yang dalam kisah-kisah perang lain terlalu biasa. Di tengah-tengah situasi yang paling kritis terwujud suatu konfrontasi simbolis dari seorang pemimpin politik, seorang usahawan, seorang dosen, seorang penyair, dan seorang gadis yang polos, tetapi berbudi. Ketiga tokoh pertama, yaitu Politikus, Pedagang, dan Profesor, walaupun mempunyai semangat patriotik tinggi dan slogan-slogannya yang muluk, gagal menghadapi ujian kemanusiaan yang menentukan.

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada keberadaan (eksistensi). Titik sentralnya adalah manusia. Eksistensi manusia adalah cara manusia berada di dunia ini. Cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya. Benda yang satu tidak berinteraksi dengan benda yang lainnya. Lain halnya dengan manusia, dia bersama dengan orang lain dan bersama dengan benda-benda di sekitarnya, serta benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Oleh karena itu, eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan cara berada benda, dengan menggunakan istilah bahwa benda-benda itu 'berada', sedangkan manusia itu 'bereksistensi'. Ditekankan bahwa hanya manusia yang bereksistensi, benda-benda di luar manusia itu tidak bereksistensi.

Kata *eksistensi* berasal dari kata Latin *existere* (*ex* 'keluar' dan *istere* 'membuat sendiri'). Hal itu berarti bahwa apa yang ada adalah apa yang memiliki aktualitas, yang

dialami. Pengertian *eksistensi* berbeda dengan pengertian *esensi*. Jika *esensi* lebih menekankan 'apanya' sesuatu, *eksistensi* menekankan 'apanya' sesuatu yang sempurna. Dengan kesempurnaan ini sesuatu itu menjadi suatu eksisten.

Eksistensialisme beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka sehingga dia bebas bertindak, tetapi bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi pilihannya. Keadaan ini menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan penderitaan mendalam pada manusia. Hal itu berdasar pada anggapan bahwa manusia itu alam semesta, tetapi tidak terikat pada alam.

Beberapa filsuf eksistensialisme antara lain Soren Aabye Kierkegaard (1813–1855), Friedrich Nietzshe (1844–1900), Karl Jaspers (1883–1969), Martin Heidegger (1889–1976), Gabriel Marcel (1889–1973), Jean Paul Sartre (1905–1980), Albert Camus (1916–1960), dan Simone de Beauvoir (1908–1986).

Gerakan pemikiran eksistensialisme ini dipandang sebagai reaksi balik terhadap kecenderungan idealisme dan kecenderungan sistem dan penghancuran manusia yang mewarnai Eropa awal abad XX. Dalam karya sastra di Indonesia, Iwan Simatupang dengan novelnya *Ziarah* yang absurd menampilkan warna eksistensialisme. Masalah ini disajikan dengan cara yang mengagumkan. Berikut ini pendapat tokoh utama, yaitu opseter pekuburan, mengenai masalah eksistensi.

"Dia hanya cepat-cepat menyimpulkan dalam bagian yang paling dalam dari dirinya, bahwa perasaannya yang sedang dirasakannya berkecamuk dalam dirinya itu justru ada dan dapat dirasakannya karena ia *ada*."

"Juga, bahwa saat-saat seperti ini biasanya datang apabila kita sadar sekali akan adanya kita pada adanya yang *lain* pada adanya *semuanya*." (Simatupang, 1983:61)

Pemikiran dan sikap eksistensialisme itu terungkap juga dalam puisi Chairil Anwar dan dalam beberapa puisi Sitor Situmorang, seperti "Catedral des Chartres". Dick Hartoko pernah mengulas pikiran eksistensialisme Chairil Anwar. Selain itu, Mangunwijaya pernah mengulas karya Kuntowijoyo *Khotbah di atas Bukit* dan karya Putu Wijaya *Telegram* dalam *Sastra dan Reliogisitas* yang menyimpulkan bahwa kedua karya pengarang itu memperlihatkan ciri eksistensialisme dalam sastra.

Femina adalah nama majalah wanita yang diterbitkan oleh PT Gaya Favorit Press sejak tahun 1972. Sebagai majalah perempuan pertama di zaman itu, *Femina* diterbitkan untuk mengakomodasi seluruh aspirasi kaum wanita Indonesia agar wanita Indonesia mampu mengoptimalkan segala potensinya tanpa kehilangan jati dirinya sebagai perempuan.

Femina, sebagai majalah keluarga yang diperkirakan paling tinggi oplahnya di Indonesia, pada mulanya terbit sebagai majalah bulanan. Kemudian, tahun 1973, *Femina* berubah menjadi majalah dwimingguan. Akhirnya, sejak tahun 1980 terbit tetap sebagai majalah mingguan.

Perintisan penerbitan majalah ini diusahakan oleh Ny. Mirta Kartohadiprodjo, Atiek Makarim, dan Widarti Goenawan. Majalah *Femina* dapat terus berjaya sampai sekarang di antara majalah wanita pesaing

lainnya berkat kerja keras dan ketekunan para pengelolanya. Mereka itu adalah Sofyan Alisjahbana, sebagai pemimpin umum/pemimpin usaha, Ny. Mirta Kartohadiprodjo sebagai pemimpin redaksi/ penanggung jawab, Bunyamin W., sebagai wakil pemimpin redaksi, Widarti Goenawan, Hoedi Soejanto, Anna Poyk Massie, Noesrini, Pia Alisjahbana, Tut Sugyarti, Sayoga Ali Said sebagai Staf Redaksi, Martha Tilaar dan Yus Kayam sebagai pembantu khusus. Susunan anggota redaksinya terakhir adalah Sofyan Alisjahbana sebagai pemimpin umum/perusahaan, Widarti Goenawan sebagai wakil pemimpin umum, Mario Alisjahbana sebagai wakil pemimpin perusahaan, dan Widarti Goenawan sebagai pemimpin redaksi.

SIUPP *Femina*: No. 033/SK/Menpen/ SIUPP/C.1/1986. Alamat Redaksi: Jalan Kebon Kacang Raya No. 1, Flat 3 Tingkat III, Jakarta, telepon: 46772 (2002).

Pembaca sasaran *Femina* pada umumnya kaum perempuan, mulai dari wanita karier hingga para ibu rumah tangga. Dengan demikian, sifat majalah ini populer. Motto majalah ini adalah "Gaya Hidup Masa Kini", menggantikan motto sebelumnya "Bagian dari Gaya Hidup Anda".

Setiap terbitan majalah ini menyajikan rubrik Mode, Kecantikan, Dapur, Kebun, dan artikel kewanitaan lengkap dengan lembaran khusus untuk anak-anak. Rubrik-rubrik lain yang hampir selalu pasti hadir dalam tiap terbitannya antara lain rubrik utama "Surat Pembaca" asuhan Ny. Sok Tahu, "Antara Kita", "Dokter", "Madame Komentar", "Dari Hati ke Hati", "Tip", "Komik", "Pola", "Rumah", "Kisah Sejati", "Quiz", "Teka-Teki Silang", "Resensi Buku", "Resensi Film", "Cerpen (Cerita Pendek)", dan "Cerber (Cerita Bersambung)".

Penampilan fisik majalah *Femina* lewat gambar-gambar atau foto-foto yang berwarna-warni di atas kertas luks serta sampul yang selalu menampilkan kecantikan seorang peragawati menjadikan majalah ini tetap melekat di hati para pelanggannya. Bersama majalah *Gadis* setiap tahun, *Femina* antara lain, menyelenggarakan Lomba Perancang Mode.

Sebagai media penerbitan yang memproduksi karya sastra seperti cerpen dan cerita bersambung, majalah *Femina* jelas memberikan kontribusi bagi perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Oleh para kritisi sastra *Femina* dianggap sebagai perintis bagi lahirnya para novelis perempuan di Indonesia. Sekadar contoh, penulis Marga T. menjadi terkenal sebagai novelis berkat cerita bersambungnya berjudul "Bukan Impian Semusim" yang dimuat *dalam Femina* tahun 1974. Dari penulis Marianne H. Katoppo terdapat novel *Raumannen* dan dari Marga T. terdapat novel *Sebuah Ilusi* yang keduanya berasal dari cerber dalam *Femina*. Para sastrawan yang sudah mapan pun tak jarang mengumumkan karyanya lewat majalah ini, seperti Nh. Dini dengan cerbernya "Amir Hamzah Pangeran dari Seberang", Gerson Poyk dengan cerbernya "Requiem untuk Seorang Perempuan", dan Yudhistira Ardi Noegraha dengan kumpulan cerpennya *Penjarakan Aku dalam Hatimu*.

Setiap tahun *Femina* menyelenggarakan Lomba Cerpen Femina dan Lomba Cerber Femina. Lomba itu memasok calon-calon penulis sastra yang tangguh. Hal yang patut dicacat dalam sayembara tersebut,

panitia lomba hampir selalu melibatkan H. B. Jasssin, kritikus kesusastraan Indonesia, sebagai salah seorang anggota tim juri.

Sejalan dengan penerbitan majalah, *Femina* pun mengusahakan penerbitan karangan fiksi, baik yang pernah dimuat dalam *Femina* maupun naskah yang dinyatakan sebagai pemenang dalam lomba penulisan fiksi. Fiksi itu diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit Gaya Favorit Press yang diberi label "Seri Femina". Beberapa buku seri Femina hasil lomba penulisan fiksi majalah *Femina* yang diterbitkan sebagai buku, antara lain *Selembut Bunga* karya Aryanti sebagai Pemenang Pertama Sayembara Novel Femina 1977, *Seribu Burung Layang-Layang di Tangerang* karya Sri Subakir sebagai Pemenang Kedua. Sayembara Novel Femina 1977, *Atikah* karya Bustomi S. A. sebagai Pemenang Penghargaan Sayembara Novel Femina 1976, dan *Josephine* karya Bondan Winarno sebagai naskah Finalis Sayembara Novel Femina 1977.

Sebagai pemasok karya sastra berupa cerpen dan cerita bersambung sejak kelahirannya (1972) hingga tahun 2000, majalah *Femina* kurang lebih sudah menghasilkan136 cerita pendek apabila dirata-ratakan dalam tiap minggu penerbitannya, *Femina* menampilkan satu cerpen dan satu cerita bersambung apabila dirata-ratakan dalam tiap tahun penerbitannya, *Femina* menampilkan 52 cerpen dan satu setengah cerita bersambung. Adapun jumlah pengarang diperkirakan sebanyak 60 orang.

Gedung Kesenian Jakarta yang berlokasi di Jalan Segara, kawasan Pasar Baru, Jakarta, diresmikan tanggal 7 Desember 1821 dengan nama *Schouwburg Weltevreden* atau *Comidiegebouw*. Bangunan bergaya Romawi yang menghabiskan biaya sekitar 60. 000 gulden itu didirikan atas prakarsa para anggota perkumpulan tonil *Ut Desint* yang tahun 1820 mencapai puncak ketenarannya. Hanya dalam waktu setahun gedung tersebut telah diselesaikan. Pada malam perdana peresmiannya *Ut Desint* mementaskan tonil "Othelo" dan "Penabuh Genderang" karya Williem Shakespeare.

Sebelum *Schouwburg Weltevreden* dibangun, di lahan itu berdiri gedung Teater Militer Weltevreden yang dibangun oleh sekelompok tentara Inggris tahun 1814. Bangunan yang mampu menampung 250 orang itu tidak pantas disebut "gedung" karena dindingnya terbuat dari gedek (bambu yang dianyam) dan atapnya terbuat dari alang-alang. Oleh karena itu, orang Belanda menyebutnya "Bamboe Theater". Di gubuk itulah tentara Inggris dapat menyaksikan pementasan tonil karya Shakespeare, yang dimainkan oleh para pemain amatir, yang membentuk perkumpulan sandiwara tahun 1812.

Masa jaya teater Inggris dengan Gedung Teater Militernya hanya berlangsung sampai tahun 1816. Dengan kekalahannya terhadap Belanda, tentara Inggris harus meninggalkan Batavia sehingga "Bamboe Teater" itu beralih ke tangan para seniman panggung bangsa Belanda. Dalam bangunan Bamboe Teater itulah tanggal 21 April 1817 terbentuk perkumpulan teater *Ut Desint*. Empat tahun kemudian para anggota perkumpulan itu membongkar bangunan tersebut dan mendirikan sebuah gedung kesenian yang ideal dan permanen. Ke-

beradaan gedung itu selain mengangkat gengsi kota Batavia juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan. Aneka ragam acara seperti pertunjukan, opera, musik klasik, tari dan nyanyi, serta sirkus dan sulap, yang sebagian besar diadakan oleh grup orang kulit putih, berlangsung hingga akhir Pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1906 rombongan sandiwara pimpinan Louis Bouwmeester, aktor terkenal di seluruh Eropa, mengadakan pergelaran di gedung ini. Selain itu, beberapa grup terkenal pimpinan Von de Wall atau Victor Ido, Jan Fabricius, dan Louis Couperus sering tampil di gedung ini.

Pada masa penjajahan Jepang pun gedung ini tetap berfungsi sebagai tempat pementasan tonil dan berbagai acara hiburan lainnya. Dengan halus Jepang melakukan propaganda lewat kesenian. Dibentuknya *Sendenbu* (Barisan Propaganda) dan *Keimin Bunka Shidosho* (Badan Urusan Kebudayaan) yang bertujuan agar orang Indonesia bergabung dengan perkumpulan sandiwara bentukan Jepang. Istilah tonil yang berasal dari bahasa Belanda *tooneel* diganti dengan sandiwara, *Schouwburg Weltevreden* diganti dengan *Gedung Komidi Pasar Baru*. Dalam waktu singkat bermunculanlah grup sandiwara dan bintang panggung yang secara bergiliran diberi kesempatan beraksi di gedung pertunjukan yang paling ideal pada zaman itu.

Setelah Indonesia merdeka, nama *Gedung Komidi* diganti dengan *Gedung Kesenian* dan digunakan secara aktif walaupun kondisinya sudah agak rusak. Pada awal tahun 1970-an Gedung Kesenian sudah jarang digunakan karena telah ada tempat pertunjukan baru di kompleks Taman Ismail Marzuki. Pada tahun 1987 Gedung Kesenian dipugar secara besar-besaran. Pada peringatan ulang tahunnya yang ke-6 setelah pemugaran, yaitu tahun 1993, Study Club Teater Bandung mementaskan tonil "Karina Adinda" karangan Victor Ido. Sampai sekarang Gedung Kesenian Jakarta masih digunakan untuk mementaskan beragam bentuk kesenian, baik kesenian modern maupun tradisonal.

Gelanggang Seniman Merdeka adalah nama sebuah perkumpulan seniman yang berdiri di Jakarta tahun 1947. Perkumpulan itu berdiri atas prakarsa tiga serangkai tokoh Angkatan '45, Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Kata *gelanggang* yang dipakai pada awal nama perkumpulan ini berasal dari nama ruang budaya majalah mingguan Siasat, "Gelanggang". Ketiga tokoh ini memang pengasuh ruang "Gelanggang" tersebut. "Gelanggang" ini jugalah yang digunakan sebagai ruang gerak para seniman perkumpulan itu untuk mencetuskan gagasan, ide, dan cita-cita mereka.

Seniman yang berkumpul dalam Gelanggang Seniman Merdeka ini bukan hanya pengarang, melainkan juga pelukis, musikus, dan seniman lain. Anggotanya, antara lain, Mochtar Apin (pelukis), Henk Ngantung (pelukis), Baharuddin M.S. (pelukis), Basuki Rebowo (pelukis), Pramoedya Ananta Toer (pengarang), dan Sitor Situmorang (pengarang).

Motivasi yang melatarbelakangi lahirnya perkumpulan seniman ini adalah idealisme seniman angkatan '45, yang

diprakarsai oleh Chairil, Asrul Sani, dan Rivai Apin, untuk lepas dari ikatan-ikatan atau pengaruh-pengaruh dari angkatan sebelumnya dan juga pihak penguasa yang mereka anggap munafik dan memasung kreativitas seni. Mereka menentang chauvinisme dan menganut paham bahwa seni itu bersifat universal, tidak terkotak-kotak.

Puncak kreativitas mereka adalah diproklamasikannya **Surat Kepercayaan Gelanggang,** satu pernyaataan sikap yang dijadikan dasar pegangan bagi anggota perkumpulan ini yang konsep awalnya berasal dari Asrul Sani. Isi lengkap surat pernyataan ini adalah sebagai berikut.

Surat Kepercayaan Gelanggang

Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Ke-Indonesia-an kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam, atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami. Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan oleh suara-suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikianlah kami berpendapat bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli; yang pokok ditemui itu ialah manusia. Dalam cara mencari, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.

Jakarta, 18 Februari 1950

Surat Kepercayaan Gelanggang ini pertama kali diumumkan tanggal 23 Oktober 1950 melalui ruang kebudayaan majalah mingguan *Siasat* "Gelanggang". Pada saat surat kepercayaan ini diumumkan, Chairil Anwar, salah seorang pengonsep Surat Kepercayaan Gelanggang itu, telah meninggal dunia (28 April 1949).

Meskipun tidak ada hubungan organisatoris antara Angkatan '45 (yang memang bukan merupakan organisasi) dengan perkumpulan Gelanggang Seniman Merdeka, hingga sekarang biasanya orang selalu berpaling pada "Surat Kepercayaan Gelanggang" tersebut kalau hendak merumuskan konsepsi Angkatan '45 tentang hidup dan seni. Surat Kepercayaan Gelanggang yang dihasilkan oleh Gelanggang Seniman Merdeka ini seolah-olah menjadi landasan ideal Angkatan '45.

Gema Suasana adalah nama majalah bulanan sastra. Majalah ini memuat karya sastra, seperti cerpen, kritik pembaca, artikel budaya, dan sastra terjemahan.

Kaya sastra dalam majalah ini mulai dimuat tahun 1948. Namun, karya sastra terjemahan baru muncul tahun 1950-an. Karya sastra, seperti cerpen dan kritik sastra tidak muncul setiap bulan.

Pengarang yang menulis dalam majalah *Gema Suasana* ini cukup banyak, seperti Idrus, Nursyamsu, Umar Ismail, Utuy Tatang Sontani, Asrul Sani, Goenawan Mohammad, Iwan Simatupang, Emha Ainun Najib, dan Putu Arya Tirtawirya.

Majalah *Gema Suasana* dikenal dalam dunia sastra. Hal itu dapat diketahui dari beragamnya penulis, baik penulis cerpen, kritik sastra, budaya, sosiologi sastra, ilmu pengetahuan, maupun sejarah. Di dalam majalah ini juga terdapat iklan, seperti iklan seni pahat, buku bacaan, seni dan film. Karya sastra yang dibicarakan di sini bukan saja sastra dalam negeri, melainkan juga sastra dunia, seperti sastra Amerika, sastra Inggris, sastra Rusia, sastra Prancis, dan sastra India. Para penulis itu berbicara tentang "Ideologi Negeriku", "Kebudayaan Negeriku", "Perkembangan Pers di Negeriku", dan lain sebagainya. Para pengarang cerpen dunia yang turut ditampilkan dalam majalah ini juga banyak, seperti Harilo Laski, Corgona, dan Rabindranath Tagore.

Majalah *Gema Suasana* terbit pertama kali 1 Januari 1948 di Jakarta. Motivasi kelahiran majalah ini didukung oleh daya minat baca khalayak pencinta sastra tahun 1970-an yang cukup bagus, apalagi para pembaca majalah ini tidak hanya kalangan intelektual Indonesia, tetapi juga intelektual dunia.

Majalah itu diterbitkan oleh Badan Umum Pembangunan-Opbow, Gunung Sahari. Sekretaris majalah ini ialah Asrul Sani, sedangkan anggotanya adalah Chairil Anwar, Mochtar Apin, Rivai Apin, dan Baharuddin. Pada saat redaksinya beralamat di Gunung Sahari 84, Jakarta, Telepon: 3615, Kotak Pos 33 harga eceran majalah tahun 1948 itu Rp1,00 tiap eksemplar dan harga berlangganan untuk 1 tahun Rp12,00, dan harga berlangganan setengah tahun Rp6,00. Pada tahun 1950 sampai berakhirnya tahun 1970, harga berlangganan majalah ini 1 tahun Rp15,00 dan untuk setengah tahun Rp8,00, sedangkan sekuartal Rp4,50. Majalah *Gema Suasana* yang berukuran 26 x 20,5 cm ini berakhir tahun 1970.

Sasaran pembacanya adalah kaum menengah dan kaum intelektual, baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Motto yang dipakai majalah ini sebagai daya tarik bagi pembacanya adalah "Sebuah Pustaka di Tangan".

Gema Islam adalah majalah pengetahuan dan kebudayaan Islam yang terbit tahun 1960-an yang mempunyai arti penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Majalah yang pertama kali terbit tanggal 15 Januari 1962 itu berdiri di bawah naungan Yayasan Perpustakaan Islam Pusat dengan Akta Notaris R. Soerojo Wongsowidjojo, No. 29, tanggal 11 November 1961, izin peperda Jakarta Raya No. 222, tanggal 15 Desember 1961.

Majalah *Gema Islam* adalah majalah setengah bulanan yang terbit tiap tanggal 1 dan 15. Motivasi kelahiran majalah ini adalah untuk mengisi dan melaksanakan

pola pembangunan semesta berencana. Hal itu terlihat dari pembuka kata majalah *Gema Islam, "Pembangunan Semesta Berentjana adalah pembangunan bangsa dan tanah air besar2an meliputi segala bidang, sehingga terwujud bangsa Indonesia yang besar, layak duduk setaraf dengan bangsa lain. Termasuk pembangunan mental dan rokhani"*. Majalah *Gema Islam* tidak mempunyai motto.

Sasaran pembacanya adalah masyarakat Islam pada umumnya. *Gema Islam* ingin membangun kekuatan iman dan tauhid yang terpendam dalam jiwa umat Islam dalam rangka pembangunan semesta berencana. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk memajukan pengetahuan dan kebudayaan Islam serta mengukuhkan jiwa beragama.

Artikel-artikel keislaman, sejarah perkembangan Islam di Indonesia, tafsir Alquran, pengetahuan dan kebudayaan tentang keislaman, perekonomian, serta pandangan dan pikiran Presiden Soekarno tentang ajaran Islam merupakan isi majalah ini.

Majalah ini ikut menyumbangkan dan menyebarluaskan sastra. Karya sastra yang bernuansa Islam merupakan karya yang mendapat prioritas untuk dimuat. Sastra yang tampil dalam majalah ini sebagian besar berbentuk puisi. Puisi-puisi tersebut antara lain (1) "Bahtera Kala" karya Hamka, (2) "Ia Berdjalan Sendiri" karya Ratna S. Ningrat, (3) "Pulanglah Insan Tersajang" karya Rochaini Hamid, (4) "Maha Tinggi" karya M. Diponegoro, dan (5) "Tjatatan Awal Ramadhan" karya Marwan Saridjo. Beberapa cerpen yang muncul dalam majalah itu antara lain, (1) "Benang Halus" karya Ali Badaur, (2) "Sisa-Sisa Korban" karya Djamaluddin Al Buny, dan (3) "Tanduk Kerbau" karya Nasrul Sidik. Esai sastra yang tampil dalam majalah itu antara lain (1) "Pertemuan dengan Sadjak" karya Armaya, (2) "Islam dan Kesusastraan Indonesia Modern" karya Bahrum Rangkuti yang dimuat secara bersambung. Karya ini berasal dari skripsi sarjana Bahrum Rangkuti di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tahun 1962. Majalah itu juga memuat cerita bergambar dengan judul "Sultan Saladin" karya C. Israr. Selain itu, *Gema Islam* juga memuat rubrik "Surat Pembaca". Surat-surat yang ditujukan kepada *Gema Islam* datang dari berbagai daerah.

Keberadaan majalah *Gema Islam* tidak dapat dilepaskan dari peran para pengasuhnya. *Gema Islam* muncul atas ide Jenderal Abdul Haris Nasution. Penanggung jawab dan para pengasuh majalah itu adalah Brigadir Jenderal Soedirman sebagai pemimpin umum, Letnan Kolonel M. Rowi sebagai penanggung jawab, H. Anwar Tjokroaminoto, Dr. A. Mukti Ali, M. Isa Idris, dan H. Mahbub Djunaidi sebagai dewan redaksi, Rusjdi Hamka sebagai sekretaris, H. M. Jusuf Ahmad sebagai pemimpin usaha. Alamat redaksi majalah itu adalah Mesjid Agung Al-Azhar Telepon Otomat. Kbj. 73740, Kebajoran Baru, Djakarta.

Majalah *Gema Islam* pada awal penerbitan Januari 1962 dicetak oleh percetakan NV Dharma. Namun, pada bulan Desember 1962 majalah tersebut dicetak oleh NV Pemandangan. Awal tahun 1963 *Gema Islam* kembali dicetak oleh percetakan NV Dharma.

Pada akhir tahun 1962 oplah *Gema Islam* mencapai 30. 000 eksemplar. Tiras majalah itu mengalami perkembangan pada awal tahun 1963, yaitu 34. 000 eksemplar.

Majalah itu tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan nomor katalog B. 3009. Majalah yang tersimpan berjumlah 64 eksemplar.

Goenawan Mohamad adalah penyair dan esais terkemuka yang nama lengkapnya Goenawan Susatyo Mohamad, tetapi lebih dikenal dengan nama Goenawan Mohamad. Dia adalah anak bungsu dari delapan bersaudara yang lahir tanggal 29 Juli 1941 di Batang, Jawa tengah. Sebagaimana umumnya orang Jawa pesisir Utara, keluarganya penganut Islam yang terbuka. Ayahnya seorang tokoh pergerakan di kotanya yang memberinya fasilitas bacaan yang memadai untuknya sehingga sejak kecil Goenawan menjadi kutu buku. Dia menikah dengan Widarti Djajadisastra dan memperoleh dua orang anak: Hidayat Jati dan Paramitha.

Selepas SMA, dia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia tahun 1960–1964. Pada tahun 1965/1966 dia mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan di College d'Europe, Brugge, Belgia. Kemudian, dia berkuliah di Universitas Oslo, Norwegia tahun 1966. Dia kembali mendalami pengetahuan di Universitas Harvard tahun 1989/1990.

Goenawan Mohamad mulai menulis ketika bersekolah di SMA dan menerjemahkan pertama kalinya sajak Emily Dickinson yang dimuat pada *Harian Abadi* tahun 1960-an. Karya yang pertama kali ditulis ikut dikumpulkan dalam *Manifestasi* yang memuat puisi-puisi yang diterbitkan dalam rubrik kebudayaan *Harian Abadi* yang mengambil nama *Manifestasi* tahun 1963. Kumpulan puisi tersebut memuat pula puisi pengisi ruang "Kebudayaan" *Manifestasi*, antara lain puisi Taufiq Ismail, M. Syaribi Afn, Armaya, dan Djamil Suherman. Pada tahun 1971 terbit kumpulan puisi *Parikesit* yang disusul dengan *Interlude* tahun 1973. Selanjutnya, terbit pula kumpulan puisi *Asmaradana* tahun 1992. Kreativitasnya terus terpacu dan pada tahun 1998 terbit kumpulan puisinya berjudul *Misalkan Kita di Sarajevo* yang sebagian besarnya mengungkapkan simpati dan keprihatinannya terhadap nasib orang-orang Bosnia. Atas usaha Ayu Utami dan Sitok Srengenge pada tahun 2001 terbit buku kumpulan puisi Goenawan yang menghimpun seluruh puisi Goenawan dari tahun 1961–2001 dalam rentang waktu empat puluh tahun masa kreativitas bersamaan dengan ulang tahunnya yang ke-60.

Selain menulis puisi, dia juga menulis esai yang mengukuhkan posisinya sebagai esais terkemuka selepas Asrul Sani. Sebagai wartawan yang mula-mula bekerja di *Harian Kami* tahun 1966, kemudian ikut mendirikan dan menjadi pemimpin redaksi majalah *Ekspres* tahun 1970–1971, menjadi pemimpin redaksi *Tempo* sejak tahun 1971–1998, juga majalah *Zaman* tahun 1979–1985, Goenawan tidak terpisahkan dari kegiatan menulis terutama menulis esai. Selama tiga puluh tahun dia terus menulis mengisi kolom Catatan Pinggir *Tempo* yang makin mengukuhkan dirinya sebagai penulis esai yang terpandang dengan topik berbagai persoalan. Kumpulan esai pertamanya berjudul *Potret Penyair Muda sebagai si Malin Kundang* tahun 1972 oleh Pustaka Jaya. Pada tahun 1980 (penerbit) Sinar Harapan menerbitkan kumpulan esai yang kedua

dengan judul *Seks, Sastra, dan Kita.* Kumpulan esai yang ketiga berjudul *Kesusastraan dan Kekuasaan* diterbitkan Pustaka Firdaus tahun 1993. Dia seolah-olah menjadi "pabrik esai" yang pada tahun 2001 Alvabet menerbitkan kumpulan esainya yang berjudul *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi.* Masih dalam tahun yang sama terbit kumpulan esai "Catatan Pinggir" plus esai-esai yang ditulis tahun 1960 hingga tahun 2001 di bawah judul *Kata, Waktu* yang diedit dan diberi kata pengantar Nerwi Ahmad Arsuka sebagai ikhtiar untuk menyambut hari ulang tahun ke-60 Goenawan Mohamad. Sumber untuk kumpulan esai ini begitu luas tersebar di majalah *Tempo, Horison, Swa, Suara Independen,* dan beberapa kumpulan esai sebelumnya yang disebut di atas. Kumpulan esai terakhir berjudul *Eksotopi* yang terbit tahun 2002.

Dengan karya puisi dan esainya yang berlimpah itu, Goenawan Mohamad mempunyai posisi yang penting dalam percaturan sastra Indonesia. Dia adalah penyair pemikir. Dia juga kritikus sastra yang andal yang karya kritiknya–walaupun tidak terlalu banyak–dianggap amat cerdas.

Sebagai penyair, dia memiliki visi kepenyairan yang tegas. Baginya menulis puisi itu harus berangkat dari suasana batin yang tenang, tidak marah-marah. Dalam salah satu esainya dia menulis, "Saya rasa seorang penyair akan berakhir di saat dia tidak bisa lagi memaafkan nasib, terus menerus tegang mencurigai manusia mengejar-ngejar dosa dan kelemahannya, baik atas nama agama manapun atas nama prinsip. Amarah dan kepahitan serta frustrasi tidak akan melahirkan sajak-mungkin melahirkan pamflet".

Dalam posisinya sebagai penyair dan pemikir dia memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1971. Namun, dalam surat terbukanya yang diumumkan dalam *Sinar Harapan* 11 September 1971 dia menyatakan ragu-ragu untuk menerima anugerah tersebut meskipun sangat menghargai prakarsa pemberian anugerah kepada para seniman. Memang, akhirnya dia menolak anugerah tersebut lebih terkait dengan tata cara penentuan penerima anugerah seni itu. Untuk lebih jelasnya, akan dikutip bagian pernyataan penolakan tersebut.

"Uang itu berarti dua setengah kali bantuan kepada suatu desa setiap tahun, dan seorang seniman yang memperolehnya wajar untuk merasa dirinya tiba-tiba dihargai dua setengah kali "harga" desanya. Dalam proporsi itu bukan suatu keanehan pula apabila dia terlibat dengan perasaan akan kelebihan dirinya hingga agaknya ia perlu menjawab sampai berapa tepatkah kelebihan itu cocok dengan kenyataan. Saya sendiri sangat tergoda akan kebutuhan terhadap uang itu—suatu jumlah yang banyak, cepat dan pasti di tengah-tengah keinginan akan duit. Tapi sekaligus timbul pertanyaan: untuk apa dan atas dasar apa saya bisa menerimanya?"

Pada tahun 1992 Goenawan Mohamad menerima Penghargaan A. Teeuw di Leiden. Untuk upacara penerimaan penghargaan tersebut, Goenawan mempersiapkan semacam pidato pengukuhan dengan mengemukakan konsep kepenyairannya: sastra sebagai *pasemon.*

Penilaian orang tentang Goenawan Mohamad pada umumnya menempatkan dia sebagai figur yang penting dalam dunia sastra Indonesia. Teeuw menilai Goenawan selagi muda sebagai salah satu di antara

cahaya terang dalam perpuisian modern Indonesia, menjadi suatu janji yang bakal datang di tengah-tengah tahun kegelapan. Selanjutnya, dinyatakannya bahwa dialah (Goenawan) seorang di antara cendekiawan muda yang bisa tetap menghidupkan api harapan dan mampu mengucapkannya dalam puisi-puisi, sebagai hasil karya yang khas berakar pada tradisi sekaligus juga merupakan pernyataan suatu pribadi seorang yang modern.

Dalam kata pengantar kumpulan esainya, *Kata, Waktu*, Narwan Arsuka menyatakan bahwa di tangan Goenawan, bahasa Indonesia menjadi lebih intelektual sekaligus lebih luas untuk menampung dan merayakan avontur. Dia termasuk yang menyerap banyak kosa kata dan struktur kalimat yang hidup di jalan-jalan dan mengangkatnya menjadi bagian dari uraian filosofis.

Hadiah Sastra Majalah *Kisah* tahun 1953–1956 adalah hadiah yang diberikan oleh majalah *Kisah* untuk karya sastra yang dianggap berbobot. Besar hadiah yang diberikan Rp200,00. Tahun 1953 juri memberikan bundel majalah *Kisah* terbitan satu tahun kepada para pemenang. Hadiah majalah *Kisah* tidak berubah dari tahun 1953–1956.

Juri memutuskan bahwa hasil tulisan para juri tidak diikutsertakan sebagai peserta sayembara, misalnya karya Idrus, yang seharusnya berhak menang, tidak dapat diperhitungkan karena Idrus bertindak sebagai dewan juri.

Majalah *Kisah* hanya menilai karya sastra berbahasa Indonesia. Dalam penilaian itu majalah *Kisah* menunjuk (1) M. Balfas; (2) H. B. Jassin; dan (3) Idrus sebagai dewan juri. Mereka tidak ketat dalam penilaian, juara I, II, dan II dianggap sama dan besar hadiahnya pun sama. Tahun 1955 dewan juri, setelah mengumumkan pemenang sayembara, juga mengumumkan karya beberapa orang penulis andal sebagai pemacu para penulis lainnya, seperti karya S. M. Ardan, Andrea A'xandre Leo, A. Rossidhi, Amyus Nn. , Nh. Dini, dan Yusach Ananda. Pemenang tahun 1953 adalah (1) "Santapan" karya Vincent Mahieu dalam *Kisah* No. 2, Tahun I; (2) "Musim Gugur" karya Mochtar Lubis, dalam *Kisah*, No. 3, Tahun I; (3) "Kampungku jang Sunyi" karya Yusach Ananda, dalam *Kisah*, No. 4 Tahun I; dan (4) "Perpisahan" karya Gajus Siagian dalam *Kisah*, No. 6, Tahun I.

Pemenang *Hadiah Majalah Kisah* tahun 1954 adalah (1) "Catatan di Kampung Kelahiran", karya Yusakh Ananda dalam *Kisah*, Tahun II; (2) "Memalui Bola" karya Riyono Pratikto dalam *Kisah*, Tahun II; (3) "Toga Sibaganding" karya Aris Siswo dalam *Kisah* Tahun II; dan (4) "Lukisan Dinding" karya M. Alwan Tafsiri dalam *Kisah* Tahun II.

Pemenang sayembara tahun 1955 adalah (1) "Kejantanan di Sumbing" (Hadiah I) karya Subagio Sastrowardojo dalam *Kisah* No. 8, Agustus 1955, Tahun III; (2) "Robohnya Surau Kami" (hadiah II) karya A. A. Navis dalam *Kisah*, No. 5, Mei 1955, Tahun III; (3) "Buaya dan Dukunnya" (hadiah III) karya Sobron Aidit dalam *Kisah*, No. 3, Maret 1955, Tahun III.

Karya unggulan lainnya pada tahun 1955 yang tidak mendapat hadiah, antara lain, (1) "Bulan Sabit di Langit Barat" karya

S. M. Ardan dalam *Kisah* No. 2 Februari 1955, Tahun III; (2) "Kisah dari Negara Kambing" Bag. II, karya Andrea A'Xendra Leo dalam *Kisah*, No. 3, Maret 1955, Th. III; (3) "Krisis Kesusastraan di Republik Antah Berantah", karya A. Rossidhy dalam *Kisah*, No. 3 Maret 1955, Th. III; (4) "Hantu Racun", karya Amyus Nn. dalam *Kisah* No. 1 Januari 1955 Tahun II; (5) "Jataju" karya Nh. Dini dalam *Kisah* No. 7 Djuli 1955 Tahun III; dan (6) "Almarhum Ajahku" karya Yusach Ananda dalam majalah *Kisah* No. 3 Maret 1955 Tahun III.

Pemenang *Hadiah Majalah Kisah* tahun 1956 adalah (1) "Tunggul" karya Trisnojuwono dalam *Kisah* No. 7–8, Djuli–Agustus 1956 Tahun IV; (2) "Jika Hudjan Turun" karya J. E. Siahaan dalam *Kisah* No. 10 Oktober 1956 Tahun IV; (3) "Ia Punja Leher yang Indah" dalam *Kisah* No. 4, April 1956 Tahun IV. Penyelenggaraan sayembara karya sastra dilakukan setiap tahun antara tahun 1953–1956. Pada tahun 1957 majalah *Kisah* hanya terbit sampai bulan Maret hingga belum sempat mengadakan penilaian sastra.

Hadiah Pegasus atau *Pegasus Prize* adalah hadiah sastra yang diberikan oleh *Mobil Oil Corporation*, suatu perusahaan minyak yang terkenal di Amerika Serikat. Pemberian hadiah itu dimaksudkan untuk memperkenalkan karya sastra negara-negara yang masih jarang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris kepada pembaca Amerika Serikat. Hadiahnya terdiri atas sejumlah uang, sebuah medali berlambangkan kuda sembrani (Pegasus), serta terjemahan karya itu. Negara penerima hadiah itu ditentukan bedasarkan rekomendasi panitia yang terdiri atas wakil-wakil dari sastrawan dan cendekiawan terkemuka, antara lain Paul Engle, Jonathan Kistler, dan L. E. Phillabaum, William Jav Smith, dan Gregory Vitillo, sedangkan panitia seleksi di setiap negara menetapkan pemenang untuk negara yang bersangkutan.

Hadiah Pegasus ini bersifat internasional. Pertama, hadiah ini diberikan kepada Sami Bindari dari Mesir pada tahun 1977 untuk karyanya yang berjudul *The House of Power* dan Sabri Moussa dengan karyanya *Seeds of Corruption*. Hadiah Pegasus yang kedua diberikan kepada Tidiane Thorup dari Denmark atas karyanya *Baby*. Hadiah Pegasus ketiga diberikan kepada Tidiane Dem dari Pantai Gading atas karyanya *Masseni*. Hadiah Pegasus keempat dimenangkan novel *Rituals* karya Kees Nooteboom dari Belanda. Novel *Dan Perang Pun Usai* karya Ismail Marahimin adalah pemenang Hadiah Pegasus kelima.

Para penilai Hadiah Sastra Pegasus dari Indonesia ini terdiri atas Subagio Sastrowardoyo (Ketua), Boen S. Oemarjati, H. B. Jassin, Umar Kayam, dan Sapardi Djoko Damono sebagai anggota. Mereka mengadakan 9 kali rapat dengan menilai lebih dari 20 novel nominasi. Panitia melakukan pemilihan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan *Mobil Oil Corporation*, yaitu (1) novel harus merupakan karangan sastra Indonesia yang terbaik yang diterbitkan dalam dasawarsa terakhir; (2) novel harus menarik bagi para pembaca berbahasa Inggris; (3) novel itu belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dan (4) pengarang karya itu harus lancar berbahasa Inggris sehingga dapat mempromosikan novelnya

yang telah diterjemahkan itu kepada masyarakat Amerika.

Berdasarkan kriteria itu, para juri memilih novel Ismail Marahimin yang berjudul *Dan Perang Pun Usai* sebagai pemenang Hadiah Pegasus 1984. Hadiah itu diserahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto di Hotel Hilton tanggal 31 Oktober 1984.

Hadiah Sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep adalah sayembara mengarang yang diadakan oleh Radio Nederland Wereldomroep untuk para pendengarnya yang berada di seluruh wilayah Nusantara. Radio Nederland ini mengadakan sayembara mengarang khusus cerita pendek.

Latar belakang diadakannya sayembara mengarang cerita pendek ini bermula dari gagasan pimpinan Radio Nederland Wereldomroep. Menjelang akhir tahun 1974, pimpinan Radio Nederland Wereldomroep mencetuskan pikiran untuk mengadakan sayembara mengarang cerita pendek untuk pendengarnya yang berada di wilayah Indonesia. Gagasan ini segera disambut dengan antusias oleh H. B. Jassin dengan anggapan bahwa di Indonesia banyak terdapat cerpenis-cerpenis berbakat yang tidak akan melewatkan kesempatan yang baik itu. Atas sambutan H. B. Jassin itulah, Radio Nederland Wereldomroep menyelenggarakan sayembara penulisan cerpen.

Empat bulan setelah pengumuman sayembara penulisan cerpen itu dikeluarkan, telah masuk 800 cerita pendek dari seluruh pelosok Indonesia. Kedelapan ratus cerpen itu ditulis oleh orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat. Di samping itu, usia mereka cukup beragam. Hal itu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh panitia penyelenggara, yaitu seluruh pendengar Radio Nederland Wereldomroep tanpa batas umur.

H. B. Jassin (1994:1) dan Radio Nederland sebagai pihak penyelenggara mengakui bahwa jumlah 800 cerpen yang masuk merupakan sukses besar dalam rangka mengarang cerpen untuk Kincir Emas, bahkan boleh dipandang sukses terbesar hingga sekarang jika dibandingkan dengan sayembara serupa yang pernah diadakan untuk bahasa-bahasa lain dan tidak hanya untuk pendengar Indonesia, yang pernah diadakan oleh Radio Nederland Wereldomroep.

Dewan juri yang ditunjuk oleh panitia penyelenggara terdiri atas juri yang berasal dari Indonesia dan Belanda. Dewan juri dari Indonesia terdiri atas H. B. Jassin, Umar Kayam, dan Ajip Rosidi. Sementara itu, dewan juri dari Belanda terdiri atas A. Teeuw, G. Termorshuizen, dan J. W. de Vries. Juri dari kedua negara itu bergabung dan yang bertindak sebagai ketuanya adalah A. Teeuw.

Menurut Jassin, bukanlah pekerjaan yang mudah bagi dewan juri untuk menentukan pemenang dari 800 cerpen tersebut. Dewan juri menyeleksi, menyaring, sampai akhirnya memutuskan tiga buah cerpen yang penulisnya belum diketahui namanya karena sengaja dirahasiakan panitia. Pemenang sayembara cerpen itu diumumkan melalui siaran Radio Nederland dalam bahasa Indonesia tanggal 14 November 1975. Ketiga cerpen itu adalah "Jodoh" sebagai cerpen terbaik pertama,

"Kena Jaring" sebagai pemenang hadiah kedua, dan "Serantang Kangkung" sebagai pemenang hadiah ketiga. Setelah diputuskan tiga buah cerpen tersebut, barulah diketahui bahwa pengarang cerpen itu adalah A. A. Navis dari Padang, pemenang pertama, Rahmat Ali dari Jakarta, pemenang kedua, dan Oei Sien Tjwan dari Palembang, pemenang ketiga.

Sebagai pemenang hadiah pertama, Navis memperoleh Kincir Emas dan mendapat undangan untuk mengunjungi Negeri Belanda. Rahmat Ali memperoleh Kincir Perak, dan Oei Sien Tjwan memperoleh Kincir Perunggu. Selain hadiah-hadiah utama itu, 100 orang pengikut sayembara memperoleh pula hadiah hiburan berupa gambar dinding reproduksi karya pelukis terkenal dari Belanda dan reproduksi foto pemandangan di Negeri Belanda. Di samping itu, panitia penyelenggara juga mengirimkan surat tanda penghargaan/sertifikat kepada setiap peserta yang telah mengikuti sayembara cerpen Kincir Emas.

Menurut Jassin, ketiga cerpen yang mendapat hadiah itu mencerminkan kehidupan masyarakat dalam transisi dengan segala suka dukanya. Demikian pula halnya dengan cerpen lain yang tidak mendapat hadiah. Pada umumnya cerpen tersebut melukiskan keadaan dan peristiwa dalam masyarakat yang sedang menguji kembali nilai-nilai tradisi lama. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai lama muncul kembali dalam kombinasi baru, bahkan ternyata bahwa tradisi, sebagai institusi di daerah, masih kuat sekali bertahan. Cerpen pemenang hadiah utama telah direkam dan disiarkan oleh Radio Nederland Wereldomroep. Di samping itu, cerpen pemenang itu bersama dengan cerpen lain peserta sayembara yang dianggap cukup bernilai telah dibukukan dalam bentuk bunga rampai.

1. Satyagraha Hoerip. 1984. *Antologi Cerpen Indonesia III*. Jakarta: Pusat Bahasa.
2. H. B. Jassin. 1994. *Koran dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.

Hadiah Sastra Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) selain memberikan hadiah seni tari, foto, poster, ilustrasi, lukisan, dan patung, juga memberikan hadiah seni sastra, seperti novel, cerpen, puisi, kritik/esai, karya sastra terjemahan, dan drama. BMKN memberikan hadiah sastra pertama kali tahun 1952. Hadiah sastra BMKN diberikan setiap setahun sekali dan karya sastra yang terbit tahun-tahun sebelumnya tidak dinilai. Oleh karena itu, cerpen "Dia yang Menyerah" karya Pramoedya Ananta Toer yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora*, merupakan kumpulan cerpen yang memperoleh hadiah sastra BMKN tahun 1952. Cerpen "Dia yang Menyerah" itu tidak dinilai karena sudah diterbitkan sebelum tahun 1952.

Pemberian hadiah sastra BMKN bertujuan menumbuhkan minat penulis-penulis baru yang berbakat agar tercipta karya sastra yang bermutu. Kriteria karya sastra yang memperoleh hadiah, antara lain, (1) sastra sebagai sebuah ekspresi seni; (2) karya sastra harus mengandung cita dan pengucapan yang artistik yang mampu menyentuh batin pembaca; dan (3) karya

sastra harus mengandung amanat dan misi kemanusiaan yang murni.

Hadiah BMKN yang diberikan kepada pemenang berupa uang dan piagam. Hadiah sastra BMKN tahun 1952 sebesar Rp1.000,00, baik prosa, puisi, maupun sastra terjemahan. Juri hadiah sastra BMKN tahun 1952–1953 terdiri atas lima orang, yaitu H. B. Jassin, Bakri Siregar, Rivai Apin, Mr. St. Takdir Alisjahbana, Usman Effendi, dan Noer St. Iskandar. Penerima hadiah I tidak ada karena tidak ada karya sastra yang memenuhi syarat sebagai pemenang terbaik. Oleh karena itu, panitia hanya memberikan "Hadiah Penghargaan dari Hadiah Sastra Indonesia-Baru Tahun 1952", masing-masing sebesar Rp1. 000,00.

Hadiah Sastra BMKN tahun 1956–1957 kategori prosa, antara lain; Hadiah I Rp2. 000,00; Hadiah II Rp1. 500,00; dan Hadiah III Rp1. 000,00 dan untuk kategori puisi Hadiah I Rp2. 000,00; Hadiah II Rp1. 500,00; dan Hadiah III Rp1. 000,00. Yang bertindak sebagai juri adalah H. B. Jassin, Nuraini Sani, Hariyadi S. Hartowardojo, Nugroho Notosusanto, Kirdjomuljo, Taslim Ali, dan A. T. Effendi.

Tahun 1957–1958 BMKN telah memberikan hadiah sastra, untuk penulis puisi, drama, novelet, dan cerpen. Pemenang hadiah itu sebanyak sembilan sastrawan, antara lain Ramadhan K. H., Hr. Bandaharo, Utuy T. Sontani, Nasjah Djamin, Mh. Rustandi Kartakusumah, Toha Mochtar, Trisnojuwono, Pramoedya Ananta Toer, dan Ajip Rosidi. Yang bertindak sebagai juri adalah Achdiat Kartamihardja (Ketua), Dodong Djiwapradja (Sekretaris), Subagio Sastrowardojo, Boejoeng Saleh, dan Anas Ma'ruf (masing-masing sebagai anggota).

Para pemenang hadiah sastra BMKN adalah sebagai berikut.

a. **Puisi**
   1. Ayip Rosidi, *Pesta*
   2. Hr. Bandaharo, *Dari Daerah Kehadiran: Lapar dan Kasih*, 1958
   3. M. Taslim Ali, *Puisi Dunia I dan II* (terjemahan), 1952
   4. Ramadhan K. H., *Priangan si Djelita*, 1958
   5. S. Rukiah, *Tandus*, 1952
   6. Toto Sudarto Bachtiar, *Etsa*, 1956.
   7. W. S. Rendra, *Ballada Orang-Orang Tertjinta*, 1956

b. **Cerpen**
   1. Pramoedya Ananta Toer, *Tjerita dari Blora*, 1952
   2. Achdiat Kartamihardja, *Keretakan dan Ketegangan*
   3. Ajip Rosidi, *Sebuah Rumah Buat Hari Tua*, 1957
   4. Mochtar Lubis, *Perempuan*
   5. Pramoedya Ananta Toer, *Tjerita dari Djakarta*, 1957
   6. Sitor Situmorang, *Pertemuan dan Saldju di Paris*
   7. Trisnojuwono, *Laki-Laki dan Mesiu*, 1957

c. **Novel**
   1. Mochtar Lubis, *Djalan Tak Ada Udjung*, 1952
   2. Toha Mochtar, *Pulang*, 1958

d. **Drama**
   1. Kuntowijoyo, *Rumput-Rumput Danau Bento*
   2. Mh. Rustandi Kartakusuma, *Bunga Merah jang Merah Semua Bunga Putih yang Putih Semua*, 1958
   3. Nasjah Djamin, *Sekelumit Nyanyian Sunda*, 1957

4. Utuy Tatang Sontani, *Awal dan Mira*, 1952
5. Utuy Tatang Sontani, *Saat jang Genting*, 1958

Hadiah Sastra Majalah *Horison* adalah hadiah yang diberikan oleh majalah *Horison*. Pemberian hadiah sastra itu pertama kali dilakukan majalah *Horison* tahun 1966. Jenis karangan yang dipilih untuk dinilai adalah cerita pendek, puisi, dan esai. Selain itu, ilustrasi yang mendukung karangan turut pula dinilai. Untuk itu, dibentuk tim juri untuk keempat jenis karya itu sebagai berikut.

Tim juri cerita pendek terdiri atas Arief Budiman, H. B. Jassin, dan Taufiq Ismail. Tim juri puisi terdiri atas H. B. Jassin, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohammad. Tim Juri esai adalah H. B. Jassin, Arif Budiman, dan Goenawan Mohammad. Tim juri ilustrasi adalah Arif Budiman dan Zaini.

Pemenang cerita pendek 1967 adalah *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang dimuat dalam *Horison*, No. 4, Tahun 1966, "Si Kakek dan Burung Dara" karya M. Fudoli dalam *Horison*, No. 1, Tahun 1966, dan "Penjual Kapas" karya M. Abnar Romli dalam *Horison*, No. 2, Tahun 1967.

Hadiah *Horison* 1968 direbut oleh "Rintrik" karya Danarto dalam *Horison*, No. 2, Th. 1968, Cerita pendek pujian adalah "Larut Malam" karya Julius J. Sijaranamual dalam *Horison*, No. 7, Th. 1968 dan "Sebelum yang Terakhir" karya Satyagraha Hoerip dalam *Horison*, No. 12, Th. 1968, serta "Oleng Kemoleng" karya Gerson Poyk dalam *Horison*, No. 7, Th 1968.

Hadiah *Horison* 1966/1967 dalam bidang puisi diberikan kepada Subagio Sastrowardoyo dengan puisinya "Dan Kematian Makin Akrab: Sebuah Rekwim" dalam *Horison*, No. 2, Tahun II, Februari 1967 dan "Laut" karya Sanento Juliman dalam *Horison*, No. 12, Tahun II, Desember 1967.

Hadiah *Horison* 1968 diberikan kepada W. S. Rendra atas puisinya "Nyanyian Angsa", "Pesan Pencopet kepada Pacarnya", "Bersatulah Pelacur-Pelacur Jakarta", dan "Khotbah" dalam *Horison*, No. 1, Tahun III, Januari 1968 dan "Madura" karya Abdul Hadi W. M. dalam *Horison*, No. 8, Tahun III, Agustus 1968.

Hadiah *Horison* 1966/1967 kategori esai tidak ada karena esai yang memenuhi kriteria penilaian tidak ada. Hadiah *Horison* 1968 diberikan kepada Sanento Juliman dengan esainya "Dalam Bayangan Sang Pahlawan" dalam *Horison*, No. 3, Tahun III, Maret 1968.

Hadiah *Horison* 1966/1967 kategori ilustrasi diberikan kepada Djufri Tannisan sebagai ilustrasi cerita pendek "Telefon" dalam *Horison*, No. 3, Tahun III, Maret 1968. Pujian dari redaksi diberikan kepada Sri Widodo, sebagai ilustrasi cerita pendek "Pada Terangnya Bulan" dalam *Horison*, No. 6, Tahun I, Juni 1966.

Hadiah *Horison* 1968 kategori ilustrasi diberikan kepada penggambar kulit dalam *Horison*, No. 3, Tahun III, Maret 1968. Pujian dari redaksi jatuh pada ilutrator Djufri Tannisan untuk cerita pendek "Sebelum yang Terakhir' dalam *Horison*, No. 12, Th. III, Desember 1968.

Hadiah *Horison* 1969 kategori cerita pendek jatuh pada cerita pendek "Surau Baru" karya Wildan Yatim dalam *Horison*,

No. 11, Tahun IV, November 1969. Hadiah kategori esai diberikan kepada Goenawan Mohamad untuk esainya yang berjudul "Seks, Sastra, Kita" dalam *Horison*, No. 10, Tahun IV, Oktober 1969.

Tahun 1977/1978 pertama kali majalah sastra *Horison* mengadakan sayembara penulisan cerita pendek. Dewan juri terdiri atas Ali Audah, Goenawan Mohammad, Mochtar Lubis, dan Sapardi Djoko Damono. Dalam sayembara itu dipilih satu cerita pendek terbaik dan diberi hadiah sebesar Rp50. 000,00. Naskah cerpen yang masuk ke Dewan Juri sebanyak 215 naskah. Oleh karena itu, pada terbitan *Horison* bulan April, Dewan Juri menunda mengumumkan pemenangnya. Akhirnya, pada terbitan bulan Mei 1978, dewan juri memutuskan pemenang sayembara penulisan cerita pendek *Horison* 1977/1978 sebagai berikut.

(1) Pemenang hadiah untuk cerpen terbaik tidak ada.
(2) Tiga cerita pendek terpilih mendapatkan Hadiah Hiburan sebesar Rp25.000,00, yaitu cerita pendek "Sisifus" karya Mohammad Fudoli, "Tidak" karya Putu Wijaya, dan "Perburuan Penghabisan" karya Wildan Yatim.

Selain itu, dewan juri juga mengusulkan 22 cerita pendek yang sudah terseleksi untuk dimuat dalam majalah sastra *Horison*. Setelah hampir dua puluh tahun, dalam rangka peringatan ulang tahun ke-31, majalah sastra *Horison* tahun 1997 baru mengadakan sayembara penulisan cerita pendek dan esai sastra. Dewan juri terdiri atas anggota redaksi *Horison*, yaitu Hamsad Rangkuti (Ketua), Sutardji Calzoum Bachri, Ikranegara, Agus R. Sarjono, Jamal D. Rahman, dan Fadli Zon. Naskah cerita pendek yang diterima oleh panita berjumlah 1. 417 dan esai sastra berjumlah 110.

Cerita pendek H. Taufiq Ikram Djamil berjudul "Menjadi Batu" dinyatakan sebagai karya terbaik pertama dan berhak menerima hadiah sebesar Rp3.000.000,00. Selain itu, dewan juri juga menetapkan cerita pendek "Enclave" karya Ramadhan K. H. sebagai pemenang II dengan hadiah Rp2.500. 000,00. "Semata Pisau" karya Sri Kuncoro sebagai pemenang III dengan hadiah Rp2.000.000,00. "Bangku Batu" karya Motinggo Busye, sebagai pemenang IV dengan hadiah Rp1.500.000,00, dan "Rumah" karya Marjono sebagai pemenang V dengan hadiah Rp1. 000.000,00.

Esai Tirto Suwondo berjudul "Dari Krisis Politik sampai Legitimasi Kekuasaan: Studi tentang Sastra, Masyarakat, dan Raja di Jawa Abad XVIII dan XIX" sebagai Pemenang Pertama dan berhak menerima hadiah Rp3.000.000,00. Selain itu, dewan juri juga menetapkan esai "Narasi Baru dari Kematian Kata dan Pluralisasi Media" karya Afrizal Malna, sebagai Pemenang II dengan hadiah Rp2.500.000,00, dan "Puisi di Tengah Wacana Kekuasaan" karya Joko Pinurbo, sebagai Pemenang III dengan hadiah Rp2.000.000,00.

Hadiah Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa adalah hadiah yang diberikan setiap tahun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Pusat Bahasa) dalam bidang penciptaan sastra untuk pengarang puisi, prosa, dan drama mulai tahun 1989. Sejak tahun 2001 seiring dengan perubahan nama instansi, nama-

nya menjadi Hadiah Pusat Bahasa. Hadiah itu diberikan sebagai penghargaan penulisan karya sastra pada karya-karya terbaru yang diterbitkan pada lima tahun terakhir. Penghargaan itu diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk meningkatkan kualitas sastra Indonesia murni, merangsang penciptaan karya sastra, dan meningkatkan pemasyarakatan karya sastra. Pemberian penghargaan itu dilakukan seiiring dengan penentuan pengarang penerima *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand di Bangkok.

Panitia penyelenggara adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jumlah juri enam orang, yaitu dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pakar dari Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, dan sastrawan penerima *SEA Write Award* sebelumnya.

Kriteria penilaian dalam penghargaan itu, antara lain (1) karya yang dinilai adalah karya asli dan bukan terjemahan, (2) karya yang terbit selama lima tahun terakhir, dan (3) ditulis dalam bahasa Indonesia.

Penyerahan hadiah dilakukan pada bulan Oktober, bertepatan dengan pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra. Penerima penghargaan terdiri atas tiga orang. Penerima penghargaan tahun 1989, yaitu (1) Gerson Poyk dengan karyanya *Sang Guru* (novel, 1971); (2) Danarto dengan karyanya *Berhala* (novel, 1987); dan (3) Ahmad Tohari dengan karyanya *Jantera Bianglala* (novel, 1988).

Penerima penghargaan tahun 1990 ialah (1) Arifin C. Noer dengan karyanya *Sumur Tanpa Dasar* (drama, 1989); (2) Zawawi Imron dengan karyanya *Nenek Moyangku Air Mata* (puisi, 1985); dan (3) Beny Setia dengan karyanya *Dinamika Gerak* (puisi, 1988).

Penerima penghargaan tahun 1991, ialah (1) Subagio Sastrowardojo dengan karyanya *Simponi Dua* (puisi, 1990); (2) Wisran Hadi dengan karyanya *Jalan Lurus* (drama, 1986); dan (3) Saini K. M. dengan karyanya *Ken Arok* (drama, 1989).

Penerima penghargaan tahun 1992 ialah (1) A. A. Navis dengan karyanya *Hujan Panas dan Kabut Musim* (cerpen, 1990), (2) Darman Moenir dengan karyanya *Dendang* (novel, 1988), dan (3) Edijushanan dengan karyanya *Jantan* (novel, 1988).

Penerima penghargaan tahun 1993 ialah (1) Ramadhan K. H. dengan karyanya *Ladang Perminus* (novel, 1990), (2) Emha Ainun Nadjib dengan karyanya *Cahaya Maha Cahaya* (puisi, 1992), dan (3) Linus Suryadi AG. dengan karyanya *Rumah Panggung* (novel, 1987).

Penerima penghargaan tahun 1994 ialah (1) Taufiq Ismail dengan karyanya *Tirani dan Benteng* (puisi, 1993), (2) Kuntowijoyo dengan karyanya *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (cerpen, 1994), dan (3) N. Riantiarno dengan karyanya *Konglomerat Burisrawa* (drama, 1990).

Penerima penghargaan tahun 1995 ialah (1) Ahmad Tohari dengan karyanya *Bekisar Merah* (novel, 1995), (2) Seno Gumira Ajidarma dengan karyanya *Saksi Mata* (cerpen, 1994), dan (3) F. Rahardi dengan karyanya *Tuyul* (puisi, 1990).

Penerima penghargaan tahun 1996 ialah (1) Rendra dengan karyanya *Orang-Orang Rangkas Bitung* (puisi, 1993), (2) Satyagraha Hoerip dengan karyanya *Sarinah Kembang Cikembang* (cerpen, 1993), dan (3)

Afrizal Malna dengan karyanya *Arsitektur Hujan* (puisi, 1995).

Penerima penghargaan tahun 1997 ialah (1) Seno Gumira Ajidarma dengan karyanya *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (cerpen, 1995), (2) Piek Ardiyanto dengan karyanya *Biarkan Angin* (puisi, 1996), dan (3) Rusli Marzuki Saria dengan karyanya *Sembilu Darah* (puisi, 1995).

Penerima penghargaan tahun 1998 ialah (1) N. Riantiarno dengan karyanya *Semar Gugat* (drama, 1995), (2) Titis Basino P. I. dengan karyanya *Dari Lembah ke Coolibah* (novel, 1997), (3) Wing Kardjo dengan karyanya *Fragmen Malam: Setumpuk Soneta.*

Penerima penghargaan tahun 1999 ialah (1) Kuntowijoyo dengan karyanya *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (cerpen, 1992) serta beberapa cerpennya yang dimuat dalam *Kompas* pilihan tahun 1995 yang berjudul "Laki-Laki yang Kawin dengan Peri", "Pistol Perdamaian" 1996, dan "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" 1997, (2) Hamid Jabbar dengan karyanya *Super Hilang*: *Segerobak Sajak* (puisi, 1998), dan (3) Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Membaca Hang Jebat* (cerpen, 1998).

Penerima penghargaan tahun 2000 ialah (1) Wisran Hadi dengan karyanya *Empat Sandiwara Orang Melayu* (drama, 2000), (2) Acep Zamzam Noor dengan karyanya *Di Luar Kata* (puisi, 1996), (3) S. N. Ratmana dengan karyanya *Asap Masih Mengepul* (puisi, 1998).

Penerima penghargaan tahun 2001 ialah (1) Saini K. M. dengan karyanya *Lima Orang Saksi* (drama, 2000), (2) Dodong Djiwapradja dengan karyanya *Kastalia* (puisi, 1997), (3) Hamsad Rangkuti dengan karyanya *Sampah Bulan Desember* (cerpen, 2000).

Penerima penghargaan tahun 2002 ialah (1) Darmanto Jatman dengan karyanya *Isteri* (puisi, 1997), (2) Gus tf Sakai dengan karyanya *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (kumpulan cerpen, 1999), Joko Pinurbo dengan karyanya *Di Bawah Kibaran Sarung* (puisi, 2001).

Penerima penghargaan tahun 2003 ialah (1) Nh. Dini dengan karyanya *Jepun Negerinya Hiroko* (novel, 2000), (2) Dorothea Rosa Herliany dengan karyanya *Mimpi Gudur Daun Zaitun* (puisi, 1999), (3) Oka Rusmini dengan karyanya *Tarian Bumi* (novel, 1997).

Hans Bague Jassin atau H. B. Jassin lahir tanggal 31 Juli 1917 di Gorontalo, Sulawesi Utara dan meninggal di Jakarta 11 Maret 2002. Ayahnya bernama Bague Mantu Jassin, seorang kerani *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) yang berpenghasilan cukup. Ibunya bernama Habiba Jau. Ayahnya sangat mempengaruhi jalan hidup Jassin karena gemar membaca dan mempunyai perpustakaan pribadi. Jassin kecil sering membaca koleksi ayahnya secara diam-diam karena dilarang membaca bacaan orang dewasa.


Dokumentasi Pusat Bahasa

Dia berasal dari keluarga Islam. Istrinya yang pertama bernama Arsita, yang meninggal tanggal 12 Maret

1962. Mereka menikah tahun 1946 dan mempunyai anak bernama Hanibal Jassin dan Mastina Jassin. Setelah Arsita meninggal, H. B. Jassin menikah lagi dengan Yuliko tanggal 16 Desember 1962. Anak mereka dua orang, yaitu Yulius Firdaus Jassin dan Helena Magdalena Jassin.

H. B. Jassin dijuluki Paus Sastra Indonesia oleh Gayus Siagian karena otoritasnya sebagai kritikus dan esais terkemuka di Indonesia pada dasawarsa 1950–1960an. Menurut Jassin, seorang yang mau menjadi kritikus harus mempunyai bakat seniman, berjiwa besar, dan dapat menghindari nafsu dengki, iri hati, benci, dan ria dalam hubungannya dengan seseorang. Selain itu, diperlukan juga pengalaman hidup yang cukup agar dapat melihat suatu persoalan dari berbagai sudut. Dia terkenal sebagai kritikus sastra Indonesia yang tekun dan secara terus-menerus mengikuti perkembangan sastra Indonesia dari dasawarsa 1950-an hingga 1970-an.

H. B. Jassin pernah diajukan ke pengadilan tahun 1970 sebagai penanggung jawab pemuatan cerpen Kipanjikusmin yang berjudul "Langit Makin Mendung" dalam majalah *Sastra* yang terbit Agustus 1968. Selain itu, karena ikut menandatangani Manifes Kebudayaan, dia dipecat dari Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1963 beberapa bulan sebelum G-30-S/PKI meletus.

H. B. Jassin menamatkan pendidikan HIS Gorontalo tahun 1923, HBS-B selama 5 tahun di Medan tahun 1939, dan Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1957. Kemudian, dia memperdalam pengetahuan dalam bidang Ilmu Perbandingan Kesusasteraan di Universitas Yale, Amerika Serikat tahun 1958–1959. Karena jasanya dalam bidang sastra Indonesia, dia menerima Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia tahun 1975. Menurut Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada waktu itu, pengetahuan orang tentang sastra Indonesia didasarkan pada pengetahuan yang dikembangkan oleh H. B. Jassin.

H. B. Jassin sangat berjasa dalam perkembangan sastra Indonesia karena kegiatan menulis esai dan kritik sastranya. Minat dalam bidang ini dimulai awal tahun 1940-an.

H. B. Jassin pernah bekerja di Kantor Asisten Residen Gorontalo tahun 1939, sebagai redaktur Balai Pustaka tahun 1940–1942, sebagai dosen di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1953–1959, sebagai dosen luar biasa di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia sejak tahun 1961 (sebagai dosen pembimbing para mahasiswa yang membuat skripsi), dan menjadi Lektor tetap di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia sejak tahun 1973 hingga pensiun. Dia menjadi pegawai di Lembaga Bahasa Nasional (sekarang Pusat Bahasa), Departemen Pendidikan Nasional tahun 1954–1973. Dia pernah menjadi redaktur majalah *Pudjangga Baroe* tahun 1940–1942, *Pandji Poestaka* tahun 1942–1945, *Pantja Raja* tahun 1945–1947, *Mimbar Indonesia* tahun 1947–1956, *Zenith* tahun 1951–1954, *Bahasa dan Budaja* tahun 1952–1963, *Kisah* tahun 1953–1956, *Seni* tahun 1955, *Sastra* tahun 1961–1964 dan 1967–1969, *Medan Ilmu Pengetahuan*, *Buku Kita*, dan *Horison* sejak tahun 1975 sampai 1980-an.

Menurut Sapardi Djoko Damono, dalam banyak kritikannya, Jassin suka mengelu-elukan kecenderungan baru dalam

kesusasteraan baru, tetapi dalam karya kreatifnya dia sama sekali tidak berminat terhadap pembaharuan. Cerpen-cerpennya dalam *Poedjangga Baroe* ditulisnya secara lugas, yaitu mencatat kejadian di sekelilingnya dengan sedikit komentar. Cerpen-cerpennya itu ditulis dan diterbitkan dalam tiga zaman.

Buku sastra yang ditulis H. B. Jassin cukup banyak, yaitu *Angkatan 45* (1951), *Tifa Penyair dan Daerahnja* (1952), *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* jilid I–IV (1954, 1967; edisi baru 1985), *Kesusastraan Dunia dalam Terdjemahan Indonesia* (1966) *Heboh Sastra* 1968: Suatu Pertanggung-jawaban (1970). *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia* (1963), *Pengarang Indonesia dan Dunianja* (1963), *Surat-Surat 1943–1983* (1984), *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa* (1993), dan *Koran dan Sastra Indonesia* (1994).

H. B. Jassin juga tercatat sebagai editor sejumlah buku yang berupa bunga rampai, yaitu *Pantjaran Tjinta: Kumpulan Tjerita Pendek dan Lukisan* (1948), *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi* (1948), *Kesusasteraan Indonesia di Masa Depan* (1948), *Kisah: 13 Tjerita Pendek* (1955), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956), *Analisis Sorotan Tjerita Pendek* (1961), *Amir Hamzah Raja Penyair Pudjangga Baru* (1962), *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi* (1963), *Tenggelamnya Kapal van der Wijk dalam Polemik* (editor bersama dengan Junus Amir Hamzah (1963), *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (1968), *Polemik: Suatu Pembahasan Sastra dan Kebebasan Mentjipta Berhadapan dengan Undang-Undang dan Agama* kumpulan esai yang diterbitkan di Kuala Lumpur tahun 1972, dan *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* (1995).

Selain itu, H. B. Jassin juga menerjemahkan beberapa karya sastra asing atau yang terpaut dengan kesusastraan, yaitu *Renungan Indonesia* dari *Indonesiche Overpeinzingen* karya Sjahrazad (nama samaran Sutan Sjahrir), *Terbang Malam* dari *Vol de Nuit* karya A. de St. Exupery (1947), *Kisah-Kisah dari Rumania* terjemahan bersama Taslim Ali dan Carla Rampen dari *Nouvelles Roumaines* (1964). *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* dari *Pandji-verhalen Onderling vergeleken* karya Perbatjaraka (1966), *Max Havelaar* karya Multatuli (1972), *The Complete Poems of Chairil Anwar* bersama Liauw Yock Fang (1974), *Cuk* dari cerpen *Tjuk* karya Vincent Mahieu (1976), *Pemberontakan Guandalajara* dari novel *De Opstand van Guandalajara* karya J. Slauerhoff (1976), *Teriakan Kakatua Putih: Pemberontakan Patikura di Maluku* dari *De Schreeuw van de Witte Kakatoea* karya Johan Febricius (1980), dan *Multatuli yang Penuh Teka-Teki* dari karya Willem Frederik Hermans (1988).

Buku-buku yang diterjemahkannya ada yang di luar bidang sastra, seperti *Sepuluh Tahun Koperasi* terjemahan dari *Tien Jaren Cooperatie* oleh R. M. Margono Djojohadikusumo, *Chushingura* yang diterjemahkan bersama Karim Halim dari karya Sakae Shioya (1945), *Al-Quranu 'l-Karim-Bacaan Mulia* (1978), *Juz Amma Berita Besar* (1984), *Percakapan Erasmus* dari karya Desiderius Erasmus (1985), dan *Sapi Betina dan Keluarga Imran* (1985).

Sebagai editor, Jassin juga bertindak sebagai penulis kata pengantar untuk sejumlah buku, antara lain, dalam terjemahan Idrus *Kereta Api Baja 1469*, dalam kumpulan drama karya Usmar Ismail *Sedih dan Gembira*, dalam kumpulan drama *Taufan di Atas Asia* karya El Hakim, dalam buku *Roman Atheis: Sebuah Pembicaraan* Karya Boen S. Oemarjati, dalam buku *Djalan Tak Ada Udjung* Mochtar Lubis

karya M. S. Hutagalung, dalam terjemahan *Magdalena* karya A. S. Alatas, kumpulan cerpen *Orang-Orang Terasing* karya Pamusuk Eneste, dalam novel *Sanu, Infinita-Kembar* karya Motinggo Busye, dan dalam novel *Tiga Puntung Rokok* karya Nasyah Djamin.

Sejak tahun 1949, H. B. Jassin menjabat sebagai penasihat berbagai penerbit, antara lain Balai Pustaka (1949–1952), Gapura (1949–1951), Gunung Agung (1953–1970), Nusantara (1963–1967), Pembangunan (1964–1967), dan Pustaka Jaya (1971–1972). Dia juga pernah diangkat sebagai pemeriksa beberapa universitas di luar negeri, antara lain, di Universitas Malaya, Malaysia, serta Universitas Monash dan Universitas Sydney, Australia.

Buku-buku yang membicarakan H. B. Jassin antara lain, *Antara Hukum dan Imajinasi Sebuah Roman Biografi H. B. Jassin* yang ditulis oleh Darsjaf Rachman dan diterbitkan tahun 1986 dan *H. B. Jassin Paus Sastra Indonesia* (1987) karya Pamusuk Eneste. Di samping yang berupa buku, pembicaraan tentang H. B. Jassin banyak tersebar di berbagai majalah dan koran sejak tahun 1977 sampai sekarang.

H. B. Jassin menerima Satyalencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1969. Tahun 1972 dia mendapat *Cultural Visit Award* dari pemerintah Australia. Pada waktu itu selama delapan minggu dia mengunjungi pusat-pusat pengajaran bahasa dan sastra Indonesia/Malaysia di Australia. Dia menerima hadiah Martinus Nijhoff dari Bernhard Fonds, Belanda tahun 1973; Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1983; Hadiah Magsaysay dari Yayasan Magsaysay, Filipina, tahun 1987. Tahun 1994 dia menerima Bintang Mahaputra Nararaya dari Pemerintah Indonesia.

Dia juga tercatat sebagai anggota Akademi Jakarta sejak tahun 1970 yang berlaku seumur hidup dan sebagai Ketua Yayasan Pusat Dokumentasi Sastra H. B. Jassin sejak tahun 1976 sampai akhir hayatnya.

Harijadi S. Hartowardoyo adalah sastrawan Indonesia yang terkenal karena novelnya yang berjudul *Orang Buangan*. Dia lahir tanggal 18 Maret 1930, di Desa Ngangkruk Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, dengan nama Haryadi Sulaiman. Ayahnya bernama Hartowardoyo, lengkapnya E. Ng. Hartowardoyo, beragama Islam, dan bekerja sebagai mantri di Kraton Surakarta. Ibunya bernama Suharti dan beragama Katolik.

Haryadi tidak pernah beristri. Dia meninggal tanggal 9 April 1984 karena menderita penyakit jantung. Jenazahnya dimakamkan di Boyolali, Jawa Tengah.

Haryadi memulai pendidikannya di HIS Arjuna tahun 1936. Kemudian, dia masuk ke HIS Zendingschool di Klaten tahun 1939–1942. Setelah itu, dia masuk Sekolah Rakyat Klaten 6 tahun 1942–1943. Kemudian, dia masuk ke SMP Negeri I Banjarsari tahun 1943 –1947. Dia masuk ke SMA Bagian A di Manahan tahun 1947–1948. Haryadi berhenti dari SMA di Manahan karena suatu hal. Kemudian, dia masuk SMA PMIK Jakarta tahun 1952–1954. Setelah bekerja, Haryadi berkuliah di Fakultas Hukum dan lulus tahun 1966. Di samping itu, dia juga pernah berkuliah di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, tahun 1965. Haryadi pernah pula mengikuti

penataran dalam bidang *Social Research and Business Surveys* di Manila (Juli–Agustus 1968).

Haryadi pernah bekerja sebagai wartawan di majalah *Poedjangga Baroe, Siasat, Garuda, Harian Kami,* dan *Pedoman Minggu.* Di samping itu, dia bekerja sebagai guru SMP JP APPI (1952–1957), mengajar di SMAK (1961–1963), guru di SMA JP IPPI (1963–1964), dan dosen Fakultas Ilmu Politik, Universitas Nasional (1977). Dia pernah menjabat Sekretaris Badan Kerja Sama Badan-Badan Sosial di Indonesia (tahun 1961–1962) dan menjabat Kepala Biro Hubungan Masyarakat di Universitas Indonesia (tahun 1966). Dia diangkat sebagai dewan redaksi majalah *Budaja Djaja* (tahun 1968–1976). dan merangkap sebagai dewan redaksi di majalah *Si Kuntjung* tahun 1956. Sejak tahun 1972 dia menjadi penulis tetap di *Harian Kami* sebagai pengasuh rubrik "Astrologi dan Astronomi". Tahun 1974 dia bekerja sebagai editor penulis naskah iklan di Biro Iklan Matari. Tahun 1970–1971 dia diangkat sebagai Wakil Direktur Kepala Bagian Pengumpulan Data Lapangan di PT Insore Indonesia.

Haryadi S. Hartowardoyo tercatat sebagai sastrawan tahun 1950-an karena tahun 1950 kumpulan puisinya yang berjudul *Loeka Bajang* diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Puisi yang dikumpulkan dalam *Loeka Bajang* itu dipublikasikan dalam majalah *Sastra dan Boedaja* selama tiga tahun lebih, 1950–1953.

Dalam berkarya Haryadi berprinsip bahwa dia menyusun puisinya dengan bercerita untuk memberikan kebebasan kepada pembaca dalam mengambil hikmahnya. Haryadi mengatakan dalam beberapa ceramahnya bahwa pekerjaan mengarang sangat memerlukan ketelitian agar apa yang ditulis itu menjadi realis. Tanpa penelitian, seorang penulis akan kekurangan bahan.

Korrie Layun Rampan menyatakan bahwa Haryadi adalah sastrawan ternama dan bukan orang yang mengutamakan uang. Dia dapat menulis apa saja, dari persoalan yang berat sampai persoalan yang ringan. Dalam meresensi buku pun, dia tidak memilih, baik buku hiburan maupun buku serius.

A. Teeuw mengatakan bahwa Haryadi mempunyai bakat yang besar dalam menulis puisi. Haryadi dapat digolongkan dalam kelompok penerus Angkatan 45. Unsur psikologi dan unsur alam masuk ke dalam puisi-puisinya sehingga ada bayangan dunia psikis dan ada bayangan dunia fisik.

H. B. Jassin mengemukakan bahwa puisi-puisi Haryadi termasuk puisi yang baik karena dalam puisi itu dapat ditemukan bentuk perimaan yang sesuai dengan jiwanya.

Secara lengkap karya sastra yang telah lahir dari tangan Haryadi S. Hartowardoyo adalah sebagai berikut.

1) *Loeka Bajang* (kumpulan puisi, 1953. Jakarta: Balai Pustaka)
2) *Orang Buangan* (novel, 1971, Jakarta: Pustaka Jaya)
3) *Perjanjian dengan Maut* (novel, 1975, Jakarta , Pustaka Jaya).

Haryadi pernah mendapat hadiah Sayembara Penulisan Novel yang diselenggarakan oleh IKAPI tahun 1971 atas karyanya yang berjudul *"Perjandjian dengan Maut"*.

Harry Aveling adalah salah seorang penerjemah yang produktif dalam menerjemahkan karya-karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing. Dia berganti nama menjadi Hafiz Arif setelah memeluk agama Islam di Malaysia dan menikah dengan penyair wanita Malaysia yang bernama Siti Zainoon. Kini mereka sudah bercerai. Aveling lahir di Sydney, Australia, tanggal 30 Maret 1942. Dia memperoleh *Master of Arts with Honours in Indonesia Malayan Studies*, Universitas Sydney tahun 1966 setelah mendalami kesusastraan Indonesia sejak tahun 1963. Keahliannya dalam bidang kebudayaan Melayu serumpun diabdikannya dengan bekerja sebagai asisten di Universitas Sydney tahun 1963–1964. Dia pun menjadi dosen di Monash University, Monash, tahun 1965–1973 dan mengajar pada *School of Humanities University Sains*, Penang, Malaysia tahun 1974–1975. Di Australia dia menjabat Ketua Studi Asia Tenggara Universitas Murdoch, Australia sejak 1976. Dia sempat menjabat Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia pada 1997.

Tulisan Harry Aveling dimuat dalam *Bijdragen* (Belanda), *Indonesia* (Amerika), *Tenggara* (Malaysia), *Bahana* (Brunei), *Solidarity* (Filifina), *Quadrant, Lacheis, Dissent, Arena, Twentirth, Century* (Australia), serta *Horison* dan *Budaya Jaya* (Indonesia).

Harry Aveling telah menerjemahkan puisi karya Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Arifin C. Noer. Dia pun sedang mempersiapkan edisi baru *Contemporary Indonesian Poetry* yang pertama kali terbit 1975 dan mendapat banyak kritikan.

Contemporary Indonesian Poetry memuat hasil terjemahan 7 penyair Indonesia. Dalam buku itu terhimpun 85 puisi dengan rincian karya (1) Sapardi Djoko Damono 19 puisi, (2) Toeti Heraty 15 puisi, (3) Subagio Sastrowardojo 12 puisi, (4) Goenawan Mohamad 11 puisi, (5) Taufiq Ismail 10 puisi, (6) Rendra 10 puisi, dan (7) Ajip Rosidi 8 puisi.

Aveling berpendapat bahwa menerjemahkan puisi Indonesia ke dalam bahasa Inggris menuntut pendekatan dinamis dan hal itu akan berakibat pada terjadinya pengurangan atau pengubahan makna dari puisi aslinya. Namun, bagaimana pun jasa Harry Aveling dalam menyebarkan sastra Indonesia di luar negeri tak perlu diragukan lagi.

Hasil penelitian Harry Aveling yang paling penting adalah *A Thematic History of Indonesian Poetry: 1920 to 1974* (1974). Buku ini dengan agak rinci membahas konvensi persajakan sebelum perang yang memuncak pada puisi Amir Hamzah serta tema dan gagasan pada masa perkembangan puisi Indonesia awal tahun 1970-an.

Berikut ini antara lain, karya Harry Aveling.

Buku

1. *Arjuna in Meditation: Three Young Indonesian Poets* (1974) Calcutta: Writers Workshop (kumpulan sajak Abdul Hadi W. M. , Darmanto Jatman, dan Sutardji Calzoum Bachri)
2. *Drought* (1974). Hongkong-Singapore-Kualalumpur: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd. (novel Iwan Simatupang *Kering*). Jakarta: Penerbit Djambatan.
3. Rendra-Raffel. 1974. *Ballads and Blues: Poems*. Kualalumpur: Oxford University Press.
4. *A Thematic History of Poetry: 1920 to 1974* (1974) Special Report No. 9 Center for

Southeast Asian Studies. Nothern Ilionis University.

5. *Moths* (1974). Kualalumpur: Oxford University Press (dari drama Arifin C. Noer *Kapai-Kapai*. Jakarta: Pustaka Jaya).
6. *Salina* (1975). Kualalumpur: Oxford University Press (dari novel A. Samad Said *Salina*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka)
7. *The Pilgrim* (1975) Hongkong-Singapore-Kualalumpur: Heineman Educational Books (Asia) Ltd. (dari novel Iwan Simatupang *Ziarah* (1970). Jakarta: Penerbit Djambatan).
8. *Contemporary Indonesia Poetry* (1975) Edited & Translated. St. Lucia, Queenslands: University of Queensland Press. Di bawah sponsor The Asia Society (New York) under a Grand from the National Endowment for the Humanities.
9. *Gestapu 1975* (1976). Kualalumpur: Oxford University Press.
10. *Tan Sri Bulan: My Lord Moon* (1976). Kualalumpur: Oxford University Press.
11. *From Surabaya to Armageddon:* Indonesia Shortstory (1976). Edited & Translated. Hongkong-Singapore-Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd. (Kumpulan cerpen Idrus, Pramoedya Ananta Toer, Sitor Situmorang, Umar Kayam, Nugroho Notosusanto, A. A. Navis, dan Danarto).
12. *A Heap of Ashes* (1975). St. Lucia, Queenslands: University of Queensland Press. (kumpulan cerpen Pramoedya Ananta Toer).
13. *The Fugitive* (1976) Singapore: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd. (kumpulan cerpen Danarto).
14. *Ketika Kata, Ketika Warna: Puisi dan Lukisan* (1995) (*In Words In Colours, Poetry and Painting*). Jakarta: Yayasan Ananda (penerjemahan puisi Abdul Hadi W. M. , Ali Hasjmy, Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, Arifin C. Noer, Toeti Heraty, dan Sutardji Calzoum Bachri)
15. *Kill the Radio* (Kumpulan sajak dwibahasa Dorothea Rosa Herliany dengan Harry Aveling sebagai penerjemah, Magelang: Indonesia Terra, 2001).

Artikel

1. "Mawar Berduri: Kesusastraan Indonesia Menghindari Nafsu Birahi" (1969). *Horison* No. 10 Tahun X, Oktober 1969.
2. "Romantik Putih dan Hitam: Penyair-Penyair Sebelum Perang dan W. S. Rendra" (1970). *Budaja Djaja*, No. 22 Tahun III, Maret 1970, hlm. 185–191).
3. Penghapusan Satu Mitologi: Sadjak-Sadjak Taufiq Ismail" (1970) *Basis*, No. 7 Tahun XIX, halaman 243–249.
4. *"Sitti Nurbaja some Reconsidernations"* (1971). *BKI No.* 126 halaman 228–242.
5. "Mawar Berduri" (1971). *Budaja Djaja* No. 33 Tahun IV, Februari 1971, halaman 109–126.
6. *"Indonesia Wasteland: The Verse of Rivai Apin"* (1971). *BKI No.* 127 halaman 350–374.
7. "Kesan-Kesan tentang Kehidupan Kesusastraan di Indonesia" (1971). *Horison* No. 1 Tahun VI, halaman 4–9.
8. *"Song of Prise to Sunda"* (1974). *Solidarity*, No. Januari 1974.
9. "Lidah Tidak Bertulang: Mengenai Karya Sastra" (1975). *Dewan Bahasa*, No. Mei 1975, halaman 9.
10. "Lidah yang Patah: Mengenai Pertimbangan Terjemahan Karya Sastra" (1975). *Dewan Bahasa* No. halaman 215–224.

11. "Pengalaman Saya Menterjemahkan Puisi-Puisi Indonesia" (1976). *Horison* No. 7–8 Tahun XI, Juli–Agustus 1976, halaman 219–222 (dari Berita HPI–Himpunan Penerjemah Indonesia–No. 5, Juli 1976).
12. "Towards 2000: Islam and Malay Literature". *Malay Literature* IX, 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Dengan karyanya *"Indonesian Wasteland: the Verse of Rivai Apin"* (1971), Harry Aveling telah menyelamatkan karya-karya Rivai Apin yang tercecer dan terakhir terbit bulan Agustus 1971. Dalam *Gestapu* (1976) Aveling menerbitkan kumpulan cerpen tentang peristiwa Gestapu di Indonesia dalam terjemahan Inggris. Tulisannya "Kesan-Kesan tentang Kehidupan Kesusastraan di Indonesia" (1971) menyajikan pendapatnya yang menarik tentang perjalanan sejarah sastra Indonesia dalam kurun waktu 1966–1970:

Heboh Sastra 1968 adalah suatu peristiwa dalam perkembangan sastra Indonesia yang dipicu oleh pemuatan cerita pendek "Langit Makin Mendung" karya Kipanjikusmin (nama samaran) dalam majalah *Sastra* edisi bulan Agustus 1968.

Cerita pendek itu dianggap menghina Tuhan dan agama Islam. Sebagai akibatnya, Kejaksaan Tinggi Sumatra Utara di Medan menyita majalah *Sastra* pada tanggal 12 Oktober 1968. Di samping itu, kantor majalah *Sastra* di Jakarta didemonstrasi oleh sekelompok orang.

Atas penyitaan majalah *Sastra* itu muncul reaksi dari pihak para pengarang Medan yang tidak mengerti tindakan Kejaksaan Tinggi. Dalam penerbitan stensilan yang berjudul "Responsi" para pengarang Medan mengkritik tindakan Kejaksaan Tinggi Sumatra Utara dari sudut hukum dan sastra. Pengarang yang turut serta memberikan reaksi, antara lain Sori Siregar, Z. Pangaduan Lubis, Rusli A. Malem, Zakaria M. Passe, dan Djohan A. Nasution.

Sori Siregar berpendapat bahwa setiap karya sastra dikarang untuk kebenaran, kemerdekaan, kemanusiaan, dan ketuhanan. Pengarang tidak menghina, tidak bermaksud jahat, demikian juga pengarang Kipanjikusmin. Sementara itu, Djohan A. Nasution mengecam penyitaan majalah *Sastra* sebagai sikap yang nonkultural dan nondemokratis. Untuk menghadapi horison baru dalam sastra kita di masa depan, kita harus mendewasakan diri dan bersikap kultural, dengan memahami hakikat kebebasan kreatif. T. Mulya Lubis berpendapat bahwa cerita pendek "Langit Makin Mendung" tidak mengandung unsur penghinaan agama. Tuhan dilukiskan seolah-olah manusia biasa yang menggelengkan kepala, senyum penuh pengertian dan penuh kebapakan, bukanlah suatu penghinaan. Menurut Jassin, Mulya Lubis tertarik pada isi percakapan-percakapan selanjutnya dan menangkap maksud pengarang yang sesungguhnya dalam pelukisan keadaan zaman sebelum Gestapu.

Para pengarang dan seniman Jakarta lainnya setelah menerima berita dari Medan, tanggal 12 Oktober 1968, membuat pernyataan protes atas larangan peredaran majalah *Sastra*. Mereka adalah Trisno Sumardjo (Ketua Dewan Kesenian Jakarta), Djajakusuma (Ketua Badan Pembina Teater Nasional

Indonesia), Umar Kayam (Dirjen Film, Radio, dan TV), Taufiq Ismail, (penyair Angkatan '66), Slamet Sukirnanto (penyair dan anggota DPR/MPRS), dan wakil Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Presidium KAMI. Harian *KAMI* tanggal 14 Oktober 1968 dalam tajuk rencananya mengulas seputar pelarangan majalah *Sastra*. Dalam tajuk itu disebutkan bahwa "kesusastraan hanya bisa tumbuh jika ada kemerdekaan mencipta; kesusastraan bisa jadi kerdil atau mati jika kemerdekaan dibatasi".

Dari kaum ulama muncul juga berbagai tanggapan, antara lain, Menteri Agama Republik Indonesia yang berpendapat bahwa cerita pendek itu merupakan penghinaan terhadap Tuhan, agama, para nabi, malaikat, para kiai/ulama, serta Pancasila dan UUD 45". Sejalan dengan pendapat itu, Hamka pun menanggapi bahwa sebagai seorang ulama, dia merasa tersinggung oleh cerita pendek itu dan menganggap pengarangnya berdosa besar sehingga pantas untuk dibunuh.

Bahrum Rangkuti tidak setuju atas pendapat Hamka itu. Dia mengatakan bahwa tujuan pengarang sebenarnya hendak menyucikan Islam dari racun-racun paham baru (Nasakom) yang menyesatkan sehingga banyak pengikutnya dengan sadar ataupun tidak sadar telah memperpincang dan melumpuhkan Islam. Iman dan Islam menjadi permainan bibir semata.

Achdiat K. Mihardja berpendapat bahwa menulis di Indonesia belum memiliki demokrasi, dalam arti bahwa sesuatu masalah dibicarakan secara terbuka dan penuh toleransi. Mengenai majalah *Sastra*, sebaiknya dibicarakan atau didiskusikan di televisi atau di tempat terbuka, antara sastrawan, ahli agama, ahli moral, ahli ilmu jiwa, ahli pendidikan, ahli hukum, ahli kemasyarakatan, dan ahli-ahli lainnya agar masyarakat mengetahui pendirian para ahli itu dan mengambil simpulan masing-masing.

Pada tanggal 22 Oktober 1968, Kipanjikusmin melayangkan surat permohonan maaf kepada pembaca majalah *Sastra* dan mencabut cerita pendeknya itu dengan mengatakan bahwa cerita pendek itu dianggap tidak pernah ada. Kipanjikusmin pun menyesal atas kehadiran cerpennya dikategorikan sebagai karya yang menghina agama Islam. Dia tidak bermaksud untuk menghina agama Islam. Cerita pendek itu semata-mata hanya merupakan hasrat pribadi untuk mengadakan komunikasi langsung dengan Tuhan, nabi, surga, dan lain-lain. Di samping itu, dia ingin menertawakan sikap kebodohan pada masa pemerintahan Soekarno.

Walaupun pengarang telah mencabut cerita pendeknya, redaktur majalah *Sastra*, H. B. Jassin, tetap berurusan dengan pengadilan sebab Jassin tidak mau membuka identitas Kipanjikusmin yang sebenarnya.

Proses pengadilan perkara cerita pendek itu berlangsung di Jakarta sekitar tahun 1969–1970. Perkara itu banyak menarik perhatian karena di Indonesia baru pertama kali terjadi karya sastra diperkarakan di pengadilan. Di samping itu, tokoh yang diajukan ke pengadilan adalah H. B. Jassin, tokoh penting dalam sastra Indonesia.

Di depan pengadilan H. B. Jassin, antara lain berpendapat bahwa cerita pendek itu bukan tulisan keagamaan yang menafsirkan suatu agama yang dianut di

Indonesia, tetapi hanya suatu karya fantasi yang tidak berpretensi sebagai karya agama yang hendak meruntuhkan kaidah-kaidah suatu agama. Cerita pendek itu hanyalah imajinasi pengarang dan imajinasi itu bukanlah kenyataan. Jassin menolak cerita pendek itu ditanggapi sebagai karya agama dan menggunakan ukuran kaidah-kaidah agama. Cerita pendek itu adalah hasil imajinasi yang mempunyai dunia lain dan logika lain dari karya agama. Oleh karena itu, cerita pendek tersebut tidak dapat diukur dengan akidah-akidah agama. Cerita pendek itu tidak dianggap menghina oleh semua orang Islam dan dianggap menghina oleh segolongan orang yang dalam keadaan sensitif karena adanya berbagai frustrasi dalam masyarakat.

Selanjutnya, Jassin, sebagai penanggung jawab majalah *Sastra*,berpendapat bahwa Kipanjikusmin tidak bermaksud buruk, malahan dia ingin meningkatkan pengertian dan kesadaran umat. "Kami telah dilaintafsirkan dan karena kelainan tafsir itu orang mengira kami telah menghina mereka, menghina kepercayaan mereka yang adalah kepercayaan dan keyakinan kami juga. Kami dengan tulus ikhlas telah meminta maaf kepada mereka yang menganggap bahwa kami telah menghina dan kami pun telah memohon maaf kepada Allah Yang Mahakuasa, yang kami tahu adalah Maha Pengampun dan Maha Pemaaf." Akhirnya, tanggal 28 Oktober 1970, hakim menjatuhkan vonis. H. B. Jassin dijatuhi hukuman satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun.

Akhirnya, *Heboh Sastra 1968* merupakan salah satu judul buku H. B. Jassin yang terbit tahun 1970. Buku itu berisi karangan Jassin beserta rekaman pembelaannya atas peristiwa yang menghebohkan itu.

Horison adalah nama majalah yang pertama kali terbit bulan Juli 1966 di Jakarta dan sampai saat ini (tahun 2003) masih terbit. Penerbitnya Yayasan Indonesia. Pendiri *Horison* ialah Mochtar Lubis, P. K. Ojong, Zaini, Arief Budiman dan Taufiq Ismail yang pernah menjadi redaktur, antara lain Mochtar Lubis, H. B. Jassin, Zaini, Taufiq Ismail, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Sanento Yuliman, Arwah Setiawan, Ali Audah, Fuad Hassan, M. T. Zen, P. K. Ojong, Umar Kayam, dan D. S. Moeljanto. Sasaran pembaca majalah ini adalah sastrawan, peminat sastra, dan masyarakat umum.

Majalah *Horison* adalah majalah khusus sastra. Di dalamnya dimuat rubrik cerita pendek, sajak, esai dan kritik sastra, serta drama. Karya sastra yang dimuat dalam majalah ini merupakan karya-karya pembaharu. Hal itu terjadi sesuai dengan mottonya, yaitu merangsang pemikiran dan eksperimen baru di bidang kesusastraan, khususnya, dan kebudayaan umumnya. Karya-karya pembaharu yang dimuat dalam majalah *Horison* antara lain "Godlob" dan "Rintrik" karya Danarto; "Bersatulah Pelacur-Pelacur Jakarta" karya Rendra; "Telepon" karya Sori Siregar, "Cybril" dan "Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa" karya Umar Kayam, serta "Solitude" dan "Nocturno" karya Sutardji Calzoum Bachri.

Horison adalah satu-satunya majalah sastra. Perkembangan kesusastraan di Indonesia dapat dilihat melalui majalah ini. Untuk beberapa lama *Horison* juga merupakan tolok ukur bagi karya sastra

yang bermutu. Begitu pula dengan esai dan kritik sastranya. Kritik sastra yang dimuat dalam majalah *Horison* banyak yang diterbitkan kembali dalam bentuk buku, seperti artikel "Seks, Sastra, Kita" yang ditulis Goenawan Mohamad dan dimuat dalam *Horison*, No. 10, Oktober 1969. Artikel ini kemudian diterbitkan lagi dalam bentuk buku dengan judul yang sama. Selain itu, dalam *Horison* juga banyak dimuat karya terjemahan dari kesusastraan dunia, antara lain, "Demikianlah Ujar Zarathustra" karya Friedrich Nietzsche, "Wawancara Terakhir" karya Albert Camus, "Fragmen Surat tentang Puisi" karya Boris Paternak, dan "Sinar Bulan di atas Kolam" karya Yasunari Kawabata.

Sastrawan yang menulis dalam *Horison*, antara lain Ali Audah dengan cerpennya "Serigala", Leon Agusta dengan sajaknya "Bahan Sebuah Kisah", Darmanto Jatman dengan karyanya "Interferensi Lontjeng Mekanik", Abdul Hadi WM dengan sajaknya "Madura", Daelan Muhamad dengan karyanya "Dalam Hudjan".

Antara tahun 1966–1969 majalah ini memberikan hadiah untuk karangan terbaik yang dimuat di dalamnya setiap tahun. Hadiah yang diberikan sebesar Rp5.000,00. Agen majalah ini tersebar diberbagai kota, seperti Bogor, Cirebon, Serang, Purwakarta, Bandung, Gombong, Jogyakarta, Magelang, Pekalongan, Purwokerto, Solo, Salatiga, Ambarawa, Kebumen, Semarang, Kudus, Blitar, Banyuwangi, Kediri, Madiun, Malang, Pasuruan, Palembang, Padang, Pangkal Pinang, Sibolga, Lahat, Banda Aceh, Denpasar, Menado, Samarinda, Kupang, Makasar, dan Sumbawa Besar.

Sejak bulan November 1996 *Horison* menambah ruang untuk apresiasi sastra bagi siswa SMU, Madrasah Aliyah, dan Pesantren, yang diberi nama *Kakilangit*. Ruang apresiasi ini berbentuk suplemen atau sisipan dengan jumlah halaman lebih banyak daripada halaman isi majalah, tidak hanya dapat mempertinggi apresiasi, pemahaman, dan kecintaan siswa pada puisi, cerita pendek, drama, dan novel, tetapi juga diharapkan dapat menggugah mereka untuk mengarang. Sebagaimana dinyatakan dalam halaman depannya, *Kakilangit* ini bertujuan mempertinggi apresiasi dan pemahaman sastra siswa SMU, SMK, Madrasah Aliyah, dan pesantren dengan memperkenalkan puisi, cerpen, drama, dan novel Indonesia untuk diresapi dan dinikmati, menampilkan proses kreatif sastrawan Indonesia, menambah pengetahuan sastra dan bahasa sebagai penunjang kurikulum, serta diharapkan pula dapat membantu merangsang bakat sastra yang terdapat pada siswa. Isi *kakilangit*, jika didiskusikan di kelas atau di klub *kakilangit* dengan bimbingan guru bahasa dan sastra, akan dapat memperkaya apresiasi, pengetahuan, dan kecintaan siswa pada khazanah sastra Indonesia. Rubrik yang muncul dalam sisipan ini antara lain novel atau cerpen dan ulasannya; riwayat hidup pengarang dan proses kreatifnya; sajak dan ulasannya; pengalaman guru; pengetahuan bahasa dan sastra; anekdot sastrawan; dan glosari. Siswa dan guru diberi peluang terbesar untuk mengisi rubrik-rubrik tersebut. Pada saat peluncuran *Kakilangit*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteran Rakyat menyampaikan kata sambutan yang dimuat

di *Kakilangit* 1/November 1996. Sejak tahun 1999/2000 *Horison* juga menampilkan lembaran Mastera setiap tiga bulan sekali yang memuat karya sastra pilihan dari tiga negara yang pernah terbit sebelumnya.

I Swasta Setahun di Bedahulu adalah novel karya Anak Agung Nyoman Pandji Tisna yang terbit pertama kali tahun 1938. Dalam cetakan pertama novel itu tertera nama pengarang I Goesti Njoman P. Tisna diterbitkan tahun 1938 oleh Balai Pustaka, Jakarta (dengan nomor kode BP 1239), tebal 183 halaman. Cetakan kedua tahun 1949, cetakan ketiga tahun 1955, cetakan keempat tahun 1966 tercantum nama pengarangnya A. A. Pandji Tisna, tebal 251 halaman, cetakan kelima tahun 1978 tebal 190 halaman, cetakan keenam tahun 1986 tebal 209 halaman, dan cetakan ketujuh tahun 1991 tebal 209 halaman. Semua cetakan tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Cerita yang dijalin dalam novel ini merupakan kisah cinta segitiga: Nogati mula-mula saling mencintai dengan Lastiya. Karena takut kepada Arya Bera, cinta mereka dirahasiakan. Kemudian, datang Swasta alias Semarawima. Baik Nogati maupun Swasta saling jatuh cinta pula. Karena cinta Swasta kepada Nogati terbuka, terjadilah konflik dengan Arya Bera. Sementara itu, Nogati dan Lastiya tetap menjalin cinta mereka melalui surat dengan perantaraan Jasi.

Swasta sadar akan kebodohannya setelah mengetahui adanya kontak surat antara Nogati dengan Lastiya. Nasib Swasta lebih memelas lagi karena peristiwa itu baru diketahuinya ketika Swasta sudah ditunangkan dengan Nogati. I Swasta mengalami goncangan batin yang dahsyat sampai tidak sadar menerjunkan diri ke Sungai Petanu yang sedang banjir. Untunglah, dalam peristiwa itu pelayan yang setia mengikuti gerak-gerik Swasta dapat menyelamatkannya. Dia tertolong hanya sekadar alat atau simbol dari pamannya, Manorbawa, yang harus menerima karmapala.

Tokoh utama pria dalam novel ini adalah I Swasta (Semarawima). Tokoh utama wanita adalah Nogati. Lastiya adalah tokoh penting lainnya. Arya Bera, Lancana, dan Sukerti merupakan tokoh-tokoh sekunder. Di samping itu, terdapat tokoh-tokoh komplementer seperti Jadara, Mergayawati, Jasi, dan Nogata.

Tema *I Swasta Setahun di Bedahulu* adalah bahwa manusia harus menerima nasib yang datang dari Tuhan. H. B. Jassin dalam *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1985) mengelompokkan novel ini ke dalam "novel sejarah".

Dalam buku *Pujangga Baru* (Prosa dan Puisi) dimuat satu fragmen dari novel ini, yaitu "Bertemu dengan I Jadara" (Jassin, 1987:311–320). Novel ini disadur menjadi naskah sandiwara oleh Armijn Pane.

Ibu Kita Raminten adalah novel karya Muhammad Ali yang diterbitkan tahun 1982 oleh penerbit Sinar Harapan, Jakarta. Novel setebal 140 halaman ini sesungguhnya adalah satire atau sindiran terhadap ibu di Indonesia, seperti Raminten yang mau melahirkan anak, tetapi enggan memeliharanya. Yang dijadikan kambing hitam olehnya adalah kemiskinan yang menimpa kehidupannya. Novel itu memperlihatkan bahwa bukan kemiskinan,

melainkan ketidakikhlasanlah yang telah membuat wanita menjadi betina. Raminten adalah seorang ibu yang tidak pernah menjadi ibu karena ketidakrelaannya memelihara anak-anak kandungnya. Dia lebih suka menjadi betina yang tugasnya melahirkan anak saja.

Novel ini berawal dengan ditangkapnya Raminten oleh polisi atas tuduhan membantu anaknya (Stambul) melakukan pembunuhan. Dia sendiri tidak dapat menyangkal atau membenarkan tuduhan itu karena tercekam oleh kebingungan dan penderitaan yang hebat. Berkat pendekatan yang ramah dan penuh pengertian dari seorang hakim wanita, bernama Ningrum, Raminten bersedia memberi keterangan. Akhirnya, Ningrum merasa yakin bahwa Raminten adalah ibu kandungnya, dan berkat Ningrum juga, Raminten dibebaskan dari tuduhan, sedangkan Stambul dihukum lima tahun penjara.

Kemiskinan telah membuat suami-istri–Raminten-Markeso–enggan memelihara anak kandungnya sendiri sehingga sampai anak yang kedua belas semuanya dijual kepada orang yang membutuhkan anak dengan harapan agar mendapatkan pemeliharaan yang layak, yang tidak mungkin diberikan olehnya sendiri yang penghasilannya hanya dari mengamen di jalanan. Namun, pada akhirnya keduanya sadar bahwa mereka membutuhkan seorang pengasuh di hari tuanya. Oleh sebab itu, mereka berniat untuk memelihara sendiri anaknya yang ketiga belas. Namun, anak itu tidak kunjung datang. Setelah diusahakan ke sana kemari dengan segala macam cara selama lebih dari dua tahun, Raminten melahirkan anak yang mengerikan rupanya. Markeso dapat mencintai Stambul karena dia sangat menyesal atas tindakannya telah menjual kedua belas anaknya. Sebaliknya, Raminten justru menyesali tindakan Markeso memelihara Stambul yang ternyata memang nakal dan jahat. Sebenarnya Stambul berbuat jahat karena tidak dicintai ibunya, tetapi Raminten mengatakan bahwa Stambul keberatan dengan namanya itu. Raminten yang tidak mencintai Stambul, akhirnya juga tidak dicintai oleh Stambul sehingga begitu Markeso meninggal, Stambul menjualnya kepada Babah Wong sebagai pelacur. Karena Babah Wong yang impoten itu memperlakukan Raminten dengan kasar, Stambul membunuhnya. Keduanya akhirnya masuk tahanan.

Melalui novel ini Muhammad Ali berpesan bahwa anak bukan tempat sandaran hidup, tetapi juga bukan barang komoditi. Anak adalah titipan Tuhan yang harus dipelihara dengan tulus. Tuhan sendirilah yang akan memberikan rezekinya. Keikhlasan memelihara titipan Tuhan inilah yang akan membuat orang tua berbahagia di hari tuanya.

Sumardjo, dalam *Pikiran Rakyat* (28 September 1983) melalui tulisannya yang berjudul "Kehidupan Kaum Underdog Indonesia" mengatakan bahwa judul novel ini telah dipilih dengan baik. Dia punya arti simbolik yang mewarnai isi seluruh novel ini.

Ibu Kita Raminten bukan hanya ibu anak-anak yang tiga belas itu, tetapi juga punya makna konotatif. Raminten adalah ibu kita, ibu Indonesia. Dia selalu melahirkan anak-anaknya, tetapi tidak pernah tumbuh baik di bawah asuhannya. Semua itu adalah akibat kemiskinan, hidup dari meminta-minta. Namun, yang lebih tepat

menurut Yakob adalah akibat ketidakikhlasan memelihara anak-anak sebagai titipan Tuhan seperti dipesankan oleh pengarang. Ketidakikhlasan menyebabkan ketidakmampuan mencintai sehingga dia tidak dapat menjadi ibu (wanita). Hidupnya tidak lebih dari seorang pelacur (betina). Oleh sebab itu, sebagai imbalannya dia pun dilacurkan oleh anaknya.

Maman S. Mahayana (1992:239) mengemukakan kesan bahwa pengarang hendak menegaskan cinta kasih seorang ibu kepada anaknya yang tak akan pernah habis sampai akhir hayatnya. Meskipun anaknya itu amat jahat, nalurinya sebagai ibu memaafkan kejahatan dan kebejatan moral anaknya itu.

Ibu adalah novel pertama Tahi Simbolon Novel ini memperoleh Hadiah Penghargaan Sayembara Cerita Anak Muda-Mudi UNESCO dan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) tahun 1968 dan diterbitkan tahun 1969 oleh Penerbit Erlangga. Novel setebal 176 halaman ini diawali dengan cerita tentang kepulangan Remon dari sekolah di kota untuk berlibur setelah menempuh ujian penghabisan SMA. Di tengah perjalanan dia berselisih dengan seorang gadis yang menurutnya sombong karena diantar oleh ayahnya. Dia juga bertemu dengan Paman Marajo yang sangat mempedulikannya, seolah-olah kepada anaknya sendiri. Kedua hal itu membuat Remon yang sudah menjadi anak yatim itu ingin tahu siapa ayahnya.

Novel Simbolon ini sebenarnya mengisahkan kecurigaan Remon, terhadap ibunya, Maria, karena Maria tidak pernah mau mengatakan kepadanya, sampai ia lulus SMA, tentang siapa ayahnya. Maria takut kehilangan Remon jika mengatakan yang sebenarnya. Sebaliknya, Remon mencurigai sikap ibunya itu sebagai sesuatu yang dirahasiakan. Mungkinkah dia anak haram? Kecurigaan ini menimbulkan keresahan di hatinya karena dia ingin membangun hari depan dengan sesuatu yang jelas.

Kecurigaannya memuncak ketika dia melihat ibunya bersama seorang lelaki yang selalu menghindarinya sehingga dia yakin bahwa dirinya memang anak gelap. Hal itu membuatnya berontak dan lari dari rumah. Dalam pelariannya itu dia mendapat kecelakaan dan jatuh ke tangan perampok. Pemimpin perampok itu, Guru Jotak, satu kampung dengannya. Dari Guru Jotak itulah, dia dapat mengetahui siapa bapak dan ibunya. Bapak Marajo, dan ibu kandungnya, Tianna, telah menelantarkannya sejak lahir. Peristiwa itu membuatnya makin mencintai ibu angkatnya yang dengan tulus telah memeliharanya sampai dewasa.

Berdasarkan inti cerita di atas, novel ini menampilkan tema pencarian jati diri seorang anak yang tidak pernah mengenal ayahnya sampai remaja. Keistimewaannya terletak pada tokoh ibu: dia bukan wanita yang bersuami dan juga bukan janda. Maria menjadi seorang ibu karena telah menemukan bayi dan telah membesarkannya hingga bayi itu telah tamat SMA. Sejak dia menemukan bayi yang kemudian menjadi anak angkatnya, seluruh hidup dan cintanya diberikan kepada si anak sehingga dia tidak ingin bersuami. Remon adalah segala-galanya baginya karena kekasihnya yang pergi merantau tidak kembali dan dia

sendiri adalah anak tunggal dari ayah dan ibu yang telah meninggal. Hidupnya sepenuhnya untuk Remon. Dia adalah ibu dan sekaligus ayah bagi Remon.

Maman Mahayana (1992:146) menyatakan bahwa meskipun tidak banyak kritikus yang membahas novel ini, karya itu sangat menarik. Gambaran tokoh Maria sebagai ibu dan Guru Jotak sebagai bapak mencerminkan tipe ideal seorang ibu dan ayah. Pencarian jati diri tokoh ditampilkan melalui alur cerita yang rumit demi pencapaian amanat cerita atau mendukung tema.

Ikranagara Dramawan dan pemimpin Teater (Siapa) Saja, tergolong seniman yang serba bisa. Anak pertama dari sepuluh bersaudara ini dilahirkan di kota Negara, daerah Loloan, suatu perkampungan muslim di Bali Barat, 19 September 1943. Ibunya berdarah Jawa-Bali yang bekerja sebagai guru sekolah rakyat pada zaman revolusi dan ayahnya berdarah Makassar-Madura yang bekerja sebagai pedagang kelontong. Dia belajar membaca dan tafsir Alquran, tajwid, serta buku kuning pada seorang kiai di salah satu pesantren yang ada di Loloan.

Tahun 1969, ketika masih menjadi "seniman gembel" di TIM, dia bertemu dengan seorang gadis California bertitel M. A., Kay Glassburner, yang sedang mengadakan penelitian sosiolingustik tentang dialek Betawi. Tahun 1970 mereka menikah dan dari pernikahan itu mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki, Inosanto (lahir 1970) dan Bino (lahir 1980). Di lingkungan keluarga mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari.

Ketika bersekolah di SR, dia mempunyai kawan yang ayahnya seorang dalang. Dari ayah temannya itulah dia banyak mengenal istilah pewayangan, profesi dalang, dan berbagai cerita, seperti *Ramayana* dan *Mahabarata*. Karena ikut ayah temannya mendalang, dia sering bolos mengaji. Setamat SR, dia melanjutkan pendidikannya ke SMP, lalu ke SMA-B di Singaraja.

Ikranagara merasa beruntung karena ketika masih kecil, ibunya aktif membelikan buku-buku, novel, dan berlangganan buku terbitan Balai Pustaka. Waktu itu di kota kecil tempat kelahirannya jarang orang membaca buku seperti yang dilakukan keluarganya. Ketika dia bersekolah di SMA, kepala sekolahnya juga selalu meminjamkan bukunya karena tahu bahwa Ikra sangat tergila-gila pada buku.

Masa remajanya di Bali dihabiskan untuk berteater. Berbagai pementasan drama dilakukannya bersama Putu Wijaya, teman satu sekolahnya. Waktu belajarnya dihabiskan untuk berlatih dan bermain teater serta bertindak sebagai sutradara sehingga dia tidak naik ke kelas III SMA. Karena malu, dia pindah ke Banyuwangi. Di Banyuwangi kegiatan keseniannya makin menjadi-jadi. Dia tinggal (kos) di rumah seorang seniman teater sehingga mulai mengenal usaha berteater secara profesional. Mereka menyelenggarakan pertunjukkan teater, menyewa gedung bioskop, dan menjual karcis sendiri.

Setelah tamat SMA, dia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada (UGM), menyusul Putu Wijaya yang telah lebih dahulu menjadi mahasiswa di sana. Baru setahun mengikuti kuliah di fakultas itu, dia pindah ke Fakultas

Kedokteran. Tahun 1966 setelah terjadinya peristiwa G-30-S-PKI yang berkaitan dengan terjadinya pergolakan mahasiswa, suasana berkesenian benar-benar lumpuh. Dia ikut berdemonstrasi, bahkan dipercaya sebagai penghubung Yogyakarta-Jakarta. Ketika suasana bertambah gawat, dia kembali ke Bali. Karena kesepian dan kuliahnya berantakan, dia pindah ke Jakarta.

Di Jakarta dia masuk Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, dengan maksud agar memperoleh pengetahuan untuk kesenian. Namun, di fakultas tersebut dia juga merasa jenuh dan kuliahnya tidak pernah selesai.

Tahun 1973 dia berangkat ke Hawai mendampingi istrinya yang akan menyelesaikan P. H. D.-nya. Mereka tinggal bersama mertuanya, tetapi Ikra berkeliling ke sana kemari. Kesempatan itu dipergunakannya untuk memperdalam pengetahuannya di East West Centre, Universitas Hawai. Di Universitas California dia diminta memberikan *workshop*. Karena tertarik, mereka memintanya untuk mengajar di sana (1973–1974). Setelah istrinya meraih gelar P. H. D. , tahun 1975 mereka kembali ke Indonesia.

Setelah beberapa tahun bergabung bersama Teater Kecil, pimpinan Arifin C. Noer, tahun 1974 dia mendirikan sebuah grup teater yang bernama Teater (Siapa) Saja. Tahun 1979 dia bertugas sebagai dosen tamu di Universitas California di Davis, Universitas Ohio, dan Universitas Michigan. Pada saat yang sama dia juga menjadi seniman tamu di Theatre Compesino (Los Angeles), Snake Theatre (San Fransisco), dan di Gafres Tire (Minneacles).

Ikranagara sempat bermain film, antara lain dalam "Bernafas dalam Lumpur" (1970), "Cinta Biru", "Bandot", dan "Kejarlah Daku Kau Kutangkap". Selain itu, dia juga pernah menjadi wartawan dan redaktur harian *Indonesia Raja* (1967–1968) dan *Berita Buana*.

Selain menjadi aktor teater dan membuat naskahnya, dia juga memiliki kemampuan berkesenian lain, yaitu seni lukis yang dikenalnya lebih dahulu daripada seni teater. Ketika bersekolah di SR, dia suka sekali melukis potret. Kini di rumahnya, Jalan Tebet Barat VIII No. 30, Jakarta Selatan, dinding-dinding ruang tamu, kamar, dan ruang baca dipenuhi lukisannya.

Naskah drama yang ditulisnya antara lain (1) "Topeng", (2) "Agung", (3) "Para Narator", (4) "Rang Gni", (5) "Priiiit", (6) "Burrrr", (7) "Sssst" (Trilogi "Cupak"), (8) "Rimba Tiwikrama", (9) "Ancemon", (10) "Ritus Buka", (11) "Mumpungisme", (12) "Haha-Haha", (13) "Ritus Tutup", (14) "SOB", (15) "Dor Dor! Dor!", (16) "Saat-Saat Drum Band Mengerang-erang", dan (17) "Wayang Rimba". Drama "Ancemon", "Mumpungisme", dan "Haha-Haha" merupakan monolog yang sumbernya diambil dari berita surat kabar tentang berbagai peristiwa, antara lain tentang Kartika Ratna dan Kusni Kasdut yang disajikan secara imajinatif. Drama "Topeng" dan "Saat-Saat Drum Band Mengerang-erang" masing-masing meraih Hadiah Harapan Sayembara Penulisan Naskah Dewan Kesenian Jakarta tahun 1972 dan 1973.

Selain menulis naskah drama, dia juga menulis puisi. Karya puisinya antara lain (1) "Tahulah Kita Saudara" dimuat dalam *Horison*, No. 8 Tahun 1967, (2) "Perempuan" dalam *Horison* No. 7 Tahun 1968, (3) "Tirai" dalam *Horison* No. 11 Tahun 1969, (4) "Adakah Dia Bernama" dalam *Horison* No. 4 Tahun 1970, (5) ""Dia Tidak Bersedia"

dalam *Horison* No. 4 Tahun 1970, (6) "Elang Tak Muncul" dalam *Zaman* No. 46 Tahun 1980, (7) "Manhattan I–IV, dan (8) "Panra Ka" dalam *Aktuil* No. 11 Tahun 1981, (9) "Kelelawar Terbang Menyilang Bulan Pucat" dalam *Berita Buana* 23 Mei 1978, (10) "Rumah di Jalan Khatulistiwa 45" dalam *Republika*, 4 Desember 1994, dan (11) "Mimpi" dalam *Republika*, 25 Juni 2000.

Edijushanan dalam artikelnya berjudul "Sebuah Sajak Ikranagara" yang terbit dalam *Berita Buana* 5 Juni 1979 menyatakan bahwa puisi Ikranagara "Kelelawar Terbang Menyilang Bulan Pucat" adalah puisi yang penuh dengan gejolak kehidupan. Kesederhanaan, kebodohan, dan keawaman penduduk desa yang diselimuti oleh rasa takut terhimpun dalam suatu untaian kata yang puitis, yang memiliki vitalitas yang gigih, bagaikan seekor elang yang menyambar kian kemari seperti fajar merah. Penyair yang peka akan kehidupan sekitarnya memulai puisinya dengan sederhana dan manis, tetapi kemudian menukik dan menerjang dengan penuh kepekaan yang menarik dan memikat.

Di samping menulis naskah drama dan puisi, Ikranagara juga menulis cerita pendek dan artikel di berbagai surat kabar dan majalah, antara lain dalam *Minggu Pagi, Indonesia Raya,* dan *Kedaulatan Rakyat* serta di majalah *Trio* dan *Horison*. Di antara cerita pendeknya ialah (1) "Titik-Titik yang Dikodratkan" dimuat dalam *Horison* No. 7 Tahun 1978, (2) "Di Bawah Langit-Langit" dalam *Sastra* No. 5 Tahun 1969, (3) "Gung di-as" dalam *Horison* No. 8 Tahun 1970, dan (4) "Ha-Ha" dalam *Zaman* No. 3 Tahun 1981.

Indonesia adalah majalah kebudayaan yang terbit sebulan sekali di Jakarta yang banyak memuat karya sastra. Pertama kali majalah ini terbit bulan Juni 1949 oleh Balai Pustaka. Tahun pertama Juni 1949–Mei 1950 majalah ini dipimpin oleh Idrus dan mengeluarkan 12 nomor. Namun, setelah Konferensi Kebudayaan (Juni 1950), majalah ini dipimpin oleh Armijn Pane dengan penomoran penerbitan yang dimulai dari awal lagi, yaitu nomor 1Tahun I, Juli 1950. Pada waktu itu majalah *Indonesia* diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Indonesia bukan oleh Balai Pustaka. Majalah ini hidup hingga September 1965.



Dokumentasi Pusat Bahasa

Sejak Lembaga Kebudayaan Indonesia diubah namanya menjadi Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), majalah *Indonesia* tetap diterbitkan oleh BMKN dan dicetak oleh PT Pemandangan. Akan tetapi, sejak tahun 1959 *Indonesia* diterbitkan oleh Yayasan Penerbit Kebudayaan.

Majalah ini memiliki motivasi membangun dunia seni dan filsafat. Majalah ini mengalami tujuh kali perubahan redaksi. Para pemimpin majalah tersebut adalah Armijn Pane (1950–1955), Achdiat K. Mihardja (1955–1956), Mr. St. Mohammad Sjah (1957–Maret 1958), Achdiat K. Mihardja (Agustus 1959–?), dan Anas Ma'ruf (1960-an).

Pada awal tahun 1959 majalah *Indonesia* mengalami perubahan ukuran, yaitu dari 16 cm x 24 cm menjadi 15 cm x 22 cm.

bahasa Indonesia, (3) kekagumannya kepada kejayaan bangsa pada masa kebesaran kerajaan Sriwijaya dan Majapahiṭ, dan (4) kecenderungannya kepada persatuan dan kesatuan bangsa untuk memperoleh kebesaran yang hilang itu. Berikut ini adalah kutipan *Indonesia Tumpah Darahku* sampai dengan bait ke-5.

Duduk di pintu 'tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir berderai
Tampaklah pulau di lautan hijau
Gunung gemunung bagus rupanya,
Dilingkari air mulia nampaknya;
Tumpah darahku, Indonesia namanya.

Lihatlah kelapa melambai-lambai
Berdesir bunyinya sesayup sampai
Tumbuh di pantai bercerai berai
Memagar daratan amor keleliatan;
Dengarlah ombak datang berlagu
Mengajani bumi ayah dan ibu
Indonesia namanya, tanah airku.

Tanahku berarai seberang-menyeberang
Merapung di air malam dan siang
Sebagai telaga dihiasi kembang
Sejak malam di hari kelam
Sampai purnama terang benderang:
Di sanalah bangsaku gerangan menompang
Selama berteduh di alam nan lapang.

Tumpah darah Nusa India
Dalam hatiku selalu mulia
Dijunjung tinggi atas kepala
Semenjak diri lahir ke bumi
Sampai bercerai badan dan nyawa
Karena kita sedarah sebangsa
Bertanah air di-Indonesia.

Bangsa Indonesia bagiku mulia
Terjunjung tinggi pagi dan senja,
Sajak Syamsiar di langit nirmala
Sampaikan malam di hari kelam
Penuh berbimbang cahaya bulan;
Mengapalah mulia, handai dan taulan,
Badan dan nyawa ia pancarkan.

Isa adalah nama salah seorang nabi. Dalam Al Quran dijelaskan bahwa Isa adalah seorang nabi, rasul, yang dilahirkan oleh Mariyam ibunya. Dia membawa ajaran monoteisme tentang Tuhan.

Isa, yang bagi umat Kristen adalah Yesus Kristus, dipandang sebagai Allah-manusia. Selama hidupnya di dunia Isa (Yesus) banyak melakukan perbuatan mukjizat, antara lain menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati. Namun, Isa (Yesus) itu sendiri pada akhirnya harus mengakhiri hidupnya melalui kayu salib. Isa (Yesus) dihukum mati oleh musuh-musuhnya dengan disalib di bukit Golgota. Bagi umat Kristen, kematian Isa (Yesus) di kayu salib merupakan upaya penyelamatan dan penebusan dosa umat manusia.

Dalam puisi Indonesia modern Isa itu cukup banyak diacu. Kisah pengacuan kepada Isa dalam sajak-sajak Indonesia tersebut kebanyakan bertolak dari kisah Isa yang terdapat dalam agama Kristen, sebagaimana yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar berikut (yang ditujukan kepada Nasrani Sejati):

Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

rubuh
patah

mendampar tanya: aku salah?
kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera

mengatup luka
aku bersuka

itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

Dalam puisi Chairil Anwar itu Isa digambarkan sebagaimana Isa yang terdapat dalam kepercayaan Kristen, yaitu Isa yang disalib untuk menebus dosa umat manusia. Oleh karena itu, dalam puisi "Isa" tersebut diungkapkan: itu Tubuh/mengucur darah/ mengucur darah.

Selain terdapat dalam puisi "Isa" karya Chairil Anwar, kisah Isa juga muncul dalam puisi "Doa" (Adri Darmadji Woko), "Pahlawan Budiman" (PH Joko Pinurbo), "Pada Suatu Bulan yang Cerah" (M. Poppy Donggo Hutagalung), "Natal Pertama: Adam dan Eva" (Andre Hardjana). "Interferensi Lonceng-Lonceng Mekanik" (Darmanto Yatman), "Anak" (Darmanto Yatman), "Kepada Tanah Air" (Djawastin Hasugian), dan "Gula-Gula" (Joss Sarhadi). Dalam puisi tersebut Isa ditampilkan sebagaimana yang terdapat dalam kepercayaan Kristen.

Ismail Marahimin lahir tanggal 23 April 1934 di Medan. Istrinya bernama Hiang Marahimin, wartawati senior majalah *Femina*. Marahimin menyelesaikan pendidikannya di IKIP Medan, Jurusan Sastra Inggris. Tahun 1969–1971 dia memperdalam studi di Universitas Hawai. Dia bekerja sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta. Sesungguhnya pekerjaan sebagai pendidik sudah dimulainya ketika dia masih kuliah di IKIP Medan, yaitu sebagai guru SMA. Di samping itu, dia juga bekerja sebagai editor majalah pariwisata *Indonesia Your Destination* dan aktif menulis berbagai artikel dalam harian *Kompas* dan majalah *Tempo*.

Sebagai sastrawan, nama Ismail Marahimin baru mengorbit tahun 1977 ketika Dewan Kesenian Jakarta mengumumkan karyanya, *Dan Perang pun Usai*, sebagai pemenang Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta. Menurut pengarangnya, novel tersebut sengaja ditulis untuk mengikuti sayembara itu. *Dan Perang pun Usai* adalah satu-satunya novel yang ditulisnya. "Saya bukan orang yang tekun di bidang ini. Saya baru menulis kalau kebetulan lagi masa paceklik," demikian pengakuannya (*Berita Mobil*, 1984).

Novel Ismail Marahimin tersebut kemudian diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1979 dan beredar di pasaran tahun 1980. Kehadiran Ismail Marahimin sebagai novelis cukup menarik perhatian kritikus sastra, antara lain Sapardi Djoko Damono yang mengatakan bahwa ketika Ismail

Marahimin dinyatakan sebagai pemenang sayembara, usianya tidak kurang dari 43 tahun. Ini suatu perkecualian sebab pada umumnya para penulis novel mulai menerbitkan buku pada usia yang masih sangat muda. Novel pertama Merari Siregar, misalnya, terbit sebelum usianya mencapai 25 tahun, novel pertama Ajip Rosidi terbit sebelum umurnya 20 tahun, dan novel pertama Pramoedya Ananta Toer terbit ketika dia berusia 23 tahun. Munculnya novel Ismail Marahimin ketika usia penulisnya telah 43 tahun ini membuktikan bahwa dalam dunia sastra orang tidak pernah terlambat untuk memulai sesuatu (*Tempo*, Tahun IX, Januari 1980).

Sementara itu, Nugroho Notosusanto (*Berita Mobil*, 1984) mengungkapkan bahwa masa penjajahan Jepang di Indonesia telah meninggalkan pengalaman yang tragis. Namun, para jurnalis dan sejarawan telah menerangkan dan menganalisis masa itu atau beberapa segi dari masa itu dengan pendekatan makro, sedangkan Ismail Marahimin dengan novelnya telah menyentuh kehidupan rakyat kecil di sekitarnya sehingga menggambarkan kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Selain itu, *Dan Perang pun Usai* juga meraih Hadiah Sastra Pegasus, hadiah sastra yang disediakan oleh Mobil Oil Corporation. Penulisnya mendapatkan hadiah–yang bersifat internasional itu–berupa medali emas bergambarkan kuda terbang (Pegasus), sejumlah uang bernilai 2.000 dollar AS, dan undangan mengunjungi Amerika Serikat dalam rangka mempromosikan novelnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. *Dan Perang pun Usai* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *And the War is Over* oleh John H. Mc Glynn dan kemudian diterbitkan oleh Lousiana State University Press tahun 1986.

Iwan Simatupang adalah sastrawan tahun 1960-an yang menulis karya-karya yang bersifat inkonvensional sebagai pertanda angin baru dalam kesusastraan Indonesia. Iwan Simatupang lahir di Sibolga, Sumatra Utara, tanggal 18 Januari 1928 dengan nama Iwan Martua Dongan Simatupang. Dia dibesarkan dalam keluarga Islam. Ayahnya seorang haji yang mengajari Iwan membaca Quran. Iwan anak yang cerdas.

Sebagian masa kecil Iwan dilaluinya di Aceh, daerah yang dikenal sebagai "Serambi Mekah". Kemudian, pada masa remajanya dia tinggal di Sibolga, tempat kelahirannya, yaitu pusat agama Protestan di Sumatra Utara. Iwan Simatupang akhirnya memilih agama Katolik sebagai agamanya sampai akhir hayatnya.

Iwan belajar mengaji Al Quran dari orang tuanya. Kemudian, dia melanjutkan pelajarannya ke sekolah lanjutan di Padang Sidempuan. Tahun 1948 Iwan berhenti dari sekolah dan masuk pasukan yang ikut berperang melawan Belanda. Dia menjadi komandan pasukan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) dan memimpin organisasi Pemuda Indonesia di Sumatra Utara. Tahun 1949 dia ditangkap dan tidak berapa lama kemudian dibebaskan di Medan. Kebebasannya itu digunakannya untuk menyelesaikan studinya di HBS bagian B sebagai *extraneus*. Setelah tamat dari HBS, dia melanjutkan pelajarannya ke Fakultas Kedokteran di Surabaya tahun 1953. Di

samping berkuliah di Fakultas Kedokteran, Iwan juga mempelajari berbagai ilmu, seperti filsafat, antropologi, sastra, dan agama. Di dalam memasalahkan agama, Iwan selalu terlibat dalam perdebatan yang sengit sehingga hal itu dapat menggoyahkan sendi-sendi kepercayaan Islam yang ditekuninya sejak kecil.

Iwan tidak dapat melanjutkan studinya ke Fakultas Kedokteran karena tidak tahan melihat darah dan tak sanggup memotong-motong mayat. Dia mencurahkan perhatiannya pada bidang budaya. Kemudian, dia pindah ke Jakarta. Dia membaca berbagai hal tentang kebudayaan sehingga tulisannya banyak dimuat di surat kabar dan majalah, seperti *Mimbar Indonesia* dan *Siasat*.

Tahun 1954 Iwan Simatupang memperoleh beasiswa yang dipergunakannya untuk mempelajari dan memperluas pengetahuan tentang kebudayaan. Dengan beasiswa itu dia berangkat ke Eropa. Iwan memperdalam soal antropologi di Leiden (1956), memperdalam soal drama di Amsterdam (1957), dan memperdalam soal filsafat di Paris (1958).

Bulan November 1955, Iwan berkenalan dengan Corinne Imalda de Gaine (Corry) dan tanggal 2 Desember 1955 mereka menikah di Amsterdam. Dari perkawinan itu mereka memperoleh dua orang anak, yaitu Ino Alda dan Ion Partibi.

Setelah menyelesaikan studinya di Paris, akhir tahun 1958 Iwan Simatupang bersama istri dan anak-anaknya kembali ke Indonesia. Tahun 1960 Corry meninggal dunia karena menderita penyakit tipus. Kematian Corry itu sangat memukul jiwanya. Iwan menulis novel *Ziarah* tahun 1960 dan diterbitkan tahun 1969. Tahun 1961 Iwan menulis naskah novel *Merahnya Merah* dan baru diterbitkan tahun 1968 oleh Penerbit Djambatan. Tanggal 10 Juni 1961 Iwan menikah dengan Dra. Tanneke Burki. Mereka memperoleh seorang anak perempuan, Violeta. Akan tetapi, umur perkawinan itu tidak panjang. Mereka bercerai tahun 1964.

Selain bekerja sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi, dia juga bekerja pada sebuah perusahaan mobil dan sebagai wartawan. Tempat tinggalnya tidak tetap. Dengan dua orang anaknya, dia menyewa satu kamar Hotel Salak di Bogor. Dia diundang untuk berceramah di mana-mana. Karena kegiatan fisik terlalu banyak, Iwan menderita penyakit lever. Iwan meninggal dunia tanggal 4 Agustus 1970 di Jakarta.

Iwan Simatupang berkeinginan mengembangkan kariernya di dunia sastra, baik sebagai sastrawan maupun sebagai pengamat sastra. Pendidikan Barat banyak membuka wawasannya dalam dunia sastra. Dia mencoba mencari tipe tokoh novel Asia yang cocok dengan jiwa Asia. Iwan sendiri menyatakan bahwa aku sangat sedih apabila tokoh-tokohku itu terlalu bergelimang dunia Barat. Iwan Simatupang adalah pembawa aliran kesusastraan baru (yang antiformalisme) ke Indonesia. Berbagai tanggapan juga datang dari para pengamat sastra, seperti H. B. Jassin, Wingkay, F. Widyastanto, Sapardi Djoko Damono, Harry Aveling, dan Boen S. Oemarjati. Iwan Simatupang telah menulis novel-novel baru. Ada empat novel yang ditulisnya, yaitu (1) *Merahnya Merah* (1968), (2) *Ziarah* (1969), (3) *Kering* (1969), dan (4) *Koong* (1975).

Iwan juga menulis drama dengan cerita sedih. Dia pernah mendapat penghargaan

Hadiah Sastra Asia (*Sea Write Award*) dari Thailand atas karyanya yang berjudul *Ziarah*.

A. Teeuw menyatakan bahwa barangkali dialah pengarang Indonesia yang dewasa ini mendapat sorotan paling banyak, baik oleh pengamat sastra di dalam negeri maupun di luar negeri. Walaupun pendapat mengenai karya-karya Iwan tersebut berbeda, dalam satu hal para kritikus sependapat bahwa novel Iwan telah mengawali revolusi yang paling terikat di Indonesia. H. B. Jassin mengatakan bahwa Iwan Simatupang sanggup melukiskan dengan jernih jalan pikiran tokoh-tokohnya dan hakikat masalah-masalah mereka tanpa selubung-selubung kerahasian yang menutup-nutupi.

J. E. Tatengkeng adalah nama yang tidak asing lagi dalam deretan nama penyairAngkatan Pujangga Baru. Dia adalah penyair yang produktif mengekspresikan gagasannya. Nama panjangnya adalah Jan Engelbert Tatengkeng. Nama panggilan sehari-harinya adalah Om Jan. Tatengkeng lahir di Kolongan, Sangihe, Sulawesi Utara, 19 Oktober 1907 dan meninggal dunia di Makassar, 6 Maret 1968.

J. E. Tatangkeng yang beragama Kristen adalah satu-satunya penyair Angkatan Pujangga Baru yang berasal dari luar Pulau Sumatra. Ayahnya seorang penginjil yang merangkap sebagai kepala sekolah di Zending, Kepulauan Sangihe Talaud. Puisi-puisi yang ditulis Tatengkeng lebih banyak bernuansa lingkungan budaya daerahnya, yakni warna kekristenan.

Setamatnya dari HIS Manganitu, Sulawesi Utara, J. E. Tatengkeng meneruskan ke *Christelijk Middakweekschool* (Sekolah Pendidikan Guru Kristen) di Bandung, Jawa Barat. Kemudian, Tatengkeng melanjutkan pendidikannya ke *Christelijk Hogere Kweekschool* (Sekolah Menengah Tinggi Pendidikan Guru Kristen), di Solo, Jawa Tengah. Di bangku sekolah inilah J. E. Tatengkeng mulai berkenalan dengan kesusastraan Belanda dan gerakan *Tachtigers*, Angkatan 80 Negeri Belanda, yang kemudian mempengaruhi karya-karyanya, seperti sonetanya yang berjudul "Willem Kloos". Di Solo Tatengkeng juga bekerja sebagai pemimpin redaksi surat kabar *Rindoe Dendam*.

Setelah menamatkan pendidikan di HKS Solo (1932), Tatengkeng kembali ke Sangihe dan bekerja sebagai guru Bahasa Indonesia di HIS Tahuna. Di Sangihe Tatengkeng memimpin surat kabar pemuda Kristen Sangihe, *Tuwa Kona*, dan membantu beberapa surat kabar umum, seperti *Soeara Oemoem* (Surabaya), *Soeloeh Kaoem Moeda* (Tomohon), dan *Pemimpin Zaman* (Tomohon). Selama bertempat tinggal di Sangihe, Tatengkeng menulis sajak-sajak untuk dikirim ke majalah *Poedjangga Baroe* di Jakarta. Kumpulan puisi, *Rindoe Dendam; Seni Jaitoe Gerakan Soekma*, diterbitkan pertama kali tahun 1934 oleh penerbit Chr. Drukkeerij, "Djawi", Solo. Buku kumpulan puisi itu kemudian diterbitkan kembali (kedua kalinya) tahun 1974, setelah J. E. Tatengkeng meninggal dunia, oleh penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, dengan judul *Rindu Dendam*.

Sebagai orang yang berjiwa dinamis, Tatengkeng tidak hanya bertempat tinggal di daerahnya. Beberapa tahun kemudian dia

pindah ke Pejati, Sumbawa, untuk bekerja sebagai guru di *Zendings Standaarschool*. Di tempat yang baru ini Tatengkeng tinggal beberapa tahun saja. Pada tahun 1940 dia kembali ke Tahuna menjabat Kepala *Schakeschool* (Sekolah Dasar Lima Tahun, sesudah *Volkschool* 'Sekolah Rakyat'). Tatengkeng diangkat sebagai Kepala HIS Tahuna hingga terjadi perang kemerdekaan melawan agresi Belanda.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan, Tatengkeng meninggalkan pekerjaannya sebagai kepala sekolah, lalu ikut berjuang melawan Belanda. Pada masa perjuangan tersebut J. E. Tatengkeng pernah menjabat Menteri Muda Pengajaran (1947), Menteri Pengajaran (1948) dan Perdana Menteri Negara Indonesia Timur (NIT, 1949–1950). Setelah Indonesia kembali menjadi negara kesatuan, 17 Agustus 1950, J. E. Tatengkeng diangkat sebagai Kepala Inspeksi Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar. Tatengkeng juga turut serta mendirikan Universitas Hasanuddin, menjadi dosen dan pernah menjabat Dekan Fakultas Sastra.

J. E. Tatengkeng mulai menulis ketika dia berada di kota Solo, awal tahun 1930-an. Karyanya dipublikasikan melalui surat kabar pimpinannya, *Rindoe Dendam*. Di kota Solo Tatengkeng berkenalan dengan Tengku Amir Hamzah yang juga sama-sama belajar di kota itu. Di kota itu pula dia banyak berkenalan dengan kesusastraan Belanda, terutama gerakan *Tachtigers* (Angkatan 80 Negeri Belanda). Dari kota Solo kegiatannya itu dilanjutkan sampai ke tanah kelahirannya, Sangihe Talaud tahun 1932. Puisi, esai, dan artikel seni sastra dikirimkannya ke surat kabar *Tuwa Kona* (Sangihe), *Soeara Oemoem* (Surabaya), *Soeloeh Kaoem Moeda* (Tomohon), *Pemimpim Zaman* (Tomohon), dan *Poedjangga Baroe* (Jakarta).

Setelah pindah ke Sumbawa dan mengajar di sana, Tatengkeng terus menulis. Dia mengirimkan tulisannya ke majalah-majalah melalui pos. Selama terjadi perang kemerdekaan (1945–1949), J. E. Tatengkeng banyak menulis di majalah *Boedaja* dan *Pembangoenan*. Setelah menetap di Makassar tahun 1950, dia banyak menulis di majalah *Zenith*, *Siasat*, *Indonesia*, *Konfrontrasi*, dan *Sulawesi*. Dia tidak hanya menulis puisi, tetapi juga menulis prosa dan drama. Karena banyaknya karya Tatengkeng dimuat dalam *Poejangga Baroe*, J. E. Tatengkeng tergolong salah seorang tokoh Pujangga Baru yang ketokohannya dapat disejajarkan dengan Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Asmara Hadi. Beberapa kritikus sastra Indonesia, seperti H. B. Jassin, Ajip Rosidi, dan A. Teeuw memberi komentar tentang J. E. Tatengkeng. Komentar tersebut berbunyi sebagai berikut. Jika pada zaman Poedjangga Baroe itu tidak ada Amir Hamzah sebagai raja penyair Pujangga Baru, J. E. Tatengkenglah yang dapat diorbitkan sebagai pengganti Amir Hamzah. Hal itu tidak lain karena hasil karya J. E. Tatengkeng tidak kalah menariknya dengan karya para penyair lainnya.

Pada umumnya penyair Angkatan Pujangga Baru memopulerkan ragam puisi yang lazim disebut oleh Sutan Takdir Alisjahbana dengan istilah *puisi baru*, seperti dalam bentuk soneta, distikon, tersina, kuartren, kuin, sektet, septima, dan oktaf. J. E. Tatengkeng pun banyak menulis puisi dengan bentuk itu. Dia juga memelopori bentuk puisi yang tata wajahnya atau tipografinya tidak lazim pada waktu itu.

Puisi "Lukisan" ditulisnya menyerupai bentuk segi tiga atau pohon cemara. Puisi "Kuncup" ditulisnya dengan baris-baris pendek. Kepeloporannya dalam memunculkan tifografi segitiga, baris-baris pendek, atau bentuk kerucut bagi sebuah sajak, tidak pernah ada pada zaman sebelum Pujangga Baru.

Puisi J. E. Tatengkeng yang sudah diterbitkan amat banyak, baik yang sudah dibukukan dalam kumpulan puisi *Rindoe Dendam*, maupun puisi yang dimuat dalam majalah antara tahun 1934–1959. Puisinya yang terbit dalam majalah adalah sebagai berikut. Majalah *Poedjangga Baroe* (1934–1938) menerbitkan 13 puisi, yaitu "Hasrat Hati", "Laut", "O, Bintang", "Petang", "Sinar dan Bajang", "Sinar di Balik", "Tangis", "Anak Kecil", "Beethoven", "Alice Nahon", "Gambaran", "Kata-Mu Tuhan, dan Willem Kloos". Majalah *Boedaja* (1947) menerbitkan 3 puisi, yaitu "Anak Kecil", "Sekarang Ini", dan "Sinar dan Bajang". Majalah *Pembangoenan* (1947) menerbitkan 3 puisi, yaitu "Gadis Bali", "Gua Gadja", dan "Ke Bali". Majalah *Zenith* (1951) menerbitkan 3 puisi, yaitu "Aku Dilukis, "Bertemu Setan", dan "Penumpang Kelas I". Majalah *Siasat* (1952) menerbitkan 3 puisi, yaitu "Aku berdjasa, "Tjintaku", dan "Mengheningkan Tjipta". Majalah *Indonesia* (1953) menerbitkan satu puisi, yaitu "Aku dan Temanku". Majalah *Sulawesi* (1959) menerbitkan 2 puisi, yaitu "Kepada Dewan Pertimbangan Kebudajaan" dan "Sang Pemimpin (Waktu) Ketjil".

Buku kumpulan sajak karya J. E. Tatengkeng, *Rindu dendam* (1934 dan cetakan kedua 1974), memuat sebanyak 32 puisi, yaitu (1) "Buah Tangan: Mula Kata", (2) "Di Pantai Waktu Petang", (3) "Sukma Pujangga", (4) "Lukisan", (5) "Serumpun Bambu", (6) "Mencari Kata", (7) "Bulan Terang", (8) "Di Lereng Gunung", (9) "Persatuan, (10) "Kusuka Katakan", (11) "Di Bawah Pohon", (12) "Kuncup", (13) "Anakku", (14) "Kusangka", (15) "Diamlah", (16) "Penghiburan", (17) "Mengapa Lagi", (18) "Merenungkan Nasib", (19) "Kucari Jawab", (20) "Sepantun Laut", (21) "Nelayan Sangihe", (22) "Perasaan Seni", (23) "Gadis Belukar", (24) "Mengembara", (25) "Kupinta Lagi", (26) "Berikan Daku Belukar", (27) "Tempat Berlindung", (28) "Ajarkanlah", (29) "Panggilan Pagi Minggu", (30) "Melati" (31) "O, Kata", dan (32) "Rindu Dendam: Akhir Kata".

Puisi J. E. Tatengkeng yang dimuat dalam buku *Tonggak I* (Penyusun Linus Suryadi A. G. , 1987:48–55) berjumlah 10 puisi dan semuanya diambil dari kumpulan puisi *Rindu Dendam*. Dari informasi itu dapat diketahui bahwa keseluruhan puisi yang dihasilkan J. E. Tatengkeng berjumlah 59 terdiri atas 32 puisi dalam buku *Rindu Dendam* dan 27 puisi yang diterbitkan dalam majalah selama kurun waktu 25 tahun (1934–1959).

Hingga saat ini beberapa peneliti dan kritikus sastra yang menulis ihwal J. E. Tatengkeng dan karyanya adalah J. S. Badudu (1984:22–23, 62, dan 928–951), E. U. Kratz (1988:522), Linus Suryadi A. G. (1987:48–55), Sutan Takdir Alisjahbana (1964), Zuber Usman (1957), H. B. Jassin (1954 dan 1963), Bakri Siregar (1964), Ajip Rosidi (1969, 1973, 1975), Pamusuk Eneste (1990), A, Teeuw (1952 dan 1967), Burton, Raffel (1967), Herman Waluyo (1987), Puji Santosa (1996), dan Anita K. Rustapa *et al.* (1997).

Joesoef Sou'yb adalah pengarang roman dan penulis cerita detektif. Dia lahir di Bayur, Maninjau, Sumatra Barat, tanggal 14 Juli 1916. Setelah menamatkan sekolah rendah dan sekolah menengah tingkat pertama, dia masuk ke sekolah menengah atas Islam Bukittinggi dan tamat tahun 1935. Setelah tamat dari sekolah tersebut dia menjadi guru di SMP Islam Maninjau, Sumatra Barat.

Di samping itu, dia aktif di bidang penerbitan yang banyak membantu perkembangan sastra. Dia pernah menjadi pimpinan majalah berkala *Doenia Pengalaman* dan *Loekisan Poedjangga* di Medan yang menerbitkan cerita roman. Joesoef Sou'yb juga membantu redaktur berbagai surat kabar dan majalah, seperti *Pedoman Masjarakat, Poedjangga Baroe, Pandji Poestaka, Abad XX, Daulat Rakjat,* dan *Semangat Pemoeda.*

Kegemarannya menulis telah muncul ketika dia masih remaja, yakni sebelum dia lulus dari sekolah menengah Islam Bukittinggi pada tahun 1935. Satu tahun sebelum kelulusannya itu, beberapa puisinya telah dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe.* Pada tahun-tahun berikutnya, selain dalam *Poedjangga Baroe,* puisinya pun dimuat dalam majalah *Pandji Masjarakat* dan *Pandji Islam* dengan menggunakan beberapa nama samaran, seperti Yatim, Yudokusumo, Yud Mahyudin, Yunus Q. , dan Yusha. Oleh karena itu, sebagai penyair nama Joesoef Sou'yb kurang dikenal orang. Namanya mulai menjadi terkenal setelah roman detektifnya yang dianggap monumental, *Elang Emas,* terbit tahun 1940.

A. Teeuw (1978) mengatakan bahwa Joesoef Sou'yb sangat terkenal sebagai penulis cerita detektif. Beberapa karya prosanya yang lain ialah *Bibir Mengandoeng Ratjoen* (1939), *Djiwa Bersiram Darah* (1940), dan *Gadis Komidi* (1941).

Beberapa karya puisinya, antara lain sebagai berikut.

1. "Lusa" (dengan nama Joed–Mahjoeddin, *Pandji Masjarakat,* Tahun II No. 12, 20 April 1936)
2. "Duka" (dengan nama Joed–Mahjoeddin, *Pandji Masjarakat,* Tahun II No. 13, 27 April 1936; Tonggak 1, 1987:225)
3. "Terkenang" (dengan nama Joed–Mahjoeddin, *Pandji Masjarakat,* Tahun II No. 16, 20 Mei 1936; *Tonggak 1,* 1987:222)
4. "Benarkah" (dengan nama Joed–Mahjoeddin, *Pandji Masjarakat,* Tahun II No. 23, 17 Juli 1936)
5. "Di Tandjoeng" (dengan nama Jatim, *Pandji Masjarakat,* Tahun II No. 39, 18 November 1936)
6. "Ukuran Zaman" (dengan nama Joeddakoesoema, *Poedjangga Baroe,* Tahun III No. 10, April 1936).
7. "Kartini" (dengan nama Joeddakoesoema, *Poedjangga Baroe,* Tahun III No. 11, Mei 1936)
8. "Selamat Berpisah" (dengan nama Joenoes, *Pandji Islam,*Tahun IV No. 35, 15 Desember 1937)
9. "Alhambra" (dengan nama Joesdja, *Pandji Masjarakat,* Tahun II No. 34, 8 Oktober 1936; *Tonggak 1,* 1987:229)
10. "Ooo 'rang Dusun" (dengan nama Joesdja, *Pandji Masjarakat,* Th. II No. 36, 26 Oktober 1936)
11. "Oh, Ombak Serulah" (dengan nama Joesdja, *Pandji Masjarakat,* Tahun II No. 37, 31 Oktober 1936)

12. "Tidak . . . Saudara" (dengan nama Joesdja, *Pandji Masjarakat*, Tahun II No. 40, 25 November 1936)
13. "Kuli Beban" (*Poedjangga Baroe*, Tahun I No. 12, Juni 1934; *Tonggak 1*, 1987:223)
14. "O, Angin" (*Poedjangga Baroe*, Tahun II No. 5, November 1934; *Tonggak 1*, 1987:228)
15. "O, Bidaku" (*Poedjangga Baroe*, Tahun II No. 5, November 1934)
16. "Apa Fa'alnya" (*Poedjangga Baroe*, Tahun I No. 12, Juni 1934)
17. "Dari Relung Keinsafan" (*Poedjangga Baroe*, Tahun VIII No. 11, Mei 1941; *Tonggak 1*, 1987:230)

Bersama-sama dengan Hamka dan A. Hasymi, dia menyusun buku kumpulan puisi yang berjudul *Soenji Poedja (1948)*. Puisi yang terhimpun dalam *Soenji Poedja* adalah sebagai berikut.

1. "Soekmakoe Diam"
2. "Zaman Moeda"
3. "Terkenang-kenang"
4. "Angan"
5. "Tersedar"
6. "Ratap Sendoe"
7. "Pelajan Toeboeh"
8. "Berangkat"
9. "Maboek Seorang"
10. "Renoeng Kalboe"
11. "Boedjoekan"

Jong Sumatra adalah nama majalah yang terbit di Jakarta. Majalah ini pertama kali terbit tahun 1918 dengan penanggung jawab dewan redaksinya Amir dan penanggung jawab redaksi Roesli. Kantor redaksi majalah ini terletak di Stovia, Weltevreden (sekarang bernama Glodok).

Majalah itu didirikan dan diterbitkan oleh perkumpulan pemuda Sumatra atau *Jong Sumatranen Bond* dengan tujuan agar pemuda Sumatra atau pemuda yang berasal dari Sumatra ikut aktif menuangkan buah pikiran dalam menyampaikan keindahan dan kekayaan Sumatra. Selain itu, majalah ini juga hadir sebagai reaksi hadirnya majalah-majalah yang terbit di Jawa, yang didirikan oleh Boedi Oetomo, Serikat Islam, Regenten Bond, dan *Perserikatan Minahasa*.

Jong Sumatra sebagian besar berbahasa Belanda. Di dalamnya banyak memuat artikel berbahasa Belanda meskipun isinya berbicara tentang Indonesia. Dalam setiap edisinya tidak lebih dari dua artikel yang berbahasa Indonesia (Melayu). Pengelola majalah ini sebagian besar orang Indonesia (pribumi), antara lain, Tengku Mansoer sebagai presiden, A. Moenir Na Soetan sebagai wakil presiden, Mohamad Anas sebagai sekretaris pertama, Amir sebagai sekretaris kedua, serta Marzoeki II, Latiep Penei, Zainoel Abidin, Merari Siregar, Ahmad Djonap, Hasan Siregar, dan Regen Sr. sebagai anggota.

Dari awal hingga terakhir terbitan dewan redaksi majalah ini tidak berubah. Namun, pemegang administrasinya mengalami beberapa perubahan. Mulai bulan Juni hingga November 1918 administrasi dipegang oleh Azir dan Soetan Assien. Selanjutnya, sejak Desember 1918 sampai dengan Juni 1920 administrasi dipegang oleh Bahder Djohan dan Djamaloedin. Mulai bulan Juni 1920 dewan redaksi bertambah, yaitu Boerhanoeddin, M. Hatta, Emma Jahja, Nazief, A. Hanafiah, dan Raihul Amar.

Majalah *Jong Sumatra* hanya sempat hidup sampai tahun keempat (1921). Majalah ini dikoleksi oleh Perpustakaan Nasional, Jakarta, dengan nomor B:528. Majalah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional tidak lengkap. Terbitan Tahun I tidak ada Nomor 2, 3, 4, 5, 6, dan 10. Terbitan Tahun II tidak ada Nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Terbitan Tahun III tidak ada Nomor 8, 9, 10, 11, dan 12, dan Tahun IV tidak ada Nomor 1, 3, 10, 11, dan 12.

Karya sastra yang dimuat dalam majalah *Jong Sumatra* pada umumnya berbentuk puisi. Puisi-puisi tersebut adalah sebagai berikut.

1. "Jong Sumatranen Bond" karya M., No. 4, II, April 1919, berbahasa Melayu.
2. "Herinnering" karya A. , No. 1, III, Januari 1920, berbahasa Belanda.
3. "Tanah Air" karya M. Jamin, No. 4, III, April 1920, berbahasa Melayu.
4. "Bahasa, Bangsa" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
5. "Gembala" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
6. "Awan" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
7. "Tenang" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
8. "Goebahan" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
9. "Perasaan" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
10. "Permintaan" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
11. "Tjita-Tjita" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
12. "Tjinta" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
13. "Bertjerai" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
14. "Pagi-Pagi" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
15. "Asjik" karya M. Jamin, No. 2, IV, Februari 1921, berbahasa Melayu.
16. "Keloehan" karya M. Jamin, No. 7, IV, Juli 1921, berbahasa Melayu.
17. "Ibarat" karya M. Jamin, No. 7, IV, Juli 1921, berbahasa Melayu.
18. "Kenangan" karya M. Jamin, No. 8, IV, Agustus 1921, berbahasa Melayu.
19. "Pagi-Pagi" karya M. Jamin, No. 8, IV, Agustus 1921, berbahasa Melayu.
20. "Gamelan" karya M. Jamin, No. 8, IV, Agustus 1921, berbahasa Melayu.
21. "Tanah Aerkoe" karya Sanoesi Pane, No. 9, IV, September 1921, berbahasa Melayu.
22. "Gita Gembala" karya M. Jamin, No. 9, IV, September 1921, berbahasa Melayu.
23. "Kemegahan" karya M. Jamin, No. 9, IV, September 1921, berbahasa Melayu.
24. "Beranta Indra" karya M. Hatta, No. 11, IV, Agustus 1921, berbahasa Melayu.

Jong Sumatra tidak bersifat politik. Puisi yang berjudul "Jong Sumatranen Bond" menyiratkan tujuan dan keinginan pemuda Sumatra untuk memperkuat tali persaudaraan di antara para pemuda Sumatra. Pemuda Sumatra diharapkan dapat mempelajari dan lebih mencintai adat istiadat Sumatra, kesenian, bahasa, dan sejarah. Puisi tersebut adalah sebagai berikut.

J ong Sumatranen Bond namanja dia,
O oentoek pemoeda anak Sumatra;
N ama terkenal soedahlah njata,
G oenanja dia djangan dikata.
S umatra koenoen namanja beban,
U ntoek dibawa kepadang kemadjoean;

M enjerang soengai serta laoetan,
A ir jang dangkal mendjadi aroengan.
T ali persekoetoean soedah terentang,
R otan pengikat bertambah tegang;
A lamat Sumatra berhati girang,
N ama jang baik disebut orang.
E lok toedjoean djangan dikira,
N iat chianat hilang belaka;
B oeah pikiran satoe semoea;
O moemlah soedah di tjita-tjita.
N iat ditoedjoe bersama-sama;
D emikianlah maksoed setia Sumatra.

Sasaran pembaca *Jong Sumatra* adalah kelompok masyarakat menengah ke atas. Majalah ini tidak memuat iklan apa pun. Harga langganan majalah ini f. 3 per tahun, f. 1 per empat bulan (pada awal terbit). Harga majalah ini berubah setiap tahun. Pada akhir tahun 1921 harga majalah ini f. 5 per tahun, f. 3 untuk enam bulan, dan f. 1,50 tiap tiga bulan.

Kawan Bergeloet adalah buku kumcerita pendek karya Soeman Hasiboean, lebih dikenal Soeman Hs. Kumpulan cerita pendek ini pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1941. Pada tahun 1961 buku ini diterbitkan untuk kedua kalinya juga oleh Balai Pustaka. Dalam buku ini dimuat 12 cerita pendek. Judul-judul cerita pendek itu adalah (1) "Tjik Mat"; (2) "Piloe"; (3) "Salah Paham"; (4) "Salah Sangka"; (5) "Pandai Djatoeh"; (6) "Karena Hati"; (7) "Fatwa Membawa Ketjewa"; (8) "Iteolah Asalkoe Tobat"; (9) "Selimoet Bertoeah"; (10) "Salah Mengerti"; (11) "Papan Reklame"; dan (12) "Kelekar si Bogor". Kedua belas cerita pendek itu pada awalnya dimuat dalam sebuah majalah terbitan Medan. Seluruh cerita pendek yang dimuat dalam buku ini bertema jenaka. Kumpulan cerita pendek pernah pula dicetak oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pekanbaru, tahun 1991 (*Pikiran Rakyat*, 1991).

Kumpulan cerita pendek ini penuh dengan humor dan pesan pendidikan. Menurut Suman Hs. dalam pengantar buku *Kawan Bergeloet* (1981), kumpulan cerita pendek ini cukup menarik hati pembacanya karena humor-humornya. Banyak kata yang dipakai dalam cerita pendek itu yang menggelikan hati sehingga membuat orang tertawa. Oleh karena itu, pada waktu itu kumpulan cerita pendek ini disukai orang sehingga banyak dibeli orang.

Harian *Bahana Mahasiswa* Tahun VIII, Nomor 81, Februari 1990 telah menjelaskan bahwa *Kawan Bergeloet* merupakan kumpulan cerita pendek pertama di Indonesia yang terbit bersama-sama dengan karya Muhammad Kasim yang berjudul *Teman Doedoek*. Tampubolon dalam *Mingguan Merdeka* tanggal 19 Agustus 1990 menyatakan bahwa kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh Suman Hs. ini merupakan cerita humor yang pertama kali dihasilkan oleh putra Indonesia. Kumpulan cerita pendek ini tidak hanya menggelitik, tetapi mengungkap ketidaktahuan manusia yang menimbulkan rasa geli bagi yang mengetahuinya. Kumpulan cerita pendek ini telah membuat nama Suman Hs. terkenal di Indonesia sebagai pengarang yang berbakat. Dia menjadi begitu populer pada zamannya. Marifion dan Taufik Ikram Jamil dalam *Kompas* tanggal 2 Oktober 1990 menyatakan bahwa kumpulan cerita pendek *Kawan*

Bergeloet merupakan salah satu pelopor kelahiran cerita pendek Indonesia. Kepeloporannya itu makin elok menghiasi wajah kepengarangan Soeman Hs. karena wujud bahasa yang ditimangnya.

Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa dalam *Kawan Bergeloet* tercermin sifat-sifat bahasa Melayu lama yang telah membeku dan kaku, kembali ringan beralun-alun. Soeman Hs. telah berada di antara pengarang-pengarang prosa baru dengan kedudukan yang luar biasa.

Ken Arok dan Ken Dedes adalah nama raja dan permaisuri di Kerajaan Singosari yang diangkat menjadi judul drama Muhammad Yamin dan pertama kali dipentaskan pada puncak acara Kongres Pemuda (Sumpah Pemuda), 28 Oktober 1928. Enam tahun kemudian, drama tersebut dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe* (1934) pimpinan Sutan Takdir Alisjahbana. Tahun 1951 drama *Ken Arok dan Ken Dedes* diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, dengan tiras sebanyak tiga ribu eksemplar. Buku ini berukuran 21 x 16 cm dan jumlah halaman sebanyak 68 lembar lengkap dengan halaman kata pengantar. Setelah terbit pada tahun 1951, buku ini sampai tahun 2002 tidak pernah dicetak ulang lagi.

Drama ini mengangkat masalah perjuangan dan kehidupan Kerajaan Singosari yang pernah jaya pada masa lalu. Temanya adalah rasa keadilan harus ditegakkan. Dalam drama itu, antara lain, diperlihatkan keadaan suatu sidang kerajaan menanggapi situasi negeri. Pada suatu hari di Bangsal Witana, Kerajaan Singasari, sedang digelar rapat pengangkatan seorang putra mahkota. Rajasa–nama lain Ken Arok setelah menjadi Raja Singasari–bersikukuh hendak memilih Mahisa Wong Ateleng untuk menjadi putra mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukannya di singgasana Kerajaan Singasari. Namun, para pembesar istana yang lain seperti Mahamenteri Rakian Hino, Mahamenteri Sirikan, dan Mahamenteri Hulu lebih cenderung memilih Anusapati Panji Anengah. Alasan para pembesar kerajaan itu hanya Anusapatilah yang pantas menjadi putra mahkota karena anak sulung. Ken Arok tetap memilih Mahisa Wong Ateleng, adik Anusapati, sebagai putra mahkota tanpa memerinci lebih lanjut alasan yang menjadi dasar pemilihannya itu.

Anusapati kecewa atas keputusan ayahandanya itu. Suatu hari ketika Anusapati sedang merenungkan hal itu, datanglah ibunya, Ken Dedes. Ken Dedes memberi tahu kepada Anusapati tentang siapa sebenarnya dirinya itu dan siapa pula ayahnya itu. Atas pemberitahuan ibunya itu, Anusapati baru mengetahui bahwa Ken Arok bukanlah ayah kandungnya. Ayah kandungnya adalah Tunggul Ametung. Ayahnya telah dibunuh oleh Ken Arok dengan sebilah keris Empu Gandring. Akhirnya, Anusapati menuntut balas atas kematian ayahnya.

Di Bangsal Witana kembali digelar rapat penobatan putra mahkota yang akan segera menggantikan Ken Arok. Dalam rapat itu terjadi perdebatan yang sengit dan tajam. Brahmana Lohgawe, penasihat kerajaan, ikut serta dalam rapat penobatan putra mahkota tersebut. Atas desakan Brahmana, akhirnya Ken Arok menyadari

bahwa apa yang pernah dilakukannya pada masa lampau merupakan kesalahan. Sebagai seorang ksatria, dia harus berani mengakui semua kesalahan yang pernah diperbuatnya. Oleh karena itu, Ken Arok pun berani mati di ujung keris Empu Gandring setelah Singasari berhasil dipersatukan.

Ken Arok menerima hukuman mati sesuai dengan kesalahan yang pernah diperbuatnya. Namun, sebelum menjalani hukuman mati itu, Ken Arok lebih dahulu telah memikirkan kelangsungan hidup negerinya. Hal itu terbukti dengan adanya pengangkatan putra mahkota, Anusapati, menjadi Raja Singasari yang menggantikan dirinya. Sepeninggal Ken Arok, Ken Dedes pun ikut membunuh diri sebagai tanda kesetiaan istri kepada suaminya.

Peneliti dan kritikus sastra menggolongkan drama ini sebagai karya Angkatan Pra-Pujangga Baru. Buku *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1920–1960* (Santosa, *et al.* 1993), dalam pokok bahasan "Hubungan Manusia dan Masyarakat" menyatakan bahwa drama ini merupakan perwujudan citra manusia yang berusaha menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Kering adalah novel karya Iwan Simatupang yang berkisah tentang daerah transmigrasi yang dilanda panas berkepanjangan. Novel ini terbit tahun 1972, dua tahun setelah Iwan Simatupang meninggal dunia. Naskah novel tersebut telah selesai ditulis tangan oleh Iwan Simatupang tahun 1961. Gunung Agung baru menerbitkannya setelah naskah itu tersimpan di Gunung Agung lebih dari sepuluh tahun. Cetakan kedua novel itu terbit tahun 1977.

Naskah yang telah diketik sebagian itu diserahkan Iwan ke Gunung Agung dengan harapan agar dapat diterbitkan dengan keadaan seperti itu. Untuk itu, pihak Gunung Agung terpaksa bekerja keras untuk memahami tulisan tangan Iwan Simatupang itu. Dalam hal itu, pihak Gunung Agung hanya menyatu-nyatukan tulisan tangan Iwan karena pada saat itu Iwan sudah tiada.

Novel *Kering* terdiri atas 206 halaman yang terbagi atas sepuluh bab. Penamaan bab dilakukan dengan bilangan yang ditulis dengan huruf kapital, seperti SATU, DUA, dan TIGA.

Novel *Kering* berkisah tentang "tokoh kita" yang ikut masuk ke kelompok orang-orang yang bertransmigrasi. Usaha para transmigran di tempat tujuannya itu tidak dapat berjalan dengan baik karena tanah yang akan digarap sebagai lahan pertanian itu retak-retak akibat musim panas yang panjang. Ketika menemukan daerah lembah yang berair, tokoh kita membangun kota musim panas. Akan tetapi, ketika pembangunan kota itu hampir selesai, musim hujan tiba. Serdadu awan hitam bergulung-gulung di udara. Kota yang dibangun oleh tokoh kita hancur berantakan karena diterbangkan angin dan hujan.

Amanat yang terkandung dalam novel ini ialah bahwa kita tidak dapat meraih apa yang belum datang dan kita tidak dapat menolak apa yang bakal datang.

Seperti tokoh novel Iwan yang lain, novel *Kering* menampilkan tokoh tanpa

nama. Tokoh utama hanya disapa dengan sebutan "tokoh kita". A. Teeuw mengatakan bahwa *Kering* merupakan kisah tentang pahlawan tak bernama, "tokoh kita", yang–setelah menempuh perjalanan lahir dan batin yang panjang di dunia yang dilanda kekeringan–mencapai semacam pembebasan diri dengan membangun sebuah kota, bahkan apabila ditakdirkan, kota ini akan dihancurkan pula oleh hujan deras membadai. Namun, sesudah itu, dia benar-benar bisa hidup. Lebih lanjut, Teeuw menggolongkan novel *Kering* ke dalam jenis novel absurd dengan latar tempat yang tidak jelas sebagai negeri antah berantah. Umar Junus menyatakan bahwa kehidupan "tokoh kita" dalam *Kering* dikuasai oleh perubahan yang berada di luar dirinya dan dia terseret ke dalamnya. Di dalamnya kita menjumpai tokoh-tokoh yang berbicara bukan sebagai manusia, tetapi berbicara sebagai orang dalam kedudukan tertentu sehingga mereka telah mengambil fungsi sebagai sebuah barang. Dengan demikian, *Kering* memperlihatkan suatu proses. Pada mulanya dibedakan antara manusia dan barang, tetapi kemudian pembedaan dan perbedaan itu menghilang. Manusia diperlakukan sebagai barang.

Novel *Kering* ini mendapat perhatian yang besar sekali dari Harry Aveling, kritikus sastra Indonesia asal Australia. Aveling menerjemahkan novel *Kering* ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Drought* yang terbit tahun 1974.

Konfrontasi adalah majalah kebudayaan yang banyak memuat karya sastra. *Konfrontasi* diterbitkan oleh Penerbit Kebangsaan Pustaka Rakjat yang beralamat di Jalan Ketapang Utara 17, Jakarta. Majalah ini merupakan kelanjutan majalah *Poedjangga Baroe* yang terbit pertama kali tahun 1955 tepat pada saat majalah *Poedjangga Baroe* berhenti. Di Perpustakaan Pusat Dokumentasi Sastra H. B. Jassin nomor majalah yang paling akhir adalah nomor 38/37 Juli/Agustus tahun 1960.

Redaksi majalah ini adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Hazil Tansil, Beb Vuyk, Baharudin, dan beberapa anggota Himpunan Studi Konfrontasi. Majalah ini terbit dua bulan sekali. Sebagai sebuah majalah kebudayaan, jenis rubrik yang dimuat adalah artikel-artikel kebudayaan dan kesenian. Di dalam majalah ini juga dimuat masalah-masalah kebahasaan. Karya sastra muncul secara teratur. Bentuk karya sastra yang dimuat adalah cerita pendek, puisi, drama, dan kritik sastra. Pengarang yang karyanya dimuat dalam majalah ini, antara lain Sitor Situmorang, Asrul Sani, D. Zauhidhie, Muhammad Ali, Bokor, Mansur, Rosidi Amir, Isma Sawitri, Trisno Sumardjo, Hidjaz Yamani, Armaya, Gde Winnjana, A. Wahid, dan Aziz Idris.

Dalam satu terbitan jumlah puisi yang dimuat rata-rata lima sampai sepuluh buah. Puisi yang dimuat dalam majalah itu antara lain "Tanah Air" karya A. Wahid (*Konfrontasi*, No. 33, November–Desember 1959). Jumlah cerita pendek dalam setiap kali terbit satu sampai dua buah. Salah satu cerita pendek itu berjudul "Ibu Pergi ke Sorga" karya Sitor Situmorang (*Konfrontasi*, Maret–April 1955). Karya drama tidak muncul secara rutin dalam majalah ini. Karya drama yang dimuat antara lain, "Bunga Narsis" karya Trisno Sumardjo (*Konfrontasi*, No. 29,

Maret–April 1950). Esai sastra juga dimuat secara rutin. Salah satu karya esai yang dimuat berjudul "Lagi-Lagi Chairil Anwar sebagai Tugu" karya M. Balfas (*Konfrontasi*, No. 18, Januari–Februari 1957). Majalah ini juga menginformasikan terbitan baru, baik kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek, maupun novel.

Kooong adalah novel terakhir karya Iwan Simatupang yang berbicara tentang masyarakat petani atau masyarakat desa. Novel ini diterbitkan tahun 1975 oleh Penerbit Pustaka Jaya dengan tebal 93 halaman dalam ukuran kira-kira 21 cm x 14,5 cm. Kulitnya terdiri atas beberapa warna dan judulnya yang ditulis dengan warna merah di atas warna putih. Ilustrasi yang menghiasi sampul buku itu berupa gambar seekor perkutut yang sedang bertengger di atas sarangnya. Isi novel terbagi atas sembilan bab masing-masing berupa bilangan seperti SATU, DUA, atau TIGA. Setiap bab terdiri atas beberapa bagian sendiri yang ditandai oleh tanda bintang.

Novel *Kooong* diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Jaya jauh setelah Iwan Simatupang meninggal dunia. Penerbitannya dilakukan tahun 1975, sementara Iwan Simatupang meninggal dunia tahun 1970. Novel *Kooong* berkisah tentang seorang tua gemuk yang menjadi orang terkemuka di desanya, Pak Sastro, dengan seekor perkutut yang tidak dapat berbunyi (tidak memiliki Koong) yang melibatkan semua insan desa. Karena perkutut itu hilang, Pak Sastro meninggalkan desa untuk mencari perkutut itu. Kepergian Pak Sastro membuat masalah lain, yaitu penggarapan sawah dan kebunnya yang tidak adil lagi. Masyarakat desa kembali menjadi masyarakat modern yang penuh dengan kebisingan oleh radio transistor dan skuter. Kisah masyarakat yang asing yang berubah menjadi masyarakat tradisional merupakan penekanan dalam novel itu. Akan tetapi, tema novel itu ialah bahwa dalam memasuki daerah kebebasan, kita justru terikat sehingga berada dalam ketidakbebasan itu. Novel ini menonjolkan tokoh yang tidak bernama, kecuali Pak Sastro dan Keprawi. Selanjutnya, tokoh-tokoh disebut atau dipanggil dari ciri jasmani, jabatan, atau sifatnya, seperti Si Jangkung, Si Kerempeng, Pak Lurah, Pak Carita, dan Anak Kolong.

Penerbitan novel ini merupakan anjuran dari Ajip Rosidi karena Ajip diminta mencoba mengusahakan beberapa naskah cerita hasil Sayembara Mengarang Roman Bacaan Remaja yang diselenggarakan oleh IKAPI. Ketika menemukan sebuah naskah yang berjudul *Kooong*, Ajip Rosidi merasa bahwa gaya berceritanya adalah gaya Iwan Simatupang. Akan tetapi, nama pengarangnya adalah Kebo Kenangan (nama samaran). Ajip Rosidi mengatakan sebagai berikut. Gaya penulisan naskah tersebut segera mengingatkan saya kepada gaya Iwan Simatupang. Akan tetapi, saya sama sekali tidak mempunyai dugaan bahwa orang seperti Iwan Simatupang mau mengikuti Sayembara Mengarang Roman untuk Bacaan Remaja. Saya memang tahu bahwa dalam Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan oleh IKAPI atas anjuran UNESCO pada tahun sebelumnya yang saat itu saya menjadi salah seorang anggota jurinya,

turut pula naskah roman Iwan Simatupang, berjudul *Ziarah*, tetapi saya mendengar kabar bahwa yang memasukkan naskah tersebut bukanlah pengarangnya, melainkan penerbitnya.

Jika kita lihat novel *Kooong* yang berbeda dengan persoalan yang dikemukakan oleh Iwan Simatupang dalam novelnya yang lain, kita dapat menyatakan bahwa novel *Kooong* juga merupakan novel yang bernuansa "baru" dengan cara penyajian yang khas gaya Iwan. Kedudukan novel *Kooong* membawa misi baru dalam persoalan yang dikemukakan Iwan. Pada salah satu surat Iwan Simatupang kepada H. B. Jassin sebelum Iwan Simatupang meninggal dunia ada berita yang berbunyi, "Profil mencari pasti kutemukan dalam novel, itu pasti menyusul." Novel yang muncul lama setelah kesulitan itu diucapkan oleh Iwan adalah novel *Kooong*. Dengan ditemukannya naskah "Koong" dalam sayembara itu dapat diduga bahwa novel yang berprofil seperti apa yang digambarkan oleh Iwan Simatupang itu adalah novel *Kooong*.

Korrie Layun Rampan tergolong sastrawan dan kritikus tahun 1980-an yang sangat produktif. Karyanya berbentuk cerita pendek, novel, puisi, serta kritik dan esai.

Novelnya yang berjudul *Upacara* berhasil memperoleh Hadiah Kedua Sayembara Roman DKJ tahun 1978. Kumpulan puisinya yang berjudul *Cuaca di atas Gunung dan Lembah* (puisi anak-anak) telah memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama tahun 1984 sebagai kumpulan puisi terbaik.

Korrie Layun Rampan lahir di Samarinda, Kalimantan Timur, tanggal 17 Agustus 1953. Dia berasal dari keluarga pegawai. Ayahnya bernama Paulus Rampan, pensiunan Angkatan Darat dengan pangkat sersan. Ibunya bernama Martha Renihay.

Korrie Layun Rampan menikah dengan Hernawaty, gadis dari Kalimantan Tengah, tanggal 10 Juli 1973. Dari perkawinannya itu Korrie dianugerahi enam orang anak, yaitu (1) Antoni Rampan, (2) Epita Rampan, (3) Riena Rampan, (4) Eliade Rampan, (5) Dayeng Rampan, dan (6) Amalia Rampan.

Pendidikannya dimulai dari SD yang hanya ditempuh selama empat tahun. Dia lulus SD tahun 1964. Karena prestasinya yang baik, Korrie mendapat beasiswa dari Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Timur yang diperolehnya sejak bersekolah di SMP hingga perguruan tinggi.

Setelah lulus SMA di Samarinda tahun 1970, Korrie Layun Rampan melanjutkan studi ke Yogyakarta. Mula-mula dia memilih Jurusan Keuangan dan Perbankan sampai sarjana muda, kemudian beralih ke Fakultas Sosial Politik, Universitas Gadjah Mada.

Kesenangannya terhadap dunia sastra dimulai sejak kelas IV SD. Pada saat itu dia sudah mulai membaca karya sastra. Dia telah membaca novel karya Hamka *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*. Saat itu, Korrie tergugah hatinya untuk menulis. Ketika bersekolah di SMP, Korrie sudah membaca majalah sastra, seperti *Sastra, Horison, Cerpen, Budaya Jaya*, dan *Indonesia*.

Ketika belajar di SMA, dia menulis puisi dalam majalah dinding di sekolahnya. Di samping itu, dia juga mengisi siaran khusus sastra, yaitu dalam acara "Pancaran Sastra" di RRI Studio Samarinda.

Sejak berkuliah di Yogyakarta, Korrie Layun Rampan bergabung dengan Persada Studi Klub (PSK), kelompok seniman/ sastrawan muda yang dipimpin oleh Umbu Landu Paranggi. Sejak tahun 1972 Korrie Layun Rampan menulis dengan produktif. Beberapa tulisannya dimuat di berbagai koran dan majalah, seperti *Kompas, Berita Buana, Suara Karya, Sinar Harapan, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat,* dan *Horison.* Karya-karya Korrie yang tersebar itu lalu dibukukan dengan judul *Perjalanan Sastra Indonesia,* yang diterbitkan oleh Penerbit Gunung Jati tahun 1983. Menurut Nurinwa, buku Korrie ini dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi (*Merdeka,* 1984).

Perhatiannya terhadap sastra juga diwujudkan dalam bentuk penerbitan. Dia mendirikan Yayasan Arus, salah satu wadah yang menerbitkan buku-buku sastra. Di samping itu, dia juga memiliki dokumentasi sastra yang tempatnya menyatu dengan rumah tinggalnya yang berjumlah kira-kira 25. 000 judul. Dia juga menyimpan buku di Yogyakarta dan Kalimantan. Motivasinya dalam mengumpulkan buku-buku sastra itu untuk mendukung usahanya dalam menulis buku. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa buku-buku sastra, majalah, dan kliping sastra. Dia juga mengumpulkan buku mengenai sosiologi, psikologi, antropologi, dan biografi tokoh- tokoh terkenal. Buku tertua yang menjadi koleksinya adalah roman Melayu-Tionghoa yang diterbitkan sebelum abad XIX.

Korrie Layun Rampan pernah bekerja sebagai editor di Penerbit Cypress, Sinar Harapan, dan majalah *Sarinah.*

Kumpulan cerpennya adalah (1) *Matahari Makin Memanjang,* 1986, Jakarta: Bahtera Jaya; (2) *Perhiasan Bumi,* 1986, Jakarta: Bahtera Jaya; (3) *Ratapan,* 1989, Jakarta: Balai Pustaka; (4) *Perjalanan Guru Sejarah,* 1983, Jakarta: Bahtera Jaya; (5) *Kekasih,* 1981, Ende: Nusa Indah; (6) *Tak Alang Kepalang,* 1993, Jakarta: Balai Pustaka; (7) *Malam Putih,* 1983, Jakarta: Balai Pustaka; (8) *Perhiasan Matahari,* 1989, Jakarta: Balai Pustaka; dan (9) *Perhiasan Bulan,* 1988, Ende: Nusa Indah. Kumpulan puisi yang dihasilkan Korrie adalah (1) *Matahari Pingsan di Ubun-Ubun,* (2) *Alibi,* (3) *Cermin sang Waktu,* serta (4) *Mata dan Sawan.* Karyanya yang berbentuk kritik dan esai juga cukup banyak, seperti (1) *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan,* 1982, Jakarta: Nur Cahaya; (2) *Puisi Indonesia Mutakhir Sebuah Perkenalan,* 1980, Jakarta: Nur Cahaya; (3) *Kesusasteraan Tanpa Kehadiran Sastra,* 1984, Jakarta: Yayasan Arus; dan (4) *Jejak Langkah Sastra Indonesia,* 1986, Ende: Nusa Indah. Hasil karya Korrie Layun Rampan yang berbentuk cerita anak ialah (1) *Nyanyian Tanah Air,* 1981, Jakarta: Cypress; (2) *Pengembaraan Tonsa di Posa,* 1981, Jakarta: Sinar Harapan; (3) *Pohon Raksasa di Rimba Raya,* 1983, Jakarta: Cypress; dan (4) *Mulawarman Bersama 25 Pahlawan Kalimantan,* 1985, Jakarta: Cypress.

Kubah adalah salah satu novel karya Ahmad Tohari yang diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Jaya, Jakarta, tahun 1980. *Kubah* melukiskan pengalaman lahir dan batin seorang bekas tahanan politik. Mula-mula tokoh tersebut terbujuk untuk memasuki sebuah partai politik. Dia mengalami berbagai kejadian dalam peristiwa G-30-S PKI. Akhirnya, dia mendapat kebebasan. Jiwanya pun merasa

memperoleh kebebasan batin ketika membuat kubah untuk bangunan mesjid di kampung halamannya. *Kubah* diterbitkan ulang tahun 1995 oleh Penerbit Gramedia. Ada perbedaan jumlah halaman antara terbitan pertama dan terbitan kedua. Terbitan pertama tebalnya 184 halaman, sedangkan terbitan kedua tebalnya 189 halaman. Perbedaan lainnya terletak pada gambar sampul depan.

Novel ini merupakan karya Ahmad Tohari yang pertama yang diterbitkan sebagai buku. Buku tersebut dinyatakan sebagai novel terbaik yang terbit tahun 1980 sehingga memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981. Tahun 1986 novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan diterbitkan oleh sebuah penerbit di Tokyo.

Novel *Kubah* merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang merekam peristiwa G 30 S PKI. Rekaman peristiwa tersebut mempunyai kadar sastra yang baik. Hal itu disampaikan Korrie Layun Rampan dalam tulisannya yang berjudul "Kubah Ahmad Tohari" yang dimuat dalam *Berita Buana*, Selasa 5 Mei 1981.

Kritikus yang membicarakan novel *Kubah*, antara lain Kosasih Kamil dengan judul tulisan "Membaca Novel 'Kubah' Sebuah Dongeng tentang Tahanan Politik Pulau Buru" dalam *Merdeka*, Rabu 17 Desember 1980.

Dalam tulisannya yang berjudul "Aspek Filosofis dalam Novel *Kubah* Ahmad Tohari" yang dimuat dalam *Berita Buana*, Selasa 14 Mei 1985, Maman S. Mahayana menyatakan bahwa *Kubah* sangat beralasan untuk mendapat predikat fiksi terbaik karena ada beberapa aspek yang menarik dari struktur formalnya, cara pengalurannya menggunakan teknik sorot balik. Masalah-masalah yang hendak disampaikan Tohari cukup luas menyelusup ke dalam diri tokoh-tokohnya.

Tulisan berbentuk skripsi antara lain berjudul "Analisis Bandingan antara *Kubah* dan *Atheis*" FSUI, 1986. Skripsi lain mengenai *Kubah* ditulis oleh Jumono (FS-UGM, 1983), S. Widayanti (FS-UGM, 1986), Dwi Agung M. W. (FS-UGM, 1991).

Tulisan Maman Mahayana mengenai *Kubah* berbentuk resensi buku untuk penerbitan ulang novel *Kubah*. Tulisan tersebut berjudul "Kembalinya Ekstapol" dalam *Forum*, November–Desember 1995. Dalam tulisannya itu Maman menyatakan bahwa novel itu pantas untuk dijadikan bahan pelajaran murid-murid SLTA. Selain itu, Maman juga memasukkan novel *Kubah* sebagai salah satu novel yang dibuat ringkasan dan ulasannya dalam bukunya *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, Gramedia 1992.

Kuntowidjoyo lahir di Bantul, Yogyakarta, tanggal 18 September 1943. Anak kedua dari sembilan bersaudara ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga Jawa yang beragama Islam beraliran Muhammadiyah. Dia aktif dalam organisasi dan kegiatan keagamaan.

Kuntowidjoyo menikah tahun 1969 dengan Susilaningsih, lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari perkawinannya itu mereka mempunyai dua orang anak, Punang Amaripuja dan Alun Paradipta.

Waktu di SD pada pertengahan tahun 1950-an dia sering mendengarkan siaran

puisi dari radio Surakarta, asuhan Mansur Samin dan Budiman S. Hartojo. Mentornya waktu kecil, M. Saribi Arifin dan M. Yusmanam, membuatnya terdorong untuk menulis sastra. Di SMA dia mulai membaca, antara lain, karya Charles Dickens dan Anton Chekhov. Dengan bekal itu pada tahun 1964 dia menulis novel pertamanya, "Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari", yang kemudian dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Djihad* tahun 1966. Selain itu, dia juga menulis cerpen dan drama-drama pendek untuk klubnya, tetapi dia baru mempublikasikan cerpen-cerpennya tahun 1967 di majalah sastra *Horison*.

Kuntowidjoyo menyelesaikan pendidikan SD dan madrasah tahun 1956 dan SMP dalam tahun 1959, semuanya di Klaten, Surakarta. Dia masuk SMA di Surakarta dan lulus tahun 1962. Kemudian, dia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, tahun 1962 dan lulus tahun 1969. Dia diangkat sebagai pengajar di almamaternya. Tidak lama kemudian dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat. Gelar M. A. diperolehnya dari *The University of Connecticut* tahun 1974 dan gelar doktor dia peroleh dari *Columbia University* tahun 1980. Selanjutnya, dia berkiprah dalam pengajaran, diskusi, seminar, dan menulis artikel sosial budaya serta karya sastra.

Kuntowidjoyo tergolong pengarang yang mampu menulis berbagai genre. Namun, kekuatannya lebih bertumpu pada penulisan cerpen. Sebagai penyair, dia telah menghasilkan tiga kumpulan puisi, yaitu (1) *Suluk Awang-Uwung* (1975), *Isyarat* (1976), dan *Daun Makrifat, Makrifat Daun* (1995). Sebagai cerpenis dia menghasilkan kumpulan cerpen, yaitu *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1992) dan beberapa cerpen terbaik dalam *Kompas Minggu*. Cerpen-cerpen terbaik itu diterbitkan dalam bentuk antologi *Kompas* yang memakai nama cerpennya, yaitu *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1975), *Pistol Perdamaian* (1996), dan *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (1997). Dalam bidang drama dia telah menghasilkan drama liris, yaitu *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968), *Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* (1972), dan *Topeng Kayu* (1973). Sebagai novelis, dia telah menulis *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Khotbah di Atas Bukit* (1976), *Pasar* (1994), dan *Impian Amerika* (1998). Untuk karya-karyanya itu Kuntowidjoyo telah memperoleh banyak hadiah dan penghargaan.

Hadiah yang pernah diperolehnya adalah sebagai berikut.

1. Hadiah Harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia untuk naskah drama yang berjudul "Rumput-Rumput Danau Bento" (1968).
2. Hadiah Pertama Sayembara Cerpen Majalah *Sastra* untuk *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, 1968.
3. Hadiah Sayembara Penulisan Lakon dari Dewan Kesenian Jakarta atas naskah "Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas", 1972.
4. Hadiah Sayembara Mengarang Roman dari Panitia Tahun Buku Internasional untuk naskah novel "Pasar", 1972.
5. Hadiah Penulisan Lakon dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah "Topeng Kayu", 1973.

Penghargaan yang pernah diperoleh Kuntowidjoyo adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1986.
2. Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, 1994.
3. Penghargaan Kebudayaan ICMI, 1995.
4. Cerpen Terbaik *Kompas*, 1995.
5. Cerpen Terbaik *Kompas*, 1996.
6. Cerpen Terbaik *Kompas*, 1997.
7. *Asean Award on Culture*, 1997.
8. Satya Lencana Kebudayaan RI, 1997.
9. Penerbit Mizan Award, 1998.
10. Penghargaan Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek, 1999.
11. *SEA Write Award*, 1999.

Selain menulis buku-buku sastra, Kuntowidjoyo juga menulis buku nonfiksi, yaitu (1) *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995; (2) *Metodologi Sejarah*, 1994; (3) *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, 1994; (4) *Radikalisasi Petani*, 1993; (5) *Paradigma Islam:Interpretasi untuk Aksi*, 1991; (6) *Dinamika Sejarah Umat Islam*, 1985; dan (7) *Identitas Politik Umat Islam*, 1997.

Kwee Tek Hoay lahir di Bogor tanggal 31 Juli 1886. Kwee adalah anak bungsu dari pasangan Kwee Tjiam Hong dan Tan An Nio. Kedua orang tuanya imigran yang berasal dari desa Lam An, Provinsi Fujian, Daratan Tiongkok datang dan menetap di Bogor sebagai pedagang. Di samping bekerja sebagai pedagang obat-obatan yang dibawa dari daratan Cina, ayah Kwee Tek Hoay juga membuka usaha pengobatan tradisional Cina (*sinshe*) bersama beberapa orang temannya.

Pada tahun 1894 Kwee Tek Hoay masuk ke sekolah Tionghoa tradisional yang menggunakan bahasa Hokkian sebagai bahasa pengantar. Dia tidak memahami bahasa Hokkian tersebut sehingga mengalami kesulitan mengikuti pelajaran. Sebagai akibatnya, dia sering bolos dari sekolah. Dia lebih banyak membantu ayahnya dalam perdagangan dengan ikut menjajakan dagangan (tekstil) dari rumah ke rumah.

Dia belajar bahasa Belanda dari seorang wanita Belanda dan belajar bahasa Inggris dari seorang wanita India. Penguasaan kedua bahasa asing itu sangat bermanfaat baginya dalam membaca sumber untuk digunakan dalam menulis. Kwee Tek Hoay sebenarnya ingin belajar di sekolah Belanda. Akan tetapi, dia tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda sehingga keinginannya itu tidak terwujud.

Setelah remaja, dia mulai menggeluti dunia usaha (dagang). Di kalangan masyarakat keturunan Tionghoa di Bogor, dia dikenal sebagai pedagang yang ulet. Dia mempunyai usaha (toko) serba ada di Bogor. Meskipun perhatiannya tercurah pada usahanya, dia masih sempat menyisakan waktunya untuk memikirkan persoalan yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan Cina.

Kwee Tek Hoay menikah pada umur 20 tahun dengan gadis peranakan Tionghoa, Oei Hiang Nio. Dia membina istrinya dalam usaha dagang sehingga sangat membantu

usahanya. Di samping berhasil membina rumah tangganya secara harmonis, Kwee juga sangat telaten dalam menjaga hubungan dengan kakaknya, Kwee Tek Soen, Kwee Wan Nio, dan Kwee Sui Nio. Secara bergotong-royong, mereka bersama-sama mengelola usaha keluarga.

Aktivitas menulis mulai digelutinya tahun 1905 tentang persoalan yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Tulisannya dimuat dalam surat kabar *Li Po*, *Bintang Betawi*, dan *Ho Po*. Pada saat terjadi Perang Dunia II, dia menulis sebuah artikel yang berjudul "Pemandangan Perang Dunia I tahun 1914–1918" yang dimuat dalam *Sin Po*. Kwee pernah menjabat sebagai Dewan Redaksi majalah *Li Po* dan *Ho Po*. Pada tahun 1926 Kwee mendirikan majalah *Panorama*. Akan tetapi, dia menjual majalah itu pada tahun 1931 dan menerbitkan majalah *Moestika Romans* dan *Moestika Dharma*. Setelah mendirikan kedua majalah itu, perhatian Kwee lebih tertumpu pada persoalan filsafat, agama, kebatinan, dan sejarah. Di samping itu, dia juga aktif menyebarkan ajaran tiga agama (Sam Kauw) dan mendirikan perkumpulan Sam Kauw.

Dunia sastra mulai digelutinya sekitar tahun 1905 ketika menulis novel pertamanya berjudul *Yashuko Ochida atawa Pembalesannja Satoe Prampoean Japan*. Naskah itu diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Ho Po*, Bogor. Tahun 1919 dia menulis drama 6 babak yang berjudul *Allah jang Palsoe*. Drama itu diterbitkan atas biaya Tjiong Koen Bie sebanyak seribu eksemplar. Drama *Allah jang Palsoe* menyuarakan kecaman terhadap keserakahan manusia yang sangat mementingkan harta di atas segala-galanya. Pemujaan terhadap harta mengalahkan kecintaan terhadap Tuhan. Drama ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas. Pada saat itu banyak kelompok pertunjukan yang mementaskan drama *Allah yang Palsoe* dalam berbagai kesempatan.

Kwee Tek Hoay memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap perkembangan sastra Indonesia dengan karya-karya asli dan karya terjemahannya. Dia ikut menyemarakkan kehidupan sastra Indonesia, terutama pada periode awal, dengan menghasilkan karya-karya yang bernuansa pembauran. Novel, drama, dan syair ciptaannya menyuarakan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya. Meskipun ide ceritanya lebih menonjolkan budaya Cina, Kwee Tek Hoay menyesuaikan cerita itu dengan keadaan Indonesia.

Secara umum, gagasan yang tertuang dalam karyanya merupakan masalah kemasyarakatan Cina pada zamannya. Realitas yang berkembang dalam masyarakat Cina di Indonesia banyak mengilhami Kwee dalam berkarya. Masalah pembauran yang tertuang dalam *Boenga Roos dari Tjikembang* merupakan realitas yang hidup di tengah-tengah masyarakat keturunan Cina. Tentang pandangan ini, Kwee sampai berpolemik dengan kelompok *Sin Po* yang cenderung menganggap keturunan Cina sebagai orang asing di Hindia Belanda yang harus menggunakan bahasa Hokkian sebagai bahasa pertama. Dia tidak setuju dengan pendapat tersebut. Dia berpandangan lebih moderat. Menurut Kwee, orang-orang Cina adalah kawula Hindia Belanda yang harus berbahasa Melayu atau Barat sebagai bahasa pertama, tetapi memegang teguh tradisi Cina.

Di samping banyak mengungkapkan persoalan yang ada di lingkungan masyarakat keturunan Cina, karya-karyanya juga menyentuh berbagai persoalan yang menyangkut masyarakat lain di luar kelompok Cina, terutama masyarakat pribumi. Karya Kwee secara umum berisi gambaran tentang asimilasi (pembauran), kritik moral, dan mistik. Karya-karyanya antara lain *Djadi Korbannja Perempoean* (novel, 1924), *Boenga Roos dari Tjikembang* (novel, 1927), *Drama dari Krakatau* (novel, 1928), *Drama dari Boven Digoel* (novel, 1929–1932), *Drama dari Merapi* (novel, 1929–1932), *Semangat Boenga Tjempaka* (novel, 1931), *Pendekar dari Chapei* (novel, 1932), *Bajangan dari Kehidoepan jang Laloe* (novel, 1932), *Pengalaman Satoe Boenga Anjelier* (novel, 1938), *Asep Hio dan Kajoe Garoe* (novel, 1940), *Lelakon Boekoe* (novel, 1940), *Hoe Nona jang Bertopeng Biroe* (novel, 1942), *Drama di Lon Ireng* (novel, 1933–34); *Korbannja Kong Ek* (drama, 1926), *Plesiran di Hari Minggoe* (drama, 1927), *The Ordeal of General Chiang Kai Shek* (1929), *Pentjoeri* (drama, 1935), *Bingkisan Taon Baroe* (drama, 1935), *Bidji Lada* (drama, 1936), *Barang Berharga jang Paling Berharga* (drama, 1936), *Mahabhiniskramana* (drama, 1937), *Lelakonnja Boekoe* (drama, 1940), dan *Penghidoepan Satoe Panggung* (1943).

Kwee juga banyak menerjemahkan syair dan buku-buku agama. Dia menerjermahkan *Rubayat* karya Umar Khayam. Di samping itu, tulisannya tentang keagamaan antara lain *Hikayat Kong Hoe Coe, Agama Boedha di Jawa pada Zaman Koeno, Bhagawad Gita*, dan *Keterangan Ringkas tentang Agama Islam*.

Kwee Tek Hoay meninggal tanggal 4 Juli 1952 di Cicurug, Bogor, Jawa Barat.

Marianne Katoppo, nama lengkapnya Henriette Marianne Katoppo, adalah pengarang wanita yang terkenal. Dia lahir tanggal 9 Juni 1943 di Tomohon, Minahasa, Sulawesi Utara, yang berasal dari keluarga yang gemar membaca.

Ayahnya, Elvianus Katoppo, pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan di Negara Indonesia Timur pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS). Elvianus Katoppo adalah salah seorang penyusun naskah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, tokoh gereja Indonesia Barat, dan pensiunan pegawai tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Marianne Katoppo adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara. Dua orang kakak laki-lakinya menjadi wartawan terkenal sehingga tidaklah mengherankan jika dia tumbuh sebagai orang yang gemar membaca. Dia penganut agama Kristen Protestan yang taat. Hal itu tampak dari bidang pekerjaan dan pendidikannya.

Dia menamatkan sekolah rakyat (SR) di Jakarta tahun 1954, sekolah menengah pertama (SMP) di Jakarta tahun 1957, sekolah menengah atas (SMA) di Jakarta tahun 1960. Setelah memperoleh gelar sarjana muda dari Sekolah Tinggi Theologia, Jakarta tahun 1963, dia melanjutkan pendidikannya ke *International Christian University*, Tokyo, tahun 1964, dan *Shingakuhbu Doshisha Daigaku* (sekolah theologia), Kyoto tahun 1965. Tahun 1974 dia melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Theologia, Jakarta, dan memperoleh gelar sarjana lengkap tahun 1977. Selanjutnya, dia mengikuti Program Pascasarjana di *Institut Oecumenique Bossey*, Swiss (1978–1979).

Dia pernah bekerja di *British and Foreign Bible Society*, London (1966–1969), di *AB Svenska Pressbyran, Stockholm* (Swedia) sambil mengikuti kursus malam di Universitas Stockholm (1970–1974). Tahun 1981 dia berangkat ke Vancouver untuk memenuhi undangan *Ecumenial Forum of Canada* sekaligus menjadi bintang tamu di beberapa sekolah tinggi teologi di Vancouver, Saskatoon, Winnipeg, Toronto, dan Ottawa. Sejak tahun 1984 dia bekerja sebagai editor di Yayasan Obor Indonesia, di samping sebagai penasihat di beberapa gereja internasional.

Bakatnya dalam karang-mengarang tampak sejak dia masih kanak-kanak. Ketika berumur 4 tahun, dia merasa iri kepada kakaknya, Josi, yang umurnya lebih tua 2 tahun, yang sudah bersekolah. Oleh karena itu, dia mulai belajar membaca dan menulis sendiri. Ketika ayahnya melihat hal itu, Marianne Katoppo diminta untuk menuliskan apa saja yang disenanginya. Sejak saat itu dia mulai menulis dongeng atau pengalamannya. Pada awalnya dia menulis dalam bahasa Belanda. Beberapa tulisannya dimuat dalam rubrik anak-anak surat kabar *Nieuwsgier* yang namanya kemudian berganti menjadi *Nusantara*. Dia juga pernah mendapat hadiah. Sesudah tahun 1960–1961 dia sering menulis cerita pendek dalam *Sinar Harapan* dan *Ragi Buana*.

Saudara sepupunya, Nyonya Emmy Simorangkir Katoppo, menyatakan bahwa ketika masih kanak-kanak, semua anak bermain, tetapi Marianne Katoppo terbenam dalam bacaannya di sudut ruangan. Kakak perempuannya, Nyonya Threes Slamet Katoppo, menyatakan bahwa Marianne Katoppo ingin menyamai kakak-kakaknya. Meskipun belum boleh bersekolah–karena belum cukup umur–dia diizinkan ayahnya untuk mengetahui apa yang dipelajari kakak-kakaknya di sekolah hingga dia merasa sama dengan mereka.

Karyanya yang terkenal adalah *Raumanen* (novel). Novelnya yang lain adalah (1) *Dunia Tak Bermusim* yang terbit pertama kali sebagai cerita bersambung dalam majalah *Mutiara* No. 123–127 tahun 1976, (2) *Anggrek Tak Pernah Berdusta*, pemenang Sayembara Mengarang *Femina* tahun 1977, yang terbit secara bersambung dalam *Femina* No. 118–121 tahun 1977, kemudian tahun 1979 diterbitkan pertama kali sebagai buku novel oleh Gaya Favorit Press dan terbitan kedua tahun 1986; (3) *Terbangnya Punai*, pertama kali diterbitkan tahun 1978 oleh Penerbit Cypress, Jakarta, dan terbitan keduanya tahun 1991 oleh Pustaka Sinar Harapan, Jakarta; (4) *Rumah di atas Jembatan*; dan (5) *Dunia Tak Bermusim*. Cerita pendeknya, antara lain "Bila Cinta Meraga Diri" terbit dalam majalah *Femina* No. 117 tahun 1977, dan "Tak Ada Suaka bagi Winanti" dalam *Selecta* No. 963 tahun 1980. Selain itu, dia juga menerjemahkan sastra asing, antara lain *Matinya sang Penguasa* dari karya El-Sadaawi, *Lapar* (1993) dari karya Kunt Hamsun, *Gelang Warna Warni* (1990) dari karya Saloni Narang, dan *Fajar* (1991) dari karya Elie Wiesel. Di samping menulis karya sastra, Marianne Katoppo juga menulis karya nonsastra, yaitu *Compassionate and Free* (1979) dan *80 Tahun Bung Karno* (1981).

Jakob Sumardjo dalam *Pengantar Novel Indonesia*, Jakarta 1983, menyatakan bahwa kalau saja Marianne tidak menulis novelnya yang lain, dia hanya akan dikategorikan sebagai salah seorang penulis novel populer belaka. Namun, citra kepengarangannya menjadi naik lantaran novelnya yang terbit

kemudian lebih apik dan padat serta membawakan masalah yang lebih serius di luar permasalahan cinta remaja. Selanjutnya, Jakob menyatakan bahwa meskipun Marianne seorang sarjana theologia, novelnya tidak menyangkut masalah agama, tetapi banyak menyangkut nasib malang manusia sejenisnya.

Marianne Katoppo pernah memperoleh penghargaan atas cerita pendeknya "Supiyah" dalam Sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep (1975). Dia juga pernah memperoleh penghargaan atas novelnya *Raumanen* dalam Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1975. Cerita tersebut kemudian dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Femina* No. 79--84 tahun 1976. Setelah terbit sebagai buku, tahun 1977, novel ini meraih hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1982 Marianne Katoppo dinyatakan sebagai penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara (SEA Write Award) atas novelnya *Raumanen*.

Matu Mona adalah sastrawan Indonesia yang mendapat predikat pengarang novel picisan. Dua kritikus sastra Indonesia yang mendukung predikat itu adalah Teeuw dan Ajip Rosidi. Di samping itu, Ajip mengelompokkan Matu Mona sebagai pengarang periode 1933–1942.

Nama asli Matu Mona adalah Hasbullah Parinduri. Namun, nama aslinya itu kurang begitu dikenal sebab dalam kehidupan sehari-harinya pun dia sering dipanggil dengan nama samarannya.

Matu Mona lahir di Kesawan, Deli, Sumatra Utara, tanggal 21 Juni 1910 dan meninggal tanggal 8 Juli 1987 di Jakarta.

Dia menyelesaikan studinya di *St. Anthony's Internasional Shcool* di Medan, tahun 1930. Selanjutnya, dia belajar secara autodidak. Setelah menamatkan studi di sekolah *St. Anthony's Internasional Shcool*, Matu Mona bekerja sebagai guru bantu di sekolah itu. Tahun 1931–1938 dia menjabat redaktur harian *Pewarta Deli*, Medan, di bawah pimpinan Adinegoro. Pada waktu bekerja di harian ini, Matu Mona memulai debutnya dalam menulis karya sastra.

Tahun 1939 Matu Mona memimpin majalah bulanan *Goebahan Maja* sambil membantu majalah *Tjendrawasih*. Kedua majalah itu terbit di Medan.

Atas jasanya dalam bidang jurnalistik dan kewartawanan, Matu Mona mendapat anugerah dari pemerintah pada Hari Pers Nasional tanggal 9 Februari 1985 sehubungan dengan peringatan Hari Ulang Tahun Persatuan Wartawan Indonesia ke-39.

Matu Mona aktif dalam berbagai kegiatan, seperti dalam dunia sastra, kewartawanan, penerbitan, dan partai politik.

Matu Mona bermarga Rangkuti dan beragama Islam mazhab Syafi'i. Setelah aktif dalam kegiatan politik, dia masuk dalam organisasi Islam, seperti Permi (Persatuan Muslimin Indonesia) dan PII (Partai Islam Indonesia) Cabang Medan.

Pada zaman penjajahan dia sering keluar masuk penjara karena tulisannya. Apabila diamati, isi karya Matu Mona isinya kebanyakan berupa pengalaman dan cerminan aspirasi politiknya.

Pada Zaman Belanda Matu Mona dipenjara oleh Pemerintah Belanda karena tulisannya yang berjudul "Ranting Emas Pohon Perak" yang isinya menyindir pemerintah Belanda.

Menjelang keruntuhan Pemerintah Belanda Matu Mona kembali masuk penjara. Matu Mona diajukan ke pengadilan di Banjarmasin dan keputusannya ialah harus masuk ke penjara Sukamiskin di Bandung selama dua tahun. Dari Banjarmasin dia diangkut dengan kapal ke Surabaya, kemudian singgah di penjara Kalisosok. Selanjutnya, Matu Mona dibawa ke Yogyakarta, dan singgah di penjara Wirogunan. Dari Wirogunan, dia dibawa ke Bandung. Di penjara Banceuy dia kemudian diinterogasi dan sore harinya dikirim ke penjara Sukamiskin.

Masa penjajahan Jepang tiba menggantikan penjajah Belanda. Matu Mona mulai lagi mengirimkan karangan-karangannya ke majalah *Pandji Poestaka* (waktu itu majalah *Pandji Poestaka* sudah diperbolehkan terbit oleh Barisan Propaganda Jepang). Di samping itu, Matu Mona bertemu dengan Anjar Asmara (pemimpin sandiwara grup Bintang Timur), kemudian dia bergabung dengan Anjar Asmara. Dia diberi tugas oleh Anjar Asmara sebagai sutradara dan penulis naskah. Naskahnya "Pulau Impian" yang berupa opperet berisi sindiran pada penjajahan Jepang dan Belanda.

Matu Mona merasa tidak puas bergabung dengan grup sandiwara Anjar Asmara. Dia kembali aktif menulis–sebagai pengarang–sampai tahun 1944. Di samping itu, dia bekerja sabagai pembantu tetap pada majalah *Pandji Poestaka*.

Masa proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 hingga tahun 1946, Matu Mona berada di Garut bersama temannya dari Aceh. Mereka mendirikan harian *Perdjoeangan Rakjat*. Saat itu keadaan Garut rusuh dan Bandung telah jatuh ke tangan Sekutu dan Nica. Matu Mona dan kawan-kawannya lari ke Solo. Di Solo dia diangkat sebagai pegawai di Penerangan Tentara Divisi tahun 1946–1949. Setelah itu, dia pergi ke Jawa Timur, bergabung dengan Kompi Blora di Gunung Kawi.

Setelah penyerahan kedaulatan Indonesia tahun 1950, dia kembali ke Jakarta, kemudian berangkat ke Sumatra karena ayahnya di Medan meninggal dunia. Dari Medan Matu Mona berangkat menuju Aceh. Di Aceh dia mendirikan harian *Tegas*. Ketika "mengemudikan" harian itu, dia mendapat kesulitan. Harian itu dianggap menyuarakan partai Masyumi. Oleh karena itu, Matu Mona sempat ditahan oleh penguasa militer setempat. Tahun 1953 surat kabarnya "diberangus" karena dianggap mempunyai hubungan dengan gerakan Darul Islam (DI).

Berkat anjuran Ali Hasjmy, Matu Mona aktif kembali dalam dunia persuratkabaran di Medan. Dia bersama Marzuki Markiman menerbitkan *Mingguan Istimewa dan Mingguan Singgasana*. Hal itu berlangsung lebih kurang 10 tahun (1950–1960). Tahun 1960 dia pindah ke Jakarta sebagai redaktur majalah *Selecta* dan bergabung dengan Sjamsuddin Lubis.

Matu Mona mempunyai peranan sebagai pejuang di masa penjajahan Belanda, Jepang, dan masa revolusi. H. M. Joesoef Ahmad–tokoh perintis kemerdekaan RI–berpendapat bahwa Matu Mona memiliki syarat-syarat untuk diakui sebagai tokoh Perintis Kemerdekaan.

Matu Mona menikah dengan Nurlela Lubis dan mereka dikaruniai enam orang anak, empat perempuan dan dua laki-laki. Anak pertama bernama Nina Parinduri, anak kedua Rita Parinduri (terkenal dengan nama Rita Matu Mona), anak ketiga Daliyan Parinduri, anak keempat Nurhadi Parinduri, kelima Nona Parinduri, dan anak keenam Nuri Parinduri.

Akhirnya, pada usia 77 tahun Matu Mona dipanggil oleh Yang Mahakuasa, di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Dia dikebumikan di Pekuburan Karet, Jakarta. Pada akhir hayatnya almarhum menjabat redaktur majalah *Selecta*.

Karier Matu Mona dalam dunia tulis-menulis dimulai sejak dia berusia 18 tahun, yaitu sejak dia bekerja di surat kabar *Pewarta Deli*. Sewaktu muda Matu Mona sering mengarang cerita pendek yang ditujukan kepada gadis yang dicintainya.

Bakat menulis Matu Mona turun dari ayahnya, Haji Mohammad Thahir, yang mengarang buku *Syair Puteri Maryam Zanari* yang diterbitkan di Singapura tahun 1928. Haji Mohammad Thahir sangat mendorong anaknya agar terjun dalam dunia karang-mengarang dan kewartawanan.

Karya-karya Matu Mona cukup beragam, seperti puisi, cerita pendek, novel, dan biografi. Karya-karyanya itu dimuat di berbagai media massa, seperti majalah *Indonesia, Pandji Poestaka,* dan *Poedjangga Baroe.* Karya Matu Mona antara lain, sebagai berikut.

A. Puisi

"Riak Penghidoepan". *Poedjangga Baroe,* No. 15, Tahun XXI, 29 April 1943.

B. Novel

1) *Zaman Gemilang.* 1950. Jakarta: Gapura.
2) *Penjelidik Militer Chusus.* 1951. Jakarta: Bintang Mas.
3) *Arek Surobojo.* 1950. Jakarta: P & P Waspada.
4) *Tjindur Binuang Saudara Kembar.* dalam *Lukisan Suasana,* No. 2, Tahun II,
5) *Banteng Ketaton* dalam *Lukisan Suasana,* No. 6, TahunI, Februari/ Maret.
6) *Harta yang Terpendam.*
7) *M. Yussah, Jurnalis.* 1932. Medan: Toko Buku Multatuli.
8) *Spionagedienst.* 1935. Medan: CV Sarkawi.
9) *Rol Pacar Merah Indonesia.* 1934. Medan: Sarkawi.
10) *Panggilan Tanah Air.* 1934. Medan: CV Sarkawi.
11) *Dja Oemenek Djadi-Djadian.* 1937. Medan: Toko Buku Islamiah.
12) Poetera Dja Oemenek. 1931. Medan: NV Syarikat Tapanuli.
13) *Akibat Perang.* 1950. Jakarta: Gapura.

C. Cerita Pendek

1) "Kenang-Kenangan".
2) "Menjinggung Perasaan". 1948. *Gema Tanah Air.* H. B. Jassin.
3) "Pudjangga Melaju". dalam *Indonensia,* No. 11–12, Tahun I, Desember 1949.
4) "Kisah Pengarang". dalam *Penjedar,* No. 19–20, Tahun XVIII, 31 Mei 1954.

D. Karya Nonsastra (biografi)

1) *Penghidoepan Seorang Komponis*
2) *Riwajat Penghidoepan dan Perdjoeangan M. Hoesni Thamrin.*
3) *W. R. Soepratman.*

Mayapada adalah nama majalah kebudayaan yang memuat karya sastra, terutama cerita pendek dan cerita bersambung. Majalah *Majapada* terbit pertama kali tahun 1967, oleh Yayasan Perpustakaan Nasional (Yapernas) yang beralamat di Jalan Gunung Sahari III, Nomor 4, Jakarta Pusat. Motivasi kelahirannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan hiburan kepada masyarakat pembaca.

Tahun 1967 majalah *Majapada* dikelola oleh anggota redaksi sebagai berikut. Hassan Noel Arifin sebagai pemimpim umum. Nazirin Zakaria, sebagai pemimpin redaksi. Sumantri Martodipuro, Zainal Abidin Mahmud, dan Drs. Amdarto sebagai staf redaksi. Setelah memasuki tahun 1970, para anggota redaksi berganti dengan nama-nama sebagai berikut. M. Napis sebagai pemimpin umum. Hassan Noel Arifin sebagai pemimpin redaksi. Nasminto Kapulaga, Soemantri Mertodipuro, Zainal Abidin Mahmud, dan Drs. Amdarto sebagai staf redaksi. Majalah ini terbit hingga akhir tahun 1971. Sejak September 1971 majalah *Majapada* tidak terbit lagi.

Majalah *Majapada* terbit dengan jenis kertas koran. Kulitnya mengkilap dan lebih tebal daripada kertas isi. Majalah ini berukuran 29 x 22 cm. Di dalamnya terdapat rubrik tetap, yaitu rubrik Mayaria, rubrik Kartun, dan rubrik Tindjauan Majapada. Di dalam majalah ini tidak ada ruang khusus untuk karya sastra. Akan tetapi, sejak tahun 1970 *Majapada* secara rutin memuat karya sastra.

Sejak tahun 1970 hingga tahun 1971 sudah dimuat 103 karya sastra yang berupa cerita pendek dan cerita bersambung. Di antara cerita pendek itu ada pula cerita pendek yang panjang (novelet) dan ada cerita pendek terjemahan atau saduran. Beberapa pengarang yang menulis karya sastra dalam majalah *Majapada* antara lain Abdullah Harahap, Doli-Doli Sipirok, Adi Siregar, Putra Mada, Nyoman Putra, Gun Tasimbo, Bung Usman, Ridwan Amran, Sjamsiar Seman, B. A., Zainal Abidin, Indrawati, Vicky Gunawan, dan Agus Susarohdiah. Selain itu, beberapa nama penerjemah cerita asing antara lain Sihar Tobing, Amangkurat, dan Odjie. Walaupun pengarang-pengarangnya bukan pengarang terkenal, majalah *Majapada* telah memberi sumbangan berarti dalam dunia sastra karena dalam waktu satu tahun telah memuat 103 buah karya sastra. Hal itu berarti bahwa *Majapada* telah memberi perhatian pada perkembangan sastra Indonesia.

Majalah *Majapada* tersebar secara nasional. Dari surat pembaca yang masuk ke meja redaksi, diketahui bahwa majalah ini sudah tersebar di kota besar, seperti Medan, Padang, Palembang, Bandung, Cirebon, Makasar, dan Jayapura.

Majalah ini bersifat umum yang sasaran pembacanya masyarakat kelas menengah dan orang-orang yang berumur 17 tahun ke atas.

Merahnya Merah adalah novel karya Iwan Simatupang yang pertama terbit. Novel ini dianggap sebagai novel pertama yang membawa angin baru bagi kehidupan pernovelan Indonesia.

Cetakan pertama novel ini diluncurkan tahun 1968 oleh Penerbit Djambatan. Tahun 1986 terbit cetakan kedua dan tahun 1992 terbit cetakan ketiga. Ketiga cetakan itu

diterbitkan oleh PT Djambatan, Jakarta, oplah terbitan 3.000 eksemplar.

Novel *Merahnya Merah* berbicara tentang cinta segitiga dikalangan masyarakat gelandangan. Masalah yang ditonjolkan dalam novel itu ialah adanya pengakuan bahwa seorang gelandangan bukan sekadar tampang lusuh yang berpakaian compang-camping. Di antara mereka terdapat juga calon rakib, calon menteri, mantan komandan kompi pasukan berani mati, dan mantan algojo. Mereka adalah manusia biasa yang mempunyai cita-cita, hati, dan jantung.

Judul "Merahnya Merah" didasarkan pada peristiwa terbunuhnya tokoh cerita yang bernama "tokoh kita" di ujung golok Pak Centeng dengan bersimbah darah yang merah, tumbangnya Pak Centeng di ujung peluru komandan polisi dengan darah yang mengucur "merah", dan disambut oleh senja yang "merah" di ufuk barat.

Kehadiran novel *Merahnya Merah* pertama kali disambut oleh masyarakat pembaca dan pengamat sastra dengan keterkejutan. *Merahnya Merah* dianggap sebagai novel esai karena dalam novel itu terdapat filsafat tentang kehidupan manusia dan banyak fatwa intelektual yang memberikan bobot untuk diperhatikan.

H. B. Jassin (1985) mengatakan bahwa apa yang dilukiskan oleh Iwan Simatupang dalam *Merahnya Merah* ialah penghayatan metafisik dari kehidupan, bukan sekadar gambaran dari peristiwa demi peristiwa yang dapat dicapai oleh manusia.

Dami N. Toda (1984) seorang pengamat novel-novel Iwan Simatupang mengatakan bahwa novel *Merahnya Merah* adalah novel kesastraan baru yang antifanatisme. Novel ini muncul dengan tokoh tanpa nama yang menurut Dami N. Toda mirip dengan karya-karya **Robbel Grillet** dan karya-karya Camus. Dami mengatakan bahwa dalam *L'annee Dermiere a Marienbad* (1961) karya Robbel Grillet (salah satu dari yang terkenal) juga dengan nama "Cinne roman" bisa disebut menambangi gaya "tak bernama" tokoh kita.

Pendapat Dami N. Toda dipertegas oleh Tubagus Djodi Rawayan Antawidjaya (1977) yang mengatakan bahwa keberadaan *Merahnya Merah* merupakan nouveau *roman*-nya Alain Robbel Grillet.

Merahnya Merah merupakan novel pembaharuan yang menurut Umar Yunus sebagai novel yang kadang-kadang terasa bertentangan dengan realitas. Dalam novel *Merahnya Merah* pembaca berhadapan dengan tokoh-tokoh tanpa nama. Kehidupan tokoh "Kita" dalam novel itu seluruhnya dikuasai oleh perubahan yang berada di luar dirinya dan dia terseret ke dalamnya. *Merahnya Merah* menunjukkan bahwa jika jarak antara rakyat banyak dan para intelektual telah diambil, para intelektual itu berubah menjadi rakyat banyak, bahkan menjadi gelandangan. *Merahnya Merah* merupakan novel yang menyamakan tokoh aktualisasi yang sedang berkembang di Barat. Pergelaran yang ada dalam novel itu bukan hanya pengalaman yang ada dalam imajinasi Iwan, melainkan juga pengalaman yang mungkin dialami Iwan sendiri, dan mungkin dialami oleh pembacanya meskipun dalam tahap yang berbeda-beda.

Umar Junus menganggap bahwa novel *Merahnya Merah* merupakan novel pembaharu yang intelektual. *Merahnya Merah* bagi Iwan Simatupang merupakan novel yang tidak dipengaruhi oleh Robbel Grillet.

Merantau ke Deli adalah salah satu novel karya Hamka. Novel ini pertama kali terbit tahun 1939 sebagai cerita bersambung dalam rubrik "Feuilleton" majalah *Pedoman Masyarakat*. Kemudian, cerita bersambung itu diterbitkan pertama kali dalam bentuk buku tahun 1939 di Bandung oleh Penerbit Bulan Bintang. Tahun 1941 novel itu dicetak untuk kedua kalinya oleh Penerbit Cerdas. Selanjutnya, novel tersebut dicetak untuk ketiga kalinya tahun 1959 oleh Penerbit Jayabakti di Jakarta. Cetakan keempat diterbitkan oleh penerbit yang sama tahun 1960.

Novel ini bertema tentang persoalan adat Minang. Seorang laki-laki Minangkabau akan dipandang hina kalau menikah dengan perempuan yang bukan Minangkabau. Novel ini menentang pandangan itu.

Novel ini mengisahkan perkawinan campuran antara perempuan Jawa dan laki-laki Minang. Seorang perempuan yang berasal dari Jawa, Poniem, bekerja sebagai kuli kontrak perkebunan di Deli. Poniem yang telah menjadi istri piaraan mandor berniat meninggalkan kehidupan kuli kontrak yang berat dan hina itu. Dia ingin berumah tangga menurut aturan susila dan menurut aturan agama. Poniem melarikan diri dari perkebunan dengan mengikuti Leman yang telah bersumpah akan sehidup semati dengannya. Mereka berdua kawin. Mereka hidup berbahagia, dengan toko-tokonya yang besar dan pembantunya yang baik.

Leman dipaksa kawin dengan Mariatun karena adat mengharuskan bahwa laki-laki Minang harus kawin dengan gadis dari kampung sendiri. Leman akhirnya bercerai dengan Poniem. Pada akhir cerita, Leman hidup melarat dengan Mariatun, sedangkan Poniem hidup bahagia dengan suaminya, pembantunya dulu, dengan rumah besar dan tanah luas.

Zuber Usman dalam majalah *Pustaka dan Budaya* Tahun II No. 7 tahun 1960 menulis "Roman di Perkebunan" dan mengatakan bahwa novel *Merantau ke Deli* dapat dipandang sebagai hasil sastra yang telah mencerminkan kepada kita suatu segi kehidupan masyarakat Tanah Deli yang pada suatu ketika dibanjiri oleh kuli-kuli kontrak dari pulau Jawa, Minangkabau, Tapanuli, Banjar, Bawean, dan suku-suku lain, sebagaimana dikatakan oleh pengarangnya bahwa pada hakikatnya percampuran atau perpaduan itu kemudian membentuk suatu masyarakat baru, masyarakat Deli, yang dapat pula dipandang sebagai tunas masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat Indonesia.

Zuber Usman (1960) mengungkapkan bahwa kedudukan novel *Merantau ke Deli* karya Hamka ini dalam perkembangan sastra agak istimewa. Keistimewaan ini dapat diketahui dari keaslian karangan dan bahasa Hamka. Novel ini berbeda dengan novel-novel Hamka lainnya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, seperti *Laila Madjenun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Di dalam Lembah Kehidupan*, dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, yang di sana sini telah mengalami perubahan atau perbaikan bahasanya oleh redaksi Balai Pustaka. Novel *Merantau ke Deli* merupakan bahasa asli tanpa perubahan. Di samping itu, karya Hamka ini bersifat didaktis retoris. Di dalamnya dapat dirasakan gaya berpidato yang mengasyikkan bagi pembacanya. Agaknya, tidak berlebihan novel ini dapat

dikatakan sebagai novel Hamka yang enak dibaca dan banyak pula soal pergaulan yang patut diresapkan oleh pembacanya.

Zuber Usman selanjutnya menyatakan bahwa dalam novel Hamka ini tokoh yang malang sesungguhnya Leman. Dia datang ke tanah Deli seperti kebiasaan anak muda yang keluar dari daerahnya, perantau dari Minangkabau, yang mencari penghidupan di negeri orang. Mula-mula dia sudah berhasil, tetapi karena menurutkan hawa nafsunya, dia jatuh dan kembali seperti keadaan semula. Leman sebenarnya seorang yang jujur, bercita-cita baik, tetapi sayang tidak bijaksana dan mudah dipengaruhi orang lain. Oleh karena itu, dia tidak dapat mempertahankan kebahagiaan yang telah dicapainya.

Ajip Rosidi (1969) menyatakan bahwa novel Hamka yang satu itu merupakan kritik terhadap adat Minangkabau yang tidak segan-segan merusak kedamaian rumah tangga yang bahagia karena si suami (orang Minang) belum menikah secara adat, yaitu menikah dengan gadis Minangkabau, sehingga diceraikannya istrinya yang asal Jawa yang telah hidup bersama dengannya dan yang telah membangun rumah tangga bahagia.

Selanjutnya, Umar Junus dalam buku *Perkembangan Novel-Novel Indonesia* (1974) mengungkapkan bahwa dalam novel ini kita dapat melihat riwayat hidup Leman yang akhirnya hidup melarat karena pengaruh sistem Minangkabau. Kalau tetap hidup dengan istrinya (orang Jawa) dan tidak kawin dengan gadis Minangkabau, mungkin dia akan hidup bahagia dan kaya.

Sapardi Djoko Damono (1977) memasukkan novel *Merantau ke Deli* ke dalam novel sastra Indonesia sebelum Perang Dunia Kedua. Sapardi Djoko Damono menyatakan bahwa hukuman pengarang terhadap tokoh Leman dapat ditafsirkan sebagai sikap pengarang yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam pelaksanaan adat di Minangkabau.

Pada tahun 1960 *Merantau ke Deli* diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia dengan judul *Merantau ka Deli*. Di Malaysia novel itu telah mengalami cetak ulang lima kali: cetakan pertama tahun 1960, cetakan kedua tahun 1962, cetakan ketiga tahun 1965, cetakan keempat tahun 1966, dan cetakan kelima tahun 1970. Kelima edisi novel Hamka itu diterbitkan di Kuala Lumpur oleh Penerbit Pustaka Antara.

Merari Siregar terkenal sebagai sastrawan yang mula-mula menulis secara baru dengan novelnya yang berjudul *Azab dan Sengsara*. Merari Siregar lahir di Sipirok, Tapanuli, Sumatra Utara, tanggal 13 Juli 1896 dan meninggal di Madura tanggal 23 April 1940.

Merari Siregar bersekolah di *Kweekschool* 'sekolah guru'. Dia juga bersekolah di sekolah guru *Oost en West* 'Timur dan Barat' di Gunung Sahari, Jakarta. Tahun 1923 dia mendapat ijazah dari *Handelscrorrespondent* Bond A di Jakarta.

Mula-mula dia bekerja sebagai guru bantu di Medan. Di Jakarta dia bekerja di Rumah Sakit CBZ (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo). Dia kemudian pindah ke Kalianget, Madura. Dia bekerja di Kantor *Opium end Zouregie*, sampai meninggal dunia.

Merari Siregar mempunyai anak tiga orang, yaitu Florentinus Hasajangu M. S.

lahir 19 Desember 1928, Suzanna Tiurna Siregar lahir 13 Desember 1930, dan Theodorus Mulia Siregar lahir 25 Juli 1932.

Merari Siregar sejak kecil berada dalam dunia keketatan adat dan kawin paksa. Setelah dewasa, dia melihat pola hidup masyarakat di Sipirok yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Hati kecilnya ingin mengubah sikap dan pandangan yang kurang baik itu.

Novel *Azab dan Sengsara* berbicara tentang kesengsaraan seorang gadis akibat kawin paksa. Merari Siregar sendiri mengatakan seperti itu.

Saya mengarang ceritera ini, dengan maksud menunjukkan adat dan kebiasaan yang kurang baik dan sempurna di tengah-tengah bangsaku, lebih-lebih di antara orang berlaki-laki. Harap saya diperhatikan oleh pembaca.

Hal-hal dan kejadian yang tersebut dalam buku ini, meskipun seakan-akan tiada mungkin dalam pikiran pembaca adalah benar belaka, cuma waktunya kuatur–artinya dibuat berturut-turut–supaya cerita itu lebih nyata dan terang.

Selain sebagai pengarang novel, Merari Siregar juga seorang penyadur yang baik. Cerita sadurannya sangat hidup sehingga pembaca tidak merasakan cerita itu sebagai saduran dari luar negeri. Pembaca seolah-olah membaca cerita Indonesia asli, seperti dalam cerita *si Jamin dan si Johan*.

A. Teeuw melihat Merari Siregar seperti pengarang Indonesia yang lain juga, sebagai orang muda yang terdidik di sekolah Barat dan di sekolah itulah, baik dalam buku maupun dalam kehidupan sehari-hari, mereka berhadapan dengan masyarakat modern dengan para individu yang mempunyai lebih banyak kebebasan daripada dalam masyarakat tradisional, terutama dalam hal pemilihan jodoh. Mereka hanya dapat bertindak secara kritis terhadap paksaan setelah merasakan betapa perihnya gigitan akibat buruknya, baik dalam kehidupan mereka sendiri maupun melalui kehidupan orang yang disaksikan di sekeliling mereka.

Umar Junus menyamakan Merari Siregar dengan Marah Rusli. Dalam pandangan Umar Junus, Marah Rusli dan Merari Sregar yang dianggap pemula tradisi penulisan novel dalam sastra Indonesia, sebenarnya tidak mempunyai niatan untuk suatu pembaharuan. Mereka hanya mencoba mengungkapkan pikiran mereka yang telah menyerap pendidikan Barat dan membaca sastra Barat. Pengaruh pendidikan dan sastra Barat ini mewarnai sikap dan pandangan mereka terhadap adat dan kebiasaan kawin paksa. Mereka tidak menyadari adanya struktur novel.

Karya Merari Siregar hanya berbentuk novel baik karya asli maupun saduran, sebagaimana tercatat berikut ini.

1) *Si Jamin dan Si Johan* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1918, saduran dari *Jan Smees* karya Justus van Maurik (Merari Siregar pernah mendapat hadiah dalam sayembara mengarang atas cerita *Si Jamin dan Si Johan).*
2) *Azab dan Sengsara* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1920 di Jakarta.
3) *Tjerita tentang Busuk dan Wanginya Kota Betawi* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1924.
4) *Binasa karena Gadis Priangan* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1931.
5) *Tjinta dan Hawa Nafsu* diterbitkan oleh Balai Pustaka (tanpa tahun).

Mh. Rustandi Kartakusuma adalah sastrawan yang mulai menulis puisi pada akhir tahun 1940-an. Di samping itu, dia terkenal pula sebagai penulis esai kesusastraan tahun 1970-an hingga 1980-an. Mh. Rustandi Kartakusuma lahir di Ciamis, Provinsi Jawa Barat, tanggal 27 April 1921. Di samping dikenal sebagai sastrawan Indonesia, dia dikenal pula sebagai sastrawan Sunda dan ahli sastra Sunda. Ayahnya bernama Mas Kadarisman, seorang pangrehpraja, dan ibunya bernama Siti Mariam. Sewaktu berumur dua tahun, dia dibawa orang tuanya untuk pindah ke Bandung. Dia beragama Islam.



Dokumentasi Pusat Bahasa

Sejak kecil dia bercita-cita ingin menjadi orang pandai. Pada waktu salah seorang kakaknya menjadi dokter, cita-citanya beralih, yaitu ingin menjadi dokter, kemudian ingin menjadi profesor doktor. Pada masa dewasa dia berpendapat bahwa bidang kesusastraan merupakan pilihan hidupnya yang paling tepat. Hal itu sesuai dengan bakatnya yang mulai kelihatan sewaktu dia belajar di sekolah dasar. Dia selalu mendapat nilai bagus untuk pelajaran mengarang.

Setelah selesai menempuh pendidikan di HIS tahun 1942 Rustandi melanjutkan pendidikannya ke sekolah bangsa Belanda, yaitu HBS bagian IPA. Setamat HBS dia melanjutkan pendidikan ke sekolah Jepang, Koto Shihan Gakko (Sekolah Tinggi Guru) Bagian A (kesusastraan). Masa sekolah yang seharusnya dijalaninya selama dua hingga tiga tahun, ternyata hanya ditempuhnya dalam waktu delapan bulan. Hal itu disebabkan oleh keadaan darurat masa-masa prakemerdekaan RI. Dengan ijazah sekolah Jepang itu, Rustandi ditugaskan mengajar di Garut. Di kota itu dia hanya bisa bertahan selama setahun. Akhirnya, pekerjaan sebagai guru ditinggalkannya. Berangkatlah dia ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Islam, yang kelak menjadi IAIN. Kuliahnya tidak berjalan dengan baik karena keadaan revolusi.

Dalam zaman revolusi Rustandi mendapat kepercayaan dari Menteri Penerangan RI saat itu, Moh. Natsir, untuk memimpin rombongan penerangan yang bertugas menyebarkan gerakan revolusi ke Bali dan Nusa Tenggara Barat. Di dalam rombongannya terdapat, antara lain, Mahar Mardjono (mantan Rektor UI), Juhana (mantan Gubernur BI), dan Ilen Suryanagara (mantan diplomat). Sekembalinya dari tugas itu, Rustandi menolak tawaran untuk menjadi pegawai tetap di Departemen Penerangan RI. Dia ingin kembali ke bidang kebudayaan (kesusastraan). Rustandi berangkat ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya di Fakultas Kesusastraan dan Filsafat Timur, Universitas Gadjah Mada. Di samping itu, dia juga kuliah di Sekolah Tinggi Islam (STI) yang saat itu sudah pindah ke Yogyakarta. Sambil kuliah di kota Yogyakarta, Rustandi bekerja di Departemen Pertahanan, tempat Armijn Pane bekerja.

Ternyata bagi Rustandi, baik kuliah maupun bekerja, tidaklah memberikan kepuasan pada dirinya. Bangku perkuliahan ditinggalkannya dengan alasan bahwa dia

merasa lebih pandai daripada dosen-dosennya. Dia mendaftarkan dirinya sebagai prajurit Kompi II Bandung. Kemudian, dia kembali ke kampung halamannya di Ciamis. Di kampung halamannya dia mulai menulis puisi. Sebelumnya, Rustandi menulis naskah drama berjudul *Perabu dan Puteri*. Naskah itu pada masa perjuangan dipentaskan dengan judul "Indonesia Tanah Pusaka" dan pemainnya para pemuda pelajar masa itu yang tergabung dalam Tentara Pelajar.

Mh. Rustandi Kartakusuma tidak menyelesaikan pendidikan formalnya karena mempunyai pandangan khusus tentang pendidikan. Menurutnya, pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat merupakan pendidikan yang paling tinggi. Dia memang sangat mempercayai kebenaran ungkapan dalam bahasa Belanda yang berbunyi *Levenself is de horgote school* yang berarti 'kehidupan adalah sekolah tertinggi'. Baginya, minat yang besar terhadap lapangan kebudayaan, khususnya kesusastraan, seolah-olah tidak ada hubungannya dengan keadaannya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Majalah berbahasa Sunda, *Mangle*, pernah menjulukinya sebagai "kawah yang selamanya bergolak". Kehidupannya hanya dihabiskan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan minatnya. Untuk itu, dia menjelajahi kota-kota di dunia dengan biaya sendiri. Penguasaannya terhadap tujuh bahasa asing yang meliputi bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol, Jepang, dan Malaysia mempermudah perjalanannya keliling dunia. Secara ringkas riwayat pekerjaan dan pengalaman Mh. Rustandi Kartakusuma dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Guru Bahasa dan Sejarah Indonesia;
2. Pemimpin Utusan Kementerian Penerangan di Kepulauan Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara Barat);
3. Ketua Balai Penerangan Sunda Kecil (selama sebulan);
4. Pegawai Kementerian Pertahanan Bagian Penerangan;
5. Dosen Bahasa Indonesia di Yale University, Amerika Serikat, Program *Post Graduate Studies* (1951–1952);
6. Dosen Harvard University, kerja sama dengan *Massachuset Institut Technology* mengisi program *Summer Course* (1952);
7. Delegasi pengarang Indonesia di Kongres PEN Club Dublin, Irlandia;
8. Pembantu Atase Kebudayaan RI di Paris, Prancis (1954–1966);
9. Ketua Tim Juri Inti Sayembara Besar Mengarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka (1965–1966); dan
10. Redaktur majalah *Harmoni*, koran *Mandala*, serta majalah berbahasa Sunda seperti *Mangle*, *Nirmala*, dan *Gondewa*.

Dalam berkarier Rustandi memilih Bandung sebagai tempat menetap. Karya sastra yang ditulisnya berbentuk puisi, drama, cerita pendek, dan esai, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Pertama kali Rustandi menampilkan puisinya dalam majalah *Poedjangga Baroe* akhir tahun 1940-an. Diakuinya bahwa tampilan puisi pertamanya dalam majalah kebudayaan itu berkat bantuan H. B. Jassin. Karya-karya sastra yang dihasilkan Mh. Rustandi Kartakusuma sebagai berikut.

1. *Perabu dan Puteri,* drama remaja tahun 1952, penerbit Balai Pustaka;
2. *Rekaman dari Tudjuh Daerah,* kumpulan puisi tahun 1951, Penerbit Balai Pustaka;
3. *Heddie dan Tutie,* drama remaja tahun 1952, Penerbit Pustaka Rakyat;
4. *Ita dan Adiknya Is;* cerita anak-anak tahun 1952, Penerbit Pustaka Rakyat;
5. *Merah Semua Putih Semua,* drama tahun 1958, diterbitkan Balai Pustaka tahun 1961;
6. "Lagu Kian Mendjauh", skenario film tahun 1951, dalam majalah *Indonesia;*
7. "Geisha", terjemahan drama dari karya Yamamoto, Dewan Kesenian Jakarta;
8. "Jang Mati Tak Bernama", terjemahan drama karya J. P. Sartre, Dewan Kesenian Jakarta; dan
9. *Mercedez 190,* novel Sunda tahun 1970-an, diterbitkan kembali oleh Akadoma, Bandung tahun 1993.

Sekalipun sudah mengadakan perjalanan budaya secara internasional, orientasi budaya Mh. Rustandi tetap bersifat nasional. Dia berpendapat bahwa kebudayaan dan kesenian Indonesia harus berorientasi pada kebudayaan milik sendiri dan harus kembali ke akar budaya pribadi sebagai bangsa Timur.

Dalam mengemukakan pendapat, Mh. Rustandi dikenal sangat vokal. Dia mengatakan bahwa perkembangan pengarang Indonesia sudah terpengaruh oleh bangsa Barat. Mungkin Mh. Rustandi orang pertama yang mengemukakan bahwa kesusastraan Indonesia terpisah dari masyarakatnya. Menurutnya, para penulis Indonesia sudah tidak mau mengenali kebudayaan milik sendiri. Sebagai akibatnya, karya sastra tidak dikenal oleh masyarakat. Sebagai pengamat kesenian, dia pun mampu menyelami dunia perfilman nasional. Untuk kegiatannya ini dia pernah meraih prestasi sebagai Kritikus Film Terbaik versi Festival Film Indonesia di Medan tahun 1983. Pada waktu mengemukakan pendapatnya tentang dunia kesusastraan Indonesia, yang dikatakannya terpengaruh oleh Barat, ada beberapa penulis lain yang memberikan sanggahan, antara lain Goenawan Muhamad. Menurut Goenawan, logika yang dipakai Mh. Rustandi saat melancarkan kritiknya terhadap orientasi para pengarang Indonesia adalah "logika panas". Selanjutnya, Goenawan mengatakan bahwa kesusastraan Indonesia, terutama tahun 1970-an, berkembang berdasarkan kreativitas para sastrawan dengan unsur pengalaman pribadi masing-masing sebagai sumber ilhamnya. Sebenarnya pendapat kedua penulis yang berpolemik ini memiliki kebenaran dengan argumentasi masing-masing. Mh. Rustandi tetap menulis di bidang sastra atau kesenian. Tahun 1980-an dia banyak mengumumkan tulisannya lewat surat kabar *Pikiran Rakyat,* Bandung. Hingga masa tuanya Mh. Rustandi hidup membujang.

Misbach Jusa Biran yang dikenal sebagai sutradara dan penulis skenario, juga seorang sastrawan. Dia lahir di Rangkasbitung tanggal 22 September 1933. Dia telah menyandang gelar haji tahun 1964. Sebagai pemeluk agama Islam yang teguh dia rajin mengerjakan salat. Dalam *Horison* No. 1 Tahun 1997 Motinggo

Busye menyatakan bahwa apabila Djamaluddin Malik (alm. ayah Camelia Malik) muncul di Senen, dia selalu mentraktir para seniman Senen itu dengan makan-makan di Restoran Merapi. Kesempatan itu sering dimanfaatkan mereka untuk makan enak; biasanya selain pesan nasi dan sate padang, mereka juga memesan bir. Hanya ada dua sastrawan yang tidak minum bir, yaitu Misbach Yusa Biran dan S. M. Ardan.

Misbach pertama kali menikah dengan Eleanora Nikijuluw (Nora) tanggal 12 Maret 1964. Perkawinannya bersama Nora tidak berlangsung lama dan mereka bercerai bulan Desember 1964. Lima tahun kemudian, tepatnya tanggal 16 Januari 1969, Misbach Yusa Biran (wartawan film) menikah dengan Nany Wijaya (artis film) dan resepsinya diadakan di Gedung Wanita, Jakarta, tanggal 18 Januari 1969. Bersama Nany Wijaya dia mempunyai 6 orang anak (4 perempuan dan 2 laki-laki).

Dia menyelesaikan pendidikannya di Taman Madya Bagian B, Jakarta. Dia pernah bekerja di Perfini (1954–1957), pernah menjabat Direktur Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, Jakarta, di samping sebagai anggota Dewan Film Nasional. Dia juga menjabat Kepala Sinematik Indonesia dan Ketua Umum Karyawan Film dan Televisi (1987–1991). Dia pernah menjadi pemimpin redaksi *Minggu Abadi* (1958–1959), *Purnama* (1962–1963), redaktur *Duta Masjarakat* (1965–1966), *Abad Muslimin* (1966), dan *Gelanggang* (1967).

Namanya mula-mula terkenal karena sketsa-sketsanya tentang kehidupan "Seniman Senen" yang dimuat dalam majalah *Aneka* tahun 1950-an. Pada masa itu dia sudah bergerak dalam bidang perfilman. Dengan menggunakan nama samaran Ardjawi, dia pun telah mengisi ruangan "Komedi Djakarta" dalam edisi minggu *Harian Abadi* yang melukiskan kehidupan sehari-hari rakyat Jakarta. Dari sketsa-sketsa kehidupan rakyat Jakarta ini kemudian dia menulis cerita yang dibuat film "Ardjawi ke Ibukota".

Cerita pendeknya, antara lain, berjudul (1) "Musim Barat" dalam *Merdeka* No. 23 Tahun 1956, (2) "Si Embok dan si Kukut" dalam majalah *Star Weekly* No. 27 Tahun 1959, (3) "Nasihat" dalam *Berita Minggu* Tahun VIII No. 4 tanggal 26 Maret 1961, (4) "2-0-1-1 Potongan Rambut Edhie Polo" dalam *Gelanggang* No. 1 Tahun 1966, dan (5) "Bentang Pilem Anyar, Boga Bakat" dalam majalah *Mangle* No. 1007 Tahun XXVIII, 1985.

Dramanya *Bung Besar* memperoleh Hadiah Kedua Sayembara Penulisan Naskah Drama Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1958. Drama tersebut kemudian diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Budaya* No. 3, 4, dan 5 Tahun 1959.

Dramanya yang lain adalah "Setengah Djam Mendjelang Maut" yang ditulis tahun 1968 yang pernah ditayangkan di TVRI. Novelnya berjudul *Menjusuri Djedjak Berdarah* yang diterbitkan tahun 1967 oleh Penerbit Budajata, Jakarta, merupakan penulisan dari cerita film yang dibuatnya sendiri.

Menurut A. Teeuw dalam *Sastra Indonesia Modern II*, Jakarta, 1989:187, Misbach Jusa Biran adalah penulis cerita pendek dari gaya yang sudah dikenal di Indonesia sejak zaman Suman Hs. , tetapi dia memadukannya dengan pendekatan modern yang melimpah dengan kejenakaan.

Sejak duduk di Taman Madya (SLTA) Taman Siswa, Jakarta, dia sudah menyutradarai beberapa teater dan menulis resensi

film. Dunia film mulai digelutinya dan tahun 1954 sebagai pencatat skrip di studio Perfini. Tahun 1956 dia tercatat sebagai anggota sidang pengarang di studio pimpinan Usmar Ismail Marzuki. Tahun 1960 dia mulai menapaki dunia film sebagai sutradara muda. Pada "Pekan Apresiasi" 1967 Misbach Jusa Biran terpilih sebagai penulis cerita terbaik untuk film "Menjusuri Djedjak Berdarah" dan sutradara terbaik untuk penggarapan film "Di Balik Tjahaja Gemerlapan". Kepiawaiannya dalam perfilman dibuktikan lewat berbagai prestasi dalam filmnya, seperti (1) "Saodah", (2) "Satu Budjang Lima Dara", (3) "Bing Slamet Merantau" (4) "Istana jang Hilang", (5) "Bintang Ketjil", (6) "Panggilan Nabi Ibrahim", (7) "Matjan Kemajoran", (8) "Langkah di Persimpangan", (9) "Romansa", (10) "Samiun dan Dasima", (11) "Hanja Satu Djalan", (12) "Bandung Lautan Api", (13) "Naga Merah", (14) "Lingkaran Setan", (15) "Pesta Musik La Bana", (16) "Holiday in Bali", (17) "Di Balik Tjahaja Gemerlapan", (18) "Menyusuri Djedjak Berdarah", (19) "Operasi X" (1968), (20) "Krakatau", (21) "Tenggelamnja Kapal van der Wijk", dan (21) "Honey, Money & DF".

Tahun 1970, Misbach, yang mendapat julukan "Seniman Senen", meninggalkan dunia film yang penuh dengan "gemerlap" karena banyaknya produser yang menginginkan tema film yang bersifat kekerasan dan pornografi, padahal Misbach sangat mengharamkan jenis film seperti itu.

Mochtar Lubis adalah sastrawan Angkatan 1960-an. Dia lahir di Padang tanggal 7 Maret 1922 dari keluarga Batak Mandailing. Ayahnya bernama Marah Husin, gelar Raja Pandapotan Lubis dan ibunya bernama Siti Madinah Nasution. Ayahnya bekerja sebagai Kepala Distrik Kerinci pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Mochtar Lubis adalah anak yang keenam dari sepuluh bersaudara. Keluarga Mochtar Lubis beragama Islam.

Mochtar Lubis pernah melihat ayahnya memukuli seorang kuli kontrak yang mencoba melarikan diri. Dia tahu bahwa ayahnya tidak tega bertindak seperti itu, tetapi tugasnya sebagai kepala distrik di wilayah itu harus dijalankan, yaitu menghukum semua kuli kontrak yang melarikan diri. Pengalaman itu oleh Mochtar Lubis ditulisnya menjadi cerita pendek dengan judul "Kuli Kontrak". Peristiwa itulah yang menyebabkan ayahnya tidak mengizinkan anak-anaknya bekerja di pemerintahan Belanda karena ada kalanya tugas yang dibebankan oleh pemerintah Belanda bertentangan dengan hati nuraninya. Ayahnya mengajarkan kedisiplinan dalam hidup dan ibunya mengajarkan agama dan kebenaran untuk tidak berdusta kepada teman ataupun Tuhan. Mochtar Lubis dan saudara-saudaranya mulai SD bersekolah di sekolah kebangsaan.

Mochtar Lubis mengawali pendidikannya di HIS Sungai Penuh, Kerinci, Sumatra Tengah, tahun 1936. Tahun 1940 dia melanjutkan pendidikannya ke Jurusan Ekonomi di Kayutanam, Sumatra Tengah. Semangat kemerdekaan muncul dalam hati Mochtar Lubis pada masa pendidikannya ini. Dia juga belajar politik, sosial, dan berhasil dengan baik mempelajari beberapa bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman. Dia ingin melanjutkan pendi-

dikannya ke sekolah kedokteran, tetapi ayahnya melarangnya. Untuk selanjutnya, dia belajar secara autodidak.

Mochtar Lubis menikah dengan Halimah Kartawijaya dari Jawa Barat. Pernikahannya dilaksanakan tanggal 2 Juli 1945. Mochtar Lubis dan Halimah dikaruniai tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan.

Mochtar Lubis mulai gemar menulis sejak masih duduk di sekolah dasar. Ibunya selalu menceritakan dongeng yang kemudian oleh Mochtar Lubis diceritakannya kembali kepada teman-temannya di sekolah. Dia kemudian menjadi penulis novel dan cerpen.

Mochtar Lubis pertama kali bekerja tahun 1945 sebagai wartawan Kantor Berita Antara yang saat itu berpusat di Yogyakarta. Dia juga bekerja sebagai karyawan Bank Factory di Jakarta, dan sebagai redaktur Radio Militer Jepang. Setelah Kantor Berita Antara ditutup oleh pemerintah Belanda, dia bekerja sebagai karyawan di surat kabar *Harian Merdeka* dan menjabat sebagai pemimpin redaksi dalam majalah *Mutiara*. Pada masa itulah Mochtar Lubis berhubungan akrab dengan Chairil Anwar, Achdiat Karta Mihardja, Usmar Ismail, dan Aoh K. Hadimadja. Tanggal 28 Desember dia mendirikan surat kabar *Harian Indonesia Raya* dan dia sendiri sebagai pemimpin redaksinya. Surat kabar itu dibredel karena tulisan-tulisan yang dimuat di dalamnya berisi pembeberan masalah penyelewengan dan pembongkaran korupsi pada dasawarsa 1970-an.

Dia menulis cerita anak dalam surat kabar *Sinar Deli*. Kemudian, dia menulis cerita pendek yang diterbitkan dalam majalah *Siasat*. Cerita-cerita pendeknya itu kemudian dikumpulkannya dan diterbitkannya dalam bentuk kumpulan cerpen yang berjudul *Si Jamal*. Dia menulis cerita yang berbentuk novel, yaitu *Tidak Ada Esok* dan *Djalan Tak Ada Udjung*. Dia juga masih terus menulis cerita pendek. Hal itu terbukti dengan diterbitkannya kumpulan cerita pendeknya yang kedua dengan judul *Perempuan*.

Kekhasan karya-karya Mochtar Lubis ialah banyaknya unsur humor. Unsur humor itulah yang membedakannya dengan pengarang-pengarang sezamannya. A. Teeuw menyatakan bahwa karya Mochtar Lubis hampir sama dengan karya Somerset Maugham. Persamaannya terletak pada struktur cerita, tekanan, dan putaran yang tak disangka-sangka. Kadang-kadang pembaca merasa geli apabila membaca cerita-cerita pendek Mochtar Lubis. Kekhasan yang lain dalam karya-karyanya terletak pada latar cerita, yaitu berlatar revolusi, seperti dalam karyanya yang berjudul *Djalan Tak Ada Udjung*, *Tidak Ada Esok*, serta *Maut dan Cinta*.

Mochtar Lubis juga terkenal sebagai wartawan. Tulisan-tulisannya yang berbentuk esai, tajuk rencana, novel, dan cerita pendek terlalu mengkritik atau mengecam politik nasional dengan niat baik untuk kepentingan umum, dia memperhatikan gerak-gerik pemimpin nasional. Pada permulaan revolusi dia berpihak pada kaum revolusioner untuk mengusir kaum penjajah.

Kepandaian Mochtar Lubis berbahasa asing sangat menunjang pergaulannya dengan pengarang-pengarang asing. Dia menguasai beberapa bahasa asing seperti bahasa Spanyol, Perancis, Inggris, dan Jerman. Pengarang asing yang berhubungan baik dengannya adalah A. Vicents Compinos, Manual Pacheco, dan Alberto F. Orlandini. Mereka sering mengirimkan karya-karyanya kepada Mochtar Lubis.

Mochtar Lubis gemar melakukan perjalanan jauh. Perjalanan keliling dunia itu dituliskannya juga dalam karyanya yang berjudul "Perlawatan ke Amerika", "Perkenalan di Asia Tenggara", dan "Indonesia di Mata Dunia". Beberapa catatan perjalanan sebagai seorang wartawan juga menjadi sumber inspirasinya, seperti yang dicurahkannya dalam *Catatan Korea* dan *Perlawatan ke Amerika*. Karya-karyanya itu bersifat berita kewartawanannya.

Pengalaman Mochtar Lubis yang berhubungan dengan masalah revolusi ditulisnya menjadi sebuah karya sastra, baik yang berbentuk novel maupun cerita pendek. Dia menulis kebejatan-kebejatan manusia agar hal itu dapat disadari dan dimengerti oleh masyarakat. Dia mengatakan bahwa kriteria satu-satunya bagi seorang sastrawan adalah hati nuraninya sendiri. Kebebasan harus digugat untuk mengembalikan hak dan harkatnya sebagai manusia yang merdeka. Sikapnya yang seperti itu pernah ditulisnya dalam cerita pendek yang berjudul "Bromocorah".

Tahun 1957 Mochtar Lubis ditahan oleh Pemerintah RI. Selama dalam tahanan dia menulis karya sastra, melukis, belajar main biola, dan memperdalam yoga. Karya sastra yang ditulisnya selama dalam tahanan itu antara lain *Sendja di Djakarta, Tanah Gersang, Harimau! Harimau!*, serta *Maut dan Cinta*.

Tahun 1958 ketika masih dalam tahanan, dia mendapat penghargaan *Magsaysay Journalism and Literature Award* dari Manila. Penghargaan itu baru diterimanya di Filipina delapan tahun kemudian setelah dia dibebaskan dari tahanan pemerintah RI. Penghargaan lain dari luar negeri adalah Pena Emas untuk kemerdekaan pers dari *Federation Internationale Des Editeurs de Jounaoux et Publication* (Federasi Penerbit Surat Kabar Internasional) di Prancis.

Tanggal 17 Mei 1966 Mochtar Lubis bebas dari rumah tahanan. Bulan Juli 1966 dia menerbitkan majalah sastra *Horison* dan dia sendiri sebagai pemimpin redaksi. Majalah itu sampai sekarang masih terbit.

Jabatan yang pernah disandangnya ialah Wakil Ketua di Akademi Jakarta, Penanggung Jawab majalah sastra *Horison*, Ketua penerbit Yayasan Obor Indonesia, Direktur Jenderal *Press Foundtion of Asia* di Manila, anggota *Unesco Mc Bride Commission on Communication and Information* di Paris, anggota *Internasional Press Institute London*, anggota *International Science Writers Association*, anggota Kelompok Pertemuan Sastra Asean, Ketua Dewan Penyantun Lembaga Bantuan Hukum (LBH), anggota *Mondial Pour le Etudes Sur le Future*, dan aktif dalam kegiatan Yayasan Indonesia Hijau.

Karya Mochtar Lubis antara lain sebagai berikut.

Novel

1. *Djalan Tak Ada Udjung* (1952)
2. *Tak Ada Esok* (1952)
3. *Tanah Gersang* (1966)
4. *Sendja di Jakarta* (1970)
5. *Maut dan Cinta* (1977)
6. *Harimau! Harimau!* (1978)
7. *Penyamun dalam Rimba* (1972)
8. *Berkelana dalam Rimba* (1980)

Cerita pendek

1. *Si Djamal dan Tjerita-Tjerita Lain* (kumpulan 12 cerpen, 1951)
2. *Perempuan* (kumpulan 18 cerpen, 1956)
3. *Kuli Kontrak* (kumpulan 18 cerpen, 1982)
4. *Bromocorah* (kumpulan 12 cerpen, 1983)

5. *Rupiah*
6. *Pencuri*

Drama

"Pangeran Wiraguna" (*Horison)*

Puisi

Catatan dari Camp Nirbaya (kumpulan puisi)

Cerita Anak

1. *Dosa Dibalas*
2. *Harta Karun dan Badjak Laut* (1964)
3. *Sinbad Pelaut Bagdad*
4. *Kisah Judar Bersaudara* (1971)
5. *Dua Belas Puteri yang Menari (terjemahan)*

Mohammad Diponegoro adalah sastrawan yang menulis cerita pendek, lakon drama, dan novel. Dia lahir di Yogyakarta tanggal 28 Juni 1928 dan meninggal tanggal 9 Mei 1982 juga di Yogyakarta. Mohammad Diponegoro adalah orang pertama yang memperkenalkan puitisasi terjemahan Quran ke dalam bahasa Indonesia bersama Djamil Suherman dan Kaswanda Saleh. Dia juga yang menerjemahkan *Kasidah Barzandji* sebagai hasil sastra. Dia penganut Islam yang taat.

Tahun 1961 Mohammad Diponegoro mendirikan Teater Muslim dan menjabat sebagai ketua selama empat tahun (1961–1965). Tahun-tahun selanjutnya dia menjabat sebagai penasihat. Sebagai sastrawan, dia pernah menulis lakon yang berjudul "Iblis". Drama tersebut dimuat dalam *Budaya* Tahun XII No. 1–2, 1962. Pementasan lakon ini pernah diboikot oleh mahasiswa di Yogyakarta karena lakon tersebut menampilkan sosok Nabi Ibrahim.

Mohammad Diponegoro tamat HIS Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1942. Dia melanjutkan sekolah ke SMP Muhammadiyah Yogyakarta dan tamat tahun 1945. Setelah itu, dia bersekolah di SMA B Negeri Yogyakarta dan tamat tahun 1950, lalu melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung (ITB sekarang) tahun 1950 (hanya satu tahun). Setelah itu, dia pindah ke Fakultas HESP Universitas Gadjah Mada. Tahun 1945 Mohammad Diponegoro menjadi opsir Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dengan pangkat letnan II. Kemudian, dia diangkat sebagai ketua salah satu seksi sampai tahun 1947. Sambil melanjutkan sekolah di SMA, dia menjabat staf Siasat Resimen Ontowiryo (TNI masyarakat). Selain itu, Mohammad Diponegoro juga bekerja sebagai guru tidak tetap di SMP Dinas Penyempurnaan Pengetahuan dan Keahlian Staf "A", Angkatan Darat di Bandung tahun 1951. Dia juga bekerja sebagai wartawan surat kabar, redaktur majalah mahasiswa, dan pegawai perpustakaan. Dia juga pernah bekerja sebagai produsen sarung tenun dan bekerja di Jefferson Library, ciptaan USIS. Dia dicap sebagai antek nekolim dan sempat ditahan sekitar tahun 1965–1966. Tahun 1971 Mohammad Diponegoro bekerja sebagai pembaca cerpen di Radio Australia.

Buku pertamanya yang berbentuk novel berjudul *Siklus* (1975). Kumpulan cerpennya berjudul *Odah.* Cerpen-cerpennya antara lain sebagai berikut, (1) "Kedatangan" (*Indonesia* Tahun III: Nomor 8, 1952); (2) "Jilan" (*Kisah* Tahun I, Nomor 4, 1953); (3) "Kebohongannya yang Nyata" (*Kisah* Tahun I, Nomor 6, 1953); (4) "Odah" (*Media* Tahun I, Nomor 3, 1954); (5) "Alice" (*Media* Tahun I, Nomor 5, 1955 dan *Gema Islam* Tahun III, Nomor 51, 1964); (6) "Dua Tjerita tentang Perempuan" (*Media* Tahun II, Nomor 5, 1955); (7) "Dunia Ini Lebar

Baginya" (*Media* Tahun II, Nomor 5, 1955); (8) "Iseng" (*Media* Tahun II, Nomor 4, 1955); (9) "Kim" (*Media* Tahun II, Nomor 4, 1955); (10) "Pastilah Dia Laki-Laki" (*Media* Tahun III, Nomor 4, 1956; (11) "Pasti Dia Laki-Laki" (*Siasat* Tahun X, Nomor 494, 1956); (12) "Pekelahi" (*Media* Tahun II, Nomor 6–7, 1956); (13) "Ada Djuga jang Melebihi Kami" (*Sastra* Tahun III, Nomor 7–8, 1963); (14) "Istri Sang Medium" (*Horison* Tahun V, Nomor 12, 1970); (15) "Potret Seorang Pradjurit" (*Horison* Tahun V, Nomor 9, 1970); (16) "Duel" (*Mimbar* Tahun II, Nomor 13, 1972); dan (17) "Tsukina si Tangan Kidal" (*Mimbar* Tahun II, Nomor 8, 1972).

Mohammad Diponegoro juga menulis puisi. Puisi-puisinya antara lain sebagai berikut (1) "Dari Tahun 46" (*Siasat* Tahun VI, Nomor 289, 1952); (2) "Kabar" (*Siasat* Tahun VI, Nomor 286, 1952); (3) "Premanifest" (*Siasat* Tahun VI, Nomor 289, 1952); (4) "Rindu" (*Siasat* Tahun VI, Nomor 286, 1952); (5) "Abu Petjah-Petjah" (*Gadjah Mada* Tahun IV, Nomor 4, 1953); (6) "Perhitungan Bulan Djuni" (*Media* Tahun I, Nomor 1, 1954); (7) "Waris" *Media* Tahun I, Nomor1, 1954; (8) "Bangsa Kafir" (*Media* Tahun III, Nomor 4, 1956); (9) "Bangsa Kuraisy" (*Media* Tahun II, Nomor 9, 1956 dan *Hikmah* Tahun XI, Nomor 24, 1958); (10) "Batang Tin" (*Media* Tahun III, Nomor 4, 1956); (11) "Berlumba" (*Media* Tahun I, Nomor 9, 1956 dan *Hikmah* Tahun XI, Nomor 22, 1958); (12) "Bukti Biti" (*Media* Tahun II, Nomor 11-12, 1956 dan *Hikmah* Tahun XI, Nomor 16, 1958); (13) "Gadjah" (*Media*Tahun II, Nomor 9, 1956 dan *Hikmah* Tahun XI, Nomor 17, 1958); (14) "Manusia" (*Media* Tahun II, Nomor 11-12, 1956 dan *Hikmah* Tahun XI, Nomor 19, 1958); (15) "Masa" (Media Tahun II, Nomor 9, 1956 dan Hikmah Tahun XI, Nomor 24, 1958); (16) "Mentari" (*Media* Tahun II, Nomor 10, 1956 dan *Hikmah* Tahun XI, Nomor 14, 1958); (17) "Pagi Tjemerlang" (*Media* Tahun III, Nomor 1, 1956); (18) "Pengupat" (*Media* Tahun II, Nomor 9, 1956 dan *Hikmah* Tahun XI, Nomor 17, 1958); (19) "Penjerbu" (*Media* Tahun III, Nomor 2, 1956); (20) "Subuh" (*Media* Tahun III, Nomor 2, 1956); (21) "Terjemahan Puitis Surat-Surat Al Quran" (*Indonesia* Tahun VIII, Nomor 4, 1957); (22) "Darah Kental" (*Gema Islam* Tahun II, Nomor 29, 1963); (23) "Maha Tinggi" *Gema Islam* Tahun II, Nomor 24, 1963); (24) "Puitisasi Terjemahan Al Quran Juz 29" (*Horison* Tahun XII, Nomor 6, 1977); dan (25) "Sebuah Kaligrafi dalam Lukisan" (*Pandji Masjarakat* Tahun XXIV, Nomor 363–364).

Pembicaraan mengenai Mohammad Diponegoro terdapat di beberapa media antara lain artikel yang ditulis oleh Esb (inisial) berjudul "Konsepsi Individualitas Mohammad Iqbal versi Moh. Diponegoro" dalam *Kompas*, Kamis 4 Mei 1972; artikel Hermansjah yang berjudul "M. Diponegoro Dalangnya Tjerpen-Tjerpen" dalam *Tempo*, 10 Juli 1971; artikel Irc(inisial) yang berjudul "Sastrawan-Wartawan Moh. Diponegoro Meninggal" dalam *Kedaulatan Rakyat*, Senin 10 Mei 1982; artikel Achmad Munif yang berjudul "Pengarang Itu telah Pergi Selamat Jalan Mas Dipo" dalam *Kedaulatan Rakyat*, Selasa 11 Mei 1982; artikel Arhade yang berjudul "Mohammad Diponegoro 'Cerpen adalah Alam di Dasar Laut" dalam *Mingguan Merdeka*, Minggu 5 Mei 1991; artikel AW (inisial) yang berjudul "Sastrawan M. Diponegoro Berpulang ke Rahmatullah" dalam *Berita Minggu*, Minggu 22 Mei 1982.

Motinggo Boesje adalah nama samaran. Nama yang diberikan oleh orang tuanya adalah Bustami, tetapi dia mengganti namanya dengan Motinggo Boesje dan nama itulah yang kini lebih dikenal. Dia seorang sastrawan yang lahir tanggal 21 November 1937 di Kupangkota, Lampung. Menurut Motinggo Boesje, tahun kelahirannya itu ada dua versi. Versi pertama ialah catatan ibunya di sebuah buku, yaitu tahun 1937. Versi kedua ialah saat ayahnya akan memasukkan Motinggo Boesje ke SD, dia menyebutkan bahwa anak itu lahir tahun 1936. Hal itu berkaitan dengan tes masuk sekolah model dulu, yaitu apabila seorang anak sudah bisa memegang telinga dengan tangan melingkar melewati kepala, berarti anak itu sudah pantas masuk sekolah. Saat itu tangan Motinggo belum bisa memegang telinga sehingga ayahnya memberi komentar bahwa anak ini lahir tahun 1936. Motinggo sendiri lebih senang menggunakan tahun yang *bershio tikus* (1937) sebab menurutnya *shio tikus* membawa keberuntungan.

Menurut Ismail (1999:16), nama Motinggo berasal dari kata bahasa Minang, *mantiko* yang artinya bengal, eksentrik, suka menggaduh, ada kocaknya, dan tak tahu malu. Hal tersebut disanggah oleh Motinggo Boesje bahwa namanya sama dengan *mantiko bungo* (*mantiko* yang seperti bunga bukanlah *mantiko* yang jelek). *Mantiko Bungo* kalau disingkat menjadi MB sama dengan Motinggo Boesje bila disingkat.

Orang tua Motinggo berasal dari Minangkabau. Ayahnya bernama Djalid dengan gelar adat Rajo Alam. Nama lengkapnya Djalid Sutan Rajo Alam. Ibunya bernama Rabi'ah Ja'akub. Ayahnya bekerja sebagai klerk KPM di daerah Kupangkota. Kedua orang tuanya meninggal pada tahun yang sama, yaitu 1948, ketika Motinggo baru berusia sekitar 12 tahun. Sepeninggal kedua orang tuanya, dia diasuh oleh neneknya, Aisjah. Dia pindah ke tempat neneknya di Bukittinggi.

Menurut adat Minangkabau, apabila seorang laki-laki sudah mencapai usia dewasa, dia harus memiliki gelar adat, maka Motinggo pun memakai gelar "Saidi Maharajo".

Motinggo Boesje menikah dengan Lashmi Bachtiar 26 Juli 1962 di Yogyakarta. Mereka dikaruniai enam orang anak, empat laki-laki dan dua perempuan. Motinggo meninggal dunia tanggal 18 Juni 1999, tepatnya pada usia 62 tahun.

Motinggo Boesje mengawali pendidikannya di sekolah rakyat (SR), kemudian melanjutkan ke SMP. Setelah ikut neneknya, dia pindah ke SMP II Bukittinggi. Setelah lulus SMP, dia melanjutkan ke SMA yang lebih dikenal sebagai "Sekolah Rajo" di Bukittinggi. Setelah tamat SMA, dia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, tetapi tidak tamat.

Ismail (1999:15), berpendapat bahwa Motinggo adalah anak ajaib di pentas sastra kita sebab pada usia yang masih sangat muda (SMP) karyanya sudah disetujui H. B. Jassin untuk dimuat di *Mimbar Indonesia*.

Karier Motinggo dalam bidang tulis-menulis memang berawal saat dia bersekolah di SMP. Pada saat itu, dia sudah belajar melukis kepada pelukis terkenal, Wakidi dan Djufri Sjarif. Kariernya di bidang seni lukis makin lama makin meningkat, terutama setelah Motinggo berada di

Yogyakarta. Hal itu berkaitan dengan pendapat Ismail (1999:17), bahwa Yogya yang banyak dihuni seniman dari berbagai bidang membuat Motinggo betah dan berkembang pesat pada tahun 1960-an. Interaksinya dengan bidang sastra (novel, cerita pendek, puisi), seni rupa, teater dan film, serta jurnalistik memperkaya dan mengembangkan bakat Motinggo dari berbagai segi. Setelah dia pindah ke Jakarta, bakatnya pun lebih berkembang lagi.

Karya-karya Motinggo sekitar tahun 1965 kebanyakan membicarakan persoalan hidup yang dilatarbelakangi kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Latar kehidupan itu tercermin dalam kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Keberanian Manusia* (1962). Setelah Motinggo Boesje tinggal di Jakarta, karya-karya terbarunya kebanyakan berlatar kehidupan daerah metropolitan Jakarta dan Bandung yang diwarnai kehidupan kaum elite.

Dia juga tidak hanya menulis karya yang berbentuk prosa dan drama, tetapi juga menulis puisi yang diterbitkan dalam majalah, antara lain *Mimbar Indonesia* dan *Budaja*, serta di beberapa surat kabar.

Karya Motinggo sebelum tahun 1965 telah menarik minat orang asing sehingga sebagian karyanya pernah diterjemahkan oleh orang asing itu. Satu di antara karya yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa asing ialah novel *Malam Pengantin di Bukit Kera* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Chekoslovakia. Kemudian, dramanya yang berjudul *Malam Djahanam* pernah dipentaskan di Universitas Pasadena, Amerika Serikat.

Karyanya *Malam Djahanam* pernah mendapat Hadiah Pertama dalam Sayembara Penulisan Drama, Bagian Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1958. Cerpennya yang berjudul *Nasehat buat Anakku* mendapatkan hadiah dari majalah *Sastra* tahun 1962.

Kehidupan Motinggo Boesje setelah tahun 1965 mulai berubah karena pengaruh tekanan ekonomi sehingga latar kehidupan dalam karyanya pun ikut berubah. Dia mulai mengikuti perkembangan masyarakat sehingga karyanya pun disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dia mulai menulis karya dengan dibumbui unsur erotisme sesuai dengan perkembangan masyarakat metropolitan pada masa itu. Sekitar tahun 1960-an karyanya masih terbebas dari unsur erotisme. Perubahan itu dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan kebutuhan hidup sehingga jiwa dagangnya keluar dan dia menciptakan tulisan yang laku keras, khususnya di kalangan kaum muda, sekitar tahun 1968 sampai tahun 1970-an.

Motinggo mengakui bahwa jiwa kepengarangannya dipengaruhi beberapa sastrawan Barat dan Indonesia. Misalnya, ketika menulis cerita pendek, teknik yang digunakannya dipengaruhi oleh pengarang Maupasant. Dalam menampilkan watak tokoh cerita, Motinggo secara tidak langsung dipengaruhi oleh sastrawan Rusia, Anton P. Chekov. Selain itu, dia juga mengagumi novelet John Steinback. Pengarang Indonesia yang dikaguminya saat itu adalah Pramoedya Ananta Toer. Dalam menuliskan gaya dan dialog, Motinggo mengagumi gaya sastrawan Ernest Hemingway yang dinilainya naturalis. Ketika menulis puisi, secara tidak langsung dia dipengaruhi oleh penulis Amerika Serikat. Dia tidak bisa menyebutkan siapa penyair dari negara tersebut

yang dapat menggetarkan jiwanya. Namun, Motinggo mempunyai pendirian bahwa dirinya tidak suka menciptakan dan mementaskan drama yang "absurd" seperti yang dilakukan Chekov pada naskah dramanya yang baru.

Setelah tahun 1970-an, karya-karyanya mulai surut. Hal itu disebabkan oleh banyaknya tanggapan dari masyarakat pembaca yang mengkritik karyanya tahun 1968–1970-an. Sebagai pengarang, tentu Motinggo Boesje tidak terlepas dari kritikan masyarakat penikmat sastra. Sebagian orang mengatakan bahwa karya Motinggo merupakan karya "picisan" dan sebagian lagi mengatakan bahwa karyanya itu sebagai karya "pornografis". Motinggo menyadari penilaian semacam itu dan dia ingin mencoba lagi untuk menciptakan atau menulis karya yang di dalamnya terbebas dari unsur erotisme seperti karyanya tahun 1965-an. Hal itu masih belum dapat dilakukan karena dia merasa gagal atas karyanya sehingga timbullah penilaian semacam itu dari masyarakat pembaca. Dalam menghadapi penilaian seperti itu, Motinggo pernah menegaskan bahwa sebagai seorang pengarang, dia harus bersedia memikul risiko kritikan karena seniman bukan meminta pengakuan dari satu zaman yang tercatat (*Mingguan Srikandi*, Tahun. III, No. 115, Jakarta 7 Desember 1969).

Tahun 1972-an dia mulai menekuni dunia perfilman dengan menulis skenario film dan menyutradarainya. Film-film yang pernah disutradarai pada awal kariernya itu adalah *Biarkan Musim Berganti*, *Cintaku Jauh di Pulau*, dan *Takkan Kulepaskan*.

Sebagai pengarang dan sutradara film, Motinggo pernah mengunjungi beberapa negara, seperti Jepang, Thailand, Australia, dan Singapura. Kunjungannya itu dilakukan untuk menunjang kariernya dan menambah wawasannya, baik sebagai pengarang, penulis skenario film, dan sutradara film.

Tahun 1994 Motinggo Boesje dan istrinya menunaikan ibadah haji. Menurut Ismail (1999:18), perjalanan haji mereka merupakan pencerahan batin luar biasa. Sepulang dari Tanah Suci, dia menulis *Purnama di atas Masjidil Haram*.

Dalam peta sastra Indonesia Motinggo Boesje digolongkan oleh Ajip Rosidi sebagai pengarang periode 1953–1961.

Motinggo Boesje, pernah bekerja di Penerbit Nusantara, sebagai Redaktur Kepala. Dia juga pernah menjabat Ketua II Koperasi Seniman Indonesia.

Karya-karya Motinggo Boesje sangat banyak, beberapa di antaranya sebagai berikut.

1. Puisi
   (1) "Djalan Rata Kepegunungan", *Budaja*, Maret/April 1957.
   (2) "Kota Kami Dahulu", *Budaja*, Maret/ April 1957.
   (3) "Ulang Tahun", *Budaja*, Maret 1958.
   (4) "Ibu", *Budaja*, April/Mei 1959.
   (5) "Kepada Potret Abadi", *Budaja*, Agustus 1959.
   (6) "Madjenun-Madjenun", *Budaja*, Agustus 1959.
   (7) "Perpisahan", *Budaya*, Agustus 1959.
   (8) "Lalu Sepi", *Minggu Indonesia Raja*, Agustus 1969.
   (9) *Aura Para Aulia* (kumpulan puisi).
2. Drama
   (1) "Malam Djahanam", *Budaja*, Maret/ April 1959.
   (2) "Barabah", *Budaja*, April/Mei 1961.
   (3) *Badai Sampai Sore*, Jakarta: Mega Books, 1963.

(4) *Malam Pengantin di Bukit Kera*, Jakarta: Mega Books, 1963.
(5) *Njonja dan Njonja*, 1963. Jakarta: Mega Books.

3. Cerita Pendek
(1) "Bapak" (terjemahan), *Budaja*, November/Desember 1957.
(2) *Keberanian* (kumpulan cerita pendek), Jakarta: Nusantara, 1962.
(3) *Nasehat untuk Anakku* (kumpulan cerita pendek), Jakarta: Mega Books, 1963.
(4) "Pidato Seorang Ajah", *Sastra*, Maret 1962.
(5) *Matahari dalam Kelam* (kumpulan cerita pendek), Jakarta: Nusantara, 1963.
(6) "Perempuan-Perempuan Pemarah", *Minggu Berita Indonesia*, 26 November 1969.
(7) "Streptomisin", *Yudha Minggu*, 14 November 1969.
(8) *Dua Tengkorak Kepala* (kumpulan cerita pendek), Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

4. Novel
(1) *Tidak Menjerah*. 1962. Jakarta: Nusantara.
(2) *Tiada Belas Kasihan*. 1963. Jakarta: Pusaka Nina.
(3) *888 Djam Dilautan*. 1963. Jakarta: Mega Books.
(4) *Perempuan itu Bernama Barabah*. 1963. Jakarta: Nusantara,
(5) *Batu Serampok*. 1963. Jakarta: Aryaguna.
(6) *Dosa Kita Semua* (1963)
(7) *Dalam Genggaman Tjinta*. 1966. Jakarta: Lokajaya.
(8) *Karena Njala Kasihmu*. 1966. Jakarta: Lokajaya.
(9) *Tak Berhati*. 1968. Jakarta: Budayata.
(10) *Neraka Lampu Biru*. 1968. Jakarta: Budaya.
(11) *Djeng Mini*. 1969. Jakarta: Lokajaya.
(12) *Sanu Infinita Kembar*. 1985. Jakarta: Gunung Agung.
(13) *Madu Prahara* (1985)

5. Karya Film
(1) *Biarkan Musim Berganti*, 1971.
(2) *Tjintaku Djauh Dipulau*, 1972.
(3) *Takkan Kulepaskan*, 1973.

6. Karya Esai/Kritik
(1) "Hasil Seni Modern", *Sastra*, No. 2, 1962.
(2) "Sebagai Pengarang.... Bersedia Pikul Resiko Kritik", *Mingguan Srikandi*, 1969.
(3) "Tema-Tema jang Saja Pilih" (Sebuah referen ceramahnya di Taman Ismail Marzuki), 9 September 1969.
(4) "Film 'Jane Eyre' dan Charlotte Bronte", *Sinar Harapan*, 5 April 1973.

7. Pembicaraan Karya-Karyanya
(1) Sjamsoeir Arfie, "Sebentar Bersama Boesje", *Indonesia Raya*, 9 Agustus 1972.
(2) H. B. Jassin, "Bibi Marsiti, Sebuah Roman Trilogi Motinggo Boesje", *Horison*, Juni 1968.
(3) H. B. Jassin, "Matahari dalam Kelam, Kumpulan Tjerita Pendek Motinggo Boesje: Suatu Sorotan", *Sastra*, Agustus 1968.
(4) Mansur Samin, "Apakah Motinggo Boesje Pengarang Cabul", *Yudha Minggu*, 7 Desember 1969.
(5) Sf, "Motinggo Boesje Bitjara tentang Tema jang Dipilihnja", *Harian Kami*, 10 November 1969.

Muhammad Ali nama lengkapnya adalah Muhammad Ali Maricar, tetapi nama lengkapnya ini tidak pernah dituliskan dalam karangannya. Dia dikenal sebagai pengarang cerita pendek, novel, dan naskah drama, tetapi sebenarnya dia juga menulis puisi, esai, dan terjemahan. Dia lahir tanggal 23 April 1927 di kampung Ketapang, Ampel, Surabaya, Jawa Timur dan meninggal di kota yang sama, 2 Juni 1998. Sampai saat meninggalnya dia masih menetap di pinggiran kota Surabaya itu dengan alamat Manukan Rejo V/11, Surabaya 60185. Krisdinanto (1995) mengemukakan bahwa Ali hanyalah seorang pengarang yang memilih tinggal di pinggiran kota Surabaya jauh dari kegiatan politik, ekonomi, dan budaya. Dia pernah berkelana dan tinggal di kampung-kampung kumuh dari Jatipurwo sampai ke Nyamplungan.

Agama yang dianutnya adalah agama Islam. Dia menikah dengan Aminah, wanita Jawa Timur, tahun 1950, dan mereka mempunyai delapan orang anak. Ayahnya, Ahmad, keturunan India (1900) juga beragama Islam. Ibunya, Hawabi, kelahiran Surabaya (1905) peranakan Indonesia-India. Sekolah dasar yang ditempuhnya adalah sekolah yang diselenggarakan Pemerintah Belanda untuk keturunan Arab-Belanda *(GHAS)*, tamat tahun 1936. Selanjutnya, pendidikan formal tertinggi yang diperolehnya adalah sekolah menengah pertama (MULO) tahun 1941, tetapi tidak tamat. Dia mengikuti kursus pada *Keimin Bunka Shidhoso* (Kantor Pusat Kebudayaan, pada zaman pendudukan Jepang) serta belajar bahasa Inggris dan Belanda.

Pekerjaan pokok yang ditekuninya adalah sebagai sastrawan dan wartawan. Dia pernah mengasuh beberapa majalah, antara lain, tahun 1947–1949 redaksi majalah *Mingguan Pahlawan* terbitan Batalyon 33, Devisi I, Tentara Rakyat Indonesia (TRI), Surabaya; tahun 1950–1951, redaksi majalah republiken *Mimbar Pemuda*, Surabaya; dan tahun 1952–1953 redaksi majalah sastra *Tjetusan*, Surabaya.

Kegiatannya dalam organisasi kesenian, antara lain, 1952–1956 sebagai anggota Gabungan Sastrawan Muda Surabaya; 1972–1976 sebagai anggota Dewan Kesenian Surabaya; 1976–1978 sebagai Ketua Dewan Kesenian Surabaya; 1978–1979 sebagai anggota Majelis Kehormatan Pembina Kesenian Surabaya dan sebagai koordinator acara Siaran Apresiasi Sastra Indonesia di TVRI Stasiun Surabaya.

Tahun 1978–1982 dia juga diangkat sebagai dosen tamu pada Fakultas Sastra, Universitas Jember. Tahun 1974 dia pernah bekerja di kantor Kotapraja Surabaya. Dia membantu Penerbit Bina Ilmu, Surabaya, sebagai penyunting bahasa.

Dia mulai menulis cerita pendek dan puisi tahun 1942 dalam beberapa majalah terbitan Jakarta dan Surabaya, antara lain *Gema Suasana, Mimbar Indonesia, Siasat, Gelanggang, Zenith, Poedjangga Baru, Konfrontasi, Kisah, Budaja, Indonesia, Gema Suasana, Budaja Djaya, Horison, Seni, Buku Kita*, dan *Optimis*.

Dia juga menulis di harian Jakarta, Surabaya, Yogya, Semarang, Padang, dan Medan, antara lain dalam harian *Berita Buana, Kompas, Sinar Harapan, Kedaulatan Rakyat, Suara Karya, Surabaya Post, Jawa Pos, Singgalang*, dan *Waspada*.

Karangannya yang sudah diterbitkan berupa buku, antara lain

(1) *5 Tragedi* (1951, Surabaya:Balai Buku);
(2) *Siksa dan Bajangan* (1955, Surabaya: Balai Buku);
(3) *Persetudjuan dengan Iblis* (1955, Surabaya: Balai Buku);
(4) *Kubur Tak Bertanda* (1955), diterbitkan S. Alaydrus & Son dan Garuda, Surabaya;
(5) *Hitam atas Putih*, 1959 diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta;
(6) Si Gila (drama), 1969;
(7) *Kembali kepada Fitrah* (drama), 1969;
(8) *Bintang Dini* (kumpulan puisi), 1975;
(9) *Buku Harian Seorang Penganggur* (kumpulan cerita pendek), 1976; dan
(10) *Ibu Kita Raminten* (1982).

Di samping karya sastra, dia juga menulis karya nonsastra, antara lain sebagai berikut.
(1) *Laporan Rahasia dari Belakang Tirai Besi*, 1960, Surabaya: Pustaka Progresif;
(2) *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 1955 (8 jilid), Surabaya: Pustaka Progresif;
(3) *Izinkanlah Saya Bicara*, 1977, kumpulan esai, Surabaya: Pustaka Progresif;
(4) *Tuntutan Mengarang Cerpen*, 1979;
(5) Buku Agama (30 judul) 1980–1995 oleh penerbit Bungkul Indah, Surabaya;
(6) *Wanita Berlisan Suci*, 1989, Bandung: Mizan;
(7) *Ihwal Dunia Sastra*, 1990, Surabaya:Bina Ilmu;
(8) *Nyanyian Burdah*, 1980;
(9) *Puitisasi Juz Amma*, 1983;
(10) *Bagaimana Menjadi Aktor Aktris yang Baik;*

Karya sastra asing yang pernah diterjemahkannya antara lain
(1) *Tortila Flat* karya John Steinbeck dalam majalah *Gelanggang*.
(2) *Ular* karya William Sarojan dalam majalah *Gelanggang*.
(3) *Mahkota Berdarah* karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi, diterbitkan dalam harian *Surabaya Post*, 1995.

Sebaliknya, karangannya yang sudah diterjemahkan ke bahasa asing ialah
(1) *Gerhana* dengan judul baru *Kiki* diterjemahkan ke bahasa Jepang oleh Prof. Matsui Hiroshi dan Prof. Shibata, penerbit Mekong, Jepang;
(2) *Kisah dari Kantor Pos* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Satyagraha Hoerip.

Muhamad Ali dapat digolongkan ke dalam kelompok sastrawan yang menganut paham realisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Sunyoto (1988), rupanya atmosfir Surabaya telah membentuk pribadinya sebagai seorang pengarang yang realistis, cinta keterusterangan dan kejujuran, serta menghormati keberanian. Hal itu selalu terungkap dalam sentuhan karya-karyanya yang mengupas masalah kehidupan keseharian yang terkait dengan problematik sosial. Muhamad Ali dengan karya-karyanya yang realistik itu membuktikan betapa dia dengan kelugasan dan kejujuran serta keberanian mengungkapkan realitas hidup manusia-manusia yang ada di sekitarnya.

Muhammad Fudoli adalah tokoh muslim yang lebih dikenal sebagai cerpenis beraliran sufisme. Sebagian besar karyanya mendapat penghargaan dari berbagai instansi, antara lain penerbit majalah *Horison*. Selain itu, dia berani melemparkan kritik tajam dengan kemasan bahasa yang halus dan memikat

sehingga kritik tajam itu tidak terasa lagi bagi pembaca. Dia dikenal sebagai penulis yang sangat teliti, sabar, dan halus dalam mengemukakan permasalahan yang terkesan singkat, tetapi tiba-tiba pada akhir cerita mengejutkan pembaca karena menampilkan adegan tragis sehingga cerita itu mengesankan pembaca. Sebagian besar karya Fudoli bernafaskan Islam. Kekuatan cerita pendek Fudoli terlihat dalam kesederhanaan tokoh yang mengajak pembaca untuk bertobat dan meningkatkan keyakinannya kepada Tuhan YME.

Nama lengkapnya ialah Dr. Haji Muhammad Fudoli Zaini. Dia adalah putra sulung Kyai Haji Achmad Zaini Miftach. Kakeknya seorang pendiri pesantren di daerah Sumenep. Muhammad Fudoli lahir tanggal 8 Juli 1942 di Sumenep, Madura. Dia dibesarkan di tengah keluarga muslim sehingga sosok kepribadiannya sangat agamis dan kental dengan ajaran Islam. Muhammad Fudoli menikah dengan Habibah Abdulah Sidik tahun 1973. Dari pernikahannya itu, mereka memperoleh 3 orang anak, yakni Zahra Fudoli, Latifah Fudoli, dan Muhammad Habib Fudoli.

Setelah lulus sekolah menengah atas, Muhammad Fudoli melanjutkan studinya ke IAIN Sunan Ampel, Surabaya, dan tamat tahun 1966. Kemudian, dia berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya di Al Azhar, dalam bidang hukum Islam (*syariah*) dan filsafat. Selain itu, dia juga mendalami sejarah Islam dan sastra pada *Institute of Islam Studies*, dan *Institute of Arabics Studies* atas beasiswa dari pemerintah Republik Persatuan Arab dan berhasil menamatkannya tahun 1968. Setelah tamat, dia berada di luar negeri, antara lain di Kairo bekerja sebagai pegawai di Kedutaan Republik Indonesia (RI) selama 20 tahun. Setelah berada di Indonesia, dia selalu berkecimpung dalam dunia pesantren sehingga menyandang Doktor Pengkajian Islam.

Fudoli mulai merintis kariernya tahun 1960, karya yang dihasilkan berbentuk cerita pendek dan artikel tentang perkembangan karya sastra. Sebagian besar karyanya diterbitkan majalah *Horison* dan banyak yang mendapat pujian.

Fudoli pernah memperoleh penghargaan dari majalah *Horison* (1966/1967) atas cerita pendeknya yang berjudul "Si Kakek dan Burung Dara". Cerita pendeknya "Sisifus" memperoleh Hadiah Harapan dalam Sayembara Penulisan Cerita Pendek *Horison* tahun 1978. Cerita pendeknya yang berjudul "Kemarau" mendapat Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep 1975; Kumpulan cerita pendek yang berjudul *Kota Kelahiran* (1985) juga memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku kumpulan cerita pendek lainnya berjudul *Potret Manusia* (1983) dan *Arafah* (1985). *Arafah* (1985) memuat 17 cerita pendek, yakni (1) "Gurun", (2) "Jendela", (3) "Sabir dan Sepeda", (4) "Orang Asing:, (5) "Aktor Gafil", (6) "Perbaringan", (7) "Musimpun akan Berlalu", (8) "Saat itu pun Tibalah", (9) "Lelaki Sepanjang Cornice", (10) "Di Tengah Musim", (11) "Saudara Sepupu", (12) "Ziarah", (13) "Sisifus", (14) "Di Atas dan di Bawah Tangga", (15) "Bom", (16) "Kelahiran", dan (17) "Arafah".

Salah satu ciri kepengarangan Fudoli adalah bahwa dia cerpenis yang banyak memaparkan latar luar negeri, yakni di alam Timur Tengah dan sebagian besar cerpen-

nya mengisahkan sikap keimanan para tokohnya yang sebenarnya merupakan cermin pribadi penulisnya. Demikian pula, tema dan permasalahan yang timbul dalam cerpen-cerpennya merupakan pengalaman pribadi penulis.

Konon kabarnya, M. Fudoli pernah menulis cerita berjudul "Ratu Setan". Isinya hampir serupa dengan novel *Ayat-Ayat Setan* karya Salman Rusdhie yang menghebohkan umat Islam di dunia dan mendapat masalah. Akan tetapi, karena pertimbangannya, setelah mengamati proses karier Salman Rusdhie, Fudoli tidak menerbitkan novel "Ratu Setan" tersebut (majalah *Editor* No. 48, 5 Agustus 1989).

Hingga tahun 2000 Dr. Mohammad Fudoli menjabat sebagai Direktur Pasca Sarjana, IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Di samping itu, dia juga mengajar di Fakultas Usuludin. Sebagai penulis karya sastra, dia sangat mengharapkan adanya wadah yang mampu melahirkan karya sastra bernafaskan Islam. Pembinaan manusia berketuhanan dan beragama sangat mutlak dan dibutuhkan, apalagi dengan masuknya film-film asing yang menyesatkan dan menjerumuskan manusia, khususnya umat Islam di Indonesia dari keimanan yang hakiki. Sebagai warga Indonesia, dia sangat Pancasilais, terutama pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal itu terlihat ketika Fudoli merasa khawatir dan ingin menghapus kehadiran film asing berkebudayaan Barat sekalipun film tersebut merupakan film unggulan dan mendapat penghargaan. Contohnya film "Tangan-Tangan Kotor", yang meraih Lummumba Award dan Bandung Award dalam FFAA III, diduga dapat merusak nilai ketuhanan karena kita harus menjaga keutuhan Pancasila di negeri ini. Dia bercita-cita mengumpulkan penulis karya sastra bernafaskan keislaman yang mendapat biaya penuh dari pemerintah sehingga menghasilkan karya yang baik dan bermanfaat untuk menumbuhkan rasa ketuhanan bagi pembacanya. Ternyata apa yang dicita-citakannya terwujud. Dia mendapat tugas sebagai ketua umum penerbitan majalah *Sufi* yang didirikan oleh Amal Alghozali dan Mohamad Lukman Hakim hingga tahun 2000. Motto majalah tersebut ialah "Menuju Jalan Ilahi".

Muhammad Balfas atau Muhammad Salim Alfas lahir di Krukut, Jakarta, 25 Desember 1922 dan meninggal dunia karena penyakit asma hari Kamis, Juni 1975, pukul 15. 30 di Rumah Sakit Pertamina, Jakarta. Muhammad Balfas berdarah Arab dan beragama Islam. Latar belakang pendidikannya ialah tamatan MULO tahun 1940. Dalam perjalanan hidupnya, dia menikah empat kali. Istri pertama bernama Rohani, istri kedua wanita berdarah Arab (namanya tidak diketahui), istri ketiga wanita Belanda (dari keluarga Gerritsen), dan istri keempat wanita Australia, mahasiswinya di Universitas Sydney, yang bernama Windy Salomon.

Berbagai pekerjaan telah dilakukannya. Dia pertama kali bekerja di *Economische (1940–1943)*. Kemudian, dia bekerja sebagai kepala redaksi majalah *Masjarakat* (1946–1947). Bersama Sudjati S. A., dia mendirikan majalah *Kisah*; majalah yang khusus menerbitkan cerita pendek. Selama empat tahun, Muhammad Balfas, H. B. Jassin, dan Idrus menjabat sebagai redaktur majalah *Kisah* sampai berhenti terbit tahun 1956. Secara bergiliran dengan H. B. Jassin, dia

membicarakan cerita pendek yang dimuat dalam setiap terbitan majalah *Kisah*. Dia juga pernah menjadi redaktur majalah *Dunia Minjak* yang diterbitkan BPM. Tahun 1961 dia dan H. B. Jassin menerbitkan majalah *Sastra*. Pengalamannya mengasuh beberapa majalah sastra itu berhasil mengangkat kedudukannya dalam posisi yang cukup berwibawa, yaitu sebagai tokoh sastra yang penting di Indonesia pada tahun 1950-an. Pengalaman bekerja sama dengan H. B. Jassin memiliki makna yang tersendiri baginya di kemudian hari. Keeratan hubungan di antara mereka dapat ditandai dengan seringnya berbalas-balasan surat dari dokumentasi yang tercatat di Pusat Dokumentasi Sastra H. B. Jassin. Dia berkirim surat telah 18 kali kepada H. B. Jassin dan H. B. Jassin membalasnya 6 kali.

Setelah cukup lama bekerja di tanah air, dia mencari pengalaman di luar negeri, yaitu di Malaysia tahun 1962. Selama berada di Malaysia dia bekerja di Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, dan berkecimpung dalam lapangan radio. Perantauan Muhammad Balfas di Malaysia membuahkan novel yang berjudul *Retak* (Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1965) yang merupakan puncak kariernya di bidang penulisan kreatif. Novel *Retak* karya Balfas dan *Rentong* karya Sahnon sangat populer di Malaysia pada tahun 1965. Setelah dari Malaysia dia mencari suasana baru di negeri kanguru, Australia. Di Australia dia mengajar di Universitas Sydney sejak tahun 1967 sampai akhir hayatnya. Sebelumnya, tahun 1954, dia pernah diundang ke Belanda oleh *Stichting voor Culturele Samenwerking* (Sticusa). Dia pernah juga melawat ke Republik Rakyat Cina tahun 1957 atas undangan Gabungan Pengarang Tiongkok.

Teeuw (1989) menggolongkan Muhammad Balfas sebagai prosais Angkatan '45 sezaman dengan Barus Siregar, Rusman Sutiasumarga, dan Aoh Karta Hadimadja.

H. B. Jassin (1985) menilai bahwa Muhammad Balfas adalah pengarang yang karyanya bernuansa keburaman dan tanpa humor. Di mana-mana hanya tragik. Kelucuan yang diungkapkan tokoh-tokoh dalam karyanya merupakan kelucuan yang nyeri. Dialog dalam bahasa Betawi lebih merupakan kehidupan dalam kebugilan. Romantik yang meruak liar tidak pernah sampai pada sentimentalitas yang meratapi diri. Dia mulai dikenal dalam kesusastraan Indonesia modern melalui cerita pendeknya yang berjudul "Anak Revolusi" yang terbit di dalam majalah kebudayaan *Gema Suasana* No. 5, Tahun I, 1948.

Selain menulis cerita pendek, dia juga menulis cerita anak-anak, naskah drama, puisi, esai, dan biografi. Biografi yang ditulisnya antara lain biografi Dr. Tjipto Mangunkoesoemo. Penulisan biografi tersebut merupakan kegiatan Penerbit Djambatan yang menyelenggarakan satu seri "Cermin Kehidupan", yaitu seri biografi tokoh politik. H. B. Jassin (1985) memuji bahwa Muhammad Balfas telah bekerja sungguh-sungguh dalam menulis biografi itu. Dia dinilai telah berhasil memperkenalkan tokoh pejuang Tjipto Mangunkoesoemo dan tokoh lain, seperti Ki Hadjar Dewantoro, Douwes Dekker, Abdul Muis, Dr. Sutomo, dan K. H. Agus Salim.

Berikut ini karya Muhammad Balfas, baik yang telah dibukukan maupun yang tersebar di majalah atau surat kabar.

1. Cerita Pendek

(1) "Anak Revolusi" dalam *Gema Suasana*, No. 5, Tahun 1, 1948.

(2) "Malam Sepi di Senen" dalam *Gema Suasana*, No. 8, Tahun 1, 1948.
(3) "Si Enoh Buta" dalam *Daya*, No. 13, Tahun 1, 1949.
(4) "Rumah di Sebelah" dalam *Zenith*, No. 8, Tahun 1, 1951.
(5) "Si Gomar" dalam *Indonesia*, No. 1–2, Tahun 2, 1951.
(6) "Si Gomar" dalam *Indonesia*, No. 12, Tahun 1, 1951.
(7) "Dosa Tak Berampun" dalam *Lenita*, No. 8, Tahun 1, 1951.
(8) "Kampung Tjawang" dalam *Orientatie*, No. 44, Januari–Juni 1952.
(9) "Matinja Seorang Bapa" dalam *Konfrontasi*, No. 18, 1957.
(10) "Seniman Gagal" dalam *Zaman Baru*, No. 5, Tahun 7, 1957.
(11) "Orang-Orang Penting" dalam *Star Weekly*, No. 6–10, Tahun XII, 1957
(12) "Menanti Surat Marti" dalam *Kisah*, No. 3, Tahun 4, Maret 1966
(13) *Lingkaran-Lingkaran Retak* (kumpulan tjerita pendek) 1952, Balai Pustaka

2. Novel
Retak (1965), Pustaka Antara, Malaysia

3. Drama
"Tamu Malam" dalam *Indonesia*, No. 9–10, Tahun 8, 1957

4. Cerita Anak
(1) *Suling Emas*, 1956, Djambatan
(2) *Anak-Anak Kampung Djambu*, 1960, Djambatan

5. Esai
(1) "Pembicaraan dari Belakang Medja Ketjil tentang Pagi Mengetjor Beton" karya Rijono Pratikno, *Kisah*, No. 1, Tahun IV, Januari 1956.
(2) "Pembitjaraan dari Belakang Medja Ketjil tentang 'Ketjapi' Karya Pramoedya Ananta Toer",
(3) "Watak-Watak jang Belum Djadi", *Kisah*, No. 9, Tahun IV, September 1956.
(4) "Dari Redaksi: Asrul Sani", *Kisah*, No. 1, Tahun V, Januari 1957.
(5) "In Memoriam Chairil Anwar", *Kisah*, No. 3, Tahun V, Maret 1957.

6. Biografi
Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo Demokrat Sejati, 1952, Djambatan

Nh. Dini nama lengkapnya Nurhayati Sri Hardini lahir tanggal 29 Februari 1936 di Semarang, Jawa Tengah. Dia adalah putri bungsu dari pasangan Salyowijiyo, seorang pegawai perusahaan kereta api, dan Kusaminah. Nh. Dini berkakak empat orang, yaitu (1) Heratih, (2) Mohamad Nugroho, (3) Siti Maryam, dan (4) Teguh Asmar. Dari keempat saudaranya itu yang paling akrab dengan Dini adalah Teguh Asmar karena keduanya sama-sama seniman. Nh. Dini juga dekat dengan ayahnya yang telah membimbingnya dalam mencintai seni. Sebelum meninggal, ayahnya berpesan agar Dini belajar menari dan memukul gamelan yang tujuannya untuk mendidiknya supaya memahami kelembutan dalam kehidupan. Itulah sebabnya, mengapa tokoh utama wanita dalam novelnya *Pada Sebuah Kapal* sangat menonjol sifat kelembutannya. Nh. Dini juga berdarah Bugis, selain Jawa.

Tahun 1960 Nh. Dini dipersunting seorang diplomat Prancis bernama Yves Coffin yang pada saat itu sedang bertugas di Indonesia selama empat tahun. Setelah menikah, mereka pindah ke Jepang. Setahun kemudian, yaitu tahun 1961 lahir anak

pertamanya yang diberi nama Marie Glaire Lintang. Dari Jepang mereka pindah ke Kamboja. Tahun 1967 lahir pula anak kedua (laki-laki) bernama Louis Padang di L'Hay-'les Roses, Prancis. Akhirnya, mereka menetap di Prancis. Akan tetapi, rumah tangga pasangan Nh. Dini dan Yves Coffin ini akhirnya retak setelah mereka jalani selama kurang lebih dua puluh tahun. Setelah menyelesaikan urusan perceraiannya, tahun 1980 Nh. Dini kembali ke tanah air dalam keadaan sakit kanker. Akan tetapi, kini kesehatannya telah pulih kembali dan aktif menulis sambil memupuk bakat menulis kepada anak-anak bersama pondok bacaannya di desa Kedung Pani, beberapa kilometer arah barat laut kota Semarang. Pondok baca yang semula berada di Semarang itu pindah ke Yogyakarta mengikuti kepindahan Nh. Dini yang kini tinggal di Graha Wredha Mulya 1-A (2003). Selain itu, ada pula pondok baca cabang Jakarta, dan Kupang Timur.

Dalam hal keyakinan, Nh. Dini tidak tegas memeluk salah satu agama, hanya diakuinya bahwa dia pernah mendapat pendidikan agama Islam Jawa. Kepada anaknya dia juga tidak memaksakan agama apa yang harus mereka anut walaupun dia mengirim anak-anaknya ke gereja ketika mereka masih kecil. Dini memberikan kebebasan memilih agama kepada anak-anaknya, hanya pendidikan tentang budaya yang harus dianut anak-anaknya dia berikan. Mereka diberi kesempatan untuk mendengarkan musik Indonesia, seperti gamelan Jawa, Bali, Sunda, di samping menari.

Dini tidak sempat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi karena ketika usianya tiga belas tahun, ayahnya meninggal dunia. Akan tetapi, dia sangat haus akan ilmu. Oleh karena itu, setiap ada kesempatan, dia menyempatkan diri mengikuti pendidikan, seperti mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai GIA. Di samping itu, dengan kelincahannya dia juga mengikuti Kursus BI Sejarah dan bahasa asing pada tahun 1957.

Nh. Dini pernah bekerja sebagai penyiar RRI Semarang. Setelah lulus pendidikan di GIA, dia bekerja sebagai pramugari di Jakarta (1957--1960). Akan tetapi, setelah bersuami, 1960, Dini berhenti dari pekerjaannya karena mengikuti suami.

Sebagai sastrawan, Nh. Dini menulis berbagai genre sastra, yaitu puisi, drama, cerita pendek, dan novel. Akan tetapi, dia sangat terkenal sebagai novelis. Bakat kepengarangannya terbina sejak kecil, terutama karena dorongan ayahnya yang selalu menyediakan bacaan bagi putri bungsunya ini. Dia baru menyadari bahwa bakat menulisnya muncul ketika gurunya di sekolah mengatakan bahwa tulisannya merupakan yang terbaik di antara tulisan kawan-kawannya dan tulisannya itu dijadikan sebagai contoh tulisan yang baik. Dia memupuk bakatnya dengan selalu mengisi majalah dinding di sekolahnya. Dia juga menulis esai dan puisi secara teratur dalam buku hariannya. Tahun 1952 puisi Nh. Dini dimuat dalam majalah *Budaja* dan *Gadjah Mada* di Yogyakarta dan juga dibacakan pada acara "Kuntjup Mekar" di Radio Jakarta. Cerpennya dimuat di dalam majalah *Kisah* dan *Mimbar Indonesia*, seperti "Kelahiran" (1956), "Persinggahan" (1957), dan "Hati yang Damai" (1960). Di dalam lembar kebudayaan majalah *Siasat* dimuat cerita pendek yang berjudul "Penungguan"

(1955), "Pagi Hudjan" (1957), "Pengenalan" (1959), "Sebuah Teluk" (1959), "Hati yang Damai" (1960), dan "Seorang Paman" (1960).

Bakat kesenimanannya tidak terbatas pada karya sastra. Bersama kakaknya, Teguh Asmar, Nh. Dini mendirikan perkumpulan seni "Kuntjup Seri" yang kegiatannya berlatih karawitan atau gamelan, bermain sandiwara, dan menyanyi, baik lagu-lagu Jawa maupun lagu Indonesia. Di samping aktif dalam kegiatan itu, Nh. Dini juga masih sempat bekerja sebagai anggota redaksi ruangan "Kebudayaan" dalam majalah pelajar kota Semarang, *Gelora Muda*.

Kariernya sebagai sastrawan diawali dengan menulis puisi dalam buku harian. Selanjutnya, dia aktif menulis drama yang disajikan di RRI Semarang. Dalam acara lomba drama di RRI Semarang, Nh. Dini mendapat hadiah pertama. Di samping drama, cerita pendek juga merupakan kegiatan lain yang digarapnya. Cerita-cerita pendek itu kemudian dimuat dalam berbagai media massa. Ada juga cerita pendeknya yang sudah diterbitkan dalam kumpulan cerita pendek.

Tentang kesastraannya, A. Teeuw berpendapat dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II*, 1989 bahwa Nh. Dini adalah pengarang sastra prosa Indonesia modern terkemuka. Menurut Teeuw, novel- novelnya sangat mengesankan, baik jumlah maupun mutunya. Karya-karyanya dipuji sebagai karya yang menunjukkan jejak-jejak kecenderungan dan pengalaman internasional sang pengarang, bukan sebagai novelis pertama-tama. Walaupun demikian, dia hampir tidak terpengaruh oleh penulisan novel Barat modern, tetapi berpegang pada pribadinya.

Berikut ini sejumlah karya N. H. Dini, baik yang berbentuk puisi, kumpulan cerita pendek, maupun novel.

1. Puisi
   (1) "Bagi Seorang jang Menerima" (*Gadjah Mada*, 1954)
   (2) "Penggalan" (*Gadjah Mada*, 1954)
   (3) "Kematian" (*Indonesia*, 1958)
2. Kumpulan cerita pendek
   (1) *Dua Dunia* (NV Nusantara, 1956,) berisi 7 cerita pendek yang salah satunya berjudul "Dua Dunia".
   (2) *Tuileries* (Penerbit *Sinar Harapan*, 1982) berisi 12 judul cerita pendek yang salah satunya berjudul "Tuileries".
   (3) *Segi dan Garis* (Pustaka Jaya, 1983) berisi 12 cerita pendek dan judulnya tidak diambil dari salah satu cerita yang ada di dalamnya.
3. Novel
   (1) *Hati jang Damai* (NV Nusantara, 1961)
   (2) *Pada Sebuah Kapal* (Pustaka Jaya, 1972)
   (3) *La Barka* (Pustaka Jaya, 1975)
   (4) *Sebuah Lorong di Kotaku* (1976)
   (5) *Namaku Hiroko* (Pustaka Jaya, 1977)
   (6) *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (Pustaka Jaya, 1978)
   (7) *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (Pustaka Jaya, 1979)
   (8) *Sekayu* (Pustaka Jaya, 1981)
   (9) *Kuncup Berseri* (Gramedia Pustaka Utama, 1982)
   (10) *Orang-Orang Trans* (1985)
   (11) *Pertemuan Dua Hati* (Gramedia, 1986). Novel ini telah diangkat ke layar perak oleh Wim Umboh

(12) *Keberangkatan* (Gramedia, 1987)
(13) *Jalan Bendungan* (Jambatan, 1989)
(14) *Tirai Menurun* (Gramedia, 1993)
(15) *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* (Grasindo, 1997)
(16) *Kemayoran: cerita Kenangan* (Gramedia, 2000)
(17) *Jepun Negerinya Hiroko* (Gramedia, Pustaka Utama, 2000)

4. Biografi
Pangeran dari Negeri Seberang (Gaya Favorit Press, 1981)

Nirawit, Tjeti Pendjual Orang adalah novel pertama karya Anak Agung Njoman Pandji Tisna yang banyak melibatkan persoalan pemerintahan Hindia Belanda. Novel ini diterbitkan pertama kali tahun 1935. Pada cetakan pertama novel itu tertera nama pengarang I Goesti Njoman P. Tisna yang terbit tahun 1935 oleh Balai Pustaka, Jakarta (dengan nomor kode BP 1198), tebal 170 halaman. Cetakan kedua diterbitkan tahun 1975 oleh Lembaga Seniman Indonesia-Bali, Denpasar, tebal 186 halaman dan di dalamnya tercantum nama pengarangnya Anak Agung Pandji Tisna (Proyek Dokumentasi Ilmu dan Seni; No. 28). Cetakan ketiga diterbitkan tahun 1978 oleh Pustaka Jaya, Jakarta (dengan nomor kode PJ 380) dan tebal 211 halaman.

Ni Rawit, Tjeti Pendjual Orang mengandung latar belakang sejarah yang berkaitan dengan penjajahan Belanda. Tema *Ni Rawit, Tjeti Pendjual Orang* umumnya bertalian dengan hukum karma (karmapala), kepercayaan yang dianut oleh umat Hindu, dan khususnya kekacauan politik di Bali pada abad 17–19 ketika orang-orang Bali dijual kepada Belanda sebagai budak.

Yon Ks (1992) mengatakan bahwa novel itu ditulis ketika Pandji Tisna dalam keadaan sedih dan bingung karena waktu itu dia difitnah oleh Belanda. Dia dituduh mau meracun ayahnya sendiri. Perasaan sakit hati karena fitnah dan tuduhan itu dituangkannya melalui karyanya *Ni Rawit, Tjeti Pendjual Orang*. Namun, justru bagian yang menceritakan rasa sakit hatinya kepada Belanda itu, terkena sensor Balai Pustaka. Sesudah terbit, novel itu tersisih.

Sesudah 40 tahun, yakni tahun 1975, novel itu terbit kembali, Pandji Tisna merasa sangat berbahagia karena novelnya itu justru tumbuh kembali di tanah kelahirannya sendiri dan diterbitkan oleh Yayasan Ilmu dan Seni, Lembaga Seniman Indonesia-Bali, Denpasar. Sesaat menjelang novel itu selesai dicetak, Ajip Rosidi menawarkan agar cetak ulang berikutnya diserahkan kepada Pustaka Jaya. Tiga tahun kemudian, yaitu tahun 1978, novel itu diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

M. Yus dalam *Kompas*, 2 September 1975 berpendapat bahwa dalam *Ni Rawit, Tjeti Pendjual Orang* Pandji Tisna menjalin cipta sastranya dengan teliti. Insiden-insiden amat logis mencapai sebab-akibat sehingga menumbuhkan alur yang indah, tidak kalah indah dari alur-alur novelnya yang lahir kemudian. Sekalipun sederhana, penokohannya sempurna sehingga mampu menumbuhkan rasa muak terhadap tokoh-tokohnya yang bersifat jelek, yang diwakili Ida Wayan Ompog, Ni Rawit, dan I Lempod, sedangkan simpati jatuh pada tokoh-tokoh yang bersifat baik yang diwakili Ida Bagus Ngurah, Ida Ayu Kenderan, Ida Nyoman Rai, Ni Anis, I Kerta, dan beberapa tokoh

bawahan lainnya, yang seluruhnya memihak pada tokoh-tokoh yang baik itu.

Cerita *Ni Rawit, Tjeti Pendjual Orang* dibagi dua bagian. Bagian kesatu menceritakan tokoh Ni Rawit dalam gerak-geriknya untuk mendapatkan seorang gadis bagi induk semangnya, dan bagian kedua menceritakan keadaan Ni Rawit setelah menjadi pemburu budak (cerita ini terjadi dalam abad yang lalu) memburu-buru seseorang yang tersebut dalam bagian kesatu hingga menemui ajalnya.

Tahun 1936 novel itu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan judul *Ida Bagus–Ida Wayan* oleh S. Sastrasoewignja. Tahun 1940 novel itu diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda menjadi *Panglayar Djadi Tjulik* oleh Soerjana, dan tahun 1982 diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Prof. Toshiki Kasuya.

Nugroho Notosusanto adalah sastrawan yang banyak menulis kisah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan Belanda. Karyanya lebih banyak yang berbentuk cerita pendek. Nugroho Notosusanto lahir 15 Juni 1931 di Rembang (Jawa Tengah), sebagai anak sulung dari tiga bersaudara laki-laki. Dia beragama Islam. Ayahnya, Prof. Mr. R. P. Notosusanto, guru besar di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Nugroho Notosusanto menikah dengan Irma Savitri dan beroleh tiga orang anak. Nugroho meninggal 3 Juni 1985 di Jakarta karena pendarahan di otak.

Dia berpendidikan ELS Malang (1937–1938) dan Jakarta (1938–1942), SR di Jakarta (1944), SLTP di Yogyakarta (1947), SLTA di Yogyakarta (1951), tamat Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1959). Bidang yang diminati dan dijadikan riset utamanya adalah Revolusi Indonesia dan Perang Kemerdekaan. Dia kemudian memperdalam metode sejarah dan filsafat sejarah di Universitas London (1960–1961). Gelar doktor dalam Ilmu-Ilmu Sastra Bidang Sejarah diraihnya di Universitas Indonesia (1977), dengan tesis berjudul *The Peta Army During the Japanese Occupation of Indonesia.* Tahun 1979 dia dikukuhkan sebagai guru besar Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra UI, dengan pidato pengukuhannya berjudul *Sejarah Demi Masa Kini.*

Semasa mahasiswa, dia pernah menjabat Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Sastra UI (1952–1953) menjabat Ketua Gerakan Mahasiswa Jakarta (1955–1956), Ketua Serikat Pers Mahasiswa Indonesia (1955–1958), dan Ketua Badan Kerja Sama Kesenian Mahasiswa Indonesia (1958). Dia pun pernah menjabat redaktur majalah *Gelora* (1949–1950), *Kompas* (1951–1954), *Mahasiswa* (1957–1958), dan *Indonesia* (1958). Selain itu, dia juga menjabat Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan FSUI (1963–1964), Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan UI (1964–1967), Kepala Pusat Sejarah ABRI (dengan pangkat Brigadir Jenderal TNI Tituler), Rektor Universitas Indonesia (1982–1985), dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (1983–1985).

Dalam kemiliteran, kariernya dimulai sebagai anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Tentara Pelajar Brigade 17 (TKR) di Yogyakarta (1945–1960). Dia mengajar di Lemhanas dan Sesko ABRI (1964) serta di Sekolah Staf Dinas Luar Negeri, Departemen Luar Negeri RI (1975). Jabatannya yang lain adalah wakil ketua harian Badan Pembina Pahlawan Pusat (1971), anggota Dewan Pers

(1974), dan anggota Badan Pertimbangan Perintis Kemerdekaan (1975).

Bersama Ismail Saleh, Nugroho menulis *The Coup Attempt of the September 30 Movement in Indonesia* (1968), berdasarkan bukti-bukti dari pengadilan Mahmilub dan hasil pemeriksaan pendahuluan, sebagai bantahan terhadap ulasan *Cornell Paper*, buletin terbitan Cornell University, Amerika Serikat.

Jabatannya yang lain ialah Ketua Penulisan Buku Teks Sejarah Hankam/ABRI, Ketua Tim Pelaksana Pengisian Museum Sejarah Tugu Nasional, dan Wakil Ketua II dan Ketua Panel VI Panitia Penulisan Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia. Tahun 1976 dia diajak oleh Presiden Soeharto untuk mengadakan pertemuan bersama Jenderal Amir Machmud, Jenderal M. Jusuf, dan Mashuri S. H. untuk meluruskan penafsiran tentang Peristiwa 11 Maret 1966.

Berdasarkan usahanya bersama kawan-kawannya, tahun 1953 diadakan Simposium Sastra oleh Fakultas Sastra, Universitas Indonesia dengan harapan menjadi tradisi setiap tahun. Pada tahun 1954 dan 1955 dia yang memimpin simposium itu dan tahun 1957 dia dipilih sebagai pemrasaran soal cerpen Indonesia. Tahun 1955–1956 dia menjadi Ketua Juri Hadiah Sastra Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Tahun 1958–1959 dia diangkat sebagai pengurus BMKN dan tahun 1958 sebagai anggota juri Lomba Penulisan Naskah Drama Kementerian PPK.

Nugroho Notosusanto dikenal sebagai sejarawan dan sastrawan terkemuka di Indonesia, yang menulis secara produktif. Nugroho menghasilkan banyak karya, baik karya ilmiah, fiksi, maupun terjemahan. Dia menulis cerita pendek dan puisi dalam *Kompas* dan majalah *Nasional, Kisah, Mimbar Indonesia, Siasat, Forum, Budaja,* dan *Femina.* Buku kumpulan cerita pendeknya antara lain *Hudjan Kepagian* (1958), *Tiga Kota* (1959), *Rasa Sajange* (1961), dan *Hidjau Bumiku, Hidjau Badjuku* (1963). Karya ilmiahnya antara lain *Seri Pahlawan Nasional* (1972), *Norma-Norma Dasar Penelitian Sejarah Kontemporer* (1978), *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang* (1979), dan *Tercapainya Konsensus Nasional 1966–1969* (editor, 1985). Dalam *The Indonesian Quarterly,* No. 1/1975, Jakarta terdapat tulisannya *"The Historical Development of the Dual Function of Indonesian Armed Forces"*.

Buku terjemahannya ialah *Perang Salib di Eropa* (1968) dari *Crusade in Europe* karya Dwight D. Eisenhower, *Kisah daripada Bahasa* (1971) dari *The Story of Language* karya Mario Pei, dan *Mengerti Sejarah* (1975) dari *Understanding History: A Primer of Historical Method* karya Louis Gottschalk.

Pengalamannya dalam dunia kemiliteran dinukilkan Nugroho dalam *Hudjan Kepagian,* kumpulan cerita pendek tentang pemuda-pemuda yang dalam usia muda sudah harus mengalami kesukaran di garis depan. H. B. Jassin menggolongkan Nugroho sebagai salah seorang wakil yang kuat dari Angkatan 45 dalam *Gema Tanah Air,* kumpulan puisi dan cerita-cerita pendek antara tahun 1942–1948. Akan tetapi, dalam *Angkatan 66,* Jassin juga memuat cerita pendeknya *Mbah Danu,* diambil dari kumpulannya *Tiga Kota,* menceritakan pengalamannya di kota Rembang, Yogya, dan Jakarta.

Setelah membaca *Mbah Danu* Jassin mendapat kesan bahwa lingkungan dan pendidikan awal Nugroho (Malang dan Jakarta di ELS) besar pengaruhnya pada

sikap dan pandangan hidupnya. Sikap memakai ukuran otak terhadap dunia nenek moyang yang magis religius. Menurut Ajip Rosidi, dalam bukunya *Tjerita Pendek Indonesia* (1968:137), Nugroho dalam enam cerita pendek yang diterbitkan oleh Dinas Penerbitan Balai Pustaka di bawah judul *Hudjan Kepagian* menulis tentang revolusi sudah beberapa tahun lampau. Dalam waktu sekian tahun itu, Nugroho sempat meninjau, memikirkan, menganalisis, dan merenungkan pengalamannya dengan seluruh tubuh dan jiwanya.

Ketika membaca keenam cerita pendek yang terhimpun dalam *Hudjan Kepagian*, ingatan Ajip Rosidi keras terkenang kepada bait-bait puisi Chairil Anwar "Krawang Bekasi" (atau lebih benar adanya: bait-bait sajak Archibald Mac Leish yang diterjemahkan secara "bebas" oleh Chairil Anwar). Dalam beberapa bagian, Nugroho telah berhasil menceritakan dalam prosa apa yang dikatakan oleh bait-bait itu (Rosidi, 1968:138–139).

Ajip Rosidi juga menyatakan bahwa dalam cerita-cerita pendeknya yang lain, Nugroho melukiskan suasana front, lengkap dengan segala kepercayaan, kekacauan, nafsu, kekejaman, kemanusiaan, harapan, kebanggaan, keberanian, dan ketakutan. Semuanya baik sekali dilukiskan, terutama karena didukung oleh pengalaman dan ingatan yang masih segar. Dalam istilah pengalaman ini, bukanlah diartikan semata-mata yang secara langsung dialaminya. Namun, terutama pengetahuan yang luas untuk menyusun latar belakang cerita sehingga bisa kita terima sebagai sesuatu yang wajar dan "hidup" (1968:140).

Nugroho memperoleh penghargaan Bintang Dharma, Bintang Gerilya, Bintang Yudha Dharma, Satyalencana Peristiwa Kemerdekaan I dan II, Satyalencana Dwidya Sistha, dan Satyalencana Penegak.

Nur Sutan Iskandar adalah pengarang Indonesia yang banyak menulis novel sejak tahun 1920-an. Sesuai dengan kecenderungan umum pengarang dasawarsa itu, Nur Sutan Iskandar amat tertarik pada permasalahan adat dan kaum muda, khususnya yang menyangkut perkawinan. Dua novelnya yang terkenal adalah *Hoeloebalang Radja* dan *Salah Pilih*.


Dokumentasi Pusat Bahasa

Nur Sutan Iskandar lahir di Sungai Batang, Sumatra Barat, tanggal 3 November 1893 dengan nama Muhammad Nur dan meninggal di Jakarta tanggal 28 November 1975. Dia kelahiran Minangkabau dalam lingkungan Islam. Setelah beristri, dia diberi gelar *Sutan Iskandar*.

Sesudah menamatkan pelajarannya di sekolah rendah, tahun 1908 Nur Sutan Iskandar menjadi guru sekolah desa di Sungai Batang. Pada waktu itu dia masuk ujian guru bantu, tetapi tidak berhasil. Untuk itu, dia diminta oleh guru kepala untuk "magang" (*kwrekeling*) di sekolah itu sebagai pelatihan mengenali sekolah dan mengajar anak murid. Tahun 1911 Nur Sutan Iskandar diangkat sebagai guru baru di Muara Bakti (Palembang). Tahun 1914 dia dipindahkan ke Padang dan mengajar di sekolah rendah kelas II.

Tahun 1919 Nur Sutan Iskandar pindah ke Jakarta dan bekerja di Balai Pustaka sebagai korektor redaksi Melayu. Pada tahun 1921 dia lulus dalam menempuh ujian KAE (*Klein Ambtenars Examen*), yaitu ujian untuk menjadi pegawai rendahan setingkat dengan pengetahuan SD. Tahun 1924 dia lulus ujian *Burean Cursus* di Jakarta dan diangkat sebagai redaktur di Balai Pustaka.

Kariernya di Balai Pustaka berkembang sehingga menjadi *hoofdredacteur*. Tahun 1950 dia menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Nur Sutan Iskandar pernah menjabat pengurus Budi Utomo tahun 1929. Tahun 1935–1942 dia menjabat bendahara Partai Indonesia Raya (Parindra). Setelah Indonesia merdeka, dia bekerja sebagai anggota pengurus Partai Nasional Indonesia (PNI). Pada pemilihan umum tahun 1955, Nur Sutan Iskandar terpilih sebagai anggota konstituante.

Istri Nur Sutan Iskandar berasal dari Minangkabau. Dari perkawinannya itu mereka memperoleh beberapa orang anak. Anaknya yang tertua bernama Nursinah. Nursinah yang menikah dengan pemuda Jawa yang oleh H. B. Jassin dijuluki sebagai "perkawinan Indonesia" karena perkawinan seperti itu pada tahun 1930-an merupakan peristiwa yang langka. Nama *"Nursinah"* pernah dipakai oleh Nur Sutan Iskandar sebagai salah satu nama samarannya ketika menulis *Apa Dajaku karena Akoe Perempoean*.

Nur Sutan Iskandar telah menulis banyak karya sastra. Tulisannya yang terakhir berangka tahun 1962. Di samping menulis karya asli, Nur Sutan Iskandar juga menerjemahkan beberapa karya sastra asing. A. Teeuw mengatakan bahwa Nur Sutan Iskandar telah menerjemahkan berbagai buku, dari *Quo Vadis* hingga *Conan Doyle*, dari buku tentang kasti hingga sayur-sayuran. Dia menyadur kisah *Abu Nawas*. Nur Sutan Iskandar juga menyadur *L'Avare* karya Moliere untuk masyarakat Indonesia dengan judul *Si Bachil*.

H. B. Jassin menyatakan bahwa Nur Sutan Iskandar sebagai tokoh penting generasi 1920-an. Dia sangat penting bukan saja karena karangannya yang asli, terjemahan, atau saduran, tetapi kedudukannya di Balai Pustaka sebagai penimbang naskah dan penyunting naskah yang akan diterbitkan. Di samping itu, dia juga orang yang berjasa dan bersemangat dalam perkembangan bahasa dan cita-cita kebangsaan. Di Balai Pustaka dia banyak meloloskan karya sastra, termasuk mengedit karya itu.

A. Teeuw, dalam *Pokok dan Tokoh* menempatkan Nur Sutan Iskandar sebagai pengarang penting sebelum perang. Teeuw menyatakan bahwa Nur Sutan Iskandar pastilah salah seorang pengarang Balai Pustaka yang terkemuka sebelum perang dunia. Baik melihat jumlah buah tangannya maupun isi (nilai) karangannya Nur Sutan Iskandar banyak mendapat perhatian dan selain itu, dia pada umumnya mempunyai pengaruh yang besar atas seluruh hasil kesusastraan Balai Pustaka.

Chairil Anwar, pelopor Angkatan 45, menyatakan bahwa kita harus mengetahui dan meniru Nur Sutan Iskandar dalam kegiatannya bekerja. Nur Sutan Iskandar adalah orang yang kuat fantasinya.

Zuber Usman mengemukakan beberapa pujian dan kritiknya terhadap Nur Sutan Iskandar. Dalam bukunya *Kesusastraan Baru Indonesia*, dia menyatakan bahwa kalau Nur

Sutan Iskandar menceritakan sesuatu dia takkan berhenti sebelum orang jemu membacanya. Hasil karya yang telah ditulis oleh Nur Sutan Iskandar banyak sekali, antara lain sebagai berikut.

1. *Apa Dayaku karena Akoe Perempoean* (novel, 1922)
2. *Tjinta jang Membawa Maoet* (novel, 1926 ditulis bersama Abd. Ager)
3. *Salah Pilih* (novel, 1928)
4. *Karena Mentoea* (novel, 1932)
5. *Hoeloebalang Radja* (novel, 1934)
6. *Katak Hendak Djadi Lemboe* (novel, 1935)
7. *Neraka Doenia* (novel, 1937)
8. *Tjinta dan Kewadjiban* (novel, 1940, dikarang bersama dengan L. Wairata)
9. *Tjinta Tanah Air* (novel, 1944)
10. *Tjobaan* (novel, 1946)
11. *Moetiara* (novel, 1946)

O. R. Mandank adalah penyair tahun 1930-an yang banyak menulis di *Pandji Poestaka*. Beberapa sajaknya dianggap mengeritik ulama.

Nama sebenarnya adalah Oemar gelar Datoek Radjo Mandank. Dia lahir di Kota Panjang, Suliki, Sumatra Barat, tanggal 1 Januari 1913. Dia masuk Sekolah Guru Normal, Padang Panjang, tahun 1928 dan tamat tahun 1932. Setelah mendapat ijazah Sekolah Guru Normal, dia mengajar di beberapa tempat di Sumatra Barat. Kemudian, dia mengajar di Yayasan Muhammadiyah, Medan, tahun 1936–1941. Pada tahun-tahun itu juga dia mengajar di Sekolah Landschap, Medan. Setelah kembali ke Sumatra Barat, dia mengajar di beberapa sekolah di Sumatra Barat.

O. R. Mandank memeluk agama Islam. Dia menikah dan mempunyai dua orang anak laki-laki dan satu orang perempuan serta beberapa cucu. Dia meninggal tanggal 26 Desember 1995 di Jakarta dalam usia 82 tahun.

Kumpulan puisinya yang terkenal berjudul *Sebab Aku Terdiam* (1939), memuat 33 puisi. Dalam kumpulan puisi ini tercantum semboyan yang ditulis O. R. Mandank yang berasal dari firman Tuhan, "Adakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan dan kamu lupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab: Tiadakah kamu berakal?" Sebelum dibukukan, puisi-puisi O. R. Mandank dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka, Poedjangga Baroe, Penindjauan,* dan *Pedoman Masjarakat*. Kumpulan puisinya yang berjudul *Sebab Aku Terdiam* diterbitkan oleh Pustaka Kita, Medan, tahun 1939. Salah satu bait puisinya yang terdapat dalam *Sebab Aku Terdiam* adalah sebagai berikut.

I
Sekali aku jatuh tepekur
Datang tersadar membentak diri
"Engkau bermimpi berasa masyhur?
Ke dalam kaca lihatlah diri!
Nanti kausebut segala. . . . "

Selain menulis puisi, O. R. Mandank juga menulis novel yang berjudul *Narumalina* dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1932. Buku itu mengisahkan kehidupan Mak Naruma dengan anak angkatnya, Lina, dengan penuh kasih sayang, padahal mereka bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Novelnya yang lain berjudul *Pantun Orang Muda* yang diterbitkan di Medan tahun 1939.

H. B Jassin menyatakan bahwa biarpun O. R. Mandank tiada jelas corak keislamannya, dia boleh dimasukkan ke dalam barisan pujangga-pujangga sastra Islam. Komentarnya itu ditulisnya dalam bukunya *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I* (1985), Jakarta, yang diterbitkan oleh Gramedia.

J. S. Badudu dkk. menyatakan bahwa O. R. Mandank dalam menulis puisi kadang-kadang menggunakan nama samaran. Nama samaran itu adalah Ketjoeboeng, Kris Yogi, dan Lalanang, di samping nama O. R. Mandank sendiri. Dengan nama Ketjoeboeng dia menulis "Bangsa Tanggoeli", dengan nama Kris Yogi dia menulis (1) "Iboekoe", (2) "Pagi Ilahi", (3) "Tempat-Nja", (4) "Lagoe Kampoeng", (5) "O, Rang Seberang", (6) "Doea Sedjoli", dan (7) "Kenangan". Semuanya diterbitkan dalam *Pedoman Masjarakat* awal paruh kedua 1930-an. Dengan nama Lalanang S. S. dia menulis (1) "Padi Nelaja", (2) "Boenga Djelita", dan (3) Ki Raboel Alamin dalam *Poedjangga Baroe*.

Pandji Poestaka adalah nama majalah yang mendapat sambutan hangat karena dapat memenuhi kebutuhan pembacanya akan informasi yang aktual pada masanya. Rubrik yang kaya dan beragam dalam majalah itu menempatkan majalah tersebut seperti surat kabar harian. Oleh karena itu, pada tahun 1926 majalah *Pandji Poestaka* diterbitkan dua kali seminggu. Pada tahun 1941 tiras majalah tersebut mencapai 7. 000 eksemplar.

Redaksi majalah *Pandji Poestaka* adalah Balai Poestaka (dalam majalah tersebut dicantumkan demikian, tidak disebutkan nama-nama dewan redaksi majalah itu). Dengan redaksi Balai Poestaka itu, agaknya memang majalah *Pandji Poestaka* ini diterbitkan dengan tujuan yang sejalan dengan pendirian Balai Poestaka, yaitu menyediakan "bacaan-bacaan bermutu" untuk rakyat. Nama *Pandji Poestaka* itu sendiri telah menjadi semboyan yang memotivasi para pengelola majalah itu, yaitu Balai Poestaka sebagai bendera pelbagai bacaan di Hindia Belanda ('panji' berarti 'bendera' dan 'pustaka' berarti 'bacaan').

Untuk mencapai tujuan 'bendera bacaan' di Hindia Belanda itu, majalah *Pandji Poestaka* dijual dengan harga yang murah sekali (menurut redaksi *Pandji Poestaka*), yaitu seharga f10,00 untuk sebulan berlangganan dan seharga f25,00 untuk berlangganan tiga bulan. Bahkan, apabila dengan harga yang rendah masih juga ada pembaca majalah *Pandji Poestaka* yang tidak mampu membayarnya, redaksi majalah itu menganjurkan beberapa orang pembaca bergabung dalam membayar harga langganan sehingga harga majalah itu akan benar-benar terjangkau. Sasaran pembacanya mencakupi pegawai pemerintah, swasta, pedagang, dan petani. Peredarannya meliputi wilayah kota dan desa.

Pada waktu majalah *Pandji Poestaka* muncul, di Hindia Belanda memang telah banyak terbitan harian, mingguan, dan bulanan. Namun, para pengelola majalah itu bertekad untuk menerbitkan *Pandji Poestaka* dalam jangka panjang, dalam arti masa terbit majalah itu tidak hanya beberapa minggu atau beberapa bulan saja. Tekad para pengelola majalah *Pandji Poestaka* itu menjadi kenyataan: *Pandji Poestaka* berakhir

terbit pada tahun 1945. Dengan demikian, majalah Pandji Poestaka selama masa terbitnya telah mengalami dua zaman, yaitu Zaman Pemerintahan Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang yang lamanya mencapai 3 tahun.

Berakhirnya penerbitan majalah *Pandji Poestaka* disebabkan oleh situasi politik. Seperti diketahui, majalah ini pada mulanya diterbitkan sebagai pelaksanaan "politik etis" atau "politik balas jasa" Pemerintah Hindia Belanda yang telah menjajah dan menguras kekayaan alam Indonesia. "Politik balas jasa" itu diwujudkan dalam bentuk penyediaan "bacaan-bacaan bermutu" untuk rakyat di negeri jajahan.

Ketika kekuasaan Jepang masuk ke Indonesia tahun 1942, penerbitan majalah *Pandji Poestaka* terhenti beberapa saat. Kemudian, pada Zaman Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia, Pemerintah mengambil alih dan melanjutkan penerbitan majalah tersebut. Namun, Jepang memberlakukan sensor yang sangat ketat terhadap karya-karya yang akan dimuat di majalah *Pandji Poestaka* sehingga kebanyakan karya sastra yang dimuat mengikuti "corak dan warna" Jepang. Beberapa karya yang mencoba melawan "arus Jepang" itu tampil dalam corak alegoris untuk mengelabui sensor Jepang, misalnya beberapa puisi Maria Amin ("Keluhan Pohon Mangga").

Walaupun majalah *Pandji Poestaka* merupakan majalah yang bersifat umum, peran majalah ini dalam pengembangan kesusastraan di Indonesia cukup besar. Banyak sastrawan yang di kemudian hari terkenal dalam khazanah sastra Indonesia pernah menulis di majalah yang diterbitkan oleh Balai Poestaka itu. Cerpenis yang pernah menulis di majalah *Pandji Poestaka* antara lain Saadah Alim ("Soeratnja jang Penghabisan" dalam *Pandji Poestaka*, Tahun XIV, 10 November 1936), N. St. I. (Noer Soetan Iskandar) ("Kartjis Lebaran. . . " dalam *Pandji Poestaka* No. 1–2, Tahun XIII, 1 Januari 1935), Soeman Hs. ("Fatwa Membawa Ketjewa" dalam *Pandji Poestaka* No. 93/94, Tahun XVI, 22 November 1938), dan T. St. S. (Toelis Soetan Sati) ("Menurutkan Kata Hati" dalam *Pandji Poestaka* No. 103/104, Tahun XIII, 27–31 Desember 1935). Sementara itu, beberapa penyair yang pernah menulis di majalah *Pandji Poestaka* antara lain A. H. (Amir Hamzah) ("Boeah Rindoe I" dalam *Pandji Poestaka* No. 53, Tahun VIII, 4 Juli 1930), A. Damhoeri ("Sekoentoem Kembang di Balik Pagar" dalam *Pandji Poestaka* No. 6, Tahun XI, 20 Januari 1933), Selegoeri ("Ratap Iboe" dalam *Pandji Poestaka* No. 10, Tahun XI, 3 Februari 1933), dan U. T. Sontani ("Asia Raja" dalam *Pandji Poestaka* 23 Januari 1943). Esai dan kritik juga terdapat dalam majalah *Pandji Poestaka*, antara lain seri esai "Memadjoekan Kesoesastraan Baroe: Menoedjoe Kesoesastraan Baroe I–VIII" dalam beberapa nomor *Pandji Poestaka* tahun 1930-an karangan Sutan Takdir Alisjahbana dan "Sedikit tentang Sadjak Baroe" karangan Armijn Pane (*Pandji Poestaka*, Tahun XV, No. 104, 28 Desember 1937).

Pantjawarna adalah nama majalah yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1948 di Jakarta dengan alamat Jalan Asemka 29–30 Jakarta Kota. Penerbit majalah ini adalah PT Surya Praba.

Pada tahun 1960, majalah *Pantjawarna* dikelola oleh Goei Tek Tjiang sebagai pemimpin redaksi, Louw Ken Tjia Koen Hwa sebagai

wakil pemimpin redaksi, dan Kwa Sien Biauw sebagai anggota redaksi. Pada tahun 1965 susunan pengelola majalah *Pantjawarna* berubah, yaitu A. Karim D. P. sebagai pemimpin umum, Djoni Hendra Sitompul sebagai penanggung jawab, Tjia Koam Hwa dan Bambang Hirawan sebagai wakil peenanggung jawab. Oey Hok Tjim sebagai juru potret, Drs. Gunawan Wibisono, Teuku M. A. Sjahriar Mahjoedin, M. Sc., Dr. Sie Boen Liep, dan Liem Poen Kie sebagai pembantu. Majalah ini masih terbit hingga tahun 1965. Pada tahun 1964, harga majalah ini adalah Rp50. 00 untuk dalam kota dan untuk pelanggan dari luar kota ditambah biaya pengiriman Rp5. 00. Pada tahun 1965 harga jual majalah ini menjadi Rp65. 00. Kedudukan majalah ini dalam perkembangan sastra Indonesia dianggap penting karena ikut menyuburkan keberadaan sastra Indonesia. Salah seorang pengarang yang kita kenal sebagai penulis karya sastra di dalam majalah *Pantjawarna* adalah Rijono Praktikto.

Selain rubrik sastra, majalah ini juga memuat rubrik kesehatan, politik, ekonomi, pendidikan, olahraga, dan busana sasaran majalah *Pantjawarna* adalah kalangan intelektual dari pembaca kalangan kelas menengah ke atas. Distribusi majalah ini tersebar luas, yaitu Jakarta, Surabaya, Cirebon, Kebumen, Garut, Serang, Malang, dan Tegal. Selain beredar di dalam negeri, majalah ini juga beredar sampai negara Polandia, Jepang, dan Jerman.

Rubrik "Sastra" dalam majalah ini memuat cerita pendek baik asli maupun terjemahan. Majalah ini juga memuat cerita bersambung.

Dalam tahun 1960 dimuat cerpen "Makan Siang" karya Somerset Maugham dalam Nomor 197, halaman 30–31, tanggal 16 Oktober 1960. Pada tahun 1963 dimuat cerpen "Studi jang Gagal' karya Mardiati dalam Nomor 51, halaman 10–11, tanggal 26 Oktober 1963. Pada tahun 1964 dimuat cerpen "Tjinta Seorang Wanita Djuga Tidak" karya H. G. Ugati, dalam Nomor 71, halaman 7–9, tanggal 14 Maret 1964; cerpen "Kamar bedah" karya Boen L, dalam Nomor 73, halaman 10–11, tanggal 28 Maret 1964. Cerpen "Manifes Hidup" karya Boen L, dalam Nomor 74, halaman 7–8, tanggal 4 April 1964; cerpen "Yang Lampau dan Yang Akan Datang" karya T. Ki Anan, dalam Nomor 84, halaman 22–23 tanggal 13 Juni 1964; cerpen "Ibunda karya Mardiati", dalam Nomor 87, halaman 22–23, tanggal 4 Juli 1964; cerpen "Rejeki Pak Umara" karya Rijono Praktikno dalam Nomor 89, halaman 23–24, tanggal 18 Juli 1964; cerpen "Perawan dan Kembang" karya Mardiati, dalam Nomor 91, halaman 24–25, tanggal 1 Agustus 1964; cerpen "Orang Tua dan Cenderawasih" karya Asrul Rubaiyah, pada nomor 93, halaman 46–47, tanggal 15 Agustus 1964; cerpen "Musim Semi di Tokyo" karya Karel Budiman dalam Nomor 95, halaman 24–25, tanggal 29 Agustus 1964. Pada tahun 1965 dimuat cerpen "Air Mata Baru" karya A. Kahar dalam Nomor 113, halaman 4–5 dan Nomor 37 tanggal 2 Januari 1965; cerpen "Pulang ke Tanah Garapan" karya M. S. Djaelany Eka, dalam Nomor 115 halaman 4–5 tanggal 16 Januari 1965; cerpen "Gerobak sapi" karya Kho Phing Hwie dalam Nomor 116 halaman 24–25 tanggal 23 Januari 1965; cerpen "Bergumul dengan Pasir" karya Kho Ping Hwie dalam Nomor 119 halaman 12–13 tanggal 13 Februari Agustus 1965; cerpen "Peratjunan" karya A. M. J. Soenanto, dalam Nomor 120 halaman 6–7 dan Nomor 33

tanggal 20 Februari 1965; cerpen "Langkah Pertama" karya Eska Dyan B. dalam Nomor 122 halaman 13–15 tanggal 6 Maret 1965; cerpen "Sebuah Lagu" karya Nguyen van Thong dalam Nomor 125, halaman 4–6 tanggal 27 Maret 1965; cerpen "Fair" karya Idrus Ismail dalam Nomor 126 halaman 7–8 tanggal 3 April 1965; cerpen "Naema" karya Mohammad Dib dalam Nomor 128 halaman 11–13 dan Nomor 27 tanggal 17 April 1965; cerpen ""Gadis Untung" karya Aiping dalam Nomor 135 halaman 14–15 tanggal 5 Djuni 1965; cerpen "Pagi" karya Idrus Ismail dalam Nomor 142 halaman 14–15 tanggal 24 Djuli 1965; cerpen "Malam Pesta" karya Kohar dalam Nomor 144 halaman 14–15 tanggal 7 Agustus 1965; cerpen "Tjinta jang Pertama" karya Vu Nam dalam Nomor 150 halaman 12–14 tanggal 18 September 1965.

Cerita bersambung (cerbung) yang pernah dimuat di majalah *Pantjawarna* adalah cerita Mintaraga tahun 1960 Nomor 197 halaman 25–28 tanggal 16 Oktober 1960; tahun 1963 dimuat cerbung *Pahlawan Tak Dikenal* karya Pak Har dalam Nomor 51 halaman 26–27 tanggal 26 Oktober 1963. Pada tahun 1965 dimuat cerber *Busono* karya R. M. Tirto Adhi Soerjo dalam Nomor 145–150.

Paus Sastra adalah julukan yang diberikan kepada H. B. Jassin sebagai kritikus yang berwibawa pada masanya. Julukan itu dikemukakan oleh Gajus Siagian, wartawan yang mempunyai perhatian pada masalah sastra. Gajus Siagian mengemukakan idenya itu dalam tulisannya yang berjudul "Esai dan Kritik Sastra Indonesia Dewasa Ini" yang ditulisnya dalam majalah *Kisah*, Januari 1957.

Julukan Paus Sastra untuk H. B. Jassin diperkuat pula dengan banyaknya tulisan H. B. Jassin yang berupa kritik dan esai di berbagai media massa cetak, baik yang masih berupa tulisan lepas maupun yang sudah dibukukan. Buku kumpulan kritik dan esainya, antara lain berjudul *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (Gramedia, 1985, jilid 1–4). Bukunya yang lain ialah *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (cetakan ke-4, 1978) dan *Amir Hamzah Radja Penjair Pudjangga Baru* (Gunung Agung, 1962). Selain itu, masih banyak lagi buku-buku H. B. Jassin, baik yang berupa kumpulan kritik dan esai maupun karya sastra asli. Dia juga menerjemahkan sastra asing.

Paus Sastra sebagai julukan kepada H. B. Jassin dapat diperkuat dengan banyaknya tulisan orang lain tentang H. B. Jassin. Tulisan-tulisan itu dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu golongan yang menyanjung-nyanjung dan golongan yang mencaci maki. Tulisan yang bersifat menyanjung H. B. Jassin antara lain berjudul "Gebrakan Paus Sastra Indonesia" dalam *Suara Karya*, 8 Juli 1983 oleh Junus Amrullah Adib dan "Paus, Jassin di Tengah Kita" dalam *Tempo* 30 Juli 1983 oleh Sapardi Djoko Damono. Tulisan yang mencaci maki Jassin antara lain berjudul "Kritik Sastra: Perlukah Adanya Paus?" dalam majalah *Harian Kami*, 7 Februari 1973, oleh Faisal Ismail, dan "Catatan Kecil atas Catatan Jassin" dalam majalah *Horison* Oktober 1985 oleh Umar Junus. Untuk menunjang kepausan H. B. Jassin, tulisan yang berbicara tentang H. B. Jassin tercatat sekurang-kurangnya 161 artikel yang tersebar dalam media massa. Surat kabar yang memuat artikel tentang H. B. Jassin, antara lain *Berita Buana, Pedoman Rakjat, Suara Karya, Indonesia Raya, Srikandi, Kompas, Sinar Harapan, Suluh Indonesia, Waspada, Pelita,*

Dwiwarna, Harian Kami, Haluan, Harmoni, Angkatan Baru, Pikiran Rakyat, Barata Minggu, Andjangsana, Merdeka, Singgalang, Yudha Minggu, Suara Pancaran Sastra, Mingguan Nasional, Suluh Pelajar, Angkatan Bersenjata, Minggu Ini, Harian Terbit, Berita Yudha, dan *Surabaya Post.* Majalah yang memuat karangan tentang H. B. Jassin antara lain *Tempo, Basis, Varia, Aktual, Konfrontasi, Horison, Kisah, Kartini, Zaman,* dan *Intisari.*

Pengadilan Puisi adalah peristiwa yang melibatkan kritikus dan sastrawan dalam forum "pengadilan" yang diadakan di Aula Universitas Parahyangan, Bandung, pada tanggal 8 September 1974 untuk mengadili puisi Indonesia mutakhir. Acara pengadilan puisi itu dipicu oleh pernyataan Darmanto Jatman pada tahun 1972 dalam karangannya yang berjudul "Tentang Pengadilan Puisi". Dalam karangan itu secara tersirat dinyatakan bahwa ada ketidakpuasannya terhadap kehidupan puisi Indonesia pada saat itu. Ketidakpuasan itu menyangkut (1) sistem penilaian terhadap puisi Indonesia modern, (2) kritikus sastra Indonesia, (3) media yang memuat sastra Indonesia, serta (4) penyair mapan dan epigon.

Darmanto Jatman menyatakan bahwa ada tiga hal yang memaksa kita untuk melakukan pengadilan puisi.

1) Pengadilan itu harus mengesahkan hak hidup puisi Indonesia. Dengan disahkannya hak hidup puisi Indonesia itu para penyair sudah tidak lagi dikejar-kejar pernyataan tuntutan: relevankah kehadiran puisi tersebut di Indonesia?
2) Pengadilan puisi dapat menentukan mana yang boleh ditulis atau dipuisikan dan mana yang tidak boleh dipuisikan. Hal itu bermanfaat untuk mencegah terjadinya kerusuhan-kerusuhan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh adanya hal-hal yang tidak perlu dipuisikan. Jika terjadi penulisan puisi yang tidak perlu dipuisikan itu, tentu saja akan terjadi efek yang negatif terhadap masyarakat.
3) Pengadilan puisi ini berhak menjatuhkan hukuman kepada penyair-penyair yang suka mengacau; hukuman yang diberikan adalah hukuman mental.

Pernyataan tersebut dilatarbelakangi oleh kecemasannya terhadap sajak-sajak yang anti kemapanan yang banyak muncul pada waktu itu.

Atas pernyataan Darmanto itulah acara pengadilan puisi diadakan. Dalam pengadilan tersebut yang bertindak sebagai Hakim Ketua adalah Sanento Yuliman; Hakim Anggota adalah Darmanto Jatman. ; Jaksa Penuntut Umum adalah Slamet Sukirnanto; Pembela adalah Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono (absen), dan Hendrawan Nadesul (absen); Saksi yang meringankan adalah Saini K. M. (Bandung), Andri Darmadji (Jakarta), Wing Kardjo (Bandung), Abdul Hadi W. M. (Bandung), Umbu Landu Paranggi (Yogya, absen), dan Yudhistira Ardi Noegraha (Jakarta); Saksi yang memberatkan adalah Sutardji Calzoum Bachri (Bandung) dan Sides Sudyanto D. S. (Jakarta).

Pengadilan Puisi merupakan "pemberontakan" terhadap perpuisian Indonesia. Pemberontakan tersebut ditujukan kepada kritikus sastra Indonesia, penyair mapan In-

donesia, dan majalah sastra yang ada di Indonesia. Kritikus sastra yang dimaksudkan dalam pengadilan puisi itu adalah H. B. Jassin dan M. S. Hutagalung. Kedua orang itu dianggap tidak mampu lagi mengikuti perkembangan puisi Indonesia mutakhir. Penyair mapan Indonesia yang dimaksudkan adalah Subagio Sastrowardoyo, Rendra, dan Goenawan Moehammad. Mereka bertiga itu dianggap menghambat perkembangan puisi Indonesia yang wajar. Majalah sastra yang didakwa dalam pengadilan itu adalah majalah *Horison*. Majalah itu dianggap tidak lagi menampung aspirasi orang banyak dan telah berubah menjadi majalah keluarga atau majalah klik.

Tuntutan jaksa (Slamet Sukirnanto) terhadap ketiga kelemahan kehadiran puisi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Para kritikus sastra yang tidak mampu lagi mengikuti perkembangan kehidupan puisi mutakhir Indonesia, khususnya H. B. Jassin dan M. S. Hutagalung, harus "dipensiunkan" dari peranannya sebagai kritikus.
2) Para editor majalah sastra, khususnya Sapardi Djoko Damono, sebagai editor majalah *Horison*, "dicutibesarkan".
3) Para penyair mapan: Subagio Sastrowardoyo, Goenawan Moehammad, Sapardi Djoko Damono, W. S. Rendra, dan epigon-epigonnya harus dikenakan hukuman pembuangan. Para inkarnasinya dibuang ke pulau yang paling terpencil.
4) Majalah *Horison* dan majalah *Budaya Jaya* harus dicabut surat izin terbitnya (SIT) dan yang sudah terbit selama ini dinyatakan tidak berlaku. Kedua majalah itu dilarang dibaca oleh peminat sastra dan masyarakat umum karena akan mengisruhkan perkembangan sastra puisi yang kita harapkan sehat dan wajar.

Majelis hakim dalam sidang pengadilan itu menolak tuntutan jaksa penuntut. Majelis hakim yang diketuai oleh Sanento Yuliman mengambil keputusan sebagai berikut.

1) Para kritikus sastra tetap diizinkan untuk menulis dan mengembangkan kegiatan serta meneruskan eksistensinya dengan catatan harus segera mengikuti kursus penaikan mutu dalam sekolah kritikus sastra, yang akan segera didirikan.
2) Para redaktur *Horison* tetap diizinkan terus memegang jabatan mereka, selama mereka tidak merasa malu. Jika dikehendaki sendiri, mereka boleh mengundurkan diri.
3) Para penyair mapan masih diberi peluang untuk berkembang terus. Begitu juga para penyair epigon dan inkarnatif, boleh menulis terus dengan keharusan segera masuk ke dalam panti asuhan atau rumah perawatan epigon.
4) Majalah sastra *Horison* tidak perlu dicabut surat izin cetak dan surat izin terbitnya, hanya di belakang nama lama harus diembel-embeli kata "Baru" sehingga menjadi *Horison Baru*. Masyarakat luas tetap mendapat izin untuk membaca sastra dan membaca puisi.

Dampak peristiwa itu terjadi tiga belas hari kemudian. Pada tanggal 21 September 1974 diselenggarakan acara "Jawaban atas

Pengadilan Puisi" di Jakarta. Yang terlibat dalam acara tersebut adalah H. B. Jassin, M. S. Hutagalung, Goenawan Mohammad, dan Sapardi Djoko Damono. Mereka tampil dengan mengemukakan pendirian mereka masing- masing serta sikap mereka terhadap acara "Pengadilan Puisi" yang diadakan di Bandung itu.

H. B. Jassin dengan makalah yang berjudul "Beberapa Catatan Bertalian dengan Pengadilan Puisi Indonesia Modern" mengemukakan pendiriannya sebagai berikut.

Seorang kritikus tidaklah diangkat untuk bertugas sebagai kritikus dan tidak pula ada yang karena usianya yang sudah lanjut diberhentikan dari pekerjaannya sebagai kritikus. Apabila seorang kritikus dianggap tidak becus, lebih simpatiklah rasanya bila tampil kritikus lain untuk memperlihatkan kelihaiannya sehingga dengan sendirinya kritikus yang tidak becus itu tergeser kedudukannya. Tapi tidak sedetik pun saya terpikir akan berhenti sebagai karyawan di lapangan kesusastraan sekalipun nanti sudah berhenti sebagai pegawai.

Pendirian H. B. Jassin itu merupakan penolakannya terhadap keputusan "Pengadilan Puisi" itu. Oleh sebab itu, H. B. Jassin mengemukakan sikapnya terhadap pengadilan puisi itu, yang menolak terhadap apa yang dituduhkan kepadanya. H. B. Jassin menganggap bahwa pengadilan puisi itu hanya suatu permainan kanak-kanak yang lucu. Akan tetapi, pengadilan itu merupakan perangsang untuk menimbulkan kesungguhan dalam mencari kebenaran material.

Hampir sama dengan pendirian H. B. Jassin, M. S. Hutagalung dalam makalahnya yang berjudul "Puisi Kita Dewasa Ini: Jawaban Saya terhadap Slamet Sukirnanto" menyatakan bahwa dengan pandangan Sukirnanto dalam pengadilan puisi itu M. S. Hutagalung merasa tidak perlu mengubah prinsip-prinsip yang diyakininya selama ini. Pendiriannya itu disertai pula dengan sikapnya terhadap pengadilan puisi itu. Tuduhan tentang kesalahan kritikus dalam melihat perkembangan sastra adalah tidak beralasan dan tidak benar. Sudut pandang Sukirnantolah yang brengsek. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pandangan-pandangan Sukirnanto adalah pandangan yang tidak sehat.

Sapardi Djoko Damono mengemukakan pendiriannya dalam makalahnya yang berjudul "Catatan atas Pengadilan Puisi dan Tuntutan Slamet Kirnanto" sebagai berikut.

Pencacimakian terhadap majalah *Horison* merupakan tindakan yang aneh karena majalah itu merupakan sumber terpenting bagi puji- pujiannya. Sapardi menganggap bahwa Slamet Sukirnanto merupakan korban kekocakan Darmanto Jatman. Sikap Sapardi itu terlihat juga dalam makalahnya. Sapardi menganggap bahwa keputusan pengadilan puisi tidak dapat diterima karena kerendahan mutu majalah *Horison* tidak ditentukan dan dituntut oleh Slamet Sukirnanto.

Perdjalanan ke Achirat adalah novel karya Ddjamil Suherman yang mula-mula terbit sebagai cerita bersambung dalam majalah *Sastra* No. 3–7 Tahun II, 1962. Karya tersebut meraih Hadiah Kedua majalah *Sastra* tahun 1962. Cerita bersambung itu kemudian diterbitkan

pertama kali sebagai buku novel tahun 1963 oleh Penerbit NV Nusantara, Bukittinggi. Cetakan kedua novel itu diterbitkan oleh Pustaka Salman, Bandung. Novel tersebut diterbitkan juga dalam edisi bahasa Malaysia tahun 1981 oleh Penerbit Pustaka Melayu Baru, Malaysia.

Novel ini berkisah tentang perjalanan roh manusia ke alam akhirat. Dikisahkan bahwa Salim meninggal karena tertabrak mobil sepulang dari kantor. Ketika jasadnya terbujur kaku di rumahnya, rohnya melayang-layang. Dia tahu betapa sedihnya hati ibu dan istrinya. Dia ingin agar tidak ada tangisan pada saat kematiannya. Namun, Salim lewat rohnya hanya mampu menjadi penonton. Ketika jasadnya telah dikubur, roh itu meluncur deras menembusi cakrawala sepi. Dalam sesaat dia sampai di pintu langit pertama. Malaikat Munkar mengusirnya agar dia turun kembali ke dunia. Malaikat Nakir segera menolongnya. Dia diizinkan melewati pintu pertama karena kematiannya dalam tugas telah menempatkannya sebagai orang yang mati syahid walaupun dalam tingkat rendah. Lalu, masuklah dia ke ruangan di balik pintu yang dijaga Munkar dan Nakir. Di situ dia bertemu dengan Nabi Adam yang sedang tafakur. Sambil berseru mengagungkan kebesaran Allah, Salim terpana akan ketakjubannya.

Sementara itu, dari kejauhan terdengar jerit tangis perempuan dan ternyata itu suara istrinya, Salamah. Dia ingin menolongnya, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena istrinya berbuat dosa besar, yakni bunuh diri.

Setelah kiamat, hari perhitungan tiba. Amal perbuatan manusia di dunia akan diperhitungkan. Mereka berjalan menuju padang Mahsyar dengan tingkah laku yang ganjil. Banyak pula di antara mereka yang berkepala binatang. Semuanya menyuarakan kecemasan.

Di antara lautan manusia, terdapat Salamah dan ibunya, juga Salim, berjalan terseok-seok. Dari pertemuan itu Salim mengetahui mengapa istrinya bunuh diri. Ternyata penyebabnya Kasim. Rupanya Kasim, seniman murtad, berusaha menggoda Salamah hingga janda itu mata gelap dan terpaksa memilih perbuatan bunuh diri.

Tibalah giliran Kasim diadili di padang Mahsyar. Sebagai seniman yang menginginkan kebebasan mutlak tanpa mempertimbangkan norma ketuhanan, neraca raksasa yang menimbang perbuatannya timpang ke kiri. Hal itu berarti bahwa dosanya lebih besar daripada amal salehnya. Kasim berusaha menolak putusan malaikat itu, tetapi tidak berdaya karena bukti-buktinya tidak dapat dibantah kebenarannya. Kasim divonis 50 tahun digodok dalam api neraka.

Ketika tiba giliran pengadilan terhadap Salamah, Salim berusaha membelanya. Salamah didakwa melakukan dosa besar karena bunuh diri yang berarti mendahului takdir Allah. Neraca menunjukkan bahwa dosanya lebih besar daripada amal salehnya. Pembelaan Salim tidak mempengaruhi putusan. Lalu, tampillah ibu Salamah. Berkat cinta kasih seorang ibu yang begitu tulus ikhlas, Salamah dapat ditolongnya. Salim, Salamah, dan ibunya diperbolehkan melanjutkan perjalanan. Mereka dinyatakan bebas atas hukuman neraka.

Studi tentang novel ini, antara lain, dilakukan oleh (1) Ajip Rosidi, 1969, dalam

Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, Bandung: Bina Cipta; (2) Abdul Rozak Zaidan, 1971, "*Perdjalanan ke Achirat* karya Djamil Suherman: Tinjauan Struktural", Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, (3) Subhan, 1987, "Unsur Islam dalam Novel Perdjalanan ke Achirat", Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia; (4) Suyatno, 1990, "Fakta Cerita, Tema, dan Masalah Novel Djamil Suherman", Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada; (5) Maman S. Mahayana *et al.* 1992, dalam *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ajip Rosidi dalam *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia* (1969:190) menyatakan bahwa dalam novel *Perdjalanan ke Achirat* Djamil Suherman telah mengangkat masalah agama sebagai masalah sastra. Sementara itu, Maman S. Mahayana *et al.* (1992:114) menyatakan bahwa novel tipis ini amat sarat dengan mistis kehidupan di alam akhirat. Pelukisannya yang amat mencekam, banyak disisipi dialog, terkesan sebagai pembelaan apabila kita melakukan perbuatan dosa. Novel ini merupakan novel religius yang penuh dengan dakwah, tetapi menarik karena latar suasananya sangat mendukung keseluruhan cerita. Selanjutnya, dinyatakan bahwa dalam beberapa bagian, dialog antara Birman (pelukis) dan jaksa penuntut umum mengenai pemikiran filsafat–sungguhpun hanya sepintas–terkesan adanya pengaruh karya Mohammad Iqbal, *Javid Namah*, yang juga mempertentangkan filsafat Barat dengan filsafat Islam.

Goenawan Mohammad dalam *Antologi Esei tentang Persoalan Sastra* (1969:89) menyatakan bahwa novel *Perdjalanan ke Achirat* mulai menempatkan kehidupan beragama sebagai pemecahan persoalan. Dengan kata lain, novel *Perdjalanan ke Achirat* merupakan contoh genre sastra keagamaan.

Poespa Mega adalah buku kumpulan puisi karya Sanusi Pane yang kedua (1927), setelah buku pertamanya *Pantjaran Tjinta* (1926). Buku kumpulan puisi *Poespa Mega* dicetak pertama kali oleh Penerbit Bintang Kedjora, Yogyakarta, 1927. Cetakan kedua dan seterusnya diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta, 1971 dan 1975. Selain dalam dua penerbitan itu, puisi-puisi yang dimuat dalam *Poespa Mega* juga dimuat dalam buku *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an* yang ditulis oleh J. S. Badudu dkk.

Dalam buku *Poespa Mega* terdapat 34 puisi, yaitu (1) "Ke Pantai", (2) "Perisai", (3) "Melati", (4) "Sebagai Merpati", (5) "Di Tepi Danau", (6) "Sendja", (7) "Sungai", (8) "Mimpi", (9) "Sawah", (10) "Rindu", (11) "Bimbang", (12) "Gamelan", (13) "Djiwa", (14) "Gembala", (15) "Terang Bulan", (16) "Kenangan", (17) "Sadjak", (18) "Di Lingkoengan Adat Lembaga", (19) "Padma", (20) "Tedja", (21) "Air Mantjur", (22) "Bunga", (23) "Menumbuk Padi", (24) "Kematian Anak", (25) "Ingin Lupa", (26) "Tjinta Moeda", (27) "Tjandi", (28) "Menanti Kata", (29) "Panggilan", (30) "Tanah Karang", (31) "Menari", (32) "Magrib", (33) "Waoeu", dan (34) "Di Lereng Salak".

Beberapa kritikus dan pengamat sastra yang membicarakan puisi-puisi yang terdapat dalam buku *Poespa Mega*, antara lain (1) Amir Hamzah, 1941, "Kesusastraan Indonesia Baru" dalam *Poedjangga Baroe*, (2) A. Teeuw, 1952, dalam *Pokok dan Tokoh I*, (3) H. B. Jassin, 1954, *Kesusastraan Indonesia Mo-*

dern dalam Kritik dan Esai, bab "Pudjangga Modern", (4) Fachruddin Ambo Enre, 1963, *Perkembangan Puisi Indonesia dalam Masa Duapuluhan*, (5) J. U. Nasution. 1963 dalam *Pudjangga Sanusi Pane*, (6) Bakri Siregar, 1964 dalam *Sedjarah Sastra Indonesia Modern I*, (7) Ajip Rosidi, 1969 dalam *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*, (8) Ajip Rosidi, 1975 dalam, *Puisi Indonesia I*, dan (9) Herman J. Waluyo, 1991, "Sanusi Pane" dalam *Teori dan Apresiasi Puisi*.

Dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Apresiasi Puisi*, Waluyo menyatakan bahwa *Poespa Mega* merupakan ratapan patah hati penyair terhadap kekasihnya. Di dalam kumpulan puisi itu penyair merindukan kedamaian, ketenangan hidup, dan kebahagiaan. Dia merindukan kekasihnya yang telah pergi meninggalkan dirinya.

Pada umumnya para pengamat dan kritikus sastra berpendapat bahwa *Poespa Mega* merupakan karya Sanusi Pane yang berhasil menyajikan konsepsi tentang alam. Selain itu, warna alam dalam kumpulan puisi *Poespa Mega* begitu kuat, seolah-olah Sanusi Pane ingin bersatu dengan alam. Hal itu sesuai dengan konsep *unio mistico*, paham yang dianut Sanusi Pane, yang mencoba memahami manusia sebagai bagian dari alam dan sekaligus merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari alam. Manusia dianggap sebagai dunia kecil dan alam sebagai dunia besar, tempat semua makhluk hidup berada.

Salah satu puisi yang terdapat dalam *Poespa Mega* berjudul "Sadjak".

SAJAK
Di mana harga karangan sajak
Bukankah dalam maksud isinya
Dalam bentuk, kata nan rancak
Dicari timbang dengan pilihannya
Tanya pertama ke luar di hati
Setelah sajak dibaca tamat
Sehingga mana tersebut sakti
Mengikat diri di dalam hikmat

Rasa bujangga waktu menyusun
Kata yang datang berduyun-duyun
Dari dalam, bukan nan dicari
Harus kembali dalam pembaca
Sebagai bayang di muka kaca
Harus bergoncang hati nurani

(*Poespa Mega*, 1975:26)

Hampir semua puisi yang terkumpul dalam *Poespa Mega* berbentuk soneta (sajak empat belas larik). Puisi "Ke Pantai" terdiri atas 32 larik dan dibagi atas 8 bait yang setiap baitnya terdiri atas 4 larik. Selain itu, ada puisi yang terdiri atas 56 larik, yang berjudul "Kenangan".

Puisi berbentuk soneta dalam *Poespa Mega* pada umumnya mengacu ke soneta Italia, yaitu 4 4 3 3. Bentuk soneta dalam *Poespa Mega* merupakan perpaduan antara kekuatan estetika pantun dan syair Melayu.

Puisi-puisi yang terdapat dalam *Poespa Mega* belum diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Akan tetapi, ada beberapa puisi dalam *Poespa Mega* yang dijadikan bahan pelajaran di sekolah, misalnya puisi "Ke Pantai" dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia 4* (J. D. Parera dan S. Amran Tasai, 1996:39–40) dan sajak "Sawah" dalam buku *Pintar Berbahasa Indonesia 3* (H. G. Tarigan dan Djago Tarigan, 1996:127). Selain itu, puisi "Gamelan" dikutip sebagai contoh soneta dalam buku *Kamus Istilah Sastra* (Abdul Rozak Zaidan dkk.).

Pustaka Jaya lahir tahun 1971 di Jakarta atas saran Asrul Sani dan beberapa anggota DKJ lainnya yang mengganggap perlu adanya penerbit buku-buku bermutu. Dalam perkembangan riwayat pengelolaannya, penerbitan buku-buku ketika itu mengalami kemacetan. Minat baca sangat lemah. Penerbitan Pemerintah, Pustaka Jaya tak ada yang bisa berbuat banyak. Sementara itu, dari kalangan swasta tidak ada yang berani tampil karena resikonya memang terlalu besar.

Untuk mengisi kebutuhan itu, Ali Sadikin (Gubernur DKI) menyerahkan masalahnya kepada Yayasan Jaya Raya yang diketuai Ir. Ciputra, yang beberapa waktu sebelumnya telah memberikan bantuan modal kepada beberapa wartawan untuk mendirikan majalah *Tempo*. Tidak lama kemudian, disepakatilah pembentukan badan penerbit buku itu oleh Yayasan Jaya Raya. Yayasan itu tidak berbentuk badan hukum melainkan hanya merupakan bagian dari Yayasan Jaya Raya.

Pustaka Jaya pun mulai bergerak berbekalkan modal pinjaman sebesar dua puluh juta rupiah. Dewan pengawas terdiri dari delapan orang (masing-masing empat dari DKJ dan Yayasan Jaya Raya). Mereka adalah Ir. Ciputra (ketua), Asrul Sani, HB Jassin, Ramadhan KH, Ali Audah, Budiman Kusika, Wardiman, dan Masagung. Sebagai direksi diketuai Ayip Rosidi dan Drs. Soeparno (Yayasan Jaya Raya) sebagai anggota urusan manajemen. Susunan pengurus PT Pustaka Jaya terdiri dari Ajip Rosidi (Presdir), Rachmat Marta (Direksi) serta komisaris. Sedangkan Ir. Ciputra tetap sebagai ketua, Adnan Rusdi Surjadi dan Iravati Sudiarso. Pustaka Jaya sendiri beralamat jalan Kramat II, nomor 31 A, Jakarta Timur.

Dalam perkembangan selanjutnya terasa perlu untuk mengubah Badan Penerbit Pustaka Jaya menjadi berbentuk Perseroan Terbtas. Untuk itu disampaikan Ketua Yayasan Yaya raya untuk mudahnya memanfaatkan jasa bank selain mengikuti jejak majalah Tempo yang telah lebih dulu berbentuk PT. Rapat Pleno DKJ di tahun 1974 menyetujui saran itu. PT Dinamika Pustaka Jaya inilah yang bersama Yayasan Jaya Raya membentuk PT Pustaka Jaya dengan masing-masing memiliki saham lima persen.

Misi Pustaka Jaya pada umumnya menerbitkan buku-buku yang baik, khususnya buku-buku sastra. Selain itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat melalui penerbitan buku-buku anak yang diharapkan dapat memupuk kebiasaan membaca. Oleh karena itu, jumlah buku anak-anak dan dewasa pada tahun 1975 berbanding empat-satu. Akan tetapi, tahun 1981 perubahan buku dewasa jauh lebih banyak dari buku anak-anak. Semua itu tergantung dari banyaknya jumlah naskah yang masuk.

Rachmat, seorang yang bertugas dibagian penjualan buku menilai kegiatan Pustaka Jaya selama ini telah banyak membuahkan hasil. Dalam hal minat baca telah terlihat gejala-gejala peningkatan. Salah satu petunjuk dapat dilihat dari banyaknya penerbit-penerbit baru yang muncul mengikuti Penerbit Pustaka Jaya. Pustaka Jaya dapat berkembang karena buku-buku yang dikeluarkannya banyak dipakai masyarakat.

Sasaran Penerbit Pustaka Jaya adalah seluruh masyarakat kota dan daerah. Sebagian buku-buku mereka beredar di Pulau Jawa, ter-

utama di kota Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Jogyakarta, sedangkan di luar Pulau Jawa, buku Pustaka Jaya yang paling laku adalah di Palembang, Medan, dan Padang. Penjualan buku-buku tersebut umumnya tunai (dengan rabat 35%) atau kredit satu bulan (rabat 30%) melalui toko buku. Mereka tidak berminat memasarkan melalui perwakilan. Oleh karena itu, Penerbit Pustaka Jaya sampai sekarang masih berproduksi.

Kedudukan Pustaka Jaya dalam perkembangan sastra dapat dilihat dari karya sastra yang diproduksinya. Pada tahun 1950, buku-buku sastra yang diterbitkan Balai Pustaka dicetak sekitar 4000 atau 5000 eks setiap judul. Dari oplag itu setiap tahunnya telah mengalami cetak ulang, misalnya karya Idrus, Pramudya, Achdiat, dll. Begitu pula dengan buku terjemahan dari Dostojevsky dan Shakespeare. Tahun 1971, buku Ramadhan KH (*Royan Revolusi*) dan Ali Audah (*Jalan Terbuka*) dicetak lebih sedikit.

Pengarang yang biasa mengirimkan tulisannya antara lain, untuk roman yaitu karangan Nh. Dini, Sutan Takdir Alisyahbana, Armjin Pane, Mochtar Lubis, dan lain sebagainya. Untuk *La Barka* karya Nh. Dini mencapai 20.000 eksemplar. Buku puisi yang biasa terjual banyak hanyalah karya Rendra. Sedangkan buku anak-anak yang paling laris adalah Tom Sawyer (Mark Twain) yang mendekati angka dua belas ribu eksemplar.

Keterkenalannya dalam dunia sastra dapat dilihat dari buku-buku yang di produksinya. Buku-buku tersebut banyak yang telah dicetak ulang. Kini lengkapnya meliputi *Seri Buku bacaan Bergambar* (untuk anak-anak yang baru pandai membaca), *Seri Pustaka Anak* (untuk usia 10–15 tahun berupa dongeng-dongeng Indonesia, Dongeng-dongeng Mancanegara, Kisah-kisah Klasik Barat, Kisah-kisah Modern Indonesia, Kisah-kisah Modern Terjemahan, Pengetahuan Populer serta Boografi Orang-orang Terkenal, dan *Seri Pustaka Remaja*. Kemudian lagi ada *Seri Pustaka Prosa* berupa Buku-buku Roman Asli, Buku-Buku Roman Terjemahan, serta Kumpulan Cerita Pendek. Seri lainnya *Pustaka Puisi, Pustaka Drama, Pustaka Esei dan Kritik, Pustaka Islam, Pustaka Seni,* dan *Pustaka Daerah* (Sunda dan Jawa).

Pramoedya Ananta Toer terkenal sebagai pengarang novel tahun 1940-an dengan novelnya, antara lain, *Keloearga Gerilja* dan *Perboeroean*. Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, tanggal 6 Februari 1925. Ayahnya adalah seorang guru yang mula-mula bertugas di HIS di kota Rembang, kemudian menjadi guru sekolah swasta Boedi Oetomo sampai menjadi kepala sekolah tersebut. Ibunya anak penghulu di Rembang.

Pramoedya Ananta Toer menamatkan pendidikan di sekolah rendah (sekolah dasar) *Instituut* Boedi Oetomo di Blora. Kemudian, dia melanjutkan pendidikannya selama satu setengah tahun ke sekolah teknik radio (*Radiovakschool Surabaya*) di Surabaya tahun 1940–1941. Dia tidak memiliki ijazah dari sekolah itu karena ijazah yang dikirimkannya ke Bandung untuk disahkan tidak pernah diterima kembali di Surabaya. Hal itu disebabkan oleh kedatangan Jepang ke Indonesia pada awal tahun 1942. Jepang mendarat di Rembang tanggal 3 Maret 1942.

Bulan Mei 1942 Pramoedya Ananta Toer meninggalkan Rembang dan Blora

pergi ke Jakarta. Dia bekerja di Kantor Berita Domei. Sambil bekerja, dia mengikuti pendidikan di Taman Siswa (1942–1943), mengikuti kursus di Sekolah Stenografi (1944–1945), kemudian mengikuti kuliah di Sekolah Tinggi Islam Jakarta (1945) untuk mata kuliah Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah.

Tahun 1945 dia keluar dari Kantor Berita Domei dan pergi menjelajahi Pulau Jawa. Bulan Agustus 1945, saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, dia sedang berada di Kediri. Tahun 1946 dia ikut menjadi prajurit resmi sampai mendapat pangkat Letnan II Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang ditempatkan di Cikampek, dengan sekutu Front Jakarta Timur. Dia kembali ke Jakarta tahun 1947 dengan menyusup melalui penjagaan. Dia ditangkap militer Belanda yang berada di Cipinang. Tanggal 22 Juli 1947 dia ditangkap marinir Belanda karena menyimpan dokumen gerakan bawah tanah menentang Belanda. Dia dipenjarakan tanpa diadili di penjara Bukit Duri sampai tahun 1949. Tahun 1950–1951 dia bekerja sebagai redaktur Balai Pustaka. Tahun 1950 dia menerima hadiah sastra dari Balai Pustaka atas novelnya yang berjudul *Perboeroean*. Pada tahun yang sama dia menikah dengan wanita yang sering datang ke penjara ketika dia berada di penjara.

Tahun 1952 Pramoedya Ananta Toer mendirikan dan memimpin *Literary* dan *Fitures Agency Duta* sampai tahun 1954. Tahun 1953 dia pergi ke Negeri Belanda sebagai tamu *Sticusa* (Yayasan Belanda Kerja Sama Kebudayaan). Tahun 1956 dia berkunjung ke Peking, Tiongkok, untuk menghadiri peringatan hari kematian Lu Sun. Dia terkagum-kagum terhadap kejayaan Revolusi Tiongkok dalam segala bidang.

Tahun 1958 Pramoedya Ananta Toer terlibat sebagai anggota Pimpinan Pusat Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) yang berada di bawah Partai Komunis Indonesia (PKI). Keterlibatannya dengan Lekra memperhadapkannya dengan seniman golongan lain yang tidak sealiran, terutama seniman yang menentang PKI, seperti penanda tangan Manifesto Kebudayaan.

Tahun 1962 dia menjabat redaktur *Lentera*. Dia juga bekerja sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Res Publika, Jakarta, sebagai dosen Akademi Jurnalistik Dr. Abdul Rivai. Pramoedya Ananta Toer dibuang ke Pulau Buru setelah kejatuhan Partai Komunis Indonesia ketika partai itu hendak menggulingkan Pemerintahan Republik Indonesia tanggal 30 September 1965 (Gestapu/PKI).

Pada penangkapan yang dilakukan oleh gerombolan pemuda bertopeng tanggal 13 Oktober 1965, dia mendapatkan penghinaan dan perlakuan yang kejam. Pendengarannya rusak karena dipukul dengan Tommygun pada bagian kepalanya. Setelah itu, dia dipenjarakan di Tangerang, Salemba, Cilacap, dan selama sepuluh tahun hidup di pengasingan Pulau Buru. Selepas dari pengasingan di Pulau Buru, dia menghasilkan beberapa buku yang pada umumnya dilarang oleh Kejaksaan Agung. Namun, penerbitan luar negeri memungkinkan buku-buku itu terbit dan beredar luas, bahkan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Belanda. Buku itu ialah *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1988), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I* (1995) II (1996), *Arus Balik* (1995), *Arok Dedes* (1999), dan *Larasati* (2000). Beberapa tahun terakhir ini sejumlah buku Pramoedya Ananta

Toer yang semula dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung diterbitkan kembali oleh penerbit Hasta Mitra, seperti *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa*, termasuk buku-buku Pramoedya yang ditulis tahun 1950-an (*tjerita dari Blora, Perboeroean, Koroepsi, Keloearga Gerilja*, dan *Panggil Akoe Kartini Sadja*).

Karya Pram dalam terbitan KPG

1. *Mangir* (2000)
2. *Kronik Revolusi* I, II (1999), III (2000)
3. *Cerita-Cerita dari Digul* (2001)
4. *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* (2001)

Pramoedya Ananta Toer memperoleh 16 penghargaan, antara lain Penghargaan Balai Pustaka (1951). Tahun 1995 dia menerima Hadiah Magsaysay dari Filipina. Pengukuhan Pramoedya Ananta Toer sebagai penerima hadiah tersebut menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat saat itu mengingat sejarah masa silamnya yang dikenal sebagai pemasung kebebasan. Hal itu yang menjadi dasar Mochtar Lubis mengembalikan hadiah yang sama yang diterimanya tahun 1958. Sementara itu, Yayasan Magsaysay memberikan penghargaan kepada Pramoedya dengan alasan bahwa Pram dinilai berhasil melakukan pencerahan dengan cerita yang bernas tentang sejarah kebangkitan dan kehidupan modern masyarakat Indonesia. PEN International (1998), dan Kota Fukuoka-Yokatopia Foundation (2000).

Putu Wijaya dikenal sebagai sastrawan, penulis naskah drama, dan sekaligus sebagai wartawan. Dari tangan Putu Wijaya telah muncul beberapa



Dokumentasi Pusat Bahasa

karya sastra "arus kesadaran" yang telah banyak mempengaruhi alam bawah sadar manusia. Putu Wijaya lahir tanggal 11 April 1944 di Puri Anom, Tabanan, Bali. Nama lengkapnya adalah I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Dari namanya ini dapat diketahui bahwa dia berasal dari keturunan bangsawan. Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka.

Putu Wijaya menamatkan sekolah rakyat, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas di Bali. Setelah tamat sekolah menengah atas di Bali, Putu Wijaya masuk ke Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada. Dia mendapat gelar sarjana hukum tanggal 28 Juni 1969. Ketika berkuliah di Fakultas Hukum, Putu Wijaya juga belajar di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi) selama satu tahun, yaitu tahun 1964. Dalam kehidupan sehari-hari Putu Wijaya tidak pernah memakai gelar "sarjana hukumnya".

Tahun 1968 dia ikut bermain di Bengkel Teater Rendra dan sempat mementaskan "Bip-Bop" dan "Pozzo" dalam drama *Menunggu Godot* di Jakarta tahun 1969. Sejak tahun 1959 Putu Wijaya bermain drama dengan Kelompok Sanggar Bambu. Di sanggar itu Putu Wijaya menyutradarai pementasan *Lautan Bernyanyi* tahun 1968.

Setelah pindah ke Jakarta, Putu Wijaya bergabung dengan kelompok Teater Kecil pimpinan Arifin C. Noer. Dia juga menggabungkan diri dengan kelompok Teater

Populer pimpinan Teguh Karya. Di samping itu, Putu Wijaya juga bekerja sebagai redaktur majalah *Ekspres*. Setelah memimpin majalah *Ekspres* (karena majalah itu mati), dia bekerja sebagai redaktur majalah *Tempo*. Pada saat itulah Putu Wijaya mendapat dukungan dari beberapa temannya di *Tempo* untuk mendirikan sebuah teater. Akhirnya, Putu Wijaya mendirikan Teater Mandiri. Dia juga pernah menjadi redaktur majalah *Zaman*.

Tahun 1973 Putu Wijaya mendapat beasiswa untuk belajar drama di Jepang selama satu tahun. Dalam mengikuti pelajaran itu, dia ikut hidup dengan kelompok masyarakat komunal di Ittoen, Jepang. Di sana Putu Wijaya hidup sebagai petani. Putu juga menyertai kelompok itu untuk berkeliling dalam usaha memberikan pertunjukan "sandiwara rakyat keliling" yang bernama "Swaraji". Putu Wijaya hanya sanggup menjalani beasiswa itu selama tujuh bulan. Dia kembali ke Indonesia dan aktif kembali sebagai staf redaksi majalah *Tempo*.

Tahun 1974 Putu Wijaya mendapat kesempatan untuk mengikuti lokakarya penulisan kreatif di Iowa City, Amerika Serikat. Kegiatan itu bernama *International Writing Program* yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Iowa. Setelah pulang ke Indonesia tahun 1975, Putu Wijaya mendapat kesempatan untuk bermain drama dalam Festival Teater Sedunia di Nancy, sebelah timur kota Paris, Prancis. Tahun 1985 Putu Wijaya mengikuti kegiatan Festival Horizonte III di Berlin, Jerman.

Putu Wijaya pernah menikah dengan Reni Jayusman sekitar tahun 1980-an. Akan tetapi, usia perkawinan mereka tidak berlangsung lama. Dia kemudian menikah lagi dengan Dewi Pramunawati dan dikarunia seorang anak perempuan.

Dalam berkarier Putu Wijaya terkenal sebagai penulis naskah drama. Dari tangannya telah muncul beberapa naskah drama modern yang beraliran arus kesadaran. Naskah drama yang ditulisnya tidak sama dengan naskah drama konvensional. Di samping itu, Putu Wijaya juga menulis beberapa novel yang beraliran baru. Novel-novelnya juga bercorak "arus kesadaran", "absurd", seperti juga corak-corak novel Iwan Simatupang. Novel bercorak kejiwaan dan filsafat merupakan ciri tulisan Putu Wijaya.

Putu Wijaya juga menulis cerita pendek. Beberapa cerita pendeknya muncul, baik yang berupa buku maupun yang terbit di berbagai majalah dan surat kabar. Sama seperti drama dan novelnya, cerita pendek Putu Wijaya juga bercorak baru, beraliran kesadaran baru, yang mengungkapkan banyak *stream consciousness*.

Banyak kritikus dan pengamat sastra yang memberikan kritik dan komentar terhadap Putu Wijaya. A. Teeuw menyatakan bahwa Putu Wijaya adalah orang yang sangat energetik dan serbabisa. Dia bukan hanya wartawan dan anggota tetap staf redaksi majalah *Tempo*, melainkan juga sutradara dan penulis drama. Unsur keterasingan (sebagai ciri khas manusia modern) makin jelas dalam novel-novelnya. Di sinilah dia menunjukkan bakatnya sebagai novelis sepenuh-penuhnya. Novel-novel itu agaknya memberikan harapan besar pada masa mendatang, asal saja Putu Wijaya berhasil membebaskan karya kreatifnya dari unsur-unsur kewartawanannya yang kuat serta pengaruh godaan komersial.

Umar Junus menyamakan kedudukan Putu Wijaya dengan Iwan Simatupang jika di-

lihat dari kehadiran novelnya. Umar Junus menyatakan bahwa kalau pengetahuan pembaca tentang novel diikat oleh novel-novel Balai Pustaka, maka pengetahuan ini tidak akan mengimbaunya untuk memberikan reaksi positif terhadap novel-novel yang ditulis Iwan Simatupang ataupun Putu Wijaya meskipun dengan mudah pembaca tersebut dapat memahami novel Mochtar Lubis dan Ramadhan K. H. Untuk memungkinkan dapat memberikan reaksi positif terhadap novel Iwan Simatupang dan Putu Wijaya, seorang pembaca mestilah melepaskan diri dari kerangka pemikiran yang diciptakan pengetahuannya tentang novel-novel Balai Pustaka. Novel-novel Putu Wijaya dan Iwan Simatupang diciptakan dengan kerangka pemikiran yang telah berbeda sama sekali.

Putu Wijaya telah menulis karya sastra dalam jumlah yang besar. Beberapa drama yang ditulis Putu Wijaya, antara lain sebagai berikut: (1) *Lautan Bernyanyi*, 1967; (2) *Anu*, 1974; (3) *Aduh*, 175; (4) *Dag Dig Dug*, 1976; (5) *Edan*, 1977; dan (6) *Gerr*, 1986.

Beberapa kumpulan cerita pendek Putu Wijaya adalah sebagai berikut: (1) *Bom*, 1978; (2) *Es*, 1980; dan (3) *Gres*, 1982.

Kumpulan puisi Putu Wijaya berjudul *Dadaku adalah Perisaiku*, 1974.

Beberapa novel yang ditulis Putu Wijaya adalah sebagai berikut: (1) *Bila Malam Bertambah Malam*, 1971; (2) *Telegram*, 1972; (3) *Pabrik*, 1976; (4) *Stasiun*, 1977; (5) *Ms*, 1977; (6) *Tak Cukup Sedih*, 1977; (7) *Ratu*, 1977; (8) *Sah*, 1977; (9) *Keok*, 1978; (10) *Sobat*, 1981; (11) *Lho*, 1982; (12) *Nyali*, 1983; (13) *Pol*, 1987; dan (14) *Perang*, 1995.

Sejak tahun 1990-an Putu bergiat juga dalam dunia perfilman. Dia mendirikan "Putu Wijaya Mandiri Production", rumah produksi untuk pembuatan sinetron di televisi. Dia telah menyutradarai 3 buah film untuk layar putih: "Cas-Cis-Cus, Zig Zag", dan "Plong". Untuk jenis sinetron rumah produksinya telah menghasilkan "Dukun Palsu" (13 episode), "Pas" (52 episode), "None" (39 episode), "Warteg" (20 episode), dan "Jari-Jari Cinta". Putu Wijaya mendapat beberapa penghargaan dan hadiah atas karya-karyanya. Tahun 1967 naskah Putu Wijaya "Lautan Bernyanyi" mendapat hadiah ketiga dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia dalam Sayembara Penulisan Lakon. Tahun 1980 Putu Wijaya memperoleh Hadiah Sastra Asean (SEA Write Award) yang diselenggarakan di Bangkok, Thailand atas karyanya *Telegram*.

Ramadhan K. H. (Ramadhan Kartahadimadja) lahir di Bandung, Jawa Barat, tanggal 16 Maret 1927. Dia beragama Islam. Sebagai pemeluk agama Islam yang sungguh-sungguh, dia mengejawantahkan kepercayaan kepada Tuhan antara lain secara tersirat terungkap dalam hampir semua novelnya yang selalu menampilkan tokoh yang bertahan dalam kejujuran.

Di kota Cianjur Ramadhan dibesarkan oleh ibunya yang telah bercerai dengan ayahnya. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, dia bersekolah di SMP Sukabumi tahun 1940. Namun, tatkala berkobar revolusi kemerdekaan Indonesia, dia melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas di Bogor tahun 1943.

Pada tahun 1948 dia melanjutkan sekolahnya ke ITB (Institut Teknologi Bandung), tetapi hanya bertahan satu tahun. Kemudian, dia pergi ke Jakarta dan melan-

jutkan kuliahnya ke Akademi Dinas Luar Negeri (ADLN) juga tidak sampai selesai. Pada saat masih kuliah di tingkat tiga, dia tergoda oleh tawaran untuk meliput kegiatan pesta olah raga Asian Games di New Delhi. Kesempatan itu pun tidak disia-siakan. Di samping suka olah raga, dia mendapat kesempatan melihat Taj Mahal dan Old Delhi yang indah itu. Kecintaan Ramadhan terhadap kesusastraan sungguh tidak main-main. Pada tingkat terakhir di Akademi Dinas Luar Negeri dia meninggalkan akademi itu. Dia menerima tawaran ke luar negeri untuk mempelajari seni dan kebudayaan. "Saya Tinggalkan Dunia Diplomat karena Sajak" adalah judul pidato Ramadhan K. H. pada saat menerima Anugerah Sea Write Award, di Bangkok tahun 1994.

Ramadhan bersama-sama dengan Nugroho Notosusanto, menerbitkan majalah mahasiswa bernama *Kompas* (1951–1954). Surat-surat dan artikel Ramadhan dan Nugroho banyak diterbitkan dalam majalah tersebut.

Pada tahun 1956 Ramadhan bersama dengan beberapa pengarang lain yang berasal dari Jawa Barat mendirikan organisasi kebudayaan yang bernama Kiwari. Yang bergabung dalam organisasi tersebut antara lain, Achdiat Kartamiharja, Ajip Rosidi, Dodong Djiwapraja, dan Wing Karjo. Organisasi ini banyak menerbitkan buku kesusastraan dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa Sunda. Organisasi tersebut menimbulkan berbagai reaksi karena dianggap sebagai gerakan separatisme, provinsialisme, atau sukuisme. Akan tetapi, semua itu akhirnya dapat disangkal oleh Ramadhan.

Tahun 1958 Ramadhan bekerja di kantor berita Antara. Pada tahun itu pula dia mengawini Pruistin Atmajasaputra atau lebih dikenal dengan sebutan Ines. Ramadhan, yang oleh teman-temannya dipanggil akrab dengan sebutan Atun, adalah seorang humoris. Dia diasuh oleh ibunya yang bernama Sadiah. Figur ibu baginya merupakan segala-galanya karena ibunya yang telah bercerai dengan ayahnya itu bertindak sebagai ayah sekaligus.

Tahun 1966 Ramadahan beserta Pemimpin Redaksi Kantor Berita Antara, Bandung ditahan karena dicurigai terlibat Gestapu. Akan tetapi, penahanan itu hanya berlangsung 18 hari. Situasi itu pun tidak lepas dari pengamatan Ramadhan sebagai seorang seniman. Perjalanannya itu ditulisnya dalam sajak-sajaknya.

Ramadhan juga pernah bergabung dengan majalah *Kisah* di Jakarta mengasuh rubrik "Persada". Dia juga pernah bekerja di majalah *Siasat*, Jakarta. Banyak kegiatan diplomasi dalam bidang kesenian dan kebudayaan yang dilakukannya meskipun dia bukan pejabat resmi. Dia banyak mendorong dan mengusahakan agar kesenian Indonesia dikenal di luar negeri dan sebaliknya. Hal itu dilakukan ketika dia bekerja sebagai sekretaris di Dewan Kesenian Jakarta (1971–1974) dan sebagai direktur pelaksana dewan tersebut (1977).

Karier Ramadhan di bidang tulis-menulis dimulainya sejak dia bekerja sebagai wartawan tahun 1952. Mula-mula dia menulis cerita pendek, kemudian lebih banyak menulis puisi dan akhirnya menulis novel. Dia pun dikenal sebagai penerjemah sastra Spanyol, antara lain puisi karya Federico Garcia Lorca ke dalam bahasa In-

donesia. Ramadhan sangat mengagumi penyair Spanyol, terutama, Lorca, sedangkan penyair Indonesianya Chairil Anwar.

Beberapa karya Ramadhan K. H. sebagai berikut.

1. Puisi
   Priangan si Jelita. 1975. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
2. Novel
   (1) *Royan Revolusi*. 1972. Jakarta: Gunung Agung.
   (2) *Kemelut Hidup*. 1977. Jakarta: Pustaka Jaya.
   (3) *Keluarga Permana*. 1978. Jakarta: Pustaka Jaya.
   (4) *Ladang Perminus*. 1990. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
3. Karya Terjemahan
   (1) *Rumah Bernarda Alba* (drama, 1957)
   (2) *Yerma* (drama, 1959)
   (3) *Spasmes d'une Revolusion. Temps fou Puyraimond* (World Copyright by Puyraimond. Paris: 1977)
   (4) *Romansa Kaum Gitani*. 1973. Jakarta: Pustaka Jaya.
4. Biografi
   (1) *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno* (1981)
   (2) *Gelombang Hidupku: Dewi Dja dari Dardanella* (1982)
   (3) *A. E. Kawilarang: Untuk Sang Merah Putih* (1988)
   (4) *Menguak Duniaku: Kisah Sejati Kelainan Seksual* (ditulis bersama R Prie Prawirakusumah (1988)
   (5) *Suharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* (ditulis bersama G. Dwipayana, 1988)
5. Karya Kerja Sama
   (1) *Blauer Abend in Berlin (Malam Biru di Berlin).*
   Antologi dwibahasa puisi Jerman selama 800 tahun diterbitkan dan diterjemahkan oleh *Herausgegeben und Ubersetztvan* dan diterjemahkan oleh Ramadhan K. H. dan Berthold Damshauser 1989, dalam rangka 40 tahun Republik Federal Jerman.
   (2) *Am Raude des Reisteldh atau Pinggir Sawa: Zweisprachige Antologie Moderner Indonesischer Lyrik* atau *Antologi Dwi Bahasa Puisi Indonesia Modern* diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. 1990. Buku ini diterbitkan dengan bantuan Kedutaan Besar RI di Bonn dan Yayasan Bina Bhakti di Jakarta dalam rangka ulang tahun kemerdekaan RI ke-45.

Atas jasanya di bidang tulis-menulis dan sastra, Ramadhan banyak memperoleh hadiah. Puisi-puisinya yang sudah menjadi buku kumpulan puisi, yaitu *Priangan si Jelita* memperoleh Hadiah Sastra Nasional BMKN tahun 1957–1958. Novelnya yang berjudul *Royan Revolusi* memperoleh Hadiah Nasional IKAPI–Unesco tahun 1968. Pada tahun 1975, novelnya yang berjudul *Kemelut Hidup* sebagai pemenang ketiga Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). *Keluarga Permana* meraih Hadiah Pertama dalam Sayembara Mengarang Roman, DKJ tahun 1976.

Ramadhan termasuk pengarang tahun 1950-an yang terus menulis hingga tahun 1980-an.

Rendra terkenal sebagai penyair yang terkemuka di Indonesia sejak tahun 1950-an. Rendra juga mendapat julukan secara tidak resmi sebagai "Si Burung Merak" yang dalam penampilannya sebagai deklamator selalu penuh pesona. Rendra lahir tanggal 7 November 1935 di Surakarta (Solo), Jawa Tengah. Ayahnya, Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo (Broto), terkenal sebagai guru bahasa terutama Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa SMA Katolik di Solo. Selain bergelut dengan pendidikan bahasa Indonesia di SMA Katolik Solo itu, Pak Broto juga terkenal sebagai orang yang bisa bermain drama tradisional.

Rendra masuk taman kanak-kanak tahun 1942. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan ke SD, SMP, dan SMA hingga tahun 1952. Semua pendidikan itu dijalaninya di sekolah Katolik, Solo, Jawa Tengah. Setelah tamat SMA, Rendra berniat belajar di Akademi Luar Negeri di Jakarta. Akan tetapi, sekolah itu telah ditutup sebelum Rendra tiba di Jakarta. Rendra melanjutkan kuliah di Jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tetapi hanya mencapai gelar sarjana muda.

Tahun 1954 Rendra diundang oleh Pemerintah Amerika Serikat untuk menghadiri seminar tentang kesusastraan di Universitas Harvard. Rendra berkeliling di Amerika selama dua bulan untuk mengenal lebih dekat kehidupan kesusastraan di Amerika Serikat. Dengan adanya pengalaman itu, tahun 1961 dia mendirikan kelompok teater di Yogyakarta.

Tahun 1964 dia mendapat beasiswa dari *American Academy of Dramatical Art* (AADA) untuk belajar drama dan seni. Keberangkatannya ke Amerika Serikat itu membuat kegiatan teater Yogyakarta terhenti. Pendidikannya itu diselesaikannya tahun 1967.

Tahun 1968 Rendra mendirikan Bengkel Teater. Bengkel Teater itu sangat terkenal di Indonesia karena memberi warna dan suasana baru dalam kehidupan teater di Indonesia, khususnya Yogyakarta.

Mula-mula Rendra memeluk agama Katolik dengan nama lengkapnya Willibrordus Surendra Broto. Dia menikah dengan Sunarti Suwandi, salah seorang pemain drama dalam grup Bengkel Teater, yang banyak memberikan inspirasi kepada Rendra dalam berkarya. Tahun 1970 dia beralih agama dari Katolik ke Islam, tepatnya ketika dia menikah dengan Sitoresmi Prabuningrat. Sejak saat itu dia hanya memakai nama Rendra. Kedua istrinya pemain drama dalam Bengkel Teater. Akan tetapi, rumah tangga Rendra, baik dengan Sunarti maupun dengan Sitoresmi, tidak berlangsung terus. Mereka bercerai baik-baik. Rendra akhirnya menikah dengan Ken Zuraida, istrinya yang ketiga, yang juga pemain drama. Bersama Bengkel Teater Rendra berdiam di Jalan Mangga Raya 89, Depok, Jawa Barat.

Minat menulis puisi bagi Rendra telah tumbuh sejak dia duduk di SMP kelas 2. Begitu juga, minatnya terhadap drama dan cerita pendek sudah terlihat sejak di SMP. Namun, puisinya diterbitkan pertama kali tahun 1952 di majalah *Siasat*. Setelah itu, sepanjang tahun 1950-an puisi-puisi Rendra terus dimuat dalam *Siasat, Kisah, Seni, Basis,* dan *Konfrontasi*. Pada tahun 1960-an puisi-puisi Rendra terbit dalam majalah *Budaya, Indonesia, Mimbar Indonesia, Quadrant, Selecta,*

dan *Horison*. Pada tahun 1970-an puisi Rendra banyak dimuat di majalah *Pelopor*.

Bakdi Sumanto (2000: x) bahwa sejak tahun 1950-an Rendra sudah sangat dikenal oleh masyarakat seniman di Surakarta. Puisinya yang dimuat dalam majalah *Kisah* dan lain-lainnya itu yang kemudian dikumpulkan dalam *Ballada Orang-orang Tercinta* dan sajak-sajak itu sering dipilih untuk lomba deklamasi di mana-mana.

Rendra sudah mulai menulis drama ketika bersekolah di SMA. Drama pertama yang ditulisnya berjudul "Kaki Palsu" yang dimainkan di sekolahnya. Pada masa di SMA (1952) dia juga menulis drama yang berjudul "Orang-Orang di Tikungan Djalan". Naskah drama itu memenangkan hadiah pertama lomba penulisan lakon Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta tahun 1954.

Setelah itu, kegiatannya dalam menulis naskah drama dan bermain drama terus berkembang. Dramanya yang berjudul "Bip-Bop" dipentaskan pertama kali tahun 1968. Drama ini terkenal dengan judul "Teater Mini Kata" karena mempergunakan kata yang sangat sedikit, hanya ditampilkan dalam gerak dan lagu. Tahun 1988 drama itu dipentaskan pula di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Rendra juga menulis drama terjemahan, antara lain *Odipus Sang Raja* dan *Kasidah Barzanji*.

Rendra juga menulis cerpen dalam berbagai majalah. Salah satu cerita pendeknya berjudul "Ia Punya Leher yang Indah" dimuat dalam majalah *Kisah* tahun 1956. Beberapa cerita pendeknya dikumpulkannya dalam sebuah kumpulan cerita pendek dengan judul *Ia Sudah Bertualang* yang terbit tahun 1963.

Umar Kayam dalam Edi Horyono (2000: 12) mengisahkan perkenalannya pertama kali dengan Rendra ketika mementaskan drama satu babak karangan Robert Middelmans yang disadur Sitor Situmorang dengan judul "Hanya Satu Kali" dan Rendra bermain cemerlang sebagai pemeran utama drama itu. Umar Kayam menutup kesannya tentang Rendra: Rendra tumbuh sebagai aktor dan sutradara di Yogya. Kemudian ke Yale Actor Studio, dan pengamatan-pengamatan yang intens di Broadway dan *off Broadway*. Waktu dia pulang dan mulai tampil dengan "Bib-Bob" yang menggemparkan itu, tahulah kami semua bahwa Rendra sudah jadi.

A. Teeuw (1989) dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II* menyatakan bahwa Rendra tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu angkatan atau kelompok sastra karena karya-karyanya mempunyai kepribadian dan kebebasan sendiri. H. B. Jassin juga menyatakan bahwa Rendra adalah sastrawan yang sangat penting. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Harry Aveling dalam tulisannya yang berjudul *"A Thematic History of Indonesian Poetry: 1920 to 1974"*. Rainer Carle membuat disertasinya tentang karya-karya Rendra dengan judul *Rendras Gedichtsammlungen (1957–1972): Ein Beitrag zur Kenntnis der Zeitgennossichen Indonesischen Literature*, Hamburg 1977. Karya-karya Rendra secara terperinci adalah sebagai berikut.

a. Puisi
   1. *Balada Orang-Orang Tertjinta* (kumpulan puisi, 1957)
   2. *4 Kumpulan Sadjak* (kumpulan puisi, 1961)
   3. *Blues untuk Bonnie* (kumpulan puisi, 1971)

4. *Sajak-Sajak Sepatu Tua* (kumpulan puisi, 1972)
5. *Potret Pembangunan dalam Puisi* (kumpulan puisi, 1983)
6. *Nyanyian Orang Urakan* (kumpulan puisi, 1985)
7. *Disebabkan oleh Angin* (kumpulan puisi 1993)
8. *Orang-Orang Rangkasbitung* (kumpulan puisi, 1993)

b. Cerpen
Ia Sudah Bertualang (kumpulan cerita pendek, 1963)

c. Drama
1. *Orang-Orang di Tikoengan Djalan* (drama ,1954)
2. *Selamatan Anak Tjoetjoe Sulaiman* (drama, 1967)
3. *Mastodon dan Burung Kondor* (drama, 1972)
4. *Kisah Perjuangan Suku Naga* (drama, 1975)
5. *SEKDA* (drama, 1977)
6. *Panembahan Reso* (drama, 1986)

d. Pentas Drama (Teater), antara lain
1. "Paraguay Tercinta" (1961) karya Fritz Hochwalder
2. "Odipus Sang Raja" karya Sophocles
3. "Oedipus di Colonus" karya Sophocles
4. "Antigone" karya Sophocles
5. "Lysistirata" karya Aristophanes
6. "Menunggu Godot" karya Samuel Beckett
7. "Macbeth" karya William Shakespeare
8. "Hamlet" karya William Shakespeare
9. "Pangeran Homburg" karya Heinrich von Kleist
10. "Kasidah Barzanji" karya Al Barzanji terjemahan Su'bah Asa
11. "Egmont" karya Goethe
12. "Mastodon dan Burung Condor" karya Rendra (1973)
13. "Perjuangan Suku Naga" karya Rendra
14. "Panembahan Resso" karya Rendra
15. "Sabda" (banyolan) karya Rendra

e. Esai
Mempertimbangkan Tradisi (kumpulan esai, 1983)

Beberapa karya Rendra telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Hindi, dan Belanda. Atas prestasi dan dedikasinya sebagai seniman terkenal, Rendra mendapat beberapa penghargaan dan hadiah sebagai berikut.

a. Hadiah
1. Hadiah Sastra Nasional BMKN tahun 1957.
2. Anugerah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1970.
3. Hadiah dari Akademi Jakarta tahun 1975.
4. Hadiah Adam Malik tahun 1989.
5. Wertheim Award untuk perjuangan Hak-Hak Asasi Kemanusiaan dalam Seni tahun 1991.
6. *SEA Write Award* tahun 1996.

b. Undangan pentas dan festival, antara lain
1. Festival Puisi Internasional Rotterdam, tahun 1971
2. Festival Puisi Internasional, Rotterdam, tahun 1979
3. Festival Puisi Dunia III, Amsterdam, tahun 1981

4. Festival Puisi Internasional Valmiki, New Delh,i tahun 1985
5. Festival Horizonte, Berlin
6. Festival Seni New York I, tahun 1985
7. Festival Dunia Puisi Vagarth, Bhopal, tahun 1989
8. Festival Dunia Puisi Kuala Lumpur, tahun 1992
9. Interlit 3 (International Literary Festival 3, Erlangen, Berlin, tahun 1993
10. Festival Internasional Adelaide tahun 1994
11. Festival Tokyo tahun 1995

Rijono Pratikto adalah seorang pengarang yang sering mengarang cerpen pada permulaan pemunculannya ketika berusia 15 tahun. Dia cerpenis yang lahir di Ambarawa tanggal 27 Agustus 1932. Rijono tamat SMP tahun 1951, lalu meneruskan ke SMA Jurusan B dan tamat tahun 1954. Setelah itu, dia mengikuti pendidikan di Institut Teknologi Bandung, Jurusan Bangunan, tetapi tidak sampai selesai. Selanjutnya Rijono Pratikto menamatkan pendidikannya di Fakultas Publisistik, Universitas Padjadjaran. Selama revolusi pecah, Rijono berada di Ambarawa. Di tempat itu ayahnya, yang menjabat kepala polisi, hilang. Rumah beserta isinya habis terbakar.

Rijono Pratikto pernah bekerja di RRI Bandung dan menjabat redaktur harian *Warta* Bandung untuk ruang "Kebudayaan dan Kesusastraan". Dia pernah juga mengajar di Fakultas Publisistik, Universitas Padjadjaran, Bandung sampai tahun 1988.

Rijono Pratikto mulai tertarik pada kesusastraan setelah membaca beberapa karangan Idrus. H. B. Jassin dalam *Kesusastraan Indonesia Modern: Kritik dan Esai* menyatakan bahwa karya-karya Rijono yang pertama banyak dipengaruhi oleh Idrus. Rijono terpengaruh oleh karya Idrus terutama dalam stilistikanya. Gaya bercerita Rijono yang singkat-singkat, meloncat-loncat, di sana sini ada ironi yang pahit, cenderung ke sinisme dan sarkasme, mengingatkan pembaca pada gaya Idrus. Sinisme Rijono tidak begitu tajam seperti sinisme Idrus.

Nama Rijono Pratikto muncul sekitar awal tahun 1950-an. Saat itu Rijono berumur lima belas tahun dan masih duduk di bangku SMP. Kehadirannya dalam dunia kesusastraan Indonesia menarik perhatian para kritikus sastra. Ajip Rosidi (1968:142) mengemukakan bahwa Rijono maju ke muka dalam dunia kesusastraan Indonesia sebagai pengarang muda. Dia dikenal sebagai pengarang yang paling produktif, menarik, dan mengagumkan. Pendapat Ajip tersebut mengandung pujian dan rasa kagum sekaligus menggantungkan harapan pada seorang cerpenis muda. Menurut Ajip Rosidi, cerita-cerita Rijono sangat fantastis; kekuatan cerita-cerita pendeknya terutama dalam kegilaan fantasinya. Dia bisa memberi bentuk kepada kejadian sehari-hari yang terlalu biasa sebagai cerita berdasarkan fantasinya belaka. Fantasi itu begitu hidup dan luas sehingga sering tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan-kehidupan kita sebagai manusia.

Sementara itu, H. B. Jassin (1961) menyatakan bahwa di samping sifat fantasinya yang luar biasa, keistimewaan Rijono terletak dalam kecakapannya

membangun cerita. Daya penambat inilah kekuatan Rijono.

Cerita-cerita pendek Rijono Pratikno pertama-tama dipublikasikan dalam berbagai majalah, antara lain dalam *Zenith* dan *Mimbar Indonesia*. Cerita pendeknya yang terbit dalam majalah *Zenith* antara lain adalah "Si Rangka" (*Zenith* No. 7 Tahun I, 1951), "Arjati" (*Zenith* No. 6 Tahun III, 1953), dan "Putusan" (*Zenith* No. 4 Tahun IV, 1954). Cerpennya yang dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia*, antara lain "Api" (*Mimbar Indonesia* No. II, 5 Maret 1949). Cerita-cerita pendek tersebut kemudian diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen *Api* (Balai Pustaka, 1951) dan *Si Rangka dan Beberapa Tjerita Pendek Lainnja* (Pembangunan, 1958). Buku kumpulan cerita pendek *Api* ini menggambarkan cerita-cerita yang penuh fantasi. Misalnya, cerita pendek "Pantalon dan Sepatuku" mengungkapkan pengalaman seorang tokoh yang masih berstatus anak sekolah. Cerita pendek "Buku" menggambarkan pengalaman anak-anak yang melahirkan semacam filsafat. Gaya cerita pendek "Isak Kawin" mengingatkan kita pada cerita Idrus, dan cerita pendek "Dengan Maut" mulai memperlihatkan kemauan Rijono Pratikto, yaitu menciptakan suasana yang seram, dan menggetarkan, dengan jalinan aku yang penuh ketegangan. Sementara itu, dalam kumpulan cerita pendek yang kedua "Si Rangka" keseraman itu makin tampak. Hal itu disebabkan oleh adanya hubungan cerita dengan kepercayaan dan takhyul. Dalam cerita pendek "Si Rangka" Rijono mengungkapkan adanya misteri dalam kehidupan ini. Misteri itu hanya bisa dialami (didengar dan dilihat) oleh orang tertentu, tetapi tidak bisa dialami oleh orang lain. Suriah, tokoh cerita pendek itu, selalu mendengar suara-suara biola dan rintihan pada malam hari, sementara suaminya tidak mendengar suara apa pun. Suara itu datangnya dari dalam lantai kamar. Setelah lantai dibongkar, ternyata di dalamnya ditemukan sebuah rangka. Kemudian, rangka itu dipindahkan dan Suriah pun meninggal. Rijono dalam cerita pendek ini mengungkapkan hal-hal yang misterius yang berkaitan dengan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat.

Cerita pendek lainnya yang terkumpul dalam *Si Rangka* ialah "Kepandjangannja", "Pembalasan pada Manusia", "Tiga Benua", "Tangan", "Melia", "Pada Sebuah Lukisan", "Setia Seekor Andjing", dan "Tawanan jang Lari".

Sesungguhnya cerita-cerita pendek Rijono Praktito hanya mengungkapkan fantasi dan misteri belaka. Sebuah cerita pendeknya yang berjudul "Putusan" mengungkapkan konflik keluarga.

Berikut ini daftar karya Rijono Pratikto.

1. *Api*, kumpulan cerpen, 1951. Jakarta: Balai Pustaka
2. *Si Rangka dan Beberapa Tjerita Pendek Lain*, kumpulan cerpen 1958. Jakarta: Pembangunan.
3. *Yang Keempatpuluhsatunya* (terjemahan, 1958).
4. "Arjati", cerita pendek, *Zenith* No. 6 Tahun III, 1953), dan
5. "Putusan", cerita pendek, (*Zenith* No. 4 Tahun IV, 1954).

Sandyakala Ning Madjapahit adalah drama sejarah yang ditulis oleh Sanusi Pane pada tahun 1930-an. Drama ini pertama kali dimuat dalam majalah

Timbul Nomor 1–6, Tahun VII, 1932, dan Nomor 3–4 Februari 1933. Setelah Sanusi Pane meninggal, di Jakarta, 2 Juni 1966 atas inisiatif Ajip Rosidi, tahun 1971 drama *Sandyakala Ning Madjapahit* itu diterbitkan kembali oleh Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, dalam bentuk buku. Untuk pertama kali, buku ini dicetak sebanyak tiga ribu eksemplar. *Sandyakala Ning Madjapahit* ternyata mendapat sambutan yang hangat di kalangan masyarakat sastra Indonesia. Sebagai buktinya pada tahun 1976 drama itu dicetak ulang dan dijadikan buku bacaan wajib bagi pelajar sekolah menengah umum di Indonesia sehingga dicetak sebanyak lima ribu eksemplar.

Drama *Sandyakala Ning Madjapahit* terdiri atas lima bagian atau lima babak. Penulisan drama ini berdasar pada cerita sejarah menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit, di Jawa Timur. Sumber cerita berasal dari buku-buku bahasa Jawa, seperti *Serat Pararaton, Serat Kanda, Serat Damarwoelan*, dan *Babad Blambangan*.

Para peneliti dan kritikus sastra yang pernah membahas drama *Sandyakala Ning Majapahit* antara lain Boen S. Oemarjati, sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dalam tulisannya yang berjudul *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* pada tahun 1963. Boen membuat sinopsis dan membahas drama *Sandyakala Ning Madjapahit* secara panjang lebar dan secara kuantitatif. Pada akhir pembahasannya itu Boen menyimpulkan sebagai berikut. Sanusi Pane dalam drama ini hendak menunjukkan kepada kita bahwa kejayaan suatu kerajaan harus didukung oleh kejujuran dan keunggulan pribadi para pemimpinnya. Ratu Senapati yang jiwanya bersih dari angkara dan harta, yang hidup sesuai dengan zamannya, bisa menyelamatkan dan menegakkan kerajaan yang hampir runtuh. Akan tetapi, dengan disingkirkannya sama sekali elemen penyelamat dan pendukung satu-satunya, runtuhlah pula tiang-tiang kejayaan negara tersebut. Keagungan jiwa menjadi dasar penokohan. Damar Wulan dipertentangkan dengan tokoh-tokoh yang berjiwa kerdil dan murka, dengan menggunakan Dewi Suhita sebagai perantara eksekutif. Dia sebetulnya diperalat majelis kerajaan untuk mengesahkan tindakan-tindakan keji, justru karena dia sendiri tidak punya wibawa penentu. Sanusi Pane menggunakan dinamik perbuatan sebagai dasar penokohan.

Ajip Rodisi dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1989) dan A. Teeuw dalam bukunya *Sastra Baru Indonesia I* (1980) mengaitkan hubungan antara drama *Sandyakala Ning Majapahit* dengan karya-karya romantis idealis sastra Pujangga Baru. Drama yang bersifat kepahlawanan itu mampu mendorong semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam memerdekakan diri dari belenggu penjajah.

Jakob Soemardjo dalam bukunya *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (1992) mengatakan bahwa hampir seluruh sastra drama Pujangga Baru, termasuk *Sandyakala Ning Majapahit* karya Sanusi Pane, mengandung kemuraman pandangan, yakni tentang kehancuran dan kegagalan (Ken Arok, Kertajaya, dan Damar Wulan). Namun, di tengah penggambaran kehancuran dan runtuhnya suatu kekuasaan tersebut masih terselip secara samar-samar harapan akan terang yang baru. Rupanya drama ini ditulis sebagai penyalur rasa tertekan kaum intelektual oleh tindasan pemerintahan de Jong yang amat keras terhadap pergerakan sekitar tahun 1930-an. Sastra drama masa itu

menyalurkan semangat nasionalisme dengan melahirkan eskapisme ke masa silam dan idiom lambang-lambangnya.

Sunu Wasono dalam bukunya *Drama Indonesia Sebelum Perang* (1989) mengatakan bahwa drama *Sandyakala Ning Majapahit* termasuk lakon yang bertemakan unsur sejarah. Tema yang demikian menggambarkan kehidupan masa silam, yakni masa ketika Majapahit menjelang runtuh. Yang hendak ditekankan dalam drama ini agaknya konflik-konflik para aparat kerajaan yang berakibat runtuhnya kerajaan. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik adalah Ratu, kaum bangsawan dan agamawan, serta Damar Wulan sebagai tertuduh dan sebagai tokoh sentral (tokoh utama). Pandangan-pandangan tokoh Damar Wulan mewakili pandangan Sanusi Pane dan iklim sosial budaya politik yang sedang "hangat" pada masa itu. *Sunu Wasono* (1989) mengategorikan drama *Sandyakala Ning Majapahit* sebagai drama sejarah karena ceritanya berdasar pada buku sejarah.

Puji Santosa (1991a, 1991b, dan 1993) berpendapat bahwa lakon *Sandyakala Ning Majapahit* merupakan simbol hancurnya peradaban lama dan bangkitnya peradaban baru. Hal itu ditandai dengan hancurnya Kerajaan Majapahit (sebagai simbol hancurnya pemerintahan kolonial Belanda) dan bangkitnya panji-panji keislaman di Kerajaan Bintara (simbol berdirinya negara Republik Indonesia). Gagasan Sanusi Pane yang disampaikan secara simbolis melalui karya drama itu disebabkan oleh penindasan zaman kolonial Belanda yang sangat kejam kepada bangsa jajahannya.

Sangkuriang adalah salah satu judul cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Sunda. Cerita ini termasuk legenda dalam bentuk cerita pantun yang intinya mengemukakan asal-usul Gunung Tangkuban Perahu.

Nama Sangkuriang berasal dari Sang Guriang, sedangkan nama kecilnya Jakasona; *jaka* artinya 'pemuda', *sona* artinya 'anjing'. Jakasona setelah bergaul dan dididik para guriang (siluman pengolah lahan pertanian) namanya berubah menjadi Sangkuriang.

Legenda tentang asal-usul Gunung Tangkuban Perahu ini amat populer. Beberapa pengarang telah mengubah legenda ini. Utuy Tatang Sontani menuliskan kisah legenda ini dengan judul *Sangkuriang Dayang Sumbi* (1953). Ajip Rosidi menulis buku *Sang Kuriang Kesiangan: Sebuah Cerita Rakyat Sunda,* diterbitkan oleh Pustaka Jaya. tahun 1975. Saini K. M. menyadur cerita "Sangkuriang" dengan judul "Gunung Tangkuban Perahu" diterbitkan oleh Gramedia tahun 1992.

Cerita *"Sangkuriang"* mengisahkan seorang anak yang mencintai ibu kandungnya karena ketidaktahuannya bahwa perempuan yang dicintainya itu adalah ibunya. Anak itu bernama Sangkuriang. Waktu masih kecil, dia pergi mengembara dan meninggalkan ibunya. Salah satu tanda yang dikenali ibunya ialah adanya pitak dikepalanya karena pernah dipukul hingga terluka. Setelah dewasa, dia tidak mengenal ibunya. Dia mengira bahwa perempuan yang dicintainya itu bukan ibunya. Di mata Sangkuriang Dayang Sumbi itu seorang perempuan muda yang cantik dan menawan. Ibu Sangkuriang, Dayang Sumbi, juga terpikat pada Sangkuriang yang tampan. Namun, ketika melihat pitak di kepala Sangkuriang, Dayang Sumbi menyadari

bahwa sesungguhnya Sangkuriang itu anak kandungnya sendiri. Dia bertambah yakin setelah mendengar cerita dari Sangkuriang tentang asal-usul bekas luka di kepalanya yang sama dengan peristiwa yang menimpa Sangkuriang ketika masih kanak-kanak.

Sangkuriang tidak percaya bahwa Dayang Sumbi itu ibunya meskipun Dayang Sumbi telah menjelaskannya. Seandainya Dayang Sumbi itu ibunya, pikir Sangkuriang, ibunya itu pasti telah menunjukkan tanda-tanda ketuaan. Namun, perempuan yang dilihatnya itu masih tampak muda seperti gadis. Sangkuriang tidak menyadari bahwa ibunya itu awet muda. Sangkuriang tetap bertekad untuk meminang Dayang Sumbi sebagai istrinya. Dayang Sumbi tidak bisa mengelak. Dia mengajukan syarat yang berat kepada Sangkuriang, yakni dibuatkan perahu dalam waktu semalam. Sangkuriang menyanggupi syarat yang diajukan Dayang Sumbi. Akan tetapi, ketika Sangkuriang akan menyelesaikan perahu itu, tiba-tiba hari menjadi terang karena dewa-dewa mengabulkan permohonan Dayang Sumbi untuk mempercepat waktu malam. Sangkuriang sangat marah kepada Dayang Sumbi. Dia menuduh Dayang Sumbi sebagai seorang perempuan licik. Sangkuriang mengejar Dayang Sumbi. Ketika hampir tertangkap, Dewa menolong Dayang Sumbi. Dayang Sumbi menghilang dan menjadi bunga jaksi. Sangkuriang menendang perahu yang hampir selesai, perahu terlempar dan terbalik.

Legenda Sangkuriang, sebagaimana digambarkan di muka, juga terdapat dalam drama Wisran Hadi yang berjudul *Puti Bungsu*. Akan tetapi, dalam drama *Puti Bungsu* Wisran Hadi menggabungkan tiga mitos sekaligus, yaitu mitos "Malin Kundang", "Malin Deman", dan "Sangkuriang". Pemunculan ketiga mitos itu tampaknya bukan untuk mengukuhkan ketiga mitos itu, melainkan untuk memungkiri ketiga mitos tersebut. Dalam drama itu Sangkuriang dikisahkan sebagai orang yang tidak berhasil memperistri ibunya.

Selain terdapat dalam drama Wisran Hadi, *Puti Bungsu*, Sangkuriang juga terdapat dalam beberapa sajak, yaitu "Telah Musnah Sangkuriang" karya Apip Mustopa, "Sangkuriang" karya Nyoman Tusthi Eddy, dan "Sangkuriang" karya Eka Budianta.

Telah Musnah Sangkuriang
(karya Apip Mustopa)

telah musnah Sangkuriang
di dasar Bandung

dihanyut air Cikapundung
duka itu tertumpah di Citarum
menembus gunung-gunung
lari ke pesisir utara

mencari makna
di sawah-sawah yang panas
yang dari bawah kandungnya
menyembur sumber api

telah musnah Sangkuriang
di dasar Bandung

dihembus angin dinihari
kekecewaan itu dilarikan
lintas tonggak pegunungan
ke pesisir selatan
mencari keyakinan
di desa-desa tersembunyi
yang bawah kandungannya
menyimpan teka-teki
telah musnah Sangkuriang
di dasar Bandung

Sangkuriang
(karya Eka Budianta)

Akulah senja, katak-katak sawah,
Kepondang di hutan dan gemerisik insekta
Seruling gembala, kecapi memanggil malam
Angin bukit, pulang, pulanglah sayang
Dayang Sumbi merindukan anaknya
Gelap tuba, bikinlah danau, pemuda
Buatlah perahu (aku tak lihat lukamu)

Akulah Sangkuriang, mari kemari peri-per
Tebanglah bukit-bukit, kuburlah hutan
Seruling, siapkan perahu
Letakkan angklung, ayunkan kapakmu
Ombak, penuhilah telagaku
Biarlah matahari besok tersipu-sipu
Dan si jengger berkokok, rayakan
kemenanganku

Akulah senja, tidur kau fajar
Jangan ganggu, simpan dulu selendangmu
Priangan, ada yang berdebar di dadaku
Menunggu rampung bahtera kekasihku
Tunggu, tunggulah fajar
Akulah senja, akulah Priangan
Musik kekal di dalam jiwamu

Sangkuriang
(karya Nyoman Tusthi Eddy)

alah kutuk tercecah jadi darah
sumbang suara ibunda
merah fajar di telaga
ditolaknya pinta bersaksi bulan tua
biduk dan kayuh menebas dosa

malam-malam dititi bintang
mabuk gelita kepayang
Telah datang lelaki itu
ditempuhnya padang duka
patah atas maunya
mengapa dewa begitu murka
ditangkup biduk menghentak garba malam

enyah ibunda
berdarah belantara
telah menyerah lelaki durhaka

Sapardi Djoko Damono terkenal sebagai penyair. Di samping itu, Sapardi juga terkenal sebagai dosen, pengamat sastra, kritikus sastra, dan pakar sastra.


Dokumentasi Pusat Bahasa

Sapardi Djoko Damono lahir sebagai anak pertama pasangan Sadyoko dan Saparian, di Solo, Jawa Tengah, tanggal 20 Maret 1940. Dia berasal dari Solo tepatnya Nadijayan dan beragama Islam.

Sapardi Djoko Damono menikah dengan Wardiningsih, juga dari Jawa. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai dua orang anak, seorang perempuan (Rasti Sunyandani) dan seorang laki-laki (Rizki Henriko).

Pendidikan yang dijalaninya adalah SR (sekolah rakyat) Kraton "Kasatriyan", Baluwarti, Solo. Setelah tamat sekolah rakyat, Sapardi melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri II Solo. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas, Sapardi kuliah di Fakultas Sastra dan Kebudayaan,

Universitas Gadjah Mada, Yogyakata, Jurusan Sastra Inggris. Dia pernah memperdalam pengetahuan tentang *humanities* di University of Hawaii, Amerika Serikat tahun 1970–1971.

Tahun 1989 Sapardi Djoko Damono memperoleh gelar doktor dalam ilmu sastra dengan disertasi yang berjudul "Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur". Tahun 1995 Sapardi Djoko Damono dikukuhkan sebagai guru besar di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Sapardi bekerja sebagai dosen tetap, Ketua Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Malang tahun 1964–1968. Dia diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Sastra-Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, tahun 1968–1973. Sejak tahun 1974 sampai sekarang dia bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia. Dia menjabat Pembantu Dekan III, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1979–1982. Sejak tahun 1982–1996 Sapardi diangkat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Satra, Universitas Indonesia. Selain itu, pada tahun 1996–1999 dia menjabat Dekan Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Di samping bekerja sebagai dosen di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Sapardi pernah menjabat Direktur Pelaksana "Yayasan Indonesia" Jakarta (1973–1980), menjabat redaksi majalah sastra *Horison*, Jakarta (tahun 1973), sebagai Sekretaris Yayasan Dokumentasi Sastra H. B. Jassin (sejak 1975); sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (1977–1979); sebagai anggota redaksi majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia*, Jakarta (sejak 1983); sebagai anggota Badan Pertimbangan Perbukuan Balai Pustaka, Jakarta (sejak 1987); sebagai Sekretaris Yayasan Lontar, Jakarta (sejak 1987); dan sebagai Ketua Pelaksana Pekan Apresiasi Sastra 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1988).

Tahun 1986 di Wisma Arga Mulya, Tugu, Bogor, di depan peserta Penataran Sastra Tahap I dan Tahap II Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dia mengemukakan argumen untuk mendirikan organisasi profesi kesastraan di Indonesia. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1988, berhasil diumumkan nama organisasi yang didirikannya, yaitu Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI). Sapardi Djoko Damono terpilih sebagai Ketua Umum Hiski Pusat selama tiga periode. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan sebagai anggota *Koninklijk Instituut vor Taal Land-en Volkenkunde* (KITLV).

Dalam usaha mendukung pengembangan kariernya sebagai sastrawan, Sapardi sering menghadiri berbagai pertemuan internasional. Tahun 1971 dia menghadiri *Translation Workshop* dan *Poetry International*, Rotterdam, negeri Belanda. Pada tahun 1978 itu juga dia menghadiri *Seminar on Literature and Social Change in Asia* di Australia National University, Camberra, dan sebagai penulis dalam Festival Seni di Adelaide. Pada tahun itu juga dia mengikuti *Bienale International de Poesie* di Knokke-Heusit, Belgia. Sejak tahun 1978 Sapardi menjabat *Country Editor* majalah *Tenggara Journaal of Southeast Asian Literature*, Kuala Lumpur. Sejak 1982 dia tercatat sebagai anggota penyusun *Anthropology of Asean Literature*, COCI, ASEAN. Tahun 1988 dalam rangka *Kanita Asia*, Sapardi menjadi penulis

dalam *Discussion* dan sebagai anggota Komite Pendiri *Asean Poetry Centre* di Bharat Bhavan, Bhopal, India.

Peranan Sapardi Djoko Damono dalam kehidupan sastra Indonesia sangat penting. A. Teeuw dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II* (1989: 141–142) menyatakan bahwa Sapardi adalah seorang cendekiawan muda yang mulai menulis sekitar tahun 1960. Ada perkembangan yang jelas terlihat dalam puisi Sapardi, terutama dalam hal susunan formal puisi-puisinya. Oleh sebab itu, sudah barang tentu sangat perlu mengikuti jejak Sapardi dalam tahun-tahun mendatang. Dia seorang penyair yang orisinil dan kreatif, dengan percobaan-percobaan pembaharuannya yang mengejutkan, tetapi dalam segala kerendahan hatinya, boleh jadi menjadi petunjuk tentang perkembangan-perkembangan mendatang.

Puisi Sapardi dikagumi Abdul Hadi W. M. dengan alasan bahwa puisi Sapardi banyak kesamaan dengan yang ada dalam persajakan Barat sejak akhir abad ke-19 yang disebut simbolisme. Untuk bisa memahami karya-karya Sapardi dengan sebaik-baiknya, kita harus ingat bahwa dia dengan sengaja memilih tetap berada dalam hubungan dengan konvensi-konvensi persajakan.

Pamusuk Eneste dalam bukunya *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern* (1988) memasukkan Sapardi Djoko Damono ke dalam kelompok pengarang Angkatan 1970-an. Sapardi mengumpulkan sajaknya dalam buku yang berjudul *Duka-Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), *Perahu Kertas* (1983), dan *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Ayat-Ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2000) *Ada Berita Apa Hari Ini*, dan *Den Sastro* (2003). Dalam tahun 2001 terbit kumpulan cerpennya berjudul *Pengarang Telah Mati*.

Sebagai pakar sastra, Sapardi Djoko Damono menulis beberapa buku yang sangat penting, yaitu (1) *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), (2) *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (1979), (3) *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (1999), (4) *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* (1990), (5) *Novel Jawa Tahun 1950-an:Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur* (1996), (6) *Politik, Idiologi, dan Sastra Hibrida* (1999), (7) *Sihir Rendra: Permainan Makna* (1999).

Sapardi Djoko Damono menerjemahkan beberapa karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut antara lain *Lelaki Tua dan Laut (The Old Man and the Sea*, Hemingway), *Daisy Manis (Daisy Milles*,Henry James), *Puisi Brasilia Modern, George Siferis, Sepilihan Sajak, Puisi Cina Klasik, Puisi Klasik, Shakuntala, Dimensi Mistik dalam Islam* karya Annemarie Schimmel , dan *Afrika yang Resah* (*Song of Lowino* dan *Song of Ocol* oleh Okot p'Bitek), *Duka Cita bagi Elektra* (*Mourning Becomes Electra* oleh Eugene O'Neill), *Amarah* (*The Gropes of Wrath*, John Steinbeck), dan sebagainya.

Beberapa penghargaan dan hadiah sastra diterima Sapardi Djoko Damono atas prestasinya dalam menulis puisi. Tahun 1978 dia menerima penghargaan *Cultural Award* dari Pemerintah Australia. Tahun 1983 dia memperoleh hadiah Anugerah Puisi-Puisi Putera II untuk bukunya *Sihir Hujan* dari Malaysia. Tahun 1984 dia mendapat hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta atas bukunya yang berjudul *Perahu Kertas*. Tahun 1985 dia menerima Mataram Award. Tahun 1986 dia menerima hadiah *SEA Write Award* (Hadiah Sastra Asean) dari Thailand. Sapardi juga

mendapat Anugerah Seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1990. Dalam tahun 1996 dia memperoleh Kalyana Kretya dari Menristek RI.

Satyagraha Hoerip tidak bisa dilepaskan dari dunia kesusastraan Indonesia, khususnya cerita pendek. Dia dikenal dengan nama sapaan Mas Oyik (orang yang idealismenya kerakyatan).

Satyagraha Hoerip lahir tanggal 7 April 1934 di Lamongan, Jawa Timur dari keluarga berada. Nama lengkapnya Raden Hoerip Satyagraha Prawirodihardjo. Ayahnya, Raden Soeprobo Prawiradimulja, pernah bekerja sebagai Sekretaris Wilayah Daerah Kabupaten Lamongan, sebagai camat (asisten wedana) di Blitar, sebagai patih Nganjuk, sebagai Bupati Bondowoso, dan terakhir menjadi residen di Surabaya. Ibunya, yang bernama Raden Rara Suhartini Sumodihardjo, saudara sepupu Presiden Sukarno. Satyagraha Hoerip anak pertama dari lima bersaudara. Namun, hanya Satyagraha yang menekuni dunia tulis menulis. Bakat menulis Satyagraha sudah terlihat sejak kecil. Dia gemar membaca. Ketika Jepang berkuasa, Satyagraha masih sempat secara sembunyi-sembunyi mencari bacaan-bacaan berbahasa Belanda yang ketika itu sudah dilarang. Meskipun lahir dari keluarga kaya, Satyagraha tetap bersikap sederhana. Dia lebih senang hidup di desa-desa menyelami kehidupan rakyat kecil.

Sebagai anak pamong praja yang selalu berpindah-pindah tempat tinggal, Satyagraha menjalani pendidikan dengan tersendat-sendat. Dia mulai memasuki dunia sekolah pada tahun 1940-an di ELS, sekolah taman kanak-kanak zaman Belanda. Setelah tamat ELS, Satyagraha melanjutkan sekolah ke SR di Kediri, kemudian ke SMP di Blitar dan pindah ke Nganjuk. Di bangku SMP inilah Satyagraha mulai menulis. Dia menulis beberapa puisi yang dimuat di surat kabar daerah. Ketika itu dia menggunakan nama samaran I. Poreh dan I. Gst. Poreh. Setelah tamat SMP, Satyagraha pindah ke Malang untuk meneruskan sekolah ke SMA. Di SMA Bagian A, ketika berada di Malang, dia pernah menjadi murid Iwan Simatupang, sastrawan terkemuka tahun 1960-an. Teman-temannya di SMA yang akhirnya sama-sama menjadi sastrawan antara lain Alex Leo, Titie Said Sadikun, dan Budihardjo Sn. Di SMA, Satyagraha makin sering menulis sastra yang dimuat di media massa cetak, seperti *Mingguan Minggu*, majalah *Aneka*, *Starmus*, dan *Minggu Pagi*. Setelah tamat SMA, atas kehendak ayahnya, Satyagraha kuliah di Fakultas Hukum sebagai penerima bea siswa ikatan dinas. Meskipun kuliah di Fakultas Hukum, dia lebih sering terlihat di Fakultas Sastra. Selama menjadi mahasiswa, dia giat mengasuh majalah mahasiswa. Bersama beberapa orang temannya, dia mendirikan GM Sos (Gerakan Mahasiswa Sosialis). Satyagraha tercatat sebagai salah seorang penanda tangan Manifes Kebudayaan.

Sebagai orang yang gemar mengembara dan berpindah-pindah tempat tinggal, Satyagraha dapat dikatakan tidak mempunyai pekerjaan tetap. Dia juga berpindah-pindah dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lain. Tahun 1960 Satyagraha bekerja sebagai wartawan *Minggu Pagi* di Yogyakarta. Satu tahun kemudian (1961) dia bekerja di Penerbit Ganaco, Bandung. Tahun 1964 Satyagraha bekerja sebagai Sekretaris Kedutaan Besar

Aljazair. Tahun 1966–1967 dia bekerja sebagai wartawan *Harian Kami,* kemudian pindah ke surat kabar *Sinar Harapan* hingga tahun 1969. Tahun 1972–1973 Satyagraha mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat. Satyagraha kembali bekerja di *Sinar Harapan* sebagai editor senior tahun 1980. Tahun 1982 Satyagraha diangkat sebagai dosen tamu di *Indonesia Studies Summer Institute,* Universitas Ohio, Athens, Amerika Serikat. Profesi dosen itu agak lama berlangsung karena dia juga memberi kuliah dan sebagai dosen penguji di *Modern Indonesian Literature and Culture*. Tahun 1990 Satyagraha dikukuhkan sebagai profesor tamu di Jurusan Pusat Studi Asia Tenggara, Universitas Kyoto, Jepang. Tahun 1990-an sampai akhir hayatnya–meninggal tanggal 14 Oktober 1998–kegiatannya hanya menulis dan menulis, baik menulis sastra, artikel tentang sastra, artikel sosial, maupun kritik sastra.

Satyagraha menikah dengan gadis Manado bernama Agustina Wilhelmina Ulag Nieman, penganut agama Kristen yang taat, tanggal 14 Mei 1964. Dari pernikahannya itu mereka dianugerahi lima orang anak. Setelah menikah, Satyagraha akhirnya memeluk agama Kristen.

Pria yang tidak pernah berhasil meraih gelar sarjana dari beberapa perguruan tinggi itu tampaknya mengkhususkan diri untuk menulis cerita pendek. Bahkan, dia sempat mendapat julukan "suhu cerita pendek" di Indonesia. Dia tidak hanya ahli mencipta cerita pendek, tetapi juga aktif mengumpulkan cerita-cerita pendek Indonesia dan menerjemahkannya ke bahasa asing. Selain itu, Satyagraha pernah bekerja sebagai editor buku yang berjudul *"New York After Midnight"*, kumpulan 11 cerpen dari 11 Pengarang. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *11 Indonesian Short Stories*, dan diterbitkan oleh Penerbit Wira Pratama tahun 1991.

Pengalaman yang sangat berharga bagi Satyagraha adalah ketika dia mendapat Hadiah Nhemis dari Pemerintah Chili tahun 1987. Pada waktu itu Satyagraha dinyatakan sebagai pemenang Sayembara penulisan cerpen yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Chili untuk Indonesia di Jakarta tanggal 27 Agustus 1987. Tahun 1968 Satyagraha Hoerip berkat cerita pendeknya "Sebelum yang Terakhir" mendapat pujian dari redaksi *Horison*. Selain itu, tahun 1997 berkat cerita pendek "Sarinah Kembang Cikembang" mendapat penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Berdasarkan pengalaman menulisnya, Satyagraha pernah menulis cerita film dengan judul *Palupi*. Cerita itu kemudian digarap Asrul Sani menjadi film dan berubah judul menjadi *Apa yang Kau Cari Palupi?* Cerita pendek "Pada Titik Kulminasi" termuat dalam bunga rampai *Laut Biru Langit Biru* susunan Ajip Rosidi.

Satyagraha juga aktif menulis artikel-artikel sosial, antara lain "Buat Para Pemimpin Berpikir dan Bertindak sebagai Teladan" *Sinar Harapan*, 12 Desember 1967, "Bahaja Tenggelamnja Warisan Kebudajaan Kita karena Pemerintah & Para Sardjana Tak Mentjegahnja", *Sinar Harapan*, 9 Januari 1968, dan "Kesadaran Rakjat, Kuntji Paling Utama", *Sinar Harapan*, 28 Mei 1968.

Goenawan Mohammad dalam "Catatan Pinggir 26 Oktober 1998" dalam *Tempo* menyatakan bahwa bagaimanapun, Satyagraha

Hoerip adalah penulis yang bisa jadi saksi utama pergulatan intelektual di Indonesia yang mau tak mau menyangkut banyak hal, dari cerita pendek sampai kekuasaan yang jatuh bangun.

Sayembara Femina adalah sayembara sastra yang diselenggarakan oleh majalah mingguan wanita *Femina* yang terbit di Jakarta. Majalah ini berskala nasional dan tergolong majalah wanita terpopuler di Indonesia. Sayembara *Femina* ini ada dua jenis, yaitu *Sayembara Mengarang Cerpen* dan *Sayembara Mengarang Novelet Femina*. Sayembara ini dimulai tahun 1976 dan secara rutin dilakukan setiap tahun hingga sekarang (tahun 2003).

Hadiah yang disediakan oleh panitia penyelenggara bagi para pemenang sayembara berupa uang tunai. Jumlah hadiah untuk pemenang sayembara cerpen dan sayembara novelet berbeda. Hadiah sayembara novelet lebih besar daripada hadiah sayembara cerpen. Seiring dengan berjalannya waktu, tentu saja, besarnya hadiah yang diberikan juga tidak sama setiap tahunnya.

Kegiatan sayembara ini bersifat nasional dan terbuka untuk umum dengan beberapa persyaratan, antara lain (1) peserta berusia 25 tahun ke atas, (2) karya ditulis dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan Ejaan yang Disempurnakan, (3) peserta boleh mengirim lebih dari satu naskah, (4) karya harus asli, bukan saduran atau jiplakan, dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk apa pun, (5) tema bebas, dan (6) boleh memakai nama samaran.

Untuk menilai karya-karya yang masuk, pihak Panitia menunjuk satu tim juri yang kompeten dalam bidangnya. Sebagai contoh, Ketua Dewan Juri Sayembara Mengarang Cerpen VI/1980 adalah Mirta Hartohadiprodjo dan Ketua Dewan Juri Sayembara Novelet *Femina* 1980 adalah Dr. Umar Kayam. Para pemenang yang terpilih pada periode itu adalah sebagai berikut.

Pemenang Sayembara Mengarang Cerpen VI/1980

1. Maria A. Sardjono ("Kucing Putih Bermata Hijau")
2. Agnes Yani Sardjono ("Pulang Memetik Teh")
3. Putu Wijaya ("Babi")

Pemenang Penghargaan

1. Ls. Rahayu ("Titik Hujan yang Gersang")
2. K. Usman ("Setelah Musim Jamur")
3. Djohansyah Ana ("Kabut Pedalaman")
4. Rohyati Solihin ("Pintu yang Selalu Tertutup")
5. Eliabeth Wonomukti ("Surat dari Kampung")

Pemenang Sayembara Novelet *Femina* 1980

1. M. Joenoes Joesoef ("Di Ujung Lorong Kelabu")
2. Ariswara ("Takkan pernah Menyerah")
3. Prasanti ("Ujung Wajah Masa Lalu")

Pemenang Penghargaan

1. K. Usman ("Mawar Hitam Penghabisan")
2. Mustika Heliati ("Hari Sudah Malam di Tonle Sap")
3. Karmaputra ("Tumini")

Semua karya yang terpilih sebagai pemenang dimuat dalam majalah *Femina* secara bergiliran. Di samping itu, karya yang belum mendapat penghargaan, tetapi

dianggap menarik juga dimuat. Selain dimuat dalam majalah *Femina*, karya para pemenang sayembara ini juga diterbitkan dalam bentuk buku oleh majalah *Femina*.

Senandung Hidup adalah buku kumpulan puisi karya Samadi (1918–1958). Buku kumpulan sajak ini pertama kali terbit tahun 1941 di Medan oleh Penerbit Boekoe Tjerdas. Setelah 17 tahun kematian Samadi, buku tersebut diterbitkan kembali atas prakarsa Ajip Rosidi oleh Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, 1975.

Dalam buku *Senandung Hidup* dimuat 48 puisi sebagai berikut.

(1) "Kepada Ibuku", (2) "Kepada Rang Lalu", (3) "Angkatan Baru", (4) "Berharap", (5) "Mujur", (6) "Sadar", (7) "Cinta", (8) "Keluh", (9) "Tetap', (10) "O, Bulan", (11) "Dagang", (12) "Sansai", (13) "Ah, Diri", (14) "Hati Siapa Tidakkan Rawan", (15) "Nikmat Batin Berjuang", (16) "Tanah Bahagia", (17) "Sesap", (18) "Tahu Kau"", (19) "O, Hati", (20) "Dengar", (21) "Aku Tahu . . . Ah, Aku Tahu", (22) "Lihatlah Alam", (23) "Ba' Mana Aku 'Kan Diam", (24) "Ratapan", (25) "Adakah Tuan Ketahui", (26) "Berkabung di Hari Raya", (27) "Sedia", (28) "Jangan Dikenang", (29) "Di Tepi Danau", (30) "Tempatku Lahir", (31) "Sebab Samadi Berbilang Masa", (32) "Menerawang", (33) "Kepada Rang Jauh", (34) "Aku Kembali, Kekasih", (35) "Menangis", (36) "Betapa Gerang akan Jadinya', (37) "Hidup", (38) "Tidaklah Iman akan Mendalam", (39) "Dia yang Tahu", (40) "Asal Tak Hina di Sisi Tuhan", (41) "Pada Junjungan", (42) "Niat Hati", (43) "Hanya Nak Tahu bahwa Tak Tahu", (44) "Musafir Mendaki Gunung", (45) "Seteguk Air", (46) "Kepada Kekasih", (47) "Mengapa Gelak Sering Itu", dan (48) "Ujian".

Puisi-puisi Samadi yang dimuat dalam buku *Senandung Hidup* pada umumnya berbentuk puisi baru, tidak ada pantun atau syair. Puisi yang dimuat dalam *Senandung Hidup* sebagian besar berbentuk puisi bebas, dari yang paling pendek (4 larik) sampai yang paling panjang (68 larik). Ada beberapa puisi yang ditulis dalam bentuk soneta dan kuatrin (empat seuntai, ada yang satu bait, dua bait, dan tiga bait) sebagai bentuk puisi terikat. Hampir semua puisi dalam *Senandung Hidup* berbentuk lirik atau curahan perasaan dan pikiran penyairnya.

Puisi-puisi tersebut pada umumnya berupa lukisan alam, nyanyian kesunyian, kepahitan hidup, dan pujaan kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Kedudukannya dalam sastra Indonesia, buku *Senandung Hidup* ini tidak terlalu menonjol. Namun, puisi-puisi banyak dikutip para penulis buku yang ditampilkan dalam bukunya itu.

Beberapa puisi dalam *Senandung Hidup* dimuat dalam buku *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an* karya J. S. Badudu, dkk. 1984, halaman 778–814, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sepuluh puisi tersebut terdapat juga dalam *Tonggak I* susunan Linus Suryadi A. G. , 1987, halaman 243–251, yang diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta, yaitu: (1) "Kepada Ibuku", (2) "Hidup", (3) "Angkatan Baru", (4) "Cinta", (5) "Di Tepi Danau Maninjau", (6) "Hanya Nak Tahu Bahwa Tak Tahu", (7) "Niat Hati", (8) "Asal Tak Hina di Sisi Tuhan", (9) "Musafir Mendaki Gunung", dan (10) "Kepada Rang Lalu".

Kritikus yang pernah membicarakan puisi yang dimuat dalam buku *Senandung Hidup* antara lain H. B. Jassin (1955) dalam buku *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II* pada bab "Beberapa Pengarang dan Penyair Islam". Jassin memberikan aplus kepada puisi-puisi *Senandung Hidup* sebagai alternatif dari puisi-puisi Pujangga Baru. Sriyanto (1994) "Biografi Pengarang Samadi dan Karyanya" dan (1995) "Samadi Penyair yang Terlupakan" lebih menekankan kepada peran kepenyairan Samadi yang terlupakan karena tidak pernah dikenal melalui buku pelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Salah satu puisi dalam karya *Senandung Hidup* adalah sebagai berikut.

HIDUP
Ketika lahir disambut ebang,
Ketika mati dilepas salat,
Antara azan dengan sembahyang,
Wahai hidup, alangkah singkat!

Datang ke dunia telanjang bulat,
Pulang hanya berkain kafan,
Jangan ke alam hati tertambat,
Alam tak dapat menolong badan!

Sitor Situmorang adalah sastrawan yang dikenal sebagai pengarang puisi modern dengan gaya pantun. Puisinya yang amat terkenal sebagai puisi paling pendek berjudul "Malam Lebaran". Dari tangan Sitor Situmorang lahir beberapa kumpulan puisi terkenal, antara lain *Surat Kertas Hijau* dengan puisinya yang sangat baik. Sitor Situmorang lahir tanggal 2 Oktober 1924 di Desa Harianboho, sebuah lembah kecil di kaki Gunung Pusuk Buhit, sebelah barat Danau Toba, Sumatra Utara.

Nama kecil Sitor Situmorang adalah Raja Usu, yang diambil dari nama leluhurnya. Beberapa waktu kemudian, nama itu berubah menjadi "Sitor" sehingga pada saat dia masuk ke sekolah rakyat, namanya terdaftar sebagai Raja Usu alias Sitor Situmorang.

Sitor Situmorang masuk sekolah rakyat (HIS) pada tahun 1931 di Balige. Ketika naik ke kelas 5, dia pindah ke Sibolga bersama-sama dengan kakak tuanya yang menjadi pegawai di Sibolga. Setelah tamat sekolah rakyat tahun 1938, Sitor Situmorang masuk ke SMP (MULO) di Tarutung dan tamat tahun 1941. Setelah tamat SMP, Sitor berangkat ke Batavia (Jakarta) dan masuk ke sekolah menengah atas (AMS). Hal itu didukung oleh saudara-saudaranya agar Sitor dapat memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Sitor berkeinginan masuk ke sekolah tinggi jurusan hukum setelah tamat SMA (AMS).

Kedatangan Jepang membuyarkan harapan Sitor. Jepang menawarkan pendidikan yang lebih baik untuk Sitor di Tokyo. Tahun 1943 Sitor diberangkatkan ke Jepang untuk menimba ilmu di Jepang.

Ayah Sitor bernama Ompu Babiat dan ibunya berasal dari marga Simbolon. Sebelum bertempat tinggal di Lembah Harianboho, ayahnya tinggal di Lintong. Ayahnya seorang kepala adat marga, yaitu marga Situmorang. Ibu Sitor adalah istri kedua dari Ompu Babiat.

Setelah pulang dari Jepang, dia dipekerjakan di kantor keuangan Jepang yang ada di Sibolga. Beberapa lama kemudian, karena situasi Sibolga tidak aman,

kantor itu dipindahkan ke Tarutung sehingga Sitor ikut pula ke Tarutung. Sitor bekerja pada Jepang hingga berakhirnya pemerintahan Jepang di Indonesia.

Tahun 1945 Sitor Situmorang menikah dengan gadis berpendidikan Belanda, anak seorang demang.

Setelah Jepang jatuh, tahun 1946 Sitor bekerja sebagai redaktur surat kabar *Suara Nasional* yang diterbitkan oleh Komite Nasional daerah Tapanuli. Pada saat itulah Sitor mulai berkenalan dan bergaul dengan dunia tulis-menulis. Akan tetapi, Sitor ingin menjadi wartawan kota besar. Dengan seizin istrinya, Sitor berangkat ke Medan dan bekerja di surat kabar *Waspada* Medan sejak tahun 1947. Dengan demikian, Sitor mulai bergaul dengan orang-orang PNI karena pemimpin *Waspada*, yaitu Muhammad Said, berpartai PNI. Karena ada revolusi sosial, Sitor kembali ke Tarutung dan meninggalkan *Waspada*. Tahun itu juga Sitor melamar ke *Suara Merdeka* di Pematang Siantar dan diterima bekerja di sana. Pada saat dia kembali ke *Waspada* Medan, Sitor diutus untuk menjalankan kewartawanannya di Jakarta dan Yogyakarta. Di Jakarta pada saat itu terbit majalah sastra *Siasat*. Setelah membaca *Siasat* Sitor mengetahui bahwa di Jakarta ada beberapa sastrawan yang terkenal, seperti Chairil Anwar dan Asrul Sani. Sitor berkenalan dengan karya-karya mereka.

Tahun 1950 Sitor mendapat besiswa dari Pemerintahan Belanda untuk pergi ke Eropa. Akhirnya, Sitor berangkat ke Eropa untuk menuntut ilmu selama tiga tahun. Setelah pulang kembali ke Jakarta, dia mulai merasakan bahwa dia mampu menulis. Ketika itu sebenarnya Sitor sudah mulai terkenal dan terkemuka (Ajip Rosidi, 1969. *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binatjipta). Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* (1980) menyatakan bahwa kunjungannya ke Eropa itu mengakibatkan Sitor terpengaruh sangat kuat oleh eksistensialisme yang dikenalnya begitu dekat selama dia berada di Paris.

Sitor Situmorang mendapat kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya mengenai sinematografi di Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat tahun 1956–1957. Sitor kemudian bekerja di Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Di samping itu, Sitor juga bekerja sebagai dosen Akademi Teater Nasional Indonesia. Sitor juga pernah menjabat anggota Dewan Perancang Nasional, anggota MPRS, dan Ketua Lembaga Kebudayaan Nasional tahun 1959–1965.

Tulisan Sitor yang awal banyak dipengaruhi oleh Chairil. Puisi-puisinya yang dimuat dalam *Surat Kertas Hidjau* bertemakan percintaan dan pengembaraan. Puisi-puisinya yang ditulis tahun 1953–1954 dimuat dalam buku yang berjudul *Dalam Sadjak* (1955) dan *Wadjah Tak Bernama* (1955).

Puisinya yang dianggap sealiran dengan puisi-puisi Lekra, seperti puisinya yang terkumpul dalam *Peta Perdjalanan*.

Soeman Hs. terkenal sebagai sastrawan Angkatan Balai Pustaka yang menulis jenis cerita detektif. Nama panjangnya adalah Soeman Hasiboean. Soeman Hs. adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Dia lahir bulan April 1904 di daerah Sibuhuan, Hutanopan, Tapanuli

Selatan, Sumatra Utara. Kedua orang tuanya berasal dari sana. Ayahnya bernama Wahid, keturunan Raja Mandailing. Ibunya bernama Turumun Lubis.

Setelah menikah, kedua orang tuanya meninggalkan Tapanuli berhijrah ke Bangkalis, Riau, dan menetap di sana. Di tempat ini ayah Soeman Hs. menjadi Lebai sehingga namanya terkenal dengan Lebai Wahid. Selain petani, Wahid juga mengajar mengaji.

Pendidikan yang ditempuh Soeman Hs. adalah sekolah Melayu (setingkat SR), lulus tahun 1918. Pada Zaman Pemerintah Belanda, dia bersekolah di *Normaal Cursus* (setingkat SMP) di Medan. Di tempat itu Soeman Hs. belajar sambil mengajar. Tahun 1920 Soeman Hs. terpilih untuk melanjutkan sekolah ke sekolah guru di *Normaal School* (setingkat SMA) di Langsa, Aceh, dan tamat tahun 1923. Setamat dari *Normaal School* dia diangkat menjadi guru HIS hingga tahun 1930.

Soeman Hs. berhasil mendirikan sekolah di Riau tahun 1930. Tahun 1930–1942 Soeman Hs. menjabat kepala sekolah rakyat (SR) di Pasir Pangarayan. Tahun 1943–1945 Soeman Hs. diangkat sebagai penilik sekolah rakyat di Rokan Kanan dan Rokan Kiri. Atas jasanya di bidang pendidikan itu dia mendapat anugerah (piagam penghargaan) dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 29 Agustus 1981.

Pengabdiannya kepada negara dan bangsa Indonesia tidak hanya di bidang pendidikan. Dia juga ikut berjuang mempertahankan bangsa dan negara dari penjajah Belanda dan Jepang. Pada Zaman Jepang Soeman Hs. hampir dijatuhi hukuman mati karena melarang rakyat untuk menyetor upeti pada Pemerintah Jepang. Soeman Hs. memelopori rakyat Riau agar menyembunyikan hasil ladangnya. Kegiatan Soeman Hs. diketahui oleh Perdana Mentri Jepang sehingga Soeman Hs. akan "dihabisi" di hutan dengan cara diajak berburu. Soeman Hs. masih dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Saat itu hujan turun terus-menerus sehingga niat Perdana Menteri Jepang mengajaknya berburu pun batal.

Tahun 1945–1946 dia diangkat sebagai anggota DPR Daerah Riau dan sebagai Ketua KNI (Komite Nasional Indonesia). Pada Perang Agresi Militer Belanda Kedua tahun 1948 Soeman Hs. menjabat Komandan Pangkalan Gerilya merangkap Wedana Rokan Kanan. Tahun 1954 Soeman Hs. menjabat kepala Kantor Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dan Kotamadya Pakanbaru. Jabatan terakhir yang dipegangnya adalah Kepala PP dan K Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hingga pensiun tahun 1950.

Bakat kepengarangannya diawali dari kegemarannya membaca buku. Buku-buku yang disukainya ialah buku cerita detektif, antara lain terjemahan dari bahasa Prancis karya Sir Arthur Coonan Doyl. Dari karya Arthur tersebut timbul niatnya untuk menulis. Oleh karena itu, dia disebut sebagai pelopor penulisan cerita detektif.

Kepengarangannya muncul karena mendapat dorongan dari M. Kasim. M. Kasim, gurunya, sering menceritakan pengalamannya dalam menulis sehingga timbul keinginan Soeman Hs. untuk menjadi pengarang.

Soeman Hs. mulai mengarang pada waktu tinggal di Siak Inderapura. Tahun 1930-an merupakan masa jayanya ke-

pengarangan Soeman Hs. Karyanya adalah (1) *Kasih Tak Terlarai*, Balai Pustaka, 1930, (2) *Mentjari Pentjoeri Anak Perawan*, Balai Pustaka, 1932, (3) *Pertjobaan Setia*, Balai Pustaka, 1932, (4) *Kawan Bergeloet*, Balai Pustaka, 1939, dan (5) *Tebusan Darah*, Balai Pustaka, 1939.

Karya-karyanya tidak hanya berbentuk novel dan cerita pendek. Dia juga menulis puisi yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* dan *Poedjangga Baroe*. Dia juga menulis puisi yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* dan *Poedjangga Baroe*. Pada tahun 1993 novel pertamanya, *Mentjari Pentjoeri Anak Perawan*, diangkat ke layar televisi untuk dijadikan sinetron. Hal itu berarti bahwa kemunculan Soeman Hs. dan karyanya ikut mengembangkan sastra Indonesia. Novel *Mentjari Pentjoeri Anak Perawan* menceritakan keuletan seseorang dalam mencari pencuri gadis.

Soeman Hs. adalah salah seorang pemula pengarang cerita pendek. Dia bersama M. Kasim menulis cerita pendek yang berindukkan latar belakang kebudayaan Melayu. Dia juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang kurang diperhatikan oleh pengarang sastra Indonesia. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya perhatian masyarakat pada bahasa Melayu. Padahal, bahasa Melayu merupakan induk bahasa Indonesia. Hal itulah yang menyebabkan sastra Indonesia menjadi rancu dan kurang diminati pembaca.

Menurut Soeman Hs., setiap karangannya berusaha "mendobrak" kekolotan adat istiadat Melayu agar adat itu lebih longgar. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa dunia sastra harus digeluti dengan pikiran yang jernih, tanpa beban, dan jujur. Sastra tidak hanya diharapkan sebagai cermin, tetapi juga harus mampu berperan sebagai kompas.

Sebagai sastrawan, Soeman Hs. menghasilkan banyak karya. Hampir 60 tahun dia tidak lagi menulis. Pada masa tuanya dia lebih disibukkan dengan kegiatannya sebagai pendidik, terutama pada yayasan yang didirikannya. Sebagai orang muslim, dia sudah melaksanakan ibadah haji.

Soeman Hs. meninggal dunia dalam usia 95 tahun, tepatnya hari Sabtu, 8 Mei 1999, di rumahnya Jalan Tangkubanperahu, Pekanbaru. Dia meninggalkan enam orang anak, 21 cucu, dan 28 cicit. Kematiannya mengagetkan orang karena tidak menderita sakit lebih dahulu. Sekitar pukul 11.00 WIB tiba-tiba pingsan ketika duduk di kursi, di beranda rumah. Jenazahnya dimakamkan di Pemakamam Umum Senapelan, Riau, di samping makam istrinya.

Subagio Sastrowardoyo terkenal sebagai penulis puisi. Ada tujuh kumpulan puisi yang sudah dihasilkannya, yaitu *Simphoni*(1957), *Daerah Perbatasan* (1970), *Keroncong Motinggo* (1975), *Buku Harian* (1979), *Hari dan Hara* (1982), *Simponi Dua* (1989), serta *Dan Kematian Makin Akrab* (1995).

Subagio lahir tanggal 1 Februari 1924 di Madiun, Jawa Timur dan meninggal di Jakarta, pada usia 72 tahun, tanggal 18 Juli 1996. Ayahnya bernama Sutedjo dan ibunya bernama Soejati. Ayahnya pensiunan Wedana Distrik Uteran, Madiun. Dia menikah dan dikaruniai tiga orang anak. Subagio berpendidikan HIS (di Bandung dan Jakarta), HBS, SMP, dan SMA (di Yogyakarta), Fakultas Sastra, Universitas

Gadjah Mada (tamat 1958), dan meraih gelar M. A. dari *Department* of *Comparative Literature,* Universitas Yale, Amerika Serikat (1963).

Subagio pernah menjabat Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Kursus B-1 di Yogyakarta (1954–58). Dia juga pernah mengajar di Fakultas Sastra UGM (1958–61); Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (SESKOAD) di Bandung (1966–71), di *Salisbury Teacherrs College,* Australia Selatan (1971–74), dan di Universitas Flinders, Australia Selatan (1974–81). Dia juga pernah bekerja sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (1982–84). Selain itu, dia juga pernah bekerja sebagai anggota Kelompok Kerja Sosial Budaya Lemhanas dan Direktur Muda Penerbitan PN Balai Pustaka (1981). Selain penulis puisi, dia juga penulis esai. Karya-karya esainya terkumpul dalam buku *Sastra Hindia Belanda dan Kita* (1983) yang memperoleh Hadiah Sastra Dewan Kesenian Jakarta 1983. Kumpulan esainya yang lain berjudul *Bakat Alam dan Intelektualitas* (1972), *Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor* (1976), *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980), dan *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan* (1989), Subagio juga ikut menyusun beberapa bunga rampai, yaitu *Bunga Rampai Sastra Asean: Sastra Lisan Indonesia* (1983), *Modern Asean Plays Indonesia* (1992) yang di dalamnya dimuat drama "The Bottomless Well", "Wow", "Time Bomb", dan "Dhemit"; serta *Anthology of Asean Literatures: Volume IIIa: The Islamic Period in Indonesian Literature* (1994).

Selain menulis puisi, Subagio juga menulis cerita pendek. Cerpen-cerpennya terkumpul dalam *Kedjantanan di Sumbing* (1965). Cerpennya yang berjudul "Kedjantanan di Sumbing" memperoleh Hadiah Pertama dari majalah *Kisah* tahun 1955. Pusinya "Dan Kematian pun Semakin Akrab" memperoleh hadiah dari majalah *Horison* untuk puisi yang dimuat dalam majalah itu tahun 1966/1967. Subagio juga mendapat Anugerah Seni dari Pemerintah RI untuk kumpulan puisinya *Daerah Perbatasan* (1970). Selain itu, dia juga mendapat penghargaan *South East Asia Write Award (SEA Write Award)* pada tahun 1991 atas kumpulan puisinya *Simponi Dua.*

Studi mengenai puisi Subagio, antara lain, dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra UGM dalam *Memahami Sajak-Sajak Subagio Sastrowardojo* (1978) dan Wahyu Wibowo dalam *Menyingkap Dunia Subagio Sastrowardojo.* Linus Suryadi Ag dalam "Kumpulan Puisi Subagio Sastrowardojo: Keroncong Motingggo" *Kompas,* 16 Maret 1976; Agus S. R. Baruri dalam "Menikmati *Simphoni*-nya Subagio Sastrowardojo: Katarsis dari Dosa" dalam *Terbit,* 11 Juni 1983; Hardi dalam "Subagio Sastrowardojo Menjawab" dalam *Horison* XVII:11–12, Desember 1983; Herman KS dalam "Kemelut Batin Subagio Sastrowardojo" dalam *Horison* XVII:2, Februari 1983; Asyaf Bustanir dalam "Eksistensi dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardojo" *Singgalang,* 19 September 1988; Muhammad Ridlo Eisy dalam "Usaha Memahami Sajak Subagio Sastrowardojo" *Pikiran Rakyat,* 26 November 1981; Alie Emje dalam "Kontemplasi Subagio Sastrowardojo" *Merdeka,* 20 Desember 1985; Aoh K. Hadimadja dalam "Memahami Subagio Sastrowardojo" *Indonesia Raya,* Februari 1969; Herman K. S. dalam "Kemelut Batin Subagio Sastrowardojo" *Waspada Minggu,* 15 Februari 1981; Korrie Layun Rampan dalam "Menikmati Sajak-Sajak Mutakhir Subagio Sastrowardojo" *Suara Karya,* 19 Januari 1979; A. Teeuw membahas salah

satu puisi Subagio yang berjudul "Salju" dalam bukunya *Tergantung pada Kata*. Selain itu, Teeuw juga membicarakan Subagio dalam bukunya *Kesusastraan Indonesia Modern II*.

Teeuw menyatakan bahwa Subagio adalah seorang cendekiawan yang bacaannya sangat luas. Subagio tidak hanya cendekia, tetapi juga memiliki wawasan budaya lengkap. Subagio berasal dari latar belakang budaya Jawa. Dia mengambil tema-tema karya sastranya dari segala penjuru, dari agama Kristen, mitologi Jawa, agama Islam, dan kekafiran modern. Sebagai seorang penyair modern, dia menanggung segala duka cita yang wajar bagi seorang manusia modern. Ada tiga motif pokok dalam puisi-puisinya, yaitu kesepian, cinta jasmaniah, dan nasib yang tidak menentu dengan maut sebagai ketidakmenentuan yang paling mengerikan.

Motif maut merupakan motif yang cukup dominan dalam puisi-puisi Subagio, terutama dalam puisi-puisinya yang pertama. Pada masa awal kepenyairannya Subagio mengakui bahwa maut memang menakutkan baginya. Dia menyatakan bahwa puisi-puisinya yang bertema kematian bolehlah dipandang sebagai karangan seorang pengecut yang beringsut-ingsut kengerian menyaksikan kegagalan diri hendak mencapai keabadian. Perkembangan motif dalam puisi Subagio selanjutnya adalah Tuhan. Tuhan seringkali menjadi titik sentral dalam puisi-puisinya Ada perkembangan tema dalam puisi Subagio, kalau pada awalnya Subagio ragu-ragu dan merasa ngeri menghadapi maut seperti terlihat dalam puisinya yang terkumpul dalam *Simponi* (1957), puisi-puisinya yang kemudian makin akrab dengan maut. Penyair berada dalam perbatasan antara hidup dan mati, antara kekalahan dan kematian. Hal itu terlihat dalam kumpulan puisinya *Daerah Perbatasan* dan *Salju*. Selanjutnya, penyair menyadari bahwa hidup ini dapat ditafsirkan dengan cara tertentu, seperti terlihat dalam *Keroncong Motinggo*, */Ketika kukecup mulut/lidahku telah mengecap/ kesat selera maut/* dalam sajak "Keroncong Motinggo". Maut tidak terelakkan lagi, tetapi Subagio sudah rela untuk menjalaninya. Dia sudah menemukan sintesisnya dalam satu kata yang diungkapkan oleh dalang "Hong". Subagio memang seorang intelektual. Dia menulis esai-esai yang berbobot, tetapi dalam hal penciptaan, dia tidak bermain-main dengan otak. Puisinya lahir dengan spontanitas yang tinggi sebagai sesuatu yang mengalir dari alam bawah sadarnya, sebagai manusia yang selalu memikirkan maut dan keberadaannya sebagai manusia, dan Tuhan sebagai penciptanya.

Dia ternyata seorang pengarang lengkap, dalam arti bahwa dia mencipta puisi dan cerpen serta menulis esai tentang sastra lisan dan drama. Perhatiannya beragam. Namun, dalam hal penciptaan dia memusatkan perhatiannya dalam puisi. Dia menciptakan puisi yang kaya dalam hal bahasa, perpuisinya, dan perangkat perpuisiannya. Puisinya terlihat utuh dan kata-katanya kaya dengan makna. Tidak ada satu kata pun yang terlihat sia-sia dalam puisi Subagio.

Subagio Sastrowardojo digolongkan oleh Ajip Rosidi ke dalam pengarang periode 1953–1961. Ajip Rosidi dalam bukunya menyatakan bahwa selain sebagai penyair, Subagio juga penting dengan prosa dan esai-esainya.

Sukreni Gadis Bali adalah novel kedua karya Anak Agung Nyoman Pandji Tisna yang diterbitkan pertama kali tahun 1936 oleh Balai Pustaka, Jakarta (dengan nomor kode BP 1225), tebal 150 halaman. Dalam cetakan pertama novel itu tertera nama pengarang I Goesti Njoman P. Tisna, cetakan pertama diterbitkan tahun 1936, cetakan kedua tahun 1942, dan cetakan ketiga tahun 1948 tebal 84 halaman. Cetakan keempat terbit tahun 1952 dan cetakan kelima tahun 1965, tebal 150 halaman. Cetakan keenam terbit tahun 1978, cetakan ketujuh tahun 1983, dan cetakan kedelapan tahun 1986, tebal 100 halaman. Seluruh cetakan tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Tema novel ini berkaitan dengan hukum karma. Jika berbuat curang, orang itu akan dicurangi orang lain.

Teeuw mengatakan bahwa *Sukreni Gadis Bali* (1936), yang dicetak ulang sehabis perang, hampir serupa betul dengan *Ni Rawit*, baik tentang isi maupun tentang susunannya. Sukreni ialah seorang gadis yang dijual oleh Mak Propot kepada orang yang mengejar-ngejar perempuan sehingga dia jatuh ke dalam lembah kehinaan dan akhirnya, dia melarikan diri. Anaknya kemudian menjadi seorang penjahat yang terkenal dan mengalami kematiannya secara menyedihkan karena dibunuh bapaknya yang tidak pernah mengenalnya. Dalam novel ini pun terdapat pula lukisan-lukisan yang indah tentang suasana di Bali.

Dalam *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*, Ajip Rosidi menyatakan bahwa novel ini melukiskan kehidupan masyarakat Bali yang keras dan kejam. Seorang ibu yang hanya mementingkan keuntungan materi yang bakal diperolehnya secara tidak sadar telah menjual anak gadisnya sendiri. Kemalangan ini merupakan hukum karma terhadap tingkah lakunya pada masa yang lampau. Dalam novel ini pun terdapat kritikan pengarangnya yang tidak setuju kepada beberapa cara dan kepercayaan yang ketika itu masih hidup dalam masyarakat Bali. Pandji Tisna memang terkenal sebagai putra Bali yang mempunyai cita-cita hendak mengubah keadaan masyarakat Bali yang terbelakang dan menyedihkan.

Dalam *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, Yandianto menyatakan bahwa novel ini membicarakan soal karma dari kejadian baik dan buruk.

Jakob Sumardjo menyatakan bahwa *Sukreni Gadis Bali* memperlihatkan warna daerah yang menyatu dengan permasalahan yang digarapnya. Latar Bali dipergunakan secara integral dengan tema novelnya. Secara sosiologis, novel ini amat menarik karena memberikan gambaran kehidupan masyarakat Bali sekitar tahun 1930-an antara lain mengenai status orang Bali.

Pada tahun 1954 Pandji Tisna dan anaknya membuat film *Sukreni Gadis Bali*. Menurut Pandji Tisna, film itu banyak disensor orang-orang pusat. Orang-orang yang berada di sekitar Gubernur Sutedja waktu itu berusaha keras agar film itu dilarang. Penonton tidak dapat menikmati film itu sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Pandji Tisna.

Dalam novel ini kenyataan tersebut tersurat dalam perbuatan Men Negara yang memperkosa Ni Luh Sukreni, anak kandungnya. Selain itu, akibat perbuatannya itu harta bendanya hangus terbakar. Tokoh lain yang mendapat hukum karma adalah

I Gusti Made Tusan. Karena ketidaktahuannya, dia membunuh I Gustam, anak kandungnya, hasil kejahatannya memperkosa Ni Luh Sukreni. Jadi, siasat busuk Men Negara mendapat hukum karma dengan diperkosanya Ni Luh Sukreni (anaknya sendiri) oleh Mantri Polisi I Gusti Made Tusan. Kemudian, perbuatan jahat I Gusti Made Tusan yang memperkosa Ni Luh Sukreni, mendapat hukum karma dengan terbunuhnya I Gusti Made Tusan, oleh parang I Gustam, anaknya, yang tidak diketahuinya. Demikian juga halnya dengan I Gustam. Dia mati di tangan ayah kandungnya (Tusan) karena merampok.

Dalam novel ini yang diceritakan bukan hanya Ni Luh Sukreni. Jadi, bukan dia yang menjadi tokoh utamanya, melainkan Men Negara. Ni Luh Sukreni baru muncul pada pertengahan cerita dan sangat sedikit diceritakan. Di samping itu, dia tidak langsung terlibat dalam berbagai masalah yang terungkap dalam cerita.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam *Sukreni Gadis Bali* adalah Men Negara, I Gusti Made Tusan, Ni Luh Sukreni, Ida Gde Swamba, I Made Aseman, dan I Gustam merupakan tokoh-tokoh yang banyak memegang peranan, sedangkan I Negara, Ni Negari, I Gerundung, Pan Gumiarning, I Nyoman Raka, I Mudjana, I Sudiana, I Ketut Rai, Chatterjee, dan lain-lain adalah tokoh-tokoh komplementer yang peranannya tidak dapat diabaikan walau pemunculannya hanya sepintas.

Sutan Takdir Alisjahbana adalah pengarang Indonesia yang banyak berorientasi ke dunia Barat. Dia mengatakan bahwa otak Indonesia harus diasah menyamai otak Barat. Walaupun banyak ditentang orang, Sutan Takdir Alisjahbana tetap dengan pendiriannya itu. Sutan Takdir Alisjahbana lahir di Natal, Tapanuli, Sumatra Utara, tanggal 11 Februari 1908 dan meninggal tanggal 31 Juli 1993. Jenazahnya dimakamkan di sebuah bukit di sekitar Bogor.

Sutan Takdir Alisjahbana menempuh pendidikan dasar di HIS Bengkulu. Setelah tamat dari HIS, dia melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool* di Bukittinggi. Kemudian, dia pindah ke Lahat, lalu ke Muara Enim. Setelah menamatkan pendidikan di *Kweekschool*, dia melanjutkan sekolahnya ke Hogere *Kweekschool* (HKS) Bandung tahun 1925–1928. Pendidikan yang dijalaninya di Bandung itu adalah pendidikan guru. Tahun 1931 dia mengikuti pendidikan di *Hoofdacte Cursus Jakarta*, sejenis pendidikan guru, dan tamat tahun 1933. Tahun 1937 dia mengikuti kuliah di *Rechtshcogeschool* (Sekolah Hakim Tinggi) Jakarta dan tamat tahun 1942. Di samping itu, tahun 1940 dia mengikuti kuliah di Fakultas Sastra, *Universiteit van Indonesie*, program studi Ilmu Bahasa Umum, Filsafat Asia Timur dan tamat tahun 1942. Tahun 1979 Sutan Takdir Alisjahbana mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* untuk Ilmu Bahasa dari Universitas Indonesia dan tahun 1987 mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* untuk Ilmu Sastra dari Universiti Sains Malaysia.

Sutan Takdir Alisjahbana mulai bekerja sebagai guru sekolah dasar (*Hollandsch Inlandsche School*) di Palembang, Sumatra Selatan, tahun 1928–1929. Setelah dua tahun mengajar, tahun 1930 dia pindah ke Jakarta. Dia menjabat redaktur kepala pada Penerbit

Balai Pustaka dan pimpinan majalah *Pandji Poestaka* tahun 1930–1942. Tahun 1942–1945 dia bertugas sebagai penulis ahli dan anggota Komisi Bahasa Indonesia, Jakarta. Tahun 1945 –1950 menjabat Ketua Komisi Bahasa Indonesia. Dalam tahun-tahun itu, dia juga menjabat Ketua Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan. Kemudian, dia diangkat sebagai guru dan Direktur SMA Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan. Tahun 1946–1948 dia bertugas sebagai dosen di Universitas Indonesia untuk mata kuliah Bahasa Indonesia, Sastra, dan Sejarah Kebudayaan. Setelah mendirikan Universitas Nasional, dia menjabat rektor universitas itu. Di samping itu, dia menjabat guru besar luar biasa di Akademi Luar Negeri, Jakarta; guru besar di Universitas Andalas; guru besar di Akademi Jurnalistik; guru besar di University of Malaya, Kuala Lumpur; dosen di Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; dan dosen di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta.

Tahun 1933 Sutan Takdir Alisjahbana mendirikan dan menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* bersama-sama dengan Amir Hamzah dan Armijn Pane. Majalah ini menyuarakan pembaharuan sastra. Sutan Takdir Alisjahbana menampilkan beberapa tulisan yang berorientasi pada pendiriannya itu, yaitu pembaruan ala Barat.

Sutan Takdir Alisjahbana beragama Islam. Sampai akhir hayatnya dia telah beristri tiga kali. Tahun 1929 dia menikah dengan Raden Ajeng Rohani Daha. Dari pernikahannya itu, mereka memperoleh tiga orang anak, yaitu Samiati, Iskandar, dan Sofyan. Raden Ajeng Rohani Daha meninggal dunia tahun 1935. Tahun 1941 Sutan Takdir Alisjahbana menikah dengan Raden Roro Sugiarti. Dari pernikahan itu, mereka memperoleh dua orang anak, yaitu Mirta dan Sri Artaria. Raden Roro Sugiarti meninggal dunia tahun 1952 di Los Angeles. Tahun 1993 Sutan Takdir Alisjahbana menikah lagi dengan Dr. Margaret Axer di Bonn, Jerman Barat. Dari pernikahannya itu, mereka memperoleh anak empat orang, yaitu Tamalia, Marita, Marga, dan Mario. Karena mengusai berbagai bidang ilmu Sutan Takdir Alisjahbana banyak menulis tentang ilmu-ilmu itu.

Sutan Takdir Alisjahbana telah menulis novel yang berjudul *Tak Poetoes Diroendoeng Malang* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1929. Selain itu, novelnya yang lain ialah *Lajar Terkembang*. Dia juga menulis puisi, antara lain *Tebaran Mega*(kumpulan puisi) dan esai sastra, antara lain *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Tidak sedikit pula tulisannya yang berhubungan dengan masalah bahasa, seperti *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* dan *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Modern* (kumpulan karangan tentang bahasa Indonesia). Dia pun menulis masalah kebudayaan seperti tulisannya yang terdapat dalam *Polemik Kebudayaan* (Balai Pustaka, Edisi III, 1977) dan *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai* (Idayu, edisi II, 1977).

Salah satu karangannya yang menjadi pemicu terjadinya polemik pada tahun 1936 dimuat dalam buku kumpulan karangan yang disunting oleh Achdiat K. Mihardja dengan judul *Polemik Kebudayaan*. Selain itu, dia juga menulis masalah filsafat, seperti *Pembimbing ke Filsafat* (Dian Rakyat, 1945) dan *Kelakuan*

Manusia di Tengah-Tengah Alam Semesta (Dian Rakyat, 1983). Dalam masalah pendidikan, dia menulis *Museum Sebagai Alat Pendidikan* (Dian Rakyat, 1954). Dalam bidang seni dia menulis beberapa artikel, seperti "Perkembangan Seni Indonesia dan Kebudayaan yang sedang Tumbuh" (tidak diterbitkan). Dalam masalah sosial dia menulis "Pemandangan dalam Doenia Soerat Kabar" (dalam majalah *Pandji Poestaka*, Tahun. VII, 1930). Dalam masalah agama, dia menulis "Pembangunan Ekonomi dan Etik Ekonomi Islam" (dalam majalah *Ilmu dan Budaya*, Thn IV, No. 3, April 1982). Dia juga menulis artikel tentang sejarah, seperti artikelnya yang berjudul "Gandhi, Perlawanan Mengalah di India" (dalam majalah *Pandji Poestaka*", Tahun. VIII, No. 41, 1930).

Dalam perjalanan kariernya, dia lebih banyak menekuni bahasa dan sastra. Hal itu terlihat dari pendirian majalah *Poedjangga Baroe* tahun 1933 yang dipimpinnya sendiri. Majalah yang dipimpinnya itu memakai label "Majalah Kesoesastraan dan Bahasa serta Keboedayaan Oemoem". Dalam salah satu artikelnya Sutan Takdir Alisjahbana menyoroti kelemahan prosa Melayu lama, yang disamakannya dengan sungai yang telah dikuasai oleh manusia yang selalu tenang. Dia mengatakan bahwa "Permulaan cerita hampir sama sekaliannya. Jalan cerita itu pun kadang-kadang telah menurut semua model."

Dalam hal penulisan kreatif Sutan Takdir Alisjahbana memberikan arahan kepada pengarang pemula dengan mengatakan bahwa pengarang harus mengemukakan perasaannya sendiri, pikirannya sendiri, dan pemandangannya sendiri. Cara dia menyusun karangan itu pun hendaknya caranya sendiri, baik tentang memilih maupun tentang menyusun perkataan dan kalimat. Dari cuplikan pendapat Sutan Takdir Alisjahbana itu jelaslah bahwa betapa besar perhatian Sutan Takdir Alisjahbana terhadap bahasa dan sastra.

Berbagai pihak telah memberikan tanggapan terhadap peran Sutan Takdir Alisjahbana dalam memajukan dan mengembangkan kesusastraan di Indonesia. H. B. Jassin dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai I* (1985) secara tidak langsung mengakui kedudukan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai pemberi arah perkembangan kesusastraan Indonesia. Dikatakannya, bahwa apabila membicarakan Sutan Takdir Alisjahbana, pemimpin majalah *Poedjangga Baroe*, yang memberi arah pada perjalanan kesusastraan Indonesia pada umumnya, bukanlah maksud saya untuk menyelami dalam-dalam pandangan hidup dan cita-cita hidup sastrawan itu. Pamusuk mengatakan bahwa di samping sebagai sastrawan, Sutan Takdir Alisjahbana juga dikenal sebagai pemikir, dalam hal ini pemikir kebudayaan. Sebagai pemikir kebudayaan, Sutan Takdir Alisjahbana terkenal sebagai pemikir yang kontroversial. Kontroversial dalam arti pikiran-pikiran Sutan Takdir Alisjahbana sering tidak diterima umum atau malahan bertentangan dengan pendapat umum yang berlaku.

Berikut ini sejumlah karya Sutan Takdir Alisjahbana.

1. *Tak Putus Dirundung Malang* (novel), diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka tahun 1929 dan edisi ke-10 dicetak oleh Dian Rakyat tahun 1989.
2. *Dian yang Tak Koendjoeng Padam* (novel) diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1932,

dan edisi ke-10 dicetak oleh Dian Rakyat tahun 1989.

3. *Lajar Terkembang* (novel) diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 1937, dan edisi ke-20 dicetak oleh Balai Pustaka tahun 1990.
4. *Anak Perawan di Sarang Penjamoen* (novel) diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1940, dan edisi ke-10 dicetak oleh Dian Rakyat tahun 1989.
5. *Tebaran Mega* (kumpulan puisi) diterbitkan oleh Pustaka Rakyat tahun 1935 dan dicetak ulang tahun 1963.
6. *Poeisi Lama* (kumpulan dan komentar tentang puisi Indonesia Klasik) diterbitkan oleh Dian Rakyat tahun 1946, dan edisi ke-6 oleh Dian Rakyat tahun 1975.
7. *Puisi Baru* (kumpulan dan komentar tentang puisi Indonesia modern) diterbitkan oleh Dian Rakyat, Jakarta, tahun 1946, dan edisi ke-7 oleh Dian Rakyat tahun 1975.
8. *Grotta Azzura, Kisah Tjinta dan Tjita* (novel) diterbitkan oleh Dian Rakyat tahun 1970 dan edisi ke-3 oleh Dian Rakyat tahun 1990.
9. *Kalah dan Menang* (novel) tahun 1978.
10. *Lagu Pemacu Ombak* (kumpulan puisi) tahun 1978.

Keterlibatan Sutan Takdir Alisjahbana dalam organisasi profesi international antara lain sebagai (1) anggota *Committee of Directors of the International Federation of Philosophical Societies* di Brussel (1954–1959), (2) anggota *Societe de Linguistique du Paris* (1951–1994), dan (3) anggota *World Futures Studies Federation*, Roma (1974–1994), dan (4) anggota kehormatan *Koninklijk Institute voor Taal-Land-en Volkenkunde* (KITLV) Belanda (1976–1994).

Sutan Takdir Alisjahbana mendapat anugerah dari Kaisar Jepang *The Order of Sacred Treasure, Gold and Scheer* untuk karyanya *Kalah dan Menang*.

Taufiq Ismali penyair yang dikenal luas sebagai tokoh sastrawan Angkatan '66 ini lahir di Bukittinggi 25 Juni 1935 dan dibesarkan di Pekalongan. Ayahnya adalah seorang ulama Muhammadiyah terkemuka, K. H. Abdul Gaffar Ismail, dan ibunya, Tinur Muhammad Nur. Dengan latar belakang keluarga seperti itulah Taufiq dikenal sebagai penyair yang bernafaskan keagamaan.


Dokumentasi Pusat Bahasa

Taufiq adalah anak sulung dari tiga bersaudara, adiknya bernama Ida Ismail dan Rahmat Ismail. Dari perkawinannya dengan Esiyati Yatim, Taufiq dikarunia putra tunggal Bram Ismail, M. B. A. yang bekerja di PT Unilever, melanjutkan karier ayahnya yang juga pernah bekerja di perusahaan Amerika Serikat itu selama 12 tahun sejak tahun 1978.

Pendidikan yang ditempuhnya diawali di sekolah rakyat di Solo dan ditamatkan di Sekolah Rakyat Muhammadiyah Ngupasan, Yogyakarta, tahun 1948. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan ke SMP I Bukittinggi dan tamat tahun 1952. Selanjutnya,

dia menempuh pendidikan SMA di Bogor yang ditamatkannya di SMA Negeri Pekalongan tahun 1956. Dia juga dikirim untuk belajar dalam rangka pertukaran pelajar di *White Fish Bay High School*, Milwakee, Wisconsin, Amerika Serikat tahun 1957. Selepas itu, dia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Universitas Indonesia, Bogor tahun 1957–1963 sampai memperoleh gelar dokter hewan. Dia juga menempuh pendidikan non-gelar seperti di *School of Letters International Writing Program, University of Iowa*, tahun 1971–1972 dan tahun 1991–1992. Tahun 1993 Taufiq belajar di Mesir pada *Faculty of Language and Literature America University in Cairo*.

Taufiq Ismail pernah menjadi asisten dosen untuk mata kuliah Manajemen Peternakan di almamaternya tahun 1961–1964 dan dipecat gara-gara ikut menandatangani Manifes Kebudayaan yang membatalkan kepergiannya ke Amerika Serikat untuk studi lanjutan dalam Manajemen Peternakan di Florida. Pada tahun 1962 dia menjadi guru Ilmu Pengantar Peternakan di Pesantren Darul Fallah, Ciampelas, Bogor. Pada tahun 1963–1965 dia mengajarkan Bahasa Inggris di SMA Regina Pacis dan SKP Pamekar, Bogor.

Taufiq selagi masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa telah terlibat dalam organisasi pelajar dan kemahasiswaan, yakni Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Keterlibatannya dalam organisasi yang antikomunis itu menjadikan Taufiq menghadapi masalah pada masa akhir Orde Lama. Kariernya untuk menjadi dosen dan peneliti di almamaternya terputus. Dia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Universitas Indonesia tahun 1960–1961. Kemudian, pada tahun 1961–1963 dia menjadi Ketua II Dewan Mahasiswa, Universitas Indonesia.

Pengalamannya memimpin organisasi mahasiswa memberinya bekal untuk terus berkiprah dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Dia ikut mendirikan Dewan Kesenian Jakarta dan pernah menjadi sekretaris dewan tersebut pada masa kepemimpinan Trisno Sumardjo hingga Umar Kayam pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Dia pernah juga menjabat Direktur Taman Ismail Marzuki dan Rektor LPKJ. Selain itu, dia pernah menjadi Ketua Yayasan Bina Antar Budaya yang mengelola penyelenggaraan pertukaran pelajar antarbangsa yang sejak 1957 hingga 1998 telah mengirimkan 1. 700 siswa Indonesia kelima belas negara dan menerima 1. 600 siswa Asia di Indonesia. Untuk urusan itu, Taufiq pernah menjadi anggota *Board of Trustee AFSIS* di New York tahun 1974–1976 dan menjadi siswa pertama dari Indonesia untuk program tersebut. Setelah tidak menjadi Direktur LPKJ, Taufiq bekerja di PT Unilever dan menjabat Manajer Hubungan Luar PT Unilever tersebut hingga memperoleh pensiun tahun 1990.

Pada tahun 1966, bersama-sama dengan Mochtar Lubis, P. K. Oyong, Zaini, dan Arif Budiman, Taufik mendirikan majalah sastra bulanan *Horison*. Sampai sekarang (2004) Taufik masih ikut mengendalikan majalah yang kegiatannya sudah merambah ke sekolah-sekolah dalam bentuk temu siswa dengan sastrawan yang disebut SBSB (Siswa Bertanya Sastrawan Bicara) di berbagai kota besar di Indonesia.

Kariernya sebagai penyair berawal ketika dia menulis puisi-puisi demonstrasi yang terkumpul dalam *Tirani dan Benteng* tahun 1966. Dia dikenal sebagai penyair partisan dalam aksi demonstrasi mahasiswa tahun 1966 itu dalam kapasitasnya sebagai wartawan harian *Kami*. Pada tahun 1970 terbit kumpulan *Puisi-Puisi Sepi* yang disusul kemudian tahun 1972 dengan *Buku Tamu Musium Perjuangan*. Dia menulis puisi anak-anak dan menghasilkan buku kumpulan puisi *Kenalkan Saya Hewan* yang terbit tahun 1973 dan diterbitkan ulang oleh Aries Lima tahun 1976. Pada tahun 1974 terbit kumpulan puisinya yang berjudul *Ladang Jagung* oleh Pustaka Jaya. Tahun 1990 terbit kumpulan puisinya untuk buklet baca puisi di lembar judul *Puisi-Puisi Langit* oleh Yayasan Ananda. Yayasan ini juga menerbitkan ulang gabungan *Tirani dan Benteng* dengan kata pengantar Kuntowijoyo tahun 1993. Ketika Indonesia mengalami krisis multidimensi yang berakhir dengan jatuhnya pemerintahan Orde Baru, Taufiq menulis puisi yang mengungkapkan situasi zaman yang bersangkutan dan mengumpulkannya dalam buku kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* tahun 1998 yang diterbitkan Yayasan Ananda.

Karya Taufiq yang lain berupa kumpulan tulisan artikel dan esai sastra yang dikerjakannya bersama dengan DS Moeljanto di bawah judul *Prahara Budaya* (Mizan, 1995). Kumpulan artikel sastra tersebut menghimpun perbenturan dan perdebatan seputar sastra pada masa dominasi politik dan budaya Lekra pada paruh pertama dasawarsa 1960-an. Dia juga menjadi editor bersama Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, Amri Yahya, dan Agus Dermawan untuk buku kumpulan puisi dan reproduksi lukisan dalam dua bahasa dengan judul *Ketika Kata, Ketika Warna* yang diterbitkan Yayasan Ananda tahun 1995. Pada tahun 1995 itu juga bersama L. K. Ara dan Hasyim K. S. dia menjadi editor antologi sastra Aceh di bawah judul *Seulawah*–antologi sastra Aceh yang diterbitkan Yayasan Nusantara bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Khusus Istimewa Aceh (kini Nanggroe Aceh Darussalam). Bersama Hamid Jabbar, Herry Dim, Agus R. Sarjono, Joni Ariadinata, Jamal D. Rahman, Cecep Syamsul Hari, dan Moch. Wan Anwar, dia menjadi editor buku *Dari Fansuri ke Handayani*, sebuah antologi karya sastra Indonesia yang melintasi beberapa abad.

Dalam bidang penerjemahan, Taufiq ikut bersama Ali Audah dan Gunawan Muhammad menerjemahkan karya Iqbal *The Reconstruction of Religius Thought in Islam* yang diterbitkan Tintamas tahun 1964. Dengan dana dari Fullbright, Taufiq telah menerjemahkan puisi-puisi penyair Amerika dalam rentang waktu 150 tahun setebal 850 halaman di bawah judul "Rerumputan Dedaunan". Antologi karya terjemahan ini tidak dapat diterbitkan karena persoalan hak cipta yang tidak dapat diselesaikan.

Taufiq beberapa kali memenuhi undangan Festival Sastra dari 24 kota Asia, Amerika, Australia, Eropa, dan Afrika sejak tahun 1970. Kegiatan tersebut menjadikan puisi-puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, dan Cina. Undangan baca puisi di dalam negeri diterima juga dari beberapa kota di Indonesia, seperti Banda Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Nusa Tenggara Barat, Makassar, Menado, dan kota-kota di Jawa.

Jerih payahnya dalam dunia sastra telah menjadikannya penerima berbagai penghargaan, baik dari luar maupun dari dalam negeri. Anugerah Seni dari Pemeritah RI diterimanya tahun 1970. Penghargaan dari Pusat Bahasa diterimanya tahun 1994 yang kemudian membawanya untuk menerima *Sea Write Award* dari Kerajaan Thailand pada tahun itu juga. Pada tahun 1999 dia memperoleh penghargaan dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara 1999 di Negeri Johor, Malasyia. Sampai tahun 2003 dia menjadi juri tetap dalam penilaian karya sastra yang dikelola Pusat Bahasa. Puncak penghargaan yang diterimanya adalah anugerah Dr. Honoris Causa dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2003.

Posisi Taufiq dalam perkembangan sastra Indonesia begitu penting. Dia menjadi tokoh utama Angkatan '66 yang dipopulerkan H. B. Jassin dengan puisi-puisi dalam *Tirani dan Benteng*. H. B. Jassin (1967:140) menyatakan bahwa Taufiq setara dengan Rendra. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pada Taufiq bersatu fantasi dan pemikiran, ide dan fakta dalam bentuk bahasa dan gaya yang estetis.

Teeuw (1989:144) menegaskan bahwa Taufiq Ismail itu di samping penyair nyanyi sunyi, tetapi juga penyair yang membutuhkan pendengar karena padanya ada pesan yang didasarkan pada keyakinan agama Islam yang kuat dan sekaligus sebagai orang yang selalu melibatkan dirinya dengan sungguh-sungguh kepada masalah sosial politik pada masanya.

Kuntowijoyo dalam pengantar buku Taufiq yang berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* menyatakan bahwa Taufiq Ismail adalah penyair yang sangat peka dengan sejarah karena riwayat hidup pribadinya memang sarat dengan pengalaman sejarah dan menunjukkan keterlibatan penuh di dalamnya.

Suminto A. Sayuti dalam pidato pada pengantarnya penganugerahan gelar Dr. Honoris Causa untuk Taufiq Ismail menyatakan bahwa di antara para sastrawan yang prihatin atas situasi dan kondisi pengajaran sastra di Indonesia adalah Taufiq Ismail. Dialah yang menggebrak khalayak pecinta sastra Indonesia melalui penelitiannya yang dirumuskannya dalam pertanyaan "Benarkah Bangsa Kita telah Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis?" Suminto lebih lanjut menegaskan "Drh. Taufiq Ismail layak dianugerahi doktor honoris causa di bidang pendidikan sastra karena yang bersangkutan telah menunjukkan jasanya yang begitu besar di bidang kebudayaan, khususnya dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia, di samping yang bersangkutan juga memenuhi syarat sebagaimana dituntut oleh peraturan perundang-undangan tentang penganugerahan gelar kehormatan di negeri ini".

Dalam kapasitas itu Taufiq juga sebagai salah seorang anggota Badan Pertimbangan Bahasa. Pikiran-pikirannya banyak dimanfaatkan untuk keperluan pembinaan sastra. Dia juga menjadi konsultan Balai Pustaka yang telah diembannya beberapa tahun lalu sambil terus memimpin majalah *Horison* hingga sekarang (tahun 2003).

Titie Said Sadikun adalah cerpenis wanita Indonesia yang sangat produktif. Sebagai pengarang cerpen, namanya mulai dikenal tahun 1960-an bersamaan dengan pengarang wanita lainnya,

seperti Titis Basino, Mariane Katoppo, S. Tjahjaningsih, dan Sugiarti Siswadi.

Nama aslinya ketika masih kecil adalah Sitti Raya. Dia lahir di desa Kauman, Bojonegoro, Jawa Timur, tanggal 11 Juli 1935. Dia memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar tahun 1948 di Bojonegoro. Setelah lulus, dia melanjutkan pendidikannya ke SMP tahun 1955 juga di kota Bojonegoro. Setelah menamatkan SMA tahun 1959 di kota Malang, dia pindah ke Jakarta dan melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Sastra, Jurusan Purbakala, Universitas Indonesia, tetapi tidak tamat.

Titie semula memilih dunia jurnalistik sebagai lahan pekerjaannya. Dia pernah bekerja sebagai redaktur majalah mingguan *Hidup* (1957–1959) di Malang. Setelah majalah ini tidak terbit lagi, dia bekerja di majalah *Wanita* (1959–1960). Dia juga pernah menjabat anggota DPRD dari fraksi Golkar di Bali. Sekembalinya dari Bali, dia bersama-sama dengan Drs. Lukman Umar mendirikan majalah *Kartini* dan dia menjabat pemimpin redaksi (1973). Tahun 1973–1980 dia bertugas sebagai staf ahli majalah *Putri Indonesia* dan *Ananda*. Dia keluar dari majalah *Kartini* dan bersama dengan adiknya, Dra. Lies Said, mendirikan majalah *Famili (1981)*. Tahun 1993 dia menjabat penanggung jawab Kelompok Kerja Peranan Wanita dalam kepengurusan Persatuan Wartawan Indonesia Pusat.

Titie yang beragama Islam ini berasal dari keluarga yang gemar menulis. Ibunya bernama Hastuti Suwanti dan ayahnya bernama Muhammad Said, seorang guru, tentara, dan penulis di zaman Belanda. Sejak kecil, dia sudah dilatih menulis oleh ayahnya. Titie menikah dengan Drs. H. Sadikun Sugihwaras tahun 1958 dan mereka dikarunia empat orang anak, yaitu (1) Dita Duhita Hayuningtyas, (2) Yudo Dwinanda Pria Adi, (3) Okky Trinanda Musyakti, dan (4) Eddy Caturnanda Luhurbudi.

Kehadirannya dalam dunia kesusastraan Indonesia menarik perhatian para kritikus sastra. H. B. Jassin (1967:73) mengemukakan bahwa Titie memberikan kesan yang jauh lebih dewasa jika dibandingkan dengan pengarang wanita lainnya. Dia bercerita sewajarnya dan latar yang digambarkannya tidak terasa canggung. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita pendeknya itu adalah manusia-manusia yang menghadapi hidup dengan penuh kesadaran, menegakkan keadilan dan kebenaran, serta menjaga martabat dan harga diri manusia.

Ajip Rosidi dalam buku *Cerita Pendek Indonesia* memuji-muji Titie sebagai seorang cerpenis yang sangat terampil dan rajin melukiskan dan memotret panorama Indonesia. Tampaknya kegemarannya ini dilandasi oleh latar belakang keluarganya yang berasal dari keluarga perintis kemerdekaan dan pernah dibuang ke Boven Digul. Selain itu, tulisannya juga dilandasi oleh latar belakang pendidikan dan pekerjaannya. Kedua pendapat yang dikemukakan oleh H. B. Jassin dan Ajip Rosidi tersebut setidaktidaknya telah mengukuhkan Titie sebagai cerpenis wanita yang perlu diperhitungkan dalam kesusastraan Indonesia.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Yudhistira dan Korrie Layun Rampan (*Merdeka*, Rabu, 3 Juni 1981, Tahun XXXV, No. (182) menyatakan bahwa Titie Said adalah pengarang yang produktif, antara lain dia berhasil menulis *Lembah Duka* (1975) dan *Jangan Ambil Nyawaku* (1976) yang sudah difilmkan

Ketertarikannya terhadap sastra dimulai sejak dia duduk di bangku SMP. Ketika itu, dia menulis puisi-puisi cengeng yang dimuat dalam majalah *Brawijaya*. Karena merasa tidak sukses dengan menulis puisi, dia beralih menulis cerpen. Cerpen-cerpennya itu pertama-tama dipublikasikan dalam berbagai majalah, antara lain dalam majalah *Roman, Widjaja, Indonesia, Berita Minggu, Star Weekly, Varia*, dan *Sastra*. Kemudian, cerpen-cerpen tersebut diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul *Perdjuangan dan Hati Perempuan* (Nusantara,1962).

Buku *Perdjuangan dan Hati Perempuan* berisi dua belas cerpen, yaitu (1) "Hidup dan Pertempuran", (2) "Orang-Orang Buangan", (3) "Daerah Perbatasan", (4) "Kawin", (5) "Buku Harian Seorang Gila", (6) "Dokter Tanti, (7) "Maira", (8) "Di Atas Bumi", (9) "Angin Daun Cemara", (10) "Menanti Putusan Hakim", (11) "Kepongor", dan (12) "Kelimutu".

Sejak tahun 1973 Titie Said Sadikun mulai menulis novel. Dalam menulis novel, dia memanfaatkan profesinya sebagai wartawan. Dia langsung mewawancarai tokoh ceritanya. Salah satu novelnya, *Jangan Ambil Nyawaku* (1976), diterbitkan oleh Variasi Jaya-Kartini, Jakarta yang ditulisnya setelah dia mewawancarai tokoh utamanya seorang wanita yang sedang terbaring sakit kanker di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Titie juga mewawancarai dokter ahli kanker di rumah sakit yang sama selama sebulan. Novelnya itu sudah difilmkan oleh Syumanjaya dan diedarkan oleh PT Garuda Film. Begitu juga dengan novelnya *Lembah Duka* (1975) diterbitkan oleh Team Group, Jakarta, bercerita tentang seorang ibu yang terpaksa menjadi pelacur untuk membiayai anaknya yang sedang menjalani cuci darah karena menderita penyakit ginjal. Karena seringnya Titie menulis cerita tentang penyakit, dia dijuluki pengarang spesialis penyakit.

Novel-novel Titie Said yang lain adalah *Fatima* (Alam Budaya, Jakarta: 1981), *Bayang-Bayang Kehidupan* (Alam Budaya, Jakarta: 1982), *Langit Hitam di Atas Ambarawa* (Media Guna, Jakarta: 1983), dan *Selamat Tinggal Jeanette* (Alam Budaya, Jakarta: 1986).

Tifa Sastra adalah nama majalah yang memuat banyak karya sastra dan diterbitkan pertama kali bulan Maret 1972. Majalah ini diterbitkan oleh Penerbit Biro Majalah Senat Mahasiswa FSUI dengan alamat Gang Kembang III, Nomor 42, Jakarta. Jenis penerbitannya adalah majalah kebudayaan dan sastra.

Alamat redaksi majalah *Tifa Sastra* adalah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Rawamangun, Jakarta Timur, Kotak Pos 247 dengan pemimpin redaksinya Pamusuk Eneste dan Howrius Da Cosba, sedangkan staf redaksi Pardoman Pandjaitan, H. B. Poedjianto, Amin Subarkah, Iman Hilman, dan Bambang Widjianto, sekretaris redaksi Rati Ide Faiza dan pembantu umum J. R. Chaniago dan Fauzi Abdullah.

Majalah *Tifa Sastra* ini mempunyai motto "mengutamakan kebebasan berpendapat bagi warganya." Sehubungan dengan motto tersebut, pembaca sasarannya adalah para mahasiswa, masyarakat umum, dan pencipta sastra.

Majalah *Tifa Sastra* ini diterbitkan setiap bulan dengan tiras penerbitan sekitar 3. 000 eksemplar. Ukuran majalah ini 29 x 20,5 cm. Jenis kertas yang dipakai adalah kertas HVS. Harganya per eksemplar Rp2,50.

Walaupun tidak memiliki ruang khusus kesusastraan atau kebudayaan, majalah ini memuat jenis karya sastra, seperti puisi, kritik dan esai. Selain itu, majalah ini memiliki ruang khusus "Surat Pembaca". Surat Pembaca ini hanya berasal dari satu kota, yaitu Jakarta. Jenis karangan yang dimuat, selain puisi dan kritik esai, adalah artikel seni dan film, biografi pengarang, sastra bandingan, dan tinjauan buku. Penyebarluasan majalah *Tifa Sastra* ini hanya bersifat lokal sehingga agen majalah ini hanya di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta Timur.

Pembaca sasarannya adalah masyarakat pecinta sastra dan khalayak umum serta para mahasiswa fakultas sastra. Karya sastra yang dimuat dalam majalah ini hanya puisi, antara lain (1) "Balada Empu Sedah", (2) "Berdua Bersampan", (3) "Berdua Malam-Malam", (4) "Embun", (5) "Malam" karya Piek Ardijanto Soepriyadi" (No. 22, Tahun III, April 1974), (6) "Kubakar Cintaku", (7) "Membayang Besiku Warna di Angkasa", (8) "Menyingkap Wajah Mimpi, Percakapan pada Sunyi", (9) "Senja Hari Bukit Dagi", dan (10) "Tentu Anginlah yang Menyembunyikan Wajah Kasihku" karya Emha Ainun Nadjib" (No. 25, Tahun III, Juli–September 1974), (11) "Jalan Layang", (12) "Malam Kental", (13) "Mentari Senja Kala", (14) "Prambanan I", (15) "Prambanan II–III", (16) "Sajak" Linus Suryadi A. G. " (No, 26, Tahun III, Oktober–Desember 1974), (17) "Rambutku yang Lepas", (18) "Sajak tentang Perempuan yang Berdatangan ke Rinduku" karya Joss Sarhadi (No. 28, Tahun IV, Maret–April 1975). Selain itu, T. Mulya Lubis", (Tahun IV, Agustus–Desember 1975 dan puisi-puisi perdamaian oleh Ruminten Harahap (No. 37, Tahun V, Juni 1976).

Majalah ini lebih banyak memuat kritik dan esai, antara lain (1) "Ballada Kasan dan Fatima: Pembicaran Cerpen" oleh H. B. Jassin (No. 4, Tahun I, Juni 1972), (2) "Pentingnya Penulisan Biografi Pengarang" oleh Fauzi, S. H. (No. 4, Tahun I, Juni 1972), (3) "Dialog Lewat: Dingin Tak Tercatat-nya: Goenawan Mohamad" oleh Utjen Djusen Ranabrata (No. 6, Tahun I, Agustus 1972), (4) "Mengenang Pengarang Bali: Nyoman Rasta Sindhu" oleh Pamusuk Eneste (No. 7, Tahun I, September–Oktober 1972), (5) "Kreativitas dalam Puisi" oleh Utjen Djusen Ranabrata, (6) "Menuju Sastra Bandingan" oleh Riga, (7) "Sejarah Kesusastraan dan Penulisannya" oleh J. R. Chaniago, (8) "Kesusastraan Indonesia di Mata Subagio Sastrowardoyo", (9) "Stilistik dan Karya Sastra Tito Soewojo" oleh Siti Adiprigadari, (10) "Pentingnya Ikhtisar Sastra Daerah" oleh Drs. Halum Siahaan, (11) "Tiga Hari di Dunianya Trisno Sumardjo (Sebuah Penyajian yang Gagal)" oleh Riris K. Toha Sarumpaet, (12) "Sutardji Calzoum Bachri: Penyair atau Dukun?" oleh Putu Arya Tirtawirya, (13) "Katanya Sutardji dan Metode Praktis" oleh A. Fuad Salim, (14) "Sebuah Potret Lama: Gerson Poyk" oleh Putu Arya Tirtawirya, (15) "Rayani Lubis yang Konsisten" oleh Linus Suryadi A. G. (16) "Kritikus dan Pengarang Dua dalam Satu Napas" oleh Gde Sukara, (17) "Unsur Virtuoso dalam Puisi" oleh Linus Suryadi A. G. , (18) "*Aduh*-nya Putu Wijaya" oleh H. B. Poedjianto, (18) Sajak-Sajak Parera 1922" oleh Rusli Marzuki Saria, (20) "Kronik, Wildan Yatim: Pengalaman dan Pemikiran dalam Mencipta", (21) "Humanisme Universil Realisme Sosial" oleh Dinullah Rayes, (21) "Daerah Perbatasan: Penjinakan Kader Intelektual dalam Puisi" oleh Linus Suryadi

A. G. , (22) "Tentang Sajak Emha Ainun Nadjib", (23) "Sajak tentang Sajak" oleh Utjen Djusen Ranabrata, (24) "Goenawan Mohammad: Mengendor? Sekilas tentang Interlude Sesudah Parikesit buat Goenawan Mohammad" oleh Ignes Kleden, (25) "Badan Koordinasi Sastrawan Indonesia oleh Ayatrohaedi, (26) "Apresiasi Puisi" oleh Linus Suryadi A. G. , (27) "Sekali-kali Kesimpangsiuran dalam Kritik Sastra Kita" oleh Emha Ainun Nadjib, (28) "Makna Puisi untuk Kehidupan Kita Dewasa Ini" oleh M. S. Hutagalung, (29) "Kesusastraan Tidak harus Menjadi Cermin Keadaan Masyarakat" oleh Ignes Kleden, (30) "Sekali Lagi tentang Pengarang Sastrawan Indonesia" oleh Dami N. Toda, (31) "Pertanyaan untuk Puisi Kontemporer " oleh Sumardi, (32) "Catatan untuk Emha Ainun Nadjib" oleh M. S. Hutagalung, (33) "Proses Kreatif: Kelahiran Sebuah Puisi", (34) "Diskusi Berisi Cerpen: Apa yang Kau Cari" oleh T. Mulya Lubis, (35) "Analis Puisi: Perjalanan Terakhir" oleh Made Sukada, (36) "Sebuah Sajak Ibarat Sebatang Rokok" oleh Putu Arya Tirtawirya, (37) "Karya Sastra dalam Kehidupan Agama" oleh John Titaley, (38) "Penyair-Penyair, Sudahkah Anda Memilih Peran Sebagai Penyaksi Mata Zaman" oleh Dami N. Toda, (39) "Manifes Kebudayaan" oleh Wiratmo Sukito, (40) Perkembangan Seting dalam Novel Indonesia" oleh Jakob Sumardjo, (41) "Catatan Kritik Sastra Sekitar Penciptaan Novel 1970-an" oleh Dami dan Abdul Hadi W. M. , (42) "Kejujuran yang Kurang Mujur" anonim, (43) "Sebuah Impian dari Konflik Sosial" anonim, dan (44) "Satire" oleh Mochtar Lubis.

Toelis Soetan Sati adalah sastrawan yang lahir tahun 1898 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Dia meninggal tanggal 16 April 1942 dalam usia yang relatif masih muda (44 tahun), pada saat anaknya masih mendambakan kasih sayangnya. Dia penganut agama Islam yang teguh, seperti tercermin dalam karya-karyanya.

Toelis Soetan Sati menikah dua kali. Istrinya yang pertama telah melahirkan seorang putra, bernama Sofyan. Akan tetapi, dalam usia yang masih muda, tahun 1944, dua tahun setelah Toelis Sutan Sati meninggal, anak itu meninggal dunia. Dengan istrinya yang kedua, Djuz'ah, Toelis Sutan Sati menikah pada tahun 1930. Djuz'ah meninggal tahun 1955 dan mereka dikaruniai seorang putri, bernama Erawati.

Toelis Sutan Sati menempuh pendidikan pertama di *Volkschool* (sekolah rakyat), kemudian *Normaalschool* (sekolah pendidikan guru), dan terakhir *Kweekschool* (sekolah guru bantu). Dengan bekal pendidikan itu, mula-mula dia bekerja sebagai guru *Volkschool*, setingkat sekolah rakyat, 1914–1917. Setelah itu, dia beralih profesi, sebagai pegawai Balai Pustaka.

Di Balai Pustaka mula-mula dia bekerja sebagai pembantu korektor (1920), kemudian menjadi korektor (1920–1924). Selanjutnya, dia diangkat sebagai redaktur (1930–1938) dan akhirnya sampai pada jabatan pemimpin redaksi. Tahun 1940 Toelis Sutan Sati pensiun dari pekerjaannya. Dua tahun setelah pensiun, Toelis Sutan Sati meninggal dunia.

Bekerja di Balai Pustaka bagi Toelis Sutan Sati merupakan langkah awal yang sesuai dengan hati nuraninya. Pengalaman bekerja di Balai Pustaka itu rupanya berpe-

ngaruh pada profesi kepengarangannya. Dalam dunia kesusastraan, Toelis Sutan Sati tercatat sebagai salah seorang pengarang dari Angkatan 1920-an atau pengarang Balai Pustaka, seangkatan dengan Nur Sutan Iskandar, Abas Sutan Pamuncak Nan Sati, dan lain-lain (Teeuw, 1959). Sebagai sastrawan, dia telah menulis berbagai jenis karya sastra, baik karya asli maupun saduran dari cerita daerah maupun terjemahan dari bahasa asing.

Teeuw berpendapat bahwa karya Toelis Sutan Sati memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu tentang penggambaran dunia Minangkabau, baik dari segi latar, maupun dari segi tokohnya. Latar budaya masyarakat Minangkabau dilukiskannya secara kental, seperti yang terdapat dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*. Tokoh Midun, Kacak, dan Tuanku Laras menurut istri Toelis Soetan Sati, Djuz'ah, adalah gambaran tokoh-tokoh yang ada saat itu dalam masyarakat Minangkabau. Djuz'ah mendengar keterangan itu dari Toelis Sutan Sati, selain dari masyarakat di kampungnya. Sifat-sifat tokoh itu menggambarkan sifat tokoh yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Karena lukisan masyarakat Minangkabau yang sangat kental, Teeuw berpendapat bahwa itulah yang bernilai dalam novel itu.

Karyanya ada yang berbentuk sajak, cerita pendek, novel, dan saduran dari bahasa daerah dan asing. Tiga puisinya berjudul "Koerban Malaise", "Sjair Oenggas Bertoeah", dan "Selamat Hari Raja Aidil Fitri" dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* (1931, 1932, dan 1933). Bahasa yang digunakan dalam puisi itu sangat sederhana. Isinya berupa nasihat. Cerita pendek yang ditulisnya berjudul "Hilang Akal Baroe Tawakal", "Tjintjin Hikmat", "Dekat Lebaran", "Hoekoeman Toehan", "Karena Budi", "Penipoe jang Litjin", "Salah Tampa", "Salah Mengerti", "Kita Seasal dan Sebangsa Boekan?", "Karena Tjemboeroe", dan "Pertjobaan Tjinta". Semua cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* (1933–1936). Seperti tema sajaknya, tema cerita pendeknya juga berupa nasihat. Novelnya berjudul *Sengsara Membawa Nikmat* (Balai Pustaka, 1928), *Tak Disangka* (Balai Pustaka, 1929), *Memutuskan Pertalian* (Balai Pustaka, 1932), dan *Tidak Membalas Guna* (Balai Pustaka, 1932). Dalam keempat novel itu tercermin latar budaya Minangkabau, terutama dalam novel yang disebutkan pertama dan kedua. Tayangan sinetron di televisi "**Sengsara Membawa Nikmat**" telah mengangkat nama Toelis Sutan Sati ke kalangan yang lebih luas.

Toelis Sutan Sati juga menerjemahkan dan menyadur berbagai cerita. Terjemahannya berasal dari cerita rakyat Minangkabau yang berjudul *Si Oembut Moeda* (Balai Pustaka, 1930) dan *Sabai Nan Aloeih* (Balai Pustaka, 1929). Saduran yang dihasilkannya berasal dari karangan F. D. J. Pangemanan berjudul *Syair Rosina* (Balai Pustaka, 1933) dan dari cerita Parsi berjudul *Sjair Sitti Marhoemah jang Saleh* (Balai Pustaka, 1930). Semua karya Toelis Sutan Sati telah dibicarakan Anita K. Rustapa dalam bukunya berjudul *Dunia Kepengarangan Toelis Soetan Sati dan Analisis Karyanya* (Chandra Pratama, 1997). Anita berpendapat bahwa pesan pengarang dalam karya-karyanya sangat jelas. Hampir semua pesannya mengandung nilai didik, baik dalam puisi, cerpen, maupun novel. Pada umumnya nilai didik

itu diwujudkan dalam cerita yang mengandung nilai moral bahwa yang baik akan mendapat ganjaran dan yang buruk akan mendapat hukuman.

Toha Mohtar adalah sastrawan yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *Pulang*. Penggunaan nama samaran dalam karangannya merupakan salah satu ciri Toha Mohtar yang kurang senang terhadap publikasi. Nama samaran yang sering digunakan dalam kaya sastranya, antara lain, Badarijah U. P. (nama kakak perempuannya), Matulessy, M. Lessy, Tati Mohtar, Elly, Gutomo, Wahyudi, dan Ridwan.

Toha Mohtar, lahir tanggal 17 September 1926 di Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur. Dia anak kedua dari seorang ayah yang berprofesi sebagai penghulu. Toha Mohtar menikah dengan Tjitjih Sudarsih, seorang janda yang berasal dari Tasikmalaya tahun 1955. Dari perkawinannya itu, mereka dikaruniai tiga orang anak, Elly Taswelli, Sasongko Dumadi, dan Tomang Suselo. Mereka juga memiliki seorang anak angkat yang bernama Gutomo.

Sebagai pengarang, dia mulai menulis tahun 1947 sampai dengan tahun 1992. Pada masa tuanya, Toha Mohtar menderita penyakit paru-paru. Dia meninggal tanggal 17 Mei 1992 di Rumah Sakit Mitra, Jakarta. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Melaka, Jakarta. Semasa hidupnya, Toha Mohtar memeluk agama Islam. Sifatnya yang humoris banyak mewarnai karya-karyanya.

Toha Mohtar hanya sempat mengenyam pendidikan sampai kelas dua SMA pada tahun 1947. Tahun 1950 dia pindah ke Jakarta dan memulai hidupnya dari awal yang pahit. Sebelum menekuni profesinya sebagai sastrawan, dia menjalani berbagai profesi, antara lain sebagai perancang grafis dan ilustrator buku. Ilustrasinya menghiasi beberapa majalah, seperti dalam majalah *Roman, Aneka, Terang Bulan, Tegang,* dan *Nasional*. Ketika itu dia sempat menulis beberapa judul cerita pendek dan menyadur cerita detektif. Kemudian, dia bekerja sebagai korektor majalah *Jayabaya*. Tahun 1952–1953 dia bekerja sebagai redaktur majalah *Ria* dan tahun 1972–1983 berhasil menerbitkan majalah anak-anak *Kawanku* bersama kawannya Julius R. S. dan Sutedja. Sehubungan dengan hobinya yang suka menggambar, dia bekerja sebagai guru Menggambar di sekolah Taman Siswa tahun 1954–1959. Selain itu, dia juga pernah bekerja di Perusahaan Film Negara (PFN) dan menerima pesanan membuat gambar poster berukuran besar untuk karnaval atau lomba dekorasi pada perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pada tahun 1971 kariernya sebagai penulis mulai meningkat. Dia terkenal sebagai penulis yang jujur, disiplin, dan tegas karena pernah bekerja sebagai pegawai sipil di salah satu dinas kemiliteran.

H. B. Jassin dalam bukunya yang berjudul *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II* menyatakan bahwa Toha Mohtar melalui karyanya telah memberikan suatu pembaharuan dan menyajikan karya sastra yang segar pada masa itu, yang belum pernah diberikan penulis novel di Indonesia. Dengan modal kejujuran, seperti yang tercermin dalam karya-karyanya, dia telah menunjukkan kepada khalayak bahwa hidup ini hendaknya disyukuri dan dilalui dengan baik dan jujur.

Di antara beberapa karyanya novel yang berjudul *Pulang* (1958) menarik perhatian pembaca, terutama di kampus Universitas Indonesia dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, dan berbagai perguruan tinggi lainnya. Beberapa kritik dan tanggapan tentang novel *Pulang* antara lain artikel yang berjudul (1)"*Pulang*: sebuah novel Toha Mohtar" karya Masran bin Sabran (Fakultas Sastra Universitas Nasional, Jakarta, 1975); (2) "Novel Pulang sebagai Tanggapan terhadap Keadaan Sosial" karya Sunu Wasono (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1985; (3) "Karya-Karya Toha Mohtar Sebagai Hasil Sastra dan Penerapannya di SLTA" karya Djoemilah (Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Jakarta, 1970); (4) "Gaya Prismis dalam *Pulang* Karya Toha Mohtar" karya Pudentia T. Karnadi, dalam Basuki Soehardi dan Muhadjir (Editor), Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1983; dan (5) "Biografi Pengarang Toha Mohtar" karya Saksono Prijanto (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995.

Hasil karya Toha Mohtar antara lain sebagai berikut. (1) *Pulang* (novel, Jakarta: PT Pembangunan, 1962) memperoleh hadiah penghargaan dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), (2) *Daerah Tak Bertuan* (novel, Jakarta: Pustaka Jaya, 1963) memperoleh Hadiah Sastra Yayasan Yamin, (3) Novel *Kabut Rendah* (Jakarta: Budajata 1968), (4) *Salah Langkah Bukan Karena Aku* (novel, Jakarta: Jambatan, 1968), (5) *Antara Wilis dan Gunung Kelud* (novel, Jakarta: Jambatan, 1969), dan (6) *Jayamada* (novel, Jakarta: Pustaka Jaya, 1971) yang ditulis bersama Soekanto S. A. Menjelang akhir hayatnya, Toha Mohtar masih menulis beberapa novel yang belum sempat terbit, yaitu "Pelarian", "Pembebasan", dan "Berita dari Daerah Pinggir".

Trisnojuwono adalah sastrawan yang banyak menulis beberapa karya sastra dengan latar perjuangan melawan penjajah. Trisnojuwono lahir di Sosrokusuman, Yogyakarta, hari Kamis Pon, tanggal 12 November 1926. Dia adalah pemeluk agama Islam yang taat. Trisnojuwono meninggal dunia tanggal 29 Oktober 1996 di Bandung.

Trisnojuwono adalah anak kadim Harjoprawiro, seorang mandor listrik. Dia lahir sebagai anak sulung dan satu-satunya anak laki-laki dari empat bersaudara. Tahun 1950 dia merantau ke Jakarta. Setelah enam tahun di Jakarta, dia meminang Sulasmi Sumandi, gadis kota Tegal, anak R. A. Harsokusumo. Mereka menikah tanggal 28 Juli 1956. Tidak lama kemudian, Trisnojuwono kawin lagi dengan gadis Sunda bernama Nunung Malia Atmawijaya. Ternyata, hubungan kedua wanita itu sangat baik seperti keluarga. Istri pertama Trisnojuwono menempati rumah di Kompleks Wartawan III/35 Bandung, sedangkan istri kedua bertempat tinggal di Perumahan Bale Endah, Bandung.

Dari perkawinannya dengan Sulasmi Sumadi, Trisnojuwono memperoleh satu orang putri dan satu orang putra, yakni Tristanti Milayani, lahir 28 Juli 1962, dan Tristan Indrawan, yang dikenal dengan nama Inong. Tristanti Milayani menyelesaikan pendidikannya di IPB, Jurusan Planologi, dan menikah dengan Atok. Mereka dikaruniai dua orang anak. Dari

perkawinannya dengan Nunung, Trisnojuwono juga mendapat dua anak, yakni Tristian Wirawan, lahir 30 Oktober 1965, dan Triustanti Sintawardani, lahir 1 Januari 1967. Tristian Wirawan sangat menyukai olah raga terjun payung dan meninggal dunia tanggal 27 Januari 1989 karena payung yang diterjunkannya tidak dapat mengembang dengan sempurna.

Trisnojuwono sangat disayangi oleh orang tuanya karena ketika masih bayi, dia pernah diramal oleh orang Jepang, pemilik toko di Yogyakarta, bahwa dia akan menjadi orang yang pandai. Oleh karena itu, orang tuanya menyekolahkannya ke HIS Kanisius, di Kidul Loji meskipun biayanya sangat mahal. Trisnojuwono tidak tergolong sebagai anak yang pintar dan tidak juga tergolong anak yang bodoh. Kemampuannya biasa-biasa saja dan tidak pernah tinggal kelas.

Setelah lulus dari HIS, Trisnojuwono melanjutkan sekolahnya ke SMP, kemudian ke SMA. Namun, belum sempat menyelesaikan sekolah, dia ikut berpetualang dengan para pejuang untuk bertempur melawan Belanda. Tahun 1946 dia masuk Tentara Rakyat Mataram (TRM) di Yogyakarta. Tahun 1947 dia menyelesaikan SMA. Seusai perang revolusi, tahun 1950 Trisnojuwono masuk menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan pernah mengikuti pelatihan *Combat Intelligence* di Bandung. Setelah selesai mengikuti pelatihan itu, dia melanjutkan pendidikan ke Kursus Radio Telegrafi dan Latihan Dasar yang diselenggarakan oleh TNI Angkatan Udara. Selain itu, dia juga mengikuti pelatihan terjun payung yang pertama kali bagi TNI Angkatan Darat. Dalam pelatihan itu, dia mendapatkan *wing* dan *brevet*.

Trisnojuwono suka berpetualang sehingga mempunyai banyak pengalaman. Hampir semua pekerjaan yang digelutinya selalu dekat dengan maut. Mula-mula dia terlibat dalam pertempuran di zaman revolusi tahun 1945. Hampir selama satu tahun, dia berpetualang melakukan pertempuran ke berbagai daerah, antara lain Semarang, Magelang, dan Surabaya. Tahun 1946 Trisnojuwono kembali ke Yogyakarta dan bergabung dengan pasukan Tentara Rakyat Mataram (TRM). Selama berstatus sebagai anggota TRM, dia aktif mengikuti pertempuran di Srondol dan Semarang. Tahun 1947 Trisnojuwono bergabung dengan ALRI dan sempat mengikuti pertempuran di Sumatra Tengah selama satu bulan. Tidak lama kemudian, dia kembali ke Yogyakarta dan bergabung dengan pasukan Corps Mahasiswa (CM). Tahun 1949 dia sakit sehingga dirawat di RSUP Semarang. Ketika dirawat di rumah sakit itu, dia melarikan diri. Tahun 1950 dia merantau ke Jakarta. Mula-mula dia bekerja sebagai pegawai Tata Usaha *Technisch Institut*. Kemudian, dia diangkat sebagai kopral, kemudian naik pangkat sebagai sersan. Ketika berpangkat sersan itu, dia dipindahkan ke Brigade 23 Siliwangi yang dipimpin oleh Mayor Kemal Idris dan kepala stafnya H. R. Dharsono. Tahun 1951 pangkat Trisnojuwono naik lagi menjadi sersan mayor. Karier Trisnojuwono di militer terus menanjak sehingga dia ditugaskan mengikuti beberapa jenis pelatihan di bidang militer. Tahun 1952 dia tercatat sebagai salah seorang yang ikut mendirikan Korps Komando di bawah pimpinan Mayor A. Visser atas penunjukan Kolonel Kawilarang. Pada perkembangan berikutnya, Korps Komando itu menjadi Pasukan Elite Angkatan Darat

TNI, yaitu RPKAD/Kopassus. Karier kemiliteran Trisnojuwono berakhir tahun 1953 karena dia dinonaktifkan dari jabatan dan keanggotaannya dan dinyatakan positif sakit rohani oleh dr. Syarif Thayeb.

Karier Trisnojuwono dalam dunia kepengarangan dimulai sekitar tahun 1953 setelah dinonaktifkan dari dinas militer. Dia mula-mula menulis puisi, kemudian beralih ke cerita pendek dan novel. Pada tahap awal dia mengalami kegagalan, tetapi tidak menjadikan dirinya putus asa. Dia belajar kepada penulis-penulis yang telah punya nama, seperti Riyono Praktikto, S. M. Ardan, Sukanto S. A, Ajip Rosidi, Sobron Aidit, dan Syuman Djaya.

Pada awal kepengarangannya, tema cerita pendek yang dipilihnya adalah masalah percintaan yang dimuat di dalam majalah hiburan, seperti majalah *Aneka* dan majalah *Ria* selama hampir tiga tahun. Namun, majalah tersebut bubar. Selain itu, dia tercatat sebagai wartawan dan redaktur beberapa penerbitan, seperti *Trio, Aneka, Berita Minggu,* dan terakhir sebagai wartawan di harian *Pikiran Rakyat*, Bandung. Selama menjadi wartawan, dia lebih suka meliput kegiatan-kegiatan lapangan, seperti meliput penumpasan gerombolan PGRS/ PARAKU oleh Pasukan RPKAD di pedalaman Kalimantan Barat. Dia juga pernah meliput berita pada suatu operasi yang dilakukan oleh Batalyon Zeni di Wamena, Irian Jaya.

Peranan Trisnojuwono dalam khazanah sastra Indonesia dapat terungkap melalui pendapat yang disampaikan beberapa kritikus. Motinggo Boesye (1958) menyatakan bahwa keistimewaan cerita-cerita Trisnojuwono ialah adanya saat-saat yang memaksa kita tertarik karena ada suatu yang hebat yang akan diceritakan, semuanya menunjukkan teknik bercerita dengan gaya bahasa yang sederhana saja. Yang kurang bisa dipahami Trisnojuwono ialah ketidakseimbangan dalam bercerita sehingga kadang-kadang dia harus bertanya dengan kalimat tanya untuk diri sendiri. Mohamad Rustandi (1958) menilai karya Trisnojuwono sebagai aliran realisme humanis, merupakan pengaruh gaya realisme Idrus dan gaya Pramoedya Ananta Toer. A. D. Donggo (1960) mengatakan bahwa Trisnojuwono telah memberikan sebuah fragmen dan dokumentasi sastra revolusi kepada kita dan kita telah menerima buku itu sebagaimana adanya. H. B. Jassin (1967) berpendapat bahwa satu hal yang mengherankan bahwa Trisnojuwono yang memberikan harapan-harapan baik dengan bukunya *Laki-Laki dan Mesiu* (1957) menyodorkan kumpulan *Angin Laut* (1958) yang dinilai berada sedikit di bawah *laki-Laki dan Mesiu* Selain itu, Jassin juga berpendapat bahwa entah sadar atau tidak Trisnojuwono menggunakan antiklimaks dalam alur ceritanya.

Ajip Rosidi (1968) menyatakan bahwa cerita-cerita pendek Trisnojuwono melukiskan kehidupan tentara dan keadaan sewaktu revolusi. Selain itu, kumpulan cerita pendek *Laki-Laki dan Mesiu* dapat dikatakan sebagai "daerah baru" dalam kesusastraan Indonesia. Yakob Sumarjo (1974) menyatakan bahwa cerita pendek dan novel Trisnojuwono selalu kembali pada dunia militer dan percintaan. Trisnojuwono tidak pernah beranjak dari dua dunianya itu dan tak pernah terjun dalam masalah keagamaan, sosial, politik, dan filsafat.

Trisnojuwono lebih dikenal sebagai cerpenis karena sebagian besar karya yang

dihasilkannya berbentuk cerita pendek. Akan tetapi, dia juga menulis novel. Karya Trisnojuwono yang berbentuk novel ialah (1) *Pagar Kawat Berduri* yang diterbitkan oleh Penerbit Djambatan, Jakarta tahun 1963; (2) *Biarkan Matahari Membersihkan Dulu*, diterbitkan oleh Sapta, Bandung tahun 1965; (3) *Bulan Madu*, tanpa tahun terbit dan nama penerbit; dan (4) *Petualang* diterbitkan tahun 1981, tanpa penerbit.

Sebagian besar karya Trisnojuwono berbentuk cerita pendek yang tersebar dalam beberapa majalah. Cerita pendek karya Trisnojuwono yang telah dibukukan antara lain sebagai berikut.

(1) *Laki-Laki dan Mesiu* diterbitkan oleh PT Pembangunan, Jakarta, tahun 1957. Di dalam buku itu dimuat 10 judul cerita pendek, yaitu "Tinggul", "Kopral Tohir", "Dropping Zone", "Restoran", "Sebelum Pajung Terbuka", "Pa Parman", "Pagar Kawat Berduri", "Di Kaki Merapi, "Rantjah", dan "Lewat Tambun"

(2) *Angin Laut* diterbitkan oleh PT Pembangunan, Jakarta, tahun 1958. Buku ini memuat 13 cerita pendek, yaitu "Angin Laut", "Awal Musim Semi", "Permainan", "Kutjing", "Anak dan Angan-Angan", "Ular Belang", "Pahlawan", "Pa Amin", "Retnowati", "Matanja Sebening Mataku", "Rumah Baru", dan "Sahabat Pena",.

(3) *Di Medan Perang* diterbitkan NV Nusantara, Bukittinggi tahun 1962. Buku ini memuat 12 cerita pendek, yaitu "Di Medan Perang"," Kota Ketjil", "Mata-Mata", "Pahlawan", "Di Ibukota", "Kereta Makan", "Hadiah", Di Kampung", "Surat-Surat Tjinta Mendjelang Magrib", "Sebuah Taman di Kota", dan "Ibunda".

(4) *Kisah-Kisah Revolusi* ditulis tahun 1965, tanpa penerbit. Buku ini memuat 10 cerita pendek, yaitu "Kisah Seorang Pradjurit", "Terang Bulan di Telaga Tjibitung", "Matinja Seorang Penembak", "Kebun Kopi Sedang Berbunga", "Kuburan di Atas Bukit", "Setelah Subuh Mulai Menyepuh Langit", "Air Mata di Pipi Tidak Diusapnya", "Jendelanja Tidak Tertutup", "Kendaraan Terachir", dan "Tjintjin Kawin".

Trisnojuwono juga menulis beberapa cerita pendek yang tidak pernah dibukukan, yang tersebar di beberapa surat kabar dan majalah, seperti *Roman, Trio, Pikiran Rakyat, Siasat, Berita Minggu*, dan *Star Weekly*. Cerita-cerita pendek itu, antara lain "Widjaja Kusuma", "Malam Minggu", "Omong-Omong dengan Kang Dipo", "Sehidup Semati", "Fantaisie Impromptu, "Djohan Pemuda Pemalu", "Cubanera", "Mata-Mata", "Gugur Bunga", "Tiga Hari di Rumah Gila", "Tuk Bugel", "Wadjah Aju", "Elastria", "Di Kampung", dan "Lepas".

Karyanya yang telah diterjemahkan antara lain cerita pendek "Di Kaki Merapi" dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris oleh Dewwent May dengan judul "*At the Foot of Mount Merapi*" yang dimuat dalam *Indonesian Observer*.

Umar Kayam adalah penulis ternama di Indonesia yang setidak-tidaknya memiliki tiga sebutan sekaligus: sastrawan, budayawan, dan sosiolog. Dia lahir di Ngawi, Jawa Timur, tanggal 30 April 1932 dan meninggal 16 Maret 2002 di Rumah Sakit MMC, Jakarta. Dia tidak

hanya menulis karya sastra (cerpen dan novel), tetapi juga menulis esai, kolom, dan karya ilmiah. Dalam posisinya sebagai penulis, doktor sosiologi dari *Cornell University*, Amerika Serikat ini dinilai oleh sementara pakar tidak sepenuhnya berada di dunia ilmu, tetapi juga tidak sepenuhnya berada di dunia seni. Dia memadukan keduanya (ilmu dan seni) sehingga pada beberapa tulisannya sulit dicari benang merah yang dapat secara tegas membedakan tulisan-tulisannya itu sebagai karya fiksi atau karya ilmiah. Hal itu terutama terlihat dalam karya-karya yang ditulisnya setelah *Kunang-Kunang di Manhattan* (1972), seperti *Sri Sumarah dan Bawuk* (novelet, 1975), *Para Priyayi* (novel, 1997), dan *Jalan Menikung* (novel, 1999).

Dalam peta kesusastraan Indonesia, Umar Kayam dikenal sebagai penulis prosa (cerpen dan novel) yang berhasil. Meskipun tidak tergolong sebagai penulis yang produktif, dia dianggap telah melahirkan karya sastra (cerpen dan novel) yang berkualitas.

Umar Kayam berasal dari priyayi yang bergelar raden mas. Dia pernah bekerja sebagai guru besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Setelah itu, dia dipilih menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta hingga tahun 1972. Dia baru mulai menulis karya sastra ketika mendapat kesempatan memperdalam ilmunya di Amerika. Sebelumnya, sejak masih sebagai mahasiswa di Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, perhatiannya lebih difokuskan pada jenis kegiatan di bidang seni lainnya, yaitu teater dan film. Konon, tahun 1954/1955 Umar Kayam dikenal sebagai aktivis Teater Fakultas Sastra, Pedagogik, dan Filsafat UGM. Dia pernah menyutradarai lakon "Hanya Satu Kali" saduran Sitor Situmorang dan karya Robert Middelmans yang pernah utamanya dimainkan Rendra. Berikut ini adalah daftar karya sastra yang telah dihasilkan Umar Kayam.

1. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (kumpulan cerpen, Jakarta, Pustaka Jaya, 1972)
2. *Sri Sumarah dan Bawuk* (dua novel pendek, Jakarta, Pustaka Jaya, 1975)
3. *Para Priyayi: Sebuah Novel* (novel, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1992)
4. *Parta Krama* (kumpulan cerpen, Yogyakarta, Yayasan untuk Indonesia, 1997)
5. *Jalan Menikung: Para Priyayi 2* (novel, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1999)

Seribu Kunang-Kunang di Manhattan serta *Sri Sumarah dan Bawuk* diterbitkan dalam satu edisi bahasa Inggris (1980) dan dalam edisi bahasa Belanda (1981). Secara terpisah cerpen-cerpen Umar Kayam, terutama yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, itu pun disalin orang ke berbagai bahasa asing, seperti Jepang, Jerman, dan Perancis. Khusus cerpennya yang berjudul "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" telah disalin ke beberapa bahasa Nusantara, seperti Jawa, Sunda, Minang, dan Makassar.

Berdasarkan angka tahunnya, antara penerbitan *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) dan *Para Priyayi: Sebuah Novel* (1992) terdapat rentang waktu yang sangat lama, yakni 17 tahun. Hal itu tidak berarti bahwa pada saat itu Umar Kayam tidak berkarya. Sebagian besar kolomnya yang setiap hari Selasa muncul di harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, ditulis dalam rentang waktu itu. Kolom-kolom itu kemudian dihimpun dan diterbitkan dalam tiga kumpulan, masing-masing berjudul sebagai berikut.

(1) *Mangan Ora Mangan Kumpul* (berisi 127 kolom yang terbit antara 12 Mei 1987 hingga 30 Januari 1990, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1995)
(2) *Sugih Tanpa Banda: Mangan Ora Mangan Kumpul* 2 (berisi 113 kolom yang terbit antara 29 Januari 1991 hingga 4 Januari 1994, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1994)
(3) *Madhep Ngalor Sugih, Madhep Ngidul Sugih: Mangan Orang Mangan Kumpul 3* (berisi 115 kolom yang terbit antara 11 Januari 1994 hingga 31 Desember 1996, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1997).

Di samping menulis karya sastra dan kolom, Umar Kayam juga banyak menulis esai. Bukan hanya esai sastra dan esai tentang seni lainnya (teater dan film) yang ditulisnya, melainkan juga esai tentang kebudayaan. Sebagian esai kebudayaan itu dimuat dalam *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Umar Kayam, 1981) dan *Sejumlah Masalah Sastra* (Satyagraha Hoerip [Editor], 1983). Sementara itu, di bidang film Umar Kayam pernah bermain sebagai aktor dalam film "Karmila" dan "Pengkhianatan G-30-S PKI". Dalam film yang kedua itu dia memerankan tokoh Bung Karno sebagai Presiden Republik Indonesia pertama.

Sebagai guru besar, Umar Kayam sebenarnya masih dapat bertugas sebagai pegawai negeri hingga berusia tujuh puluh tahun. Namun, hal itu tidak dilakukannya. Pada saat usianya mencapai 65 tahun, dia telah memutuskan untuk pensiun.

Untuk menyambut hari pensiun Umar Kayam, pada pertengahan Juli 1997 di Universitas Gadjah Mada diselenggarakan seminar yang melibatkan ilmuwan, budayawan, dan seniman. Makalah-makalah mereka, yang sebagian besar berupa pembicaraan tentang Umar Kayam dan karya-karyanya, dihimpun oleh Aprinus Salam (Ed.) dalam satu kumpulan yang diberi judul *Umar Kayam dan Jaring Semiotik* (1998).

Upacara adalah novel karya Korrie Layun Rampan. Naskah ini memperoleh Hadiah Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976. Novel ini–yang terdiri atas lima belahan–kemudian diterbitkan Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, tahun 1978 dengan tebal 128 halaman (5 halaman di antaranya merupakan keterangan istilah *Benuaq*).

Dalam kata pengantarnya yang ditulis oleh Dodong Djiwapradja (salah satu juri Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976), dikatakan bahwa novel *Upacara* melukiskan pengalaman batin yang dihayati oleh tokoh "aku" tatkala menjalani pelbagai upacara meruwat (*crisis rite*), yang diselenggarakan oleh penduduk perkampungan suku Dayak di pedalaman Kalimantan. Berbagai macam upacara dilukiskan dalam novel ini: mulai dari pengembaraan roh si "aku" ke *lumut* (surga) dalam upacara individual bagi kesembuhan si "aku", *balian* (perdukunan) dalam hubungannya dengan *nasuq juus* (pencarian jiwa yang hilang) *kewangkey* (upacara penguburan tulang manusia), *nalin taun* (pesta tahunan, pemberian persembahan pada alam dan dewa-dewa) untuk menyelamatkan kampung dari malapetaka, sampai ke *pelulung* (upacara perkawinan)–si "aku" menaiki jenjang perkawinan setelah sekian

tahun mengalami "petualangan asmara". Ritus demi ritus dan peristiwa demi peristiwa dilukiskan dalam bahasa simbolis dan padat serta irama dan imaji puitis.

Upacara adalah novel Korrie Layun Rampan yang pertama ketika dia berusia 23 tahun (dia lahir di Samarinda, 17 Agustus 1953). Novel ini memperoleh Hadiah Kedua (hadiah pertama tidak ada) dalam Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta. Dalam wawancara dengan Agus Dermawan T. (*Kompas*, 12 April 1977: "Novelis Baru Korrie Layun Rampan [23 Tahun]: 3 Tahun Dipikir, Seminggu Ditulis = Juara!"), Korrie menjelaskan bahwa *Upacara* telah terpikirkan tiga tahun sebelum novel ini dinyatakan sebagai pemenang. Bagian pertama novel ini diselesaikan tahun 1974 dan secara keseluruhan novel ini digarapnya dalam tempo seminggu. Korrie menyatakan bahwa dia terdorong menulis novel *Upacara* karena keinginannya mengomunikasikan bahasa jiwa suatu suku kepada suku yang lain, dari satu individu ke individu yang lain.

Sejalan dengan keinginan Korrie itu Herman Ks. (*Waspada*, 9, 16, 23 Maret 1980) dalam tulisannya "Melihat *Upacara* Korrie Layun Rampan", menyambut novel *Upacara* sebagai novel yang telah merambah wilayah baru dalam penulisan novel Indonesia, yaitu dengan jalan menampilkan adat-istiadat yang bersifat tradisional yang masih hidup dalam suku tertentu--sesuatu yang tidak banyak digarap dalam novel-novel Indonesia yang lain.

Sementara itu, Dodong Djiwapradja dalam pengantar novel itu mengemukakan bahwa novel *Upacara* telah menjadikan mitos sebagai sumber inspirasinya sehingga telah menjawab tantangan salah satu teori sastra modern, yang menyatakan bahwa kalau ingin terus hidup, sastra harus menjadikan mitos sebagai salah satu sumber inspirasinya. Dalam kaitan itu, Ariel Heryanto (*Horison* XIV/1, Januari 1979) menafsirkan bahwa tokoh aku dalam novel *Upacara* ini tak layak dipandang sebagai tokoh sentral; tokoh sentral dalam novel ini adalah upacara-upacara ritual itu sendiri. Di sisi lain, Th. Sri Rahayu Prihatmi (*Pusara* No. 3, Th. 47, Maret 1979) setengah menggugat pernyataan Dodong Djiwapradja dengan mengatakan bahwa keberhasilan novel *Upacara* bukan karena novel tersebut bersumber pada mitos, melainkan karena pengarangnya mampu menjelmakan pengalaman jiwanya ke dalam kata.

Dengan kebaruan yang ditampilkannya–yaitu dengan menggarap kehidupan budaya lokal yang tradisional, yang hampir-hampir tidak pernah disentuh oleh sastrawan lain--novel *Upacara* telah menempatkan dirinya sebagai salah satu tonggak yang patut diperhitungkan dalam pernovelan Indonesia, sebagaimana dikemukakan sejumlah kritikus ketika menanggapi kelahiran novel itu.

Wildan Yatim adalah sastrawan dan pakar dalam bidang biologi. Dia telah berkali-kali mendapatkan hadiah dalam sayembara mengarang.

Dia lahir tanggal 11 Juli 1933 di Padang Sidempuan, Sumatra Utara dan berasal dari keluarga muslim yang taat. Dia menamatkan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah tahun 1946, SD di Ujung Gading tahun 1948, SMP di Lubuk Sikaping

tahun 1951, SMA di Jakarta tahun 1954, dan Institut Teknologi Bandung, Jurusan Biologi tahun 1961. Tahun 1981 dia memperoleh *Certificate in Medical Science* di Hongkong University dan tahun 1988 meraih gelar doktor dari Universitas Padjadjaran, Bandung.

Sewaktu masih berstatus sebagai mahasiswa, dia aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Setelah meraih gelar sarjana, dia aktif dalam KASI dan menjabat Wakil Ketua KASI Bandung tahun 1966–1968.

Pengalamannya dalam dunia karang-mengarang berawal ketika dia duduk di kelas dua SMP. Dia meraih Hadiah Pertama Sayembara Mengarang Prosa yang diadakan oleh Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman. Ketika bersekolah di salah satu SMA di Jakarta, dia mulai menulis cerpen dan cerpen tersebut dikirimkan ke berbagai majalah yang terbit di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Cerpen pertamanya "Menyingkir" dimuat dalam majalah *Sunday Courier*. Ketika masih berstatus sebagai mahasiswa, dia sibuk dengan studi dan hampir-hampir tidak mempunyai kesempatan menulis. Namun, dia pernah menjabat redaktur mingguan *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat dan redaktur majalah *Scientiee* tahun 1958. Setelah tamat sarjana muda, dia mencoba menulis lagi dan karya-karyanya dikirimkan ke berbagai majalah dan surat kabar mingguan. Cerpennya banyak dimuat di majalah *Pedoman Minggu*, Jakarta, dan "Lembaran Minggu" *Pikiran Rakyat*, Bandung.

Setelah memperoleh gelar sarjana, sekitar tahun 1961–1965, dia giat menerjemahkan cerpen berbahasa Inggris karya pengarang asing, seperti Hemingway dan Anton Chekov. Karya terjemahan itu dimuat dalam surat kabar *Haluan* dan *Aman Makmur* (Padang), *Mahasiswa Indonesia* (Bandung), dan *Kompas* (Jakarta). Pada tahun 1966–1968, dia giat menulis artikel nonsastra, yakni *feature* sosial politik dan ilmu pengetahuan populer (biologi) yang dimuat di *Mahasiswa Indonesia* dan *Pikiran Rakjat* (Bandung), serta *Kompas* dan *Indonesia Raja* (Jakarta). Sejak tahun 1969 hingga 1980 dia mulai menumpahkan perhatiannya untuk menulis karya sastra. Cerpennya yang dimuat pertama kali di majalah *Horison* berjudul "Di Puncak Bukit Padang Hilalang." Selanjutnya, cerpen-cerpennya terbit sekitar dua atau tiga judul per tahun. Selain dalam *Horison*, cerpennya juga terbit di *Kompas*, *Pikiran Rakjat*, *Budaja Djaja*, dan *Indonesia Raja Minggu*.

Kariernya dalam dunia pendidikan bermula ketika dia masih berstatus sebagai mahasiswa, yaitu sebagai asisten Zoologi di ITB Bandung (tahun 1957–1961). Setelah tamat dari ITB, dia kembali ke Sumatra dan diangkat sebagai dosen Biologi, di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang (tahun 1961–1965), pejabat Dekan FIPIA Universitas Andalas, Padang (tahun 1963–1965). Setelah itu, dia kembali ke Bandung bekerja sebagai dosen Biologi di Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung (tahun 1965–1988).

Selain menulis karya sastra, Wildan Yatim juga menulis buku pelajaran (*texbook*), terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu yang ditekuninya, antara lain *Biologi* (1974), *Reproduksi dan Embriologi* (1978), dan *Genetika* (1980).

Karya-karya sastranya yang telah diterbitkan antara lain (1) *Saat Orang Berterus Terang* (kumpulan cerpen, 1974), (2) *Jalur*

Membenam (kumpulan cerpen, 1974), (3) *Di Muka Pintu* (kumpulan cerpen, 1975), (4) *Pertengkaran* (kumpulan cerpen, 1976), (5) *Galau Meredam* (novel, 1977), (6) *Petualangan Tam* (novel remaja, 1979), (7) *Pondok di Balik Bukit* (novel remaja, 1979), (8) *Tak Ada Lagi Bayang-Bayang* (novel, 1981), (9) *Hati Bernyanyi* (novel, 1981), (10) *Mengarung Badai* (novel, 1981), (11) *Meniti Sinar Senja* (novel, 1981), dan (12) *Senandung* (kumpulan cerpen, 1988).

Cerpennya yang berjudul "Surau Baru" memperoleh Hadiah Penghargaan dari majalah *Horison* tahun 1969, sedangkan cerpen "Perburuan Penghabisan" memperoleh Hadiah Hiburan Sayembara Mengarang Cerpen *Horison* tahun 1977/1978. Karyanya yang berjudul "Pergolakan" mendapat Hadiah Ketiga Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan oleh Panitia Tahun Buku Internasional DKJ, Jakarta tahun 1972. Dua tahun kemudian (1974) naskah itu diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit Pustaka Jaya. Tahun berikutnya (1975) novel tersebut meraih Hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Aoh K. Hadimadja, 1970, dalam artikel yang berjudul "Wildan Yatim dalam *Horison*"–yang telah menelaah empat cerpennya yang berjudul "Sendja di Sebuah Kedung", Bintang-Bintang seperti dapat Digalah", "Surau Baru", dan "Djaring Labah-Labah Memutih"–menyimpulkan bahwa tulisan Wildan Yatim lincah, terutama kalau dia melukiskan alam Minangkabau sehingga sangat tepat kalau dia disebut sebagai pelukis alam. Sementara itu Wilson Nadeak, "Saat Orang Berterus Terang: Kumpulan Cerpen Wildan Wildan Yatim"–dalam buku Pamusuk Eneste, 1983, *Cerpen Indonesia Mutakhir*, Jakarta: Gramedia–menyatakan bahwa bobot sastra dalam cerpen-cerpen Wildan Yatim terletak pada kemampuannya menggunakan kata secara intens di balik masalah sederhana yang diungkapkannya. Wildan dalam membuka cerita-ceritanya selalu dengan pelukisan situasi tempat tertentu dengan jernih dan bahasa yang bening dan hidup. Selain itu, Goenawan Mohammad dalam artikelnya yang berjudul "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini" dalam *Antologi Esei tentang Persoalan-2 Sastra* susunan Satyagraha Hoerip, Jakarta, 1969:89 menyatakan bahwa Wildan Yatim adalah pelopor genre "sastra keagamaan". Di samping itu, Jakob Sumardjo dalam *Pengantar Novel Indonesia*, Jakarta 1983:91, penerbit Karya Unipres, menyatakan bahwa meskipun Wildan banyak mengisahkan kehidupan pedesaan, terutama dalam cerpen-cerpennya, sebenarnya dia seorang modernis yang menginginkan adanya "modernisasi" desa. Wildan memang cermat dalam melukiskan detail kehidupan pedesaan, tetapi kadang-kadang begitu detailnya hingga terlalu banyak memotret dan mengesankan adanya keberlarutan nuansa perasaan halus dan lembut yang sederhana yang hampir termasuk seorang naturalis. Dia mengangkat kehidupan sehari-hari ke dalam novel dengan cara yang formal konvensional. Dia tidak tergerak untuk menulis dengan gaya yang mutakhir yang mewarnai angkatannya dalam majalah *Horison*.

Wing Kardjo nama lengkapnya Wing Kardjo Wangsaatmadja, lahir di Garut, Jawa Barat tanggal 23 April 1937. Sampai tahun 1973 dia masih membujang, seperti yang dikutip dalam petikan catatan H. B. Jassin berikut.

Wing Kardjo, atau yang dalam cacatan H. B. Jassin disebut Wing Kardjo Wangsaatmadja, makin tampak sering masuk kelompok penunggu-penunggu kafe di Taman Ismail Marzuki, bersama sejumlah seniman-seniman bujangan lain. . . . . Dan dari situ profile seorang Wing Kardjo, penyair membujang, ...

(*Kompas*, No. 213, Tahun. VIII, 1973, halaman. 5, dalam artikel "Wing Kardjo Wangsaatmadja: Penyair antara Garut dan Sorbonne")

Dalam kutipan tersebut tersirat bahwa pada tahun 1973, dalam usia 36 tahun, dia masih sendiri. Hal itu dimungkinkan karena seringnya dia berkelana ke luar negeri.

Tahun 1959 dia pindah ke Jakarta, selama tiga tahun, untuk mengikuti kuliah B-1 Prancis. Kemudian, dia pergi ke Paris pada tahun 1965, selama lima tahun, untuk mengikuti kuliah *Diplome de Litterature Francaise* pada Universitas Sorbonne. Sekembalinya dari Prancis, dia tinggal di Bandung dan melanjutkan kuliahnya di Jurusan Prancis, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, dan tamat tahun 1973. Selama di Bandung dia pernah bekerja sebagai guru SMA dan mengajar di Seskoad. Selain di Bandung, dia juga sering pulang-pergi ke Jakarta untuk mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian, Jakarta. Usahanya untuk belajar tidak sekadar sampai sarjana saja. Dia melajutkan kuliah di Universitas Paris VII dan menyelesaikan program doktornya tahun 1981. Judul disertasinya "Sitor Situmorang: *La Vie et l'oeuvre d'un Poete Indonesien*". Setelah kembali dari Paris, untuk beberapa lama ia berada di Bandung kembali ke almamaternya, Fakultas Sastra, Universitas Pajajaran. Di Fakultas itu dia pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan. Kemudian, tahun 1984 dia berangkat ke Jepang untuk mengajar di Universitas Tokyo dan Universitas Tenri, Nara, Jepang, sampai dia meninggal.

Selain itu, dia pernah menjabat redaktur kebudayaan di surat kabar *Indonesia Express* dan redaktur surat kabar *Indonesia* (*Khatulistiwa*). Pada tahun 1977 dia mengikuti Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda. Pada festival tersebut, dia membacakan puisi bersama penyair-penyair dari negara lain. Dalam Festival itu ikut juga penyair Indonesia lainnya, seperti Abdul Hadi W. M. , Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, dan Sutardji Calzoum Bachri.

Selain menulis sajak, dia juga menulis esai dan wawancara. Tulisan-tulisannya itu dimuat dalam majalah *Budaja Djaja*, *Archipel*, dan beberapa media cetak lainnya.

Kumpulan sajaknya yang pertama berjudul *Selembar Daun*. Buku itu diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1974 dan berisi puisi yang ditulisnya dua belas tahun. Puisi-puisi yang dimuat dalam buku itu semula tersebar dalam berbagai media cetak di Indonesia selama dia tingal di Prancis. Pada tahun 1975 terbit buku kumpulan puisinya yang kedua yang berjudul *Perumahan* dan diterbitkan oleh Budaya Jaya. Buku puisinya yang terbaru berjudul *Fragmen Malam*, dan terbit tahun 1977 oleh Pustaka Jaya.

Selain sebagai penyair, Wing Kardjo juga terkenal sebagai penerjemah. Hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kumpulan puisi Prancis berjudul *Sajak-Sajak Modern Perancis dalam Dua Bahasa* (*Anthologie Bilingue de la Poezie Moderne Francaise*) diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Selain itu, dia juga menerjemahkan karya Antonie de Saint Exupery dengan judul *Pangeran Cilik* dan terbit tahun 1979.

Beberapa orang pernah membicarakan karya-karyanya antara lain seseorang yang berinisial DIHA. Dia membuat esai tentang Wing Kardjo yang dimuat dalam surat kabar *Swadesi*, Nomor 1519 ,Tahun XXIX, Minggu, 7–13 Oktober 1997, halaman XIX, kol 1–4, dengan judul "Wing Kardjo, Nyanyian Lelaki yang Lelah". DIHA berpendapat bahwa kehidupan Wing Kardjo dihabiskannya di luar negeri, seperti Prancis dan Jepang. DIHA menyatakan bahwa karyanya yang berupa kumpulan puisi berjudul *Fragmen Malam* merupakan karya Wing Kardjo yang dapat menimbulkan kekaguman dalam hati penyair Indonesia lainnya. Hasil karya Wing itu telah membuktikan bahwa dia seorang pengembara sejati yang telah berkeliling dunia. DIHA menyimpulkan bahwa dalam usianya yang makin senja itu, Wing Kardjo tampak masih tetap bersemangat dalam kepenyairannya.

Subijantoro Atmosuwito, melalui artikelnya yang dimuat dalam *Kompas*, Selasa, 6 Desember 1972 halaman VIII, dengan judul "Simbolisme dalam Sajak-Sajak Wing Kardjo", menyatakan bahwa Wing Karjo mendapatkan inspirasi dari pemandangan alam yang indah terutama dari pengalamannya selama bermukim di Prancis. Dia lebih banyak dipengaruhi oleh penyair-penyair asal Perancis seperti Charles Baudelaire. Menurut Subijantoro puisi Wing Kardjo yang bergaya Baudelaire kurang tepat untuk bumi Indonesia ini karena tidak sesuai dengan simbolismenya itu. Dia juga berpendapat bahwa Wing belum menikmati puisi-puisi Indonesia sehingga sering terlihat kekeringan dalam karyanya. Salah satu sajaknya yang berjudul "Dari *Pont Beaux-Arts*" telah mengingatkan pembaca pada puisi Baudelaire yang berjudul "*Le Spleen de Paris* (Empedu Kota Paris)".

Wing Kardjo sering mendapatkan kritikan bahwa puisi-puisinya terkesan pesimistis, sedangkan orangnya justru penggembira. H. B. Jassin sendiri pernah mengusulkan supaya karya-karya Wing lebih bersifat garang, berkonfrontasi dengan korupsi, dan segala kebejatan yang tersebar di masyarakat. Kritikan semacam itu dimuat dalam *Suara Karya*, No. 1512, Tahun VI, Jumat, 12 Maret 1976, halaman 4.

Buku kumpulan puisi Wing yang kedua berjudul *Perumahan*. Herman Ks. pernah mengulas puisi itu melalui artikelnya yang berjudul "*Perumahan* Kumpulan Sajak Wing Kardjo" yang dimuat dalam *Waspada*, Tahun XXXVIII, No. 12057, tanggal 17 Februari 1980. Dikatakannya bahwa kumpulan puisinya yang kedua itu masih hampir sama dengan yang pertama, yaitu sekitar penggambaran perasaan hati yang resah karena keinginan hatinya yang tidak pernah tercapai. Kehidupannya yang selalu digumuli dengan perasaan duka cita tersirat dalam puisi-puisinya. Dengan kumpulan puisinya ini Wing Karjo memperoleh penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1998.

Ciri khas Wing Kardjo tersirat dalam tanggapannya ketika dia menangkis

kritikan tersebut (H. B. Jassin). Wing Kardjo menyatakan bahwa dia mengarang terlepas dari faktor luar. Dia berpendapat bahwa orang luar tidak berhak mendikte ketika dia membuat puisi, orang lain tidak boleh menuntut kepada dirinya karena apa yang keluar dari pikirannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Wing juga menerangkan bahwa puisi-puisinya merupakan hasil rekaman mimpi oleh otak yang rusak. Hal itu merupakan bayang-bayang dan bukan pengetahuan. Wing menyatakan bahwa puisi-puisinya hanya mampu menyinggung masalah secara umum dan tidak bisa menunjuk sesuatu atau seseorang. Kekhasan Wing terlihat jelas bahwa dia tidak ingin orang lain mendikte, bahkan menentukan puisi-puisi yang diciptakannya. Selain itu, kekhasannya terletak pada gaya yang dipakainya ketika menulis puisi. Dia dipengaruhi gaya penyair Prancis yang bernama Charles Baudelaire.

Wisran Hadi adalah seorang purnawirawan, novelis, penyair, dan cerpenis yang berasal dari Sumatra Barat yang banyak menghasilkan karya-karyanya di tanah kelahirannya. Di samping mengungkap persoalan kekinian, Wisran Hadi juga menjadikan mitologi Minangkabau sebagai inspirasi penciptaan atau sumber yang ditransformasikan dalam karya-karyanya. Wisran Hadi lahir di Lapai, Padang, pada 27 Juli 1945. Tambahan Hadi di belakang namanya merupakan singkatan dari nama orang tuanya, Haji Darwas Idris. Wisran, anak ketiga dari tiga belas bersaudara, dibesarkan dalam lingkungan pendidikan agama Islam yang taat. Ayahnya, H. Darwas Idris, adalah seorang imam besar masjid Muhammadiyah Padang dan juga ahli tafsir terkemuka di Indonesia. Masa kecil Wisran banyak dipengaruhi oleh kesenian Minangkabau tradisional, seperti pertunjukan randai dan kaba (cerita rakyat Minangkabau).


Dokumentasi Pusat Bahasa

Masa pendidikan dilalui Wisran di dua tempat, yaitu Padang dan Yogyakarta. Pendidikan dasar (sekolah rakyat dan sekolah lanjutan) ditempuh Wisran di kota Padang. Setelah tamat Sekolah Guru Agama di Padang, Wisran melanjutkan pendidikannya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta dan tamat tahun 1969. Sebagai seorang pelukis, Wisran aktif melakukan pameran lukisan di kota Yogyakarta sejak tahun 1967, baik pemeran tunggal maupun berkelompok. Dia pernah mengikuti *International Writing Program* di Iowa University, USA tahun 1997; mengikuti Observasi Teater Modern Amerika di USA, 1978; dan mengikuti Observasi Teater Modern Amerika dan Jepang tahun 1986. Sebagai seniman, Wisran tidak menggeluti dunia lukis saja, tetapi juga memasuki dunia akting dan aktif di berbagai kegiatan kesenian, baik tingkat daerah maupun nasional. Hobinya sebagai penulis membuahkan hasil sebagai penulis drama terkemuka di Indonesia yang memiliki ciri khas kedaerahan.

Naskah-naskah drama yang dihasilkan Wisran mengantarkan dirinya sebagai

pelanggan pemenang lomba penulisan naskah sandiwara yang sering diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Penghargaan sebagai pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta diperolehnya sejak tahun 1975–1981, 1984, 1985, dan 1998. Tahun 1991 dia menerima penghargaan sebagai seniman teladan dari Pemda Tingkat II Padang dan menerima penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan karyanya yang berjudul "Jalan Lurus" tahun 1978.

Selain menulis naskah drama, Wisran juga menulis puisi, cerpen, dan novel, serta memiliki sebuah kelompok teater dengan nama Bumi Teater yang berdiri tahun 1978 di Padang. Pada suatu masa kelompok teater yang dipimpin Wisran Hadi pernah memiliki anggota sebanyak tujuh ratus orang. Darman Moenir, salah seorang sastrawan Indonesia asal Sumatra Barat adalah salah seorang murid Wisran Hadi. Saat ini, Wisran lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menulis setelah pensiun dari dosen tamu Fakultas Sastra Universitas Andalas dan INS Kayu Tanam. Bersama istri tercintanya Upita Agustine, yang juga seorang penyair, dia dikaruniai lima orang putra.

Yang menarik dari karya-karya Wisran adalah adanya upaya untuk menghidupkan kembali tradisi dan mitologi lama Minangkabau dan Melayu ke dalam bentuk kekinian. Akan tetapi, upaya penghidupan kembali mitologi dan nilai lama itu tidak tunduk kepada pemikiran masyarakatnya. Wisran dalam karya-karyanya berupaya mentransformasikan mitologi dan nilai-nilai (lama) Minangkabau yang ada dalam tradisi dan cerita-cerita lama Minangkabau ke dalam bentuk yang baru. Dia tidak mengetengahkan mitologi dan nilai-nilai lama itu sebagaimana adanya, tetapi "mengobrak-abriknya" sehingga menjadi sesuatu yang baru. Kedurhakaan Malin Kundang berubah menjadi kebaikan di tangan Wisran Hadi. Malin Kundang dalam mitologi Minangkabau dan cerita lama Minangkabau dikenal sebagai anak durhaka, diubah oleh Wisran menjadi anak yang berguna. Ada beberapa karya Wisran yang menggunakan teknik penceritaan seperti itu. Di samping itu, religiusitas juga banyak mewarnai karya-karya Wisran.

Selain karya-karya dalam bentuk naskah lakon, Wisran juga menulis puisi, cerpen, dan novel. Drama yang dihasilkannya berjumlah sekitar 50 karya, yaitu (1) "Dua Buah Segi Tiga", 1972, dipentaskan di SSRI Padang, (2) "Sumur Tua", 1972, dipentaskan di Padang, (3) "Gaung", 1975, dipentaskan di Padang, (4) "Putri Cendana: Drama Anak-Anak" 1975, dipentaskan di Padang, (5) "Angsa-Angsa Bermahkota: Drama Anak-Anak" 1975, dipentaskan di Padang, (6) "Kejaran Bungsa Drama Anak-Anak", 1975, (7) "Putri Mawar: Drama Anak-Anak"' 1975, (8) "Saijah dan Adinda: Drama Remaja", 1975 dipentaskan di Padang, (9) "Ehm.." 1975 dipentaskan di TIM Jakarta, (10) "Memuara ke Telaga", 1976, (11) "Ring", 1976 dipentaskan Bumi Teater di Padang, (12) "Tetangga", 1977, (13) "Sandi Ba Sandi", 1977, (14) "Payung Kuning", 1977, (15) "Simpang", 1977, (16) "Astaga", 1977, (17) "Anggun Nan Tongga", 1977, (18) "Cindua Mato", 1977, (19) "Malin Kundang", 1978, dipentaskan Bumi Teater di Padang, (20) "Malin Deman", 1978, dipentaskan Bumi Teater di Padang, (21) "Perguruan", 1978, dipentaskan Bumi Teater di TIM Jakarta dan kota lain di Indone-

sia, (22) "Puti Bungsu", 1979, dipentaskan Bumi Teater di TIM Jakarta, (23) "Tuanku Yayai", 1979. (24) "Imam Bonjol", 1980, dipentaskan Bumi Teater di Padang, (25) "Terminal (operet)", 1980, (26) "Kemerdekaan", 1980, (27) "Baeram Kumpulan Sandiwara": ("Baeram", "Nilam Sari", "Nilonali", "Sutan Pamenan", "Sabai", dan "Istri Kita"), 1981, (28) "Pewaris", 1981, dipentaskan Bumi Teater di Padang dan kota lain di Sumatra; (29) "Nurani", 1981, (30) "Titian"; 1982, (31) "Perantau Pulau Puti"; 1982. (32) "Nyonya-Nyonya", 1982; (33) "Tuanku Nan Renceh", 1982, dipentaskan Bumi Teater di Padang; (34) "Sabai Nan Aluih", (naskah randai), 1982, (35) "Paimbang Dunia", (naskah randai) 1982, (36) "Makan Bajamba", (naskah randai) 1983, (37) "Manjau Ari", (naskah randai), 1984, (38) "Dara Jingga", 1984, dipentaskan Bumi Teater di TIM Jakarta; (39) "Penyeberangan", 1984; (40) "Senandung Semenanjung", 1985; (41) "Jalan Lurus", 1985; (42) "Drama Perjuangan", 1985. (43) "Teater Elektronik", 1985. (44) "Kebun Tuan", 1985, (45) "Ibu Suri", 1988. (46) "Matri Lini", 1988, (47) "Salonsong", 1988, (48) "Ceramah Alamiah", 1989, (49) "Mandi Angin", 1999, (50) "Empat Sandiwara Orang Melayu", 2000.

Selanjutnya, cerita pendek yang dihasilkan Wisran Hadi antara lain (1) "Sketsa", 1975; (2) "Tembok", 1976; (3) "Nenek", 1976; (4) "Direkturnya Seorang Sastrawan", 1977; (5) "Sore Itu Daun-Daun Mahoni Gugur Lagi", 1977; (6) "Pintu Gerbang", 1978; (7) "Sri", 1979; (8) "Harga Meja Tulis Itu" 1982; (9) "Lawan Berat", 1982; (10) "Tersapa Patung Kuda", 1982; (11) Bertanyalah pada Dewa", 1982; (12) "Festival Garundang", 1982; (13) "Liem Kon Doang", 1986; (14) "Catatan Kumal Si Malin Kundang", 1986; (15) "Bukan Salah Penghulu", 1986; dan (16) "Penghulu Internasional", 1987. Sementara itu, novel karya Wisran Hadi, antara lain (1) *Bayang-Bayang dan Buih*, 1977, (2) *Di Pinggir Kota, di Pinggir Kita*, 1977, (3) *Imam* (cerita bersambung di *Republika*), 1996, (4) *Tamu*, 1996, dan (5) *Orang-Orang Blanti*, 2000. Di samping itu, Wisran juga mengumpulkan puisi-puisinya dalam satu antologi yang berjudul *Simalakama*, 1975.

Kegigihan Wisran Hadi menekuni dunia sastra membuahkan berbagai penghargaan atas prestasinya. Penghargaan yang pernah diperolehnya antara lain (1) Pemenang Harapan Ketiga Lomba Penulisan Naskah Sandiwara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk karyanya "Gaung" 1975, (2) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya Ring, 1976, (4) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Anggun Nan Tongga", 1976, (5) Pemenang Lomba Penulisan Nasah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Cindua Mato", 1977, (6) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Malin Kundang", 1978, (7) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Perguruan", 1979, (8) Pemenang lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Imam Bonjol", 1980, (9) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Pewaris", 1981, (10) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Penyeberangan", 1984, (11) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk karyanya "Senandung Semenanjung", 1985, (12) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ untuk

karyanya "Gading Cempaka", 1998, (13) Pemenang Penghargaan Penulisan Karya Sastra Terbaik Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas karyanya *Jalan Lurus*, 1991, dan (14) Penerima Hadiah S. E. A. Write Award, 2000, atas karyanya *Empat Sandiwara Orang Melayu*.

Meskipun dalam berkarya Wisran tidak pernah membayangkan akan menerima bermacam penghargaan, komitmennya terhadap upaya pengembangan sastra Indonesia memberinya berbagai keberuntungan dalam hidupnya.

Yayasan Buku Utama adalah nama yayasan yang memberikan hadiah untuk buku terbaik setiap tahun, termasuk buku sastra. Yayasan Buku Utama adalah yayasan nirlaba yang beralamat di Jalan Merdeka Selatan, No. 11, Jakarta. Yayasan ini didirikan oleh Panitia Nasional Tahun Buku Internasional 1972 Indonesia tanggal 28 Desember 1973 berdasarkan Akte Notaris No. 166. Kemudian, tanggal 16 Juni 1980 akta ini diperbaharui sesuai dengan hasil rapat Badan Pengurus tentang perubahan anggaran dasar yayasan. Yayasan tersebut berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

Pendirian Yayasan Buku Utama bertujuan untuk mendorong dan mengembangkan penulisan buku-buku di bidang sastra dan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat populer. Untuk mencapai tujuan itu, Yayasan Buku Utama melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain (1) memperkenalkan cita-cita dan tujuan yayasan dengan cara mendorong masyarakat menciptakan iklim yang sehat dan kondusif untuk pengembangan perbukuan nasional, (2) mengadakan penilaian buku terbitan berbagai bidang ilmu dan memberikan hadiah kepada pengarang buku terbaik, serta memberikan penghargaan kepada penerbit-penerbit setiap tahun sesuai dengan keputusan Badan Pengurus, (3) menyusun dan mengirim hasil penilaian kepada organisasi yang relevan, baik sebagai bahan informasi maupun sebagai rekomendasi, (4) mengadakan usaha peningkatan dana, antara lain berupa sumbangan masyarakat, khususnya dari para pemerhati di bidang pendidikan dan perbukuan nasional.

Struktur organisasi Yayasan Buku Utama terdiri atas Badan Pengurus, Pengurus Harian, Badan Penasihat, dan Perwakilan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjabat Ketua Umum Yayasan. Badan pengurus yayasan ini terdiri atas 24 orang. Kegiatan sehari-hari yayasan dilaksanakan oleh Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, selaku Ketua Harian. Ketua Harian dibantu oleh seorang sekretaris, seorang bendahara, dan tiga orang pengurus harian.

Sebagai suatu lembaga, Yayasan Buku Utama melaksanakan kegiatan penilaian buku pertama kali pada tahun 1975. Buku-buku yang dinilai tahun 1975 itu adalah buku-buku bacaan ilmiah populer dan bacaan fiksi terbitan tahun 1973/1974. Kegiatan seperti itu dilaksanakan sampai tahun 1977. Mulai tahun 1978, di samping bacaan ilmiah populer dan bacaan fiksi, juga dinilai buku-buku pelajaran bidang IPA, IPTEK, dan IPS. Kegiatan serupa dilaksanakan sampai tahun 1981. Tahun 1982 di-

lakukan penilaian buku-buku bacaan usia prasekolah, SD, untuk buku pelajaran ilmu pengetahuan praktis, civic, ilmu pengetahuan kultural, dan bacaan fiksi. Tahun 1985 dilakukan penilaian buku sains dan matematika, IPS, humaniora, fiksi, dan sejarah. Tahun 1987 dilakukan penilaian buku sains, matematika, IPS, biologi, ilmu bahasa dan sastra, fisika, dan puisi. Selanjutnya, sejak tahun 1988–1999 dilakukan penilaian buku bacaan anak-anak dan remaja (fiksi dan nonfiksi), sains dan teknologi, IPS, dan humaniora.

Daftar Pustaka

PUSTAKA RUJUKAN

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. *Puisi Baru.* Jakarta: Dian Rakyat.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1940. "Belenggu". Dalam *Pujangga Baru.* Jakarta.

Badudu, J. S. et al. 1984. "J. E. Tatengkeng". Dalam *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga tahun 40-an.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berita Mingguan Tempo. 1981. *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1981–1982.* Jakarta: Grafiti Pers.

Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan.* Jakarta: Gunung Agung.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. "Perubahan Sosial Budaya Seperti yang Tercermin dalam Sastra". Seminar Mabbim, Cisarua, Bogor.

Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern.* Jakarta: Djambatan.

Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastera* (Terjemahan Raihoel Amar gl. Datoek Besar. Jakarta: J. B. Wolters-Groningen.

Hoerip, Satyagraha. 1979. *Cerita Pendek Indonesia 2.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ismail, Taufiq. 1993. *Tirani dan Benteng.* Jakarta: Yayasan Ananda.

I. N. , Soebagio. 1981. *Jagat Wartawan Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.

Jassin, H. B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei.* Jakarta: Gunung Agung.

Jassin, H. B. 1969. *Gema Tanah Air* Jakarta: Balai Pustaka.

Jassin, H. B. 1940. "Belenggu". Majalah *Pudjangga Baru,* Jakarta.

Jassin, H. B. 1963. *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi.* Jakarta: Gunung Agung.

Jassin, H. B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II.* Jakarta: Gramedia.

Jassin, H. B. 1966. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45.* Jakarta: Gramedia.

Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia.* Kuala Lumpur.

Kratz, E. U. 1988. *Bibliography of Indonesian Literature in Journals.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kusdiratin, dkk. 1985. *Memahami Novel Atheis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Liaw Yock Fang/H. B. Jassin. 1974. *The Complete Poems of Chairil Anwar.* Singapore: University Education Press.

Mahayana, Maman dkk. 1992. Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern. Jakarta: Grasindo.
Mona, Matu. 1965. "Daftar Pengarang Indonesia (biografi)". Jakarta: PDS. H. B. Jassin.
Nio Joe Lan. 1962. *Sastra Indonesia Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung.
Oemarjati, Boen S. 1962. *Roman Atheis Achdiat Karta Mihardja*. Jakarta: Gunung Agung.
Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
Oemarjati. Boen S. *et. al.* 1999. "Novel Indonesia Modern 15 Tahun Sesudah Kemerdekaan (1946–1960): Telaah Struktur Estetika dan Tema". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Pane, Armijn. 1992. *Belenggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
Rosidi, Ajip. 1968. *Tjerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
Rustapa, Anita K. dkk. 1997. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia 1920--1950*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Rosidi, Ajip. 1973. "In Memoriam J. E. Tatengkeng". Dalam *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Rosidi, Ajip. 1975. "J. E. Tatengkeng: Rindu Dendam dan "Biografia J. E. Tatengkeng". Dalam *Puisi Indonesia*. Bandung: CV Pelajar.
Rustapa, Anita K. et al. 1997. "J. E. Tatengkeng (1907–1968)". Dalam *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia 1929–1950*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Saleh, Mbijo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
Suryadi, Linus A. G. 1987. *Tonggak 1*. Jakarta: Gramedia.
Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Adiyta Bakti.
Sukada, I Made. 1983. *"Ni Rawit, Ceti Penjual Orang*: Analisis Struktural dan Semiotik". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
Shadily, Hasan (pemred umum). 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 6. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
Sidharta, Myra. *100 Tahun Kwee Tek Hoay*. Jakarta: Sinar Harapan.
Siregar, Bakri. 1964. *Sejarah Sastra Indonesia Modern I*. Jakarta: Akademi Bahasa dan Sastra Multatuli.
Soeman Hs. 1941. *Kawan Bergeloet*. Batavia: Balai Poetaka.
Teeuw, A. 1955. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru dengan sebuah sumbangan dari DR. R. Roolvink*. Jakarta: PT Pembangunan.

Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia I.* Flores-Ende: Nusa Indah.
Teeuw. 1980. "Terikat dalam Pembebasan Kata" dalam *Tergantung Pada Kata.* Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 145–156.
Teeuw, A. 1989. *Kesusastraan Indonesia Modern II.* Jakarta: Pustaka Jaya.
Tisna, A. A. Pandji. 1978. *Ni Rawit, Ceti Penjual Orang.* Jakarta: Pustaka Jaya.
Tim Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1988. *Ensiklopedi Nasional Indonesia.* Jakarta.
Usman, Zuber. 1964. *Kesusastraan Baru Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.
Waluyo, Herman. 1987. J. E. Tatengkeng". Dalam *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta: Erlangga.
Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra.* Bandung: Mandar Maju.

PUSTAKA SUMBER
A. SURAT KABAR

Ahmad, H. M. Joesoef. 1987. "Almarhum Matu Mona". Jakarta: *Kompas*, 21 Juli. Jakarta.
Ayoeb, J. 1955. "Belenggu: Armijn Pane Mencerca Dekadensi Borjuis Indonesia" Dalam *Harian Rakyat*, 12 November. Jakarta.
B. 02, "Profil Penerima Hadiah Seni". Dalam *Suara Karya*, 4 September 1981.
MTH. "Karya Soeman HS. Pantas Dijadikan Sinetron Film" dalam harian *Riau Post*, 29 November 1991.
Mafirion dan Taufik Ikram Jamil. 1990. "Soeman Hs. Pelopor yang Dicuri Bekas Muridnya". Dalam *Kompas*, tanggal 2 Oktober. Jakarta.
Mulyadi dan Sihol Manullang. 1994. "Lebih Jauh dengan Soeman Hs. " Dalam *Suara Pembaruan*, Jakarta.
Nursady, Moh Ady. 1991. Soeman Hs. Kini Penyair RRI Pekanbaru". dalam *Pikiran Rakyat*, Bandung.
Rosidi, Ajip. "Mengenang Anak Agung Panji Tisna (11 Pebruari 1908–2 Juni 1978)". Jakarta: *Sinar Harapan* Rabu, 14 Juni 1978, halaman 10.
Sumardjo, Jakob. "Terbit Pertama Kali Tahun 1936 *Sukreni Gadis Bali*". *Pikiran Rakyat*, 17 Desember 1980, halaman VII, Bandung.
Sumardjo, Yakob. 1975. "In Memoriam M. Balfas". Dalam Harian *Pikiran Rakyat*, No. 72, Th. X, Hlm. 5, Rabu 18 Juni 1975.
Suarsa, I Made. "Seorang Lagi Putra Besar Bali yang Pergi: Pengarang I Swasta Setahun di Bedahulu, dll. ". *Sinar Harapan* Rabu, 14 Juni 1978, halaman 10, Jakarta.
Sumardi. 1975. "Balfas dan Tragedi Retak: Kenangan Pribadi dan Karyanya". Dalam Harian *Kompas*, Th. XI, Hlm. 4, Selasa 15 Juli 1975.

Tampubolon, Bismark. 1990. Suman Hs. si Pencuri Anak Perawan yang Merindukan Bukunya". Dalam *Mingguan Merdeka*, 19 Agustus. Jakarta.

Yus, M. "Anak Agung Pandji Tisna: Empat Tahun di Lereng Gunung Batur untuk Menulis Buku". *Kompas* Selasa 2 September 1975, halaman 5.

B. MAJALAH

AS, M. Yusuf. "Empat Tahun Bertapa di Lereng Gunung Batur: Anak Agung Pandji Tisna". Majalah *Selecta* No. 763, 3 Mei 1976, halaman 30–31.

Mohamad, Goenawan. "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini", *Horison*, no. 7 Juli 1966.

Quinn, George. "Elements of Traditional Theatre in a Modern Indonesian Novel: Pandji Tisna's *Sukreni Gadis Bali*". Kuala Lumpur: *Tenggara 9* Journal of Southeast Asian Literature 1979, halaman 55–64.

Rampan, Korrie Layun. 1979. "Selamat Pergi Pengarang Orang-Orang Sial". Dalam majalah *Warnasari*, No. 13,Th. II. Jakarta.

Sumedi H. , Puji. "Soeman HS. : 1904–1999. Dalam majalah *DR.* , 17–22 Mei 1999.

Toda, Dami N. 1977. "Peta Perpuisian Indonesia 1970-an, dalam Sketsa". *Tifa Sastra*, 25 Mei 1977 (ceramah Dies Natalis ke-5). Dimuat dalam Satyagraha Hoerip (Ed.) 1982. *Sejumlah Majalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.

Yon Ks. 1992. "Anak Agung Pandji Tisna dan `Sukreni`". Jakarta: Majalah *Sarinah* No. 262, 2–15 November, halaman 65–66 dan 85–86 dan 97.

11-0068





Ensiklopedia SASTRA INDONESIA MODERN memuat informasi yang menyangkut pengarang, karya sastra, penghargaan sastra, media penyebar dan penerbit sastra, mitologi yang terungkap dalam teks sastra (terutama puisi), istilah, mazhab, dan peristiwa sastra, penerjemah dan terjemahan sastra. Ihwal pengarang, misalnya akan menyangkut informasi tentang pendidikannya, keluarganya, karyanya, dan pandangan orang tentang kehadiran pengarang.

Sebagaimana halnya pengarang, ihwal yang berkaitan dengan karya sastra juga akan memuat riwayat penerbitan dan komentar pemerhati sastra atas karya itu. Komentar khalayak tentang karya sastra lebih ditekankan pada komentar yang bernada positif dengan dasar pertimbangan bahwa tujuan penyusunan buku ini semata-mata untuk memberikan informasi yang menjadikan khalayak pembacanya tertarik untuk membaca karya sastra. Sebagai terbitan pertama, sudah barang tentu belum semua pengarang, karya sastra, media penyebar sastra, dan sebagainya termuat dalam buku ini.

Perpus

ISBN 979-685-308-6